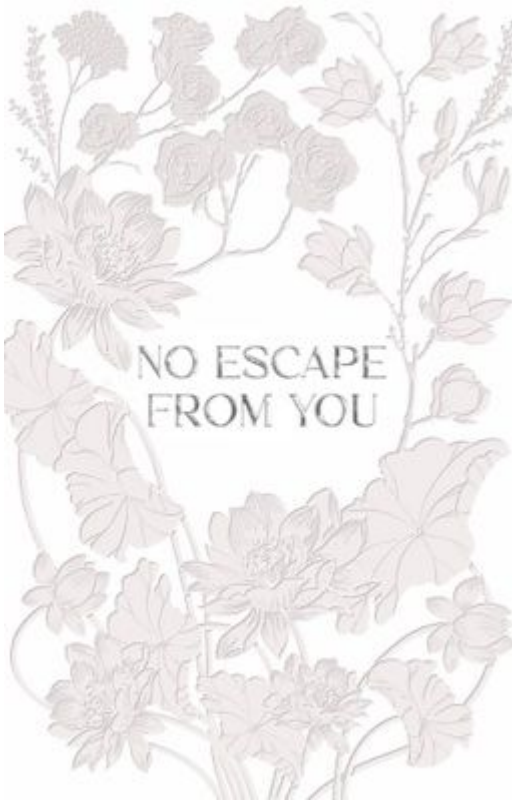
NO ESCAPE
FROM YOU

00. No Escape from You

Hagen Thiradja Prabodhoatmadja
33 years old • 188 cm • President Director of Astrion
amourscripter
Do not repost / use / edit
@amourscripter
(Ruby Amethyst)

Copyright © 2025 Ruby Amethyst. All rights reserved.

01. Beg

Content Warning:
Manipulation, Obsession, Possessive, Grumpy, Harsh Behavior, Mature Content, Control, Dominance, Coercion, Power Abuse!

•

Gadis mungil itu berjalan malu-malu di belakang tubuh orang-orang dewasa. Matanya mengamati rumah besar yang selama ini hanya ia lihat dalam cerita negeri dongeng—seperti istana putri kerajaan. Pilar-pilar rumah itu menjulang megah, begitu besar hingga membuat Laura menahan napas saking terkagum-kagumnya. Sorot matanya berbinar saat menatap halaman yang luas, jauh lebih luas dari apa pun yang pernah ia bayangkan.

Kenapa ibunya tak pernah bercerita bahwa ia punya sahabat sekaya ini? Ini... ini sih bukan hanya kaya, tapi sudah melampaui kata '*kaya*' itu sendiri.

Laura kaget ketika seorang pelayan tiba-tiba membungkuk hormat padanya dan membawakan tas kecil Laura, yang hanya berisi mainan yang ia bawa dari rumah kontrakannya, sementara baju dan lain-lain sudah dibawa oleh pelayan laki-laki di depan tadi.

Ia jadi ingat dulu pernah syuting iklan di rumah yang ia anggap mewah sekali, tapi ternyata rumah itu tak ada setitik pun apa-apanya dibandingkan rumah milik keluarga Prabodhoatmadja. Ia sampai geleng-geleng kepala, membayangkan bagaimana cara membersihkan gorden setinggi itu? Butuh berapa puluh orang, ya, untuk mengepel seluruh lantai marmer ini? Berapa banyak karyawan yang bekerja di rumah sebesar ini?

Sebagai gadis yang sudah terbiasa bekerja sejak usia empat tahun sebagai bintang iklan, pikiran Laura otomatis melayang ke hal-hal

praktis, termasuk biaya operasional rumah sebesar ini. Kecil-kecil begini, urusan uang dia cukup jago. Ibunya memang sudah mengajarkan soal keuangan sejak dini, dari cara menyimpan uang syuting sampai menghitung diskon.

Rasanya pusing sekali membayangkan berapa banyak uang yang harus dikeluarkan hanya untuk membayar semua pelayan. Tapi Laura memilih tidak terlalu memikirkannya. Ia menarik napas panjang dan berjalan santai mengikuti langkah Pak Sucipno dan Ibu Elizabeth.

"Laura, nanti tidur di sini," ucap Pak Sucipno sambil membuka sebuah pintu besar.

Mata Laura membulat seketika. Kamar itu... besar sekali. Besarnya hampir sama seperti seluruh rumah kontrakan yang pernah ia tinggali bersama ibunya. Ini benar-benar seperti kamar tuan putri yang sering ia lihat di dongeng.

"Kamu suka tidak?" tanya Pak Sucipno.

"Suka, Om," jawab Laura cepat. Tentu saja suka—kamarnya dingin, sejuk, tidak sepanas kamar lamanya dulu yang hanya ada satu kipas angin kecil.

Walaupun sering syuting dan menerima banyak *job*, ibunya Laura tak pernah mampu menyewa rumah yang lebih besar, apalagi lebih nyaman. Sebagian besar uangnya habis untuk melunasi hutang-hutang lama kepada para rentenir. Sisanya yang sedikit itu hanya cukup untuk makan sehari-hari.

Ibunya memilih untuk tidak bekerja. Ia menggantungkan seluruh penghidupan mereka pada gadis kecil seperti Laura. Kalau dipikir-pikir sekarang, rasanya sangat tidak bertanggung jawab. Tapi waktu itu, Laura terlalu kecil untuk benar-benar mengerti.

Ayah kandungnya pun seperti lenyap tanpa jejak. Setiap kali Laura bertanya, ibunya selalu menjawab singkat, '*Ayahmu sudah mati*.' Hanya itu. Tak pernah ada penjelasan. Dan jika Laura bertanya terlalu banyak, ibunya bisa marah. Seolah-olah bertanya tentang ayah sendiri adalah dosa besar yang tak boleh diucapkan.

"Kalau kamu mau istirahat, istirahat saja ya?" kata Ibu Elizabeth.

Gadis kecil berusia dua belas tahun itu mengangguk pelan. Hatinya masih penuh tanda tanya, kenapa ada orang sebaik mereka, tapi untuk hari ini... ia hanya ingin merebahkan tubuhnya di bawah selimut empuk, sambil mencoba percaya bahwa semua ini bukan mimpinya, melainkan kisah nyata.

***

Tak terasa, sudah sepuluh tahun Laura tinggal di rumah megah keluarga Prabodhoatmadja. Kini ia sudah tumbuh dewasa. Selama itu, ia dibesarkan dengan penuh kasih, diberi fasilitas yang nyaman, dari mobil mewah untuk antar jemput sekolah, sekolah di tempat elit, hingga kuliah di LSPR, jurusan komunikasi, dan belajar berbagai bahasa yang memang ia sukai.

Namun, sepuluh tahun itu tak semuanya semulus yang terlihat. Ada satu hal yang sejak awal membuat Laura merasa seperti tamu yang tak sepenuhnya diterima: kehadiran Hagen Thiradja Prabodhoatmadja.

Pria itu menakutkan, dan tampak seperti menyimpan dendam tersembunyi terhadapnya. Bukan dendam biasa, Lebih seperti ular yang melingkar dan dengan sabar menunggu saatnya untuk menggigit Laura. Namanya sering disebut-sebut orang sebagai "Tuan Muda Thiradja." Itu yang sering ia dengar dari para pelayan di rumah keluarga Prabodhoatmadja.

Laura sebenarnya jarang sekali bertemu langsung dengannya, selama sepuluh tahun di sini, ia bertemu dengan pria itu bisa dihitung menggunakan jari, Thiradja biasanya pulang saat akhir tahun, atau perayaan tertentu ke rumah ini, entah Laura sendiri tidak paham kenapa dia jarang pulang, pada intinya rumah ini bukan rumah utamanya, pria itu juga sibuk dengan pekerjaannya, Laura sendiri pun sibuk sekolah, pulang sore, belum lagi ditambah les, lalu sekarang disibukkan dengan syuting dan jadwalnya di dunia hiburan.

Hanya memang belakangan ini, Thiradja mulai lebih sering tinggal di rumah ini. Pokoknya sekitar satu tahun ini, pria itu sering mondar-mandir, hilir-mudik di rumah besar ini, dan dirinya bisa melihat pria

itu dua bulan sekali, kadang satu bulan sekali.

Dan tinggal di rumah orang kaya bukan berarti Laura bisa hidup seenaknya. Tidak sama sekali. Ia tetap bekerja. Hanya saja, ia baru mulai aktif syuting kembali setelah lulus sekolah menengah pertama.

Keluarga Prabodhoatmadja tidak mengizinkannya terlalu tenggelam di dunia hiburan sebelum menyelesaikan pendidikan dasar dengan baik.

Saat kuliah, sesekali Laura mengambil *job*, tapi dalam sebulan bisa dihitung dengan jari. Kadang malah tidak sama sekali, demi fokus belajar dan menikmati masa remajanya, bermain dengan teman sebaya, sesuatu yang dulu terasa begitu sulit ia lakukan.

Perlakuan ini sangat berbeda dengan ibunya yang dulu. Sang ibu kandung justru sering memaksanya bolos sekolah demi ikut *casting* iklan atau sinetron.

Pernah, Laura bahkan tidak naik kelas karena terlalu sering absen, padahal secara akademik ia tergolong pintar.

Itu terbukti dari deretan penghargaan, baik akademik maupun non-akademik, yang kini berjajar rapi di dalam lemari kaca di kamarnya.

Hanya saja, dulu ia tak punya pilihan. Ia harus menjadi tulang punggung keluarga sejak usia yang bahkan belum cukup untuk menyebut dirinya remaja.

"Non, artis ini beneran selingkuh?" tanya Bibi sambil menunjuk layar ponsel, menunjukkan berita tentang seorang aktor terkenal yang sedang ramai dibicarakan. Laura mengenalnya, bahkan pernah beberapa kali syuting bareng dengan aktor senior itu.

"Gak tahu juga, Bi. Tapi aku pernah lihat sendiri dia ciuman sama cewek lain, padahal dia udah punya istri. Kayaknya emang udah bakatnya aja, tukang selingkuh," jawab Laura santai, sembari terus memainkan ponselnya. Ia berbaring di tempat tidur, satu tangan menyangga kepalanya, sementara Bibi sibuk membereskan pakaian untuk keberangkatan Laura syuting di Bali.

"Ih, serem juga ya, Non. Padahal Bibi ngefans banget sama dia,"

gumam Bibi kecewa.

Laura terkekeh pelan. "Bi, jangan gampang percaya sama apa yang kelihatan di layar kaca. Mereka itu kerja, akting. Baiknya cuma pas kamera nyala. Di luar itu? Ya balik lagi ke aslinya. Sekarang Tuhan lagi buka aibnya, mungkin itu doa istri sah-nya yang udah capek dihianatin."

"Yah, sekarang Bibi gak mau ngefans lagi deh. Takut kecewa."

Laura menoleh sambil mengangkat alis. "Bibi baru tahu satu cerita aja udah kecewa. Gimana kalau Bibi tahu... beberapa aktor ganteng, keren, idaman para perempuan, ternyata gay. Doyannya sama cowok juga."

"Hah? Emang ada, Non?" tanya Bibi dengan mata membelalak.

Laura menepuk jidat sendiri, geli. "Ya ampun, Bi. Bibi polos banget. Banyak kali! Bahkan yang udah menang penghargaan puluhan kali pun, di balik layar ternyata pacarnya cowok juga."

"Jijik banget dengarnya, Non... kok bisa sih? Itu siapa, Non?" Bibi makin penasaran, suaranya nyaris berbisik.

Laura mengerling penuh rahasia. "Maaf ya, Bi. Aku gak berani cerita. Takut digeruduk fans-nya. Lagian... Bibi kan suka ember, nanti bocor ke mana-mana."

"Iya deh, bibi juga gak mau dengarnya, takut, takut itu aktor yang sering bibi tonton dramanya."

"Makanya, Bi, jangan gampang ngefans sama artis. Banyak sisi gelapnya yang gak kelihatan," ujar Laura sambil menggulung rambutnya asal.

"Gak akan deh," sahut Bibi dengan wajah masih kecewa. Ia berdiri, menatap koper yang sudah penuh dan isinya tertata rapi. "Oh iya, Non, ini udah semua kan? Mau ditambahin apa lagi?"

"*Skincare* aku udah dimasukin?"

"Udah semua, Non."

"Oh yaudah, makasih ya, Bi."

Bibi mengangguk sambil menutup koper itu dengan hati-hati. "Sama-sama, Non. Kalau gitu Bibi ke bawah dulu ya, mau cek ke Pak Amir, mobilnya udah siap belum."

"Iya, Bi," jawab Laura tanpa menoleh, pandangannya sudah kembali ke layar ponsel. Tapi belum sempat scrolling lama, satu notifikasi muncul.

Laura, sorry. Untuk syuting dibatalkan, karena kita tidak dapat izin.

Laura mengernyit. Tidak dapat izin? Izin dari siapa? Jantungnya langsung berdegup cepat. Ia buru-buru menelepon.

"Halo? Kok syuting dibatalkan? Maksudnya apa 'gak dapat izin'? Aku kan udah tanda tangan kontrak, Om Ben!"

Suara dari seberang terdengar berat. "Tadi jam tiga pagi, Om ditelepon Mas Thiradja. Dia minta syuting kamu dibatalkan. Katanya kamu gak boleh ambil *job* itu."

Laura terdiam sesaat, lalu suaranya meninggi. "Kenapa? Emangnya kenapa?!"

"Katanya karena filmnya terlalu dewasa. Kru sama lawan main kamu juga dinilai bermasalah."

Laura berdiri dari tempat tidur. "Om, ini film layar lebar pertama aku setelah hiatus, bukan sinetron murahan. Aku udah baca skripnya. Iya memang ada adegan dewasa, tapi itu penting buat ceritanya, lagian gak vulgar banget kok. Aku juga udah diskusi sama sutradaranya. Aku udah siap!"

"Udahlah, Laura... jangan dipikirin. Ada *project* baru kok, sinetron *striping* 100 episode. Kita pindah ke situ aja, ya?"

"Apa-apaan, Om Ben! Aku udah bilang aku gak mau ambil sinetron dulu!"

"Ini buat ganti film yang batal itu."

Laura menghela napas panjang, tapi dadanya terasa panas. "Aku gak paham ya, Om. Alasannya gak masuk akal banget. Si Thiradja itu keterlaluan. Seenaknya ngatur. Aku bukan anak kecil!"

"Kalau gitu, kamu tanya aja sendiri sama dia, Om gak berani," jawab Om Ben. "Om mau urus yang lain, nanti jam sepuluh ke sini, ya?"

"Gak mau! Aku gak mau ambil sinetron gak jelas!" Laura kemudian menutup panggilan itu dengan kesal.

***

"Mbak Kinanti," panggil Laura pelan saat melihat salah satu pelayan sedang membetulkan susunan bantal di sofa ruang tamu.

Pelayan berusia akhir dua puluhan itu menoleh cepat. "Iya, Non? Ada apa?"

"Mas Radja di mana, ya?"

Mbak Kinanti tampak sedikit bingung. Ia menggeleng. "Belum lihat beliau dari tadi, Non. Memang tidak ada di atas?"

Laura menggeleng, lalu mengucapkan terima kasih seadanya sebelum berbalik. Langkahnya membawa tubuh mungilnya ke arah pintu belakang rumah.

Sesampainya di teras belakang, ia bertemu dengan Pak Rudi, kepala pelayan yang baru saja kembali dari taman.

"Pak Rudi?" panggil Laura.

Pak Rudi langsung berhenti dan menunduk sopan. "Iya, Non?"

"Lihat Mas Radja nggak?"

"Tuan muda lagi berenang di kolam belakang," jawab Pak Rudi cepat.

"Berenang?"

"Iya Non."

Laura mengepalkan tangannya lalu melangkah mantap melewati

jalan setapak berbatu alam yang disusun rapi di atas hamparan rumput yang terawat. Di sisi kanan dan kiri jalan itu, tumbuh banyak sekali bunga mawar, menciptakan aroma harum samar yang menenangkan bagi siapa pun yang berjalan melewatinya, tapi tidak untuk Laura saat ini.

Langkahnya terus menuntunnya melewati taman belakang yang luasnya bisa setara taman bermain di kompleks perumahan elit. Patung-patung marmer Italia berbaris rapi di sudut-sudut taman, pancuran air mancur berdesain klasik mengalir tenang, dan pohon-pohon palem mahal menjulang tinggi.

Laura sudah tahu setiap lekuk rumah ini, tapi bagi orang luar, halaman belakang yang luas seperti ini bagai labirin dan bisa menyesatkan. Terlalu banyak jalan setapak, terlalu banyak sudut dan belokan menuju area kolam renang pribadi yang terletak paling belakang.

Di sana, di tepi kolam renang yang luas dan dikelilingi taman rapi ala resort mahal, Laura melihat sosok Thiradja berdiri sendiri. Bathrobe putih menempel rapi di tubuh atletisnya, rambutnya basah, menetes pelan ke bahunya. Di tangan kirinya, ia memegang segelas kopi, dan sedang meminumnya.

"Mas," panggil Laura, walau tak pernah bertegur sapa tapi kali ini ia memberanikan diri, tegas dan penuh emosi.

Thiradja menoleh pelan. Matanya hanya sekilas melirik Laura sebelum ia kembali melangkah santai menuju kursi di sisi kolam. Ia duduk. Tidak menjawab.

"Mas!" panggil Laura lagi, lebih keras.

"Apa?" jawab Thiradja akhirnya. Tenang. Tidak terdengar sedikit pun nada terganggu dari suaranya.

Laura mendekat, matanya menatap penuh tuntutan. "Kenapa kamu batalkan kontrak kerja aku? Kok kamu jadi ikut campur urusan aku!"

Thiradja menaruh gelasnya di meja kecil di sebelah kursi, lalu bersandar dengan tangan terlipat di dada.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Itu bukan peran yang tepat buat kamu," ucapnya singkat.

Laura mengerutkan kening. "Bukan peran yang tepat? Aku udah persiapan. Aku tandatangan kontrak. Aku udah *invest* waktu, energi dan kamu batalkan sepihak begitu aja?"

Thiradja menatap Laura tajam. "Kamu benar-benar mempertimbangkan untuk bekerja dengan pihak seperti itu? *You do realize, your co-star was involved in a serious scandal.* Dia bahkan pernah bilang kalau dia tidak butuh penonton untuk filmnya, lalu dihujat netizen. Kamu serius Laura, mau bekerja dengan orang seperti itu?"

"Tapi kamu gak bisa seenaknya!"

"Selama kamu masih tinggal di sini, apa pun yang kamu lakukan, harus izin dengan saya," sahut Thiradja dingin sembari minum kopi itu lagi.

Laura mengepalkan tangannya semakin kuat hingga buku-buku jarinya memutih. Napasnya berat menahan emosi, dan akhirnya ia memilih berbalik, hendak pergi dari sana. Namun langkahnya goyah, lantai pinggir kolam yang licin, ditambah sandal yang ia kenakan tak memberi pijakan yang cukup. Tubuhnya limbung, kehilangan keseimbangan, lalu jatuh ke dalam kolam dengan suara byur yang memecah sunyi area taman belakang.

Panik langsung melanda. Laura mengayuh tangannya sembarangan, berusaha mengapung ke permukaan. Tapi sia-sia, ia tak bisa berenang. Ia benar-benar tak bisa.

Sementara itu, Thiradja tetap duduk tenang di kursinya. Hanya menatap. Tak ada satu pun niatan untuk menolong. Bathrobe putihnya nyaris tak bergeser.

Di kejauhan, seorang pelayan sempat berlari mendekat, wajahnya panik, namun langkahnya langsung terhenti ketika tatapan tajam Thiradja mengarah padanya. Pelayan itu langsung mematung, lalu perlahan mundur, tak berani melanggar isyarat diam dari tuannya, sekalipun Laura mati tenggelam di sana, ia tidak diperbolehkan menolong.

"Tolong!" Laura megap-megap, kakinya tak menapak dasar kolam. "Tolong!"

Masih tak ada reaksi dari Thiradja, sampai akhirnya ia membuka suara.

"Minta tolong dengan sopan... dan panggil nama saya yang benar. Baru saya akan tolong kamu."

02. Familiar Scent

"Minta tolong dengan sopan... dan panggil nama saya yang benar. Baru saya akan tolong kamu."

Laura mulai kehilangan kekuatan, tangannya tak lagi menggapai, hanya sesekali berusaha mengapung, kakinya menendang air tanpa arah, panik dan putus asa. "Mas... Thiradja... tolong..."

Perlahan, senyum tipis terbentuk di wajah Thiradja, ada sesuatu yang menggelitik di dadanya saat mendengar gadis itu menyebut namanya dalam keadaan panik, terasa seperti kemenangan kecil yang memuaskan egonya.

Ia bangkit perlahan, tak tergesa sama sekali, seolah waktu lah yang justru harus tunduk padanya.

Bathrobe putih itu dilepas begitu saja, jatuh ke lantai, memperlihatkan tubuh tinggi dan simetrinya.

Dan terlihat di lengan kanannya, tato hitam pekat melingkar, seperti lilitan rantai yang memeluk otot tangannya.

Sementara di punggung, sebuah karya seni tato lain terukir, gelap, menggambarkan seekor ular melingkar.

Sisik-sisik ular itu digambar detail, tampak hidup di atas kulit Thiradja, seolah menyusup di antara tulang punggung pria itu, membelit dengan cara yang sensual dan menakutkan.

Tato ini didapatkannya enam tahun lalu, sebagai simbol kekuasaan yang ia terapkan.

Thiradja bergerak cepat, melompat ke dalam kolam.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lalu menangkap tubuh gadis itu yang kini lemas, nyaris kehilangan kesadaran. Tangan kirinya menyelip ke bawah, menyangga di antara pangkal paha dan pinggulnya, membuat tubuh Laura otomatis tersentak dan memeluk pria itu erat.

Napasnya tersengal di bahu Thiradja.

Tangan kanan Thiradja pun merengkuh punggung gadis itu, menariknya lebih dekat, tubuh mereka menyatu, kulit mereka bertemu, dan terasa hangat.

Ini pertama kalinya Thiradja menyentuh tubuh Laura. Tidak pernah sekalipun ia menyentuh gadis itu, bahkan sekadar menyenggol pun tidak.

Sebelum ini, interaksi mereka tak pernah lebih dari sekadar tatapan malas dan percakapan seperlunya, bahkan kadang-kadang tidak ada percakapan sama sekali, pria itu seperti tak peduli ada atau tidaknya seorang Laura di rumah ini.

Suara napas Laura yang terengah-engah menggelitik pendengaran pria itu.

Laura memeluknya erat sekali seperti takut jatuh kembali ke dasar kolam. Thiradja dapat merasakan tubuh gadis itu gemetar, dan dalam waktu bersamaan ia merasakan pula garis lekuk tubuh perempuan itu, yang membuat desiran aneh menyambar urat nadinya.

Tangan Thiradja bergerak perlahan, dari paha ke atas, lalu sampai di pinggang Laura dan mulai membawa perempuan tersebut ke tepian kolam renang. Seperti tak ada beban sama sekali, Thiradja mengangkat tubuh kecil Laura ke atas, lalu disusul dirinya yang juga naik.

Laura terengah-engah, ia mual karena menelan air kolam cukup banyak.

Thiradja berjalan menuju *bathrobe* nya yang tergeletak di bawah lalu melemparkannya pada gadis itu, seperti tak berperasaan bahkan tak bertanya bagaimana keadaannya.

Kini, sorot mata Thiradja menatap ke salah satu arah di mana

beberapa pelayannya sejak tadi terus memperhatikan ke arah mereka berdua, pelayan-pelayan itu mungkin takut Thiradja benar-benar akan membiarkan Laura mati di dalam kolam renang tersebut.

Lalu, dengan sebuah isyarat tanpa bersuara sedikitpun, Thiradja menyuruh mereka untuk mengurus Laura.

Empat orang pelayan itu, yang di antaranya dua orang pria, dan dua orang perempuan, langsung berlarian untuk menolong majikannya.

Sementara, Thiradja berbalik, lalu menoleh dari samping pada perempuan yang masih tertunduk di lantai pinggir kolam renang. "Jangan sekali-kali bertindak seenaknya. Nyawamu pun saya yang selamatkan." Begitu ucapnya lalu pergi.

Tubuh Laura masih gemetar, meski matahari pagi menyinari halaman belakang rumah keluarga Prabodhoatmadja. Tapi sinarnya tak terasa sama sekali di tubuhnya.

Seorang pelayan perempuan buru-buru menyelimuti tubuhnya, lalu yang lain juga membantu untuk memapahnya menuju kursi yang berada di tepian kolam.

"Kaki aku sakit..." keluh Laura pelan, napasnya pun belum sepenuhnya stabil.

Pak Rudi, kepala pelayan paruh baya yang telah mengabdi puluhan tahun di keluarga Prabodhoatmadja itu segera berjongkok di hadapannya. Ia khawatir, tapi tetap tenang sebagaimana biasanya. "Bagian mana, Non, yang sakit?"

"Ini." Laura menunjuk pergelangan kaki kanannya yang tampak memerah.

"Non Laura bisa mengganti pakaian dulu, kuat berjalan atau tidak?" tanya Pak Rudi hati-hati. "Nanti saya hubungi dokter Edwin untuk memeriksa kaki Nona."

Dengan bantuan dua pelayan perempuan, Laura mencoba berdiri perlahan. Tubuhnya masih lemas, tapi ia mengangguk kecil, berusaha sekali supaya bisa berjalan.

"Bisa, Pak," ujarnya lirih.

"Kalau begitu, masuk ke dalam dulu, supaya lebih nyaman."

***

"Ibu Eliza dijadwalkan tiba malam ini, kemungkinan menjelang dini hari. Sementara Bapak baru akan pulang besok pagi, Tuan," lapor Nathaniel asisten Thiradja.

Pria berkacamata itu berdiri tegak di hadapan Thiradja, menyampaikan informasi tentang jadwal kepulangan kedua orang tuanya yang sedang berada di wilayah timur Indonesia untuk urusan bisnis.

Seperti biasa, mereka tidak pernah menggunakan pesawat yang sama, ini sebuah kebiasaan lama yang tak pernah dijelaskan secara gamblang, tapi dimengerti betul alasannya.

Bukan karena mereka ingin menjaga jarak, melainkan karena satu hal yang sederhana, yaitu berjaga-jaga. Andai sesuatu terjadi di udara, setidaknya salah satu dari mereka masih akan pulang dengan selamat.

"Terima kasih informasinya, jangan sampai Ibu dan Bapak tahu kejadian tadi pagi."

"Baik Tuan."

Thiradja menyesap rokoknya perlahan, membiarkan asap pekat itu mengepul dan melayang tinggi. Wangi tembakau mahal pun tercium.

Tak ada perubahan ekspresi di wajahnya, seolah kabar apa pun tak pernah benar-benar mengejutkannya. Ia tetap duduk di balik meja kayu gelapnya, seperti raja dalam singgasana.

Tiba-tiba, pintu ruang kerja Thiradja diketuk. Pak Rudi masuk dengan tenang, membungkuk sopan pada tuannya.

Wajah Pak Rudi tampak serius. Ia berhenti satu meter di depan meja. "Tuan, Nona Laura mengalami demam. Sudah diberi obat oleh dokter, dan tadi juga sempat makan tapi tidak habis. Kakinya terkilir

saat jatuh pun sudah ditangani."

Thiradja, yang saat itu tengah menyesap rokoknya, menghembuskan asap terakhir sebelum mematikan puntungnya di asbak. Ia tak langsung merespons. Tangannya bergerak membuka lembar demi lembar dokumen di mejanya.

"Terima kasih, Pak Rudi. Pastikan Ibu dan Bapak tidak tahu apa pun soal ini."

Pak Rudi mengangguk. "Baik, Tuan. Kalau begitu, saya permisi."

Thiradja tak menjawab lagi. Pandangannya tetap tertuju pada berkas-berkasnya, seolah seluruh urusan Laura tidak lebih penting dari angka-angka dan laporan yang ada di hadapannya.

Usai Pak Rudi pergi, Nathaniel kembali mendekat. Ia lupa satu informasi penting yang harus disampaikan kepada tuannya itu.

"Maaf Tuan, saya lupa memberitahukan kepada Anda, jika tadi sore Ben menghubungi saya dan mengatakan jika Nona Laura tidak mau mengambil *job* sinetronnya."

Thiradja mengalihkan pandangannya pada Nathaniel. "Ya sudah, biarkan saja. Mulai sekarang pastikan tidak ada satu pun tawaran masuk kepada Laura, biar dia kesusahan."

Nathaniel tampak gugup. "Tapi apa tidak—"

"Apa saya harus jelaskan, Nathaniel?"

"Tidak Tuan." Nathaniel segera menggelengkan kepalanya. "Baik kalau begitu, saya infokan kepada Ben untuk tidak menerima tawaran apa pun untuk Nona Laura."

"*Good, keep it that way*."

***

Laura membuka matanya sambil terengah, napasnya mendadak tidak stabil, dan keningnya terasa sedikit hangat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia memandangi langit-langit kamar yang gelap, membiarkan matanya terbiasa pada minimnya cahaya. Hanya ada lampu tidur kecil di pojok ruangan yang menyala, memantulkan cahaya lembut pada dinding krem pucat di kamarnya.

Beberapa detik ia hanya diam. Ada sesuatu yang terasa aneh pada dirinya sendiri.

Jantungnya berdetak cepat, seperti habis mimpi buruk namun ini terasa jauh lebih nyata.

Tangannya naik, menyentuh kening, kenapa ia merasa aneh. Laura pun menutup mata lagi sejenak, mencoba mengingat.

Dalam mimpinya tadi, ada seseorang mendekat padanya, seseorang itu tidak berbicara apa-apa hanya memandangi Laura lalu pergi begitu saja.

Dan anehnya, ia tidak takut.

Tapi sekarang, saat terbangun, justru dirinya jadi gelisah.

Tiba-tiba hidungnya mengendus sesuatu, ada aroma samar seperti aroma parfum pria... tapi sangat tipis.

Gadis itu pun menyibakkan selimutnya perlahan dan duduk, Laura menatap gaun tidur tipis berwarna pink pastelnya yang ia gunakan, gaun tidur itu berbahan satin licin dan ringan. Namun tidak menerawang, tapi cukup untuk memperlihatkan lekuk tubuhnya dengan halus.

Belahan dadanya pun cukup rendah, dan panjang gaunnya hanya sebatas pertengahan paha.

Tadi setelah minum obat, ia mengenakan kardigan untuk melapisi pakaiannya ini, tapi usai keringat itu keluar dan bercucuran, Laura membuka kardigan tersebut.

Kini, ia mencari Kardigan berwarna senada dengan pakaiannya itu, lalu mengenakannya kembali.

Tenggorokan Laura terasa kering, dan di mejanya tak ada air minum,

ia benar-benar kehausan, tapi tidak mungkin pergi ke dapur menggunakan pakaian seterbuka ini, makanya ia lapisi menggunakan kardigan tadi.

"Aw." Gadis itu meringis tatkala merasakan sakit di bagian kakinya.

Ia ingin membangunkan pelayan, tapi melihat jam digital di samping tempat tidur menunjukkan pukul 01.08. Laura mengurungkan niatnya. Mereka pasti sedang terlelap, dan ia tak enak hati membangunkan hanya untuk meminta segelas air.

Laura pun berdiri pelan-pelan dari tempat tidur, menyeret langkah kecil ke arah pintu. Langkahnya lambat, sedikit timpang, dan karpet kamar meredam suara tapak kakinya.

Saat membuka pintu, suara engselnya terdengar lebih nyaring dari biasanya.

Lorong di luar kamar sunyi. Lampu gantung di langit-langit memancarkan cahaya kuning pucat yang membuat bayangan tampak lebih panjang dari seharusnya.

Laura berdiri sejenak di ambang pintu itu.

Butuh waktu cukup lama untuk sampai di dekat tangga. Dan butuh kehati-hatian untuk melewati tangga panjang dan megah ini.

Laura menuruni anak tangga pertama dengan lambat, tangannya menggenggam erat sisi pegangan tangga hati-hati sekali.

Namun, saat kakinya ia jejakkan pada anak tangga kedua, tubuhnya refleks berhenti. Di bawah sana, ada Thiradja.

Tubuh tinggi, tegap itu begitu mengerikan menatap tajam ke arahnya ketika tatapan mereka bertemu.

Sepertinya, Thiradja juga habis dari dapur, terlihat dari tangannya yang memegang gelas kecil berisi minuman beralkohol.

Perlahan, Laura melanjutkan langkahnya, ia akan mencoba mengabaikan pria sialan itu, pria yang tadi pagi hanya duduk diam, menyaksikan tubuh Laura tenggelam ke dasar kolam, tak bertindak

apa-apa sebelum Laura memohon pertolongan.

Benar-benar keterlaluan.

Dasar bajingan.

Thiradja pun mulai menaiki tangga, sama seperti Laura, pria itu tidak menunjukkan sikap peduli, bahkan tak ada sedikit pun isyarat bahwa ia melihat gadis itu sebagai seseorang yang layak mendapat perhatian darinya.

Gelas kecil di tangannya ia angkat ke bibir, minuman itu ditenggaknya pelan hingga habis.

Langkah mereka semakin dekat.

Dan Laura bisa mencium aroma parfumnya pria itu di jarak sedekat ini.

Wangi yang sama seperti wangi parfum yang menguar samar di kamarnya tadi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

03. Parfum

Laura membuka pintu kulkas perlahan, dan embun dingin langsung menyergap kulit wajahnya yang sedikit pucat akibat tidak enak badan. Tangannya meraih sebotol air mineral, lalu tanpa banyak pikir, ia melangkah ke arah lemari atas dan mengambil gelas bening, geraknya agak lambat, dan nyeri di kakinya itu benar-benar tidak bisa diajak kompromi.

Dengan lesu dan sedikit menyeret kakinya, ia menuju meja makan, Laura duduk perlahan, menurunkan tubuhnya dengan satu tangan bertumpu pada meja agar tidak terlalu memberi tekanan pada kakinya yang terkilir. Setelah menuang air ke dalam gelas, Laura meneguknya perlahan, membiarkan sensasi dingin itu menyapu tenggorokannya yang kering.

Matanya tak sengaja melirik ke arah tangga besar itu lagi, tangga tersebut masih terlihat dari tempat duduknya.

Jantungnya berdetak sedikit lebih cepat saat mengingat aroma parfum di tubuh Thiradja, yang sama persis seperti parfum yang tercium di kamarnya.

"Gue yakin, itu parfum dia," gumamnya. "Wanginya sama persis, tapi ngapain dia ke kamar gue?"

Laura beralih menatap gelasnya, jari-jarinya memutar perlahan pada bagian bibir gelas tersebut, sembari berpikir apa alasan pria itu masuk ke kamarnya. "Gak mungkin dia khawatir. Manusia kayak iblis itu gak mungkin khawatir sama gue."

Tiba-tiba, suara pintu belakang rumah terdengar pelan berderit terbuka, memecah ketenangan dini hari. Laura menoleh cepat, sedikit terkejut.

"Non."

Suara itu familier, suara yang selalu terdengar hangat jika menyapa Laura.

Dari balik pintu dapur, muncul sosok Bi Asih, mengenakan kardigan di atas dasternya. Wajahnya terlihat sedikit gugup—seperti orang yang tertangkap basah melakukan sesuatu yang seharusnya tak dilakukan.

"Bi? Ngapain Bibi di sini malam-malam?"

Bi Asih menunduk sejenak sebelum akhirnya melangkah masuk. "Sebenarnya... Bibi lagi nunggu Ibu, Non," katanya hati-hati.

"Tante Eliza pulang hari ini?" tanya Laura.

"Iya, Non. Pak Amir tadi jam sebelas malam udah ke bandara. Jadi Bibi sekalian nunggu... terus eh, lihat Non Laura di dapur sendirian."

"Aku cuma haus, Bi."

Bi Asih melangkah lebih dekat, wajahnya khawatir. "Kenapa gak kabarin Bibi, Non? Non kan bisa telepon, nanti saya ambilin. Kaki Non kan belum sembuh betul."

"Ya ampun, Bi, cuma mau minum doang, lagi pula lebih jauh Bibi ke sini daripada aku jalan dari kamar ke dapur."

Jarak antara kamar Laura ke dapur utama memang tak seberapa, tapi jika dibandingkan dengan tempat tinggal para pelayan yang terpisah di belakang bangunan utama, jelas Bi Asih harus menempuh lebih jauh.

Bi Asih mengangguk pelan sambil tersenyum. "Kalau gitu... Non butuh apa lagi? Biar saya siapin sekalian."

Laura menggeleng, berdiri perlahan sambil menyentuh ujung meja untuk penyangga. "Gak usah, Bi. Aku mau tidur."

Melihat majikannya hendak berjalan sendiri, Bi Asih refleks maju. "Sini saya bantu, kaki Non Laura masih sakit," katanya sambil buru-buru menopang lengan Laura.

Meski awalnya menolak, Laura akhirnya membiarkan Bi Asih memapahnya pelan-pelan menuju tangga, saat sampai di percabangan tangga, Laura menoleh sebentar ke arah kanan tempat di mana kamar Thiradja berada, pintunya tertutup rapat dan tampak menakutkan, gelap, sama seperti orangnya.

Setelah itu, Laura pun kembali melanjutkan langkahnya, tertatih-tatih sembari dituntun Bi Asih masuk ke dalam kamar.

"Makasih ya, Bi," ucap perempuan itu saat tiba di tempat tidurnya.

"Sama-sama, Non. Kalau butuh apa-apa lagi, telepon saya aja, saya belum tidur kok."

Laura tersenyum sambil mengangguk, lalu berbaring karena ia mengantuk.

***

Tiga hari kemudian.

Setelah beberapa hari hanya diam di kamar karena kakinya sakit, sekarang kondisi Laura sudah jauh lebih baik, lalu perempuan itu berjalan keluar dari kamar, pergi ke bawah, suasana sepi, ia celingukan, tumben sekali tidak ada orang, padahal baru pukul delapan malam.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi, perempuan itu pun menghentikan langkahnya saat ingin kembali menaiki tangga.

"Ya, Om?"

"Lau, gimana kabarnya? Semoga udah sedikit mendingan, ya?"

Laura hanya mengangguk, meski Om Ben tidak bisa melihatnya. "Baik-baik aja, Om, gak usah khawatir."

"Om cuma mau tanya soal tawaran sinetron itu, gimana? Udah dipikirin lagi?" tanya pria tersebut.

Laura pun duduk di kursi sofa yang ada di sana. "Om, aku udah bilang kan, aku gak mau main sinetron," jawab Laura cepat. "Kenapa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sih harus terus dibahas?"

"Nak, ini kesempatan besar. Syutingnya baru dua minggu lagi, jadi kamu masih punya waktu buat *recovery*."

Laura meremas ponselnya, merasa semakin frustasi. "Aku gak mau, Om. Jangan paksa."

Om Ben terdengar sedikit lebih mendesak, mencoba meyakinkan Laura lagi. "Tapi, Lau, kamu tahu sendiri kan, dunia hiburan itu kejam. Kalau kamu terus menolak, peluang lain bisa hilang. Semua bisa jadi makin susah, kamu gak mau itu, kan?"

Laura menghela napasnya. "Aku gak peduli."

Om Ben terdengar makin putus asa. "Laura, om cuma gak mau kamu nyesel nantinya. Kamu gak bisa terus seperti ini, ayolah, cuma 100 *episode*."

"Aku gak mau Om Ben, udah! Jangan telepon aku cuma buat nyuruh terima tawaran sinetron gak jelas!" Laura langsung memutuskan sambungan telepon itu, melemparkan ponselnya ke sofa dengan kasar. "Kenapa sih maksa terus!"

Laura tidak tahu, bahwa pemaksaan yang dilakukan Om Ben sebenarnya demi melindungi kariernya.

Beberapa hari lalu, Nathaniel mengatakan, jika Laura terus menolak tawaran sinetron itu, maka tawaran lain yang masuk juga harus ditolak.

Dan jika Laura mau kembali berkarir seperti semula, syaratnya perempuan itu harus memohon pada Thiradja. Semua tawaran kerja, semua peluang yang ada di dunia hiburan ini, takkan bisa dijangkau tanpa restu pria itu.

Bagi Om Ben, yang sudah bekerja cukup lama dengan Laura dan menganggap anak itu seperti anaknya sendiri, hal itu terasa sangat memberatkan.

Di satu sisi, ia ingin melindungi Laura, namun di sisi lainnya lagi, ia juga takut pada Thiradja yang memiliki kendali penuh atas segala

keputusan yang melibatkan Laura.

Jika Laura terus menolak, kariernya akan terancam, karena Thiradja sudah mengunci semua jalur yang ada. Namun, sayangnya, Om Ben tak bisa membuka mulut tentang itu, karena ketakutannya pada Thiradja jauh lebih besar daripada rasa kasihnya pada Laura.

***

Laura menaiki tangga hendak kembali menuju kamarnya, tapi seperti biasa, langkahnya terhenti di percabangan. Ia melirik ke kanan, ke arah koridor yang menuju kamar Thiradja.

Sepi, sudah tiga hari pria itu tidak terlihat, dan jujur saja, Laura merasa lega.

Biasanya, Thiradja memang tidak pernah lama tinggal di rumah ini. Kalau sudah seminggu, ia akan kembali ke apartemennya, dan Laura justru berharap masa itu datang lebih cepat. Tapi entah kenapa, bulan ini ia betah sekali. Hampir sebulan penuh pria itu mondar-mandir di rumah, seperti hantu yang selalu muncul saat tidak diharapkan, menyeramkan.

Maka, tiga hari tanpa ada Thiradja rasanya lega sekali. Mungkin sekarang dia kembali menginap di apartemennya, syukurlah. Setidaknya rumah ini terasa sedikit lebih damai dan tenang tanpa kehadiran sosok menakutkan itu.

Laura kembali melangkah, hendak berbelok ke kiri menuju kamarnya. Namun langkahnya mendadak terhenti saat ingatan itu kembali menyergap, parfum itu, wangi yang samar ia cium di kamarnya kemarin, persis seperti aroma tubuh Thiradja.

Dengan alis mengerut, Laura menoleh ke kanan. Pandangannya tertuju pada pintu kamar pria itu yang tertutup rapat. Jantungnya berdetak sedikit lebih cepat, ragu dan penasaran bercampur menjadi satu. Apa mungkin...?

Ia berdiri cukup lama di sana, menatap pintu itu dalam diam. Lalu, perlahan, ia melangkah mendekat.

Laura pun meraih gagang pintu dan mendorongnya perlahan. Tak

terkunci. Pintu terbuka begitu saja, menyambutnya dengan gelap gulita. Tak ada cahaya sedikit pun dari dalam kamar Thiradja.

Ragu, Laura meraba dinding, mencari saklar. Begitu lampu menyala, cahaya putih langsung menyapu seluruh ruangan, memperlihatkan kamar yang rapi bernuansa klasik.

Matanya langsung tertuju pada meja di sudut ruangan tempat deretan parfum koleksi Thiradja tersusun rapi seperti *display* butik pribadi. Ia melangkah mendekat, lalu mengambil salah satu botol dan mencium aromanya.

"Bukan ini," gumamnya pelan, mengernyit.

Tangannya terus bergerak, mencoba satu per satu. Ada yang terlalu tajam, terlalu manis, tapi Laura yakin betul, ada satu aroma yang sama persis dengan yang ia cium di kamarnya malam itu. Hidung Laura ini cukup tajam jika mencium bau wewangian.

Dan jika parfum itu memang ada di sini... maka satu-satunya kesimpulan adalah—Thiradja pernah masuk ke dalam kamarnya diam-diam.

Laura akan marah besar pada pria itu!

Namun saat mencoba entah parfum ke berapa, Laura mendadak terdiam. Ia mendengar sesuatu, derap langkah kaki. Pelan mendekat dari arah lorong.

Jantungnya langsung melonjak, panik menyergapnya tanpa ampun. Ia menoleh cepat ke arah pintu kamar, dan tanpa sempat berpikir panjang, Laura bergegas menuju lemari besar di sana, ini hanya satu-satunya tempat yang cukup dekat dan bisa menyembunyikannya.

Dengan tangan gemetar, ia membuka pintu lemari dan masuk ke dalamnya, menahan napas. Tubuhnya merapat ke dekat jas dan kemeja Thiradja, jantungnya berdegup begitu keras sampai ia merasa suara itu bisa terdengar dari luar.

Langkah kaki itu pun kian dekat. Laura membekap mulutnya sendiri, ia takut sungguh takut akan ketahuan oleh siapapun itu, entah pelayan atau bahkan Thiradja.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Suara pintu kamar yang terbuka perlahan membuat tubuh Laura makin membeku, gagang pintu berdecit pelan, cukup untuk membuat bulu kuduknya meremang. Napasnya tertahan, dan ia perlahan mencondongkan tubuh, mengintip dari celah sempit di antara pintu lemari.

Matanya langsung membelalak.

Itu Thiradja.

Itu benar-benar Thiradja.

Tubuh tegap itu masuk dengan langkah santai seperti biasa, seolah tak ada yang salah. Rambutnya sedikit berantakan, dan kemeja hitamnya digulung setengah lengan.

Laura ingin pingsan saat itu juga.

Kenapa dia di sini? Thiradja tidak ke apartemennya? Bukannya dia baru tiga hari pergi? Kenapa sekarang malah muncul?

Paniknya makin menjadi. Ia beringsut mundur sedikit di dalam lemari, jantungnya berdetak tak karuan. Mati sudah. Kalau ketahuan... habis dia.

Thiradja membuka dasinya perlahan, ia begitu santai namun justru membuat suasana makin mencekam bagi Laura yang mengintip dari balik lemari.

Dasi itu sebelumnya sudah longgar, jadi tak perlu *effort* pun sudah terlepas, pria itu melemparkannya begitu saja ke atas ranjang.

Ia lalu duduk di tepian tempat tidur, membungkuk sedikit untuk membuka laci nakas di sampingnya. Dari sana, Thiradja mengambil bungkus rokok, menggoyangkannya hingga satu batang menyembul keluar, lalu menyelipkan rokok itu di antara bibirnya.

Tangan kanannya merogoh kantong kemeja dan mengeluarkan korek api logam kecil.

Klik, dan api kecil menyala, menyulut ujung rokok yang kini mengepulkan asap tipis ke udara.

Thiradja menghembuskan asap perlahan, kepalanya menengadah sebentar, matanya terpejam sejenak. Ia tampak lelah... atau sedang berpikir? Laura tak tahu. Yang pasti, setiap pria itu bergerak rasanya lambat sekali, bertolak belakang dengan jantung Laura yang berdebar kencang, keringat dingin mulai mengalir di pelipisnya.

Ia harus diam.

Jangan bergerak.

Jangan bersuara.

Jangan sampai Thiradja tahu.

Namun yang paling Laura takutkan akhirnya terjadi.

Pandangan Thiradja tiba-tiba tertuju ke arah lemari.

Laura membeku. Napasnya kembali tercekat, detik itu juga, ia merasa lemari ini menjadi transparan, seolah sorot mata Thiradja bisa menembus pintu lemari dan langsung menatap Laura.

Pria itu berdiri.

Langkahnya pelan, tapi membuat jantung Laura seolah copot dari tempatnya. Ia ingin kabur, tapi tubuhnya tak bisa digerakkan, bagai lumpuh oleh rasa panik.

Beruntungnya Thiradja tiba-tiba kembali berbalik. Ia membelakangi lemari.

Laura menahan napas, sedikit lega, walau detak jantungnya masih belum stabil. Ia tetap tak berani bergerak, hanya diam dan kembali mengintip dari celah kecil.

Thiradja mulai membuka kancing kemejanya satu per satu, hingga akhirnya pakaian itu terlepas dari tubuhnya. Laura bisa melihat punggung pria itu—lebar, dan bertato di bagian punggung.

Lalu suara sabuk yang ditarik terdengar jelas, beberapa detik kemudian, suara resleting yang dibuka menyusul.

Celana panjang yang digunakan Thiradja melorot ke lantai, menyisakan hanya celana dalam tipis yang masih melekat di tubuhnya. Laura menutup mulut, nyaris menjerit dalam hati.

Tapi Thiradja belum selesai, celana dalam itu pun dibuka oleh pria itu.

Refleks, Laura memejamkan mata rapat-rapat, dasar sinting, bisa-bisanya Thiradja telanjang bulat di hadapannya, sekalipun pria itu tak tahu ada dirinya di dalam lemari! Tapi kenapa harus membuka pakaian di sini, jika ingin mandi, kenapa tidak membukanya di kamar mandi saja!

Seketika wajah Laura memanas oleh rasa malu dan panik yang bercampur jadi satu. Ia benar-benar terjebak dalam situasi yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya, Laura menyesal masuk ke dalam sini, menyesal mencari tahu tentang wangi parfum itu yang memang sudah jelas parfum Thiradja, hanya saja ia ingin mencari barang buktinya.

Laura masih memejamkan matanya, menahan napas sekuat mungkin, berharap semua ini segera berlalu.

Sekarang, terdengar langkah kaki pria itu berjalan, pelan, dan menjauh.

Thiradja bergerak ke arah kamar mandi, setelah itu, terdengar pula suara pintu yang ditutup, lalu klik, dikunci dari dalam.

Beberapa detik kemudian, suara air shower menyala.

Kesempatan itu tak disia-siakan Laura.

Sambil gemetar, ia membuka pintu lemari perlahan, tubuhnya keluar dari tempat sempit itu, dadanya naik turun cepat. Ia melangkah perlahan ke arah pintu kamar, dan menjaga agar tak ada bunyi yang mencurigakan.

Ketika tangannya menyentuh gagang pintu, ia langsung membukanya dan keluar dari kamar itu.

Begitu berada di luar, Laura menutup pintu perlahan, lalu berdiri di

© Perpustakaan Online Gratis, hal 1 dari 1

tembok, kemudian buru-buru menjauh dari kamar Thiradja.

Suara shower di kamar mandi Thiradja seketika terhenti, Thiradja yang tengah bersandar di belakang pintu kamar mandi itu menyesap lagi batang rokoknya, lalu ia tertawa kecil namun cukup lama seolah sedang menertawakan kejadian lucu.

Menurutnya memang lucu, benar-benar lucu.

Kelinci kecil itu berani sekali menyusup masuk ke kamar ini. Diam-diam seperti pencuri. Seperti anak kecil polos yang berpikir dirinya bisa menyelinap tanpa ketahuan.

Thiradja menyeringai kecil, lalu menjentikkan abu rokoknya ke lantai marmer.

Ia sudah tahu sejak awal. Sejak parfum-parfumnya berpindah tempat, sejak lampu kamarnya sudah menyala. "Berani sekali dia."

04. Be My Slave

Usai berhasil keluar dari kamar Thiradja, napas Laura akhirnya terasa lega, seolah baru saja lolos dari sebuah misi penyelamatan hidup yang nyaris gagal total. Ia benar-benar ingin menjerit karena kesal dan malu.

Sialan. Pria cabul.

Bagaimana bisa Thiradja dengan santainya membuka seluruh pakaiannya di kamar itu, memang sih, itu kamarnya sendiri, dan jelas ia tak tahu ada Laura yang bersembunyi di balik pintu lemari, tapi tetap saja, Laura geli setengah mati.

Itu kali pertama ia melihat tubuh pria tanpa sehelai benang pun secara langsung, dan sayangnya, kini pemandangan itu terpatri terlalu jelas di kepalanya.

Astaga, Laura ingin mencuci otaknya.

Sialan! Sialan! Sialan! Laura terus mengumpat dalam hati. Pikirannya sudah terkontaminasi, meski sempat memejamkan mata, tapi ia juga sempat melihat bagian itu.

Lihat saja, bulu kuduknya meremang di bawah selimut, setelah ini, Laura pasti akan semakin canggung bertemu pria itu

***

Thiradja menatap sebuah anting mungil yang tergeletak di sudut lemari. Ujung jarinya menyentuh benda kecil itu, lalu ia memungutnya perlahan.

Ia membolak-balik anting tersebut di antara sela jarinya, dan semburat senyum tipis pun mulai terbit di wajahnya. Ternyata, penyusup itu benar-benar ceroboh. Bisa-bisanya meninggalkan

barang berharganya di sarang serigala.

Jadi... Thiradja tak perlu repot-repot mencari bukti. Tak perlu membuka rekaman CCTV tersembunyi di sudut kamarnya, yang sejak tadi diam-diam merekam segalanya.

Ia sudah punya cukup alasan untuk memberi kelinci kecil pemberani itu pelajaran.

Thiradja pun duduk santai di tepi tempat tidur. Handuk putih masih melilit erat di pinggangnya, sementara rambutnya yang masih agak basah meneteskan sisa airnya ke bahu. Ia tersenyum kecil, bagai seorang pemburu yang tahu buruannya tengah gemetar dalam persembunyian.

"Apa yang kamu cari, Laura?" gumamnya. "Parfum ini?"

Thiradja meraih satu botol parfum dari deretan koleksinya, yang ia kenakan ketika datang ke kamar Laura kemarin. Oke, ia akui, dirinya memang sengaja ke sana, hanya untuk melihat kaki perempuan itu yang terkilir.

Siapa suruh memakai sandal hak tinggi, lalu berdiri di pinggir kolam yang licin? Kalau Laura jatuh dan terkilir, itu bukan salah Thiradja.

Itu salah Laura sendiri, gadis itu yang ceroboh.

Ini mungkin balasan untuk perempuan yang berani marah, berani menantangnya keputusan Thiradja.

Padahal Thiradja sudah membayar 800 juta untuk membatalkan kontrak film sialan itu. Uang segunung yang ia keluarkan tanpa berpikir dua kali, hanya agar Laura tidak rugi dikemudian hari gara-gara berakting dengan aktor bermasalah, dan tidak menyesal sudah beradegan ranjang dengan pria seperti lawan mainnya itu.

Dan perempuan tersebut masih berani menatapnya dengan mata yang menuduh? Masih bisa menuduh Thiradja egois dan mengatur hidupnya.

Kalau memang masih mau tinggal di sini, dan menikmati semua fasilitas keluarga Prabodhoatmadja, jelas Laura harus mengikuti

aturan yang dibuat oleh Thiradja.

***

Mau tak mau, Laura turun ke bawah. Padahal ia baru saja hendak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tidur, tetapi rasanya tidak enak jika dihubungi Tante Elizabeth dan tidak memberikan respons. Mana status WhatsApp Laura masih terlihat online, jadi ia tidak bisa berkelit dan berdalih bahwa ia sudah tertidur.

Laura sempat melirik ke arah kamar Thiradja yang tertutup rapat. Ia melangkah tergesa menuruni tangga, berharap tidak harus bertemu dengan pria sialan itu.

Namun, setibanya di bawah, tepat di ruang keluarga, justru Thiradja sudah ada di sana. Sial.

Pria itu duduk dengan kaki tersilang, mengenakan pakaian santai, kaus hitam polos dan celana jogger berwarna abu-abu. Sebuah kacamata bertengger di wajahnya, dan sesekali ia menyesap kopi dari cangkir yang digenggamnya. Rambutnya masih sedikit basah, acak-acakan khas orang yang baru selesai mandi.

Laura berjalan pelan, ragu-ragu menuju ruang keluarga.

Tante Elizabeth yang melihatnya langsung tersenyum, sementara Thiradja tampak tidak peduli.

"Ini, Laura." Tante Elizabeth menyerahkan sebuah paper bag berisi pakaian yang dibelikannya khusus untuk gadis itu.

Laura pun duduk dan menerimanya dengan tenang. Ia mengucapkan terima kasih, dan sedikit tidak enak hati sebab ini bukan kali pertama Tante Elizabeth memberinya pakaian mahal.

"Pakai, ya. Kalau ukurannya kekecilan atau terlalu besar, kamu bisa kasih tahu Tante. Nanti bisa ditukar," ujar Tante Elizabeth sambil tersenyum lembut.

Laura mengangguk pelan. Ia menggenggam paper bag itu erat, menunduk sedikit sambil berkata, "Terima kasih, Tante."

"Sama-sama Laura, sudah malam, istirahat sana. Tante juga mau istirahat," ujar Tante Elizabeth sambil bangkit dari duduknya. Ia menatap ke arah putranya yang masih sibuk dengan iPad di tangannya.

"Kamu juga tidur, Mas. Ini sudah malam, jangan terlalu sibuk dengan pekerjaanmu."

"Hmm," hanya itu yang keluar dari mulut Thiradja sebagai respons. Tanpa menoleh, ia tetap fokus menatap layar, seolah keberadaan siapa pun di ruangan itu tidak cukup penting untuk mengalihkan perhatiannya.

Laura pun ikut berdiri, berniat meninggalkan ruang keluarga dan menyusul Tante Elizabeth ke lantai atas. Namun, baru satu langkah diambil, kakinya terhenti, sebuah kaki memalang di depannya dengan sengaja.

Ia melotot kaget dan langsung menoleh. Thiradja sudah tidak lagi menatap layar iPad-nya. Pria itu menaruh perangkat tersebut di meja, lalu menatap Laura, tajam dan tenang.

Tatapan mereka bertemu.

Cukup lama.

Seperti ada sesuatu yang ingin disampaikan dari sorot mata masing-masing.

Jantung Laura berdegup kencang sekali. Ia menatap ke depan, ke arah Tante Elizabeth yang sudah semakin menjauh, seolah meminta pertolongan. Namun, mulutnya terasa kelu, terlalu kaku untuk sekadar digerakkan. Ia ingin berlari mengejar tante Elizabeth, tapi tubuhnya seakan terikat oleh tatapan Thiradja yang masih menghunjamnya.

"Ikut dengan saya."
***

Kaki Laura terasa gemetar halus saat ia mengikuti Thiradja ke taman belakang. Setiap langkah yang ia ambil terasa semakin berat, apalagi saat melewati kolam renang yang hampir merenggut nyawanya waktu itu, seakan ada sesuatu yang menahan napasnya setiap kali ia menatap kolam renang tersebut.

Airnya terlihat seperti sedang mengancamnya, seperti hendak melahap tubuh kecilnya kembali, menariknya ke dalam,

menenggelamkannya.

"Mas Radja sebenarnya mau apa?" Pertanyaan itu keluar dari bibirnya, ia takut dan penasaran juga kenapa dirinya dibawa ke sini.

Thiradja menghentikan langkahnya yang otomatis langkah Laura juga terhenti di belakangnya. Pria itu berbalik, kedua tangannya menyilang di dada sembari memperhatikan Laura.

Laura membeku di tempatnya. Tatapan Thiradja, dingin, bagai memberi hukuman, dan seolah tahu lebih banyak dari yang seharusnya ia ketahui, dan itu membuat tengkuk Laura dingin.

"Apa yang kamu cari?" tanya Thiradja, meski ia bertanya dengan tenang, namun jelas menekan sekali pada Laura.

Laura menggigit bibir bawahnya, gugup. Tangannya mengepal erat pada paper bag yang dibawanya, matanya tak sanggup menatap balik ke arah pria itu.

"Maksudnya?"

Thiradja menyipitkan mata, lalu melangkah mendekat satu langkah.

"Jangan pura-pura bodoh, saya menemukan ini di lemari saya." Pria itu mengangkat tangannya, memperlihatkan sebuah anting mungil yang terjepit di antara jari. Kilau logamnya memantul halus.

Laura langsung menyentuh telinganya, *ya*, antingnya tak ada satu, dan bodohnya ia baru sadar, jelas bahwa itu adalah miliknya, ia akan kesulitan jika harus menyangkal, jantungnya pun berdebar kian hebat, wajahnya mulai memanas.

"Saya tanya sekali lagi, kamu cari apa? Kamu tahu sendiri bukan, tidak boleh ada yang masuk ke kamar saya tanpa izin, bahkan pelayan pun perlu izin, dan kamu masuk ke sana sembarangan, kamu seberani itu?"

"Aku nggak ke sana." Laura menyangkal.

Thiradja langsung tertawa, mengerikan sekali tawa berat pria itu, dan hal tersebut makin membuat Laura takut serta gugup.

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tawa Thiradja pun perlahan mereda, namun senyuman dinginnya masih tertinggal di sudut bibirnya. Ia melangkah pelan ke arah Laura, seperti predator yang tahu mangsanya tidak punya tempat untuk melarikan diri.

"Lucu," ucapnya pelan. "Kamu berbohong dengan wajah selembut itu."

Laura mundur setengah langkah, tapi punggungnya sudah menyentuh dinding kaca. Tidak ada jalan keluar.

"Kamu masuk ke kamar saya tanpa izin, dan sekarang kamu bohong di depan saya," ujarnya lagi. "Kalau pelayan yang melakukan ini, saya akan pastikan dia dipecat dan tidak bisa bekerja di mana pun."

Ia berdiri sangat dekat, kini, bayangannya menutup cahaya lampu di atas kepala Laura. Napasnya terdengar jelas, tenang dan mengintimidasi.

"Minta maaf," suruh Thiradja. "Minta maaf yang benar."

"Tapi Mas Radja yang duluan masuk ke kamar aku, iya, kan?" Laura bersuara, keberaniannya muncul tiba-tiba, didorong rasa takut, kesal dan rasa malu menyatu. Ia menegakkan wajahnya, meski jantungnya berdetak semakin tak karuan.

Alis Thiradja mengernyit, tetapi bukan karena kebingungan, lebih kepada mainan kecil dalam ekspresi, berpura-pura tak paham. Memang begitulah Thiradja, lihai memainkan peran sebagai orang yang tak bersalah. Diam-diam ia justru menikmati peran itu, membiarkan Laura tersudut oleh keyakinannya sendiri.

"Maksud kamu apa?" Suara Thiradja terdengar santai, tetapi menyimpan tekanan yang menusuk. "Kamu mau bilang saya berniat macam-macam sama kamu, begitu?"

Laura menggigit bibirnya. Ketegangan itu kian menjadi. Tapi ia tidak ingin kalah, tidak di hadapan pria itu. "Iya, kalau bukan, ngapain malam-malam masuk kamar aku?"

"Kamu punya bukti saya masuk ke kamar kamu?" Thiradja balik bertanya, wajahnya mendekat, menyempitkan jarak di antara

mereka. "Dan untuk apa saya melakukan hal itu? Kamu kira kamu ini siapa?"

Laura tercekat. Pria itu benar-benar menantangnya sekarang. Sorot mata Thiradja tidak bergeming, dan itu membuat Laura semakin gugup. Tapi ia masih mencoba bertahan. "Ada... parfum. Dan parfum itu aku ingat banget wanginya, itu sama persis seperti parfum yang Mas pakai pas kita ketemu di tangga."

Thiradja tiba-tiba tertawa kecil, lalu ia mundur dua langkah, memberi jarak seperti seorang hakim yang sudah menetapkan siapa yang bersalah. "Kamu kok sepercaya diri itu kalau parfum yang kamu cium itu parfum saya?"

Ia menatap Laura lama sekali, pandangannya seolah menyelami isi kepala gadis itu. "Atau jangan-jangan... kamu memang sengaja cari alasan untuk masuk ke kamar saya? Karena kamu ingin jadi penguntit? Kamu sedang mengawasi saya?"

Tuduhan itu menusuk, membuat jantung Laura seolah berhenti berdetak. Penguntit? Tentu saja tidak. Ia bukan orang seobsesif itu. Tapi... ia juga tidak bisa membantah bahwa dirinya memang masuk ke kamar pria itu tanpa izin. Bukan untuk mengawasi, bukan untuk melakukan hal aneh macam penguntit, ini hanya sebuah dorongan yang tak bisa Laura kendalikan, karena penasaran, karena ingin tahu benar atau tidaknya, parfum yang Thiradja pakai, sama dengan apa yang Laura rasakan di kamarnya.

Jadi, ia bukan penguntit.

"Aku bukan penguntit!"

Thiradja menggelengkan kepala pelan. "Mana ada penguntit yang mengaku." Lalu, pria itu melirik jam tangannya. "Ini sudah malam, saya tidak bisa berdebat terlalu banyak dengan anak kecil seperti kamu, kali ini saya maafkan, tapi lain kali tidak." Thiradja segera melangkah keluar dari sana membuat Laura merasa bersalah.

Pria itu benar-benar pandai memainkan psikologis seseorang sampai yang seharusnya Laura menyalahkan Thiradja, kini malah berbalik Thiradja yang menyalahkan gadis kecil itu.

***

Malam itu, Laura tak bisa tidur, setelah ketahuan masuk ke kamar Thiradja, dan berujung dikatai penguntit, ia hanya bisa memandangi ponselnya.

Laura agak sedih, sekarang ia sepi *job*.

Uang dalam tabungannya mulai menipis, tapi kebutuhannya tak bisa dihemat lagi, memang ketika bergabung dengan manajemen artis milik Om Ben, Laura akan mendapatkan uang bulanan sebesar tiga juta rupiah meski Laura tak mendapatkan *job*, entahlah. Itu sudah aturan dari sananya, tapi baru kali ini Laura mendengar hal tersebut.

Enak juga bukan? Tapi siapa yang mau sepi *job* begini, Laura tidak mau! Uang tiga juta mana cukup. Dan ia mulai curiga, sepertinya Om Ben sengaja tidak memberi Laura pekerjaan karena tadi pagi dirinya sempat dikirim pesan langsung melalui Instagram dari salah satu brand kosmetik, mereka mengajak kerja sama dengannya.

Laura senang, ia meminta orang tersebut menghubungi adminnya saja untuk informasi lanjutan, tapi ternyata si admin sialan bernama Andini itu malah mengatakan "Laura Revanna sedang tidak menerima endorse apa pun!"

Bayangkan! Sakit hati sekali Laura mendengarnya, dan ia yakin ini disengaja.

Gadis itu pun makin gelisah sembari menatap ponselnya. Ia menyandarkan punggung ke dipan ranjang sambil membuka status WhatsApp. Foto *floating breakfast* di kolam renang resort mewah muncul di layar, itu status Bima.

"Enak banget liburan terus," tulis Laura, bercanda, sekaligus mengutuk nasib sendiri karena iri.

Nggak butuh waktu lama, balasan muncul.

"Iya, lo juga lagi di Bali, kan?"

Laura menghela napas, jemarinya mengetik malas. "Nggak."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bukannya kemarin mau syuting sama si Fazri itu ya?" tanya Bima lagi.

Laura mengetik cepat. "Nggak jadi. Semua gara-gara si Thiradja yang tiba-tiba batalin kontrak. Katanya kru filmnya bermasalah." Ia jeda sebentar, sebelum menambahkan satu kalimat yang keluar dari dalam dadanya. "Padahal otak dia yang bermasalah."

"Hahaha, hidup lo masih aja diatur sama keluarga itu."

"Ya mau gimana, gue tinggal di sini," balas Laura, pundaknya turun lemas.

"Kenapa gak pergi aja?"

"Gak enak."

"Susah ya?"

"Iya."

Hening sejenak. Laura menatap langit-langit kamar, lalu kembali ke ponselnya. "Kasih gue kerjaan dong."

Bima langsung menjawab dengan kalimat yang membuat Laura membeku. "Lo mau jual diri?"

Laura menggigit bibir bawah, lalu menjawab. "Ya nggak, Bim."

"Lah lo nanya kerjaan ke gue yang jual diri, jelas gue tawarinya begituan," tulis Bima, tidak salah bukan? Bima sendiri bekerja menjajakan tubuhnya untuk para perempuan yang membutuhkan kehangatan, haus akan belaian pria perkasa, haus akan pria yang staminanya masih kuat.

"Tapi jangan jual diri juga, gue takut." Laura tak berani.

"Padahal enak. 50–80 juta sebulan bersih."

Laura mengernyit. Jantungnya sedikit berdebar, melihat nominal yang dikirimkan Bima. "Tante pejabat lo kasih uang sebanyak itu?"

"Iya. Itu kalau dia lagi sibuk. Kalau lagi berantem sama suaminya, bisa kasih gue sampe 100 juta."

"Banyak," lanjut Bima. "Apalagi lo yang sering wara-wiri di TV, 100 sampai 150 juta sebulan pasti dapet. Cuma temenin om-om empat sampai lima kali dalam sebulan."

Jari-jari Laura mengetik pelan. Ragu. "Menggiurkan ya."

"Mau *join?"*

"Nggak," balas Laura cepat. Kali ini, ia menambahkan emoji menangis, entah untuk meredam ketegangan atau menutupi kegugupan.

Kalimat terakhir dari Bima muncul seperti jebakan. Terlalu mengerikan, tapi di sisi lain... terlalu menggiurkan.

"Kalau mau, besok jam sebelas malam ketemu di club biasa kita nongkrong. Kebetulan besok pagi gue balik ke Jakarta."

Laura menatap layar itu cukup lama. Menakutkan sekali.

Dalam dunia hiburan, hal-hal semacam ini bukan hal baru.

Laura tahu. Ia paham. Ia mengulang dalam kepalanya: ini bukan rahasia umum lagi, ini sudah jadi bagian dari realita.

Sisi gelap industri hiburan memang menyeramkan, tapi Laura rasa, setiap pekerjaan pasti punya sisi gelapnya masing-masing.

Ia punya beberapa teman sesama artis, beberapa bahkan dulu satu perjuangan dengannya. Sekarang? Banyak dari mereka jadi simpanan pejabat negara atau pengusaha kaya raya. Itu bukan gosip, bukan kabar burung. Itu fakta yang dibisikkan dari satu mulut ke mulut lain tanpa pernah benar-benar disangkal.

Dulu, Laura pun pernah ditawari hal serupa.

Waktu itu usianya baru dua puluh tahun. Ia masih sibuk kuliah, bahkan jadwal syuting pun jarang ia ambil karena ingin fokus ke pendidikan.

Tiba-tiba, ada pesan masuk ke DM Instagramnya—dari seorang pria yang dengan santai menawarkan hubungan 'dekat.'

Masalahnya? Pria itu sudah beristri.

Gila.

Bahkan sampai hari ini, ia masih ingat isi pesannya. Masih ingat pesan itu.

Dan sekarang, di usia yang lebih dewasa, di tengah situasi keuangan yang mulai menipis dan tawaran kerja yang makin sepi, godaan itu datang lagi. Lewat Bima.

Dan Laura hanya bisa menatap layar.

Apa dirinya sudah segila itu sampai berpikir seperti ini?

Memang kalau dikumpulkan uang bulanan dari Om Ben, atau uang bulanan dari Tante Elizabeth sudah cukup untuk mencukupi kebutuhannya kalau ia berhemat.

Tante Elizabeth masih sering memberi Laura uang sepuluh juta perbulan, tapi malu juga jika terus menerus dikasih, Laura sudah dewasa, ia sudah bekerja, masa dirinya hanya diam saja di rumah menerima bantuan sebagai anak yatim piatu begitu saja.

Gengsi!

***

Keesokan malamnya, Laura berguling di atas tempat tidur. Ia mulai merasa bosan, seharian ini tidak ada satu pun kegiatan berarti yang bisa mengisi waktunya. Tabungan yang tersisa makin menipis, sementara kebutuhan terus berjalan. Ia membutuhkan uang, sangat membutuhkannya, tetapi ia bingung harus mulai dari mana, bekerja dengan siapa?

Tidak ada satu pun pekerjaan yang masuk. Tidak ada tawaran, tidak ada panggilan, seakan dunia keartisan benar-benar lupa pada dirinya. Lupa pada seorang Laura Revanna?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Secepat itukah mereka melupakannya?

Laura menatap langit-langit kamar, menghela napas panjang. "Apa gue ketemu sama Bima aja, ya?"

Laura pun bangun, ia mengganti pakaiannya, mengenakan riasan yang cantik, menyemprotkan parfum, lalu keluar dari kamar. Ia berjalan mengendap sambil menjinjing sepatunya, menuruni tangga menuju ruang tamu, dan membuka pintu besar itu. Bunyi deretan pintu besar tersebut cukup nyaring. Sialan, kenapa sekencang ini bunyinya!

"Mau ke mana?"

Laura mematung, langsung menutup pintu itu lagi, dan berdiri di sana, menatap Thiradja yang dengan santai berjalan ke arahnya.

"Aku mau pergi ketemu teman," jawab Laura gugup.

"Jam sebelas malam?"

"Iya."

"Siapa teman kamu?"

"Ya siapa aja kek, Mas Radja nggak usah tahu!"

Thiradja melangkah lebih dekat. "Masuk ke kamar, tidur, ini bukan waktunya untuk main, Laura!"

"Nggak mau!"

"Kamu dengar saya atau tidak?!"

"Aku cuma mau ketemu teman, Mas, nggak usah berlebihan, biasanya juga nggak apa-apa."

Thiradja mendekat lagi, suaranya berubah tajam, "Bertemu teman untuk diskusi bagaimana cara jual diri?"

Laura tercekat, loh, dari mana Thiradja tahu?

"Saya beli harga diri kamu, mulai sekarang, jadi pelacur saya," ujar

Thiradja tegas, bagai orang marah.

05. Panik?

"Gadis bodoh itu," desis Thiradja geram, matanya menyipit tajam melihat layar cctv yang menunjukkan Laura mengendap-endap turun dari tangga. Darahnya mendidih, amarahnya mulai meruyak. Ia beranjak dari kursinya dengan cepat, langkahnya tegas keluar dari kamarnya. Tak bisakah gadis itu untuk tidak selalu menyulitkan dirinya? Kenapa dia senang sekali mencari masalah. Ini sudah malam, waktunya istirahat, tapi kenapa Laura malah hendak pergi?

Mengingat waktu sekarang pukul sebelas malam, tiba-tiba pria itu ingat, kemarin, tatkala ia menyadap ponsel Laura, perempuan tersebut berkirim pesan dengan pria bernama Bima dalam kontaknya, dan mengajak Laura bertemu pukul sebelas malam jika Laura berminat kerja seperti apa yang dilakukan Bima.

Sialan, Thiradja mengumpat dalam hati, bisa-bisanya pria itu menawari pekerjaan busuk jual diri begitu.

Saat Thiradja membuka pintu kamarnya pelan, amat sangat pelan, ia melihat Laura berusaha membuka pintu utama rumahnya, bagai seorang pencuri yang takut tertangkap basah.

"Mau ke mana?"

Laura mematung, langsung menutup pintu itu lagi, dan berdiri di sana, menatap Thiradja yang dengan santai berjalan ke arahnya.

"Aku mau pergi ketemu temen," jawab Laura gugup.

"Jam sebelas malam?"

"Iya."

"Siapa teman kamu?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ya siapa aja kek, Mas Radja nggak usah tahu!"

Thiradja melangkah lebih dekat. "Masuk ke kamar, tidur, ini bukan waktunya untuk main, Laura!"

"Nggak mau!"

"Kamu dengar saya atau tidak?!"

"Aku cuma mau ketemu teman, Mas, nggak usah berlebihan, biasanya juga nggak apa-apa."

Thiradja mendekat lagi, suaranya berubah tajam, "Bertemu teman untuk diskusi bagaimana cara jual diri?"

Laura tercekat, loh, dari mana Thiradja tahu?

"Saya beli harga diri kamu, mulai sekarang, jadi pelacur saya," ujar Thiradja tegas, bagai orang marah.

Perkataan itu membuat Laura terdiam, lidahnya kelu, seperti seluruh pikirannya menolak untuk memahami apa yang baru saja ia dengar.

Pelacur?

Dia bilang... pelacur?

Otak Laura seakan berjalan lambat, memproses perkataan itu.

"Kenapa kamu diam?"

"Apa maksud Mas Radja?" tanya Laura, kali ini ia memberanikan diri. "Mas pikir aku mau melacur?"

"Bukankah kamu ingin bertemu temanmu itu? Ingin ikut menjual diri juga?"

Laura marah, sebenarnya dari mana Thiradja tahu dirinya hendak menemui Bima? Iya, benar, dirinya memang hendak menemui Bima, tetapi bukan berarti hendak menjual diri juga.

"Daripada kamu jual diri ke sembarang orang, lebih baik saya yang beli harga diri kamu yang tidak seberapa itu," lanjut Thiradja sambil

mengunci pintu rumahnya, dan mengantongi kunci tersebut.

Laura mengepalkan tangannya. Perkataan Thiradja benar-benar kasar, dan jelas menghina. Harga dirinya tak seberapa? Jahat sekali mulutnya!

"Kembali ke kamarmu dan tidur." Thiradja menatap Laura, kemudian berjalan pergi meninggalkan gadis itu.

"Tapi aku nggak jual diri!" Laura benar-benar merasa terhina, dirinya dianggap rendah sekali. Seumur hidup, belum pernah ada yang menghancurkan harga dirinya sejahat Thiradja.

Laura menatap punggung pria itu, ia ingin membalas, ia ingin menunjukkan bahwa dirinya lebih berharga daripada yang pria itu katakan.

Dan akhirnya, dengan keberanian yang terpaksa ia ciptakan dari amarahnya sendiri, Laura berseru lantang. "Lima ratus juta!"

Thiradja berhenti di anak tangga ketiga.

"Aku emang mau jual diri," ujar Laura, sembari menahan emosi. "Lima ratus juta per bulan."

Ia mengulang angka itu, sengaja melafalkannya lebih keras, seakan menantang Thiradja yang baru saja menghina harga dirinya.

Kalau memang harus disebutkan, biarlah. Kalau memang harus diinjak-injak, lebih baik sekalian.

"Dan asal Mas Radja tahu," lanjut Laura, "aku kasih harga setinggi itu ke pejabat. *So*, kalau Mas Radja mau, Mas harus bayar segitu."

Untuk beberapa detik, hening.

Lalu sebuah tawa kecil lolos dari bibir Thiradja.

Perlahan, pria itu menoleh, menatap Laura dengan sorot mata yang sukar dibaca, bagai baru saja menemukan sesuatu yang begitu menarik.

"Tawarkan saja ke pejabat," ucapnya. "Saya tambah lima ratus juta kalau ada pejabat tolol yang mau membayar harga setinggi itu untuk kamu. Kalau saya tidak mau menyia-nyiakan uang hanya untuk perempuan seperti kamu."

Laura membeku di tempat, perempuan seperti kamu? Memangnya kenapa dengan Laura?

"Untuk satu film kamu dibayar berapa? Empat puluh juta? Lima puluh juta?" Ia terkekeh pelan, menghancurkan sisa harga diri Laura seperti meremas kertas bekas. "Kalau kamu pikir kamu bisa pasang harga setinggi itu, sadar diri dulu, Laura. Kamu bahkan bukan barang mewah."

Seusai mengatakan itu, Thiradja membalikkan badan, melanjutkan langkahnya naik ke lantai atas, pintu kamarnya terbuka, lalu ditutup perlahan.

Sementara, Laura tetap berdiri membeku di dasar tangga, tubuhnya gemetar hebat.

"Jahat banget omongan dia, gue baru tahu kalau Thiradja sejahat itu."

***

Laura duduk di tepi ranjang, wajahnya masih basah karena air mata. Setelah menangis, pikirannya mulai jernih, dan kini ia curiga akan sesuatu, Laura pun menatap ponsel yang berada di atas tempat tidur.

Sepertinya ada sesuatu yang salah.

Entah kenapa, Laura yakin ponselnya sudah disadap.

Ia tidak berani memeriksanya lebih jauh. Jika ia mencari tahu lewat ponsel itu, Thiradja pasti akan tahu. Dengan tangan gemetar, Laura menonaktifkan ponsel tersebut.

Lebih baik besok pagi ia membeli yang baru. Ia tidak mau mengambil risiko sekecil apa pun.

Laura menarik napas panjang, mencoba mengendalikan

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ketakutannya.

Thiradja itu benar-benar mengerikan, dia pasti gila.

Laura tidak tahu apa sebenarnya tujuan Thiradja melakukan semua ini, tapi satu hal yang ia yakin, pria itu pasti membencinya. Dari dulu. Ia pasti muak melihat Laura hidup di rumah keluarga Prabodhoatmadja, menumpang, dianggap beban, apalagi perlakuan kedua orang tua Thiradja padanya sangatlah baik.

Mungkin bagi pria itu, dirinya hanyalah parasit, pengganggu, makanya Thiradja sebegitu kejamnya pada Laura.

Tapi Laura juga bingung, tidak tahu harus ke mana. Ia ingin pergi, tapi keluar dari rumah ini tidak semudah itu, keluarga Prabodhoatmadja tidak akan membiarkannya pergi begitu saja.

***

Thiradja tampak gelisah. Sudah hampir pukul dua pagi, tapi ia masih duduk di depan layar komputernya, matanya begitu fokus menatap tajam halaman dashboard yang kini mulai kosong.

Tidak ada pergerakan.

Tidak ada data masuk.

Tidak ada aktivitas dari ponsel Laura.

Sesekali tangannya mengetik cepat, mencoba menyegarkan halaman, membuka ulang sistem pemantauan yang selama ini bekerja, tapi tidak ada perubahan. Biasanya, meski Laura tidur, ponsel itu tetap memunculkan notifikasi, entah dari sosial medianya, atau pesan WhatsApp dari temannya, tapi kali ini tidak ada, tidak sama sekali.

Thiradja: nathaniel, saya mau tanya, kenapa halaman monitoringnya tidak menunjukan data apa-apa? i can't see anything from laura's phone

Nathaniel: bisa jadi ponsel dimatikan, tuan

***

Keesokan paginya, Laura tampil memesona dalam balutan gaun pendek berwarna dasar putih gading dengan motif bunga mawar merah muda kecil yang tersebar merata. Gaun tersebut memiliki potongan kerah kotak yang menonjolkan leher jenjangnya, serta lengan puff yang mengembang manis di bahu.

Laura menuruni anak tangga, satu tangannya mencengkeram tali tas kecil berwarna hijau zamrud yang menggantung di bahu kirinya. Sepasang sneakers putih membalut kakinya, menambah kesan santai namun tetap terjaga rapi.

Pagi itu, rumah terasa tenang, memang, karena lagi-lagi sejak kemarin sore Om dan Tante sedang pergi ke luar kota, dan baru tiba nanti malam, katanya sih sedang ada urusan.

Laura tidak terlalu memikirkannya, ia tidak peduli juga. Perempuan itu pun langsung menuju dapur.

Begitu tiba di dapur, Laura menemukan Bi Asih, Mbak Kinanti, Mbak Arum, dan Mbak Diah yang sedang sibuk menyiapkan sarapan. Mereka langsung menoleh hampir bersamaan ketika menyadari kehadiran Laura, seolah terpesona oleh keanggunan sederhana yang dipancarkan gadis itu.

"Non mau ke mana? Cantik sekali, syuting, ya?" tanya Mbak Arum.

Laura menggeleng sambil mengulas senyum kecil. "Nggak, Mbak, aku mau ketemu teman," sahutnya.

"Oh iya, apa cuma perasaan Bibi aja akhir-akhir ini Non Laura lebih sering di rumah, jarang sekali pergi syuting setelah yang kemarin batal," kata Bi Asih, sambil menata piring-piring di atas meja.

Laura hanya membalas dengan senyum tipis. Tidak ada penjelasan lebih lanjut yang keluar dari mulutnya. Perubahan kebiasaannya itu memang cukup mencolok, tapi ia tidak ingin membahas alasannya kepada mereka jika dirinya sedang sepi job, ya tentu saja karena malu.

Tiba-tiba, suara pintu depan yang terbuka membuat perhatian Laura teralihkan. Ia menoleh, dan mendapati Thiradja baru saja masuk bersama Nathaniel. Pria itu melangkah santai, satu tangan menyelip di saku celana, sementara Nathaniel yang berdiri di belakangnya membawa tas besar yang tampaknya berisi peralatan golf.

Laura langsung memalingkan wajahnya, menghindari tatapan yang mungkin saja dilemparkan Thiradja ke arahnya. Bahkan niatnya

untuk sarapan pun seketika urung. "Aku pergi dulu, ya."

Bi Asih, yang baru saja hendak menghidangkan sepiring nasi goreng ke meja makan, menoleh dengan dahi berkerut. "Loh, Non, tidak sarapan dulu?"

"Nggak, Bi, aku buru-buru," jawab Laura sambil tersenyum tipis, kemudian merogoh tas kecilnya untuk mengambil masker. Ia mengenakannya dengan gerakan cepat, menutupi setengah wajahnya.

Laura pun segera melangkah menuju pintu, bahkan ia melewati Thiradja begitu saja, bagai tak menyadari kehadiran pria itu.

Thiradja menghentikan langkahnya, matanya tidak bisa berbohong jika pria tersebut tengah panik, panik karena takut Laura benar-benar nekat hendak menawarkan dirinya pada pejabat, seperti apa yang dikatakan perempuan itu semalam.

Apalagi, sejak semalam, ponsel Laura mati total. Ia tak lagi bisa melacak ataupun melihat isi ponsel perempuan itu, ini semua seperti memutus satu-satunya akses yang selama ini memberinya rasa aman untuk mengawasi Laura dari jauh.

"Tuan?" panggil Nathaniel yang merasa bingung kenapa tuannya itu berhenti.

Thiradja tak menjawab, ia bergegas menaiki tangga dengan langkah cepat. Ia masuk ke dalam kamarnya, lalu langsung menuju sudut ruangan di mana sebuah brankas besar tersembunyi di balik panel dinding.

Dengan cekatan Thiradja membuka kunci kombinasi brankas tersebut. Ia menarik pintunya perlahan, lalu mulai mengeluarkan beberapa gepok uang yang sudah tersusun rapi di dalamnya. Tangannya bergerak cepat, terkumpul lima ratus juta rupiah, seperti jumlah yang diminta Laura semalam.

"*Fuck, she's really selling herself?*" Jujur saja pria itu panik, panik jika Laura akan benar-benar menawarkan diri pada orang lain.

Thiradja menatap uangnya yang sudah terkumpul sebanyak lima ratus juta di atas tempat tidurnya. "Awas saja kalau dia benar-benar

©Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

melakukan hal itu!"

***

Laura tersenyum kecil menatap ponsel barunya yang kini ia genggam erat di tangan, kebetulan, ponsel lamanya memang sudah terlalu usang untuk terus dipertahankan di tahun ini.

Sekarang, ponselnya jauh lebih canggih, model terbaru dengan spesifikasi yang lebih tinggi, meski harganya benar-benar menguras tabungan.

Namun, demi keamanan dirinya sendiri, Laura tidak peduli. Ia bertekad akan menjaga ponsel ini dengan sebaik-baiknya. Ia tidak akan pernah membiarkannya tergeletak sembarangan, tidak akan pernah membiarkan siapa pun menyentuhnya tanpa izin. Bahkan, setelah ini, Laura berencana menyimpan ponsel tersebut di dalam laci ketika dirinya tidur, semua ini dilakukan agar tidak ada satu tangan pun yang bisa menjamah barang pribadinya itu.

Setelah urusan dengan ponselnya selesai, Laura menghabiskan waktu makan siang bersama temannya. Mereka berbincang cukup lama hingga matahari mulai condong ke barat.

Sekitar sore hari, menjelang malam, Laura pulang ke rumah.

Namun, saat baru saja hendak melangkahkan kaki ke dalam, seorang pelayan, Pak Rudi, menghadangnya dengan senyum sopan.

"Non," panggilnya pelan.

"Iya, Pak, ada apa?" tanya Laura, sedikit heran.

"Tuan Thiradja meminta Non menemuinya di halaman belakang," ujar Pak Rudi.

"Aku? Untuk apa?" Laura mengernyit.

"Saya kurang tahu, Non."

Laura menghela napasnya, ia masih kesal, dan tentu tidak mau menemui pria gila itu, Laura sakit hati. "Bilang aja aku nggak mau."

"Tapi Tuan bilang ini penting."

"Aku nggak mau!" sahut Laura lebih tegas.

Pak Rudi tampak serba salah. "Non harus ke sana, nanti saya yang kena marah," katanya, masih memohon.

Mau tidak mau, Laura akhirnya melangkah menuju halaman belakang. Wajahnya tampak kesal, ia pandai berakting, tapi jika dalam keadaan seperti ini, dirinya akan payah berpura-pura tidak jengkel kepada pria tersebut, Laura tidak mau menemui Thiradja, ia malas melihat wajah pria itu, bahkan mendengar suaranya pun rasanya sudah cukup membuat perutnya mual.

Thiradja sudah bukan menyebalkan lagi, tetapi juga ancaman nyata yang ingin dihindari sebisa mungkin.

Laura pun mengatupkan rahangnya rapat-rapat, menahan semua kekesalan yang membuncah dalam dada.

Dia tidak sudi bertemu, tidak sudi berbicara, dan jika boleh memilih, Laura lebih memilih pergi beristirahat di kamarnya daripada harus menemui seorang tuan muda Thiradja sialan bedebah itu.

Namun, mengingat Pak Rudi yang tampak begitu ketakutan tadi, Laura akhirnya mengalah. Ia tidak tega membiarkan kepala pelayan setia itu menanggung kemarahan Thiradja hanya karena dirinya menolak. Maka, dengan berat hati Laura berjalan ke halaman belakang untuk menemui pria tersebut.

Thiradja duduk santai di sofa area paviliun, menyesap rokoknya perlahan, menikmati setiap hisapan yang membuatnya sedikit rileks. Asap rokok itu melayang tinggi, menyelimuti udara dalam ruangan tersebut.

Pandangannya kini terfokus pada Laura yang sedang berjalan menuju ke arahnya, langkahnya terlihat cepat, sedikit dihentakkan, dan sesampainya di depan Thiradja, Laura tampak kesal, wajahnya yang cantik terlihat marah, dan bibirnya memulas cemberut.

"Ada apa?" tanya gadis itu ketus.

Thiradja menarik rokok yang ada di mulutnya, ia memandang Laura, lalu perlahan meletakkan rokoknya di asbak. Setelah itu, pria tersebut mengeluarkan sebuah paper bag coklat dari sampingnya, tangannya sedikit mengayun saat meletakkan tas tersebut di atas meja.

"Uang lima ratus juta, saya lebihkan," ucapnya, "itu kan yang kamu minta sebagai syarat kalau saya mau menjadikan kamu pelacur saya?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

06. I Own This Game

Thiradja memukulkan stik golf dengan presisi, bola yang terletak di depannya meluncur cepat, menghasilkan bunyi '*ctak*' yang keras. Tepukan tangan dari dua temannya, Rico dan Michael, langsung mengiringi pukulan itu, disusul tepukan riuh dari tiga *caddy girl* yang berdiri di sisi lapangan. Suasana menjadi lebih hidup, setiap mata tertuju pada Thiradja, seolah dia adalah pusat perhatian saat itu.

Ini adalah hari kedua Thiradja bermain golf di minggu ini. Biasanya, ia hanya bermain sekali, entah itu di hari Sabtu atau Minggu, menikmati waktu luangnya dengan cara yang tenang di lapangan hijau.

Namun kali ini, ia memutuskan untuk menghabiskan kedua hari liburnya untuk bermain olahraga tersebut lagi.

Thiradja mundur, kini, Rico yang mengambil alih permainan, sementara Thiradja beralih menuju Michael.

"*What's wrong with your face?*" tanya Michael, sejak tadi, pria itu memang penasaran ada apa, dan kenapa dengan wajah Thiradja yang tampak memar di bagian sudut bibir, agak membiru keunguan.

Thiradja meraba sudut bibirnya, ia tersenyum tipis, tapi bukannya menjawab pertanyaan Michael, pria itu justru malah mengingat kejadian kemarin malam tepatnya saat di paviliun belakang rumahnya.

Seenak jidatnya Laura menendang meja, hingga uang yang ada di atas meja itu jatuh bersamaan dengan tergulingnya meja itu sendiri.

Karena tak terima, mereka pun akhirnya bertengkar di sana, Thiradja langsung melangkah maju dan mencengkeram pergelangan tangan Laura. Ia menatap perempuan itu sungguh tajam akibat murka dengan apa yang dilakukan gadis itu.

Alih-alih takut, Laura malah berani menampar wajah Thiradja dengan satu tangannya yang lain.

Sialan.

Tangan mungil itu berani sekali menyentuh wajah seorang Hagen Thiradja Prabodhoatmadja.

Marah? Tentu saja. Darah pria tersebut mendidih, seolah ia hendak menelan hidup-hidup gadis di hadapannya. Namun Thiradja tetap menahan diri, lalu menunjuk ke arah lantai di mana paper bag itu tergeletak.

"Pungut uang itu," perintah Thiradja.

Laura menghempaskan tangan Thiradja kasar, matanya berkaca-kaca akibat marah yang tak dapat dibendung. "Gak mau! Mas Radja gak bisa beli harga diri aku!" teriaknya, lalu buru-buru berbalik melarikan diri dari paviliun, tidak sudi berlama-lama di tempat sunyi itu bersamanya.

Rahang Thiradja menegang, telapak tangannya mengepal keras, lalu ia melangkah cepat, mengejar Laura yang belum sempat pergi jauh.

Di depan kolam renang, ia berhasil mencengkeram lengan gadis itu lagi, menghentikan langkahnya. Tubuh Laura terputar karena kerasnya tarikan, membuat tas yang dibawanya terjatuh ke bebatuan di pinggir kolam.

"Apaan sih! Lepas!" Laura melawan.

Thiradja mengabaikannya, jemarinya mencengkeram lebih dalam, seolah tak sudi melepaskan.

"Masuk ke dalam. Pungut uang itu!" perintahnya sekali lagi.

"Gak!" bentak Laura. "Aku gak mau!"

Perkataan yang meluncur dari bibir Laura bagaikan menantangnya Thiradja untuk lebih menghancurkan benteng harga dirinya.

"Cuma hidup numpang saja kamu bersikap seperti ini! Di luar sana,

kamu tidak akan pernah bisa mendapatkan uang sebanyak itu. Sekalipun kamu syuting sampai mati, karena kamu lebih berbakat menjadi perempuan penggoda daripada seorang artis."

Laura sakit hati sekali mendengar itu. Tanpa pikir panjang, dengan kekuatan penuh yang entah terkumpul dari mana, ia menampar wajah Thiradja lagi.

Dada Laura berdegup kencang. Ketakutan mulai menguasainya saat melihat ujung bibir pria itu berdarah. Kakinya mendadak lemas, sementara tangannya gemetar hebat, tak percaya bahwa tamparannya bisa membuat luka.

Thiradja tak membalas. Dengan cepat, ia menangkap pergelangan tangan Laura yang hendak pergi.

"Mau ke mana? Saya bilang pungut uang itu!" Thiradja menggeram, membuat tubuh Laura semakin gemetar ketakutan.

Laura meronta. Ia mendorong, berusaha sekuat tenaga melepaskan diri dari cengkeraman Thiradja. Tapi sia-sia, tenaga mereka terlalu jauh berbeda.

Thiradja menarik tubuh Laura ke dalam pelukannya, lalu dengan paksa mengangkat gadis itu dalam gendongan. Laura seharusnya memunguti uangnya yang tertinggal di paviliun.

Tubuh Laura langsung menegang.

"Lepas!" jeritnya panik, sambil memukul-mukul punggung dan bahu Thiradja. Tubuhnya menggeliat liar, memberontak keras karena ketakutan.

Awalnya langkah Thiradja masih seimbang, tetapi karena Laura terus mengamuk, ia kehilangan keseimbangan. Kakinya terpeleset di bebatuan basah di tepi kolam, dan dalam sekejap, keduanya terhempas ke dalam air.

Air dingin membungkus mereka seketika, membasahi tubuh Laura yang langsung disergap kepanikan luar biasa. Ia menjerit histeris di dalam air, tubuhnya meronta liar, berusaha menggapai Thiradja untuk bertahan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Laura tidak bisa berenang, ia bahkan masih trauma dengan kejadian waktu itu.

"Mas Radja aku takut." Sambil gemetar hebat, Laura merangkul tubuh Thiradja erat-erat, lengannya melingkari leher pria itu, jemarinya mencengkeram keras, seolah hidup dan matinya tergantung pada cengkeraman tersebut, nafasnya juga tersendat-sendat ketakutan.

Tapi Thiradja tidak membalas pelukan itu.

Ia membiarkan Laura bergelayut ketakutan di tubuhnya, tanpa berniat memberikan rasa aman.

Dengan tenang, dan sengaja, Thiradja membawa tubuh mereka berdua ke tengah kolam.

Ia membiarkan Laura makin merasakan ketakutan, membiarkan gadis itu menyadari betapa kecil dan rapuh dia tanpa perlindungan seorang Thiradja.

Laura makin panik. tangannya mencengkeram lebih kuat, matanya memohon, bertanya-tanya kenapa Thiradja tidak segera membawanya ke tepi kolam, kenapa malah ke tengah.

"Tadi kamu berani tampar saya," ucap Thiradja dengan senyum tipis di sudut bibirnya, hampir seperti orang yang mengejek. "*Now look at you. Shaking like a scared little girl."*

Laura menggigit bibirnya, perasaan malu, takut, dan marah pada dirinya sendiri bercampur menjadi satu. Kenapa ia tidak bisa berenang? Kenapa, setelah menampar Thiradja, kini justru ia mencari perlindungan pada pria itu, menempel begitu erat seolah keselamatannya hanya bergantung padanya?

Thiradja tersenyum tipis. Sudut bibirnya yang terluka terasa perih, tapi ia tidak memedulikannya.

Perlahan, Thiradja mengangkat tangannya, mencoba melepaskan pelukan Laura, sengaja ingin melihat gadis itu kembali panik dan ketakutan di tengah dinginnya air.

Namun baru saja jemarinya berusaha melonggarkan genggaman

Laura, gadis itu buru-buru menggeleng panik dan malah mencengkeramnya lebih erat lagi..

"Jangan..." suara Laura nyaris berbisik, bibir mungilnya gemetar, matanya memanas berkaca-kaca.

Thiradja menundukkan wajahnya perlahan, mendekat, begitu dekat hingga ujung hidung mereka hampir bersentuhan.

Napas mereka bercampur dalam udara dingin yang berembus tipis di atas permukaan kolam.

"Jangan apa?" tanya Thiradja, suara terdengar malas, seperti pura-pura tak mengerti.

"Jangan lepasin aku," gumamnya pelan sekali.

"Apa?" tanya Thiradja lagi, matanya sedikit memicing bagai tak mendengar apa yang dikatakan Laura, padahal jarak mereka sedekat itu.

"Tolong jangan lepasin aku, bawa aku ke tepi." Laura menatap Thiradja kali ini ia melunakkan tatapannya supaya pria itu mau mendengar.

Thiradja diam, dalam jarak sedekat ini, ia bisa melihat wajah perempuan itu dengan sangat jelas, hidung mancungnya, matanya, bibir mungil yang basah, bergetar, merah karena terus tergigit sedari tadi.

Ternyata posisi ini bahaya juga bagi detak jantungnya. Sejenak, ada desir aneh yang merayap di dada Thiradja, godaan sialan untuk menunduk sedikit, mencuri rasa manis dari bibir itu, melintas sekilas di pikirannya.

Tapi Thiradja menahan diri, membuat jemarinya tanpa sadar mencengkeram di sisi tubuh Laura yang tadi ia biarkan ketakutan, seolah kali ini berusaha untuk melindunginya.

"Sekarang saya harus kasihan sama kamu? Setelah kamu tampar saya tadi?" bisiknya, dingin, mengabaikan debar aneh yang sempat mengganggunya.

"Aku minta maaf." Laura menunduk.

Thiradja tersenyum tipis, ia puas karena dirinyalah yang pada akhirnya menang. "Ambil uang tadi, jangan sampai saya marah."

Buru-buru Laura mengangguk cepat seperti anak yang ketakutan.

Harga dirinya berantakan, dihancurkan oleh ketakutan yang lebih besar: ketakutan akan apa yang bisa dilakukan Thiradja, ketakutan bahwa dia tak akan pernah bisa keluar dari cengkeraman pria tersebut.

"Kenapa malah senyum? *Are you insane?"* tanya Michael, bingung melihat ekspresi Thiradja yang justru tersenyum, seperti orang yang sedang jatuh cinta.

Ini benar-benar jarang terjadi, Thiradja yang biasanya akan meledak marah ketika terluka, sekarang malah terlihat santai, seolah luka di wajahnya sama sekali tidak berarti.

"*I'm beyond insane,"* kata Thiradja, sebelum melangkah santai menuju area tee, meninggalkan Michael yang masih memandanginya dengan tatapan penuh tanya.

Rico baru saja mendekat, membawa stik golf di pundaknya. Ia melirik sekilas ke arah Michael yang masih terpaku.

"Dia baik-baik aja?" tanya Michael, tak bisa menahan rasa penasarannya.

Rico mengernyit, tak mengerti kenapa Michael bertanya begitu. "*Why*?" balasnya singkat.

Michael hanya menunjuk punggung Thiradja yang mulai mengambil posisi, seolah itu cukup menjadi jawaban.

Rico menghela napas. "Kalau dia sampai senyum kayak gitu, biasanya ada orang lain yang bakal kena sial."

***

Laura menarik selimut lebih rapat sambil menempelkan ponsel ke

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

telinga.

"Gimana? Kamu udah tanya ke Thiradja soal saham dia di manajemennya Om Ben?" tanya Nadine dari seberang, terdengar penasaran.

"Belum," jawab Laura pelan, ujung suaranya terdengar lelah.

"Loh, kenapa? Bukannya kamu bilang mau tanya kemarin?" Nadine terdengar makin penasaran.

"Gak jadi," bisik Laura.

"Hah? Aneh banget. Kamu tuh harus tanya, harus curiga juga. Jangan-jangan dia sengaja bikin kamu susah dapet kerjaan."

Laura mengusap pelipisnya. "Hidup aku sekarang aja udah hancur, Din. Mulai sekarang aku yakin, hidup aku bakal makin dikekang sama dia."

"Kenapa bisa gitu?" tanya Nadine, bingung.

"Kayak yang aku bilang kemarin... aku minta lima ratus juta per bulan ke dia, kamu tau kan? Dan dia... dia iya-in. Padahal aku cuma bercanda. Tapi dia maksa aku harus ambil."

"Ya ampun, Laura! Kalau gak mau tinggal balikin aja uangnya!" seru Nadine.

"Tapi dia udah nolongin aku, Din."

"Nolongin apa?"

"Kita jatuh ke kolam, kamu tau aku gak bisa berenang. Aku minta tolong lagi sama dia, terus dia bilang, syaratnya aku harus ambil uang itu."

"Astaga, Laura..." Nadine terdiam sebentar. "Kamu harus lapor, jangan diem aja!"

"Aku bingung mau lapor ke mana... kalau ke polisi gak akan selesai. Keluarganya dia itu orang penting semua di kepolisian." Faktanya,

hampir semua keluarga Thiradja itu orang-orang penting, orang-orang berpengaruh, jika Laura bertingkah, yang ada ia yang habis.

"Lapor ke netizen?" kata Nadine, setengah bercanda, bukankah kekuatan netizen lebih besar dibandingkan apapun.

Laura menarik napas pelan. "Yang ada aku malah mati di tangannya."

"Serem banget sih..." gumam Nadine.

"Iya... makanya aku bingung. Aku gak bisa kabur dari sini. Hidup aku kayak dijebak." Laura merasa dirinya sudah terkurung di rumah megah ini, dan kesulitan keluar karena tak menemukan jalannya.

"Terus gimana? Aku juga gak tau harus gimana. Aku gak bisa bantu apa-apa kalau begini."

"Aku juga gak tau... aku bahkan dari kejadian di kolam itu sampai sekarang belum keluar kamar."

"Kamu udah makan?" tanya Nadine pelan.

"Belum... aku takut." Laura ketakutan, ia takut bertemu Thiradja, pria itu memang lebih menakutkan dibandingkan setan penghuni perpustakaan kecil di rumah ini yang katanya menyeramkan.

"Makan dong! Jangan diem aja. Gimana kalau kamu malah sakit?"

"Aku takut ketemu dia... ini hari Minggu, dia pasti ada di rumah."

Nadine terdengar menghela napasnya. "Kan di rumah itu gak cuma kalian berdua. Ada pelayan, ada om sama tante juga, kan?"

"Iya, tapi rumah ini luas banget. Om sama tante kalau hari libur begini seringnya di bangunan timur." Ini juga yang mendasari rasa takut Laura makin kuat, om dan tante lebih banyak menghabiskan waktu mereka di sana, karena memang tante Elizabeth hobi berkebun, dan bangunan itu lebih dekat dengan kebun buatan yang dipenuhi bunga-bunga cantik koleksinya.

"Ngendap-ngendap aja, daripada kamu mati kelaparan. Ini udah jam sembilan lebih, tau."

Laura memejamkan mata, suaranya makin pelan, "Iya... nanti aku coba."

***

Thiradja baru pulang sekitar pukul satu siang.

Mobil hitamnya itu berhenti di pelataran dan langsung dibukakan pintu oleh pelayan rumahnya.

Sementara Pak Rudi, kepala pelayan, sudah menunggu di ambang pintu, tangan dilipat rapi di depan perut.

Thiradja turun dari mobil, jaket tipis dilepas malas dan diserahkan kepada Pak Rudi. Pelayan paruh baya itu pun membungkuk sedikit sebelum membawa jaket tersebut menjauh.

Tas golf diserahkan ke tangan pelayan lain, yang segera berjalan cepat menuju ruang penyimpanan barang-barang tempat Thiradja menyimpan peralatan golfnya.

Sambil meregangkan otot bahu yang terasa kaku, Thiradja melangkah masuk. Namun, baru sampai di puncak tangga, sebuah gerakan di sudut matanya membuat ia berhenti. Pria itu melihat dua pelayan berdiri tepat di depan pintu kamar Laura. Salah satunya memegang nampan berisi sepiring makanan dan segelas air putih.

Alis Thiradja bergerak samar. Ia membelok ke arah kiri, mengurungkan niatnya menuju ke kamarnya sendiri.

Langkahnya tampak begitu tenang saat menghampiri kedua pelayan tersebut.

"Ada apa?"

Pelayan yang lebih tua menunduk lebih dalam sebelum menjawab.

"Non Laura belum makan dari pagi, Tuan. Saya telepon tapi tidak dijawab, kamarnya juga dikunci," jelas Bi Asih.

Thiradja berdiri diam beberapa saat, ia kemudian mengambil nampan dari tangan pelayan itu. Makanan di atas nampan tersebut

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pun bergoyang sedikit karena sentakan mendadak.

"Biar saya yang kasih ini, kalian pergi."

Perintah itu langsung dipatuhi begitu saja tanpa ada sedikit pun protes dari mereka berdua.

Kedua pelayan itu membungkuk, lalu berjalan mundur sebelum berbalik pergi, meninggalkan Thiradja seorang diri di depan kamar Laura.

Ia memandang pintu kayu itu beberapa detik sebelum melangkah makin mendekat.

Nampannya ia letakkan di meja kecil di samping pintu, tanpa suara berlebih. Tangan kanan Thiradja terangkat, mengetuk pintu keras tersebut satu kali.

"Laura."

Di balik pintu, Laura yang semula berbaring di ranjang, membelalak.

Tubuhnya kaku, jantung berdebar kencang, tangannya yang tengah mengotak-antik handpone barunya itu pun langsung berhenti.

Ketukan kembali menghantam pintu. "Laura," panggil Thiradja.

Laura yang mendengar panggilannya diulang, hanya memandang ke arah pintu itu, rasa takut menahannya untuk bertindak apa pun.

Thiradja di luar sana masih berdiri tegap, sabar namun tidak memberi banyak waktu.

"Kalau kamu tidak buka pintunya," ucap Thiradja, pelan namun penuh penekanan, "saya dobrak pintu ini."

Laura yang ketakutan jelas langsung bangun dan berjalan mendekati pintu, tangannya mulai gemetar lagi, kemudian memutar kuncinya perlahan, dan wajahnya menunduk takut.

Thiradja segera mengambil lagi nampan yang sempat ia letakkan di meja samping pintu. "Makan." Pria itu menyodorkan nampan

tersebut, tapi sayangnya Laura tidak bertindak apa-apa, ia hanya diam.

"Kamu kenapa nggak makan?" tanya Thiradja, posisi mereka masih saling berhadapan di depan pintu, setengah tubuh Laura terhalang pintu tersebut karena ia memang tidak membuka pintunya lebar-lebar. "Atau mau saya suapi?"

"Nggak." Laura menjawab cepat, ia segera meraih nampan tersebut bahkan air dalam nampan itu hampir tumpah. "Makasih," ucapnya, kemudian menutup pintu begitu saja, tak memberi Thiradja kesempatan untuk berbicara apa-apa lagi padanya, walau hanya sekadar basa-basi, Laura tidak akan mau.

Thiradja yang merasa diabaikan hanya menatap pintu kamar Laura, matanya menyipit penuh amarah.

Setelah semua yang telah ia lakukan, memberikan uang, lalu sekarang Thiradja diperlakukan seperti itu? Berani sekali dia bersikap demikian padanya.

"Ogah banget disuapin sama lo! lagian ide siapa nganterin makanan ke kamar? padahal gue juga mau ke bawah kok, cuma gue masih mager aja."

Laura memang mendengar para pelayan itu memanggilnya, tapi ia memilih untuk mengabaikan mereka. Pura-pura tuli, karena ia benar-benar malas melakukan apa pun, bahkan hanya sekedar membukakan pintu saja ia enggan.

Kalau tidak karena terpaksa dan ketakutan, Laura pun enggan membukakan pintu untuk pria sialan bernama Thiradja itu.

"Tapi kayaknya dari pakaian dia, Thiradja abis main golf? Astaga, tahu gitu dari tadi gue ke bawah aja."

Notifikasi Instagram.

thiradja: kasih saya nomor telepon kamu, Laura.
thiradja: balas, saya tahu kamu pegang handphone, jangan pura-pura, kamu sudah ambil uang saya, sekarang, giliran saya ambil apa yang saya mau dari kamu.

Thiradja menyunggingkan senyum setelah mengirimkan pesan singkat ke Instagram Laura, awas saja sampai gadis itu macam-macam dan ingkar janji.

07. Mine to Control

Laura melangkah keluar dari kamarnya sebelum waktu makan malam tiba. Ia membawa nampan kosong bekas makan siang tadi, menuruni anak tangga perlahan.

Aroma gurih dari masakan yang sedang dipersiapkan langsung menusuk hidung, menandakan betapa sibuknya suasana di sana.

Beberapa pelayan lalu-lalang, sibuk mengatur piring, memotong sayuran, hingga mempersiapkan berbagai hidangan utama. Beberapa chef berdiri di meja besar, serius menghias makanan di piring saji. Sesekali terdengar suara sendok dan garpu beradu atau bunyi wajan panas yang disentuh minyak.

Seorang pelayan yang sedang menyusun gelas di rak menoleh cepat saat menyadari kehadiran Laura. Matanya membulat kecil, lalu bergegas menghampiri.

"Non? Kenapa Non yang bawa? Kan bisa suruh kami saja," ucap Bi Asih sambil buru-buru mengambil nampan dari tangan Laura, khawatir melihat majikannya membawa barang sendiri.

"Nggak apa-apa, Bi. Cuma bawa begini saja. Ringan kok."

Sambil berkata begitu, ia menarik kursi kayu yang kosong di pojokan dapur dan duduk di sana, mengamati hiruk pikuk kesibukan yang hangat itu. Senyumnya mengembang saat melihat Mbak Arum dan Mbak Kinanti yang tampak tertawa kecil sambil berbisik-bisik. Ada rona bahagia di wajah Arum, dan Laura langsung merasa penasaran.

"Mbak Arum senyam-senyum terus dari tadi," ujar Laura sambil mencondongkan tubuh ke depan, meletakkan kedua lengannya di atas meja. "Kalian lagi cerita apa? Kayaknya seru."

Mendengar pertanyaan itu, Mbak Kinanti langsung bersemangat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menimpali, hampir seperti tak bisa menahan ceritanya lebih lama.

"Itu, Mbak Arum bulan depan mau nikah, Non!" ujarnya cepat. "Barusan, dia cerita soal ciuman pertamanya sama Mas-nya."

Arum yang disebut langsung menutupi wajah dengan kedua tangannya, wajahnya memerah hingga ke telinga. Tawa kecil terdengar dari beberapa pelayan lain yang ikut menguping obrolan tersebut sambil tetap melanjutkan tugas masing-masing.

Mata Laura berbinar mendengarnya. Ia bangkit dari duduknya, menarik kursi sedikit lebih dekat ke arah mereka.

"Wah, seru nih! Aku ikutan, pengen dengar ceritanya!" Laura mencondongkan tubuh, menatap Arum dengan wajah antusias. Sorot matanya berbinar, memperlihatkan betapa ia benar-benar tertarik bergabung dalam percakapan seru itu.

"Ya ampun, malu banget Non..." kata Arum, kedua tangannya sibuk meremas ujung apron yang dipakainya.

Laura tersenyum lebar, menggoda. "Nanti gantian, aku juga cerita," ucapLaura, matanya berkedip, jenaka. "Supaya adil."

"Non mau cerita soal ciuman pertama Non Laura juga?"

"Nggak, aku mau cerita gosip artis yang belum pernah kalian dengar."

Namun candaan itu belum berhenti. Mbak Arum yang sudah telanjur penasaran kembali bertanya, kali ini terdengar lebih hati-hati, "Saya kira Non mau cerita soal ciuman pertama juga..."

Untuk sejenak, dapur itu terasa hening. Beberapa pelayan berhenti mengaduk masakan, ada yang berhenti mencuci piringnya, seolah menanti reaksi Laura.

Bukannya marah atau tersinggung, Laura justru tertawa kecil, tampak santai menanggapi. Pipinya sedikit memerah, namun bukan karena malu, melainkan karena rasa geli yang sulit ia bendung.

"Aku juga pernah kok, kayak kamu, Arum," katanya, mengangguk kecil. "*He was my first love... and also my first kiss."*

Beberapa pelayan terdiam, memperhatikan dengan mata membulat.

"Terus aku ciuman di mobil sama cinta pertama aku itu," lanjut Laura sambil menambahkan bumbu karangan yang sebenarnya tidak pernah terjadi. Ia tahu cerita semacam itu akan membuat mereka tergelak, dan memang benar, beberapa tawa kecil terdengar menimpali. Kedua tangannya naik ke wajah, mengusap pipinya sendiri yang terasa panas, bukan karena malu, melainkan geli karena betapa lebay-nya cerita barusan.

Namun kegembiraan kecil itu perlahan menguap saat dari arah ujung ruangan, bunyi langkah berat terdengar, semakin dekat.

Ibu Elizabeth muncul pertama kali dari balik pintu, mengenakan blus biru tua dan rok formal yang memancarkan wibawa. Di sampingnya, Pak Sucipno menyusul dalam balutan batik lengan panjang, ekspresinya seperti biasa, kaku tapi sopan. Dan di belakang mereka, Thiradja muncul, tubuhnya menjulang, sorot matanya tajam menyapu ruangan.

Beberapa pelayan yang semula duduk bersandar atau mengobrol santai seketika seperti tersengat aliran listrik. Salah satu dari mereka langsung memungut serbet yang tergeletak dan mulai melipatnya lagi dari awal. Ada yang buru-buru mengecek panci di dapur terbuka, mengaduk isi masakan terlalu cepat hingga kuah hampir tumpah. Yang lain mengambil nampan dan berjalan mondar-mandir, pura-pura sibuk.

Laura menoleh ke arah belakang.

Matanya membesar, lalu buru-buru menunduk. Dadanya mulai dipenuhi pertanyaan. Mereka dengar omongan gue gak, ya?

Tangannya terangkat, menutup mulut sendiri, berusaha menahan panik. Pikirannya mulai merangkai kemungkinan buruk yang bisa saja terjadi setelah ini.

"Sudah siap makan malamnya atau belum?" tanya Ibu Elizabeth.

"Sudah, Bu. Tinggal beberapa masakan saja yang belum ditata di meja," jawab Chef Andi dari arah kompor.

Laura tetap menunduk. Rasanya ia tidak sanggup menghadapi tatapan Thiradja. Entah dia benar-benar mendengar atau tidak, tapi Laura tahu pria itu sangat jarang melewatkan hal-hal kecil. Apalagi yang menyangkut dirinya.

Ibu Elizabeth kemudian menoleh ke arah Laura, memperhatikan pakaiannya. Alisnya sedikit terangkat. "Kamu sakit? Kenapa pakai baju setebal itu?"

Laura tersenyum tipis dan mengangguk. "Iya, tadi agak gak enak badan," ujarnya singkat. Padahal alasan sebenarnya jauh dari itu. Ia sengaja mengenakan pakaian berlapis-lapis sejak sore tadi. Sweter tebal, kaus ganda di dalam, bahkan legging di balik rok panjangnya. Ia terlihat seperti mengenakan kostum musim dingin di tengah rumah yang suhu ruangannya biasa saja. Tapi ia punya alasan kuat. Kalau tubuhnya tampak lebih besar dan tertutup rapat, ia pikir Thiradja akan kehilangan minat untuk melakukan hal-hal aneh padanya.

Ibu Elizabeth mendekat beberapa langkah. "Kalau memang sedang tidak enak badan, istirahat aja. Makan malamnya nanti diantar ke kamar. Malam ini keluarga Pak Erlangga datang. Nanti kamu tidak nyaman."

Laura mengangkat kepala. Matanya berbinar sedikit. Ini kesempatan yang tidak bisa dilewatkan.

"Iya, Tante. Aku juga gak enak, takut ganggu. Lagi pula perut aku juga masih kenyang kok," jawabnya cepat sambil tersenyum lebih lebar.

Ibu Elizabeth mengangguk. "Ya sudah. Istirahat yang cukup."

Laura membungkuk sedikit sebagai isyarat hormat, lalu berdiri dari kursi bar tempat ia duduk. Sebelum berbalik, matanya melirik sekilas ke arah pria yang kini tengah berbincang singkat dengan Pak Sucipno. Thiradja tidak menunjukkan ekspresi apa pun, tapi hanya keberadaannya saja cukup untuk membuat jantung Laura melompat satu ketukan lebih cepat.

Begitu langkahnya menjauh dari dapur, ada sedikit rasa lega

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

merambat di dadanya. Malam ini, ia selamat.

Thiradja memperhatikan Laura dari kejauhan melalui ujung matanya, memperhatikan caranya berjalan menjauh tanpa menoleh, terburu-buru seperti ingin segera menghindar dari tempat itu. Pria itu menyunggingkan senyum tipis, satu sisi bibirnya tertarik lambat, tapi bukan karena geli atau lucu, lebih menyerupai bentuk ejekan yang tak dilontarkan terang-terangan.

"Ciuman dengan pacar pertama di mobil?" pikirnya dalam hati. "Menjijikkan."

Bisa-bisanya Laura menceritakan hal itu kepada semua orang dengan begitu semangatnya, seakan ia sedang membagikan kisah luar biasa yang layak dikenang. Wajahnya tampak ceria saat menyebutkan tentang ciuman pertamanya, tentang bagaimana kejadian itu berlangsung di dalam mobil, tempat sempit dan murahan yang tak layak dijadikan kenangan indah.

Thiradja mengatupkan rahangnya. Ia masih bisa membayangkan ekspresi puas perempuan itu saat membual di hadapan para pelayan yang mendengarkan dengan ekspresi sama antusias.

Apa tidak ada rasa malu? Apa tidak terpikir olehnya bahwa hal semacam itu tak pantas dibagikan sembarangan? Kenapa harus diceritakan, dan lebih parahnya, kenapa terdengar seperti sebuah kebanggaan?

Thiradja menarik napas perlahan, bayangan tentang lelaki yang dulu pernah menyentuh bibir Laura, meski itu hanya satu ciuman, tapi sudah cukup membuat pikirannya mendidih. Ia tidak mengenal pria itu, tidak ingin tahu juga, tapi tetap saja ada dorongan dalam hatinya untuk menginjak-injak harga diri orang yang pernah menyentuh Laura terlebih dulu sebelum dirinya.

Siapa pun pacar pertamanya, lelaki itu terlalu hina untuk dikenang. Tak pantas mendapat tempat di kepala Laura, apalagi disebut-sebut dalam percakapan santai seperti tadi.

***

Thiradja benar-benar tidak tahu bahwa makan malam malam itu adalah pertemuan penting yang telah dirancang oleh kedua orang tuanya. Ia pikir, seperti biasa, ini hanya jamuan keluarga yang dibumbui urusan pekerjaan. Tidak ada yang terasa janggal. Tidak ada pemberitahuan apa pun sejak pagi, bahkan ketika ibunya memintanya mengenakan kemeja rapi, ia tidak curiga sama sekali.

Meja makan sudah tertata sempurna. Lilin menyala di tengah meja, piring porselen dan sendok garpu perak ditata sejajar. Tampak lebih istimewa dari biasanya, tapi tetap tak cukup untuk membuat Thiradja menduga akan ada pembahasan serius malam ini.

Ia duduk sedikit bersandar ke kursinya, baru saja pria itu hendak menyesap air putih di hadapannya, tiba-tiba ayahnya membuka pembicaraan.

"Radja," ucap Pak Sucipno sambil meletakkan sendok. "Kami sudah lama mempertimbangkan ini. Dan menurut kami, tidak ada waktu yang lebih baik daripada hari ini."

Thiradja menoleh, kali ini ia mulai sedikit curiga, kemudian tatapannya jatuh ke sisi meja yang lain, Pak Erlangga dan Ibu Maya duduk berdampingan, wajah mereka berbinar, tersenyum, dan Erika, yang duduk tepat di seberang Thiradja, hanya menunduk malu-malu.

Kalimat berikutnya pun meluncur dari mulut Pak Erlangga. "Kami ingin kamu mempertimbangkan Erika sebagai calon istri."

Saat itu juga, tangan Thiradja terkepal kuat.

Thiradja ingin marah, ingin protes, ingin mengangkat suaranya dan berkata bahwa ini semua tidak bisa diputuskan sepihak. Ia mencoba menatap ayahnya berharap dengan tatapan itu sang ayah paham bahwasanya ia tidak suka. Semacam memberi kode, dan ya, ayahnya tampak sedikit menganggukkan kepalanya samar, seakan meminta Thiradja untuk tenang sebentar, demi menghormati makan malam ini.

***

Kini Thiradja menundukkan kepala, pandangannya tertuju penuh

pada ponsel di tangannya. Benny baru saja melaporkan bahwa dia berhasil membujuk Laura untuk memberikan nomor pribadinya. Senang? Tentu saja. Lengkungan senyum langsung terbit di bibir pria itu, menggantikan raut frustrasi yang tadi sempat muncul karena obrolan menjengkelkan soal perjodohan yang dilontarkan Pak Erlangga.

Tanpa membuang waktu, Thiradja segera mengirim pesan kepada Laura. Balasan gadis itu datang cepat, tetapi nadanya pedas. Alis Thiradja sedikit terangkat, mulutnya mengulas senyuman tipis. Ingin rasanya dia tertawa, tapi ia memilih menikmati ketegangan itu perlahan.

Laura bahkan sempat menuduh, "Kamu pemilik 70% saham di manajemen artis nya Om Benny, kan? Jadi selama ini kamu yang mengontrol semua?! Kenapa beberapa hari terakhir aku nggak dapat *job* sama sekali?! Kamu main-mainin aku, ya?!"

Thiradja bersandar santai, jemarinya mengetik malas. "*So what if I do? You think you can lecture me about business, Laura?*" Pesan itu dikirim, dan dia tidak peduli jika Laura makin tersulut.

Laura kembali mengetik panjang lebar, kalimat-kalimat yang memaksa penjelasan, yang menuntut pembelaan. Thiradja membaca sepintas, tapi tidak ada niat sedikit pun untuk menjelaskan. Bukannya menjawab, dia justru mengarahkan pembicaraan. "Besok siang. Sofia Gunawarman. *Be there.*"

Balasan dari Laura langsung menyusul, "Aku nggak akan datang, bodoh! Siapa kamu nyuruh-nyuruh aku?!"

Thiradja tersenyum pelan. Ia memiringkan kepala, menatap layar, lalu menulis, "*Then you better pray I won't show up at your door tonight.*"

Hanya butuh hitungan menit sampai Laura mengalah. Pesan terakhir gadis itu masuk dengan tergesa. "Iya, iya!"

Tanpa membalas lagi, Thiradja mengunci ponselnya, menyandarkan tubuh, dan membiarkan rasa puas menyelinap dalam diam. Besok, gadis keras kepala itu akan muncul di hadapannya. Tepat seperti

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang dia inginkan.

***

Keesokan harinya.

Ini adalah pertemuan kedua dengan gadis bernama Erika Hana Erlangga itu. Thiradja sungguh malas sebenarnya, anak kecil ini maunya apa, kenapa terlihat menikmati sekali rencana sepihak itu.

"Mas Radja sekarang sibuk apa?"

"*Just work, like always*," jawab Thiradja sembari memutar pelan cangkir kopinya. Makan siang ini terasa membosankan. Restoran itu mungkin terlihat elegan, tapi semuanya tak ada artinya kalau ia harus menghabiskan waktu dengan seseorang yang tidak ia sukai.

Erika mengangguk lalu tersenyum kecil, ia berusaha keras mencairkan suasana yang sejak awal terasa dingin itu. Namun, Thiradja sama sekali tak memberi perhatian. Pandangan pria itu terus terpaku ke pintu masuk restoran, memperhatikan setiap orang yang datang sambil sesekali memeriksa jam tangan di pergelangan kirinya.

Pukul sebelas lewat lima menit. Sudah lewat dari waktu yang ia tentukan, tapi sosok yang ditunggunya belum juga muncul.

"Kenapa Laura belum juga sampai?" ucap Thiradja dalam hati. Ia sudah memberi instruksi agar gadis itu datang ke sini, namun hingga sekarang Laura tak kunjung muncul. Apa gadis itu sengaja terlambat? Atau malah tidak berniat datang sama sekali?

Ia kembali menyesap kopinya, sembari menghitung setiap detik yang terasa semakin menyulut kekesalannya. Erika di depannya justru terus mengoceh, bertanya ini dan itu yang hanya Thiradja tanggapi dengan jawaban asal.

Lalu pria itu mengetikkan sesuatu di ponselnya, meminta agar Laura segera cepat-cepat datang ke sini, ia sudah bosan berbicara dengan Erika.

"Mas Radja nggak punya pacar, kan?" tanya Erika tiba-tiba ketika matanya melihat Thiradja lebih tertarik pada ponsel di tangannya

daripada mendengarkan apa yang ia ceritakan.

Pria itu perlahan mengalihkan perhatiannya dari layar ponsel lalu menatap Erika, bukannya langsung menjawab pertanyaan gadis itu, Thiradja justru balik bertanya.

"*How old are you?*" tanya pria itu, sedikit mengerutkan dahinya, apakah bener apa yang ia duga bahwasanya Erika ini masih kecil, karena dari penampilannya sungguh mencerminkan anak di bawah dua puluhan.

Erika agak bingung dengan pertanyaan tersebut, tapi segera menjawab tanpa ragu, "Sembilan belas."

Seketika, Thiradja membelalak. Ia bahkan nyaris tersedak kopi yang baru saja diteguknya perlahan. Refleks, Thiradja buru-buru meletakkan cangkirnya di meja, merasa seolah baru saja mendengar hal paling aneh yang pernah ia dengar selama hidupnya.

"*Nineteen? Seriously?*" Thiradja menatap Erika tak seperti baru saja mendengar sebuah candaan yang sama sekali tidak lucu. Ia tak bisa membayangkan ada seorang gadis muda, bahkan belum mencapai usia dua puluh tahun, yang berani mengambil keputusan besar semacam ini tanpa berpikir matang.

"Iya, kenapa emangnya?" Erika bertanya polos, tampak tidak menyadari bahwa ucapannya telah membuat pria di depannya semakin tidak nyaman.

"Astaga," desah Thiradja, seperti menahan kesabarannya yang nyaris habis. Ia sedikit membungkuk ke depan, menatap Erika, mencoba memastikan gadis itu benar-benar sadar dengan keputusan konyol nya. "Kamu baru umur sembilan belas, Erika. Kenapa kamu setuju untuk perjodohan semacam ini? Kamu pikir kehidupan pernikahan sesimpel atau semudah cerita fiksi yang kamu baca di buku?"

Ia bahkan perlu bertahun-tahun, menunggu Laura sampai gadis itu berumur dua puluh dua tahun, sebelum akhirnya cukup berani untuk melihat wajahnya lebih dari lima detik. Dan sekarang, di hadapannya ada gadis sembilan belas tahun yang dengan santainya menyetujui perjodohan kedua orang tua mereka, seolah hidup sesederhana

memilih barang dari etalase toko.

Namun, jawaban Erika selanjutnya justru semakin membuat Thiradja kehilangan kata-kata.

"Karena aku suka sama Mas Radja," jawab gadis itu dengan wajah memerah, tersipu malu namun tetap terlihat penuh percaya diri. "Dari pertama kali lihat foto kamu, aku udah tertarik."

Thiradja memejamkan matanya sesaat, seakan baru saja mendengar sebuah alasan paling aneh yang pernah ada di dunia ini. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa pertemuan siang ini akan berubah serumit ini.

Di tengah obrolan yang makin lama makin membosankan, perhatian Thiradja mendadak teralihkan. Pintu restoran terbuka, dan sosok yang sejak tadi memenuhi pikirannya akhirnya muncul. Laura berdiri di ambang pintu, matanya langsung menangkap keberadaan pria itu yang sedang duduk bersama seorang perempuan muda.

Laura membeku sesaat, hatinya tercekat. Bukan karena cemburu—tidak, sama sekali tidak. Justru ada rasa lega karena, kalau memang Thiradja sudah bersama perempuan lain, seharusnya dia tak perlu lagi terlibat dalam kekacauan ini. Namun, yang membuatnya ragu adalah satu hal: bagaimana kalau perempuan yang bersama Thiradja itu salah paham, atau malah marah karena tiba-tiba ia datang?

"Bikin repot aja," gumam Laura dalam hati, langkahnya pelan-pelan maju, masih ragu apakah dia sebaiknya menghampiri atau pergi saja.

Di meja, Thiradja mendongak, bibirnya melengkung tipis. "Orang yang saya tunggu akhirnya datang," ujarnya ringan, matanya mengarah pada pintu.

Erika ikut menoleh, mengikuti pandangan pria itu. Wajahnya terlihat bingung, tidak mengenali siapa perempuan yang baru saja masuk. Meski Laura adalah artis, Erika memang tak pernah terlalu peduli pada dunia hiburan, jadi ia hanya menatap tanpa ekspresi berarti, menunggu penjelasan.

Tanpa basa-basi, Thiradja menoleh lagi pada Erika. "*By the way,*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Erika, saya lupa bilang, ini pacar saya."

Ucapan itu menghantam Erika seperti tamparan tak kasat mata. Matanya membesar, kaget, tidak menyangka bahwa pria yang baru semalam diperkenalkan kepadanya, yang kini sedang duduk di depannya, ternyata sudah memiliki kekasih. Ia menoleh lagi ke arah Laura, matanya berkedip cepat, seolah otaknya sedang memproses semua informasi yang baru saja diberikan.

Di sini, Erika memang sama sekali tidak memahami seluk-beluk kehidupan keluarga Prabodhoatmadja dengan baik. Meski pernah mendengar bahwa keluarga itu memiliki anak angkat, banyak orang-orang yang mengira statusnya sebatas anak yang dibiayai sekolahnya —bukan seseorang yang tinggal dan dibesarkan langsung di kediaman keluarga tersebut.

Jadi saat melihat Laura, Erika benar-benar tidak tahu siapa perempuan itu. Sekali pun Laura seorang artis, Erika tetap tidak akan tahu, karena ia tidak pernah punya waktu untuk menonton televisi, apalagi mengikuti acara-acara lokal.

Dan satu fakta lagi, keluarga Thiradja tidak pernah mengumumkan secara resmi perihal anak angkatnya, jika ada yang mengetahui bahwa Laura anak angkat mereka ya sudah, tidak dibesar-besarkan, tidak tahu pun mereka tidak akan dijelaskan panjang lebar.

Sementara itu, Laura hanya bisa berdiri di sana, merasa makin bingung. Ia tidak pernah diberi tahu apa pun soal rencana ini, dan sekarang, entah kenapa, posisinya justru dilempar begitu saja ke dalam drama yang bahkan bukan buatannya.

***

Erika mendadak berdiri, wajahnya memucat, matanya mulai berkaca-kaca. Tanpa banyak bicara, ia meraih tasnya lalu berjalan cepat meninggalkan meja, isak tangis pelan mulai terdengar dari bibirnya. Tubuhnya sedikit terguncang, berusaha menahan sesenggukan yang semakin sulit dikendalikan.

Pandangan Laura mengikuti punggung gadis muda itu, hatinya ikut mencelos. Apa yang baru saja terjadi? Kenapa Thiradja bicara seperti

itu? Bukankah ini gila? Dia baru saja membuat seorang gadis muda menangis di depan umum.

"*Finally*," gumam Thiradja pelan, berdiri dari kursinya. Bahunya terasa lebih ringan, seakan baru saja berhasil membuang beban yang sejak tadi mengganggunya. Ia merapikan jasnya.

Laura menatapnya tak percaya, alisnya bertaut rapat. "Apa yang kamu lakuin barusan, Mas? Kenapa kamu bilang ke dia... kalau aku pacar kamu?"

"Kenapa? Apa kata pacar terlalu bagus untuk kamu, huh?" tanya Thiradja sembari melangkah pergi.

Tangan Laura mengepal di samping tubuhnya. Sungguh, rasanya ingin sekali memaki pria di depannya. Bagaimana bisa dia seenaknya menyeret-nyeret namanya seperti ini, di depan orang yang bahkan tak dikenal Laura? Apa dia pikir semua ini permainan yang bisa diselesaikan hanya dengan beberapa kata?

Sementara Laura masih sibuk menata kekesalannya, Thiradja berbalik, ia menoleh. "Ayo pulang."

Laura mematung, menatap punggung pria itu yang semakin menjauh, bisa-bisanya dia dipanggil jauh-jauh ke sini hanya untuk disuruh pulang begitu saja. Bahkan Laura tak sempat meneguk satu tetes air minum. Gila, pikir Laura dalam hati. Pria itu benar-benar sinting.

***

Kini mereka berdua sudah duduk di dalam mobil. Thiradja berada di sisi kanan, sementara Laura duduk di pojok paling kiri, mereka sama-sama duduk di kursi penumpang, bedanya Laura menjauh sejauh mungkin, seakan takut bersentuhan barang sejengkal pun dengan pria itu. Tangannya sibuk mengotak-atik ponsel.

Sialan, pikir Thiradja, dan tiba-tiba ingatannya menyeretnya kembali ke hari kemarin, saat Laura bercerita dengan enteng soal ciuman pertamanya di mobil dengan cinta pertamanya pula.

"Cih," desisnya pelan, nyaris tanpa sadar.

Laura refleks menoleh, bingung. "Kenapa?"

Thiradja tak menjawab, tetap diam, matanya tetap terpaku ke depan. "*Maybe you only kissed your first love in a car, but with me, Laura, you'll have more than just a kiss,"* gumamnya dalam hati.

Beberapa saat kemudian, sopir di depan bertanya hati-hati, "Mau langsung pulang, Tuan?"

Laura menyela. "Pak, nanti bisa nggak mampir drive-thru dulu? Aku pengen beli minuman."

Sopir itu menoleh sekilas ke kaca spion, matanya mencari isyarat persetujuan.

"*Whatever*," ucap Thiradja malas, tanpa sedikit pun minat.

Laura mendengus keras, matanya melirik tajam ke samping. "Bisa-bisanya nyuruh gue ke sini, gak ngasih minum," gumamnya kesal tapi dengan suara cukup pelan, bibir itu mencibir, lalu menambahkan, "Asal lo tahu ya, setan, bahkan gue dari rumah gak makan dulu!"

Di sebelahnya, Thiradja hanya menyandarkan punggung, matanya setengah terpejam. Bibirnya tertarik pelan, menahan senyum tipis, jelas ia mendengar mulut komat-kamit Laura. *Cute,* pikirnya dalam hati. *You're cute when you're angry,* Laura.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

08. Coerce

Laura meletakkan ponselnya di sisi tempat tidur, jari-jarinya terasa dingin saat menyentuh permukaan meja kecil di samping ranjang. Matanya berair, kelopak yang terasa berat nyaris menutup lagi. Semalam, ia hanya tidur beberapa jam, dari pukul sepuluh sampai pukul setengah satu, setelah itu tak bisa lagi tidur dan menghabiskan waktu tanpa rasa kantuk sedikit pun, menatap layar ponsel sambil *scroll* berbagai macam aplikasi sosial media. Namun kini, entah mengapa, pagi baru saja menjelang tetapi kepalanya terasa berat, matanya lengket, dan tubuhnya terasa seperti menolak diajak bergerak.

Perempuan itu menarik selimut hingga hanya separuh wajahnya yang terlihat, tidur lagi atau jangan, ya? Berat sekali rasanya.

Lalu, matanya menengok ke arah jam di dinding. Hampir siang. Jam sembilan ia harus sudah sampai di kantor Om Ben, tidak ada waktu lagi untuk bermalas-malasan atau mencuri satu jam tidur tambahan. Kepalanya berdenyut pelan, sensasi lelah memanjat dari pelipis hingga tengkuk.

Dengan enggan, Laura menyibak selimut, mengerjap beberapa kali untuk mengusir kantuk yang terus merayapi matanya. Kakinya turun dari ranjang, menyentuh lantai yang terasa dingin menusuk telapak. Ia memijit dahi sambil duduk, mencoba mengumpulkan sisa tenaga yang rasanya tercecer entah di mana.

Dibawanya kedua tangan mengusap wajah berkali-kali, mencoba memberi rangsangan agar otaknya mau bekerja sedikit lebih cepat.

Sepasang sandal diseret pelan, dipakainya sambil berdiri pelan-pelan. Tubuhnya sedikit terhuyung, membuatnya buru-buru meraih pinggiran meja untuk menopang. Diambilnya botol air mineral dari atas meja rias, diteguk hingga tenggorokannya terasa sedikit lebih lega. Laura menarik napas panjang, menghimpun tekad untuk segera

bergerak menuju kamar mandi. Hari ini, mau tak mau, dia harus menyiapkan diri. Tidak ada alasan untuk terlambat.

Perempuan itu menatap pantulan wajah pucatnya di cermin, mata bengkak akibat kurang tidur, bibir kering yang perlu segera diberi pelembap. Perlahan, ia mengangguk pada dirinya sendiri, mencoba meyakinkan bahwa meski kantuk menyerang hebat, ia bisa melewati hari ini.

***

Laura melangkah keluar dari kamar mandi, mengenakan bathrobe putih yang melilit tubuhnya. Rambut panjangnya dibungkus handuk, menyisakan beberapa helai yang mencuat di bagian tengkuk. Ia melangkah menuju meja rias, menarik handuk dari rambutnya, dan membiarkan helaian basah itu jatuh mengenai pundak.

Dengan telaten, perempuan itu mengambil hairdryer dari laci, menyambungkannya ke stopkontak, lalu mulai mengeringkan rambutnya. Helaian demi helaian dipecah oleh aliran panas hingga tidak lagi terasa lembap. Sesekali jarinya menyisir rambutnya sendiri, memastikan tidak ada bagian yang masih basah. Setelah selesai, Laura meletakkan alat tersebut di meja.

Pandangan matanya kini beralih pada lemari pakaian yang berdiri tegak di sudut kamar. Perlahan, langkahnya menuju ke sana. Tangannya menyisir beberapa hanger yang menggantung, mencari pakaian yang pas untuk hari ini. Pilihannya akhirnya jatuh pada dress floral berwarna putih dengan motif bunga-bunga merah kecil, bagian punggungnya terbuka, dihiasi renda tipis di bagian atas.

Pagi itu, Laura benar-benar tampil cantik, ya memang kesehariannya seperti ini, selalu cantik, menggunakan makeup tipis dan gaun-gaun lucu menggemaskan yang menampilkan betapa femininnya gadis itu.

***

"Selamat pagi, Tante."

"Pagi, Laura."

Laura segera duduk sembari tersenyum ceria, ini memang sudah

menjadi kebiasaannya, lalu kedua matanya sibuk memperhatikan sekeliling meja makan yang terasa sedikit lebih lengang dari biasanya. Ia menyadari tidak adanya Om Sucipno di sana. "Om ke mana, Tante, udah berangkat?" tanyanya sambil meraih gelas jus buah yang telah disiapkan.

"Iya, dia udah berangkat," jawab Tante Elizabeth sambil meletakan iPadnya di meja.

Laura mengangguk kecil, kemudian menyesap jus pelan-pelan.

"Jadi hari ini kamu ada syuting?" tanya Tante Elizabeth, menoleh sekilas.

"Nggak, Tante. Hari ini cuma mau bahas naskahnya aja," jawab Laura. Ia menaruh gelasnya.

Baru saja Laura merasa lega, membiarkan dirinya sedikit bersantai di kursi sambil menyesap sisa jus di gelas, suara langkah berat dari arah tangga membuatnya langsung kaku. Jantungnya memacu lebih cepat, seperti dipaksa berlari tanpa aba-aba.

Itu Thiradja, siapa lagi kalau bukan pria itu.

Awalnya Laura ingin cuek, mengabaikannya dan masa bodo, tapi tanpa diduga, saat Thiradja sudah ada di ruang makan, ia menarik kursi tepat di samping Laura! Iya di samping Laura!

Perempuan itu jelas kaget, tambah ketakutan karena sebelumnya, Thiradja tidak pernah duduk di samping Laura, mereka baru duduk berdampingan begini dua kali, di mobil dan sekarang!

Laura pun menggeser kursinya, mengangkat kursi berat itu dengan susah payah yang menimbulkan reaksi dari Tante Elizabeth dan juga Thiradja.

Laura tersenyum tatkala ditatap oleh mereka berdua, dan mengurungkan niatnya itu, karena ternyata kursinya berat luar biasa.

"Kamu ke kantor sepagi ini juga?"

"Iya, ada rapat penting," ujar Thiradja santai, sempat melirik sebentar

ke arah ibunya sebelum kembali membawa cangkir kopi ke bibirnya. "Papa udah berangkat, kan?"

Tante Elizabeth mengangguk pelan. "Udah. Seperti biasa, buru-buru."

Sedikit fakta, meski keduanya bekerja dalam lingkup perusahaan keluarga besar, Thiradja dan sang ayah memiliki wilayah kekuasaan masing-masing yang sangat berbeda. Sang ayah memimpin kantor pusat, mengawasi segala hal yang berhubungan dengan keuangan, investasi, dan perbankan. Sementara itu, Thiradja memegang kendali penuh di sektor otomotif.

Laura mendengarkan percakapan itu sambil terus mengunyah makanannya pelan. Ia mencoba fokus, meski sejak tadi tangan kirinya mencengkeram sisi rok, berusaha meredam ketegangan yang mengendap pelan di pikirannya.

Tanpa peringatan, sesuatu yang hangat menyusup ke punggung tangan kirinya. Jemari panjang menggenggam erat, mencengkeram dengan percaya diri. Laura terkejut, matanya membesar spontan.

Itu tangan Thiradja.

Jantungnya langsung berdebar kencang, dan saking kagetnya, ia sampai tersedak. Tubuhnya tersentak sedikit, lalu terdengar suara batuk keras yang menarik perhatian pelayan dari dapur.

Pelayan segera melangkah mendekat, menuangkan air mineral ke dalam gelas Laura dengan tangan yang sigap. Di ujung meja, Tante Elizabeth memiringkan kepala sedikit, tatapan cemas tertuju pada gadis itu. "Kamu kenapa? Makan pelan-pelan," ujarnya.

"Maaf, Tante," sahut Laura cepat, suaranya terdengar serak. Matanya memerah, akibat batuk keras yang baru saja reda. Ia segera menggenggam gelasnya, meneguk habis air di dalamnya, membiarkan sensasi dingin meredakan rasa perih di tenggorokan.

Begitu rasanya agak membaik, Laura meletakkan gelasnya perlahan. "Tante, aku pamit duluan, ya? Soalnya Om Ben tadi minta aku buru-buru ke kantor," ucapnya sambil tersenyum kecil, berusaha terlihat tenang meski dadanya masih berdebar cepat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Oh, ya sudah," jawab Tante Elizabeth, mengangguk pelan. "Diantar siapa? Pak Arif mau antar Thiradja, kan?"

Laura buru-buru menggeleng. "Aku naik taksi aja di depan."

Ia melirik sekilas ke samping, hanya menatap Thiradja yang masih mencengkeram erat jemari kirinya di bawah meja. Detik itu juga amarahnya naik ke ubun-ubun. Dengan cepat, ia menggerakkan kakinya ke bawah meja, menghantamkan hak tingginya ke sepatu kulit mahal pria itu.

Tubuh Thiradja sedikit tersentak, napasnya tercekat singkat, tapi alih-alih melepas genggaman, ia justru semakin mengeratkan cengkeramannya itu. Jari-jarinya menggenggam kuat hingga Laura sulit bangkit dari kursinya.

Laura mencoba menarik tangannya, wajahnya memucat karena tak bisa berdiri bebas. Kursinya bergeser sedikit, menimbulkan bunyi yang memancing perhatian. Tante Elizabeth menoleh cepat. "Kenapa, Laura?" tanyanya.

Mendengar pertanyaan itu, Thiradja segera melepas genggamannya. Bibir pria itu melengkung tipis, matanya mengarah ke Laura, lalu ia berkata. "Laura, berangkat sama aku."

Laura membuka mulut, ingin sekali menolak. Tidak sudi ia pergi bersama pria ini, tidak, bahkan kalau harus jalan kaki sampai kakinya sakit pun, rasanya lebih baik. Tapi sebelum sempat ia mengeluarkan satu patah kata pun, suara Tante Elizabeth sudah terdengar mendahului.

"Oh iya, kalian kan satu arah," ujar wanita itu. "Ya udah, sama Thiradja aja, Laura."

"Tapi—" Laura mencoba menyela, berusaha mencari celah.

Namun sebelum kalimatnya selesai, Thiradja sudah bangkit perlahan, posturnya menjulang tinggi di sampingnya. Wajahnya tampak dingin, matanya menatap tajam, Laura bisa merasakan ancaman itu. Sepertinya Thiradja sedang menyiapkan balasan untuk keberaniannya tadi.

Laura mengatupkan bibir, menelan ludah perlahan. Semua keinginan untuk melawan lenyap begitu saja. Dengan situasi seperti ini, bagaimana mungkin ia bisa menolak? Bagaimana mungkin ia bisa keluar dari lingkaran ini tanpa membuat keributan besar di depan Tante Elizabeth?

Sialan memang si Thiradja ini, buat kesal saja. Laura memejamkan matanya sedetik tatkala harus mengikuti Thiradja melangkah menuju ke arah luar.

"Aku nggak mau pergi sama kamu!" tegas Laura, ia menghentikan langkahnya ketika sudah berada di luar, dagunya sedikit terangkat menahan amarah.

Thiradja memutar tubuh, lalu menghadap gadis kecil itu, kedua tangan masuk ke saku celana. Matanya menelusuri wajah Laura dengan pandangan tenang. "Saya mau ketemu Benny sekarang, jadi sekalian antar kamu," ucapnya.

"Ya udah, lo berangkat aja sendiri!" bentak Laura cepat, suaranya meninggi tanpa sempat ia tahan. Kata 'lo' meluncur begitu saja dari bibirnya, satu kata yang langsung memancing rasa kesal Thiradja.

Pria itu makin sengaja mendekat, senyum tipis muncul di bibirnya, tapi bukan senyum yang ramah. Rahangnya mengencang, tatapannya menusuk tanpa banyak bicara. Bagi siapa pun, kata 'lo' mungkin hal sepele, tapi tidak bagi Laura.

Thiradja tak suka!

"*Say that again*," ucap Thiradja pelan, bibirnya menekuk dingin. "*Say 'lo' one more time, Laura.*"

Laura menggigit bibir, pikirannya berputar cepat. Rasanya ingin memutar waktu beberapa detik ke belakang, menarik ulang kata itu sebelum sempat lolos. Namun lidahnya sudah lebih dulu kalah, amarahnya sudah lebih dulu tumpah.

Thiradja makin mendekat, jarak mereka nyaris tak ada, cukup dekat hingga Laura bisa menangkap wangi *aftershave* yang samar di kulit pria itu.

"Or," bisik pria itu, matanya mengunci pandangan Laura yang kini mulai kelihatan gelisah, "*do you want me to call Benny now... and tell him to cancel all your jobs?*"

Senyum tipisnya kian terangkat. "*Do you really want to beg me on your knees just to keep working,* Laura?"

Pipi Laura memanas, kedua tangannya mengepal kecil di sisi tubuhnya. Kata-kata itu seperti cambuk yang mengenai langsung ke arah harga dirinya, menusuk dalam tanpa meninggalkan bekas di kulit, tapi mencabik habis perasaannya.

Namun, sebuah Rolls-Royce putih berhenti perlahan di depan mereka. Menghentikan percakapan yang membuat keduanya menegang.

Thiradja menoleh, kemudian menjauhkan lagi tubuhnya dari depan Laura.

Sopir turun cepat dari kursi depan, berjalan memutar, lalu membuka pintu belakang dengan cekatan, membiarkan pintu menganga lebar, menunggu siapa yang akan masuk lebih dulu.

"Ayo," ucap Thiradja. "*Get in.*"

Oke sabar, Laura mencoba untuk bersabar, daripada ia harus berlutut! Cih! Tidak akan, tidak akan pernah, Thiradja bukan tuhan, meski nanti ia kembali tak mendapatkan *job*, Laura akan cari kerja di tempat lain.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

09. Red Hair

"Peran kamu nanti sebagai pelakor, antagonis, bengis, ngeselin dan bertingkah, pokoknya kamu harus menjiwai banget sebagai perempuan gila."

"*Oke*," ucap Laura singkat, jemarinya membalik halaman demi halaman naskah.

Perempuan itu memang lebih menyukai peran-peran jahat, yang menurutnya justru jauh lebih kaya rasa dibanding tokoh protagonis. Sebagian besar film yang pernah dibintanginya selama ini menempatkannya di sisi "baik," sosok penyabar, korban keadaan. Semua itu sempat membuatnya merasa jenuh, hingga kali ini kesempatan datang.

Enam episode. Tidak banyak, tapi justru karena alurnya dibuat padat dan semuanya dirangkai dengan cermat untuk membuat penonton terpaku. Laura menyukai konsep seperti ini.

"Tapi rambut kamu harus dicat jadi merah."

Laura yang sedang duduk santai langsung mengangkat wajah, kedua alisnya terangkat tinggi. Matanya terarah pada Om Ben yang berdiri bersama beberapa orang kru, mereka terlihat santai membicarakan konsep visual untuk serial ini. Seketika, suasana hatinya berubah.

"Hah?" gumamnya pelan, menatap mereka satu per satu, mencoba memastikan kalau ia tidak salah dengar.

Om Ben hanya mengangguk sambil tersenyum tipis. "Ini kan ceritanya diangkat dari Wattpad. Jadi ya harus sesuai sama ekspektasi penonton. Kamu tahu sendiri, mereka itu kritis sekali soal detail. Nanti malah kamu dihujat kalau gak sesuai."

Laura merasa bibirnya kering, ia menelan ludah dengan susah payah.

Tangannya mengepal pelan di pangkuan. "Tapi masa harus dicat merah? Emang gak bisa pakai wig saja?" tanyanya. Ia mengerti profesionalitas, ia mengerti tuntutan peran, tapi tetap saja... membayangkan rambutnya yang hitam berubah menjadi merah menyala membuat perutnya terasa tidak nyaman. Itu bukan warna yang cocok dengannya. Ia merasa wajahnya akan terlihat aneh, bahkan mungkin buruk sekali.

Salah satu kru lain ikut menimpali, "Itu permintaan langsung dari sutradaranya, La. Bukan cuma saran, ya. Jadi kalau kamu mau lanjut, ya harus siap terima semua detailnya."

Laura menunduk perlahan, tidak mungkin ia mundur hanya karena urusan warna rambut.

Namun, tetap saja ada dorongan kecil yang membuatnya ingin protes, ingin membela diri. "Aku cuma tanya, kok... siapa tahu ada opsi lain," ucapnya pelan, lebih seperti berbicara pada dirinya sendiri. "Tapi kalau memang harus begitu, aku oke aja."

Om Ben yang tadi sempat tersenyum kini menarik bibirnya perlahan, ia menekan ujung jarinya di pelipis. "Kamu yakin?"

"Yakin Om Ben, lagian cuma sebentar, kan? Nanti bisa di warnai gelap lagi."

"Tapi—"

"Gak apa-apa Om Ben, gak usah khawatir, namanya juga kerja ya harus profesional, kan?" Laura tersenyum manis, ia tak boleh lupa bahwa ini adalah pekerjaan yang harus dijalaninya sebagai seorang artis.

"Iya bagus," jawab pria itu, gagal lagi!

Mata Om Ben terpejam sesaat, pikirannya berputar cepat mencari celah lain, seharusnya Laura menolak, itu yang sudah diperhitungkannya dengan Thiradja.

Ya, dirinya masih ingat dengan permintaan Thiradja, permintaan yang membuatnya sulit bernapas lega. Sudah beberapa kali pria itu menuntut hal-hal aneh terkait Laura, selalu dengan pola yang rumit

dan menyebalkan.

Thiradja ingin membuat Laura mundur dari proyek series ini.

Om Ben sebenarnya tidak mengerti apa yang ada di kepala tuan muda itu. Di satu sisi, pria tersebut yang membuka pintu untuk Laura, memberinya kesempatan bermain di proyek ini. Namun, di sisi lain, Thiradja memintanya diam-diam mendorong Laura untuk mundur. Rencana pria itu adalah membuat Laura merasa tidak nyaman, membuatnya kesal, memancing gadis itu, dan yang jadi sasaran kali ini adalah soal rambut merah.

Mereka semua tahu betul, Laura bukan tipe yang menyukai perubahan mencolok pada penampilannya. Ia selalu menjaga batas, selalu memilih yang sederhana, termasuk urusan warna rambut.

Om Ben sempat menyimpan harapan kecil saat mendengar syarat peran antagonis ini. Ia pikir, mendengar rambut harus diwarnai merah saja sudah cukup membuat Laura kesal, membanting naskah, marah besar seperti waktu ia menolak job sinetron beberapa waktu lalu, dan dengan tegas meminta agar proyek ini dialihkan ke aktris lain.

Namun yang terjadi justru sebaliknya. Laura hanya bertanya satu kali, singkat saja, memastikan alasannya, lalu kembali tenggelam dalam naskah di tangannya. Tidak ada keluhan, tidak ada perdebatan panjang. Seakan permintaan mencolok itu bukan masalah besar baginya, seakan ia bisa melewati batas yang selama ini selalu ia jaga rapat-rapat tanpa sedikit pun gentar.

Om Ben menelan ludah perlahan, matanya melirik ke arah Laura yang masih duduk tegak. Jantungnya berdegup sedikit lebih cepat, bukan karena takut dimarahi, sebab bingung harus menjawab apa nanti kalau Thiradja meminta laporan. Rencana gila yang disusun pria itu untuk mengontrol Laura gagal total.

***

"Mas, aku minta maaf, Laura bukannya marah dibilang harus cat rambut jadi merah, dia malah setuju bahkan *excited* banget langsung pergi ke salon." Om Ben melaporkan kepada Thiradja melalui telepon

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

terkait sikap Laura yang jauh berbeda dari sebelumnya.

"Terus?"

"Ya begitu Mas, dia malah setuju, aku nggak berekspektasi dia bakal begini, biasanya juga marah."

Tanpa mendengar ucapan Benny lagi, Thiradja langsung mematikan sambungan teleponnya dan melemparkan benda itu ke atas meja.

Acara makan siang yang biasanya dinikmati Thiradja kali ini terasa hambar. Selera makannya tiba-tiba hilang, digantikan oleh rasa kesal yang sulit ia singkirkan begitu saja. Ia menatap sajian di hadapannya tanpa minat.

Kabar dari Benny tadi benar-benar merusak suasana hatinya. Ia sudah membayangkan sebelumnya bagaimana Laura akan bereaksi. Ia berharap Laura akan menolak keras, marah-marah, lalu akhirnya datang kepadanya, memohon agar Thiradja tidak ikut campur dan memberikan pekerjaan aneh yang membuatnya kehilangan rasa percaya diri. Membayangkan gadis itu datang dengan kepala tertunduk, meminta pertolongannya, memohon, berlutut, memelas, membuatnya merasa menang dan berkuasa.

Namun kenyataan kali ini sungguh berbeda. Laura justru tidak mempermasalahkan keputusan mencolok soal rambut merah yang jelas-jelas bertentangan dengan prinsip penampilan perempuan itu. Sikap Laura yang dengan mudahnya menerima tuntutan ini sama sekali tidak ada dalam skenario yang disusun Thiradja. Ia sudah terlalu yakin bahwa gadis itu akan marah, lalu menyerah, namun ternyata ia keliru besar.

Thiradja jadi bertanya-tanya, apakah Laura memang sengaja melakukan ini untuk melawan dirinya secara diam-diam? Atau perempuan itu mulai sadar bahwa selama ini semua tindakannya hanyalah jebakan-jebakan kecil yang dibuat oleh Thiradja untuk mengendalikan langkahnya?

***

Laura tiba di rumah sekitar pukul delapan malam. Hari itu menguras

tenaganya; berjam-jam di salon untuk mengecat rambut sampai merah gelap. Warna yang sebelumnya tak pernah ia bayangkan akan cocok, tapi kini justru membuat wajahnya terlihat lebih tegas. Bukan merah terang yang mencolok, melainkan merah yang cukup dalam untuk memberi kesan kuat, pas untuk peran antagonis bernama Julia yang akan segera ia mainkan.

Laura melangkah masuk, ia melewati pintu utama besar dengan lantai marmer yang memantulkan cahaya lampu gantung di langit-langit. Beberapa pelayan menoleh sekilas tampak kaget dengan penampilan baru Laura yang jadi lebih cerah dan makin cantik.

Tatkala ia melewati ruang keluarga, Om Sucipno tengah duduk santai bersama Thiradja. Meja di depan mereka dipenuhi cangkir teh, sepiring kecil kudapan, dan beberapa kertas yang berserakan. Percakapan mereka terhenti begitu Laura masuk, membawa penampilan baru dengan rambut merah gelap yang jatuh membingkai wajahnya.

"Laura?" panggil Om Sucipno sambil tersenyum, sedikit membetulkan letak kacamatanya. "*You change your hair color?*"

Laura mendekat pelan, senyum kecil muncul di wajahnya—senyum yang ia arahkan hanya untuk Om Sucipno, bukan untuk pria di sampingnya. "Iya, Om. Untuk kebutuhan syuting."

"Ah... *good choice, very good*," ujar Om Sucipno, mengangguk-angguk puas. "Cantik sekali, cocok dengan kamu. *You look strong, but elegant.*"

Di sampingnya, Thiradja menurunkan kacamatanya sebentar, tatapan mengarah ke Laura sebelum kembali ke teh yang ia minum. Dalam kepalanya, umpatan mengalir deras. Sialan, kenapa dia secantik itu? Kenapa dia bahkan terlihat lebih menarik saat tak memedulikannya? Kenapa perempuan itu jauh lebih menggoda dengan rambut merahnya?

"Makasih, Om," ujar Laura pelan.

"*Alright, it's late already. You better get some rest*," sambung Om Sucipno ramah.

"Iya, Om."

Tanpa sedikit pun melirik Thiradja, Laura berjalan menjauh.

Dan kini Thiradja mulai terlihat gelisah. Jemarinya kemudian meletakkan teh itu, dan beralih pada iPad, namun tatapannya justru tidak tertuju pada layar tersebut. Sesekali ia menggeser posisi duduk, menyandarkan punggung, lalu condong lagi ke depan, seperti tak betah berlama-lama dalam satu posisi.

Entah apa yang pria itu rasakan, tapi jelas dari cara ia menggerakkan bahu, cara ia menggigit sedikit bibir bawahnya, dan cara matanya melirik tajam ke arah punggung Laura yang tampak menggoda, ada sesuatu yang mengusik dalam tubuhnya.

Sialan, lagi-lagi ia mengumpat, heran kenapa malam ini Laura harus secantik itu? Kenapa rambut merahnya malah membuat wajahnya makin menggoda, makin susah Thiradja usir dari benaknya? Tubuhnya terasa panas perlahan, denyut halus mulai muncul di tempat yang seharusnya tidak ia biarkan terpicu sekarang.

Dengan cepat Thiradja menegakkan punggung, meletakkan iPad di meja, dan membuang napas pendek, mencoba menata dirinya sendiri. Ayahnya sempat melirik. "Kamu kenapa?"

"*No, I'm fine. I think I just need to rest*," ujarnya, suaranya dibuat setenang mungkin meski bagian tubuhnya yang lain mulai terasa panas.

Pikirannya berhasil berantakan gara-gara Laura.

"Ya sudah, istirahat sana," ucapnya santai sambil kembali mengangkat cangkir teh. "*You've worked hard today. Tomorrow's your day off, take the time to rest or do something you enjoy.*"

"*Thanks, Dad. I already have something in mind.*"

Thiradja langsung berdiri. Jemarinya merapikan sedikit lipatan kaus polosnya, lalu melangkah pergi tanpa memedulikan ayahnya yang kini kembali sibuk membaca dokumen.

Ceritabersambung.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Di lantai atas, Laura berjalan pelan menuju kamarnya. Jemarinya memegang gagang pintu, hendak menariknya turun. Rasa lelah mulai menguasai bahunya, yang ia pikirkan hanya mandi sebentar lalu tidur. Namun tepat ketika jemarinya hendak memutar gagang itu, sebuah tangan menahan pergelangan tangannya dari belakang.

Laura tersentak kecil, kepalanya menoleh cepat. Jantungnya berdegup kencang saat mendapati Thiradja berdiri sangat dekat di belakangnya, tubuh tinggi pria itu nyaris menempel. Wangi khas parfumnya menusuk tajam indra penciuman Laura. Sebelum ia sempat berkata apa pun, pintu kamarnya didorong terbuka, dan tubuh mereka berdua ikut terdorong masuk.

Pintu pun tertutup rapat dan terdengar dikunci dari dalam.

10. Imbalan

Laura tersentak kecil, kepalanya menoleh cepat. Jantungnya berdegup kencang saat mendapati Thiradja berdiri sangat dekat di belakangnya, tubuh tinggi pria itu nyaris menempel. Wangi khas parfumnya menusuk tajam indra penciuman Laura. Sebelum ia sempat berkata apa pun, pintu kamarnya didorong terbuka, dan tubuh mereka berdua ikut terdorong masuk.

Pintu pun tertutup rapat dan terdengar dikunci dari dalam.

Thiradja berdiri membatu di depan pintu kamarnya, kelopak matanya terkatup rapat sebentar. Tangan yang mencengkeram gagang pintu kamarnya itu menegang, sementara pikirannya melompat liar tanpa kendali. Apa yang barusan berkelebat di otaknya?

Gila, ia membayangkan mendorong Laura masuk ke kamar, menciumnya tanpa ampun, merobek gaun yang memperlihatkan punggung mulus itu hingga tak sehelai benang pun menutupinya. Ia memaki dalam hati. Betapa bodohnya membiarkan diri tenggelam terlalu jauh.

Thiradja memang suka bahkan tertarik pada sesuatu yang dipaksakan. Tapi ia jauh lebih suka jika Laura sendiri yang datang mendekat, dengan wajah terangkat, bibir berbisik memohon agar disentuh. Tidak ada yang lebih nikmat daripada melihat seseorang bersedia memberikan seluruh tubuh dan harga dirinya secara sukarela.

Tetapi, belakangan ini, otak sialannya berfantasi terlalu liar, belum lagi ditambah melihat penampilan baru Laura barusan, rambut merah anggurnya yang cantik. Membuat sesuatu dalam tubuhnya meremang, mengusik kepalanya terus-menerus, seperti virus yang menyebar pelan-pelan, menggerogoti kewarasan.

Penampilan Laura kali benar-benar menggoda. Dan iblis mana yang membisikkan ide-ide gila ke kepalanya? Hanya gara-gara penampilan itu, lalu mengiring pikiran Thiradja untuk membayangkan hal-hal terkutuk, membuat tubuhnya menegang hanya karena memikirkan perempuan itu.

Anggur merah mungkin hanya akan menghangatkan tenggorokan dan membuatnya mabuk, tapi Laura lebih dari sekadar candu biasa yang membuatnya bagai orang mabuk.

Apa yang harus dilakukan pada perempuan seperti itu? Membungkam bibirnya sampai tidak bisa bicara sepatah kata pun? Membiarkannya merintih dalam diam, membuatnya memohon agar diberi ampun? Atau menariknya ke dalam dekapan, mengunci tubuhnya dalam cengkeraman, sampai Laura kehabisan tenaga? Membuatnya menangis, memaksa berlutut, semuanya terbayang jelas di kepala Thiradja, satu demi satu muncul begitu tajam hingga menusuk batas kesabarannya.

Ia memaksa untuk tetap berdiri tegak, menciptakan celah kecil agar pikirannya bisa sedikit saja kembali waras. Sial. Rambut itu. Bibir itu. Tubuh Laura yang terus-menerus menghantui sepanjang waktu. Semua terlalu sulit dibiarkan lewat begitu saja.

Jemarinya masih menggenggam gagang pintu lebih keras. Otot-otot di tangannya menegang saat ia mendorong pintu itu.

Begitu masuk, Thiradja menutup pintu perlahan, dikunci rapat, seakan ingin mengurung monster yang mulai mengamuk di dalam dirinya.

Waktu itu akan datang. Hari di mana semua fantasi terkutuk itu menjadi kenyataan.

Dan saat hari itu tiba, Laura akan berlutut karena tak bisa menguasai diri Thiradja.

***

Thiradja menarik laci, mengambil sebungkus rokok. Satu batang diambil, ditempelkan di bibirnya, lalu dinyalakannya korek api untuk

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membakar ujung batang rokok tersebut.

Asap pertama keluar perlahan, membentuk garis tipis yang melayang ringan. Ia menghisap dalam diam sebelum akhirnya mengambil iPad, dan berjalan menuju sofa di dekat jendela, menjatuhkan tubuhnya ke sana, membiarkan kepalanya bersandar santai.

Matanya terpejam sebentar, kepalanya menengadah. Hisapan rokok terus berlanjut, sementara pikirannya perlahan kembali ke apa yang sejak tadi membakar di benaknya. Ia menyalakan iPad tersebut. Jari-jarinya lincah membuka aplikasi yang sudah terpasang, sekali sentuh, tayangan CCTV muncul di layar. Kamera kecil tersembunyi yang dipasang sore tadi, ia selipkan rapi di bagian kepala lampu tidur di kamar Laura.

Bagusnya CCTV ini, meski lampu di kamar Laura nanti padam, night vision akan bekerja sempurna. Gambar hitam putih tetap menampilkan semua detail tanpa hambatan.

Sekarang, Laura terlihat jelas di sana, duduk membelakangi kamera, rambut basah menjuntai, menempel di punggungnya yang terbuka. Handuk kecil membalut tubuhnya, menutupi bagian depan tapi gagal menutupi kulit mulus yang terbuka dari sisi samping. Dia membungkuk sedikit, mungkin mencari sesuatu di lantai atau sekadar menyentuh jemari kakinya. Satu tetes air jatuh dari ujung rambut, meluncur pelan melewati tulang belikat hingga ke punggung bawah.

Thiradja mengamati dalam diam. Rokok di tangan kirinya terus berkurang, sementara mata tetap terpaku pada layar. Punggung Laura, bentuk bahunya, lekuk tubuh yang samar tertangkap kamera... semua terlihat jauh lebih menggiurkan daripada apa pun yang pernah ia khayalkan.

Ia menyandarkan tubuh lebih dalam ke kursi, membiarkan asap rokok terus mengepul di antara bibirnya. Jari-jarinya yang memegang iPad bergerak sedikit, memperbesar gambar hingga layar hanya menampilkan bagian tubuh Laura yang paling menarik perhatiannya. Sekilas, matanya menutup sebentar, menikmati visual yang terpampang jelas di layar.

Namun, tiba-tiba Laura berdiri. Ia berjalan pelan ke arah lemari pakaian yang letaknya agak ke sisi ruangan, tepat di luar jangkauan kamera. Thiradja mendekatkan layar, berharap masih ada sudut yang tertangkap, tetapi gambar hanya memperlihatkan sebagian punggung Laura yang nyaris menghilang dari *frame*.

Detik berikutnya, handuk yang tadi menempel di tubuh Laura meluncur turun. Thiradja hanya mampu melihat ujung handuk yang jatuh ke lantai, tapi tubuh perempuan itu... tidak tertangkap sepenuhnya. Area yang tertutup lemari tidak masuk dalam bidang pandang kamera. Layar hanya menampilkan tempat tidur yang kosong dan meja rias saja.

"*Shit*," desisnya tajam, ia menahan rasa frustasi yang mulai muncul. "*I should've placed it closer to the wardrobe. Fuck*."

Matanya tetap meneliti layar, berusaha keras menangkap bayangan yang tersisa. Tapi sia-sia. Tak ada yang bisa dia dapatkan lebih dari itu. Laura tetap di area yang tidak terjangkau, sibuk dengan pakaiannya.

"*Next time*," bisiknya. "*You won't escape me*."

Perlahan ia bangkit dari kursi, mematikan sisa rokok di asbak dengan tekanan kuat, lalu berjalan menuju kamar mandi, membiarkan iPad tergeletak di sofa—layarnya masih menyala, masih menampilkan ruangan Laura.

***

Laura memandangi ponsel di tangannya, jemarinya mengetik cepat. "*Mas Radja, aku mau balikin uang kamu*." Pesan itu dikirim tanpa banyak pikir lagi. Sesaat kemudian ia menambahkan, "A*ku berterima kasih banyak karena waktu itu kamu udah tolong aku, tapi maaf, aku nggak bisa terima uang ini, dan aku juga nggak mau jadi pelacur kamu. Aku nggak jual diri*."

Jari-jarinya terus mengetik, menyusul pesan sebelumnya. "*Jujur waktu itu aku cuma bercanda, jadi tolong jangan anggap semua serius. Mending kita hidup rukun kayak sebelumnya. Sebelumnya pun kita nggak ada masalah apa-apa, kan?*"

Laura menatap layar yang kini penuh dengan pesan-pesan panjang. Tangannya bergetar, takut akan reaksi Thiradja. Tapi dia masih lanjut mengetik, "*Tolong jangan ganggu karier aku juga. Kamu boleh punya kuasa di manajemen artisnya Om Ben, tapi nggak usah ganggu aku. Kalau emang kamu nggak suka sama aku, jangan gunakan kekuasaan kamu buat bikin aku nggak punya job apa-apa*."

Laura menatap ponselnya lekat-lekat, ia masih duduk mematung di tepi tempat tidur. Pesan terakhir yang ia kirim masih terpampang jelas di layar, tapi tidak ada balasan. Jemari yang tadi mantap mengetik kini justru gemetar ringan, peluh dingin mulai muncul di pelipisnya.

Waktu bergerak lambat. Satu menit... dua menit... lima menit... masih tidak ada balasan. Laura menaruh ponsel di atas meja kecil di samping tempat tidur, tapi matanya tetap tak bisa berpaling. Ia menggigit kuku ibu jarinya, gelisah setengah mati. Kemudian Laura mengambil ponselnya lagi, membuka *chat* yang sama, berharap ada perubahan, tapi hasilnya tetap nihil.

Perasaan lega yang tadi muncul ketika menekan tombol kirim mulai berganti jadi sesal. Kata-kata yang diketiknya barusan terasa terlalu berani. Terlalu jujur. Apa yang akan Thiradja lakukan setelah membaca semua itu? Bagaimana jika amarahnya benar-benar meledak? Bagaimana jika benar-benar kariernya dibuat hancur hanya dalam semalam?

Detak jam dinding di kamar terdengar jelas, seolah memaksa Laura untuk terus menghitung waktu yang berjalan. Sepuluh menit berlalu. Lima belas. Dua puluh. Kepalanya terasa berat menahan cemas, dan pada akhirnya, dengan gerakan cepat dan spontan, ia membuka *chat* itu lagi. Jari-jarinya mengetuk layar dengan gugup, memilih semua pesan yang tadi dikirim, lalu menekan *Delete for Everyone.*

Pesan-pesan itu hilang satu per satu, berganti tulisan *this message was deleted.* Jantungnya berdetak kencang saat melihat *chat* itu kosong, ia menelan ludah, menunduk, dan menutup mata sejenak. Mungkin... mungkin Thiradja belum sempat membaca, setidaknya sekarang semuanya sudah dihapus.

Belum sempat tarikan napas panjangnya terasa lega, ponsel itu

bergetar. Laura mematung, matanya langsung terpaku pada notifikasi yang muncul.

Mas Radja: 1 message.

Tubuhnya membeku. Jari-jarinya terasa lemas saat ia mengambil ponsel itu perlahan. Ada jeda beberapa detik sebelum akhirnya ia berani membuka *chat* yang baru saja masuk. Dan di sana, satu kalimat yang langsung membuat tengkuknya dingin.

"*Why did you delete the messages? Did you really think I didn't see them already?*"

Ponsel nyaris terlepas dari genggamannya. Tenggorokannya tiba-tiba terasa kering, dan denyut di pelipisnya terasa makin cepat. Laura menatap layar itu lama, otaknya berusaha mencerna kalimat tersebut, tapi rasa takut jauh lebih cepat mengambil alih tubuhnya. Ia menggigit bibir bawah, tatapan kosong, ia bingung harus membalas atau membiarkan saja.

Rasanya seperti tertangkap basah. Apa pun yang ia harapkan barusan buyar seketika. Satu pesan itu cukup untuk membuat semua rasa aman yang sempat dirasakannya runtuh total. Diam-diam ia bergumam dalam hati, memohon agar semua ini tidak berakhir lebih buruk dari yang ia bayangkan.

Laura menatap lagi ponselnya tatkala ada balasan selanjutnya.

"*Before I helped you, you were so obedient. After I helped you, you broke your promise. Impressive. Such a good little actress*." Tak butuh waktu lama, Thiradja kirim pesan berikut. "*Return my money. I'll be waiting near the pavilion.*"

"*Kenapa harus di paviliun?*" Tangan Laura gemetar saat membalas pesan itu.

Balasan dari Thiradja muncul dalam hitungan detik. "*Supaya impas. Uang saya kembali, kamu saya ceburkan lagi ke kolam*."

"*Gak mau!*"

"*Jangan jadi licik, Laura!*"

@Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"*Aku gak licik. Aku cuma mau balikin uang itu.*" Tangannya mengetik cepat, mencoba mengendalikan gemuruh yang mulai naik di dada. Kenapa jadi ia yang dikatai licik?

"*Itu namanya licik, dan ingkar janji*," balas Thiradja, membuat Laura terdiam beberapa saat sebelum membalas lagi.

"*Terserah Mas Radja. Aku gak mau balikin uang itu di paviliun. Aku taruh di depan kamar. Ambil aja sendiri."*

"Kamu suruh saya?"

"Aku gak nyuruh. Kalau Mas Radja gak mau ambil, suruh si Nathaniel itu yang ambil. Dia ada di rumah kan? Aku lihat mobilnya ada di depan."

"Come to the pavilion, Laura. Bring my money."

"Nggak mau."

"Jadi, kamu maunya bagaimana?"

Laura mengetik balasan. "Ya gak usah ke paviliun segala."

"Oke. Maunya di mana?"

Laura menghela napas. *"Terserah, tapi jangan di paviliun."*

"Perpustakaan. *But don't forget, you've been keeping my money for days. It should've grown by now. So give it back, plus interest*."

Laura buru-buru membalas, otaknya berputar cepat mencari alasan. "*Kenapa harus pake bunga segala? Aku gak ada uang."*

Dan saat tubuhnya masih tegang menunggu, pesan terakhir muncul cepat sekali, menyambar habis-habisan logika Laura yang mulai retak. "*Then let's be fair. You can't pay in cash? Pay in kind*."

***

Laura diam menatap ponsel yang masih menyala di tangannya, alisnya bertaut rapat. Kalimat balasan dari Thiradja masih terpampang jelas di layar, ia mengulang-ulang dalam kepalanya

seperti sengaja menancap kuat. *Bayar pakai yang lain? Apa maksudnya?* Matanya bergerak cepat membaca ulang, memastikan dia tidak salah tangkap, tapi tetap saja tak ada penjelasan lain yang lebih masuk akal.

"Gila," bisiknya pelan. "Dia ini sinting, emang gue punya apa?"

Tubuhnya bergeser ke tepi tempat tidur. Ia menarik tas kecil yang tergantung di sandaran kursi dan membongkarnya cepat. Dompet dikeluarkan, dibuka dengan kasar. Matanya menatap lembaran uang di dalamnya, tak seberapa. Jari-jarinya meraba slot-slot kartu, mencari-cari harapan yang sebenarnya juga tipis.

Tangannya terhenti di kartu ATM.

Pandangannya menunduk, memikirkan jumlah uang yang tersisa di rekening. Seingatnya ia punya tapi tak lebih dari seratus juta, dan itu pun hasil kerja keras yang dikumpulkan sedikit demi sedikit.

Laura pun mengambil ponselnya, membuka m-banking, benar kan tatkala ia buka aplikasi tersebut, di sana hanya ada sekitar sembilan puluh empat juta, itu sisa Laura membeli ponsel, ke salon, dan perawatan tadi siang.

"Bunganya berapa kalau lima ratus juta?" Laura mendesah kesal, ia pusing jika harus disuruh menghitung.

Jangan pikir menjadi artis itu mudah. Penghasilan besar, hidup mewah, omong kosong.

Saingan di luar sana terlalu banyak, apalagi artis seperti Laura yang bersih skandal, semakin adem ayem, semakin publik tidak peduli, ia jelas akan kalah pamor, tidak selaris manis artis yang sering wara-wiri di internet sambil membongkar aib orang lain.

Makanya itu tidak heran banyak artis seperti Laura yang akhirnya mencari jalan pintas. Kerja sampingan yang tak pernah dibanggakan tapi jadi rahasia umum, menjual diri, menjadi gundik demi bertahan di dunia yang keras.

Laura mengembuskan napas berat. Dirinya juga pernah ditawari hal-hal semacam itu oleh teman-temannya, walau pernah terlintas juga

karena merasa frustrasi, tapi itu tak pernah benar-benar ia lakukan. Dia masih punya harga diri.

Matanya kembali ke ponsel. *Chat* terakhir itu tetap terpampang jelas. "Bayar pakai apa maksud lo? Dasar sinting, gue gak punya duit, lagian yang ngasih uang ini kan lo, bukan gue, kenapa harus ada bunga?" Laura mengomel ke ponselnya sendiri yang menampilkan *room chat*nya bersama Thiradja.

***

Laura akhirnya mengambil *paper bag* berisi uang lima ratus juta milik Thiradja. Dengan tangan gemetar, dia memegang erat gagang tas itu, lalu melangkah pelan menuju pintu kamar. Tidak ada suara lain selain detik jam yang terus berputar dan bunyi pelan *slipper* Kuromi nya yang menyentuh lantai saat dia keluar.

Jam segini orang-orang rumah jelas sudah tidur, besok hari Senin, mereka pasti tidur lebih awal.

Dia menuruni tangga satu per satu, langkahnya pelan tapi tetap terasa berat. Cardigan yang membungkus tubuhnya ia rapikan, dirapatkan erat-erat seakan kain tipis itu bisa jadi tameng dari semua hal buruk yang mungkin menunggu di bawah sana.

Begitu sampai di anak tangga terakhir, Laura berhenti sejenak. Kepalanya menoleh ke arah lorong panjang yang mengarah ke perpustakaan. Lampu-lampu kecil yang tergantung di langit-langit lorong hanya memancarkan cahaya samar, nyaris temaram, seperti biasa. Tapi malam ini terasa berbeda. Setiap sudut tampak lebih gelap dari biasanya, setiap bayangan yang menempel di dinding terasa bergerak, padahal jelas-jelas diam, dan itu hanya imajinasi Laura saja.

Laura pun memegang *paper bag* lebih erat, matanya menyisir lorong yang terlihat makin panjang dan sunyi. "Kenapa lampunya harus remang-remang begini sih?" pikirnya panik.

Ya, memang dari dulu pencahayaan lorong itu seperti ini, temaram, tapi baru kali ini dia benar-benar menyadari betapa menyeramkannya suasana itu saat dia harus berjalan sendiri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jantungnya berdebar cepat. Ada dua rasa takut yang membelenggunya malam ini.

Pertama takut hantu.

Yang kedua, jelas takut Thiradja. Pria itu jauh lebih nyata, lebih menakutkan, dan yang pasti, lebih berbahaya dibandingkan dengan hantu.

Laura berdiri terpaku, masih ragu untuk melangkah, lebih baik ia kembali saja, tapi bagaimana jika Thiradja sudah ada di sana menunggunya, lalu makin marah karena Laura tidak jadi mengembalikan uangnya, makin repot nanti.

Jadi tidak ada pilihan lain, Laura pun melangkah agak buru-buru tapi tanpa meninggalkan jejak suara supaya cepat sampai, dan kini ia sudah berdiri di depan pintu besar nan tinggi itu, Laura memegang gagang pintunya, memutar dan pintu itu pun terbuka.

Di dalam tampak sepi sekali, ada sekitar sepuluh rak buku yang berjajar di sana, satu meja panjang dengan kursi panjang juga, lampu-lampu di sudut ruangan menyala semua, ada sekitar empat lampu berwarna kuning yang menyala di sana. Ini jauh lebih terang dibandingkan di lorong.

"Mas Radja?" panggil Laura pelan. Ia masuk perlahan, melongok ke beberapa rak buku di sana, jantungnya berdegup kencang, takut bukan Thiradja yang ia temui, tapi malah setan yang akan mengagetkannya.

Laura kembali melangkah, dan jantungnya berdegup kian kencang, bahkan Laura sampai jatuh ke lantai saat melihat Thiradja sedang berdiri sambil merokok di lorong rak keempat. Matanya menatap Laura yang terjatuh di lantai karena kaget, senyum tipis terukir di bibir pria itu.

Buru-buru Laura berdiri, ia merapikan rambutnya yang agak berantakan gara-gara jatuh barusan. "Ini." Laura menyodorkan *paper bag* berisi uang tersebut.

"Sudah dengan bunganya?" tanya Thiradja.

"Nggak, aku gak punya uang." Tangan Laura masih terulur berharap Thiradja segera mengambil uang itu, dan ia bisa langsung pergi dari sini.

"*I told you to pay with whatever you have*," ucap Thiradja.

"Aku nggak punya apa-apa," balas Laura cepat. "Udahlah, ambil. Kita sekarang nggak ada urusan lagi."

Dia menarik tangan Thiradja dengan paksa, menjejalkan *paper bag* itu ke genggaman pria tersebut. Begitu tas itu berpindah tangan, Laura langsung memutar tubuh, berusaha secepat mungkin menjauh dari tempat itu.

Namun baru saja tubuhnya bergerak menjauh beberapa senti, sebuah tarikan kasar menghentikan semua niat itu. Tangan Thiradja menyambar pergelangan tangannya dengan kekuatan yang luar biasa besar, seolah tak berniat melepaskan.

Cengkeraman itu terasa seperti penjepit besi yang menggigit kulit dan tulang dengan keras, menancap begitu dalam hingga Laura spontan mengerutkan dahi, tubuhnya tertahan di tempat, tak mampu bergerak lebih jauh lagi.

Paper bag berisi uang itu Thiradja dilempar begitu saja ke lantai tanpa peduli. Kemudian rokok yang semula ada di bibirnya pun ia buang ke lantai dan ia injak oleh sandalnya.

Tangan kanan yang kini bebas, ia gunakan untuk mencengkeram leher Laura dengan kuat, jari-jarinya mencangkup kulit lembut itu tanpa ragu sedikitpun. Dalam satu tarikan kasar, tubuh Laura ditarik mendekat, seperti boneka yang dipaksa tunduk pada kekuatan yang jauh lebih besar darinya. Tubuh kecil itu tak punya pilihan selain terhuyung maju, langkahnya terpaksa mengikuti tarikan yang begitu kuat, membuat jarak mereka hilang hanya dalam sekejap.

Laura mencoba menarik napas, dadanya naik turun panik, tangan yang bebas berusaha mendorong dada Thiradja, tapi dorongan itu seolah tak berarti apa-apa. Jari-jari Thiradja yang mencengkeram lehernya tetap kuat, menahannya di tempat, sementara kepala lelaki itu menunduk cepat, wajahnya semakin dekat, hingga hanya tersisa

beberapa inci di antara mereka.

Mata Laura melebar, tubuhnya kaku, belum sempat mengucapkan satu kata pun, bibir Thiradja sudah menempel kasar di bibirnya.

Ciuman itu rakus, tanpa ampun. Bibirnya menekan kuat, mendorong masuk dengan paksa, seolah ingin mengambil alih semua yang dimiliki Laura.

Laura berontak keras. Matanya membelalak, tubuhnya bergoyang berusaha melepaskan diri. Tapi cengkeraman Thiradja terlalu kuat. Dalam sekejap tubuh mungil itu terdorong ke belakang, punggungnya menghantam meja panjang di tengah ruangan. Tubuh Laura kini terbaring di atas meja, napasnya memburu, kedua tangannya terangkat tinggi di atas kepala. Cengkeraman Thiradja mengunci erat pergelangan tangannya, tak memberi celah barang satu inci pun.

Laura terus memberontak, tubuhnya melengkung, wajahnya memaling keras, tapi bibir Thiradja masih terus menekan bibirnya. Dia menolak keras, mengatupkan bibir rapat-rapat, berusaha sekuat tenaga menahan ciuman itu. Napasnya tersengal, kepalanya bergeser liar ke kanan dan kiri, tapi tubuhnya tak berdaya dengan cengkeraman kuat itu.

Beberapa detik kemudian, Thiradja melepaskan cengkeraman di pergelangan Laura. Tapi hanya untuk satu tujuan lain. Tangannya segera bergeser, menekan keras mulut Laura, membekapnya erat.

Lalu, bibir pria itu turun cepat menuju leher jenjang yang kini terekspos sempurna di bawahnya. Ciuman berganti menjadi kecupan panas, kasar, memenuhi setiap inci kulit halus di leher Laura. Suara basah dari kecupan itu terdengar jelas di perpustakaan yang sunyi, memantul samar di rak-rak kayu.

Laura yang kini tangannya bebas mulai memukul-mukul tubuh Thiradja. Tinju kecil itu menghantam punggung dan bahu, bertubi-tubi, tapi tak ada gunanya. Tubuh Thiradja tak bergeming sedikit pun, seolah kebal terhadap semua pukulan yang dilancarkan Laura.

Leher Laura terus menjadi sasaran empuk, kecupan kasar itu semakin lama semakin dalam meninggalkan bekas merah samar di sana.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sampai Laura menjerit dalam hati, matanya mulai berkaca-kaca.

Putus asa, Laura akhirnya menggigit tangan besar yang masih membekap mulutnya, kencang sekali. Giginya menancap kuat, sekuat tenaga, sampai tubuh Thiradja tersentak ringan karena rasa sakit yang mendadak itu. Tangan yang membekap akhirnya terlepas, suara napas Laura langsung lepas kasar dari tenggorokan yang hampir kehabisan tenaga.

Kesempatan itu langsung dimanfaatkan Laura. Dengan sisa tenaga terakhir, dia mendorong keras tubuh Thiradja ke belakang. Tubuh Thiradja terdorong sedikit mundur, dan tanpa membuang waktu, Laura bangkit berdiri. Matanya bertemu dengan mata pria berengsek itu beberapa detik, sorot mata yang basah karena ketakutan tapi juga marah bercampur malu.

Lalu, tanpa sepatah kata pun, Laura berbalik dan berlari cepat keluar dari perpustakaan, meninggalkan Thiradja yang masih berdiri diam di tempat.

Bahkan ia melupakan alas kakinya yang sudah entah di mana gara-gara memberontak tadi.

Thiradja tak bergerak dari tempatnya. Sorot mata tajam itu mengikuti bayangan Laura yang menghilang di balik pintu. Dia tak berusaha mengejar, karena dari awal memang tak berniat lebih dari sekadar ciuman brutal tadi.

Bibirnya terangkat membentuk senyum tipis. Tangannya yang masih basah bekas gigitan Laura ia perhatikan perlahan, bekas gigi gadis itu membekas, merah, bahkan beberapa titik tampak ada darah di sana. Sakit sekali, tapi ia puas.

***

I hope you'll leave some comments, so I can update more quickly.

11. No Escape

Thiradja menunduk perlahan, jemarinya meraih *slipper* Kuromi yang tergeletak di lantai, tertinggal saat Laura tadi berjuang habis-habisan untuk melepaskan diri. Senyum tipis muncul di bibirnya, senyum licik yang mengisyaratkan rasa puas, seolah benda menggemaskan itu adalah trofi kemenangan dari permainan yang baru saja ia menangkan.

Dia memegang *slipper* nya di tangan, sambil berdiri tegak, Thiradja membawa benda itu keluar dari perpustakaan, dari kejauhan, dia masih sempat melihat Laura yang berlari di lorong, hendak menaiki tangga dengan tergesa-gesa, rambutnya berantakan, langkahnya kacau. Bayangan tubuh mungil itu tampak seperti buruan yang panik, seakan takut dikejar predator yang hendak memangsanya.

"*I always win*. Laura."

Thiradja mengangkat tangan kanannya, pria itu membentuk posisi seperti pistol, telunjuk dan jari tengahnya teracung lurus sementara ibu jarinya terangkat ke atas. Tatapan matanya menyipit, senyum sinis menghiasi bibir. Dengan gerakan kecil yang lambat, ia mengarahkan 'pistol' itu ke arah Laura yang kini hanya tampak setitik bayangan di kejauhan, lalu bergumam pelan sambil 'menembak' ke arah gadis itu.

Di atas tangga sana, Laura yang sedang berlari menoleh sekilas ke belakang, tubuhnya menegang seolah benar-benar merasa sedang diburu, langkahnya jadi makin kacau, napasnya terengah hebat. Pemandangan itu membuat senyum Thiradja makin menyeramkan.

"Dasar sinting." Laura buru-buru berbelok ke kiri, membuka pintu kamarnya lalu mengunci kamar itu.

Sementara Thiradja tetap berjalan santai sekali, tangan kanan yang tadi membentuk pistol perlahan diturunkan, lalu dimasukkan ke

dalam saku celananya, dan tangan kirinya tetap menjinjing *slipper* itu.

Thiradja mulai melangkah menaiki tangga. Ia begitu santai, tak tergesa sedikit pun, *slipper* di tangannya bergoyang ringan saat ia naik setapak demi setapak.

Begitu mencapai puncak tangga, Thiradja berbelok ke kiri, menuju lorong yang mengarah langsung ke kamar Laura. Lorong itu sunyi, hanya dihiasi lampu kecil di dinding yang menyala redup. Bayangan tubuh tinggi Thiradja memanjang di sepanjang lantai.

Saat ia sampai di depan kamar Laura, Thiradja menaruh *slipper* itu tepat di depan pintu.

Dia berdiri diam sebentar, memandangi pintu yang tertutup rapat di depannya, matanya menyipit tipis. Senyum samar kembali muncul di wajahnya, lalu tanpa berkata apa pun, Thiradja berbalik dan melangkah pergi, meninggalkan *slipper* kecil itu sendirian di depan kamar.

***

Laura beringsut pelan menuju tempat tidur, lututnya masih lemas setelah semua yang terjadi. Begitu tubuhnya berhasil naik ke atas kasur, ia menarik selimut seadanya dan meringkuk di sana.

Tangan mungilnya bergerak pelan, menyentuh bibir yang terasa panas, bekas tekanan kuat dari ciuman brutal masih terasa samar. Lalu ia usap kasar, berulang kali, seolah berusaha keras menghapus setiap jejak dari ciuman itu. Namun, sekuat apa pun ia mencoba membersihkannya, rasa manis dari rokok yang dihisap Thiradja tetap ada. Aroma rokok itu benar-benar menyatu dengan bibirnya.

"Sialan!" Laura menangis sembari terus mengelap bibirnya seolah bibir Thiradja menjijikkan baginya.

Tak cukup sampai di situ, Laura pun mengangkat tangannya lagi, kali ini mengusap bagian lehernya.

Tanpa pikir panjang, Laura bangkit berdiri dari kasur, hampir tersandung saat lututnya terasa lemas. Dia melangkah cepat menuju

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

cermin meja rias, tangannya memegangi sisi meja itu untuk menopang tubuhnya. Mata Laura langsung tertuju pada bayangan lehernya sendiri yang memantul jelas di kaca.

Di sana, tampak bekas merah samar, itu jejak kasar yang ditinggalkan ciuman rakus Thiradja. Bulu kuduknya berdiri seketika, pemandangan itu membuatnya merinding.

"Dasar setan!" Laura mengumpat lagi, tangannya mengusap leher berulang kali, berharap bekas itu akan memudar jika disentuh cukup keras. Tapi bekas merah justru makin terlihat.

"Besok gue harus syuting, terus gimana cara tutupi bekas ini?!" ucap perempuan tersebut. "Kenapa tadi gue langsung pergi gitu aja? Seharusnya gue pukul kepala Thiradja!"

***

"Laura? Kamu sudah bangun?" tanya Tante Elizabeth, begitu keluar dari kamarnya. Ia mendapati Laura sedang mengendap-endap pelan ke arahnya, masih mengenakan baju tidur, wajahnya dihiasi senyum manis seperti anak kecil yang berusaha terlihat tidak bersalah.

"Iya, Tante. Aku sebenarnya mau bicara sesuatu."

"Bicara apa?" alis Tante Elizabeth sedikit terangkat. "Kamu ada masalah? Masalah di lokasi syuting? Ada yang jahat padamu? *You have haters again? Tell me,* sayang."

Laura melirik cepat ke arah tangga, takut Thiradja tiba-tiba muncul dari sana. Kalau pria itu muncul saat ini, rencananya bisa kacau. Ia buru-buru menggeleng.

"Nggak, Tante. Aku cuma mau bilang... lokasi syuting untuk series-ku sekarang itu cukup jauh. Di Jakarta Utara. Aku nggak punya cukup waktu buat bolak-balik dari rumah ke lokasi syuting. Jadi, aku rencananya mau cari tempat tinggal yang dekat dari sana, *just for a month,* selama proses syuting."

Tante Elizabeth langsung mengangguk. "Ah, Tante pikir kamu mau apa. *Of course*, Laura. *If you need a place close to the filming location, go find one*. Tante nggak akan melarang. *Just make sure it's a safe and*

comfortable place, okay?"

"Beneran boleh?"

"Iya, tapi setelah selesai syuting harus kembali ke sini."

"Iya, terima kasih tante." Laura menghela napas lega, wajahnya kembali berseri.

"Iya, sana mandi dulu. Sebentar lagi kita sarapan."

"Oke, Tante." Laura segera naik ke tangga, buru-buru masuk ke dalam kamarnya, senyumnya tak bisa disembunyikan, kini ia bisa bebas, satu langkah kecil itu akan membawanya menuju kebebasan.

***

Laura sengaja menunda waktunya turun ke ruang makan. Ia menunggu hingga suara-suara riuh perlahan berkurang. Perempuan itu memilih waktu paling akhir, berharap meja makan sudah sepi dan pria itu tak lagi di sana.

Namun harapannya tidak terkabul. Saat menuruni anak tangga, Laura masih mendapati Thiradja duduk di kursinya, santai, ditemani secangkir kopi, kacamata baca bertengger di hidungnya, dan ekspresi wajahnya tampak tak memedulikan Laura.

Padahal semalam, Thiradja telah menarik Laura ke dalam situasi yang membuatnya merasa marah, malu, dan kehilangan kendali atas tubuhnya sendiri.

Benar-benar pria itu.

Laura menahan diri untuk tidak menunjukkan reaksi. Ia lalu berjalan mendekat, kemudian menarik kursi dan duduk agak jauh. "Selamat pagi, Om, Tante," ujarnya singkat, tanpa sedikit pun melirik pria yang duduk di ujung meja.

"Selamat pagi, Laura," sahut Om Sucipno.

Lalu tante Elizabeth menambahkan, "selamat pagi juga, Laura." Senyum mereka begitu ramah berbanding terbalik dengan Thiradja.

Laura menarik gelas bening berisi air yang diletakkan tepat di depannya. Jemarinya sempat sedikit ragu, tapi ia paksa untuk tetap terlihat wajar. Cairan dingin itu disentuh bibirnya sebentar, lalu ia telan pelan, mencoba memberi jeda bagi detak jantung yang masih belum bisa kembali stabil. Ia tahu betul caranya menjaga ekspresi agar tetap terlihat tenang di depan orang lain, tapi dalam hati, segalanya sedang berkecamuk.

Pikirannya tak bisa lepas dari kejadian tadi malam. Tidak peduli seberapa keras ia mencoba mengalihkannya pikirannya, semuanya sia-sia.

Laura memang bukan anak kecil kemarin sore yang belum pernah berpacaran. Ia tidak asing dengan keintiman. Pernah mencium dan dicium pula, pernah merasakan degup dalam pelukan seseorang pria yang disayang di masa lalu.

Tapi semalam adalah hal pertama baginya, Thiradja itu apa? Dia kenapa? Apa pria itu iblis sampai berani menciumnya serakus itu, memaksa dan membuat dirinya ketakutan.

Gara-gara itu otaknya kehilangan nalar. Sentuhan pria tersebut mencabik batas yang sudah ia pasang rapat. Mantan pacar Laura saja tidak pernah sampai menciumnya sampai ke leher-leher.

Thiradja yang bukan siapa-siapa justru melakukannya, dan itu membuat seluruh isi kepala Laura porak-poranda dalam hitungan detik.

Bibirnya masih mengingat tekstur kasar dari ciuman itu.

Laura menarik napas pendek, mencoba untuk terlihat biasa saja. Jangan beri pria sialan satu itu celah untuk tahu betapa berhasilnya membuat Laura kehilangan kendali.

Ia menoleh ke arah piring dan mulai menyuap makanan perlahan.

"Oh iya, Laura, kamu bilang tadi mau cari tempat tinggal sementara di Jakarta Utara, kan?"

Laura mengangguk pelan. "Iya, Tante. Karena lokasi syuting selama satu bulan ke depan cukup jauh dari sini."

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Om Sucipno dan Thiradja secara bersamaan mengalihkan perhatian mereka ke arah Laura. Wajah Laura tetap tenang, tapi detik itu juga, ia sudah merasa firasat buruk akan datang dari percakapan ini.

"Kebetulan apartemen milik Radja tidak dihuni," kata tante Elizabeth sambil meletakkan sendok ke pinggir piring. "Kamu tinggal di sana saja untuk sementara waktu. Betul, Radja?" tante menoleh pada anaknya.

Mulut Laura terasa kering seketika. Keinginannya mencari tempat tinggal baru justru berbalik arah. Niatnya menghindar kini dihadapkan pada saran tinggal di properti milik pria yang ingin ia jauhi.

"Ah, tidak usah, Tante," tolak Laura cepat.

"*Why not?*" tanya Om Sucipno sambil melipat koran. "*It's just temporary. Radja hasn't used it for quite some time.*"

Laura melirik pria itu sekilas. Melirik Thiradja yang sedang mengangkat cangkir kopi dengan tenang. Mulutnya terangkat sedikit, menampilkan senyum halus yang tidak bisa ia artikan sebagai ramah atau mengejek.

Dalam hati, Laura mengumpat. Ia tidak sudi menginjakkan kaki di tempat tinggal yang ada hubungannya dengan Thiradja.

"Gak usah Om, kayaknya aku juga gak jadi ngekos atau sewa apartemen."

Mendengar hal itu tante Elizabeth dan Om Sucipno tampak bingung, sementara Thiradja kembali tersenyum di balik cangkir kopinya, lucu sekali gadis itu, panik sendiri karena keinginannya.

***

Setelah Om, Tante, dan tentu saja Thiradja meninggalkan ruang makan, Laura masih tetap duduk di kursinya. Lima menit berlalu, ia tidak bergeming, pura-pura menikmati sisa teh yang sejak tadi sudah dingin. Ia menunggu waktu berlalu, berharap pria itu sudah benar-benar pergi bersama orang tuanya. Baru setelah merasa cukup aman, ia berdiri dan melangkah pelan menuju pintu utama.

Namun sialnya, saat tangannya menyentuh gagang pintu dan menariknya perlahan, sosok yang paling ingin ia hindari justru masih berdiri di sana.

Sepertinya, Thiradja sengaja.

Pria itu sengaja menunggu Laura keluar.

"Kenapa kamu batal pindah? Padahal, apartemen saya kosong," ucap Thiradja tanpa menoleh ke belakang, pandangan pria itu fokus memperhatikan halaman luas di depan rumahnya. "Bagus, kamarnya besar, kedap suara, *you'd have all the privacy you need*."

Laura melipat kedua tangan di depan dada. "Aku gak pindah karena aku waras. Aku nggak cari tempat enak buat tidur. Aku cari tempat yang jauh dari kamu."

Thiradja tersenyum kecil, matanya masih belum berpaling. "*Why? Afraid of what might happen if we're alone?*"

"Yang bakal ketagihan itu kamu!"

Pria itu akhirnya berbalik. Gerakannya tenang, nyaris malas. Satu tangan masih terselip di saku celana, yang satu lagi terangkat untuk merapikan lengan jasnya. Ia melangkah mendekat, perlahan, tapi tak terhentikan. Setiap langkahnya menyingkirkan jarak di antara mereka. Laura tidak mundur, tapi tubuhnya kaku.

"Iya," ucap Thiradja tanpa ekspresi. "Saya yang nggak akan tahan."

Mata Laura membelalak. Ia mundur setengah langkah, tapi tak sempat jauh karena pria itu kini berdiri terlalu dekat.

"Itu sebabnya kamu tetap di sini, supaya aman," lanjutnya. "Saya bisa mengatur semuanya. *Including myself.*"

"Aman buat aku?" Alis perempuan itu hampir bertautan, aman apa maksudnya? Apa maksud dari kata aman itu? Laura bahkan tidak bisa hidup aman di rumah ini.

"Buat saya."

Thiradja menunduk sedikit, tatapannya jatuh ke bibir perempuan itu, lalu turun perlahan ke leher, juga dada Laura.

Di rumah besar yang dihuni banyak orang saja Thiradja sudah kehilangan kendali, sudah mulai berani mencium Laura—mencium hingga tubuh perempuan itu gemetar.

Apalagi kalau Laura sampai pindah ke apartemennya, ke tempat di mana tak ada siapa-siapa, ke tempat di mana ia bisa masuk kapan saja tanpa perlu menjelaskan apa pun, ia tak yakin bisa menahan diri, ia tidak yakin bisa tinggal diam tanpa menyentuh tubuh itu.

Tidak yakin bisa lewat satu hari tanpa menyentuh tubuh Laura, mengisi celah di antara tulang selangkanya, mencium setiap lekuk tubuhnya.

Tidak yakin bisa membiarkan gadis itu tidur dengan damai, saat pikirannya sendiri dipenuhi bayangan Laura menjerit di bawahnya, berkeringat, terbakar olehnya, dan menangis karena terlalu banyak rasa yang Thiradja sematkan dalam satu sentuhan.

Ia tidak yakin bisa membuat Laura aman.

"Sebenarnya. Mas Radja suka aku, kan?" tanya Laura. Ia curiga. Ia yakin—Thiradja memang menginginkannya. Itu jelas. Terlalu jelas.

Lama Thiradja tidak menjawab. Lalu menunduk lebih dekat, menatap wajah Laura seperti menelanjangi pikirannya, seperti hendak melahap bibir merah jambu itu.

"*I do like you*," katanya pelan. "I *like it when you fight me. When your mouth says no but your eyes beg for control. I like you standing here, tense, proud, pretending you don't feel anything... but still not walking away.*"

Laura memalingkan wajahnya, mau kabur bagaimana? Mau pergi bagaimana jika Thiradja menghalanginya?

"Saya suka semuanya. *Especially when you pretend you don't feel a thing.*"

"Aku gak pura-pura. Aku beneran gak suka!"

Thiradja mendekat lagi, lebih dalam. Bibirnya kini cukup dekat dengan telinga Laura.

"*Tell me*," bisiknya. "*Did you like my kiss last night? Do you want more?*"

"Ogah. Ciuman kamu gak enak! Sama sekali gak enak, dan bikin aku jijik!"

Kata-kata itu menghantam seperti tamparan keras untuk seorang Thiradja, jelas sekali pria itu tak suka dengan ucapan Laura barusan, ia marah.

Setelah mengucapkan hal tersebut, Laura berniat pergi. Ia harus segera ke lokasi syuting, jadwalnya memang dimulai siang nanti, tapi ia tidak mau menunggu di rumah ini sedetik lebih lama. Berada di dekat pria ini hanya membuang waktu dan menyesakkan pikirannya.

Namun, langkahnya terhenti.

Thiradja menarik pergelangan tangannya, kuat sekali.

"Mas—"

Pintu besar itu kini didorong kembali oleh Thiradja. Laura terseret masuk ke dalam rumah, dan pintu kembali tertutup cukup keras.

"Kamu apa-apaan sih—"

Punggung Laura menghantam keras daun pintu yang kini tertutup, bersamaan dengan itu pipinya ditangkup keras oleh kedua tangan Thiradja. Lalu bibir pria itu mencium, tidak, lebih tepatnya menyergap.

Rakus.

Kasar.

Menuntut.

Tas di tangan Laura jatuh ke lantai.

Perempuan itu langsung mendorong dada pria tersebut, tapi Thiradja

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tidak peduli. Ciumannya makin dalam, memaksa, penuh amarah yang dibungkus keinginan untuk menguasai. Jari jempol Thiradja menyusup di antara bibir Laura, memaksa mulut itu terbuka agar lidahnya bisa masuk, bisa menjelajah, bisa menghancurkan semua harga diri yang masih Laura genggam.

Perempuan itu mencoba menepis, tetapi kedua pergelangan tangannya ditangkap oleh Thiradja, kemudian dipindahkan paksa ke belakang kepala pria itu.

"Pegang ini." Ciuman itu terlepas dan Thiradja menatapnya seperti binatang buas yang sudah terlalu lama menahan diri. "Dan diam."

Napas Laura masih naik turun.

"*You said my kiss was bad? Let me give you something better... something you'll get addicted to*."

12. Bite Your Lips

"You said my kiss was bad? Let me give you something better ... something you'll get addicted to."

Bibir Thiradja kembali membungkam mulut Laura. Lidahnya menyusup dalam, menyapu setiap incinya. Napas mereka berpadu kasar, tubuh pria itu menekan tubuh Laura ke pintu hingga tak ada lagi ruang tersisa. Ciuman itu terlalu panas, terlalu dalam, terlalu memaksa.

Tangan Thiradja naik menyusuri tubuh Laura, dari lekuk pinggang yang ramping hingga mencapai dadanya. Dengan gerakan tenang dan tegas, ia meremas pelan bagian itu. Tak ragu, tanpa malu. Menandai dengan jelas bahwa semua perlawanan Laura padanya hanya akan sia-sia.

Laura tersentak kaget, tubuhnya langsung tegang dan amarahnya meledak tanpa bisa ditahan lagi. Dalam sepersekian detik berikutnya, ia balik mengisap bibir Thiradja, bukan berniat membalas ciuman itu, tapi untuk menggigit bibir bawah Thiradja dengan sangat keras.

Pria itu langsung tersentak mundur, ciuman itu usai. Cengkeramannya terlepas. Ia memegangi bibirnya yang kini kesakitan dan mungkin berdarah karena merasakan ada sesuatu rasa yang beda, kemudian menatap Laura, ia terkejut karena Laura benar-benar melukainya.

"*You want me to bite you back, Laura? Hmm?"* tanya Thiradja.

Perempuan itu panik. Ia mendorong dada Thiradja sekuat tenaga, lalu menarik daun pintu besar itu dengan terburu-buru. Begitu terbuka, Laura nyaris tersandung saat menuruni anak tangga marmer, lalu langsung berlari melewati halaman depan rumah yang luas.

Dari pintu utama menuju gerbang berjarak sekitar empat puluh

hingga lima puluh meter, melewati taman hijau di kiri kanan, air mancur bundar di tengah, dan jalan berpaving rapi yang membentang lurus hingga ke gerbang tinggi di ujung properti.

Laura berlari tanpa menoleh, tangannya gemetar saat mencapai pagar kecil di sisi gerbang utama. Ia sempat kesulitan membuka kunci pengaitnya, tapi berhasil keluar.

Begitu kakinya menyentuh aspal luar, ia langsung melambaikan tangan ke arah jalan raya. Taksi yang kebetulan melintas melambat.

Tanpa pikir panjang, Laura langsung masuk. Napasnya belum stabil, pikirannya kacau, yang ia pikirkan sekarang hanyalah kabur dari pria buas itu, pria yang sudah membuatnya kacau pagi ini.

Tak jauh dari sana, Nathaniel yang sedang duduk di kursi kemudi mobil putih Thiradja, memperhatikan Laura yang lari terbirit-birit, pandangannya lalu beralih ke pintu utama rumah.

Thiradja keluar dari sana dengan santai, menyeka bibirnya yang berdarah menggunakan sapu tangan, tapi senyum dan mata tajamnya itu tak memperlihatkan wajahnya kesakitan, justru tampak seperti orang yang sedang bahagia.

Nathaniel menghela napas, ia sudah tahu apa yang terjadi, ini bukan pertama kalinya ia melihat Laura ketakutan dan melihat Thiradja semringah seperti itu dalam waktu bersamaan.

Entah mengapa, selalu ada saja yang dilakukan tuannya untuk mempermainkan emosi gadis itu. Aneh memang. Thiradja seperti menikmati setiap kali Laura marah. Setiap kali Laura gemetar ketakutan. Seolah itu cara satu-satunya untuk mendekat tanpa mengaku suka.

Nathaniel sungguh tak habis pikir.

Thiradja masuk ke dalam mobilnya, ia duduk di kursi penumpang, duduk dengan tenang, dan masih menyeka bibirnya walau darah sudah tak keluar lagi dari bibir itu, namun lukanya masih ada, rasa perihnya jelas masih ia rasakan.

Tanpa banyak bicara lagi Nathaniel segera melajukan mobilnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

keluar dari halaman rumah besar itu.

Mata Thiradja menatap keluar, berharap Laura masih ada tapi sayangnya gadis itu sudah benar-benar melarikan diri, cepat sekali larinya.

***

Laura duduk di kursi lipat di bawah tenda kecil tempat kru *makeup* bekerja. Angin siang menerpa lembut, sesekali mengangkat ujung-ujung rambutnya yang sudah disisir rapi. Di depannya, Mas Ari, *makeup artist* langganan produksi itu, tengah menyelesaikan sentuhan akhir pada pipi dan dahi Laura. "Bibir kamu kenapa?" tanyanya tiba-tiba, sambil tetap sibuk menepuk-nepuk bedak ringan ke dahi Laura.

Perempuan itu refleks menyentuh bagian bibirnya. Sedikit bengkak. Masih terasa agak ngilu.

"Kejedot pintu mobil," jawabnya asal, pandangannya kini ia fokusnya dan pada naskah di pangkuannya.

Mas Ari malah tertawa pelan. "Kamu ada-ada aja. Abis ngapain sampai kejedot pintu mobil?"

Laura tersenyum, "Biasa lagi buru-buru."

"Suka keburu-buru sih. Bibir kayak gini bisa bikin susah kalau *close up*. Tapi ya udah, aku tipisin aja pakai *concealer*."

Perempuan itu hanya mengangguk. Tidak berniat menjelaskan lebih banyak, tidak mampu. Laura memilih kembali menunduk menatap naskah. Tapi pikirannya tiba-tiba teringat ucapan sialan Thiradja tadi.

"*You want me to bite you back, Laura? Hmm?*"

Mata Laura memejam sesaat, sekarang hidup Laura sudah benar-benar tidak aman lagi, ia sedang memikirkan rencana selanjutnya. Apa yang harus dilakukan? Bagaimana caranya keluar dari rumah itu? Tapi ia tahu, tidak semudah itu. Keluarga Prabodhoatmadja bukan keluarga biasa. Nama mereka besar. Pengaruh mereka kuat. Dan dirinya bukan siapa-siapa.

Dulu, ia begitu bersemangat saat diangkat sebagai anak adopsi keluarga Prabodhoatmadja. Ia pikir hidupnya akan berubah, sebagai bentuk awal dari cerita putri yang diselamatkan. Rumah besar, fasilitas mewah, sekolah elit, semua impian gadis kecil yang haus perlindungan seolah terpenuhi dalam semalam, tepat setelah sang ibu meninggal.

Beruntungnya aku, begitu pikir Laura kala itu. *Beruntungnya Ibu memiliki teman seperti keluarga Prabodhoatmadja*.

Begitulah narasi yang selalu ia ulang-ulang di dalam hati. Sebuah penghiburan. Sebuah alasan untuk tetap merasa aman. Untuk percaya.

Tapi sekarang?

Ia menyesal.

Karena ia mulai bertanya-tanya... apakah semua ini memang benar karena kebaikan? Setelah melihat bagaimana rekan-rekan keluarga Prabodhoatmadja begitu berkuasa, begitu kaya, Laura mulai curiga, sebenarnya, apa hubungan ibunya dengan keluarga ini?

Kenapa bisa sedekat itu?

Apa benar hanya teman lama?

Atau ada sesuatu yang disembunyikan selama ini?

Laura menatap naskah di tangannya. Otaknya sulit fokus gara-gara memikirkan hal seperti ini, ia pusing sekali. Apakah dirinya harus mencari tahu?

"Laura, lima menit lagi ya," ucap seorang asisten sutradara yang masuk ke area *makeup*.

Laura menoleh dari lamunannya, tersentak sedikit dari gelombang pikirannya yang berputar tanpa arah. "Iya, Om," jawabnya cepat.

***

Syuting selesai sekitar pukul sembilan malam. Pengambilan gambar

untuk *scene* terakhir hari itu sudah selesai. Laura baru saja mengganti pakaiannya tapi seketika rasa sakit di punggungnya mulai terasa. Beberapa adegan hari ini memang melibatkan aksi fisik, dorongan keras dari lawan mainnya sebagai bagian dari skenario, membuat Laura tampak kelelahan.

Selama proses syuting, Julia digambarkan sebagai tokoh menyebalkan, gadis yang tanpa ragu merebut pasangan orang lain, tanpa peduli perasaan siapa pun. Karakter seperti itu memang menuntut ekspresi dan emosi tinggi, energinya pun habis terkuras hari ini.

"Laura, *are you okay*?" tanya seseorang.

Itu adalah Evan Januar Miles, lawan mainnya dalam serial ini. Beberapa saat lalu, mereka sempat bersitegang di depan kamera, adegan intens di mana Evan, sebagai karakter pria yang menyimpan dendam pada Julia karena berani merebut suami kakaknya, pria itu mendorong tubuh Laura dengan tenaga cukup keras sebagai bagian dari skenario yang harus mereka peragakan.

Memang hanya akting, tapi tetap saja sakit, apalagi tangan Evan besar dan kuat, dan meskipun Laura profesional, tubuhnya tetap menyerap dampak dari semua itu.

Evan kini berdiri di hadapannya, raut wajahnya berubah drastis dari ekspresi keras menjadi kekhawatiran.

Laura mengangguk kecil. "*I'm fine*."

Namun Evan tidak langsung pergi. Ia meraih pundak Laura dengan pelan, lalu menyentuh bagian punggung bawahnya yang tadi terbentur. "*Here? Does it hurt?*"

Laura menahan napas sejenak, lalu menggeleng. "Gak apa-apa, aku baik-baik aja kok."

Evan mengangguk, lalu tersenyum samar. Tangannya naik perlahan, membelai pelan ujung rambut Laura yang berantakan karena terkena angin. "*Okay*, mau pulang, kan? Di jemput?"

Laura tersenyum tipis. "Iya, aku dijemput."

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Oke hati-hati." Pria itu berjalan lebih dulu masuk ke dalam mobil hitamnya yang terparkir tak jauh dari sana.

Sementara Laura berjalan menuju mobil jemputannya, mobil dari manajemen artisnya yang dikemudikan Nadine.

Laura segera membuka pintu, dan masuk ke dalam mobil itu, Nadine menoleh, kemudian memberikan kopi yang tadi di pesan Laura sebelum ia disuruh menjemput gadis tersebut.

"*Thanks*." Laura menyesap es kopinya.

"Lo jadi cari tempat tinggal sementara?" tanya perempuan itu sembari mulai melajukan kendaraannya pelan-pelan keluar dari area tempat syuting.

Laura bersandar di jok. "Gak jadi. Tante Eliza malah nyuruh gue tinggal di apartemennya si Radja yang di PIK. Idih, gak mau gue."

"Hah? Kok bisa?"

"Ya bisa lah. Apartemen itu kan kosong, gak ada yang tempatin."

Nadine tertawa. "Itu sama aja lo disuruh masuk kandang buaya."

"Makanya," ujar Laura, menatap lurus ke luar jendela. "Sekarang gue lagi mikir gimana caranya supaya si Radja gak deketin gue... tapi gue juga gak harus keluar dari rumah mereka."

"Solusinya cuma satu," kata Nadine sambil belok ke jalan utama. "Lo harus punya pacar."

Laura menoleh cepat. "Bener juga, gue harus punya pacar." Kali ini perempuan itu duduk menyamping, menatap Nadine. "Tapi siapa? Siapa yang mau langsung jadian hari ini, tanpa basa-basi? Kasih gue cowok, tapi yang ganteng, dan kalau bisa kaya raya, supaya nanti gak direndahkan sama si Radja."

Nadine mendecih. "Lo gila, lo pengen langsung jadian hari ini juga? Lo kira sulap? Minimal kenalan dulu, PDKT, baru pacaran."

Laura mendesah. "Atau... gue sewa aja gigolo. Bima pasti punya

kenalan."

"Sewa gigilo? Lo punya duit buat sewa cowok?"

Laura memijat keningnya. Kepalanya mulai terasa berat. "Iya juga, gue gak punya duit, gue baru syuting hari ini, dan tabungan gue pun gak cukup buat piara cowok begitu. Terus gue harus gimana? Tahu gitu, duit lima ratus juta itu gak usah gue balikin. Gue pake aja buat bayar cowok biar si Radja berhenti deketin gue."

Nadine menoleh tajam. "*Wait*, lo beneran balikin duit lima ratus juta itu?"

Laura mengangguk. "Waktu itu gue mikir gue masih waras."

"Sekarang?"

Laura menyandarkan punggung, menatap langit malam lewat jendela. "Sekarang gue sadar... waras gak cukup buat ngelawan orang gila."

Nadine terdiam beberapa detik, lalu mengerling ke arah Laura. "Gimana kalau balikan aja sama si Xavier?"

"Nggak mau." Laura langsung menyilangkan kedua tangannya lalu melihat ke arah jendela. "Atau... gimana kalau gue ajak balikan Davin aja? Meskipun dia juga agak nyebelin, *at least dari body*, dari muka, dari harta... bisa dibilang masih oke."

Nadine menghela napas panjang. Tatapannya lurus ke depan, seolah sedang menahan komentar yang ingin langsung dilontarkan. "Jangan deh. Mending lo diam. Ngapain juga balikan sama Davin?"

Laura menoleh. "Kenapa emang? Dia masih ngehubungin gue tahu. Masih sering DM di Instagram."

"Dia udah punya cewek. Jangan mau."

Laura terdiam sejenak. "Hah? Siapa? Kok gue gak tahu?"

Nadine tidak langsung menjawab. Ia menahan kata-katanya selama beberapa saat, tampak ragu dan berhati-hati. Wajahnya berubah,

seperti sedang mencari cara paling aman untuk menyampaikan sesuatu yang ia sendiri enggan ungkapkan.

"Pokoknya jangan mau."

Laura menoleh cepat. Alisnya mengerut. Kalimat itu terdengar terlalu mutlak untuk ukuran Nadine, yang biasanya lebih suka memberi komentar sarkastik ketimbang larangan begini. Nadine memang sering nyinyir, kadang menyebalkan, tapi tak pernah sampai pada titik seperti itu.

"Tapi gue gak percaya kalau Davin udah punya pacar lagi," ujar Laura.

"*Please* deh Laura," potong Nadine cepat. "Davin yang sekarang tuh beda. *You don't know what he's thinking*. Siapa tahu dia cuma bosan, terus iseng aja deketin lo lagi. *Just to play around.*"

Laura terdiam, matanya menyipit sedikit. "Oh, ya?" Ia menoleh kembali, memperhatikan Nadine. "Kok lo tahu banget? Lo kenal ya sama pacar barunya Davin?"

Nadine menelan ludah secara refleks. Tatapannya tetap lurus ke depan. Tubuhnya menegang sedikit, tapi ia mencoba tetap stabil.

"Enggak," jawab Nadine singkat, lalu menggeleng pelan. Ia tetap menatap ke depan, seolah berharap percakapan ini segera berakhir.

Laura bersandar sambil menyeruput es kopinya lagi, kali ini lebih santai, seolah tak menyadari kegugupan Nadine. "Padahal kalau sama Davin gue yakin, Radja gak akan berani macam-macam."

Nadine tak menjawab.

"Secara, dia ganteng, dia juga kaya," lanjut Laura, mulai berbicara seperti sedang menghibur dirinya sendiri. "Kayaknya cuma Davin yang paling oke dari semua mantan gue."

"Kalau lo yakin dia paling oke, kenapa kalian putus?" tanya Nadine.

Laura tertawa kecil. "Dia yang putusin gue, dia bilang gue sibuk terus, padahal itu lagi alasan aja, dia pasti punya gebetan baru, dan

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis se-1 di Indonesia

sekarang dia nyesel, makanya sering nge-DM gue." Perempuan itu memejamkan matanya sejenak tanpa berniat melanjutkan pembicaraan menyebalkan ini, gara-gara membahas Thiradja kenapa sampai jadi membahas Davin.

"Dari pada lo balikan sama mantan lo, mending lo ikuti aja permainan si Radja itu."

"Maksudnya?" Laura membuka matanya lalu menatap Nadine yang begitu fokus mengemudi.

"Ya, lo pura-pura tunduk aja, kan dengan begitu lo bisa manfaatkan dia balik, jadi dia gak akan ancam karier lo, dan lo akan merasa tenang."

"Ide macam apa? Yang ada dia makin senang, dan makin semena-mena sama gue, gak mau."

Nadine mengepalkan tangannya pada kemudi, ia tidak tahu harus memberi ide apalagi pada Laura kalau begini caranya.

***

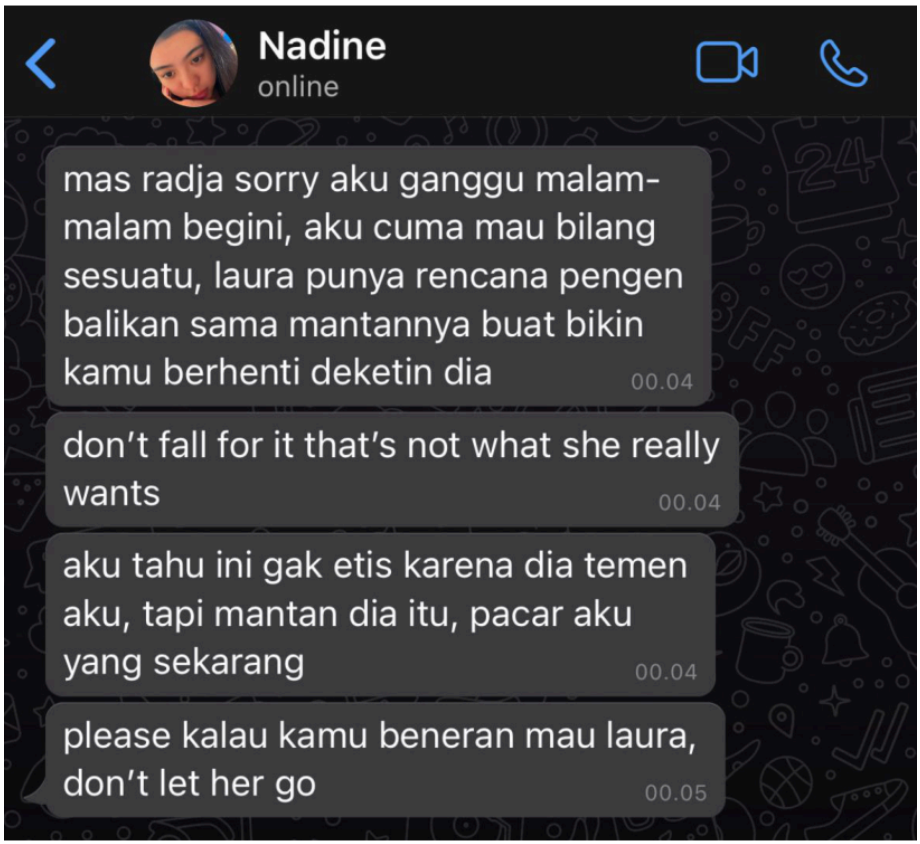
Nadine
online
mas radja sorry aku ganggu malam-malam begini, aku cuma mau bilang sesuatu, laura punya rencana pengen balikan sama mantannya buat bikin kamu berhenti deketin dia
00.04
don't fall for it that's not what she really wants
00.04
aku tahu ini gak etis karena dia temen aku, tapi mantan dia itu, pacar aku yang sekarang
00.04
please kalau kamu beneran mau laura, don't let her go
00.05

Nadine sebenarnya tidak pernah berniat mengatakan apa pun kepada Thiradja. Sejak awal, ia sepenuhnya berada di pihak Laura, mendukung keputusan perempuan itu untuk menjauh, bahkan jika harus melarikan diri dari pria seperti Thiradja. Ia percaya, Laura berhak mendapatkan ruang untuk bernapas, untuk hidup dengan tenang.

Tapi semuanya berubah ketika Laura menyebut satu nama yaitu Davin.

Rencana Laura untuk kembali pada mantan kekasihnya itu membuat Nadine goyah.

Ia tidak suka.

Ia merasa terancam.

Bukan semata karena Laura, tapi karena posisinya sendiri di sisi Davin sudah sejak lama rapuh. Hubungan mereka tidak pernah benar-benar dibangun atas dasar kasih sayang. Dari awal, Davin datang hanya untuk satu hal, dan Nadine membiarkannya. Hubungan mereka lahir dari kebutuhan fisik, bukan keterikatan emosional. Dan selama ini, Nadine mencoba tidak menuntut lebih.

Namun lambat laun, harapannya tumbuh juga.

Sayangnya, Davin tidak pernah benar-benar lepas dari bayang-bayang masa lalunya bersama Laura. Bahkan saat bersama Nadine, pria itu masih sesekali menyebut nama perempuan itu. Kadang terang-terangan, kadang tidak sengaja, dan selalu menyakitkan.

Itulah mengapa mendengar Laura mengatakan ingin kembali pada Davin, meskipun hanya sebagai ide yang dilontarkan main-main tapi cukup untuk membangkitkan rasa cemas yang selama ini disimpannya sendiri.

Dan rasa takut itu... akhirnya mendorongnya untuk melakukan hal yang tidak pernah ia rencanakan sebelumnya, mengirim pesan kepada Thiradja. Mengkhianati Laura.

Bukan karena ingin.

Tapi karena tidak tahu lagi harus bagaimana.

***

Thiradja tertawa pelan membaca pesan dari Nadine. Rokok yang tadi hanya terselip di antara jemarinya kini kembali ia isap perlahan. Asapnya naik lambat dan tenang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Laura, teman kamu saja berkhianat, padahal kamu yang kasih kerjaan untuk dia, pacaran pula dengan mantan kamu." Thiradja hanya bisa menggelengkan kepalanya, kok bisa ada orang seperti ini, memang sudah mantan, tapi di mana etika seorang teman? Kenapa Nadine tidak punya etika mengencani mantan temannya sendiri. "Tapi saya bersyukur karena dia berkhianat jadi saya bisa tahu rencana kamu."

Thiradja membuang puntung rokoknya, pria yang sedang bertelanjang dada itu berjalan menuju sisi ranjang, mengambil sebotol air mineral dari sana, lalu meneguknya sampai tersisa setengah.

Ia meraih iPad nya yang sejak tadi tergeletak di atas tempat tidur, Thiradja memperhatikan layar itu sambil tersenyum, ia melihat Laura sedang tertidur, merasa semuanya baik-baik saja.

Thiradja nyaris mematikan layar, tapi tiba-tiba Laura menggeliat.

Pergerakan pelan, setengah sadar, tapi cukup jelas. Dahi perempuan itu mengernyit. Salah satu tangan bergerak ke belakang, mencari tali bra yang menekan punggungnya. Thiradja tidak berkedip. Matanya mengikuti jari-jari Laura yang perlahan menyentuh pengait itu, berusaha melepasnya dalam keadaan setengah sadar.

Dan ketika benda itu terlepas... tubuh Laura terlihat lebih lentur. Bra itu terjatuh ke lantai, kausnya kembali menutupi tubuh, dan itu cukup, lebih dari cukup untuk membuat darah di tubuh Thiradja mendidih, napasnya pun mulai tak teratur.

Tubuh perempuan itu seperti sengaja memprovokasi pikirannya.

Tangan Thiradja mengepal.

"Tubuh kamu belum disentuh siapa pun, ya?" bisiknya, seperti menahan sesuatu di ujung lidah. "Belum pernah, kan, Laura?"

13. Bantu Aku

Thiradja membuka pintu kamar Laura perlahan. Ruangan itu gelap dan sunyi. Di bawah cahaya temaram dari lampu tidur di pojokan yang masih menyala, ia melihat perempuan itu tertidur pulas.

Langkah pria itu sempat terhenti saat matanya menangkap gulungan naskah yang tergeletak di lantai, tepat di samping ranjang. Ia membungkuk pelan, memungut benda tersebut, lalu mengamatinya sekilas. Teks di permukaannya terlihat samar. Pencahayaan di kamar terlalu remang untuk ia membaca dengan jelas.

Thiradja pun berdiri di sisi ranjang, menatap gadis itu. Napas Laura tenang, wajahnya tertutup sebagian oleh rambut yang acak di pipi. Dalam diam, Thiradja memandangi lekuk tubuh itu.

Tiba-tiba, tubuh Laura bergerak sedikit.

Thiradja menegakkan tubuh dengan cepat, panik sesaat.

Namun Laura tak membuka mata. Ia hanya mengerang pelan dalam tidurnya, gumaman tipis keluar dari bibir mungil itu. "Punggung gue sakit..."

Thiradja diam, lalu ia mulai mendekat saat Laura terlelap kembali, dan duduk di tepi ranjang. Tangannya terulur perlahan menyingkirkan rambut yang menghalangi wajah perempuan tersebut, setelah itu ia membetulkan selimut yang hampir turun, kemudian Thiradja pergi dari sana sembari membawa naskah series yang dibintangi Laura.

Thiradja akan mengembalikannya nanti, ia ingin membaca sedikit, karena beberapa hari belakangan dirinya sibuk, tak sempat sama sekali mengecek isi naskah tersebut.

Bagi Thiradja, Laura boleh melakukan adegan apa pun asal tidak

adegan ranjang atau ciuman. Ia akan langsung hapus semua itu dari dalam skenarionya.

Thiradja berjalan ke ruangan bawah, ia menuruni tangga sembari membaca lembar demi lembar di sana, dahinya kadang berkerut tatkala membaca, kadang pula tampak kesal.

Pria bertelanjang dada itu berjalan terus sampai tiba di dapur, ia mengambil air mineral, karena tenggorokannya terasa kering setelah menghabis dua batang rokok, namun matanya tetap membaca tulisan itu.

"Dia harus berenang?" Thiradja membaca hampir satu lembar di halaman keenam naskah itu, ia marah kenapa di sana banyak sekali adegan yang melibatkan kekerasan fisik pada Laura.

Sambil menahan kesal, Thiradja meletakkan naskah tersebut di meja. Ia meraih ponselnya dan langsung menelepon seseorang. Waktu sudah hampir pukul dua pagi, tapi ia tidak peduli. Untuk orang sepertinya, tak ada waktu yang dianggap tidak pantas, karena jika ia menghubungi, semua pasti menjawab.

"Halo?"

"Iya, Mas, ada apa?" suara di seberang terdengar sedikit cemas. Itu adalah Benny.

"Siapa sutradara series Laura sekarang? Duma atau Hardi?"

"Mas Duma, Mas."

Tanpa menunggu lebih lama, Thiradja langsung memutus sambungan. Ia segera menekan nomor berikutnya, kali ini langsung menghubungi Duma.

Panggilannya hanya berdering sebentar.

"Iya, Mas Radja? Ada apa? Tumben menghubungi saya malam-malam begini?" Duma tersenyum kecil, meski tidak ada yang bisa melihat ekspresinya. Ia hanya berusaha menyamarkan rasa tegang yang mulai merambat pada tengkuknya.

"Saya baru baca naskah series Laura. Di situ dia harus berenang? Didoro—" Thiradja menghentikan diri sejenak karena tak kuasa menahan kesal. "Dia didorong dari atas kapal?"

"Iya, Mas. Memang begitu di skrip awal. Tapi kalau tidak cocok, saya bisa ubah."

"Ya. Tidak cocok."

"Oke, baik Mas. Nanti kami ganti adegannya. Kami cari alternatif yang lebih aman dan nggak terlalu berat buat Laura," sahut Duma cepat. Meski mencoba terdengar tenang, suaranya kentara seperti gelisah. Semua orang di industri tahu siapa Thiradja—tak hanya memegang saham terbesar di management artis yang dikelola Benny, Thiradja juga sering menjadi sponsor utama untuk beberapa film, series dan juga sinetron.

"Jangan lukai Laura."

"Siap, Mas."

Sambungan langsung terputus.

Thiradja kembali mengambil naskah dari meja. Ia membawanya naik ke lantai atas, melangkah pelan, untuk mengembalikan naskah tersebut ke kamar Laura.

***

Laura sedang membaca ulang naskahnya pagi itu. Ia memijat pelipisnya, kepalanya sedikit berat sejak membuka halaman keenam yang tak sempat ia baca semalam.

Adegan berenang.

Di laut.

Bersama Mas Chandra.

Wajah Laura langsung pucat. Jantungnya terasa berdebar dua kali lebih cepat.

Kenapa ia baru membaca bagian ini sekarang? Salahnya Laura juga

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tidak membaca semua naskahnya sampai selesai. Lalu sekarang bagaimana? Kepalanya pening sekali.

Kolam renang saja sudah cukup membuatnya panik, apalagi laut. Luas, dalam, tak bisa dipijak. Bahkan hanya membayangkannya saja sudah membuat telapak tangannya berkeringat.

Ia terdiam beberapa saat, lalu mencoba menarik napas panjang, berusaha menenangkan diri.

Tidak berhasil.

Kepanikan itu justru makin nyata. Laura melempar naskah ke atas tempat tidur, lalu memukul-mukul bantal di depannya, frustrasi.

"Gimana ini..." gumamnya, panik. Tubuhnya mulai gemetar.

Sejak kecil, ia menyimpan trauma berat soal air. Saat berusia tiga tahun, Laura pernah tenggelam di kolam hotel saat ibunya sedang menelepon dengan seseorang. Ia ditemukan dalam keadaan hampir tak sadarkan diri. Beruntung, nyawanya masih bisa diselamatkan. Tapi sejak saat itu, ia tak pernah lagi benar-benar bisa dekat dengan air yang dalam, apalagi berenang.

Kolam renang selalu membuatnya nyaris pingsan, gemetar, ketakutan setengah mati.

Apalagi laut!

Laura menunduk, menatap naskah yang kini kembali ia raih dengan tangan gemetar. Ia membaca ulang adegan itu, mana dalam cerita itu Laura di dorong oleh istri Mas Chandra, apa tidak makin degdegan.

"Bisa gak sih *scene*-nya diganti?" bisiknya lirih. "Ganti ke bak mandi aja... gue takut."

Pikirannya kalut, dan untuk pertama kalinya, Laura tidak yakin bisa memainkan perannya dengan baik hari ini.

***

Laura turun ke lantai bawah setelah selesai bersiap. Hari ini Nadine

akan menjemputnya sekitar pukul sepuluh pagi, tapi sejak pukul sembilan, Laura sudah turun lebih dulu. Ia berniat sarapan untuk mengisi tenaga, agar lebih siap menghadapi adegan yang sejak tadi menghantui pikirannya.

Lantai bawah tampak sepi. Hari ini hari Sabtu, biasanya, pada akhir pekan seperti ini, Tante Elizabeth dan Om Sucipno tidak selalu sarapan di rumah utama. Kadang mereka memilih bersantap di bangunan timur sambil *quality time*, kalau dipikir-pikir, mereka itu romantis juga, di masa tua, keduanya sama-sama sibuk, tapi di hari libur, mereka melakukan kegiatan bersama yang menyenangkan.

Apalagi jika melihat Instagram tante Elizabeth, video dirinya sedang berkebun selalu diabadikan, dan itu jelas di rekam oleh Om Sucipno, Laura juga mau nanti masa tuanya begitu, berkebun untuk mengisi waktu luang, lalu minum teh dan membaca buku di rumah yang dipenuhi pepohonan, bunga, dan sayuran yang memanjakan mata, serta kolam ikan yang airnya jernih, impian sekali.

Laura menoleh ke arah dapur, melihat Kinanti sedang membereskan nampan.

"Mbak," sapa Laura pelan.

"Eh, Non Laura. Saya malah baru mau antar makanan ke kamar Non Laura," jawab Kinanti cepat.

"Kenapa harus diantar segala sih? Gak usah, aku nggak sakit." Laura langsung duduk di kursi makan dan melirik makanan yang ada di atas nampan itu. "Ini buat aku?"

"Iya, Non." Kinanti segera meletakkan kembali makanan itu di atas meja lalu membawa nampannya menjauh.

"Om sama Tante udah makan, ya?"

"Saya kurang tahu, Non. Soalnya urusan di bangunan timur itu bi Asih yang pegang."

"Terus, yang tadi sarapan di sini siapa?" tanya Laura, ia melihat piring dan gelas bekas di sana.

"Itu bekas Mas Nathaniel sama Tuan Thiradja."

"Oh." Laura menggigit roti tanpa ekspresi. Ia tidak terlalu peduli.

"Mereka mau ke Nias hari ini, jadi sarapan dulu," tambah Kinanti sambil melipat serbet.

Laura menghentikan kunyahannya. "Ke Nias? Ngapain?"

"Nggak tahu, Non," jawab Kinanti sambil tersenyum kecil, ia membawa piring dan gelas kotor itu ke dapur.

"Mbak gak dengar apa-apa gitu? Kira-kira mereka lama gak?" Pandangan Laura mengikuti arah Kinanti yang berjalan ke dapur.

Pelayan itu menoleh lalu mendekat lagi usai meletakkan piring dan gelas kotor di wastafel cuci piring. "Saya sih dengarnya seminggu, tadi mereka ngobrol banyak di sini, mereka mau ke acara ulang tahunnya Mas Adjiwara."

Laura tersenyum senang, berarti selama seminggu ke depan, ia bisa bernapas lebih leluasa. Tak perlu waspada setiap kali membuka pintu kamar, tak perlu cemas kalau tiba-tiba mendengar langkah kaki di lorong. Tanpa tatapan mengintimidasi, tanpa kalimat samar yang menjerat kepalanya sepanjang hari.

Ia bisa fokus pada syuting. Bisa istirahat.

Bisa tidur... tanpa harus menahan napas setiap malam karena ketakutan.

Untuk pertama kalinya, Laura merasa sedikit aman. Hanya sedikit, tapi cukup untuk membuat roti di tangannya terasa lebih enak daripada beberapa menit lalu. Meski begitu, pikirannya masih diselimuti kecemasan saat membayangkan adegan yang harus ia lakukan nanti di lokasi syuting.

"Tapi kok Mas Adji ngasih tahu gue kalau dia ulang tahun kali ini di Nias," gumam Laura pelan. Ia tidak berharap diundang, tapi biasanya Adjiwara selalu mengirim undangan untuk setiap perayaan kecil atau besar yang ia buat. Bahkan ketika Laura sedang sibuk, pria itu tetap menyempatkan memberi hadiah. Tapi kali ini, tidak.

Cerita ini hanya tersedia di Platform Tapi Gratis. 1 di Indonesia

Meski begitu, Laura tidak peduli. Ia juga tidak akan datang kalau pun diundang.

"Tuan juga mau ketemu pacarnya," ujar Mbak Kinanti sambil membereskan peralatan makan.

Laura menoleh cepat. "Pacar?"

Kinanti mengangguk pelan. "Saya nggak tahu pasti sih, Non. Tapi tadi waktu Tuan bicara sama Mas Nathaniel, saya dengar kata 'pacar' beberapa kali. Kayaknya dia mau ketemu seseorang di sana."

Laura terdiam. Tatapannya sempat kosong beberapa detik, seperti sedang mencerna informasi yang baru saja ia dengar. Tapi tak lama kemudian, ia kembali bersuara.

"Bagus deh," ucapnya sambil mengangkat bahu, seolah tak peduli. Tangannya kembali membawa potongan roti ke mulut, lalu mengunyahnya pelan. Kepalanya bergoyang kecil, gerakan spontan khas perempuan saat menemukan rasa makanan yang cocok di lidah.

Ekspresinya tampak lucu, senyum pun terbit di bibir perempuan tersebut.

***

Laura sempat terdiam beberapa detik saat melihat mobil jemputan tiba. Bukan karena mobilnya asing, tapi karena sopir itu bukan Nadine, melainkan Pak Yusri, sopir senior dari manajemen.

Alisnya langsung mengernyit.

Kemarin, saat Nadine mengantarnya pulang, perempuan itu jelas bilang akan kembali menjemputnya pagi ini. Lagipula, sejak awal, Nadine memang yang ditunjuk untuk jadi sopir pribadi Laura, atas permintaan Laura sendiri.

Manajemen sebenarnya punya fasilitas antar-jemput untuk artis, tapi Laura sengaja meminta Nadine dipakai, karena tahu temannya sedang tidak ada pekerjaan tetap. Ia bahkan yang langsung bicara ke Om Ben agar Nadine bisa masuk secara informal sebagai staf *freelance*.

Memang di hari pertama syuting kemarin, Laura sempat pergi sendiri ke PIK. Saat itu, ia masih ngotot ingin mandiri, enggan bergantung pada siapa pun. Tapi setelah merasakan betapa melelahkannya perjalanan dan pengeluaran yang tak sedikit, akhirnya ia mengalah. Antar-jemput jadi solusi paling masuk akal, demi efisiensi.

"Loh, kok Bapak yang jemput?" tanya Laura begitu membuka pintu mobil.

Pak Yusri langsung menoleh ke belakang sambil tersenyum. "Iya, Neng. Mbak Nadine nggak bisa jemput hari ini."

Laura masuk ke dalam mobil sambil mengernyit. "Kenapa?"

Pak Yudi menoleh sebentar sebelum menginjak gas. "Emang Neng nggak dikasih tahu? Mbak Nadine udah keluar."

Laura tersentak. "Keluar?"

Kata itu terdengar asing. Aneh. Tidak masuk akal.

Baru kemarin Nadine mengantarnya pulang sambil bercanda seperti biasa. Baru kemarin Nadine bilang akan menjemputnya pagi ini. Bagaimana mungkin dia keluar mendadak begitu saja?

Laura bersandar di jok, matanya menatap ke depan, tapi pikirannya melayang ke banyak kemungkinan. Ia merogoh ponselnya dan langsung membuka kontak Nadine, lalu menekan ikon panggilan.

Memanggil.

Ia coba lagi.

Masih memanggil yang artinya nomor WhatsApp perempuan itu tidak aktif, Laura pun mencoba menghubungi lewat nomor biasa tapi justru tidak aktif.

Alis perempuan itu pun berkerut. Dadanya mulai terasa tidak nyaman, bukan hanya karena kebingungan, tapi karena perasaan tidak enak yang mulai tumbuh perlahan.

Kenapa Nadine tidak bilang apa-apa?

Kenapa pergi tanpa pamit?

***

Laura tiba di lokasi syuting sekitar pukul sebelas siang, tepat saat terik matahari Jakarta sedang panas-panasnya. Angin laut yang mestinya menyegarkan justru terasa lengket di kulit. Ia berdiri di dekat tenda kru, mengenakan *sunblock* ke seluruh lengan dan kakinya, berharap setidaknya bisa melindungi kulitnya agar tidak terbakar.

Tak lama, tim *makeup* mulai mendekat, disusul oleh beberapa kru, termasuk Om Duma, sutradara utama dari serial ini.

Laura langsung menyapa. "Siang, Om Duma!"

"Siang, Laura," sahut pria itu sambil tersenyum.

Laura tak buang waktu. "Aku mau nanya, ini nanti adegan di kapal... aku beneran didorong ke laut ya? Sama si istri Mas Chandra itu?"

Om Duma menghentikan langkah, lalu menepuk jidatnya dengan telapak tangan. "Ah! Iya, saya lupa banget ngabarin kamu. Itu adegannya udah dihapus kok. Gak jadi nyemplung ke laut."

Laura langsung mengerutkan dahi. "Hah? Gak jadi? Jadi aku gak diceburin?"

"Enggak. Tetap didorong, tapi diubah *setting*-nya. Dorongannya terjadi sebelum kamu naik ke kapal, jadi masih di darat. Gak perlu nyebur."

Laura menarik napas lega. "Lho, kenapa diganti?"

Om Duma menyilangkan tangan. "Karena visualnya gak cukup kuat buat nambah tensi. Kita udah bahas, dan rasanya adegan diceburin ke laut itu udah terlalu sering dipakai."

Laura mengangguk pelan. Di satu sisi, ia masih merasa bingung karena tidak diberi tahu lebih awal. Tapi di sisi lain, perasaan lega mulai muncul. Setidaknya, trauma lamanya dengan air tidak akan dipaksa bangkit hari ini.

© Perpustaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Serial yang sedang mereka kerjakan ini memang mengangkat isu pelik, perselingkuhan, atau lebih tepatnya tentang seorang perempuan yang disebut "*pelakor*" tokoh yang Laura perankan. Tapi yang menarik dari cerita ini, sang istri sah bukan tipe pasrah atau merengek, justru perempuan itu banyak melawan dan membuat si pelakor serta suaminya ketakutan.

"Oh gitu ya Om." Laura pun mengangguk senang bukan main.

"Iya, dialognya tetap sama, tapi nanti jatuhnya diganti, gak di dorong dari kapal," jelas Om Duma sebelum beranjak keluar.

"Oke, aku paham." Laura mengangguk, lalu duduk di kursi *makeup*, membiarkan kulit wajahnya dipoles sedikit agar tidak terlalu pucat di depan kamera.

Ruang *makeup* siang itu sudah mulai lengang. Hanya ada Laura, Mas Ari, dan dua orang dari tim *wardrobe* yang sedang sibuk di bagian belakang.

"Laura tahu nggak kalau sponsor series ini baik banget," celetuk Mas Ari tiba-tiba sambil memeriksa palet bedak.

"Baik apanya, Mas Ari?" tanya Laura sambil menahan senyum.

"Baik, tadi aku dapat info kalau sekitar jam satuan nanti bakal dikirimin makanan dan minuman dari *brand* terkenal buat semua kru dan artis. Jarang banget loh sponsor nyiapin konsumsi langsung, biasanya kan kita cuma dikasih nasi kotak."

Laura tertawa. "Tapi nasi kotak juga enak."

"Kamu gak bosan apa makan nasi kotak isi ayam goreng keras kayak batu?" lanjut Mas Ari. "Kalau aku sih ogah. Untung banget sponsor kita baik. Iya, Bil?"

Nabila, gadis sembilan belas tahun dari tim *wardrobe* yang sedang melipat baju, mengacungkan jempolnya. "Iya, baik banget!"

Laura hanya tersenyum. Tapi senyumnya langsung mengendur saat mendengar kalimat berikutnya dari Mas Ari.

"Kayaknya adegan kamu diceburin ke laut juga dihapus karena sponsor kita baik. Soalnya tadi dari jam setengah delapan mereka pada diskusi gitu, terus pada ngomongin buat ubah adegannya, katanya sponsor itu gak suka sama adegan di kapal pas kamu di dorong, terlalu bahaya."

Alis Laura langsung berkerut. Ia tahu sponsor besar memang punya kuasa untuk mengubah isi naskah. Tapi tetap saja, rasanya aneh. Ini hanya serial enam episode, tayangnya pun bukan di televisi nasional, tapi *treatment*-nya sudah seperti produksi skala premium.

"Ini bukan Thiradja kan, sponsornya?" gumam Laura pelan. Ia tidak bermaksud keras, tapi cukup terdengar untuk ditangkap Mas Ari.

Mas Ari menoleh cepat. "Eh, kamu deket sama Mas Thiradja, ya? Dia kan yang pegang manajemen kamu juga, kan? Dia juga sponsornya, loh."

Laura menegang.

Jadi benar Thiradja yang melakukannya?

***

Adegan pertama selesai.

Laura yang memerankan pelakor bernama Julia itu baru saja bertengkar dengan istri sah pria bernama Chandra, mereka berdua saling melontarkan kalimat penuh amarah, berebut satu pria yang bahkan tidak pantas direbutkan.

Tak ada yang mau kalah.

Sang istri sah berdiri dengan kepala tegak, merasa paling berhak. Ia menegaskan bahwa Chandra adalah miliknya, bahwa ia sudah menemaninya sejak nol, bahwa ia tak akan menyerahkan begitu saja hidup suaminya pada perempuan murahan seperti Julia.

Julia membalas dengan wajah menyebalkannya. Ia mengatakan bahwa Chandra sudah ingin menceraikan istrinya. Bahwa hubungan mereka sudah berada di ujung tanduk, bahwa tak ada lagi cinta di antara suami istri itu. Lalu dengan suara tinggi, ia menyudutkan

perempuan tersebut, menuduhnya sebagai penyebab retaknya pernikahan, karena terlalu menuntut Chandra tunduk kepadanya, pria itu tak suka tunduk pada perempuan, ego mereka harus diberi makan, mereka harus diperlakukan bak super hero, dipuja, sementara istri Chandra tidak pernah melakukan hal tersebut.

Adegan itu cukup panas.

Dua perempuan bersitegang hanya demi seorang pria gila.

Kalau ini terjadi di kehidupan nyata, Laura pikir akan mencekik dirinya sendiri. Mungkin ia akan memilih bunuh diri daripada harus merebut suami orang. Ia tidak bisa membayangkan dirinya di posisi Julia. Menjijikkan sekali perempuan secantik dirinya harus merebut suami orang, bagai tak laku pada pria *single* saja.

Laura pun berbalik menuju area *makeup*, berjalan dengan pelan di bawah matahari yang mulai condong ke barat.

Sejujurnya, ia merasa bersalah pada tim naskah dan kru artistik yang sudah bekerja keras menyusun skenario dengan alur tertentu. Sekarang, salah satu adegan utama harus dirombak hanya karena satu orang. Satu orang yang bahkan tidak duduk di kursi produksi. Satu orang yang tidak pernah muncul di lokasi, tapi bisa mengacak-acak isi cerita seolah itu mainannya.

Karena Thiradja?

Kenapa pria itu melakukannya?

Benarkah karena ingin melindungi dirinya?

Atau ini hanyalah bentuk lain dari pengendalian terhadap diri Laura. Sialan sekali pria itu.

Perlahan, Laura menghela napas. Tangannya meremas sisi rok yang ia kenakan, berusaha menahan gejolak aneh di dada. Ia tidak tahu apakah harus marah, terharu, atau justru merasa terancam.

Apa pun alasannya, satu hal jelas, Thiradja masih mengatur hidupnya, pria itu senang kalau bisa mengendalikan Laura.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

***

Syuting hari itu selesai lebih cepat dari biasanya. Sekitar pukul setengah delapan malam, Laura sudah duduk di kursi belakang mobil yang dikemudikan Pak Yusri. Ia tampak diam selama perjalanan, tatapannya kosong menembus jendela, tapi pikirannya sibuk, gelisah, gerah, tidak tenang.

"Pak, mampir dulu ke tempat kopi."

"Kopi apa. Neng?"

"Apa aja deh, Pak."

"Siap."

Laura butuh sesuatu yang menyegarkan agar ia tidak mengantuk selama perjalanan. Yang juga bisa menetralisir apa pun yang masih melekat di pikirannya sejak tadi siang. Padahal Laura sudah sempat menyesap kopi dingin yang dikirim sponsor saat istirahat syuting. Merek terkenal, kemasan mewah, tapi hanya ia minum satu teguk saja, bukan karena Laura tidak suka kopi itu, tapi pikiran liarnya malah membayangkan yang ia teguk bukanlah kopi, melainkan air liur Thiradja.

Sialan memang, bisa-bisanya Laura berpikir begitu.

Merinding sebadan-badan.

Mobil pun berhenti di depan salah satu kafe bergaya mewah, pencahayaannya hangat, dan interiornya tampak rapi dengan meja kayu yang tampak *aestetic*. Pak Yusri benar-benar tahu selera Laura.

Meskipun uang sedang pas-pasan, urusan kopi tetap harus yang enak. Laura bisa saja membeli kopi sasetan lalu menyeduhnya di rumah, tapi rasanya tidak sepadan dengan ketenangan yang bisa ia beli dari satu gelas minuman manis beraroma espresso.

Ia turun dari mobil tanpa banyak bicara, masuk ke dalam kafe, lalu mendekati kasir.

"Mbak, *iced caramel macchiato, less ice, less sugar*, satu, dan satu lagi

normal sugar, di *takeaway*," ucap Laura lalu membayar minumannya. Ia juga membelikan satu kopi lagi untuk Pak Yusri.

Suara musik di dalam kafe terdengar lembut, aroma kopi dan sirup vanilla menyeruak. Tapi Laura tidak betah lama-lama. Ia hanya berdiri di dekat *counter* sambil menunggu, membuka ponsel, lalu langsung menutupnya lagi, tidak ada yang ingin ia lihat.

Namun, dari sudut mata, Laura melihat seseorang.

Seorang perempuan duduk membelakangi jendela, sebagian tubuhnya tersembunyi di balik tanaman artifisial. Laura memiringkan kepala sedikit, memperhatikan baik-baik. Itu Nadine, bukan?

Kakinya mulai melangkah pelan, mendekat. Awalnya ia ingin mengagetkan, sekadar menggoda. Tapi begitu ia sudah cukup dekat, niat itu langsung hilang begitu saja. Senyumnya ikut lenyap.

Seseorang duduk di seberang Nadine adalah Davin.

Laura diam di tempat. Matanya bergerak ke arah tangan mereka berdua yang sedang bertaut di atas meja.

"Kalian lagi ngapain di sini?"

Nadine langsung menarik tangannya. Davin pun tampak kaget. Keduanya saling melirik, seperti sedang tertangkap basah oleh istri sah.

Laura melipat tangan di depan dada. "Kalian pacaran?"

Tidak ada jawaban.

Davin terlihat gelisah. Ia mengangkat satu tangan, seperti ingin menghentikan ombak yang sudah telanjur datang. "Laura, gue bisa jelasin."

Perempuan itu mengangkat alisnya. "Ngapain?" gumamnya pelan. "Gue cuma nanya, bukan apa-apa, santai aja, kalian pacaran?

Nadine berdiri, ragu-ragu mendekat. "Gue minta maaf, gue sama Davin udah barengan sekitar enam bulan."

Laura menatap Nadine sejenak, mulutnya tersenyum. "Oh gitu, ya udah, selamat ya, gue doain semoga langgeng, gak usah takut gue marah atau nyakar lo dari belakang, gue gak segabut itu, santai aja Nadine."

"Gue minta maaf, Laura."

"Kenapa harus minta maaf?" Laura tersenyum. "Oh iya kenapa lo keluar? Kan baru sehari kerja?"

Nadine tak menjawab, pagi tadi ia dihubungi oleh Thiradja dan diperintahkan untuk tidak mendekati Laura lagi, entah apa alasannya tapi Nadine segera menurutinya karena Thiradja memberinya sejumlah uang, siapa juga yang bisa menolak, jelas ia akan lebih memilih uang daripada harus bekerja paruh waktu antar jemput Laura.

"Gue udah dapat kerja di tempat lain."

"Oh, syukur deh, gue pergi dulu." Laura tersenyum lalu berjalan menuju kasir, mengambil kopinya, dan pergi dari sana.

Laura tak habis pikir, jadi ini alasan di balik sikap mencurigakan Nadine semalam? Perempuan itu kenapa merahasiakannya darinya? Memang Laura akan melarangnya? Kan tidak, lagipula ia tidak peduli, Laura juga tidak benar-benar ingin kembali pada Davin, itu hanya lontaran sesaat karena merasa frustrasi.

"Pak, ini kopi," ucap Laura sambil menyodorkan cup minuman ke arah sopirnya.

"Makasih ya, Neng," balas Pak Yusri, menerima kopi itu dengan tangan yang tidak sepenuhnya stabil. *Cup* karton itu sedikit goyah saat disentuh, nyaris jatuh dari genggaman.

Laura menajamkan pandangannya. Ada yang tidak biasa.

"Bapak kenapa?" tanyanya cepat.

Pak Yusri mengusap bagian perutnya pelan. Gerakannya lemah, seperti orang yang sudah lama menahan sesuatu. "Perut saya agak perih, Neng. Dari tadi sih sebenarnya sudah terasa."

© Penulis Dari Indonesia | Pembaca Dari Seluruh Dunia. Platform No. 1 di Indonesia

Mata Laura membelalak. "Serius, Bapak belum makan sama sekali?"

Pak Yusri hanya menggeleng.

"Ya ampun, Bapak... tunggu di sini." Laura langsung berbalik, langkahnya cepat menuju minimarket yang ada di samping kafe. Ia tak ingin buang waktu. Di rak makanan, ia mengambil dua buah roti isi dan sebotol air mineral, langsung membayarnya, lalu berlari kembali ke mobil.

Setibanya di parkiran, napasnya tak teratur. Ia membuka pintu pengemudi. "Ini, Pak. Makan dulu. Biar saya yang nyetir."

"Jangan, Neng..."

"Udah, gak apa-apa. Bapak pindah aja ke samping." Laura menekankan kalimatnya sambil memutar setir sedikit untuk memberi ruang.

"Tapi Neng gak keberatan?"

"Enggak. Saya bisa nyetir. Saya punya SIM. Bapak kalau maksa nyetir dalam keadaan perut kosong kayak begini malah bisa tumbang di jalan."

Pak Yusri akhirnya menurut. Ia berpindah ke kursi penumpang, pelan, seperti takut menyusahkan. Sementara Laura duduk di kursi kemudi, menyesuaikan posisi duduk dan kaca spion.

Di sebelahnya, Pak Yusri mulai menyantap roti yang baru diberikan. Gigitannya besar, cepat, dan tak berhenti. Wajahnya sedikit menegang menahan rasa lapar yang terlalu lama. Siang tadi, ia menghabiskan waktu di bengkel sebelum akhirnya bergegas ke lokasi syuting. Tidak sempat makan, tidak sempat duduk. Hanya sempat minum air putih seadanya.

Laura menatap jalanan di depan. Ia menyesap kopinya sebentar, berusaha tenang, sebelum akhirnya mulai menginjak pedal gas. Mobil perlahan bergerak. Ia hendak keluar dari parkiran, tapi sedikit kesulitan. Tangannya kaku saat memutar setir, kaki kanannya terasa ragu saat berpindah dari rem ke gas.

Sudah lebih dari lima bulan sejak terakhir kali ia mengendarai mobil sendiri. Dan seperti yang ia takutkan... sesuatu yang tidak diinginkan akhirnya terjadi.

Saat mobilnya berbelok keluar dari slot parkir, terdengar suara kasar. Seperti permukaan dua benda logam saling mengikis. Laura membelalak. Mobilnya baru saja bergesekan dengan mobil di sebelah.

Kepalanya refleks menoleh. Mobil yang tersenggol itu adalah Lamborghini, Laura sudah tahu sejak tadi bahwa yang terparkir di samping memang mobil mewah, bahkan Laura sempat salah fokus beberapa kali saat masuk dan keluar dari mobilnya.

"Astaga..." Laura menelan ludah. "Lamborghini."

Telapak tangannya mulai dingin. Oke, ini PIK, tempat di mana orang-orang kaya biasa saja membawa mobil sport ke kawasan seperti ini.

Pak Yusri di sebelah ikut membatu. "Astaga, Neng..."

"Pak, kita kabur aja gimana?" bisik Laura setengah histeris.

Baru saja ia hendak menginjak pedal lagi, sebuah sosok muncul dari arah kafe. Seorang pria bertubuh tambun, mengenakan kaus polo dan celana pendek berwarna krem. Kacamata minusnya bertengger di hidungnya.

Tangan pria itu terangkat, lalu menghantam kap depan mobil Laura dengan telapak terbuka. Suaranya cukup keras, membuat tubuh Laura terlonjak kaget dan gemetar.

"Keluar."

Pak Yusri menoleh. "Neng, orangnya marah."

"Gue juga lihat, Pak, gak usah dikasih tahu!" Laura menggenggam setirnya erat, ia hampir menangis, detak jantungnya seperti berpacu dua kali lebih cepat. Ia baru saja menyenggol Lamborghini, Lamborghini Huracan. Dan pria pemiliknya berdiri tepat di depan, menghalangi jalan keluar.

Mas Radja
online
mas radja, boleh minjem uang gak?
20.30

14. Only I Touch Her

Pria bertubuh tambun itu menunduk lagi ke arah bagian yang tergores. Tangannya menunjuk tiga titik sekaligus, satu di *fender*, dua di pintu. Ia menggeleng pelan, lalu berdiri tegak, menatap Laura yang masih berdiri kaku di samping mobil.

"*This ... is bad*," ujarnya. "Lo tau gak, mobil ini bukan sembarang mobil. *This is Huracán. You know what that means? You can't just repaint it* di tukang cat pinggir jalan."

Laura mengangguk kecil. Wajahnya pucat. Ia menggenggam ponselnya erat, telapak tangannya sudah basah oleh keringat.

Koko itu melanjutkan, suaranya tetap tenang, tapi tekanan di setiap kalimatnya semakin membuat Laura sulit bernapas. "*You* liat ini? Cat mobil *I* gak kayak mobil biasa. Ada *base coat* buat warna dasar, terus ada *metallic layer* yang bikin warnanya nyala dan mengkilap, terus dilapisi lagi sama *top coat. Matching* warna beginian gak bisa asal, harus ke pabriknya langsung di Italy."

Laura menelan ludah. Tak berani menimpali, apa dia bilang? Ke Italy? Laura saja belum pernah ke sana.

"*You* ngelakuin ini di mobil biasa? *Maybe* 5–10 juta selesai. Tapi ini? Per panel bisa 30 sampai 50 juta. Itu baru cat. Kalau ternyata kena karbon *composite*, yang mana sangat mungkin harga ganti panelnya bisa sampai seratus juta lebih, gimana?"

Pelipis Laura berdenyut tajam. Ia mencoba fokus pada penjelasan pria itu, tapi semuanya mulai terdengar seperti tekanan satu arah yang menghimpit kepalanya. Kalimat soal pengecatan ke Italy, dan kata '*seratus juta*' itu menakutkan sekali.

Ia tidak mengerti.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Apa itu lapisan karbon? Kenapa harus *matching* warna saja sampai ke pabriknya? Kenapa satu goresan bisa seharga cicilan rumah?

Yang ia tahu, ia menyetir pelan dan tidak sengaja menyenggol. Itu saja.

Laura menggigit bibir bawahnya, ia tak paham permobilan. Lalu sekarang ia harus berdiri di depan mobil *sport* bernilai miliaran, diintimidasi oleh pria asing yang siap membawa masalah ini ke polisi jika dirinya tak bertanggung jawab. Sementara satu-satunya senjata Laura hanyalah ponsel di tangannya dan pesan yang belum dibalas siapa pun.

Hidup macam apa ini?

Ia menoleh sedikit ke arah Pak Yusri, yang juga kebingungan dan tampak pasrah, wajahnya pucat, lelah, dan jelas tidak bisa diandalkan untuk menyelamatkan situasi ini.

Ia menatap layar ponsel lagi, lalu berkata dalam hati.

"Kenapa si Radja gak balas *chat* gue? Padahal dia online, Om Ben juga, kenapa gak jawab telepon gue!"

***

Laura pulang terlambat malam itu, waktu sudah menunjuk pukul satu pagi, dan ia masih duduk di ranjang tanpa bisa memejamkan mata. Lampu kamarnya dibiarkan menyala, ponsel tergeletak di sebelah bantal, dan naskah yang seharusnya ia pelajari untuk besok bahkan belum disentuh sama sekali.

Ia berusaha menenangkan pikirannya, tapi semakin diam, pikirannya justru makin gaduh.

Om Ben akhirnya menelepon, tapi tak banyak yang bisa ia bantu. Jika biaya kerugian mobil itu benar bisa mencapai ratusan juta, maka jelas bukan urusan kecil, dan Om Ben tidak punya uang sebanyak itu, kecuali uang perusahaan, dan ia juga tidak bisa menggunakannya sembarangan.

Laura mencoba menghitung-hitung lagi uangnya, tabungan

perempuan itu tak banyak, kalau semua digunakan, berarti dirinya tidak punya pegangan sedikitpun, lalu Laura mulai menghitung gajinya di series yang sedang dibintanginya saat ini.

Bayaran Laura adalah tujuh juta rupiah per episode.

Ia sempat merasa angka itu cukup besar karena di series sebelumnya, Laura hanya dibayar lima juta per episode. Namun tetap lebih baik dibanding sinetron *stripping* yang hanya membayar Laura setengahnya, bahkan terkadang lebih rendah, itu sebabnya ia lebih suka ambil proyek film atau series, durasi syutingnya lebih pendek, tapi gajinya lumayan besar.

Tapi malam ini, angka tujuh juta rupiah mendadak tampak kecil. Terlalu kecil untuknya.

Kalau harus membayar 100 juta rupiah, itu artinya... lebih dari 14 episode hanya untuk menutup biaya satu goresan.

Sementara serial yang ia bintangi sekarang saja hanya berdurasi enam episode, itupun gajinya belum dipotong pajak, juga manajemen.

Laura menatap ponselnya lagi, ia makin kebingungan, minta tolong pada siapa? Thiradja bahkan tak membalas pesannya sama sekali, jangankan dibalas, dibaca saja tidak, padahal tadi nomornya sempat aktif namun sekarang justru *offline*, menyebalkan, dia pasti sengaja.

"Apa besok gue minta tolong sama Tante atau Om aja, ya?" bisiknya lirih pada dirinya sendiri. Ia mulai menggigit kuku ibu jarinya.

Selama ini, ia belum pernah meminjam uang dari keluarga Prabodhoatmadja. Sekalipun mereka sangat baik padanya, membiayai sekolah, tempat tinggal, memberi uang jajan, tetapi Laura tak pernah secara langsung meminta uang pribadi apalagi sebesar ini.

"Oke, gue bakal pinjam sama mereka besok, sekarang gue harus tidur supaya gak terlalu pusing."

***

Sekitar pukul enam tiga puluh pagi, Laura sudah duduk di ruang

keluarga. Wajahnya terus menatap ke arah pintu kamar Om dan Tante, menunggu dua orang yang selalu bangun lebih awal saat akhir pekan itu.

Hari ini adalah Minggu, dan seperti biasanya, Tante Elizabeth serta Om Sucipno kemungkinan akan berangkat ke bangunan timur untuk bersantai di sana, momen ini dirasa paling tepat. Laura telah menyusun kalimat-kalimat yang akan ia pakai. Ia sudah mencoba merancang versi cerita yang bisa menimbulkan simpati tanpa terdengar menyedihkan.

Lima belas menit berlalu, akhirnya, suara pelan dari arah kamar Om dan Tante terdengar.

Laura langsung berdiri tegak, siap menyapa. Namun, tampaknya usaha perempuan itu akan sia-sia.

Tante Elizabeth dan Om Sucipno muncul dengan dua pelayan yang membawa koper kecil mereka masing-masing. Pakaian yang mereka kenakan juga tidak seperti biasanya, tidak tampak santai seperti akhir pekan biasanya.

Laura menatap koper di tangan pelayan, lalu memandangi wajah Tante Elizabeth yang tampak sedikit lesu.

"Mau ke mana, Om, Tante?" tanyanya hati-hati.

Om Sucipno berhenti sebentar lalu menoleh. "Kami harus ke Jerman. Adik Tante Elizabeth meninggal dunia."

Laura langsung terdiam. Jantungnya seperti berhenti sejenak. "Aku turut berduka, Tante," ucap Laura pelan.

Tante Elizabeth menatap singkat dan mengangguk sambil tersenyum, matanya tampak sedikit bengkak, tapi ia mencoba tetap tenang. "Terima kasih, Laura."

"Yang sabar ya tante." Laura tersenyum lembut.

"Kamu mau ke lokasi syuting, ya?" tanya Om Sucipno.

"Iya, Om. Jam setengah sembilan nanti dijemput."

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Baik. Hati-hati."

"Iya, Om. Tante juga hati-hati di jalan."

"Terima kasih, Laura."

Mereka berjalan pelan menuju pintu. Laura hanya berdiri di tempat, masih menatap ke arah koper yang perlahan menjauh dari pandangannya.

Begitu pintu rumah tertutup, Laura duduk kembali. Punggungnya menyentuh sandaran sofa. Ia memejamkan mata sejenak dan menunduk.

Seluruh skenario yang telah ia siapkan semalam langsung tak berlaku. Tak mungkin ia menyela kesedihan mereka hanya untuk meminta bantuan soal kecelakaan bodoh yang ia buat sendiri. Bahkan menyebut angka pun rasanya tidak layak. Saat ini, mereka memiliki luka yang lebih dalam dibanding sekadar urusan kecerobohan Laura.

Perempuan itu pun mengusap wajahnya. Matanya terasa berat, karena bingung harus berpikir bagaimana lagi. Jalan pintasnya tertutup. Pilihan alternatif belum tersedia. Ia tak bisa meminjam pada Nadine, hubungannya dengan perempuan itu sudah terlalu canggung, dan tak mungkin juga perempuan itu punya uang.

Jalan keluar satu-satunya, tinggal Thiradja.

Laura melirik ponselnya, tapi bagaimana caranya ia meminjam kepada pria itu jika pesan yang ia kirimkan dari kemarin saja tidak dibalas.

"Dia juga kayaknya lagi berduka."

Dan mungkin pria itu juga tidak peduli, lagi pula Laura juga sudah terlalu sering membuat pria itu kesal. Berkali-kali ia berkata ingin menjauh, tapi masih tinggal di rumah itu. Berkali-kali ia menolak, tapi tidak benar-benar pergi. Berkali-kali ia menghindar, tapi masih juga berharap bantuan datang.

Plin-plan.

Kini, saat ia benar-benar butuh bantuan, Thiradja diam. Mungkin sedang mengabaikan, mungkin sengaja tidak menjawab, karena ingin Laura merasa betul-betul terdesak, ia yakin itu, tapi sekarang Laura memang sudah sangat terdesak, pria tambun tersebut sudah mengancam akan memviralkan Laura kalau sampai tidak bertanggung jawab.

"Gimana ini."

***

Syuting hari ini benar-benar melelahkan. Laura kehilangan fokus sejak pagi. Ia berkali-kali salah ucap, lupa dialog, atau bahkan salah posisi *blocking*. Beberapa adegan harus diulang hingga lima kali. Rasa frustasi mulai terlihat di wajah kru dan lawan mainnya. Bahkan Om Duma sempat mengeraskan *volume* suaranya ketika menyuruh ulang adegan sederhana.

Laura tidak berniat membuat semuanya susah. Tapi kepalanya terlalu penuh. Setiap kali berdiri di depan kamera, pikirannya justru terbang ke urusan lain. Wajah Koko PIK menyebalkan itu, angka perbaikan mobil, pesannya untuk Thiradja yang tak kunjung dibalas juga, semuanya menghantui tanpa ampun.

Beberapa lawan mainnya tampak kesal. Mereka tidak banyak bicara padanya di sela waktu kosong. Mungkin lelah juga gara-gara Laura membuat banyak kesalahan.

Untungnya syuting selesai lebih cepat. Untuk episode ini, adegan Laura memang tidak terlalu banyak. Tapi itu tidak berarti hari ini terasa ringan. Begitu sutradara memberi aba-aba selesai, Laura langsung membereskan barangnya tanpa banyak bicara, lalu buru-buru keluar menuju mobil.

Ponselnya sudah bergetar berkali-kali sejak siang. Notifikasi pesan dari nomor yang tidak ia simpan, tapi Laura tahu betul siapa pengirimnya. Si Koko PIK itu sudah menghubunginya sejak kemarin, memintanya datang untuk membicarakan masalah perbaikan mobil, dan ia ingin menyelesaikan biaya ganti rugi secepat mungkin.

Laura tidak membalas satu pun pesan itu. Ia bahkan sempat

menonaktifkan notifikasi beberapa jam, hanya agar bisa bernapas sedikit lebih panjang di tengah tekanan syuting hari ini.

Tapi itu tidak menyelesaikan apa pun.

Masalah tetap menunggu. Dan sekarang, kepalanya seperti dihantam dari semua sisi. Ia tidak tahu bagaimana harus menghadapi pria itu. Tidak tahu harus bicara apa nanti di sana. Tidak tahu siapa yang bisa ia hubungi untuk menyelamatkannya kali ini.

Om Ben tadi siang akhirnya mengirimkan uang. Pria itu, entah karena kasihan atau benar-benar ingin membantu, memutuskan untuk mencairkan gaji Laura lebih awal. Padahal secara resmi, pembayaran untuk episode pertama belum dijadwalkan keluar sampai dua minggu ke depan.

Laura sempat menatap layar ponselnya cukup lama setelah menerima notifikasi transfer. Jumlahnya lumayan. Jika ditambah dengan sisa tabungan yang ia kumpulkan selama beberapa bulan terakhir, angka itu setidaknya bisa menutup dua dari tiga titik goresan di mobil pria tersebut. Tapi tetap saja masih kurang. Satu goresannya lagi bagaimana? Dan itu belum termasuk potensi biaya tambahan kalau ternyata ada kerusakan lebih lagi?

Perempuan itu menghela napas, pikirannya tak kunjung tenang, dan di tengah kekalutan itu, ponselnya kembali menyala.

Koko PIK itu mengirim pesan lagi. Sudah entah ke berapa kali hari ini. Pria itu seperti tak kenal lelah, tidak peduli Laura tidak membalas, tidak peduli dirinya sedang berada di tengah tekanan luar biasa. Pria itu terus mengirim pesan, menagih kepastian, dan meminta agar Laura segera datang.

Laura mengetik cepat.

"**Iya, aku ke sana sekarang**."

Ia kirim tanpa basa-basi, matanya sempat melirik ke luar jendela saat mobil yang dikendarai sopir melaju, rambut Laura sedikit kusut, wajahnya belum sempat dibersihkan dari riasan sisa syuting tadi.

Teleponnya bergetar lagi. Notifikasi baru masuk, isinya hanya satu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kalimat dari pria tambun itu.

"***I* tunggu di bengkel aja nanti di *shareloc*.**"

Laura memutar bola matanya. Bibirnya bergerak sedikit, gumam kesal meluncur otomatis. "Cerewet banget sih!"

***

Akhirnya Laura sampai di tempat itu.

Bukan bengkel biasa, melainkan fasilitas *detailing eksklusif* yang terletak di salah satu blok mewah kawasan PIK. Bangunan itu tampak seperti galeri mobil mahal, bukan tempat servis. Dinding kaca hitam, lantai mengilap, dan logo *brand-brand* otomotif internasional terpasang rapi di dalamnya. Tempat itu sunyi, tapi terasa mewah, nyaris mengintimidasi Laura.

Mobil Lamborghini milik pria itu di bagian tengah ruangan. Sisi kirinya belum diperbaiki. Goresan tajam di *fender* dan pintu masih tampak, tak satu pun teknisi menyentuhnya, seakan menunggu keputusan dari pemiliknya.

Di dekat mobil itu berdiri seorang pria bertubuh besar, mengenakan kaus polo dan cincin berlian yang tampak mencolok, si pemilik mobil bernama Kevin itu tidak terlihat santai sama sekali. Ia menyilangkan lengan dan berdiri tegak seperti sedang menanti pengadilan dimulai.

Laura turun dari mobil dan mendekat dengan ragu.

"*Sorry* aku telat," ucap Laura.

Kevin tidak langsung menjawab. Matanya menatap Laura tanpa senyum.

"*You* bukan cuma telat," katanya akhirnya. "*You* ngilang, bikin *I* nunggu kayak orang bego."

"Aku nggak ngilang," ucap Laura cepat. "Aku kan juga harus cari uangnya."

Kevin mendekat beberapa langkah. "Itu urusan *you*, mau gimana pun

seharusnya jangan susah dihubungi!"

"Aku minta maaf," kata Laura pelan. Suaranya hampir tenggelam, tapi cukup terdengar oleh Kevin yang berdiri hanya satu meter di depannya. Ia menunduk sedikit, kedua tangan memeluk tas selempangnya kuat-kuat. "Aku bukan mau kabur. Aku cuma... butuh waktu buat cari dananya."

Kevin tidak langsung membalas. Ia menatap perempuan itu dari ujung kepala hingga ujung kaki, visual seorang Laura Revanna ternyata secantik ini, bahkan jauh lebih cantik jika dilihat secara langsung, mana kulitnya putih, dengan rambut merah itu cocok sekali.

Petugas bengkel datang membawa *clipboard* dan alat-alatnya, kemudian jongkok di depan mobil Lamborghini *Huracán* itu, ia memeriksa tiga bagian, pintu kanan, *fender* depan, dan dekat *handle* pintu. Senter kecil ia nyalakan, dan ia mengetuk pelan ketiga titik itu, lalu menempelkan alat pengukur ketebalan cat untuk memastikan kerusakan tidak hanya di permukaan.

Kevin berdiri di samping, ikut memperhatikan. Sementara itu, Laura tetap diam di tempatnya. Sepatu putihnya tampak kontras dengan lantai *paving* abu-abu. Telapak tangannya mulai berkeringat, ia mulai was-was juga, takut total perbaikan jauh lebih besar dari apa yang Laura punya.

Petugas itu berdiri setelah lima menit. Ia menuliskan angka di atas kertas, lalu menyerahkannya ke Kevin.

"Total estimasi awal, seratus tiga puluh sembilan juta, bisa naik sedikit tergantung hasil bongkar. Tapi gak akan jauh dari itu."

Kevin meraih kertas hasil coretan dari tangan pria di hadapnya, lalu membaca lembar tersebut sebentar. Bibirnya melengkung samar. "Oke, *I* suka angka yang jelas." Lalu, ia menoleh ke Laura. "*You* sanggup?"

Laura menggeleng. "Nggak sanggup Ko."

Laura hanya punya uang seratus empat belas juta, uang honornya

dari Om Ben pun diberikan setelah dipotong pajak, lalu tabungannya yang kemarin-kemarin juga ia pakai sedikit-sedikit untuk kebutuhannya, jadi tidak sampai sebanyak itu.

Kevin mendekat. "Berapa yang *you* punya sekarang?"

"Seratus empat belas juta."

Pria itu menghela panjang, lalu tertawa kecil. "*I* kasih *you* solusi paling cepat."

Laura menatapnya, tampak bingung.

"*You* tinggal temenin *I* semalam," bisiknya pelan. "Ini semua bakal lunas."

Laura melotot mendengar hal itu, sebelum ia merespons, tangan Kevin terangkat dan menyentuh bahunya.

Refleks, tubuh Laura mundur setengah langkah, tapi Kevin terus berusaha merangkulnya, sebelum Laura sempat mendorong balik, seseorang datang dari arah belakang. Menarik tangan Kevin dan ditepis kasar, tubuh pria itu pun sedikit tersentak.

Thiradja berdiri di sana, Laura kaget, bagaimana bisa pria itu ada di sini, bukankah ia masih di Nias?

"Berapa semuanya?" tanya Thiradja tanpa melihat ke arah Laura. "Berapa semua total kerugiannya?"

Petugas bengkel yang tadi memeriksa mobil mendekat lagi. "Seratus tiga puluh sembilan juta, Pak."

Tanpa berbicara, Thiradja menyodorkan *paper bag* hitam ke arah Kevin. Tas itu mendarat tepat di dada pria tambun itu.

"Seratus lima puluh. Anggap sepuluh jutanya sebagai perkenalan kita."

Kevin terperangah, tapi belum sempat bereaksi, satu pukulan keras mendarat telak di pipinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tubuh Kevin terdorong ke belakang. *Paper bag* nyaris terlepas dari genggamannya. Ia menunduk, napasnya tersengal, lalu mendongak lagi, masih terkejut.

Thiradja tidak bicara apa-apa. Ia langsung menggenggam lengan Laura dan menariknya.

Laura menurut, tak sempat membantah, tidak tahu harus berkata apa, tidak yakin harus bersyukur atau makin takut. Ia hanya berjalan mengikuti pria itu menuju mobil putih yang sudah terparkir di tepi jalan.

Pintu depan dibuka Thiradja sedikit kasar. "Masuk!"

Pria itu membiarkan Laura masuk lebih dulu, lalu menyusul dirinya duduk di kursi kemudi. Mobil melaju perlahan menjauh, meninggalkan Kevin yang masih berdiri di depan Lamborghini-nya, menatap *paper bag* penuh uang di tangan dengan wajah yang masih panas oleh hantaman pria asing itu.

"Sialan, berani-beraninya dia main pukul!"

15. You Started This

Thiradja meneguk winenya perlahan. Ia duduk bersandar santai di sofa panjang bersama Adjiwara, Rico, Michael, dan Gara, serta Nathaniel asistennya yang duduk di samping Thiradja.

Pagi tadi, mereka semua menyaksikan kejuaraan selancar yang diikuti oleh Adjiwara. Meski hanya meraih posisi kedua, performanya memukau, dan cukup untuk membuat riuh tepuk tangan juga decak kagum membanjiri arena.

Dan malam ini, perayaan digelar besar-besaran di vila milik Rico. Ulang tahun Adjiwara sekaligus pesta kemenangannya. Dua alasan cukup untuk memabukkan malam, lengkap dengan musik, gelas yang terus terisi alkohol mahal, dan para tamu yang larut dalam dentuman musik.

Dan ponsel Thiradja yang ada di sakunya bergetar, ia segera merogoh benda itu, mengambilnya malas, dan sekadar ingin tahu ada notifikasi apa.

Satu pesan masuk dari Laura.

Tanpa salam, tanpa penjelasan, tanpa basa-basi. Langsung *to the point*, meminjam uang, seolah ia adalah seseorang yang dapat dengan mudahnya diminta apa saja kapan pun gadis itu mau.

Thiradja tidak langsung membalas. Sebaliknya, jemarinya menekan tombol kunci layar, lalu meletakkan ponsel di meja. Malam ini terlalu menyenangkan untuk diganggu gadis tersebut.

Ia tahu betul pola Laura. Licik, dan suka membolak-balikkan keadaan.

Ingat kejadian di kolam renang beberapa minggu lalu? Sudah ditolong, tapi malah marah, sudah berjanji, tapi malah ingkar.

Gadis itu benar-benar plin-plan, tidak bisa dipegang omongannya, dan Thiradja tak suka.

Ia pun kembali meneguk winenya, tertawa saat tiba-tiba Rico membawa perempuan asing ke arah mereka, perempuan itu tampak seksi dengan pakaian ketatnya, dan duduk tak jauh dari Thiradja, serta teman-temannya yang lain.

Ponsel Thiradja kembali bergetar, ia lihat, kali ini bukan Laura melainkan Benny.

"Mas, Laura nyenggol mobil Lamborghini di PIK, orangnya minta ganti rugi, kata Laura sih sampai ratusan juta, aku bingung balasnya gimana, Laura minta gajinya dicairkan duluan, tapi kan kita belum terima uang, boleh nggak pakai uang perusahaan dulu? Soalnya aku kasihan."

Thiradja tersenyum tipis membaca pesan itu, ternyata Laura benar-benar ceroboh, kepala Thiradja menggeleng pelan lalu membalas pesan tersebut. "Kasih aja tapi tidak boleh lebih dari gaji dia, infokan ke Nathaniel, kejadian di mana, siapa pemilik Lamborghini nya."

Pria itu meletakkan kembali ponselnya, kini bukan alkohol yang ia ambil dari meja, melainkan rokok yang tergeletak di sana. "Nanti cari tahu dari informasi yang dikirim Benny," ucap Thiradja tanpa menoleh pada Nathaniel. "Laura bikin ulah."

Nathaniel yang berada tepat di sebelah Thiradja mengangguk patuh.

***

Malam itu Thiradja mabuk berat. Kepalanya berdenyut hebat, ponselnya kembali berdering. Bukan dari Benny, bukan pula dari Laura, kali ini nama sang mama yang muncul di layar.

Waktu sudah lewat pukul tiga pagi. Pesta ulang tahun Adjiwara sudah selesai sejak satu jam yang lalu. Musik telah berhenti, lampu sudah diredupkan, sebagian besar tamu telah pulang atau tertidur di sudut-sudut vila Gara. Thiradja sendiri tergeletak di sofa panjang, sendirian.

Setengah sadar matanya membuka sedikit. Pandangan kabur, tapi cukup jelas untuk melihat apa yang terjadi di seberang tempat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tidurnya.

Sialan.

Salah satu temannya yaitu Michael sedang berhubungan seks di sana, tepat di depannya, di ruangan yang sama, dengan perempuan yang semalam dibawa oleh Rico, memang gila mereka semua, tanpa rasa malu melakukan hal intim begini, padahal di ruangan itu tak hanya ada Thiradja, ada juga Gara yang tidur di sofa sampingnya meringkuk. Michael benar-benar tidak peduli akan hal itu, seolah orang-orang di ruangan itu tidak ada. Seolah pemandangan menjijikkan itu adalah bagian dari dekorasi sisa pesta.

Thiradja mengumpat dalam hati. Ia bangkit pelan, berusaha menahan rasa mual yang menyergap. Ponsel di tangannya terus bergetar, nama mamanya masih tertera jelas.

Tidak mungkin ia menjawab telepon itu di sini. Tidak mungkin sang mama mendengar suara mendesah bercampur dengan dengusan mabuk yang memualkan. Dengan langkah limbung, ia menjauh dari sofa, mencari tempat yang lebih tenang untuk bicara.

Pria itu melangkah keluar dari vila. Angin malam menerpa wajahnya, kencang dan menusuk. Ia mengeratkan jaket tipis yang melekat di tubuhnya, menggigil pelan.

"Halo?" gumamnya, suara serak dan berat, nyaris tenggelam oleh deru angin.

Suara dari seberang langsung terdengar tergesa. "R*adja, Om Aric meninggal dunia. Di rumah sakit, di Frankfurt, Mama harus ke sana."*

Thiradja terdiam. Kepalanya masih terlalu berat untuk mencerna kalimat itu dengan utuh. Mabuknya belum sepenuhnya pergi, dan kepalanya masih berputar pelan juga pusing.

Ia memejamkan mata sejenak, menarik napas dalam-dalam, mencoba mengusir sisa alkohol yang masih menguasai tubuhnya.

"Aku nyusul ke sana, *maybe* lusa. Aku harus beresin beberapa hal dulu."

"Kalau kamu masih sibuk dengan pekerjaan, it's *really okay*, Radja. Tidak perlu memaksakan diri. Mama juga tidak lama di sana, paling tiga hari."

"*Yeah, but still... I should be there. Om Aric was important to you*."

"Iya, kamu juga punya tanggung jawab sendiri. *Don't feel guilty, okay?*"

Thiradja terdiam sejenak, matanya menatap gelapnya langit malam dari kursi kayu yang dingin di teras vila. Ia merapatkan jaketnya.

"Mama *flight* jam berapa?"

"*Maybe around nine in the morning*. Mama udah minta tolong Tedi untuk *booking* tiket pertama."

"Oke. *Let me know if you need anything. Seriously*."

"*Don't worry*. Mama hanya butuh kamu jaga diri baik-baik di sana. Jangan bekerja terlalu keras, istirahat juga penting."

"Oke, *mom, you too,"* panggilan itu pun terputus, Thiradja menguap, lalu ia menatap ponselnya lagi melihat pesan dari Laura tanpa membuka pesan itu.

Ia tersenyum tipis setelahnya.

Lalu, menyandarkan punggungnya ke punggung kursi, mendongak ke atas, matanya terpejam, ia masih mengantuk, kemudian berdiri dan masuk kembali ke dalam dan mengabaikan segala aktivitas yang dilewatinya.

Thiradja naik ke lantai dua, ia melihat Rico tidur sendirian, lalu dirinya menyusup di sebelah pria itu kemudian tidur. Kepalanya benar-benar pusing, entah habis berapa gelas wine yang ia minum semalam, ia sampai tidak ingat.

Sebenarnya besok malam masih ada pesta lanjutan. Tapi karena ia harus terbang pagi-pagi, Thiradja hampir pasti tak akan sempat menghadirinya. Meski begitu, pria itu tidak terlihat kecewa sedikit pun. Justru, yang menunggunya di Jakarta terasa jauh lebih menarik

daripada pesta apa pun yang diadakan Adjiwara.

***

Pukul tujuh lewat sedikit ketika mobil putih itu akhirnya berhenti di depan rumah. Langit sudah gelap sempurna. Lampu-lampu taman menyala tenang, membingkai jalan menuju teras depan.

Thiradja keluar lebih dulu. Tubuhnya tegak, jaket masih melekat di bahu, langkahnya tegas tatkala menaiki tangga kecil menuju pintu. Laura menyusul di belakang, diam beberapa detik sebelum akhirnya bersuara.

"Nanti kirim nomor rekening Mas Radja," katanya, cukup jelas untuk terdengar dari belakang.

Thiradja berhenti di anak tangga terakhir. Ia tidak menoleh, hanya berdiri di sana selama dua detik. Lalu perlahan menoleh setengah, sekadar menampakkan sisi wajah tampannya. "Kamu serius?"

Laura menatap punggung pria itu, sedikit ragu. "Iya. Aku bayar seratus dulu... sisanya aku cicil."

Thiradja terkekeh pelan mendengar ucapan Laura yang menurutnya menggelikan. "Cicil?" Ulangnya pelan. "Saya bukan rentenir, Laura."

Ia kemudian membalikkan badan dengan sempurna. Mata mereka kini bertemu. "*Keep your money. I'm not interested in your installments*."

Laura mengatupkan bibir.

"Saya bantu bukan karena butuh dibayar balik. Tapi kalau kamu tetap maksa mengembalikan uang itu, *do it properly. Don't insult me with pocket change*," lanjut Thiradja. Pria itu hendak membalikkan badan melanjutkan langkah ke dalam rumah, tapi ia berhenti sejenak sebelum masuk, lalu menambahkan kalimat terakhir sembari kembali menghadap Laura dengan kedua tangan menyilangkan di dada. "Dan jangan ceroboh lagi, setelah ini, mau sesusah apa pun keadaan kamu, saya tidak mau bantu."

"Terus kalau Mas Radja nggak mau dibayar balik, maunya apa? Mas Radja mau tubuh aku?" Pertanyaan Laura begitu berani, ia

sebenarnya bingung, karena tidak mau punya utang sekecil apa pun pada Thiradja.

Pelan-pelan, pria itu kembali menuruni satu persatu anak tangga di teras rumahnya yang megah ini. Langkahnya tenang, tapi setiap inci yang ia dekati membuat tubuh Laura semakin kaku, dan mundur sedikit-sedikit.

Pria itu berhenti di anak tangga terakhir, jaraknya dengan Laura kini hanya sekitar satu meter. "Kamu sudah tidak menarik lagi."

Laura membelalakkan matanya, bisa-bisanya Thiradja berkata seperti itu, jelas-jelas kemarin dia nafsu sekali padanya.

Thiradja berjalan makin dekat, hingga posisi mereka tinggal beberapa jengkal. Tubuh tingginya menjulang di hadapan Laura, kemudian ia membungkuk sedikit, cukup dekat hingga helaan napasnya ketika bicaranya bisa menyentuh kulit pipi perempuan itu.

"*But if you can make me want you*," bisiknya di telinga Laura, pelan, bagai menggelitik pendengaran. "*I might reconsider.*"

Thiradja tidak langsung menjauh.

Sekilas, matanya menelusuri wajah itu, putih, bersih, lembut, dengan wangi samar yang entah parfum atau hanya wangi alami kulit perempuan itu. Wangi yang manis, membuat kerongkongannya kering sesaat.

Ia tidak bergerak, tapi hasrat di dalam dirinya sudah meronta liar, tangannya gatal ingin menarik dagu perempuan itu, lalu mencium pipi bulatnya sampai meninggalkan bekas, ia ingin menekan hidungnya ke hidung Laura, menyeret kulit mereka bersentuhan, mencium pelipisnya, kelopak matanya, telinganya, lehernya, mencicipi wangi samar yang membuat pikirannya keruh, dan tentu saja mencium bibir Laura yang menggoda itu.

Ia ingin menggigitnya, bukan satu kali, tapi sampai berulang-ulang sampai Laura tak bisa berbuat apa-apa selain mencoba mengimbanginya, sampai perempuan itu memohon agar ciumannya dihentikan karena terlalu dalam, terlalu lama, terlalu keras, dan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

terlalu membuat tubuhnya melemas.

Tapi Thiradja simpan keinginan itu rapat-rapat. Ia menatap Laura sekali lagi, sebelum sebuah kalimat kembali lolos dari bibirnya.

"Jika kamu bisa membuat saya menginginkan kamu... saya anggap lunas. Kamu tidak perlu bayar satu rupiah pun. Bahkan saya akan kasih lebih untuk kamu."

Laura terdiam sesaat, seharusnya ia pergi, atau tampar pria itu, tapi justru yang ia lakukan malah sebaliknya, Laura menarik kerah jaket Thiradja, berdiri sedikit jinjit, lalu mencium bibirnya cepat, walau awalnya ragu dan gemetar, tapi tetap saja ia lakukan juga.

Ciuman itu singkat. Bahkan hanya menempel sedikit.

Thiradja tak memberi respons apa-apa atas apa yang dilakukan Laura dengan penuh keberanian itu, ia hanya menatap perempuan tersebut selama lima detik... sebelum tangannya terangkat dan mencengkeram leher Laura. Sekali tarik, kepalanya mendongak karena nyaris tercekik.

Thiradja menatap wajah itu dalam diam. Kemudian ia mengeluarkan kunci dari saku celananya, menekan tombol *unlock*. Bunyi kecil terdengar dari belakang tubuh Laura, dan lampu mobil pun berkedip pelan.

Dengan masih mencengkeram perempuan itu, Thiradja menariknya menuju mobil, membuka pintu belakang, mendorong Laura untuk masuk ke dalam.

16. Berharga Katanya?

Ada part uncut yang aku upload di lynk.id/**amourscripter, cek link nya di profile,** boleh dibaca kalau mau, tapi kalau nggak juga gak apa-apa. Jangan memaksakan diri karena ini **gak wajib dibaca.**

"I came to treat your wound," ucap Thiradja, di tangannya ada plester dan botol kecil berisi cairan merah. "You need this, right?"

Laura menatap barang-barang di tangan pria itu. "Aku mau suruh Bi Asih ke sini buat bawa itu semua," ujarnya.

Thiradja mendekat lalu jongkok di hadapan Laura. Matanya masih menatap wajah gadis itu sebelum akhirnya turun ke arah lutut Laura yang memerah, kulitnya berdarah tipis, tapi ia malah salah fokus pada kulit mulus Laura, namun kini kaki mulusnya tersebut ternodai oleh luka yang cukup kontras dengan warna kulitnya.

"Kenapa harus suruh Bi Asih? Saya juga bisa," jawab Thiradja sembari mengangkat kaki Laura, dan mulai mengobati luka kecil itu menggunakan obat merah, lalu dibungkus menggunakan plester.

•

Laura memejamkan matanya, kemudian kejadian beberapa menit lalu berputar dalam ingatannya. Bagaimana bibir mereka saling memagut, bagaimana tubuhnya ditelanjangi, bagaimana tangan Thiradja

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menjamah bagian-bagian yang selama ini tidak pernah disentuh siapa pun, bagaimana keperawanannya robek, bagaimana sakitnya menjalar dari dalam hingga membuat tubuhnya seolah dicabik dan panas.

Dengan bodohnya.

Bukan karena dipaksa. Tapi karena ia membiarkan dirinya disentuh, dijamah, dihancurkan. Tapi sekarang justru Laura menyesali hal itu, ia pikir tak akan sesakit ini, ia pikir tidak sampai membuatnya menangis, ia pikir berhubungan seksual pertama kali tidak akan se-mengerikan itu, semua karena Thiradja yang melakukannya.

Sekitar pahanya bahkan masih berdenyut, kakinya gemetar, bibir Laura bengkak, dan ketika Thiradja ingin membersihkan tubuh perempuan itu dari sisa cairannya, menyeka tubuhnya yang ternoda, Laura tidak sanggup mengizinkan, tak sanggup membiarkan pria itu menyentuhnya lagi. Tidak setelah semua yang dilakukan Thiradja padanya.

"Kenapa Mas Radja belum keluar? Aku mau tidur, tolong jangan ganggu tidurku." Itulah yang diucapkan Laura saat Thiradja tak beranjak dari tempatnya berdiri untuk keluar meninggalkan kamarnya, Thiradja masih berdiri di sana sembari memegang tisu kering yang kini sedikit basah.

Thiradja tidak berekspektasi jika dirinya akan diusir begitu saja. Pria itu ingin bicara, ingin mengatakan jika ia sebenarnya tidak ingin langsung pergi, ingin peluk Laura, ingin mengusap kepalanya, ingin membersihkan tubuh itu sampai tak ada lagi sisa sakit yang tertinggal. Tapi bibirnya tidak bergerak, dan ia kembali diusir setelahnya.

"Keluar!" ucap Laura pelan penuh penekanan.

Thiradja memungut pakaiannya satu per satu, lalu mengenakannya, celana dalam, celana *training*, dan kaos yang masih setengah lembap. Tangan kirinya sempat menyentuh sudut ranjang, hanya untuk memastikan bahwa Laura benar-benar tidak akan menahannya.

Perempuan itu justru berbalik dan memunggunginya, menarik

selimutnya lagi sampai bahu.

Sial, di sini justru dirinyalah yang terlihat tidak dibutuhkan, padahal ketika Thiradja berhubungan dengan perempuan lain, mantannya dulu. Ia tidak sampai diusir begini. Bahkan mereka selalu minta Thiradja untuk memeluknya atau memberi kecupan-kecupan ringan lalu tidur bersama.

Apa tadi dirinya terlalu kasar? Apa tadi ia terlalu egois?

Sebelum pergi, Thiradja sempat berdiri di ambang pintu. Tangannya menggenggam gagang pintu itu lama sekali. Punggungnya tegak, ia menoleh sedikit ke belakang, melihat Laura yang masih diam.

Ia ingin melangkah kembali. Ingin bilang maaf. Tapi kenapa lidahnya sulit sekali mengatakan hal itu, jika diingat-ingat kapan terakhir dirinya mengucapkan kata maaf? Thiradja sampai lupa.

Alhasil ia memilih keluar, menutup pintu pelan, dan pergi dari sana.

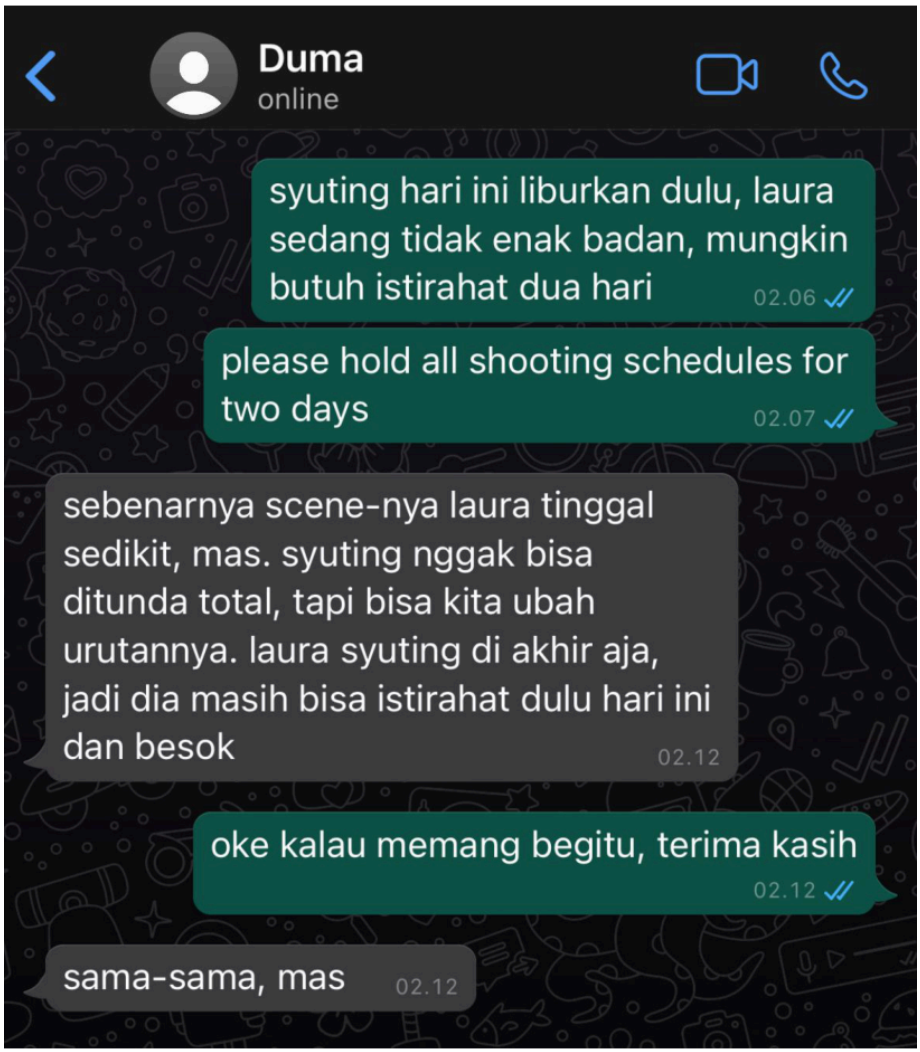
Duma
online
syuting hari ini liburkan dulu, laura sedang tidak enak badan, mungkin butuh istirahat dua hari
02.06
please hold all shooting schedules for two days
02.07
sebenarnya scene-nya laura tinggal sedikit, mas. syuting nggak bisa ditunda total, tapi bisa kita ubah urutannya. laura syuting di akhir aja, jadi dia masih bisa istirahat dulu hari ini dan besok
02.12
oke kalau memang begitu, terima kasih
02.12
sama-sama, mas
02.12

***

Pagi harinya, Laura tidak pergi ke lokasi syuting. Om Ben menelepon pagi-pagi sekali, sekitar pukul enam lebih, memberitahukan bahwa jadwal syuting ditunda selama dua hari ke depan tanpa penjelasan yang jelas. Laura tidak bertanya lebih jauh. Ia hanya menjawab

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

singkat dan kembali tidur, untunglah jadi ia bisa beristirahat sejenak.

Ketika siang tiba, Laura akhirnya terbangun dari tidurnya ia duduk di pinggir ranjang sambil memandangi tirai yang setengah terbuka. Sinar matahari menyelinap ke dalam kamar, membuat lantai mengilap.

Ia turun ke bawah untuk mengambil air putih dan juga makan karena sejak tadi beberapa kali pelayan mengetuk pintu kamarnya, namun Laura membalas bahwa dirinya belum lapar sama sekali, jika ia lapar Laura akan turun sendiri ke bawa, tidak perlu diantarkan makanan. Atau diketuk-ketuk terus pintunya, ia sedang tidak ingin diganggu.

Dan ketika ia ke bawah, di sanalah Laura mendengar percakapan para pelayan. Katanya, Thiradja sudah pergi sejak pagi. Membawa koper besar, ditemani Nathaniel. Mereka berangkat menggunakan mobil hitam yang biasanya digunakan Nathaniel. Salah satu pelayan bahkan menyebutkan sepertinya Thiradja hendak ke luar kota atau mungkin ke luar negeri menyusul orang tuanya.

Laura diam saja. Tidak bertanya, tapi telinganya tetap menampung semua informasi.

Yang menarik, bukan Thiradja yang paling banyak disebut dalam obrolan itu, melainkan Nathaniel. Asisten pribadi yang selalu rapi dan tidak pernah menjawab lebih dari yang ditanyakan. Wajahnya bersih, struktur tulangnya tegas, bisa dibilang tampan juga, dan senyumnya bisa membuat para pelayan mendadak lupa tugas mereka. Tingginya hampir menyamai Thiradja, namun gaya bicaranya berbeda. Lebih tenang, lebih hati-hati.

Laura tidak terlalu memperhatikan Nathaniel selama ini. Tapi ternyata, pria itu cukup populer di rumah Prabodhoatmadja. Mungkin karena statusnya jauh lebih rendah dari Thiradja, sehingga dianggap lebih masuk akal untuk didekati.

Namun tetap saja, menurut desas-desus yang didengar Laura, mendekati Nathaniel pun tidak sesederhana itu. Salah satu pelayan pernah mencoba mengantarkan minuman ke kamarnya lebih dari dua kali sehari, berharap bisa memulai percakapan santai. Tapi yang terjadi justru teguran halus yang membuatnya kapok karena masuk

tanpa izin. Tak hanya Nathaniel, Laura juga akan marah kalau ada yang masuk tanpa izin sekalipun hanya pelayan.

Nathaniel sebenarnya memiliki apartemen kecil di pusat kota, dengar-dengar ia tinggal dengan adiknya. Tapi sejak beberapa bulan terakhir, ia lebih sering tinggal di rumah besar ini. Alasan utamanya mungkin agar lebih mudah menjalankan tugas. Mulai dari menyusun jadwal, mengatur pertemuan, mengecek dokumen, bahkan menyetir jika diperlukan. Kadang ia juga terlihat membawa pakaian Thiradja ke *laundry room*, Laura juga pernah melihat pria itu memanggul perlengkapan *golf* Thiradja dan membawanya ke bagasi mobil.

Lengkap sekali tugas pria itu. Seakan tidak ada hal yang tidak bisa ia kerjakan. Mungkin bayaran yang diterimanya memang sepadan. Apalagi kepercayaan keluarga Prabodhoatmadja terhadap dirinya tampaknya cukup tinggi.

Tapi pagi itu, untuk pertama kalinya, Laura bertanya dalam hati, apakah Nathaniel tahu apa yang terjadi semalam? Pikiran itu membuatnya tidak tenang. Bagaimana jika kelakuan sinting Thiradja juga diketahui oleh asistennya?

Semoga saja tidak. Karena Laura malu.

Thiradja sinting itu benar-benar keterlaluan kalau sampai asistennya sendiri tahu. Tiba-tiba saja, otaknya berkelana. Diam-diam ia berharap mereka tidak cepat kembali. Atau bahkan tidak kembali sama sekali. Akan lebih baik jika mobilnya menabrak sesuatu, lalu tubuhnya tidak bisa diselamatkan.

Pikiran itu kejam, Laura tahu. Tapi untuk pertama kalinya dalam hidup, ia merasa tidak masalah menjadi sekejam ini.

Namun, rasa takut segera datang. Takut jika pikiran buruk yang melintas itu justru berbalik menghantam dirinya sendiri. Dunia sering bermain-main dengan mereka yang putus asa. Orang-orang jahat biasanya tetap hidup lebih lama. Sedangkan yang terluka, justru lebih cepat hilang dari muka bumi.

"Nggak boleh mikir begitu, Laura."

***

Setelah dua hari beristirahat di kamar, Laura merasa tubuhnya mulai sedikit membaik. Selama dua hari itu pula, rumah terasa lebih tenang karena Thiradja tidak ada. Lega. Rasanya seperti bisa bernapas sedikit lebih lapang tanpa harus waspada setiap kali membuka pintu.

Pagi itu, saat bersiap untuk ke lokasi syuting, ponselnya berdering. Nama Tante Elizabeth tertera di layar. Laura sempat ragu menjawab, tapi akhirnya ditekan juga tombol hijau itu.

Tante Elizabeth terdengar lelah namun tetap ramah seperti biasa. Ia mengatakan bahwa ia dan Om Sucipno memutuskan untuk tinggal lebih lama di Jerman karena prosesi pemakaman adik tirinya memakan waktu cukup panjang. Mungkin satu minggu, atau lebih. Tergantung kondisi di sana.

Thiradja juga ada di sini. Tante Elizabeth mengatakan hal seperti itu sebelum mengakhiri panggilannya.

Telinganya mendadak terasa panas. Jadi itu alasan Thiradja membawa koper besarnya? Sekarang semuanya jelas. Tak hanya pergi jauh, tapi jauh sekali sampai menyeberang benua.

"Jangan suruh dia pulang." Laura mengatakan itu meski tak akan terdengar karena panggilan memang sudah terputus.

Entah kenapa, kabar itu membuat dada Laura lebih bebas.

Setidaknya, untuk beberapa hari ke depan, ia bisa menjalani hidupnya tanpa harus menatap wajah pria yang telah merusak malam-malamnya. Tanpa perlu menebak apakah Thiradja akan membuka pintu kamarnya lagi, menyusup diam-diam ke ruang pribadinya.

***

"Kok Om yang jemput?" tanya Laura pelan, matanya menatap Om Ben yang berdiri santai di samping mobil, mengenakan kemeja biru muda dan celana panjang bahan berwarna *nude*. Senyumnya lebar, seperti seperti biasa. Tak hanya Om Ben yang membuat Laura terkejut tapi mobil yang digunakannya juga, itu mobil baru!

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Iya," balas Om Ben sambil mengangguk singkat. "Mas Radja yang minta."

Laura terdiam di tempatnya. Ia tidak bergerak ke arah pintu yang sudah dibukakan. Dalam hatinya, pertanyaan muncul satu per satu.

Mas Radja yang minta?

Buat apa? Kenapa dia repot-repot?

Sekarang dia mendadak sok perhatian? Mau apa lagi? Aku kan udah kasih apa yang dia mau, dia begini supaya aku merasa dipedulikan? Supaya aku kira dia manusia?

Laura menelusuri penampilan Om Ben dari kepala sampai kaki. Pria itu tidak tampak mencurigakan, masih dengan gaya yang sama seperti biasanya.

"Om Ben disuruh pastiin kamu sampai ke lokasi dengan aman," lanjutnya. "Lagian sopir yang kemarin sakit, kayaknya dia gak enak hati sama kamu dan kepikiran mobil Lamborghini itu."

Laura pun melangkah masuk ke dalam mobil, membiarkan Om Ben menutup pintunya dari luar. Ia duduk di samping kursi kemudi, dan melihat interior mobilnya, mobil ini juga terlalu nyaman untuk hari yang rasanya mulai menjengkelkan.

Om Ben segera masuk ke dalam mobil, dan mobil pun mulai melaju pelan keluar dari halaman rumah. Di luar, pohon-pohon trembesi yang berdiri berjajar menggesek kaca, tapi Laura tidak memperhatikan.

Ia duduk diam, memandang lurus ke depan.

Bahkan dari jarak ribuan kilometer pun dia masih ngatur aku. Masih pakai orang buat ngawasin.

Laura menelan air liurnya. Matanya kembali terarah ke jendela.

Om Ben menyetir sambil bersiul kecil, sesekali melirik ke kaca spion. "Hari ini adegan berat, ya? Katanya kamu syuting buat *scene* terakhir?"

"Iya," jawab Laura singkat.

"Setelah proyek series ini selesai, kamu bakal promosi, mungkin tiga harian ke beberapa tempat, terus abis itu ambil proyek iklan, sama beberapa *endorse* masuk, ya? Tapi kalau kamu nggak sanggup, bilang aja."

Laura menoleh. "Tumben kerjaan aku banyak?"

"Kan sekarang Mas Radja udah kasih kebebasan buat Om kasih kerjaan ke kamu," ucap Om. "Tapi dia tetap minta Om bantu filter mana yang paling cocok buat kamu. *Just in case, he said you're valuable, but you look a bit tired, that's all*."

Valuable?

Laura hampir tertawa mendengarnya.

Apa maksudnya aku 'Valuable?

Thiradja baru dua hari lalu melakukan hal gila padanya, dan sekarang Laura disebut *valuable*? Itu lucu atau sakit jiwa?

Kalau memang Laura berpotensi dan berharga kenapa harus diatur sedemikian rupa sampai karier dikuasai penuh kendali oleh pria itu. Thiradja memang benar-benar ingin menguasai dirinya.

Laura memalingkan wajah ke jendela lagi, menahan gejolak kesalnya.

Dan saat itu juga, pikirannya mulai melayang.

Tiba-tiba ia membayangkan Thiradja di negara yang jauh, di kota yang mungkin sedang berkabut, atau hujan turun tipis. Duduk santai di kursi empuk, mengenakan pakaian rapi seperti biasa, menelepon orang-orang dari kejauhan, mengatur segalanya seakan hidup ini miliknya.

Lalu, entah karena bosan... atau karena memang dasarnya gila, pria itu kembali mengingat seorang perempuan, yang baru dua hari lalu ia paksa tunduk, yang tubuhnya baru saja ia kuasai dengan caranya.

Dan hari ini, ia kirimkan orang lain... untuk menjaga.

Lucu sekali.

Ternyata Laura harus dijaga, dilindungi, dipastikan keadaannya baik-baik saja setelah dirusak oleh pria itu sendiri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

17. Berani Sekali

Syuting akhirnya rampung. Episode terakhir baru saja diselesaikan malam ini, dan seluruh proses *post-production* dikerjakan paralel sejak beberapa minggu lalu, membuat masa promosi bisa langsung dimulai minggu depan, menjelang penayangan prarilis di platform streaming.

Laura tampak senang. Ia tersenyum, ikut tertawa, dan menikmati makan malam perpisahan bersama seluruh kru dan pemain di sebuah restoran *seafood* kawasan Jakarta Utara.

Mereka semua makan gratis, dan boleh makan apa saja yang diinginkan, jelas Laura semangat, *seafood* adalah makanan kesukaannya.

Setelah menunggu cukup lama, akhirnya semua pesanan datang. Hidangan laut tersaji menggoda di atas meja panjang, kepiting saus padang, kerang hijau, cumi goreng, udang, ikan bakar, semua lengkap dan beberapa tumisan yang begitu menggiurkan dengan sambal yang kelihatan pedas.

Laura tampak bersemangat sekali. Ia memang sudah lapar sejak tadi.

Namun baru saja mereka hendak mulai makan, produser tiba-tiba berdiri dan mengetuk gelas dengan sendok kecil. Sutradara ikut berdiri di sampingnya, merogoh saku lalu mengeluarkan ponselnya.

"Semuanya mohon perhatian sebentar, saya mau memberitahukan kalau semua makanan ini gratis, dari sponsor kita yaitu Mas Thiradja dari perusahaan Astrion Otomotif," kata sang produser dengan senyum lebar. "Dan sebelum makan dimulai, kita akan rekam ucapan terima kasih satu per satu dari kru dan para pemain."

Laura membeku di tempat duduknya. Sendok yang nyaris menyentuh ikan bakar pun perlahan ia letakkan kembali.

Ini semua dari Mas Radja? Dan semua harus ngucapin terima kasih?

Dia gila atau gimana? Haus validasi banget, kah?

Laura berbicara dalam hati. *Mood*-nya hancur seketika. Rasa laparnya lenyap, tergantikan amarah yang panas dan mendidih. Perutnya yang sejak tadi berbunyi nyaring mendadak ikut bungkam. Padahal sejak sore ia sengaja tidak makan, rela menahan lapar demi bisa puas menyantap *seafood* gratisan di jam sepuluh malam ini, tapi malah dibuat kesal.

Sialan memang si Thiradja itu.

Orang-orang tampak bersemangat mengucapkan terima kasih—dimulai dari para kru, lalu para pemain.

Laura hanya menatap lurus ke depan, matanya tertuju pada Anita, pemeran pendukung, yang tengah memoles lipstik sambil bercermin dari bedak *compact*-nya.

Laura hampir mencibir, tapi memilih menahan komentar itu dalam hati. Ternyata tak hanya perempuan di hadapannya saja yang seperti itu, beberapa perempuan lain pun sama, mereka merapikan penampilan masing-masing agar terlihat lebih cantik di kamera, mungkin ingin menarik perhatian Thiradja.

Kini giliran Laura.

Ia menoleh, tampak kebingungan, lalu menatap pria di sampingnya.

"Mas Evan, bilang terima kasihnya bareng-bareng mau nggak?" bisiknya cepat.

"Boleh," jawab Evan santai.

Laura langsung tersenyum lega. Begitu kamera Om Duma mengarah padanya, ia menarik tangan Evan mendekat, lalu tersenyum ke kamera tersebut.

Evan menatap Laura yang tiba-tiba melingkarkan lengannya di lengannya Evan tanpa peringatan. Ia nyaris membuka mulut untuk bertanya, tapi kamera sudah menyorot mereka. Terpaksa ia pun

diam.

"Terima kasih banyak atas traktiran *seafood*-nya, Mas Thiradja," ucap mereka berbarengan.

Manis sekali. Terlalu manis.

Tapi hanya di bibir.

Dalam hati, Laura ingin muntah.

Begitu kamera berpaling, Laura segera melepaskan lengannya dari lengan Evan.

Ia menatap ke arah piring *seafood* yang masih mengepul di hadapannya.

Sayang sekali kalau tidak dimakan.

Oke, walau sebal dan kesal pada Thiradja, tapi kalau mati karena kelaparan bagaimana? Jelas jangan sampai itu terjadi.

Laura akan membuang sedikit rasa jengkelnya pada Thiradja demi makanan ini.

Evan yang duduk di sampingnya menoleh sebentar. Ia memperhatikan Laura dengan senyumnya tipis tapi terlihat tulus, seolah ingin berkata, ya sudah, anggap saja ini bukan masalah besar tatkala tadi perempuan itu melingkarkan lengannya.

Usai pengambilan video ucapan terima kasih selesai semua. Orang-orang mulai makan, suasana meja kembali hidup, dan suara sendok bercampur obrolan ringan. Termasuk Laura yang tampak kebingungan mau makan yang mana dulu.

Evan, yang sejak tadi makan dalam diam, tiba-tiba kembali menoleh. Ia melirik piring besar di tengah meja, lalu kembali melihat Laura.

"Kamu mau udang saus Padang?" tanyanya, menunjuk ke arah piring yang posisinya agak jauh dari jangkauan Laura.

Perempuan itu ikut melirik. Udangnya besar-besar, kuah merah

kentalnya terlihat pedas dan menggoda. Sejak tadi sebenarnya ia ingin mengambil, tapi malas menyusahkan diri hanya demi menyodorkan tangan ke tengah keramaian.

Laura menatap Evan sejenak. Lalu mengangguk.

Evan mengulurkan tangannya mengambilkan beberapa udang, dan meletakkannya di piring Laura. "Kalau kurang, tinggal bilang."

"Makasih ya, Mas," ucap Laura, tidak terlalu pelan, tapi juga tanpa embel-embel basa-basi.

Tanpa mereka sadari meski pengambil video ucapan terima kasih sudah selesai, Om Duma masih mengarakan kameranya ke semua kru dan pemain series ini, tidak berniat apa-apa, ia hanya menunjukkan bahwa semua sudah memakan makanan yang ditraktir Thiradja.

Sambil tersenyum senang, sutradara itu mengirimkan video berdurasi enam menit tersebut kepada Thiradja, dan ia juga menuliskan terima kasih karena sudah merekomendasikan makan di restoran ini.

***

Jika di Jakarta kini sudah pukul sepuluh malam, maka di Jerman baru saja menunjukkan pukul lima sore. Thiradja baru saja menyelesaikan perbincangan dengan saudara-saudara dari pihak ibunya. Beberapa di antaranya adalah teman masa kecil yang juga masih memiliki hubungan darah. Dan ketika sudah berkumpul dengan mereka, Thiradja akan terlihat biasa saja, tidak terlalu mencolok karena semua wajahnya khas Eropa mereka jauh lebih tampak. Tapi tetap kalau urusan aura pria bajingan, Thiradja akan menang melawan mereka.

Thiradja duduk di kursi belakang rumah tantenya. Tempat itu sepi, hanya ada tiga anak kecil yang sibuk bermain lego, serta dua remaja perempuan yang tenggelam dalam layar ponsel mereka. Ia bahkan lupa anak siapa itu, saudara dari pihak ibunya memang terlalu banyak. Dan ia tidak hafal semua, juga tidak pernah benar-benar peduli akan mereka.

Ponselnya bergetar. Satu pesan masuk dari Duma, Thiradja langsung

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membukanya. Ia memang sudah lebih dulu menghubungi Duma dan mentransfer sejumlah uang untuk keperluan makan-makan penutupan syuting. Alasan resminya adalah untuk bentuk apresiasi. Tapi sesungguhnya, itu hanya alibi.

Ia hanya ingin melihat Laura. Sudah empat hari sejak terakhir kali ia melihat perempuan itu.

Rindu?

Jelas, bahkan ia ingin cepat-cepat pulang dari sini tapi karena ada acara keluarga yang tak boleh dilewatkan, Thiradja belum bisa pulang.

Senyum tipis sempat muncul di wajahnya saat video dibuka. Ia *skip* beberapa bagian, melewati wajah-wajah yang tak ia kenal, lalu berhenti begitu menemukan Laura.

Ucapan terima kasih itu akhirnya terdengar. Tapi senyumnya langsung pudar.

Laura bicara sambil mendekap lengan pria lain, seorang aktor, rekan main di serial itu. Dan di akhir video, pria itu terlihat mengambilkan makanan untuk Laura, menyodorkannya seperti pasangan yang sudah terbiasa berbagi.

Thiradja diam.

Kepalan tangannya mengeras.

Wajahnya berubah.

Lucu.

Sangat lucu.

Apa maksudnya? Bersikap semanja itu, dengan tahu video ini akan sampai padanya? Apa Laura sengaja? Berniat membuatnya marah?

Kalau begitu, berhasil.

Laura berhasil membuat darahnya mendidih. Amarah itu naik begitu

cepat, menghantam dadanya seperti benda tumpul. Ia ingin menarik perempuan itu dari sana, menyeretnya keluar dari keramaian, membungkamnya, dan membuatnya menangis, seperti malam itu. Tidak ada yang bisa menyentuh Laura. Tidak ada yang boleh bersikap seolah memiliki perempuan itu, kecuali dirinya.

Padahal ia membayar semua makanan itu supaya Laura senang. Supaya perempuannya menatap kamera dan mengucapkan terima kasih dengan wajah manis hanya untuknya.

Bukan begini.

Bukan sambil mendekap pria lain.

Ingin rasanya Thiradja tarik semua traktiran itu. Suruh mereka bayar sendiri-sendiri makanan mereka, terutama pria brengsek yang tadi dengan enteng menyodorkan makanan ke Laura, dia pikir dia siapa?

Sok perhatian.

Apa dia menyukai Laura? Apa dia mengira perempuan itu bebas disentuh siapa saja?
Tidak, tidak boleh ada yang berani menyentuh miliknya, secuilpun di luar pekerjaan.

***

"Terima kasih semuanya."

Laura membungkukkan badan, lalu tersenyum kecil sebelum mengambil tasnya. Ia pamit kepada yang lain, kebetulan sekarang sudah hampir menunjukkan pukul satu pagi.

Usai makan-makan, mereka sempat mengobrol sebentar, membahas acara *premier* yang akan dimulai minggu depan. Obrolannya santai, sesekali diselingi tawa kecil. Tapi Laura tampak lelah. Matanya mulai berat, dan ia memutuskan untuk pulang lebih dulu.

Yang lain masih melanjutkan mengobrol karena memang tempat makan itu juga tutup sampai dini hari, beberapa ada yang sudah pulang sejak tadi, karena Laura menunggu jemputannya, maka ia lebih lama di sana demi menunggu Om Ben datang.

"Laura," panggil Evan dari arah belakang.

Laura menghentikan langkahnya dan menoleh. "Iya, Mas Evan?"

"Pulang sama siapa?"

"Aku dijemput," jawab Laura sambil mengalihkan pandangan ke area parkir, tempat beberapa mobil kru masih tersisa, dan ada mobil Om Ben di sana.

"Udah datang jemputannya?" tanya pria itu lagi, kini lebih dekat.

"Udah," balas Laura singkat sembari menunjuk mobil jemputannya.

"Oh." Evan mengangguk pelan. "Hati-hati di jalan, ya."

"Makasih, Mas Evan. Kamu juga."

Laura tersenyum sopan. Ia menundukkan kepala sedikit lebih dalam, menghormati, karena Evan memang lebih tua empat tahun darinya, meskipun dalam dunia hiburan, namanya lebih dulu dikenal.

Evan masih berdiri di tempat. Seakan ingin mengatakan sesuatu lagi, tapi menahan. "Laura?"

Perempuan itu menoleh lagi. "Iya, kenapa Mas?"

Evan tampak ragu sejenak sebelum akhirnya membuka suara. "Boleh saya minta nomor handphone kamu?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

18. Jealous

Thiradja menatap cermin besar yang menempel di dinding studio *Dots to Lines*. Pantulan punggungnya memperlihatkan guratan tinta yang masih memerah, sensasi nyeri masih terasa, seperti sengatan kecil, meski tetap tidak seberapa jika dibandingkan dengan gigitan Laura yang pernah membuatnya mengumpat kesakitan.

Ia mengangkat sebelah alis, puas. Detail tatonya tajam, bentuknya sesuai yang Thiradja inginkan, dan letaknya akurat. Ia menghabiskan waktu hampir tujuh jam di kursi kulit itu, tapi semuanya terasa sepadan. Ada semacam kepuasan tersendiri yang hanya dirinya yang bisa memahami hal tersebut.

Nanti, sekitar pukul delapan waktu Berlin, ia dijadwalkan kembali ke Jakarta. Nathaniel dan ayahnya akan naik pesawat yang sama. Namun ibunya memilih menunda keberangkatan dua hari kemudian karena masih ada pertemuan keluarga yang katanya penting. Entahlah Thiradja tidak tahu apa.

Ia mengenakan kembali kaus putihnya. Di Jerman sedang musim panas, dan panasnya cukup menyiksa, sama halnya ketika di Jakarta, tapi di sini bisa lebih parah sampai empat puluh derajat celcius.

Thiradja keluar dari bangunan bata tua itu setelah membereskan segala pembayarannya.

Pria itu melangkah tanpa terburu-buru. Selama di Jerman, ia jarang bepergian bersama Nathaniel atau sepupu-sepupunya, Thiradja lebih suka pergi sendirian, ia sudah mirip warga lokal di sana, pria itu juga menggunakan kemampuannya dalam bahasa Jerman nya dengan baik. Sekaligus melatih apakah masih ingat atau tidak.

Ponselnya tiba-tiba saja berdering pelan. Ia merogoh benda yang ada di sakunya itu.

"Halo?"

"Mas Radja, saya mau laporan. Syuting sudah selesai," ucap Benny dari seberang sana.

Thiradja tidak langsung menjawab. Matanya bergerak ke arah pintu sebuah kedai bir tak jauh dari tempat ia berdiri. Ia sudah tahu tentang hal ini, hanya saja pria itu tak bilang.

"Terima kasih informasinya. Laura nggak bikin masalah, kan?" tanyanya.

"Nggak, Mas. Kemarin saya jemput setelah dia makan bersama kru. Hari ini dia libur. Minggu depan baru mulai promosi."

"Saya lihat dia dekat dengan salah satu pemeran laki-laki."

"Yang mana?"

"Saya nggak ingat namanya. Tapi dia agak tinggi."

Benny terdiam beberapa detik. "Oh, mungkin Evan. Kemarin mereka sempat ngobrol."

Thiradja berhenti membuka pintu. Tangannya masih memegang gagang besi itu..

"Mereka ngobrol apa?" suaranya tetap tenang, tapi pertanyaannya tidak bisa dianggap basa-basi. Jelas sekali ia tidak tenang, apa yang Thiradja takutkan mulai menyeruak. Kondisi cinta lokasi sering kali terjadi, dan itu yang tak ia suka.

"Saya kurang tahu, Mas. Saya kebetulan pas jemput, nunggu di mobil," jawab Benny jujur, ia juga tidak terlalu peduli, apalagi saat Laura masuk ke dalam mobil, tak lama perempuan itu tidur, mungkin saking lelahnya sampai tak banyak bercerita apa-apa.

"Oh ya sudah, tolong laporkan kalau ada apa-apa, saya baru akan pulang nanti malam."

"Baik, memang Jerman sekarang jam berapa, Mas?" tanya Benny, sambil mencoba juga menghitung cepat di kepalanya.

"Jam tiga sore."

"Baik, nanti saya sampaikan ke Laura kalau Mas Radja mau pulang."

"Jangan, nggak usah kamu dikasih tahu, *she wouldn't care anyway*."

Benny tidak menjawab, ia kebingungan, kenapa tidak boleh diberitahu? Namun sebelum Benny bertanya, sambungan teleponnya sudah terputus.

Thiradja mendorong pintu kedai dan langsung masuk. Udara di dalam terasa lebih dingin, dan cukup ramai oleh suara obrolan dan aroma alkohol yang menguar dari meja ke meja. Tapi tak satu pun membuatnya merasa nyaman. Ia langsung menuju sudut paling sepi, menarik kursi, lalu duduk seperti orang yang hanya butuh tempat meletakkan tubuhnya sebentar.

Pelayan sempat menoleh, tapi ia hanya mengangkat satu jari, mengisyaratkan bahwa ia ingin sebotol bir. Biasanya, minuman itu cukup ampuh untuk jadi penawar di sore seperti ini. Tapi hari ini, rasanya hanya sekadar formalitas. Hanya alasan agar ia bisa duduk di sana tanpa tampak seperti orang yang kehilangan arah.

Percakapan singkat dengan Benny barusan masih terputar di kepalanya. Bukan karena penting, justru karena terasa sepele tapi benar-benar mengganggu. Sesuatu yang mestinya bisa ia diabaikan, malah diam-diam membuat kepalanya pening.

Laura dan aktor tinggi sialan bernama Evan itu mengobrol, katanya. Di luar syuting pula. Menyebalkan. Kalau hanya ngobrol, sebenarnya Thiradja tidak akan sepanas ini. Tapi yang mengganggu bukan hanya percakapan itu.

Ia masih ingat video kemarin, saat Laura menggandeng lengan pria itu dengan santai, lalu si Evan, dengan sok perhatiannya mengambilkan makanan untuk Laura. Perlakuan tak seberapa, tapi cukup untuk membuat pikirannya kacau.

Dan fakta dari Benny hanya memperburuk suasana. Ada sesuatu dalam dirinya yang terusik. Ia muak pada perasaan itu, kemarahan kecil yang tidak punya tempat, tidak tahu ke mana harus

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ditumpahkan. Kalau saja Evan ada di sini, mungkin wajahnya sudah ia hantam sejak tadi.

Botol bir akhirnya tiba di meja. Thiradja hanya menatapnya malas. Kecemburuan ini membuat suasana hatinya tidak stabil dan tentu saja kesal. "Dasar bodoh, awas saja nanti."

***

Laura baru membuka matanya saat matahari sudah tinggi. Tirai tipis di kamar membiarkan cahaya masuk begitu saja, menyentuh lantai dan permukaan tempat tidur yang berantakan. Ia sempat mengedip beberapa kali, berusaha menyesuaikan pandangan.

Semalam ia tidur lebih awal, sekitar pukul sembilan. Sekarang sudah pukul delapan pagi, artinya ia tidur cukup lama. Mungkin tubuhnya masih membawa sisa lelah dari jadwal syuting yang padat beberapa hari terakhir. Begitu ada waktu senggang, tubuhnya langsung menuntut istirahat sebanyak mungkin.

Ini mungkin rekor terlama ia tidur akhir-akhir ini, meskipun semalam dirinya sempat beberapa kali terbangun di dini hari hanya untuk minum, membuka media sosial sebentar, lalu kembali tidur.

Laura meregangkan lengan ke samping, menoleh ke sisi bantal, lalu perlahan duduk. Rambutnya masih berantakan, bagian ujungnya menutupi sebagian wajah. Ia mengangkat ponsel dari meja di sebelah tempat tidur. Matanya sempat menyipit, lalu perlahan fokus pada ponsel tersebut.

Ia mengetuk layarnya.

"Ngapain dia telepon gue?" Laura melihat daftar panggilan tak terjawab sebanyak empat kali dari Thiradja sekitar pukul enam, dan pukul tujuh tadi pagi.

Laura mengerutkan alis, mencoba menghitung waktu. Kalau Thiradja menelepon pukul enam pagi waktu Jakarta, berarti di sana masih dini hari. Apa yang membuat pria itu menelepon sepagi itu? Jangan-jangan Thiradja mulai lagi mencoba mengatur, melarang, menyuruh ini-itu seperti biasa.

"Dia mau ngapain?" gumamnya, agak resah. Bukan khawatir, lebih tepatnya takut. Jangan-jangan ada sesuatu yang salah.

Ia berusaha menepis pikirannya sendiri, menyingkirkan bayangan tentang Thiradja sejauh mungkin. Tidak penting. Tidak perlu dipikirkan.

Laura bangkit dari tempat tidur. Hari ini ia memang sudah berencana pergi perawatan. Minggu depan jadwalnya cukup padat, ada *premiere* untuk serial yang dibintanginya, ditambah serangkaian wawancara promosi dengan beberapa media hiburan. Jadi, Ia harus tampil semaksimal mungkin.

***

Perjalanan kembali dimulai usai transit. Pesawat lepas landas dari Doha sekitar pukul tiga dini hari waktu setempat. Masih ada delapan jam lebih lagi sebelum mendarat di Jakarta. Thiradja duduk diam, dan lampu kabin sudah diredupkan. Namun pikirannya terus bekerja.

Apa yang memenuhi kepalanya bukan soal pekerjaan, bukan pula rencana setibanya di Jakarta. Justru sesuatu yang jauh lebih personal yaitu Laura.

Ia sempat menelepon perempuan itu saat sedang transit tadi sebelum beberapa menit sebelum kembali lagi ke kabin. Bukan untuk alasan besar, sekadar ingin tahu apakah Laura ada di rumah atau tidak. Tapi tak ada satu pun dari empat panggilannya yang dijawab.

Ia sempat berpikir yang tidak-tidak, sebelum akhirnya seorang pelayan memberi kabar bahwa Laura masih tidur. Malam sebelumnya, perempuan itu sudah berpesan agar tak dibangunkan terlalu pagi. Katanya ingin istirahat, ingin tidur sepanjang yang ia mau, tanpa gangguan siapa pun.

Penjelasan itu seharusnya bisa menenangkan. Tapi tidak bagi Thiradja. Untuk seseorang seperti dia, diabaikan bukan perkara kecil. Ada bagian dari dirinya yang tidak bisa menerima perlakuan semacam itu terlebih dari Laura.

Perempuan itu memang bukan miliknya. Ia pun tidak pernah benar-

benar mengikatnya dalam hubungan apa pun. Tapi ada ruang dalam kepalanya yang terus ditempati Laura. Dan kini, ruang itu mulai dipenuhi asumsi yang tidak menyenangkan.

Thiradja tidak tahu pasti apa rencana perempuan itu hari ini. Apakah akan pergi dengan Evan? Atau mungkin sudah merencanakan sesuatu sejak kemarin? Pikiran itu membuatnya gelisah tak karuan.

Seharusnya waktu yang tersisa cukup panjang ini bisa ia manfaatkan untuk tidur, tapi Thiradja malah sibuk bertanya-tanya, mengapa Laura tidak menjawab panggilannya? Apa dia sengaja? Sengaja mengabaikan Thiradja yang sudah membantunya?

Benar-benar sialan. Perempuan itu membuat kepalanya kacau, pikirannya tak bisa jernih barang sedikit pun.

Bagaimana kalau sekarang Laura sedang bersama Evan? Mereka makan, tertawa, duduk terlalu dekat, lalu entah apa lagi. Hal-hal yang seharusnya tidak Thiradja pikirkan, justru menghantam paling keras.

Ia menggertakkan gigi, menahan emosi yang tak bisa ia lampiaskan. Kalau benar Laura bersama Evan sekarang, maka dia sudah melanggar batas yang seharusnya sudah Laura pahami sejak awal meski Thiradja tak pernah mengungkapkan hal ini dengan lantang.

Laura memang bukan miliknya. Tapi juga bukan milik siapa pun. Dan Thiradja tidak pernah suka melihat sesuatu yang pernah ia sentuh, disentuh orang lain.

Pria itu memejamkan mata sebentar, tapi tidak ada ketenangan di sana. Yang muncul justru bayangan Laura tersenyum pada pria lain, membiarkan pria itu menyentuhnya. Bayangan itu menjengkelkan dan menghancurkan egonya pelan-pelan.

***

Sore itu, Laura baru saja selesai pijat. Kulitnya masih lembap dengan wangi aroma terapi, tubuhnya sekarang jauh lebih ringan setelah serangkaian perawatan, mulai dari lulur, pijat hampir seluruh tubuhnya, lalu *scrub*, semua membuat Laura merasa jauh lebih baik.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rambutnya disanggul seadanya, ada beberapa helai yang lolos dan menempel di pelipis, ia menggunakan *bathrobe* putih dari klinik yang menutupi sampai ke lututnya.

Laura duduk sejenak di tepi ranjang perawatan, memperhatikan terapis yang sedang membereskan alat-alat yang baru saja digunakan.

"Mbak, ruangan bilasnya di mana?" tanyanya, sembari meraih handuk kecil yang tergeletak di pangkuannya.

"Di sebelah kanan ya, Kak," jawab sang terapis sambil tersenyum, lalu kembali pada pekerjaannya yang sedang beres-beres.

"Oh yang tadi saya simpan tas?"

"Iya Kak, di depan tempat penitipan barang."

Laura berdiri. Kakinya sedikit lunglai karena efek pijatan, tapi ia tetap melangkah menuju lorong kecil yang memanjang ke arah kamar bilas. Perempuan itu berniat mandi sebelum melanjutkan perawatan wajah.

Kali ini Laura benar-benar mengeluarkan banyak uang supaya tampil lebih cantik. Untungnya uang yang kemarin tak Thiradja ambil. Uang yang seharusnya ia bayarkan sebagai ganti rugi untuk mobil Lamborghini yang bodinya lecet karena kelalaiannya. Tapi sejak kejadian malam itu, Laura memutuskan tidak akan mengembalikannya. Mereka sudah tidur bersama. Anggap saja ini sebagai kompensasi.

Namun begitu tubuhnya berbelok ke arah ruangan itu, langkahnya terhenti mendadak.

Di ujung lorong, berdiri seseorang yang membuat Laura tercekat, tubuhnya tinggi, bahunya lebar.

Orang itu adalah Thiradja, ia mengenakan *bathrobe* putih yang sama seperti yang Laura kenakan.

Thiradja bersandar pada kusen pintu kamar bilas, seperti sudah berdiri di sana cukup lama.

Jantung Laura langsung berdebar kencang. Agak sedikit bingung bagaimana seorang Thiradja ada di sini, dia mengikutinya?

"Ngapain Mas Radja di sini?" tanyanya cepat. "Mas Radja kapan pulang? Kamu ngikutin aku, ya?" Berbagai pertanyaan terlontar dari mulut perempuan itu.

Thiradja tidak menjawab. Ia berjalan mendekat sebelum akhirnya tangan pria itu terulur, mencengkeram pergelangan tangan Laura dan menarik perempuan itu ke arahnya. Laura sempat menolak, tapi tidak benar-benar bisa menahan. Tubuhnya kehilangan kendali begitu saja saat pria itu mendorong pintu ruangan bilas, lalu menyeretnya masuk ke dalam tanpa memedulikan apakah ada yang melihat atau tidak.

19. Talk Properly, Control Completely

Tangan kiri Laura menutup mulutnya erat-erat seakan itu adalah satu-satunya pertahanan terakhir agar tidak mengeluarkan suara apa pun. Tubuhnya terangkat, ia tengah digendong, kedua pahanya mengunci pinggang pria itu, dan punggungnya menempel pada permukaan dinding ruang bilas yang kini terasa begitu panas dan pengap.

Bathrobe yang dikenakan sejak keluar dari ruang pijat kini nyaris tidak punya fungsi. Kainnya sudah tersingkap sejak tadi, bagian depannya terbuka lebar, membiarkan tubuh polosnya terekspos di hadapan Thiradja.

Sebelumnya, Thiradja sudah mencium bibir Laura lebih dulu. Ciuman itu kasar, seperti ledakan dari sesuatu yang sudah ditahan terlalu lama.

Laura sempat menahan, menolak, tapi perlawanan itu hanya sia-sia. Tubuhnya tak mampu untuk menahan pria seperti Thiradja, tak sepadan, tubuh Laura di hadapan pria itu bagai tubuh anak kecil yang dengan mudah ia genggam.

Dan, bukannya berhenti, Thiradja justru melakukan hal yang lebih gila lagi, satu tangan pria itu menyangga pinggangnya, menahan tubuhnya tetap berada dalam posisi gendongannya dan bersandar pada dinding, sementara tangan satunya membuka *bathrobe* lebih lebar.

Bibir hangat pria itu turun dari telinga Laura ke lehernya. Bibirnya menekan, menjilat, membuat geli, lalu bergerak turun sampai lidahnya menyentuh bagian atas dada, Laura memejamkan mata, tubuhnya terasa panas, ia makin merapatkan telapak tangannya yang menutup mulut, mencoba menahan suara yang nyaris keluar begitu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

saja.

Thiradja tidak hanya mencium. Ia mengecup, lalu menjilat, dan akhirnya mengisap bagian tengah payudaranya dengan kekuatan yang membuat tubuh Laura tersentak kecil. Lidahnya bergerak melingkar, lalu giginya menyentuh bagian yang paling sensitif. Sedikit menggigit, tidak terlalu keras, tapi cukup untuk membuat napas Laura tercekat dan punggungnya menegang spontan.

Tubuh Laura tidak lagi menolak. Ia menggenggam bahu pria itu, bukan untuk mendorong, tapi untuk mencari pegangan. Ia tidak sedang menikmati, tapi berusaha agar desahan sialan itu tidak lolos sedikit pun.

Hisapan pun semakin dalam menyentuh kulitnya, kali ini di sisi lain, menciptakan bekas merah yang jelas akan meninggalkan jejak selama beberapa hari ke depan. Lidah Thiradja menjilat perlahan, menyusuri jejak yang tadi ia tinggalkan. Laura membuang muka ke samping, tidak tahan dengan panas yang mengalir begitu cepat dari dada ke perut bagian bawahnya.

Laura tidak sanggup, tapi ia juga enggan merengek.

Si bedebah itu justru makin dalam menghisapnya. Lidahnya bergerak liar, menjilat sisi sensitif payudara Laura dengan tekanan yang tak lagi pelan. Giginya mencubit halus bagian puncaknya, menarik, lalu melepaskan dalam ritme yang membuat tubuh Laura tersentak tanpa bisa dikendalikan.

Laura menggeleng pelan, satu tangannya mencoba menahan pergerakan tangan Thiradja yang mulai menyusup ke arah yang lebih intim lagi, sialan, kenapa dia seberani ini!

Untungnya dari arah luar, langkah kaki tiba-tiba saja terdengar, suara perempuan, mereka berbincang ringan seperti pelanggan yang baru selesai perawatan. Salah satu menyebut tentang teknik pijat yang ternyata lebih enak dari yang ia duga. Yang lain menimpali dengan tawa kecil.

Dengan cepat, Thiradja menarik tubuhnya mundur. Kedua tangannya melepaskan Laura, menurunkannya perlahan dari gendongannya.

Begitu telapak kaki perempuan itu menyentuh lantai, tubuhnya langsung melemas. Laura tidak sanggup berdiri setelah apa yang dilakukan Thiradja. Kakinya bergetar. Ia terduduk di sisi *bathtub*, merapikan *bathrobe* yang sempat tersingkap sampai memperlihatkan bagian tubuh atasnya. Perempuan itu menariknya rapat-rapat, menutupi kulit yang masih terasa panas, memerah, sebagian masih agak basah sisa air liur Thiradja.

Pintu kamar bilas lain terdengar terbuka, tak lama ditutup. Dua orang tadi yang suara tawanya sempat terdengar kini terhenti. Mereka sudah masuk ke bilik masing-masing.

Thiradja masih berdiri memunggungi Laura, membenarkan kain *bathrobe*-nya sendiri yang sedikit berantakan setelah ulahnya menjajah tubuh seseorang perempuan dengan rakus. Ia merapikan rambutnya, lalu menoleh ke belakang.

Laura masih dalam posisi duduk, kepala sedikit tertunduk, ia tengah mencoba menarik napas dalam-dalam, mengatur kembali *ritme* tubuh usai dikacaukan.

"*I'll wait outside*."

Laura menatap punggung pria itu. "Mas Radja mau apa lagi?" tanyanya pelan.

Langkah Thiradja langsung terhenti. Tangannya yang nyaris menyentuh pegangan pintu kembali jatuh di sisi tubuh. Ia memutar tubuhnya perlahan, tak terburu-buru, lalu melangkah mendekat dengan posisi bahu tetap tegak.

Thiradja berjongkok, memastikan wajah mereka sejajar. Kepalanya sedikit dimiringkan agar bisa menangkap ekspresi Laura yang menunduk.

Laura kelihatan takut saat ditatap sedekat ini.

Dan dengan sengajanya Thiradja malah makin dekat. Hidungnya hampir menyentuh wajah Laura. "Saya ingin bicara sesuatu. Nggak mungkin kan kita bicara di sini sambil bisik-bisik? *Unless you want the others to know what we're discussing*."

Pria itu bicara begitu tenang namun berhasil membuat Laura makin tak berani menatapnya.

"Tuntaskan perawatan kamu," lanjut Thiradja, kini berdiri perlahan. "Saya tunggu di mobil." Ia tidak menunggu reaksi perempuan tersebut. Thiradja melangkah keluar dari kamar bilas dengan kepala tegak. Ia akan mengambil kembali pakaiannya yang di simpan di loker, masuk ke kamar mandi lain, bersih-bersih seadanya, lalu menunggu Laura di mobil seperti yang ia katakan.

Awalnya, Thiradja tidak berencana melakukan apa pun siang itu. Ia baru saja tiba di Jakarta, masih begitu lelah, bahkan punggungnya belum sempat menyentuh tempat tidur, tapi semuanya berubah saat ia bertanya tentang keberadaan Laura karena mendapati kamar perempuan itu kosong.

Segala rasa letih yang membuat tubuhnya lelah mendadak lenyap. Yang tersisa hanyalah imajinasi buruk yang tidak dapat ia kendalikan. Pikirannya bergerak liar, menampilkan adegan-adegan yang tak ingin ia bayangkan. Satu demi satu skenario buruk bermunculan, mengaduk emosinya tanpa ampun. Hal-hal itu tidak masuk akal, tapi tetap saja cukup kuat untuk membuat darahnya mendidih.

Baru setelah sopir rumah memberi kabar bahwa sekitar pukul dua siang tadi Laura minta diantar ke sebuah klinik kecantikan, Thiradja merasa sedikit lebih lega. Hanya sedikit. Karena sekalipun perempuan itu tidak pergi bersama pria lain, tetap saja, bukan berarti segalanya baik-baik saja.

Dan ini cukup jadi alasan untuknya segera menyusul.

***

Setelah semua perawatan wajahnya selesai, Laura kembali ke ruang depan. Tangannya sibuk mengaduk-aduk isi tas, mencari dompet kecil yang akhirnya ia temukan di sudut paling bawah. Begitu benda itu tergenggam, ia segera melangkah menuju meja resepsionis. Tatapannya sempat menyapu ke luar, melewati kaca lebar yang memisahkan bagian dalam klinik dan area parkir. Jika dilihat dari luar, interior ruangan ini akan sulit terlihat. Tapi dari tempatnya

berdiri, Laura bisa melihat deretan mobil berjajar rapi. Di antara semuanya, kendaraan berwarna putih milik Thiradja tampak menonjol. Masih terparkir di tempat yang sama.

"Kenapa dia nggak pergi aja sih?" ucap Laura keheranan, padahal ia menghabiskan waktu hampir dua jam untuk perawatan wajahnya, namun mobil itu masih terparkir di sana, apa Thiradja tidak bosan menunggunya?

Laura mendecih pelan lalu mengalihkan perhatiannya kembali pada petugas resepsionis, kemudian membuka percakapan. "Mbak, saya mau bayar," ujarnya singkat.

Perempuan di balik meja menatapnya dengan ekspresi ramah, seperti tidak menyadari kekesalan yang mulai menyusup ke wajah Laura. Senyum tipis tetap bertahan saat ia menjawab, "Sudah dibayarkan, Kak. Tadi Mas bernama Thiradja sudah urus semuanya."

"Maksudnya?" Laura mencoba mencerna ucapan perempuan di hadapannya.

"Tagihan perawatan Kak Laura sudah dibayar lunas, sebelum Kakak selesai *treatment*, semua dibayar oleh Mas Thiradja," ulangnya tenang.

"Orangnya ke mana ya?"

"Saya kurang tahu, Kak."

Laura kemudian bertanya lagi. "Semua tagihannya berapa?" Ia hanya ingin memastikan berapa jumlahnya, berjaga-jaga sewaktu-waktu Thiradja menagihnya, Laura sudah siap.

"Delapan belas juta, Kak," jawab resepsionis itu tanpa ragu.

Laura terdiam sesaat, untuk apa Thiradja membayar tagihan sebesar itu tanpa diminta? Pasti ada maksud di baliknya. Ia menoleh kembali ke arah luar. Sayangnya, kaca mobil milik pria itu gelap, jadi Laura tidak memungkinkan untuk melihat apa pun di dalamnya. Ia tidak bisa memastikan apakah pria itu sedang menunggu, atau hanya meninggalkan kendaraannya saja.

"Oh ya sudah, terima kasih, Mbak."

Cerita Pedas Terbaik dan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Laura segera meninggalkan ruangan itu. Langkahnya terarah menuju area parkir, langsung ke mobil berwarna putih. Ia mendekat perlahan, tubuh sedikit mencondong ke depan, kepala miring untuk mencari sudut pandang yang lebih jelas.

Matanya melebar, berusaha menembus kaca yang gelap. Pandangannya menyapu ke dalam, mencoba memastikan apakah Thiradja masih ada di dalam atau tidak. Namun kaca mobil itu terlalu gelap, hanya pantulan wajahnya sendiri yang terlihat samar di permukaannya.

Baru saja Laura hendak mengumpat kasar karena frustrasi melihat kaca mobil itu tak memberi kejelasan, sebuah suara dari arah belakang mengejutkannya.

"*Looking for me?*"

Tubuhnya refleks berbalik cepat.

Thiradja berdiri di sana, hanya beberapa langkah di belakangnya, seolah kemunculannya sudah dirancang sejak awal. Di tangannya ada dua cup es kopi, plastiknya masih berembun. Salah satunya sudah berkurang hampir setengah, sedang yang lain masih utuh.

"Ambil," suruh pria itu sembari menyodorkan cup es kopinya yang masih utuh.

Laura diam. Matanya menatap minuman itu, kemudian kembali naik ke wajah Thiradja. Ia tidak menggerakkan tangan untuk mengambil, hanya berdiri tegak, sedikit waspada.

"Saya tidak menaruh racun, Laura. Jadi ambil."

Kalimat itu keluar cukup tajam. Bukan ancaman, tapi juga bukan candaan. Perintah dalam bentuk paling gamblang dan lugas yang membuat ruang di antara mereka terasa lebih sempit.

Laura akhirnya mengulurkan tangan. Ia mengambil cup itu perlahan, jemarinya menyentuh permukaan plastik yang dingin dan mulai basah oleh embun. Tak satu pun kata keluar dari mulutnya, bahkan sekadar ucapan terima kasih pun tidak.

"Masuk."

Thiradja membuka pintu mobilnya, lalu duduk di balik kemudi tanpa menoleh.

"Kita mau ke mana?" tanya Laura kemudian, sengaja lebih dulu membuka suara. Ia butuh kepastian ke mana pria itu berniat membawanya, Laura tidak mau diajak ke tempat yang tidak ia inginkan.

"*I said get in*, Laura."

"Tapi mau ke mana?" Laura tetap ngotot, ia harus tahu tujuannya lebih dulu.

"Ada yang ingin saya bicarakan. Dan itu nggak mungkin dibahas di sini. Kamu mau ada orang yang lihat?" ucap Thiradja sambil melemparkan tatapan singkat ke arah Laura yang masih berdiri di luar mobil.

Pernyataan itu cukup membuatnya diam. Mau tak mau, Laura pun membuka pintu di sisi kiri, lalu masuk dan duduk di kursi penumpang. Tubuhnya bersandar, tapi tidak sepenuhnya rileks. Ia mencoba terlihat biasa saja, meski rasa tak nyaman masih jelas terasa.

Mobil pun segera melaju, meninggalkan area parkir luas di depan klinik kecantikan itu.

Laura tetap duduk tidak nyaman, kopi yang diberikan Thiradja bahkan tidak ia minum, rasa khawatir mengalahkan segalanya, Thiradja memang sempat bilang minuman itu tidak diberi racun, tapi siapa yang bisa menjamin tidak ada zat lain di dalamnya? Ia harus tetap waspada. Ia tidak akan lengah.

"Uang delapan belas juta itu bakal aku balikin."

"Silakan, kembalikan uang itu sekarang," ucap Thiradja, pandangannya tetap fokus pada jalanan di depannya.

"Aku heran, Mas Radja ngapain bayar tagihan perawatan aku? Kalau ujung-ujungnya minta balik dan bilang begitu? Sebenarnya tujuannya

apa?"

Thiradja menoleh sekilas, lalu tersenyum tipis, bukan senyum ramah, lebih seperti ejekan yang dibungkus tenang.

"Kamu kesal karena saya mengiyakan uang itu untuk dikembalikan? Padahal kamu sendiri yang bilang mau ganti. Kalau memang nggak ada niat, jangan pura-pura sopan bilang akan bayar. Jangan plin-plan, Laura," ucap Thiradja pelan. "*I'm not asking for the money back*, tapi nada bicara kamu seperti orang kesal karena ditagih utang."

Laura tiba-tiba terdiam memikirkan ucapannya sendiri, benar juga. Kenapa dirinya merasa kesal saat Thiradja mengiyakan ucapannya? Seolah-olah Laura tidak ikhlas, padahal sebenarnya dialah yang lebih dulu menawarkan untuk mengembalikan uang itu.

"Sebenarnya Mas Radja mau ngapain sih? Kenapa Mas Radja tahu aku di sini?" Laura memberanikan diri menoleh ke samping, bahkan tubuhnya ikut berbalik agar bisa menatap Thiradja. "Mas Radja juga udah kurang ajar tadi sama aku."

Thiradja tersenyum tipis, matanya menyipit sedikit. "*But you like it, right? You even got wet.*"

Tadi mereka memang tidak sampai berhubungan intim. Thiradja hanya mencumbunya. Tapi saat tangannya hampir menyentuh bagian paling sensitif Laura, ia bisa merasakan kelembapan di balik lapisan tipis pakaian perempuan itu. Di mana permukaan celana dalamnya sedikit basah, dan itu adalah reaksi spontan yang tidak mungkin bisa Laura sembunyikan.

Tubuh perempuan itu menjawab lebih dulu, jauh sebelum mulutnya sempat membantah. Diamnya kini bukan bentuk penolakan, tapi semacam pengakuan yang tak ingin diucapkan. Bagi Thiradja, itu sudah cukup. Ia paham betul, tidak semua penolakan datang dalam bentuk kata, dan tidak semua penerimaan butuh pengakuan.

Laura bungkam. Dan dalam diam itu, tak satu pun bantahan keluar.

"Kenapa kamu nggak jawab telepon saya tadi pagi?"

"Masih tidur.

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu habis dari mana dua hari terakhir?"

"Kenapa Mas Radja tanya kayak interogasi?"

"*Just tell me*, Laura."

"Aku nggak ke mana-mana," jawab Laura kesal. Ia tak suka diinterogasi seperti tersangka begini.

Thiradja tampaknya belum bisa tenang, dalam benaknya, kalimat itu nyaris tak masuk akal. Laura pasti berbohong. Tapi ia menahan diri untuk tidak menunjukkan ketidaksukaannya secara langsung, tak ingin memancing pertengkaran di waktu dan tempat yang salah.

Ia juga enggan menyebut nama Evan, manusia sialan yang belakangan ini terlalu sering muncul di orbit Laura. Mulai detik ini, Thiradja sudah memutuskan, pria itu tidak akan pernah lagi satu proyek bersama Laura. Tidak akan.

Setelah percakapan singkat itu berakhir, mobil Thiradja berhenti di lampu merah. Deretan kendaraan lain juga tampak sama. Pandangan menoleh ke samping sejenak, tertuju pada tangan Laura yang masih memegang cup kopi yang tadi ia berikan. Embun tipis yang semula menempel di dinding plastik kini mulai menetes, sisa-sisa es di dalamnya perlahan mencair, namun kopi itu tidak diminum sama sekali.

Laura hanya sibuk menatap jalan lurus ke depan atau sesekali melihat ponselnya, seolah semua itu lebih penting daripada apa yang Thiradja berikan. Tidak ada upaya untuk berpura-pura menikmati, atau sekadar membuat Thiradja merasa usahanya dihargai.

Thiradja memalingkan wajahnya. Pandangannya kini terfokus kembali ke depan, tetapi pikirannya tetap belum beranjak dari hal yang membuatnya terusik. Beberapa detik dibiarkan berlalu tanpa komentar, tapi jelas ia tak bisa tahan dengan hal itu.

"Minum. *I didn't buy that just to let it melt in your hand*."

Laura melirik cup itu sekilas. Cairan dingin dari es yang mencair mulai membasahi jari-jarinya, tapi ia tetap enggan menyesapnya. Keraguannya tak juga surut. Dari awal sudah ada kecurigaan, bahwa

kopi ini bukan sekadar kopi. Ada kemungkinan Thiradja menaruh sesuatu. Zat yang akan membuatnya kehilangan kendali, atau kesadaran. Ia tidak ingin gegabah.

"Minum itu sekarang," suruh Thiradja bagai mendesak. "Atau kamu mau saya tuang langsung dari mulut saya ke kamu?"

Laura sontak menoleh. Matanya membulat, terkejut, Thiradja ini benar-benar sinting.

Dengan jari sedikit gemetar, Laura akhirnya mengangkat cup itu dan menyesap isinya cepat-cepat, bukan karena haus, melainkan untuk mencegah Thiradja mewujudkan ucapannya yang kelewat gila. Ia tak ingin satu lagi batasnya dilangkahi hari ini.

Sementara di sisi kemudi, senyum tipis mulai merekah di bibir Thiradja. Ada kepuasan kecil yang tak disembunyikannya, seolah kemenangan itu bukan tentang kopi yang diminum, tapi tentang siapa yang memegang kendali.

Setengah isi cup kopi itu pun langsung habis ditenggak oleh Laura. Cairan manis dan dingin itu mengalir deras ke tenggorokannya. "Udah. Puas, kan?"

Thiradja mengangkat alis sedikit. "*Why do you talk like that? That coffee's supposed to be drunk. I bought it for that, not for you to just hold it around*. Dan saya nggak taruh apa pun di dalamnya, Laura." Pandangannya tetap ke depan, tenang namun tak bisa disamakan dengan sabar. "Saya nggak butuh tambahan apa pun untuk buat kamu nurut. *You'll do whatever I want anyway, right?*" Ia mengakhiri kalimat itu dengan senyum yang singkat, tipis bagai menegaskan kuasanya.

Lampu merah di depan telah berubah hijau. Thiradja kembali menekan pedal gas, membiarkan mobil melaju perlahan meninggalkan titik berhenti tadi.

Laura tidak menanggapi kalimat sebelumnya karena ia muak. Muak pada fakta yang membuatnya merasa kotor. Tenggorokannya sempat tercekat sebelum akhirnya ia berbicara, "Kita mau ke mana?" tanyanya cemas. Arah mobil ini sudah tidak sesuai jalur pulang ke

rumah keluarga Prabodhoatmadja. Thiradja membelokkan setir ke arah berbeda, lebih jauh dari jalur biasa, dan Laura menyadarinya dengan cepat.

"Mas Radja mau ke mana?" ulangnya, kali ini lebih mendesak.

"Ke apartemen saya," jawab Thiradja. "*We need to talk properly*. Dan saya nggak mau ada yang ganggu."

Laura menatapnya tak percaya. "Ngomong apa lagi sih? Kenapa harus di apartemen segala?"

Thiradja akhirnya menoleh sekilas ke arah Laura, senyum tipis bermain di ujung bibirnya. "Karena kalau di apartemen, I can *say what I want... and take what I want too*."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

20. Pengakuan Yang Sia-sia

"Turun." Thiradja melepaskan sabuk pengamannya dan melirik Laura yang masih enggan bergerak dari tempat duduknya. "Ayo turun."

"Nggak mau."

Laura tampak celingukan, matanya menyapu sekitar. Thiradja mengikuti arah pandangnya sejenak. Lalu melepas kemeja *outer*-nya, menyisakan kaus polos di tubuhnya, lalu Thiradja turun dari mobil sebelum berjalan memutar ke sisi kiri mobil. Pintu dibuka, dan kemeja itu disampirkan ke kepala Laura, menutupi sebagian wajah perempuan tersebut.

Bukan karena Thiradja peduli pada pandangan publik. Detik ini, sepertinya ia bahkan tak keberatan dunia tahu bahwa Laura bersamanya. Ia tidak perlu menyembunyikan perempuan itu. Tapi Laura mungkin punya kekhawatiran tersendiri, meskipun di apartemen seperti ini, semua orang sibuk dengan urusannya masing-masing. Karena mereka tidak akan peduli urusan orang lain. Sekalipun bertemu artis.

"Turun," ulangnya.

"Nggak mau! Mas Radja sebenarnya mau ngomong apa? Kenapa nggak ngomong di sini aja?"

"Saya nggak mau ngomong di sini."

"Ya udah! Aku juga nggak mau masuk ke apartemen Mas Radja!"

Wajah Thiradja mulai mengeras. Tanpa banyak bicara, ia mendekat dan langsung menggendong Laura keluar dari mobil. Jeritan kaget lolos dari mulut perempuan yang panik dan menolak digendong itu. Tapi Thiradja tetap berhasil memaksanya berdiri di depan pintu mobil, lalu menutup pintu itu dengan kasar.

Tangan Laura dicengkeram dan ditarik paksa. Melihat Laura langsung mengunci kakinya bagai menancap seperti menahan jangkar, Thiradja tidak menyerah. Kali ini, tubuh mungil perempuan itu diangkat dan dilempar ke atas pundaknya. Seketika, Laura merapatkan kemeja yang tersampir di kepalanya, berusaha menyembunyikan diri dari pandangan orang-orang.

"Mas Radja, turunin!" geramnya, panik. Kebetulan Laura mengenakan rok pendek—dan itu membuat Thiradja repot, demi berusaha menahan roknya agar tidak tersingkap dan mencegah bagian tubuh Laura terlihat siapa pun.

"Diam, Laura!" desisnya. Ia menekan tombol *lift*. Begitu pintu terbuka dan mereka masuk ke dalam, Thiradja segera menurunkannya tanpa banyak bicara.

Laura pun menjauh. "Aku tahu apa yang Mas Radja mau."

"Bagus kalau kamu sudah tahu, saya nggak perlu repot-repot menjelaskan lagi," ucap Thiradja, ia tidak menampakkan rasa bersalah. Tidak juga ada usaha menyembunyikan maksud tujuannya membawa Laura ke sini, tidak ada keinginan pula memutar kata-kata jika perempuan itu sudah bisa membaca arahnya.

Kalau memang Laura sudah paham, itu akan mempercepat segalanya. Ia tak perlu bersusah payah mengajak bicara atau menyusun kalimat manis yang tak pernah cocok di mulutnya.

"Mas Radja nggak puas paksa aku terus?" tanya Laura getir. Ia tahu apa yang telah ia setujui sejak awal. Ia tahu bahwa tawaran Thiradja untuk memperlancar kariernya bukan sekadar bantuan biasa. Laura sudah menyerahkan tubuhnya, dan sebagai imbalan kariernya akan makin naik, ia dapat sorotan, sementara Thiradja mendapat apa yang ia mau. Sama-sama untung. Itu sudah jelas sejak awal.

Tapi cara Thiradja melakukannya... selalu memaksa. Tidak pernah menunggu apakah Laura sedang ingin atau tidak. Tidak pernah bertanya. Seperti yang terjadi tadi di kamar bilas klinik kecantikan, tiba-tiba saja ia menciumnya, mencumbunya tanpa peduli tempat, tanpa peduli apakah ada orang atau tidak. Bagaimana kalau ada yang memergoki? Bagaimana kalau ada CCTV? Hidup Laura bisa hancur

dalam sekejap gara-gara tingkah gila Thiradja.

"Kenapa kamu bicara seperti itu? Kamu terpaksa?" Thiradja menatap tajam. "Hebat, *Laura. After everything you got, now you're saying I forced you?*" Ia mendekat sedikit. "Dengar, gadis plin-plan. Kamu sendiri yang setuju dari awal. *Don't start acting like you're innocent now. Just follow what I say, and your career will be just fine.*"

Begitu pintu *lift* terbuka, ia langsung mencengkeram tangan Laura dan menariknya keluar tanpa memberi kesempatan untuk menolak.

***

Pintu apartemen itu dibanting kasar oleh Thiradja. Ia masuk ke dalam unit yang sudah beberapa bulan ini tak ia huni. Meski begitu, tempat itu tetap bersih dan terawat. Karena seminggu sekali, Pak Rudy datang untuk membersihkannya.

"Duduk," perintah Thiradja, menunjuk sofa di ruang tamu.

Laura tidak bergerak. Ia tetap berdiri di tempat, jelas-jelas menolak perintah pria itu. Laura masih bingung—selain untuk urusan selangkangan, apalagi yang ingin bicarakan? Laura tidak merasa punya masalah atau kesalahan. Bahkan ketika Thiradja pergi ke Jerman, ia tak banyak tingkah.

"Kamu bilang nggak suka dipaksa. Tapi kamu juga nggak pernah benar-benar menolak saat saya paksa," ucap Thiradja sambil mendekat satu langkah. "Dari cara kamu merespons saya, kamu kelihatan seperti seseorang yang... *actually enjoys being pushed*."

"Iya, ini aku duduk," sahut Laura ketus, lalu berjalan ke sofa dan duduk di sana.

Thiradja pun duduk di depannya. "*Give me your phone*."

"Handphone? Buat apa?"

"*Give me your phone.*"

"Nggak mau! Itu namanya melanggar privasi. Mas Radja gak bisa main cek handphone orang sembarangan." Laura bersikukuh

© Perpustaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mempertahankan benda paling pribadinya itu. Setelah tahu Thiradja pernah menyadap ponselnya, ia tidak pernah merasa tenang meninggalkan benda tersebut. Ia bahkan rela membawanya ke kamar mandi. Dan sekarang, pria itu minta lagi?

"Kamu benar-benar suka saya paksa."

"Nggak, ini tuh privasi. Buat apa kamu mau handphone aku? Mau kamu sadap lagi?"

"Saya nggak sadap handphone kamu. Saya cuma mau lihat," ucap Thiradja, mengulurkan tangan.

Laura berdiri. Ia berlari menuju pintu. Lebih baik kabur daripada harus memberikan ponselnya. Ia tak akan membiarkan privasinya diacak-acak lagi.

Tapi belum sempat tangannya menyentuh gagang pintu, pinggang kecilnya sudah ditarik kasar ke belakang. Thiradja menyeretnya kembali ke sofa. Laura jatuh terlentang di sofa panjang itu, dan Thiradja duduk di atas tubuhnya, menjaga agar perempuan itu tidak bisa kabur. Ia meraih tas kecil yang sejak tadi dilindungi Laura.

"Mas Radja, jangan buka tas aku!" Laura berusaha merebut, tapi ia kesulitan. Mereka saling berebut dan isi tas itu pun berhamburan ke lantai. Thiradja menemukan ponsel Laura, dan dengan satu tangan lainnya, ia mencengkeram kedua pergelangan tangan Laura.

Ponsel itu diarahkan ke wajah perempuan di bawahnya hingga kunci layar terbuka. Thiradja buru-buru mencari nama Evan di kontak, tapi tidak ada. *Sial*, gumamnya dalam hati.

"Mas Radja mau ngapain? Balikin!" Laura berteriak marah, berusaha melepaskan diri, tapi cengkeraman pria itu tidak mengendur.

Thiradja membuka aplikasi chat, mencari jejak chat Laura dengan Evan, siapa tahu tidak diberi nama, tapi tidak ada satu pun chat dari nomor tidak dikenal. Ketika ia mengetik nama Evan di pencarian aplikasi tersebut pun tidak muncul, dan tidak ada juga chat yang mencurigakan. Itu sedikit melegakannya.

Begitu pegangan Thiradja sedikit longgar, Laura mendorong tubuh

pria itu dengan sekuat tenaga. Ia berhasil merebut ponselnya kembali, lalu buru-buru bangun dan memunguti barang-barangnya dari lantai. Wajahnya cemberut, jelas-jelas tidak suka.

Sementara itu, Thiradja hanya duduk santai. Setelah tidak menemukan nama Evan, napasnya sedikit lebih stabil. Ia hanya ingin tahu apakah Laura dan Evan punya hubungan lebih dari sekadar urusan syuting, hanya itu, karena jelas ia tak suka, ia marah kalau Laura menyimpan nomor ponsel pria lain yang ia benci. Sebab sudah pasti Evan menyukai Laura, setidaknya itulah pikir Thiradja usai mendengar penuturan Benny, yang menyebutkan Laura dan Evan ngobrol berdua di luar pekerjaan.

Laura berdiri. Ia hendak pergi. Tapi untuk menghindari Thiradja, ia memutar arah ke belakang sofa sebelum menuju pintu. Sayangnya, Thiradja berdiri dan kembali menghadangnya.

"Siapa yang suruh kamu pergi?" tanyanya.

Laura mendongak. Matanya memancarkan kemarahan yang tidak bisa ia sembunyikan lagi. "Aku mau pulang."

"Saya tidak mengizinkan kamu pulang."

"Minggir!" Laura menarik tangan Thiradja yang terentang di depan pintu. Pria itu tak bergerak. Laura makin kesal. Ia menunduk, lalu menggigit lengan Thiradja sekeras yang ia bisa.

Thiradja meringis, lalu spontan mendorong tubuh Laura ke tembok terdekat. Bekas gigitan perempuan itu terlihat jelas. Ia menatap Laura dengan marah. Tangannya terulur, menggenggam leher Laura, tidak terlalu kuat, tapi cukup membuat perempuan itu kaget dan ketakutan.

Tatapan tajam mereka berdua pun bertemu. Laura mendongak ke atas demi menatap pria tinggi di hadapannya ini.

"Kamu bukan siapa-siapa aku, kamu bukan pacar aku, kamu gak berhak atur hidup aku!"

Thiradja menyeringai. "*Fine*. Mulai sekarang, *you're my girlfriend. No options. No arguments. You follow every fucking word I say*."

"Aku gak mau!" Laura berusaha kabur.

Tapi Thiradja menariknya lagi, menghimpit tubuh kecil itu ke tembok. Tangannya mencengkeram dagu Laura, membuat kepala perempuan itu tertahan.

"Kamu pikir saya tanya kamu mau atau nggak?" bisiknya di telinga Laura lalu menatap matanya. "*This isn't a fucking negotiation*."

"Aku benci sama kamu!" Laura menendang lutut Thiradja. Pria itu mengumpat, tapi tak juga melepaskannya. Laura kemudian menampar pipinya keras, keberaniannya perlahan naik, entah dari mana semua itu yang jelas tangannya refleks ingin menampar Thiradja.

Wajah Thiradja menoleh ke samping sedikit karena hantaman itu, tapi ia hanya tertawa rendah. "*You hit like a spoiled brat*," desisnya, tangan Thiradja makin mencengkeram leher Laura, menahannya agar tidak menghindar sebelum melahap bibirnya dengan sebuah ciuman kasar yang rakus.

Laura langsung menggigit bibir Thiradja, sekencang mungkin, berharap pria itu akan melepas paksaannya karena kesakitan. Tapi reaksi yang ia harapkan malah sebaliknya. Thiradja justru membalas, menarik kepala Laura lebih dekat dan menggigit balik bibirnya—tak sekeras gigitan Laura, tapi cukup untuk membuat perempuan itu terdiam.

Laura memberanikan diri mendorong sekuat tenaganya, kemudian menampar Thiradja lagi, pipi kiri pria itu merah seketika, dan Thiradja sempat menunduk seperti menahan sakit, sekarang ia sudah mendapatkan dua kali tamparan.

Laura sejujurnya ketakutan, tubuhnya tegang, sedikit gemetar, ia takut Thiradja akan membalasnya, dan balasan itu akan jauh lebih keras, tapi yang terjadi justru sebaliknya. Thiradja kembali mengecup bibir Laura dan kali ini jauh lebih lembut, matanya terpejam bagai menikmati, tangannya beralih ke pipi, mengusap sampai ke tengkuk.

Laura melawan lagi, namun setiap ia mencoba melawannya, Thiradja akan membalas dengan sebuah ciuman, sampai akhirnya Laura lelah,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dan ia memilih diam, matanya sudah memanas menahan air mata yang nyaris merembes.

Begitu Laura diam, Thiradja pun ikut diam.

"*Done slapping me yet?*" Suara Thiradja terlempar nyaris menyentuh mulut Laura yang basah karena ciuman dan gigit-gigitannya barusan.

Laura tidak menjawab. Napasnya sudah berantakan. Tangannya yang semula menampar kini hanya diam, seperti tak tahu lagi harus memukul ke arah mana lagi, matanya masih menatap Thiradja, tapi ia tak punya tenaga untuk membalas apa pun selain diam memperhatikannya.

Melihat Laura hanya diam saja, tanpa peringatan Thiradja mengangkat tubuh perempuan itu seperti membawa barang rampasan perang. Kedua tangan Laura terangkat refleks, memukul dada Thiradja, tapi pukulan itu hanya pukulan pelan sebab ia sudah tak punya banyak energi.

"Mau ngapain lagi? Aku bisa jalan sendiri," geram Laura.

Thiradja tidak menanggapi. Ia terus melangkah pelan ke arah bar yang tak jauh dari pintu masuk apartemennya sembari menggendong perempuan itu. Lalu mendudukkan Laura di atas kursi tinggi di sana, dan kini posisi tubuh Laura nyaris sejajar dengan wajah Thiradja. Tinggi kursi tersebut membuatnya bisa menatap langsung ke mata pria itu tanpa harus mendongak terlalu jauh.

Thiradja menaruh kedua tangannya di sisi tubuh Laura, di permukaan meja bar di belakang perempuan itu, mengurungnya rapat agar tak bisa kabur.

"Kamu masih mau tampar saya?"

Laura diam, jelas mau tapi ia lelah, makanya Laura hanya diam.

"*Good, now sit still, listen*, karena saya belum selesai."

"Apalagi Mas? Aku capek." Laura hendak turun dari kursi tinggi itu tapi ditahan kembali oleh Thiradja.

"*I'm not going to hurt you again. Sit still, and listen, just for a moment*." Wajah Thiradja begitu dekat sampai-sampai deru napasnya terasa menerpa wajah Laura. "Saya nggak suka kamu berhubungan dengan pria mana pun di luar pekerjaan. Jangan buat saya marah seperti apa yang kamu lakukan di video makan malam itu."

"Kenapa? Mas Radja cemburu?" tanya Laura lagi-lagi ketus.

"Iya saya cemburu, sangat cemburu, maka dari itu jangan buat saya cemburu kalau kamu nggak mau saya marah."

"Ngapain Mas Radja cemburu dan marah?" tanya Laura dengan mata yang mulai basah. "Ambil aja tubuh aku. Mulai sekarang, Mas boleh lakuin apa pun. Aku nggak akan lawan."

Ia diam sejenak, menahan segala emosi lalu melanjutkan kembali ucapannya. "Anggap aja aku kerja buat menyenangkan Mas Radja."

"Tapi untuk hidupku, di luar ini... bukan urusan kamu! Aku mohon jangan ganggu privasi." Laura menatap Thiradja dengan tulus, memohon untuk tidak diatur terus-menerus, ia sungguh tak nyaman dikekang begini.

"Saya suka kamu."

"Aku nggak suka sama Mas Radja, aku cuma mau kerja!" sahut Laura cepat, tanpa pikir panjang.

Tubuh Thiradja tak bergerak beberapa detik. Matanya menatap Laura dalam diam. Lalu perlahan ia mundur, tak lagi mendekap ruang di antara mereka seperti sebelumnya.

Tanpa sepatah kata pun, ia berbalik dan menjauh. Tangannya masuk ke saku celana, mengambil rokok dan korek.

Ia mengisap rokoknya dalam-dalam, wajahnya tenang seperti tak terjadi apa-apa. Tapi di balik itu, ucapan Laura barusan menghantam telak—menyesakkan, mempermalukan. Seumur hidup, Thiradja jarang merasa serendah ini hanya karena satu kalimat memalukan—mengatakan suka lebih dulu, dan ia tak tahu kenapa mulutnya bisa sebodoh itu mengakui. *Sialan*!

***

Laura memejamkan mata. Ia tak kuasa menahan geli yang menjalar naik saat napas hangat Thiradja menyapu kulit di sekitar telinganya, disusul lembapan tak terduga yang membuat bahunya menegang. Geli, aneh, membuat tubuhnya menolak sekaligus kehilangan kendali. Jari-jarinya sempat menggenggam roknya sendiri, namun refleks itu tertahan saat tangan lain—tangan Thiradja—bergerak lebih jauh dari yang ia duga.

Ada part uncut di **lynk.id/amourscripter**, boleh baca dulu, di skip juga gak masalah. **Part di ini tidak mempengaruhi jalan cerita.**

21. I Should've Hurt You More Tonight

"Saya suka kamu."

"Aku nggak suka sama Mas Radja, aku cuma mau kerja!" sahut Laura cepat, tanpa pikir panjang.

Tubuh Thiradja tak bergerak beberapa detik. Matanya menatap Laura dalam diam. Lalu perlahan ia mundur, tak lagi mendekap ruang di antara mereka seperti sebelumnya.

Tanpa sepatah kata pun, ia berbalik dan menjauh. Tangannya masuk ke saku celana, mengambil rokok dan korek.

Ia menyalakan korek api tersebut, membakar ujung rokok. kemudian mengisap rokok itu dalam-dalam, wajahnya tenang seperti tak terjadi apa-apa. Tapi di balik itu, ucapan Laura barusan menghantam telak, menyesakkan, mempermalukan. Seumur hidup, Thiradja jarang merasa serendah ini hanya karena satu kalimat memalukan itu, ia tak tahu kenapa mulutnya bisa sebodoh itu mengaku lebih dulu.

Untuk sesaat mereka berdua saling diam. Thiradja lebih sibuk menyesap rokoknya itu sampai beberapa kali sebelum akhirnya ia berbicara. "Jadi kamu ingin bekerja untuk saya?"

"Iya, cuma mau kerja!"

"Kenapa?"

"Mas Radja gak usah tanya alasan, aku cuma mau kerja!"

Thiradja memindahkan rokok ke tangan kirinya. Ia tidak langsung membalas. Hanya tersenyum samar, seperti orang yang sudah paham betul bahwa jawaban yang ia tunggu yakin tidak sesuai harapannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Padahal saya bisa kasih apa pun yang kamu mau, kalau kamu mau jadi pacar saya," katanya. "*This would be so much easier for you.*"

Thiradja menekan puntung rokok ke dalam asbak kaca di meja ruang tamu, perlahan, seperti sedang melampiaskan sisa emosi yang masih tersisa di ujung jarinya. Asap terakhir dari rokok itu mengepul singkat sebelum padam sepenuhnya.

Ia mendekat, lalu berhenti hanya beberapa inci dari kursi yang diduduki Laura. Satu tangannya bertumpu pada meja, satu lagi menyentuh bagian belakang kursi, menjebak Laura di tengah. Ia sedikit mencondongkan tubuhnya, tapi kepala pria itu tetap mendongak, menatap Laura dari bawah.

Bibir ranumnya terkatup rapat. Thiradja memandangi cukup lama. Kalau ia cium bibir itu, ia gigit, ia lahap, ia paksa dengan sekuat tenaga. Pasti dirinya akan ditampar lagi oleh tangan kecil Laura.

"Aku nggak mau," jawab Laura.

Thiradja tertawa pelan mendengar penolakan untuk yang kedua kalinya. "*Kamu punya hubungan dengan lawan main kamu itu, kan?*" Tanya Thiradja dalam hati, ia yakin, Laura menyembunyikan sesuatu darinya, dan mungkin pria itu yang menjadi alasan semua ini.

Bisa saja Laura tidak menamai kontak Evan dengan nama aslinya, bisa saja demi tak ketahuan.

"Oke, kalau memang kamu mau kerja untuk saya, lakukan sekarang," perintah Thiradja, ia tidak akan bertanya untuk yang ketiga kalinya, tidak akan! Apalagi menyatakan perasaan. "Bekerja dengan benar." Tangannya mengusap rambut Laura pelan. Tatapannya kembali jatuh pada wajah gadis itu. Ingin rasanya ia cabik bibir perempuan kecil ini, ia lahap, ia paksa, sampai Laura tahu betapa kesalnya Thiradja karena kembali ditolak.

***

Thiradja duduk di sofa yang ada di kamarnya, membiarkan asap rokok pelan-pelan melayang di depannya. Kini, ponsel Laura berada di tangan, sedang ia otak-atik seolah tak ada batas privasi yang layak

dipertahankan. Sementara itu, di sisi lain ruangan, tepatnya di ranjang. Laura terbaring, napasnya teratur, matanya terpejam, tak lagi memberontak seperti beberapa puluh menit lalu. Obat tidur yang ia larutkan ke dalam gelas perempuan itu sekarang sudah bekerja dengan sempurna.

Semua berawal dari Laura yang ngotot ingin pulang, dan Thiradja tak punya waktu untuk bujuk rayu. Ia lebih suka cara yang pasti, hingga akhirnya ia mengulur waktu dan memberinya minum lebih dulu, mengajaknya mengobrol walau perempuan itu tetap saja memaksakan diri ingin segera meninggalkan tempat ini, serta malas meladeni basa-basi Thiradja.

Caranya meminta pulang benar-benar lucu, bagai anak kecil. "*Aku mau pulang, Mas Radja, aku mau pulang!*" Begitulah perempuan itu meminta. Bahkan awalnya minuman yang dibuat Thiradja tak mau disentuhnya sedikit pun, namun setelah dipaksa akhirnya perempuan itu mau minum. Tentu Laura tidak menyadari jika minuman yang diteguknya sudah dicampur dengan obat yang membuatnya mengantuk.

Bukan tak mau membawanya pulang, tetapi Thiradja belum puas melihat informasi di ponsel Laura. Ia masih ingin mengecek semuanya dengan teliti, satu persatu isi kontak dan pesan di ponsel itu, siapa tahu Laura memberi nama kontak Evan dengan nama samaran. Ia kan tidak tahu, setelah dirasa cukup, Thiradja meletakkan ponsel itu kembali.

Ia menyandarkan tubuhnya perlahan pada punggung sofa, membiarkan kepulan asap rokok melingkari wajahnya sebelum asap itu menghilang perlahan. Matanya kembali menatap Laura yang masih terlelap di sana.

"Kamu sebenarnya tidak pantas hidup lebih baik, tapi karena saya kasihan, makanya kamu dibiarkan tetap menikmati hidup ini." Thiradja tersenyum tipis. Beberapa tahun lalu, tepatnya saat ibu Laura masih hidup, ia berani sekali datang ke rumah keluarga Prabodhoatmadja, datang dengan lantang sembari marah-marah dan mengancam akan menyebarkan berita tentang meninggalnya seorang perempuan yang merupakan adiknya, mulut itu tak berhenti melontarkan tuduhan-tuduhan keji, di mana ia menuduh sang ayah

yang membunuh adiknya.

Thiradja ingat bagaimana ibu Laura berdiri di ruang tamu, seolah rumah itu adalah tempat pengaduan umum. Ia marah, mengancam akan menyebarkan soal pesta tahunan Karyawan yang diadakan Sucipnodaya. Yang mana dalam pesta tersebut adiknya ditemukan meninggal dunia di sebuah hotel tempat pesta berlangsung.

Padahal, sang ayah tak tahu apa-apa, beliau hanya berada di pesta itu selama sepuluh menit. Sepuluh menit! Setelah itu ia harus kembali ke Lombok untuk penerbangan malam demi proyek besar yang tak bisa ditunda. Tapi logika tak berlaku bagi orang seperti ibu Laura. Perempuan itu tidak ingin penjelasan. Ia malah meminta kompensasi dengan licik dan tak masuk akal.

Dan Sucipnodaya, sang ayah tidak terima. Beliau marah, lebih dari sekadar murka. Ia mencabut pistol. Menodongkan senjata api itu langsung ke kepala perempuan tersebut, untuk menembaknya di tempat.

Tetapi berhasil dihentikan oleh Thiradja.

Ia berdiri di antara mereka. Menahan tangan ayahnya. Menahan pelatuk agar tidak tertarik. Menahan dunia agar tidak berubah menjadi lebih kotor dari yang sudah-sudah. Karena jika sampai ayahnya membunuh perempuan itu, dunia akan menghancurkan hidup mereka.

Setelahnya, Thiradja mengusir ibu Laura keluar dari rumah, ia sempat menatap sinis para pelayan yang dengan bodohnya mengizinkan perempuan itu masuk.

"Kalau kamu buat masalah lagi, saya yang akan habisi kamu dengan tangan saya sendiri."

Itu ucapan Thiradja pada saat itu.

Tapi ibu Laura tidak takut. Perempuan tersebut justru hanya tersenyum sinis dan berkata, "Anakku artis. Aku lebih mudah diliput media nasional. Dan keluarga kalian akan hancur."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No 1 di Indonesia

Ancaman itu benar-benar membuat mereka gentar. Keluarga

Prabodhoatmadja bisa membeli banyak hal—tapi tidak bisa membeli mulut publik.

Walau perempuan itu mati bukan di tangan Sucipno sang ayah, tapi jelas mereka panik karena perempuan itu mati pada pesta yang berlangsung dan diadakan oleh perusahaan, dan ketika pemeriksaan yang dilakukan secara tertutup oleh orang-orang suruhan keluarga Prabodhoatmadja, perempuan itu diduga overdosis setelah meneguk obat-obatan terlarang. Ini makin membuat mereka cemas.

Karena takut kehilangan nama baik, kehilangan reputasi, kehilangan kekuasaan yang sudah dibangun dari generasi ke generasi.

Maka seperti keluarga kaya pada umumnya, mereka membayar kompensasi itu kepada ibu Laura. Tapi perempuan itu... tidak cukup hanya dengan uang. Ia mengatakan jika dirinya sakit keras dan hidupnya tak akan lama lagi, dengan tidak tahu dirinya pula mengatakan tidak ingin mati sebelum memastikan anaknya hidup tenang.

"Sekolahkan dia yang tinggi," katanya. "Kasih dia rumah. Kalau bisa, tinggal di rumah kalian. Supaya hidupnya sejahtera."

Permintaan yang seharusnya memalukan. Tapi diucapkan tanpa rasa malu.

Ayahnya murka lagi. Berniat membunuh perempuan itu kali ini, namun kembali Thiradja tahan, walau ia juga kesal, tapi pembunuhan bukan solusi terbaik dari setiap masalah.

Saat itu, Thiradja sendiri belum bertemu dengan anak yang dimaksud yaitu Laura kecil, meski katanya artis, tapi Thiradja benar-benar tidak tahu menahu siapa gadis kecil itu. Ia tidak tahu wajahnya, tidak peduli, tidak ingin tahu juga, namun jika skandal ini pecah, nama keluarganya benar-benar akan hancur dalam sekejap, karena sekali lagi ibu Laura mengancam akan menyebarkannya pada orang-orang sebelum ia mati.

Setelah diskusi panjang, akhirnya mereka sepakat untuk mengurus Laura setelah ibunya meninggal nanti. Bukan karena simpati. Tapi karena ini bisa dijadikan sebuah strategi, *orang-orang di sekitar*

mereka, terutama rekan bisnis akan makin kagum pada keluarganya, mereka akan menyebut keluarga Prabodhoatmadja sebagai keluarga baik, dermawan, sosok ideal yang layak ditiru karena mau mengadopsi anak yang tak punya lagi keluarga.

Walau sebenarnya mereka membenci ibu Laura. Perempuan itu menjijikkan, manipulatif, orang dengan mulut tak tahu batas, berani menuntut semena-mena.

"Kamu harus berterima kasih kepada saya, Laura."

Thiradja tersenyum tipis hampir seperti ejekan. Ia berusaha mengabaikan masa lalu Laura, tidak karena ia bisa menerimanya, melainkan karena Thiradja tak ingin mengingatnya. Terlalu banyak konsekuensi yang muncul dari satu peristiwa yang seharusnya tidak pernah terjadi itu.

Karena gara-gara hal tersebut sang kakek meninggal dunia, akibat serangan jantung kata dokter. Tapi semua orang tahu, penyebab awalnya jelas bukan sekadar serangan jantung, tapi gara-gara kala itu mendengar ancaman ibu Laura, yang membuatnya tidak bisa hidup tenang, dan diliputi kecemasan.

Kakek adalah pria yang hidup penuh akan disiplin, berwibawa, menjaga kehormatannya nyaris fanatik. Ketika ibu Laura mengancam akan membuka mulut tentang pesta karyawan yang menyebabkan adiknya meninggal, beliau yang paling panik.

Nama besar keluarga Prabodhoatmadja bisa tercemar oleh aib yang bukan berasal dari kesalahan mereka langsung.

Sejak saat itu Thiradja sejujurnya agak kesal setiap kali melihat Laura, itu sebabnya ia jarang menampakkan diri di rumah, ia tidak mungkin bersikap kasar pada anak kecil hanya karena kesalahan orang tuanya. Tapi membiarkan hidupnya baik-baik saja juga rasanya terlalu tidak adil, maka memanfaatkan perempuan itu jauh lebih baik. Toh, tidak ada ruginya, Laura cantik, Laura memiliki daya tarik, ia bahkan bisa membuat Thiradja lupa akan hal-hal yang membuatnya kesal di masa lalu.

Ia tidak membenci Laura. Sedikitnya ia memaafkan. Tapi tentu, tidak

ada yang semudah itu.

Kelinci kecil itu harus selalu ada dalam jangkauannya, menjadikannya mainan pribadi yang bisa ia kuasa, dan itu terasa jauh lebih menyenangkan daripada sekadar melupakan begitu saja.

Thiradja berdiri, bertolak pinggang. Ia sempat hendak mengambil sebatang rokok lagi, tapi niatnya tertahan ketika melihat ponsel Laura bergetar di atas meja.

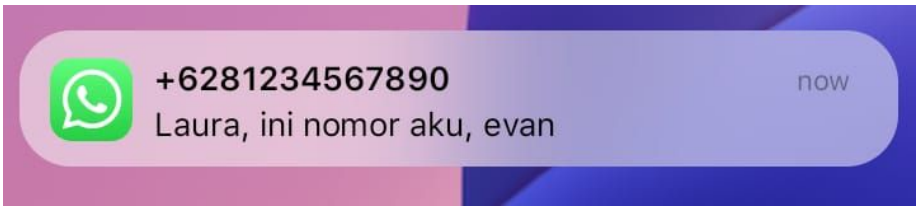

Ia menoleh, kemudian Thiradja meraihnya.

Sekilas, ia hanya ingin melihat siapa yang menghubungi. Tapi detik berikutnya, matanya menangkap deretan kata pada notifikasi yang muncul, dan seketika amarahnya naik. Pesan sialan itu membuat dadanya sakit. Ternyata benar. Benar jika Laura memang memberikannya nomor pribadinya pada Evan.

Berani sekali perempuan itu.

Thiradja melirik ke arah ranjang, ke arah tubuh Laura yang masih tertidur pulas dengan wajah tenang, ingin ia remukkan ponsel tersebut, ingin ia lempar sampai hancur, tapi Thiradja tahan karena ia harus berusaha mengontrol emosinya kali ini. Tak mau amarahnya meledak-ledak oleh sebab sepele.

Ia pun melangkah pelan menuju ranjang, naik ke atasnya. Kedua lutut pria itu bertumpu di sisi luar pinggang Laura, Thiradja menopang berat tubuhnya dengan kedua tangan yang kini menekan kasur di sisi kepala perempuan itu. Posisi yang sengaja dibuat untuk mengurung, dan membatasi ruang gerak yang ada di bawahnya. Walau Laura sendiri tidak akan bisa berbuat apa-apa akibat obat tidur dosis tinggi yang diminumnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Thiradja menunduk lebih dekat. Napasnya menyentuh pipi Laura saat ia mengamati wajah itu dari jarak yang nyaris tak sopan. Rambut perempuan itu terurai berantakan di bantal.

Pelan, Thiradja mengangkat satu tangan. Ujung jarinya menyentuh pipi Laura, lalu berubah menjadi genggaman dingin yang mencengkeram sisi wajahnya.

Masih tidak ada reaksi.

Laura hanya mengerutkan alis sedikit, lalu terdiam kembali, tenggelam dalam tidur yang dalam.

Thiradja menatapnya lama. Ia tidak tahu mana yang lebih membuatnya muak, fakta bahwa perempuan menyembunyikan sesuatu darinya, atau fakta bahwa ia cemburu berat.

Kalau tahu akan begini, Thiradja tidak akan memberinya obat apa pun, lebih baik ia buat Laura makin menderita saat ia sentuh penuh pemaksaan. Atau... "Gimana kalau saya sentuh kamu, saat kamu tidur? Sepertinya bukan ide buruk."

22. Kendali dan Perhatiannya

Laura terbangun dengan kepala berdenyut tajam, nyerinya membuat ia kesulitan untuk langsung bangkit dari ranjang. Butuh beberapa detik sebelum perempuan itu menyadari bahwa dirinya masih berada di kamar Thiradja. "Astaga," gumamnya panik, seraya menyibak selimut dan menatap jam dinding yang kini sudah menunjukkan pukul sepuluh pagi. Laura pun langsung turun dari ranjang, kemudian matanya menyisir ruangan.

"Tas aku mana? Handphone aku mana?" Ia benar-benar terdengar panik sembari menoleh ke berbagai arah, tak tahu harus mulai dari mana. Yang Laura inginkan hanya pergi dari tempat ini secepatnya.

Begitu membuka pintu kamar, langkahnya terhenti. Di ruang tengah, Thiradja duduk tenang di sofa, mata terpaku pada layar laptop sambil menyesap kopi seperti tak terjadi apa pun.

"Handphone aku mana? Tas aku mana?" ulang Laura, kali ini ia mendekat, satu tangan menekan keningnya yang kembali berdenyut nyeri, sepertinya ini adalah rekor terlama Laura tidur, ia tak pernah tidur selama ini tanpa bangun tengah malam, dan bahkan ia juga melewatkan makan malamnya. "Mas, kenapa kamu nggak bangunin aku? Mana barang-barang aku?"

Pertanyaan demi pertanyaan keluar dari mulutnya tanpa jeda. Pandangannya gelisah, melirik ke segala arah seakan takut sesuatu hilang atau disembunyikan oleh pria di depan sana.

Namun Thiradja tetap tak bergeming. Bagai sengaja ingin membiarkan perempuan itu kalang kabut sendirian.

"Mas!" panggilnya lebih keras.

"Apa?" Thiradja akhirnya bicara, tapi terdengar malas. Ia meletakkan cangkir kopinya ke meja kaca dengan sedikit bunyi, lalu

menggerakkan dagunya ke arah pojok ruangan. "Kamu gak lihat tas kamu di situ?"

Laura menoleh ke arah yang Thiradja tunjuk, tepat di mana sebuah *stand hanger* berada, tasnya tergantung rapi. Ia sempat terdiam, kapan dirinya meletakkannya di sana? Kenapa ia bisa lupa?

Dengan ragu, Laura melangkah cepat dan langsung mengecek isinya. Dompet, ponsel, *powerbank*, serta barang-barang lain semuanya ada.

"Kamu cek tas begitu, pikir saya akan mencuri barang-barang kamu?" tanya Thiradja ketika Laura mengecek barangnya sembari melirik dirinya beberapa kali.

"Aku cuma memastikan semuanya barang-barang aku ada. Daripada ketinggalan dan harus bolak-balik ke sini lagi."

Ia tidak sedang menuduh. Tapi di hadapan Thiradja, semua gerak-geriknya selalu terasa seperti kesalahan. Padahal wajar sekali jika Laura mengecek isi tasnya sendiri, yang penting tidak ada ucapan jika dirinya menuduh pria itu mengambil atau menyembunyikan sesuatu milik Laura.

"Jangan buru-buru pulang, makan dulu," ucap Thiradja agak kaku, ia sendiri tak paham kenapa masih sempat-sempatnya peduli dan menjadi se-perhatian ini. Padahal, perempuan itu sudah jelas menolak perasaannya. Bahkan, memberi nomor telepon pada laki-laki lain. Tapi membiarkan Laura pergi dalam keadaan perut kosong terasa terlalu kejam.

Laura masih berdiri di tempat, tidak menanggapi. Ia seperti tak mendengar ucapan Thiradja, atau mungkin memang sengaja mengabaikannya ucapan pria itu. Perhatiannya justru hanya tertuju pada ponsel yang baru saja ia nyalakan. Daya baterainya hanya tinggal dua puluh persen, dan ia segera menyambungkan ponsel itu ke *powerbank*.

Beberapa detik kemudian, Laura melangkah menuju pintu. Ia tak bicara, tak menoleh sedikit pun pada Thiradja, tidak ada satu pun alasan yang membuatnya harus tetap bertahan di sini lebih lama. Sudah terlalu lama ia pergi dari rumah tanpa kabar, orang-orang di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sana mungkin tak peduli, tapi ia tetap harus pulang, tidak sopan kalau datang dan pergi seenaknya, sekalipun tak ada yang menanyakan keberadaan dirinya.

"Laura!" bentak Thiradja yang berhasil membuat langkah Laura menghentikan langkahnya seketika.

Perempuan itu menoleh. "Apa?"

Thiradja menatapnya tajam dari balik sofa. "*You didn't hear me*? Saya bilang makan dulu."

"Tapi Mas Radja gak usah teriak-teriak juga! Aku nggak lapar, aku mau pulang!" Alasan Laura bukan karena tidak mendengar pria itu, tapi ia memang tidak mau makan di sini.

"Saya bilang makan, ya makan!" suara Thiradja meninggi, kali ini ia bangkit dari sofa.

Refleks, Laura melangkah mundur, jantungnya berdegup kencang. Tanpa pikir panjang, perempuan itu buru-buru membuka pintu apartemen dan melangkah keluar secepat yang ia bisa. Dan ketika menyusuri lorong, Laura baru sadar jika dirinya tak menggunakan alas kaki.

Tapi itu bukan hal yang penting sekarang. Ia tidak peduli, Laura bahkan tidak ingat di mana ia menyimpan sepatunya, dan tak berniat kembali untuk mencarinya, yang terpenting sekarang adalah pergi sebelum Thiradja benar-benar keluar dan menahannya.

Dalam keadaan panik ia menekan tombol *lift* berulang kali. "Cepat dong... Ayo cepat," bisiknya.

Pintu *lift* akhirnya terbuka. Laura segera masuk, tepat saat ia menoleh, perempuan itu melihat Thiradja muncul di ambang pintu apartemen. Dengan tubuh tegap dan langkah panjang, serta sigap, dia berjalan menuju ke arah Laura.

Namun pintu *lift* menutup lebih cepat, dan itu menyelamatkannya, menyelamatkan Laura dari kejaran pria menakutkan tersebut. "Untung." Laura mengelus dadanya. Ia sekarang jauh lebih tenang.

Begitu pintu *lift* terbuka di lobi, Laura segera melangkah keluar. Saat itu juga ia ingin segera memesan taksi online tapi karena panik dan tiba-tiba saja sinyalnya buruk, aplikasi jadi melambat. "Kenapa tiba-tiba banget *lemot*!"

Perempuan itu berjalan lagi makin menjauh dari depan pintu masuk gedung tersebut, dan mengambil ke arah samping, tapi Laura tidak menyadari sesuatu hingga beberapa orang mulai menoleh ke arahnya. Ia tampak bingung, dan langsung menunduk menghalangi wajah menggunakan tangan juga tas.

Beberapa penghuni apartemen yang berpapasan dengan Laura, meliriknya begitu tajam seolah Laura ini menjijikkan, ada yang mengerutkan alis, ada yang berbisik-bisik pelan.

"Mereka kenapa?"

Langkahnya terhenti saat melewati dinding kaca, penampilannya berantakan, ditambah tak mengenakan alas kaki, Laura terperanjat sendiri melihat penampilan kacaunya.

"Pantes mereka ngeliatin gue kayak gitu!" Laura merapikan rambutnya, lalu membuka tas demi mengambil tisu basah, dan mulai mengusap wajahnya yang belum sempat terkena air itu. Laura langsung berpikir macam-macam, mereka mengenalnya atau tidak, ya? Bagaimana kalau orang-orang itu mengenali dirinya?

Laura pun menelan ludah.

Gambaran dirinya dengan rambut awut-awutan, wajah pucat, dan kaki telanjang adalah mimpi buruk bagi *image* seorang artis. "Malu-maluin!" Gerutunya sembari membuang tisu basah kotor ke tong sampah yang kebetulan berada tak jauh darinya.

"Kenapa gak ada taksi lewat?" Laura melihat ke ujung jalan agak ragu, takut dilihat orang-orang, lagi-lagi demi menjaga *image*. Ia tidak mau ada yang memergoki dirinya dengan penampilan seperti ini.

Lalu, harapan muncul, sebuah taksi melintas perlahan di kejauhan. Keberuntungan ternyata sedang berpihak padanya kali ini.

Laura buru-buru hendak menuruni tangga gedung, berjalan sedikit untuk menuju ke pinggir jalan raya, namun sebelum semua hal itu ia lakukan, seseorang menarik pergelangan tangannya dari samping dengan cukup erat.

"Mas Radja!" Laura kaget, tubuhnya nyaris terhuyung. "Kamu mau ngapain lagi?! Lepas! Aku mau pulang!"

"Kamu serius ingin pulang dengan penampilan berantakan, dan tanpa alas kaki?" tanya Thiradja. "*Put your shoes on*!" Pria itu melemparkan sepasang sepatu ke lantai tepat di dekat kaki Laura.

Perempuan itu menunduk, itu adalah sepatunya, sepatu yang ia tinggalkan di apartemen Thiradja.

Laura pun mencoba membungkuk, niatnya hendak mengambil sepatunya. Tapi gerak itu langsung ia urungkan. Rok yang ia pakai terlalu pendek, membuatnya tak nyaman. Posisi tubuhnya jadi canggung, karena ada beberapa pekerja di belakangnya yang entah sedang mengerjakan apa, Laura tidak paham, roknya akan terangkat dan mungkin akan dilihat oleh mereka.

Ia kembali berdiri, mencoba mengenakan sepatu sambil berdiri. Salah satu tangannya berpegangan pada dinding kaca, sementara tangan lain berusaha menyelipkan kakinya ke dalam sepatu. Tapi sepatu itu menolak bekerja sama.

Laura tampak frustrasi. Ia mengangkat kaki satunya lagi, mencoba sepatu sebelah kiri tapi tetap gagal.

Lalu, tanpa aba-aba, Thiradja berlutut tepat di depannya.

"Aku bisa sendiri!" Laura panik, kenapa Thiradja harus melakukan ini? Kenapa harus repot-repot?

Thiradja menatap ke atas sekilas. Raut wajahnya yang galak itu, bagi Laura sama sekali tak tampak menyenangkan untuk dilihat.

"*Clearly, you can't,"* ucap Thiradja, ia menggenggam pergelangan kaki Laura dengan tangan kanan, lalu mengangkat tumitnya perlahan. Tangan kirinya membersihkan telapak kaki perempuan itu, langsung menggunakan telapak tangannya? sekali lagi dengan telapak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tangannya sendiri.

Thiradja mengusap debu tipis yang menempel, memastikan tidak ada yang menghalangi atau mengotori lagi sebelum memasukkan kaki tersebut ke dalam sepatu.

Laura membeku. Ia terpaku melihat apa yang dilakukan Thiradja, otaknya dibuat mencerna perlakuan itu, setelah ini apa yang harus ia lakukan demi membalas perlakuan Thiradja? Pasti pria itu menginginkan sesuatu.

Thiradja memasangkan sepatu pertama, lalu kaki satunya lagi ia tarik, tanpa bertanya. Diperiksa singkat, dibersihkan seperti tadi. Ujung sepatunya ia tekan agar masuk dengan pas,.

Lalu Thiradja berdiri. Ia mengusap telapak tangannya yang sedikit kotor. Dan Laura masih menatapnya, masih belum bisa bicara, walau setelah itu ia juga berterima kasih.

"Makasih," ucapnya ragu.

"*Next time you try to run from me, put your shoes on first*."

Laura menunduk, kedua tangannya menggenggam tas yang ia peluk di dada. Tak ada satu pun kata yang keluar lagi mulutnya.

Thiradja menyelipkan tangan ke dalam saku celananya, lalu menarik keluar ponsel berwarna hitam miliknya. Ia langsung mengetuk layar dengan satu jari, membuka kontak, lalu menekan nama seseorang. Tidak butuh waktu lama, ponsel itu didekatkan ke telinga sambil sedikit menoleh ke arah jalan, demi memastikan posisinya.

"Sudah sampai mana?" tanya Thiradja. "Buru-buru!" perintah pria itu.

Laura tetap di tempatnya, diam. Ia menyipitkan mata saat cahaya matahari mulai menyinari wajah dan bahunya, membuat kulitnya terasa makin gerah.

Begitu panggilan berakhir, Thiradja menurunkan ponsel dari telinganya dan menyimpannya kembali ke dalam saku celana. Ia menatap Laura singkat, lalu membuka mulut. "Tunggu sopir datang. Kamu pulang sama dia." Kalimat itu keluar sebagai perintah."*Stay*

here."

Laura menundukkan kepalanya lagi.

Setelah itu, Thiradja melangkah pergi tanpa menoleh sedikit pun. Pintu apartemen terbuka, lalu tertutup kembali, meninggalkan Laura sendirian di luar.

Ia sebenarnya bisa saja mengantar perempuan itu pulang. Tapi Thiradja sudah cukup hafal, dengan cara seperti itu hanya akan membuat Laura menjauh lebih cepat. Tidak akan diterima, malah ditolak mentah-mentah, dan bukan tidak mungkin pula dia akan memilih melarikan diri lagi, dengan cara yang lebih merepotkan daripada kejadian barusan.

Yang terpenting sekarang Thiradja sudah memastikan perempuan itu pulang dengan aman. Tak perlu ada drama lagi.

***

Sekarang Laura sudah berada di dalam mobil, dengan sopir pribadi keluarga Prabodhoatmadja. Ia menekan perutnya yang terasa nyeri akibat lapar, kepalanya pun bersandar pada jendela, sepertinya Laura akan memilih tidur demi menahan rasa lapar nya karena perjalanan masih jauh.

Mobil pun melaju stabil di jalan utama, sampai akhirnya berbelok secara perlahan ke arah sebuah restoran cepat saji. Laura mengerutkan dahi. Ia tidak meminta berhenti. Kenapa sopir itu malah mengarahkan kendaraan ke sana?

Ia pun duduk tegak, matanya menatap keluar, lalu ke arah sopir yang duduk di depan. Mereka baru saja masuk ke jalur *drive thru* restoran cepat saji tersebut.

"Kenapa ke sini, Pak?" tanya Laura.

Sang sopir menjawab dengan sopan. "Tuan minta saya antar Non Laura beli makan dulu. Katanya Non harus makan. Tidak usah khawatir soal bayar, uangnya sudah dititipkan ke saya.."

23. Where Fear Meets Care

Laura makan dengan lahap ayam goreng yang baru saja ia pesan. Tadi ia sempat menawari sopir, tapi pria itu menolak halus, katanya sudah sarapan di rumah dan masih sangat kenyang.

Ya sudah, Laura tidak akan memaksa. Ia pun kembali fokus menyantap makanannya di jok belakang, menikmati perjalanan pulang yang tinggal sepuluh hingga lima belas menit lagi, tergantung apakah jalanan macet atau tidak.

Di tengah makannya, Laura kembali berpikir. Thiradja habis kesambet di mana sampai tiba-tiba bersikap perhatian seperti ini?

Kepalanya mendadak berat memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Kalau Thiradja nanti meminta sesuatu darinya, apa yang harus ia berikan? Apa ia harus pasrah lagi, tidur dengannya seperti sebelumnya, seolah itu satu-satunya cara agar semuanya tetap tenang?

Laura menggeleng pelan. Ia benar-benar tidak paham kenapa orang-orang begitu menikmati hubungan seksual. Baginya, semua itu terasa biasa saja, bahkan sangat melelahkan.

Tapi sepertinya ini hanya dirasakan oleh Laura saja, karena ketika ia melihat Thiradja, pria itu selalu dalam kondisi menggebu-gebu, seolah Laura adalah makanan lezat yang wajib disantap habis.

Kadang ia bertanya-tanya, apakah dirinya yang tidak normal? Atau memang tidak semua orang diciptakan untuk menikmati yang namanya hubungan seksual?

Mungkin masalahnya bukan itu. Mungkin karena setiap kali bersama Thiradja, ia tidak pernah benar-benar merasa aman. Jujur saja, Laura justru merasa takut saat pria itu mulai menyentuh tubuhnya. Bukan takut karena malu atau gugup, tapi karena tahu apa yang akan

terjadi tidak pernah sepenuhnya atas keinginannya sendiri.

Mungkin itulah alasan kenapa ia tidak pernah bisa menikmatinya. Karena bersama Thiradja, segalanya terasa seperti paksaan, halus maupun kasar tetap saja membuatnya ingin lari.

Pengalaman seks pertamanya sungguh buruk, dengan orang yang tidak disukainya.

***

Thiradja mengetuk *trackpad* laptopnya sekali. Layar menyala, menampilkan *dashboard* berisi daftar *log* data.

Pesan masuk, riwayat panggilan, bahkan tangkapan layar dari aplikasi yang dibuka Laura dalam beberapa menit terakhir, semuanya mengalir ke sistem miliknya.

Ia memindai teks dari aplikasi pesan singkat, membaca pesan demi pesan. Ponsel perempuan itu berhasil kembali Thiradja sadap tadi malam. Bahkan email dan kata sandi iCloud Laura pun kini bisa diakses dengan mudah olehnya.

Kini semuanya kembali dalam genggamannya.

Kembali pada tempatnya.

Kembali pada yang seharusnya.

Ia tidak perlu lagi bertanya dan tentunya tidak perlu lagi menebak-nebak apa pun tentang Laura, karena semua informasi sudah bisa ia ketahui dengan mudah.

Thiradja menyandarkan punggungnya pada sofa, tersenyum tipis, pandangannya sekilas melihat ke arah laptopnya lagi, layar itu menampilkan titik map ponsel Laura berada.

Titik itu sudah tidak bergerak jauh lagi, hanya bergerak di seputar kediaman keluarga Prabodhoatmadja.

Ia mengamati koordinat itu sebentar, lalu menutup layar laptopnya, tidak perlu dicek lebih jauh, untuk saat ini Laura sudah sampai

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dengan aman. Itu sudah lebih dari cukup.

Untuk urusan Evan, Thiradja memang sengaja tidak melakukan apa-apa. Bukan karena ia membiarkan, tapi jika terlalu cepat bergerak hanya akan membuat Laura makin mencurigainya karena berani mengotak-atik ponsel perempuan itu.

Solusi satu-satunya adalah memilih diam. Membiarkan pria sialan itu berulah, sebatas yang masih bisa ia toleransi. Tapi jika Evan mulai menyentuh batas-batas yang sudah ia tentukan sendiri, maka segalanya akan berubah.

Saat itu tiba, Thiradja akan pastikan, apa pun yang pria itu punya akan hancur, akan ia koyak nama, reputasi, serta kariernya.

***

Dua hari kemudian, barulah Thiradja pulang ke rumah keluarganya. Ia tiba malam sekitar pukul sembilan, itu pun setelah ditelepon oleh sang ibu berkali-kali sampai ponselnya nyaris panas, ibunya baru kembali dari Jerman tadi pagi dan langsung menggerutu karena tak bisa menghubungi putranya itu.

Wajar saja, hari ini benar-benar kacau.

Ponselnya hampir tak sempat disentuh. Rapat datang silih berganti, dan satu masalah besar pecah di tengah hari, memang sialan, tiba-tiba saja ia mendapat kabar bahwa ada penggelapan dana dalam jumlah besar yang dilakukan kepala produksi di pabrik Astrion.

Skandal yang jika sampai terdengar sampai ke telinga ayahnya, ia yang akan habis.

Sebagai direktur utama, kegagalan itu adalah jelas keteledorannya, padahal Thiradja sudah begitu teliti tapi ada saja hal buruk yang tidak disangka-sangka begini.

Kepalanya berdenyut nyeri sejak sore, dan belum juga reda sampai ia membuka pintu rumah.

Di ruang tengah, ibu menoleh dari sofanya. Meneliti penampilan putra satu-satunya itu dari ujung kepala hingga kaki, tampak agak

berantakan, kemeja putih polosnya dibiarkan setengah keluar dari celana, kancingnya terbuka sebagian, dasinya agak longgar.

Elizabeth mengernyit. "*What happened to you?* Kamu mabuk?"

Thiradja menggeleng lalu melangkah menuju sofa tanpa bicara sepatah kata pun. Ia kelihatan sangat lelah, hanya ingin istirahat lalu merebahkan tubuhnya di sofa itu.

"Apa hari ini sibuk sekali? Kenapa sampai tidak bisa dihubungi? Nathaniel juga, kenapa kalian?"

Thiradja menoleh, apakah ia harus bilang? Bahwa si bodoh bernama Tedy telah menggelapkan dua miliar dari anggaran produksi? Bahwa ia harus mengganti semuanya dengan uang pribadinya agar masalah itu tak bocor ke rapat pemegang saham?

Sial. Sungguh sial.

Bagaimana bisa seorang Thiradja seceroboh ini?

Padahal semua ada dalam pengawasannya. Uang itu, sebesar apa pun, bisa ia tutup dengan mudah. Tapi kabar? Selentingan omong kosong dari satu mulut ke mulut bisa saja sampai ke telinga ayahnya dan saat itu terjadi, tak akan ada ampun bagi Thiradja.

"*Tired, that's all*, kenapa mama belum tidur?" tanya Thiradja, yang tetap pada posisinya berbaring di sofa, kali ini matanya terpejam, satu lengan menutupi wajahnya.

"Mama tunggu kamu, ingin bicara sesuatu."

"Bicara apa?" Thiradja membuka mata perlahan. Satu tangan tetap di atas wajahnya, sementara mata kirinya saja yang menyipit ke arah wanita yang duduk rapi di sofa seberang.

"*Are you seeing someone?*"

Tak ada perubahan ekspresi di wajah Thiradja. Tapi pikirannya mulai sibuk. *Mungkinkah mama tahu soal Laura? Kalau iya, dari siapa ibunya tahu?* Itu yang justru lebih mengganggu pikiran Thiradja. Bukan isi pertanyaan yang dilontarkan, melainkan sumbernya informasinya.

"*No*. Aku nggak dekat dengan siapa pun," jawab pria itu.

"Baguslah. Karena Mama tidak mau dengar hal-hal aneh tentang kamu."

"Hal aneh apa?" tanya Thiradja. Tubuhnya masih tetap malas bergerak, tapi pandangannya jelas ingin mengetahui jawaban itu.

"Kamu dekati Laura, kan?"

Kalimat tersebut menghantam lebih keras dari yang ia perkirakan. Otot-ototnya langsung menegang, Thiradja tak menunjukkan bahwa dirinya tampak gugup di depan sang ibu, pria itu pandai bersikap jika untuk urusan seperti ini.

Mungkin, jika ia terjun ke dunia akting, pria itu akan sangat cepat terkenal karena kemampuan akting dan paras rupawannya yang campuran. Tapi sayangnya ia tidak suka dengan bidang tersebut.

"*Who told you that?*" Thiradja tetap tenang.

"Mama hanya dengar. *You know how people love to talk*."

Thiradja masih berusaha merespons biasa saja, membiarkan mata kembali menutup. Tidak untuk istirahat, hanya agar tak perlu menatap wajah ibunya saat ini.

"Orang yang sibuk urus hidup orang lain biasanya kurang kerjaan." Itu saja yang keluar dari mulut Thiradja. Ia masih dalam posisi berbaring, kakinya ditekuk sedikit karena sofa terlalu pendek untuk postur tubuhnya.

"Baguslah jika itu tidak benar. Mama harap kamu tidak melakukan hal-hal buruk terhadap Laura."

Thiradja tidak menjawab. Kali ini ia perlahan bangkit dan duduk. Tidak tergesa, tangannya pelan-pelan melepas jam tangan seharga satu milyar lebih dari pergelangan tangannya, lalu meletakkan di meja.

"Biarkan dia hidup sesuai keinginan ibunya. *We've done our part*, menyekolahkannya, memberinya tempat tinggal yang layak, dan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

membuat hidupnya jauh lebih baik."

"Kenapa Mama nggak suruh dia pergi dari rumah ini? Aku rasa dia udah cukup dewasa untuk hidup mandiri," tanya Thiradja.

Ibunya kini yang tampak diam.

Sebenarnya, ia sudah menyayangi Laura seperti anaknya sendiri. Melepaskan anak yang ia rawat sejak kecil bukan hal mudah, apalagi dirinya sempat dua kali kehilangan anak perempuan saat masih bayi, dan satu lagi saat masih dalam kandungan.

Ya, seharusnya Thiradja memiliki dua kakak perempuan. Tapi mereka tidak diizinkan hidup lebih lama.

Hingga akhirnya, lahirlah Thiradja—satu-satunya anak yang bertahan, yang hingga detik ini masih hidup dan sehat.

"Masih ada satu lagi kewajiban mama."

"Apa?"

"Menikahkan dia."

Elizabeth menatap ke depan. Tak ada keraguan dalam cara ia mengucapkan kalimat tersebut. Mungkin setelah itu barulah ia bisa benar-benar melepaskan Laura, membiarkan perempuan itu hidup di luar rumah ini, setelah ada seseorang yang bisa bertanggung jawab penuh atas hidupnya.

Only then, everything is settled.

"Mama akan benar-benar melepaskan Laura jika dia sudah menemukan pasangan yang tepat, dan menikah dengan lelaki itu."

Walau Elizabeth membenci ibu kandung Laura, tapi anak itu tidak patut dibenci, hidupnya terlalu malang. Sudah memiliki ibu yang tega mengeksploitasi anaknya sendiri sejak usia dini, masa ia tega membiarkannya hidup di luar tanpa memastikan semuanya berjalan dengan baik?

Setidaknya, jika kelak Laura menikah, ia bisa lebih tenang saat

waktunya melepaskan.

Thiradja tertawa pelan, satu sisi bibirnya terangkat tipis.

Ia menyandarkan punggung ke sofa, ucapan itu terdengar sangat mulia bagi mereka yang hidupnya hampir dihancurkan oleh ibu Laura.

"Kenapa kamu tertawa seperti itu?"

"Karena kedengarannya terlalu mulia. Setelah semua yang dilakukan ibunya Laura, Mama masih memedulikannya sejauh ini?" tanya Thiradja dengan mata tajamnya yang menunggu jawaban keluar dari wanita di hadapannya. Ia hanya ingin memastikan bahwa ibunya benar-benar sadar saat mengucapkan hal tersebut, dan memastikan juga bahwa ibunya sudah tidak menaruh dendam.

"Benci juga bukan solusi terbaik, apa yang harus dibenci? Laura nggak tahu apa-apa, Laura juga bukan anak yang nakal, nggak ada salahnya kita berbaik hati." Wanita itu berdiri saat melihat jam yang sudah hampir pukul setengah sepuluh. "Laura belum pulang juga. Ini sudah malam." Ia memegangi ponselnya mencari kontak perempuan itu. Selain menunggu Thiradja pulang, ibunya juga menunggu Laura, bahkan sebenarnya ia lebih khawatir pada perempuan itu dibanding anaknya sendiri.

Thiradja menoleh, memperhatikan ibunya yang tengah berjalan sambil berbicara di telepon. Dari intonasinya, percakapan itu tampaknya dengan Laura.

Bibir Thiradja sedikit terangkat membentuk senyuman. Ada rasa lega, meskipun kecil. Setidaknya, sekarang ibu sudah tidak sebenci dulu saat pertama kali mengetahui bahwa keluarga mereka diperas oleh ibu kandung Laura.

"Sudah di jalan? Hati-hati, suruh sopir jangan terlalu buru-buru." Suara ibunya makin mengecil saat wanita itu sampai di depan pintu kamarnya dan menghilang dari pandangan Thiradja.

Barulah setelah itu Thiradja mengambil ponselnya. Ia membuka aplikasi pelacak dan melihat titik keberadaan Laura yang kini

berjarak sekitar empat kilometer dari rumah. Hari ini ia lupa mengawasi perempuan itu akibat terlalu sibuknya, bahkan Thiradja juga mengabaikan beberapa pesan masuk termasuk dari Benny yang mengabarkan bahwa Laura harus ikut rapat untuk membahas materi promosi dua hari mendatang.

***

"Makasih ya, Pak," ucap Laura kepada sang sopir saat turun dari mobil sedan hitam itu. Setelah menutup pintu, ia berjalan menuju teras depan. Sementara di belakangnya, mobil perlahan masuk ke garasi samping.

Begitu tiba di depan pintu, Laura mendorongnya perlahan. Engsel kayu jati mahal nan berat itu mengeluarkan suara gesek halus, membuat suasana malam yang sepi terdengar makin lengang.

Begitu masuk, pandangannya langsung tertuju pada sosok pria yang sedang berbaring di sofa ruang tamu.

Ia refleks berhenti, jantungnya berdegup kencang bagai ketahuan hendak mencuri sesuatu dari rumah orang.

Kenapa Thiradja ada di sana?

Laura mencoba mengatur ritme jantungnya supaya stabil dan tidak membuatnya gugup, lalu pandangannya tertuju pada *heels* yang ia kenakan. Laura ingin mengutuk dirinya sendiri, tahu ada Thiradja di ruang tamu, dari luar ia bukan heels nya itu, daripada menimbulkan suara, dan nanti sampai mengganggu, lalu membuat pria itu bangun dan malah mempermasalahkan sesuatu yang menurut orang lain sepele, tapi di mata Thiradja bisa berubah jadi urusan besar.

Dengan perlahan, Laura pun melepaskan *heels* dari kedua kakinya. Ditarik pelan-pelan sambil setengah menahan napas. Benar-benar tampak seperti orang yang berniat mencuri dan takut ketahuan si pemilik rumah.

Yang tidak Laura sadari, pria yang disangkanya tertidur itu sebenarnya sedang membuka matanya sedikit.

Dari balik lengannya, Thiradja memperhatikan setiap pergerakan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Laura. Matanya menyipit, lalu mengamati cara perempuan itu melangkah setenang mungkin.

Senyum kecil muncul di wajahnya.

Laura berjalan pelan menuju tangga. Tapi tiba-tiba, kakinya hampir tersandung ujung karpet yang sedikit terlipat. Tubuhnya oleng, dan tangan kanannya langsung meraih pegangan tangga. Ia berhenti sejenak, menarik napas perlahan, mencoba untuk tidak panik. Jangan sampai Thiradja terbangun. Jangan sampai suara sekecil ini menjadi alasan pria itu untuk membuat Laura terkena masalah.

Namun baru satu langkah lagi, satu sepatu di tangannya terlepas.

"Astaga!" serunya, refleks ia membekap mulutnya sendiri sambil menoleh ke arah ruang tamu dan mendapati Thiradja menggeliat kecil. Dengan cepat Laura memungut *heels* itu dari lantai

Tanpa pikir panjang, ia menapaki anak tangga satu per-satu dengan langkah terburu-buru, nyaris berlari.

Di baliknya, Thiradja perlahan duduk. Ia menyender ke sofa, matanya mengarah ke tangga yang baru saja dilalui perempuan itu. Sebuah senyum tipis muncul di wajahnya, dan cukup untuk menggambarkan bahwa ia menikmati kekacauan kecil yang barusan terjadi.

She's still scared. Good.

Beberapa detik kemudian, samar terdengar suara pintu lantai atas dibuka, lalu ditutup kembali.

Thiradja akhirnya duduk tegak. Ia meluruskan punggungnya, kemudian berdiri dan berjalan menuju tangga.

Ia tidak berniat mengganggu Laura malam ini. Selain karena sang ibu mulai curiga, Thiradja juga kelelahan dengan segala pekerjaannya.

24. Serangga Kecil

Selesai mandi, Thiradja melapisi tubuhnya hanya mengenakan *bathrobe s*aja, tanpa pakaian lain di baliknya. Setelah itu ia sempat mencoba tidur kembali, namun gagal. Tubuhnya gelisah, pikirannya tak tenang gara-gara kejadian di kantor, oleh karena itulah tadi Thiradja meminta Pak Rudi untuk membuatkannya teh, lalu menyuruhnya mengantarkan ke kamar.

Kini, teh chamomile itu sudah tersaji di kamarnya, demi sedikit meredakan rasa gelisah yang membuat pikiran Thiradja tidak bisa tenang.

Pria itu berdiri sebentar di depan cermin, mengeringkan rambut pendeknya dengan handuk kecil, Thiradja juga mencoba menelepon Nathaniel, namun dia rupanya tidak pulang malam ini. Padahal, Thiradja berniat berdiskusi langsung tentang bagaimana cara membunuh bedebah bernama Tedy tanpa meninggalkan jejak. Menculiknya, menyiksanya, lalu membuang tubuhnya ke kandang hewan buas, membiarkannya menjadi santapan binatang tersebut agar tak ada satu pun sisa jasadnya yang bisa ditemukan oleh pihak berwajib.

Kebetulan, pamannya yaitu ayah tiri Adjiwara punya beberapa hewan buas di rumahnya. Termasuk buaya dan beberapa jenis ular berbisa. Bukan ide buruk sebenarnya, kalau Tedy dijadikan santapan mereka.

Tentu saja, itu hanya rencana gilanya semata. Thiradja masih cukup waras untuk tidak benar-benar melakukan hal sekeji itu.

Teh hangat itu pun ia sesap perlahan, membiarkannya menghangati serta mengisi tenggorokannya. Ia membuka jendela balkon yang langsung tertuju ke pemandangan depan rumahnya yang sungguh sepi.

Rumah keluarganya memang berada cukup jauh dari jalan raya, sekitar beberapa puluh meter, jadi untuk mencapai jalan raya, harus berjalan melewati halaman luas, gerbang, barulah setelah gerbang bisa melihat jalan raya itu sendiri.

Dari luar, yang pertama kali tampak adalah gerbang tinggi dan pagar panjang yang dipenuhi tanaman rambat yang tumbuh melingkar sepanjang sisi-sisinya. Jadi orang-orang di luar sana tidak akan bisa melihat dengan baik bagaimana bentuk rumah Thiradja jika tidak mengintip terlalu dalam, mengintip pun mustahil karena di depan ada beberapa satpam yang berjaga.

Jadi, Thiradja juga sama, ia tidak bisa menyaksikan langsung bagaimana jalan raya meski rumahnya memang di pinggir jalan besar, karena jarak dari rumah ke jalan cukup jauh.

Ia jadi ingin saat Laura lari dari pintu depan ke gerbang, gara-gara ia menciumnya. Senyum tipis pun tercetak di wajah dingin itu. Ternyata melihat Laura ketakutan ada kepuasan tersendiri baginya.

Malam ini cukup sejuk. Angin berembus kencang, menggugurkan dedaunan dan membawa kelembapan tipis yang membuat udara terasa dingin menusuk kulit seperti pertanda hujan akan turun sebentar lagi.

Thiradja kembali menyesap teh hangatnya. Ia lalu melangkah masuk ke kamar, meletakkan cangkir setengah kosong di atas meja, dan menoleh pada iPad yang tergeletak di sana untuk mengecek CCTV.

Sebelum tidur, ia ingin memastikan apakah Laura juga sudah tidur juga atau belum. Tapi saat layar menyala, tampilan kamera justru terlihat buram, gelap, seperti ada sesuatu yang menghalangi pandangan, namun tak cukup jelas bentuknya.

Dahinya mengernyit. Rasa kesal pun mulai muncul begitu saja karena ia benar-benar tidak dapat melihat apa pun selain layar hitam.

Berbagai dugaan muncul, apakah Laura mengetahui jika kamarnya dipasang CCTV? Tapi rasanya hampir tidak mungkin karena kamera tersebut cukup kecil.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Malam ini Thiradja benar-benar tidak bisa tidur bahkan mungkin makin tidak tenang jika benar Laura sudah mengetahuinya.

***

Sementara Thiradja tak bisa tidur dengan tenang malam itu, segalanya justru terasa berbanding terbalik dengan Laura. Perempuan itu tertidur pulas di atas tempat tidurnya.

Sepulang dari rapat promosi untuk acara lusa, ia bahkan tak sempat mandi. Tubuhnya lelah sekali, dan begitu sampai di kamar, ia langsung merebahkan diri tanpa banyak pikir. Kaos kaki pun masih menempel di kakinya, belum sempat dilepas.

Sementara itu, cardigan hitam milik Laura tersampir di atas lampu tidur, tanpa sengaja menjuntai ke arah kamera CCTV dan menutupi lensanya.

Itulah alasan Thiradja tidak bisa melihat apa pun dari layar iPad-nya. Ketidakjelasan itu cukup mengganggu pikirannya, hingga akhirnya Thiradja keluar dari kamar dan berjalan santai menyusuri lorong menuju kamar Laura.

Thiradja menggenggam gagang pintu dan mencoba memutarnya, namun tertahan, karena ternyata dikunci dari dalam. Ia mendengus pelan, merasa kesal karena tak dapat akses masuk kali ini, dan sepertinya ia juga tidak bisa menggunakan akses kunci cadangan karena Laura masih menggantungkan kuncinya di pintu.

Terpaksa pria itu kembali ke kamarnya. Tapi tetap saja, malam ini Thiradja tidak bisa tidur dengan tenang. Urusan kantor yang berantakan sudah cukup menyita pikirannya dan sekarang ditambah lagi Laura.

Terlalu banyak hal yang tidak bisa ia kontrol hari ini.

Namun untungnya, masih ada satu celah yang belum tertutup aksesnya yaitu ponsel Laura. Ia masih bisa dengan mudah melihat aktivitas apa saja yang dilakukan perempuan itu hari ini.

Thiradja pun duduk di depan meja, membuka laptopnya, jari jemarinya langsung bekerja, membuka aplikasi penyadap yang

sengaja ia simpan sebagai akses keadaan darurat.

Meski dari dulu Thiradja sudah menyadap ponsel Laura di ponsel lamanya tetapi Thiradja juga tidak menjadikan hal tersebut untuk ia pantau tiap hari, tiap jam atau bahkan tiap menit, hanya dalam keadaan-keadaan tertentu saja di mana Laura mulai mencurigakan, barulah Thiradja melihat apa saja aktivitas yang dilakukannya. Sementara jika semua baik-baik saja, ia juga tidak akan mengeceknya.

Tapi malam ini dirinya penasaran.

Tangkapan layar ponsel Laura kini terproyeksi di layar laptop, tidak hanya panggilan dan lokasi, tapi juga aplikasi media sosial yang terhubung langsung ke sistemnya, setelah di aplikasi WhatsApp tak ditemukan hal yang mencurigakan, Thiradja mulai membuka Instagram perempuan itu.

Aplikasi itu terbuka, menampilkan beberapa percakapan yang masuk, cukup banyak, seperti itu penggemar Laura, dan Thiradja tidak peduli dengan pesan-pesan yang dikirimkan mereka.

Namun, ada satu akun yang cukup mengganggu pandangannya, akun itu centang biru dengan nama Davin Halim Pradipta.

Thiradja sudah mengetahui siapa orang itu, dia mantan Laura yang memilih selingkuh dengan Nadine, bukan? Thiradja tersenyum tipis tatkala tahu ternyata DM berisi; **Lau, apa kabar? Sibuk nggak?** yang dikirimkan empat jam lalu itu tidak dibalas oleh perempuan tersebut.

Thiradja benar-benar puas melihatnya. Bajingan itu masih saja berani menghubungi Laura setelah membuangnya. Sayang sekali, Thiradja tidak tahu bagaimana hubungan mereka dulu, karena saat itu Thiradja belum memiliki ketertarikan pada Laura, dan bersikap terlalu masa bodoh padanya. Jika saja pada saat itu Thiradja sudah tertarik, ia pasti akan sedikit memberinya pelajaran, peringatan, atau bahkan tidak sama sekali membiarkan mereka memiliki hubungan.

***

Pagi itu jauh dari kata tenang bagi Laura. Baru saja ia membuka pintu kamarnya, langkahnya langsung terhenti saat tepat di depan sana, Thiradja juga sama baru saja keluar dari kamarnya, sudah berpakaian begitu rapi.

Laura seketika tidak dapat bergerak, apalagi ketika tatapan mereka bertemu. Udara sekitar lorong terasa mengimpit dadanya dan membuat ia sesak napas gara-gara ada pria bertubuh tinggi itu di sana. Laura pun mencoba biasa saja, memalingkan wajah dan melangkah terus hingga sampai di dekat tangga, bersiap untuk turun, tapi belum sempat mencapai anak tangga pertama, tangannya sudah ditahan dari belakang.

"Saya mau bicara sebentar."

"Iya, tapi gak usah pegang-pegang." Perempuan itu mencoba melepaskan tangan Thiradja yang mencengkeram kuat pergelangan tangannya.

Sesaat Thiradja diam kemudian melepaskan cengkeraman itu.

"Mau ngomong apa?"

"Kamu mau pergi ke mana?" Dilihat dari penampilan Laura yang juga cukup rapi dan tentunya cantik, Thiradja jelas ingin tahu ke mana akan pergi gadis itu. Setahunya, hari ini tidak ada jadwal, bahkan Benny juga tidak menghubunginya, serta tidak mengatakan apa-apa perihal kegiatan Laura, karena promosi baru akan di mulai besok, dan para artis sengaja dibiarkan istirahat *full* seharian ini tanpa jadwal. Lebih tepatnya hanya Laura.

"Kepo."

Thiradja tersenyum kecil mendengar jawaban singkat dari Laura yang kini berkembang begitu pesat dan berani sekali padanya. "*You're getting brave now, huh?* Saya tanya sungguh-sungguh, Laura."

"Bisa nggak, nggak usah kepo?"

"*I don't ask twice*," ucap Thiradja pelan namun jelas sama sekali tidak ramah, ia tak suka Laura seperti ini. "*Just tell me where you're going*!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku nggak ke mana-mana."

"Jangan ngeles. *You're clearly going somewhere.* Kasih tahu saya. Biar saya yang antar."

Laura menatapnya tajam. "Mas Radja pasti ada maunya lagi, kan?"

"*Why do you always say that?*" Thiradja melangkah lebih dekat. "Apa semua hal harus kamu tafsir kayak gitu? *Or maybe you like it when I act like that?* Makanya kamu terus bilang yang enggak-enggak."

Laura mundur hingga punggungnya menyentuh *railing* tangga. Tangannya mencengkeram pegangan kayu dengan cemas.

"Mas Radja, Mas... kamu ngapain sih?" ucapnya lirih. Raut wajahnya tegang, matanya melirik ke bawah. Jarak antara lantai dua dan dasar tangga cukup tinggi, dan ia benar-benar tidak merasa aman berdiri di tepi seperti itu.

Thiradja tak bergeming. Kedua tangannya kini bertumpu di sisi kanan dan kiri *railing*, membuat posisi Laura terkurung olehnya. Tubuh gadis itu makin terdesak ke belakang, dan cengkeramannya di kayu makin kuat.

"Aku takut jatuh," ujarnya panik.

Thiradja menunduk sedikit, lalu menarik pinggang Laura untuk menjauhkannya dari tepi tangga, tubuh kecil itu kini berada di tengah, tak lagi berdiri di batas tangga yang membuatnya merasa takut.

"Bilang kamu mau ke mana?" Tangan kiri Thiradja masih menahan di pinggang Laura, tidak memberi kesempatan sedikit pun bagi perempuan itu untuk kabur darinya.

"Aku mau ketemu temen."

"Siapa? Nadine?" Thiradja menatap Laura intens. "Si pengkhianat yang ternyata pacaran sama mantan kamu itu?"

Laura mendengus pelan. "Mas Radja pikir temen aku cuma dia aja? Aku juga punya banyak temen."

"Temen-temen kamu itu mana ada yang waras..." Bibir Thiradja terangkat sinis. "Yang satu berani berkhianat, yang satu lagi laki-laki murahan yang jual diri ke ibu pejabat, benar, kan?"

Laura refleks menepis tangan Thiradja yang masih menempel di pinggangnya. "Jangan bawa-bawa mereka. Temen aku bukan cuma mereka aja."

"*You hang out with trash, you smell like it too.*" Thiradja sejujurnya kurang suka dengan cara Laura memilih teman, karena setelah diselidiki, semuanya punya problem yang bisa saja suatu waktu membawa masalah dalam hidup perempuan ini. "Pikir ulang ketika berteman dengan seseorang, Laura. Kamu ini seorang artis, pertimbangkan lagi berteman dengan mereka apalagi laki-laki bernama Bima itu. Dia simpanan pejabat, kamu bisa saja dituduh ikut-ikutan kalau sampai suatu hari dia ketahuan."

Laura diam mencerna ucapan Thiradja yang memang ada benarnya, tapi sungguh Laura bukan ingin bertemu dengan Nadine apalagi Bima, hubungannya dengan Nadine sudah tidak sebaik dulu, dan Bima juga sekarang lebih banyak menikmati hidupnya di Bali. Bagaimana bisa ia bertemu dengannya.

"Aku bukan mau ketemu mereka! Kan aku udah bilang kalau temen aku bukan cuma mereka aja."

"Kalau begitu beritahu saya siapa dia?"

"Kenapa sih Mas Radja kepo banget! Dia temen kuliah aku, Mas Radja juga gak akan kenal." Laura masih berusaha melepaskan tangan Thiradja yang mencengkeram pinggangnya sejak tadi, dan begitu sulit dilepaskan.

"Beritahu saya, setelah itu saya lepaskan kamu, saya harus pastikan kamu tidak buat masalah."

"Gak mau!"

"Beritahu saya, Laura!"

"Gak usah maksa!"

"Kamu nggak dengar saya?"

"Nggak!"

Thiradja tersenyum tipis mendengar jawaban perlawanan itu. Apa susahnya mengatakan pergi dengan siapa? Kalau benar hanya bertemu teman kuliah, ia tak akan mempermasalahkan. Tapi karena Laura terus menolak bicara sejak awal, ia merasa berhak memastikan sendiri.

Tanpa peringatan, tangan Thiradja mencengkeram pinggangnya lebih kuat, lalu mengangkat tubuh Laura dari lantai. Bukan digendong penuh, tapi cukup untuk membuat kedua kaki perempuan itu terangkat dan tak bisa menginjak lantai.

Laura terkejut, tubuhnya otomatis menegang, kedua tangannya mencengkeram bahu Thiradja saat pria itu membawanya menuju ke arah kamar. Jelas kali ini kepanikannya bertambah. Pandangan Laura pun berpindah ke arah pintu kamarnya yang tinggal beberapa langkah lagi. Ia ingin berteriak tapi membuat kegaduhan justru malah akan menimbulkan masalah baru.

Tanpa pikir panjang, dengan refleks yang dipicu rasa takut, ia menunduk dan menggigit telinga pria itu sekuat yang ia bisa.

"Akh." Thiradja mendesah pelan menahan nyeri.

Gigitan Laura tidak main-main, sungguh sakit dan langsung membuat telinganya panas. Baru setelahnya, ia menurunkan tubuh perempuan itu, tepat di depan pintu kamar.

Laura langsung mundur beberapa langkah, memandangi reaksi Thiradja yang tampak kesakitan. Pria itu menyentuh telinganya yang kini memerah dengan bekas gigitan yang tampak jelas di kulitnya.

Thiradja menatapnya tajam dan hendak meraih tangan Laura, tetapi dia cepat-cepat mundur lagi, kemudian berbalik dan berlari, meninggalkannya begitu saja di lorong, menuruni tangga terburu-buru.

Thiradja tersenyum tipis melihat kelakuan gadis itu. Meski telinganya masih terasa panas, ia tidak benar-benar marah. Justru sebaliknya,

Laura sungguh di luar dugaannya.

Bisa-bisanya dia seberani ini menggigit telinganya. Ia pun tertawa pelan, lalu menggeleng kecil. Matanya masih mengarah ke tangga yang baru saja dilalui perempuan itu. Alih-alih bergegas menyusul dan membalasnya, Thiradja justru menuruni tangga dengan santai.

"Berani juga mulut kecil itu," gumamnya pelan.

***

Thiradja duduk di tempatnya dengan tenang, menikmati sarapan pagi ini bersama kedua orang tuanya dan juga tentu Laura.

Roti dan juga secangkir kopi menjadi menu kali ini, sama seperti hari-hari sebelumnya, namun dibalik tenangnya Thiradja, sesekali ekor matanya melirik ke arah Laura yang duduk tak jauh darinya. Perempuan itu bahkan tidak tampak merasa bersalah. Tidak ada satu pun permintaan maaf yang terucap dari bibirnya setelah insiden tadi. Ia justru begitu fokus menyantap sarapannya, seperti pagi ini berjalan tanpa ada masalah berarti.

"Kenapa telinga kamu?" tanya sang ayah, yang duduk tepat di samping Thiradja, kemudian menyeruput kopi hitamnya.

Thiradja menyentuh pelan sisi telinganya yang ternyata masih memerah. Ibunya yang duduk di seberang meja ikut menoleh, memperhatikan warna merah di kulit putranya. Hanya Laura yang tidak bergeming sedikit pun, perempuan itu tetap fokus pada makanannya, bahkan terkesan masa bodoh.

Laura rasa ini balasan yang bagus untuk pria itu, siapa suruh pagi-pagi sudah mengajaknya berdebat, mempermasalahkan ke mana dan dengan siapa dirinya hendak pergi.

"Hanya digigit serangga kecil," jawab Thiradja pelan. "*Very aggressive one, though.*" Matanya melirik Laura tanpa ragu.

"Nanti Mama suruh Pak Rudi bersihkan kamar kamu lebih teliti," sahut ibunya cepat. "Itu bahaya, kuping kamu merah."

"Kalau serangganya ke sini lagi, Thiradja tinggal gigit juga."

Perpustakaan Universitas Indonesia

pandangannya beralih ke roti di piringnya. "*I'll make sure it learns not to bite again*."

Laura yang sedang mengunyah refleks terhenti. Tubuhnya menegang sejenak sebelum akhirnya ia terbatuk pelan. Dan buru-buru meraih gelas kemudian meneguk air mineralnya sampai habis.

"*Are you okay*?" tanya Tante Elizabeth, menoleh ke arah Laura dengan wajah khawatir.

"Iya, nggak apa-apa, Tante," jawab Laura cepat sambil mengusap dadanya. "Rotinya terlalu kering, jadi agak seret di tenggorokan."

"Kinanti, roti untuk Laura jangan terlalu kering," ucap Tante Elizabeth serius, menoleh ke arah dapur dan memanggil dengan suara cukup jelas.

"Oh, iya Nyonya," sahut Kinanti dari balik pintu dapur. Tak lama kemudian ia muncul sambil mengelap tangannya. "Non, rotinya mau diganti?"

"Nggak usah," jawab Laura cepat, mencoba tetap tenang. "Aku udah kenyang, Mbak."

Tangannya meletakkan garpu pelan di atas piring. Tapi siapa pun yang cukup peka bisa melihat, bukan roti kering yang membuat Laura ingin berhenti makan, melainkan pria di seberangnya yang masih tenang mengoleskan mentega pada roti miliknya, setelah berhasil membuat ancaman terselubung.

Kinanti pun kembali ke dapur dan melanjutkan pekerjaannya.

Laura kini mulai gelisah, wajah memang tampak tenang, namun jemarinya bergerak resah di pangkuannya. Ia bisa menebak bahwasanya Thiradja tidak akan membiarkan sesuatu berlalu begitu saja, dan sudah dipastikan dia akan membalas perlakuan Laura tadi.

25. Kegilaannya

"Mas Radja itu kayak hewan!"

"*What*?"

"Kayak hewan!" Suara Laura meninggi. Kali ini, keberaniannya benar-benar mengalami peningkatan yang cukup drastis. Ia bahkan berani menatap wajah pria itu seolah tak peduli lagi pada konsekuensi yang akan dihadapinya. Kata tersebut masuk dalam sebuah hinaan tajam untuk seorang Thiradja. Tapi, daripada memendam segala sesuatu yang selama ini ingin sekali Laura ucapkan dan terus berputar dalam pikirannya, pada akhirnya ia memberanikan diri dan benar-benar melontarkan kata itu dari bibirnya. "Nggak punya perasaan!"

Thiradja tersenyum sembari tetap melajukan mobilnya, ia tahu kenapa Laura menyebutnya seperti itu, ya karena apalagi jika bukan karena tadi dirinya memaksa perempuan itu untuk ikut dengannya, tentu paksaan tersebut menggunakan ancaman kecil, ancaman yang membuat Laura ketakutan, karena Thiradja dengan berani mengancam melalui pesan singkat bahwa ia akan menciumnya di depan pelayan, bahkan di depan orang tuanya yang sedang sarapan kalau sampai Laura tidak mau dia antar pergi ke rumah temannya.

Dan meminta perempuan itu menunggu agar tidak pergi lebih dulu sebelum kedua orang tua Thiradja berangkat ke kantor.

"Kayaknya kamu nggak pernah belajar dengan benar. *Who said animals don't have feelings?* Sekolah dan kuliah bertahun-tahun yang sudah kamu habiskan itu ternyata nggak cukup bikin kamu ngerti hal sesederhana ini."

Laura spontan menunduk, perkataan lantangnya yang diselimuti amarah sekarang justru menguap, dan malah digantikan oleh rasa malu yang datang karena ucapan Thiradja barusan. Sialan, pikirnya. Tadi ia sengaja melontarkan kalimat kasar itu supaya Thiradja sakit

hati, supaya pria itu merasa tertusuk. Tapi sekarang, justru dirinya yang merasa seperti gadis bodoh.

Benar apa yang dikatakan Thiradja hewan punya perasaan. Bahkan mungkin lebih murni daripada manusia. "Nah itu, hewan aja punya perasaan, kenapa Mas Radja nggak?"

Bukannya menanggapi serius, pria itu justru tersenyum tipis mendengarkan. "Dasar plin-plan," gumamnya pelan.

"Kenapa malah senyum begitu? Mas Radja harusnya malu."

"Malu sama siapa?"

"Ya sama hewan!" jawab Laura emosi. "Bukan malah senyum-senyum begitu!"

"Lucu juga kamu," ucapnya tenang, mata tajam itu juga tetap mengamati jalanan di depan. "Marah-marah sambil ngomong ngawur, *expecting I would feel guilty? That's not gonna happen*."

Laura mengepalkan tangan, ia benci caranya Thiradja memutar balik semua ucapan, membuatnya terlihat bodoh. "Kenapa Mas Radja selalu begini? Selalu ngerasa benar, selalu bikin orang lain kelihatan salah!"

"Karena saya memang nggak salah," jawab Thiradja. "Kamu aja yang nggak sanggup terima kenyataan."

Laura menelan ludah, semua keberanian yang barusan ia kumpulkan mendadak benar-benar menghilang gara-gara pria itu.

"Aku mau turun di depan aja," ucap Laura, tangannya menunjuk ke arah depan kaca mobil.

"Rumah teman kamu di situ?" tanya Thiradja sambil melirik ke arah yang Laura tunjuk, penuh kecurigaan.

"Iya."

"*Are you sure*?" tanya Thiradja lagi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Iya, emang kenapa?" balas Laura cepat, berusaha terdengar tegas.

Thiradja memperlambat laju mobilnya. Kepalanya sedikit menoleh, matanya menyusuri tulisan di papan depan bangunan itu. "Yayasan Panti Jompo?" Satu alisnya terangkat.

Laura spontan melotot, kepalanya ikut membaca plang itu. "Iya! Teman aku kerja di sini," jawabnya, terdengar seperti membela diri.

Tatapan Thiradja makin tajam. Ia diam beberapa detik, seolah memeriksa kebohongan di wajah Laura.

"Kenapa? Mas Radja nggak percaya? Kalau nggak percaya, ayo turun bareng," tantang Laura.

Thiradja mendengus kecil, senyumnya tipis. "*No, thanks. I have better things to do.*"

Akhirnya, mobil benar-benar berhenti di depan gerbang bangunan itu. Laura pun turun, dan Thiradja terus mengawasinya.

"Udah sana, Mas Radja pergi!"

Thiradja tetap menatap Laura seolah memastikan apakah perempuan itu benar-benar turun di sini karena temannya memang ada di sana atau hanya bohong belaka.

"Kamu berbohong?"

"Nggak!" Laura langsung berjalan menuju gerbang itu demi meyakinkan Thiradja.

Sementara Thiradja masih memperhatikannya, ia pun bergegas pergi setelah Laura benar-benar masuk ke dalam gerbang dan berjalan menuju halaman luas itu sebelum sampai di depan pintu utama.

Walau begitu, Thiradja tidak akan memercayai perempuan itu sepenuhnya. Lagi pula sejak kapan Laura punya teman yang bekerja di panti jompo? Dari SMP sampai kuliah, dia selalu bersekolah di tempat-tempat elit, dikelilingi anak-anak orang kaya. Bagaimana mungkin tiba-tiba muncul cerita tentang temanya yang bekerja di tempat seperti ini?

Sudah dipastikan gadis itu berbohong, dan ini makin membuat Thiradja curiga dengan siapa yang hendak ditemuinya. "Kamu pandai berakting tapi nggak pandai berbohong dari saya, Laura."

***

Laura merasa lebih lega setelah mobil Thiradja benar-benar hilang dari pandangan. Ia sempat menoleh ke belakang beberapa kali, memastikan mobil itu tidak berputar arah lagi.

Setelah benar-benar yakin, Laura keluar dari gerbang panti jompo itu, menundukkan wajahnya sambil memperbaiki tas di bahunya. Tangannya sempat gemetar.

Dia berjalan cepat ke trotoar, sembari mencoba memesan taksi online.

Hari ini, Laura sudah berjanji bertemu Sabrina di sebuah café kecil di daerah Senopati. Sabrina adalah teman lamanya yang sudah lama pindah ke Singapura dan sekarang sedang berlibur di Jakarta.

Kemarin malam, setelah meeting promosi series, Laura tidak sengaja bertemu Sabrina di lobby hotel. Pertemuan yang awalnya hanya basa-basi berubah jadi obrolan serius. Laura akhirnya curhat tentang ketakutannya, tentang ponsel yang mendadak cepat panas dan baterai cepat habis walau tidak dipakai. Ia curiga jika ponsel ini kembali disadap.

Kebetulan, dulu Sabrina juga pernah mengalami hal yang sama, mantan kekasihnya itu agak gila sampai berani menyadap ponselnya.

Sabrina mendengarkan curhatan itu, lalu perempuan tersebut mengatakan, "Besok aku bantuin, aku antar ke tempat seseorang yang paham soal beginian."

Jelas Laura menyetujuinya, itu mengapa ia pagi-pagi begini sudah bersemangat sekali untuk menemui temannya itu.

***

Thiradja langsung mendapat teguran keras begitu tiba di kantornya. Rupanya sang ayah hari ini kebetulan datang ke kantor Astrion, dan

baru saja mendengar kabar tentang kepala bagian produksi yang menggelapkan dana miliaran rupiah.

"Kamu ini bagaimana? Bisa-bisanya lalai, bisa-bisanya membiarkan hal ini terjadi!" Pak Sucipno jelas marah, ia mendapat kabar buruk ini justru dari orang lain, bukan anaknya sendiri yang ia percayai. "Dan dari mana saja kamu? Kenapa datang sesiang ini di saat orang-orang justru sudah sibuk dengan pekerjaan mereka?"

Thiradja tidak menjawab, ia diam, karena merasa salah.

"Di mana Tedy?"

"Di rumah sakit, Pak," jawab Nathaniel yang sejak tadi berdiri di sisi meja.

"Di rumah sakit? Kenapa?"

Nathaniel melirik Thiradja, ia agak ragu untuk menjelaskannya kepada Pak Sucipno.

"Aku hajar dia." Begitulah jawab Thiradja yang terdengar sangat santai. Ia tidak peduli lagi jika kali ini sang ayah akan marah. Thiradja memang menghajar pria itu kemarin akibat kesal.

"Apa?" Pak Sucipno membulatkan matanya, lalu mendecak sembari menggelengkan kepalanya tak habis pikir.

"Itu pelajaran sebelum dia dapat hukuman yang lebih besar. Siapa suruh korupsi dana produksi," ucap Thiradja, berusaha membela diri.

Ia tahu tindakannya tidak sepenuhnya bisa dibenarkan, apalagi dengan kekerasan. Namun, siapa yang tidak muak melihat wajah seorang pencuri.

"Tapi kamu juga jangan gegabah, Radja!" tegur Sucipno, dengan suara yang kali ini lebih tinggi m.

"Aku tahu," sahut Thiradja cepat. "Namanya juga marah, mau gimana?"

Thiradja sadar tindakannya tidak benar. Karena itulah, setelah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

memukul Tedy, ia langsung memerintahkan Nathaniel untuk membawa pria itu ke rumah sakit. Kalau memang ia benar-benar kehilangan rasa kemanusiaan, Tedy sudah habis sejak kemarin. Bahkan semalam, sempat terlintas di pikirannya untuk menyeret Tedy ke kandang binatang buas, membiarkannya jadi santapan hewan.

Untung saja, amarahnya masih bisa dikendalikan, meski hanya sedikit.

Sucipno hanya bisa menggeleng pelan mendengar pengakuan Thiradja. Ia berdiri, menatap anaknya sekilas sebelum akhirnya membuka suara.

"Urus semua ini sampai selesai. Jangan sampai Papa dengar kabar lain yang bikin emosi naik lagi."

Tanpa menunggu jawaban, beliau langsung berjalan keluar dari ruangan. Pintu itu pun ditutup perlahan.

Thiradja memijat keningnya, masih pagi tapi kepalanya sudah berdenyut nyeri.

***

Laura kesal setelah tahu bahwa ponselnya memang kembali disadap lagi. Sebenarnya, tidak hanya ponselnya yang mendadak jadi panas sekali walau tidak digunakan, melainkan adanya pesan yang belum sempat ia buka, tapi tiba-tiba sudah berstatus terbaca. Dan itu membuat segala keanehan serta kecurigaannya bertambah besar.

Dan kini, Laura sedang menunggu Thiradja pulang. Ia akan marah karena pria sialan itu kembali mengotak-atik privasinya.

Tepat saat mendengar suara mobil memasuki halaman rumah, Laura langsung turun dari kamarnya menuju lantai bawah. Ia sudah berniat meluapkan semua emosinya, mumpung Om dan Tante sedang makan malam di luar.

Tadi, Laura sebenarnya sempat diajak ikut, tapi karena sudah makan lebih dulu, ia memutuskan tetap di rumah. Sekaligus hendak mempertanyakan apa yang dilakukan Thiradja.

Laura buru-buru ke depan pintu, berniat langsung menghadang Thiradja. Namun, begitu pintu terbuka dan ia melihat pria itu datang bersama Nathaniel, langkahnya langsung terhenti. Rasa marah yang tadi membara mendadak menciut karena ada orang lain.

"Aku mau ngomong sama Mas Radja," ucap Laura pelan.

Nathaniel yang melihat situasi itu langsung paham. Ia segera menjauh, lalu berjalan ke kamar yang biasa ia tempati setiap kali menginap di rumah keluarga Prabodhoatmadja.

Thiradja, yang memang sedang dalam *mood* buruk, hanya menatap Laura sambil melepaskan dasi yang melilit longgar di lehernya.

"Ngomong apa?"

"Mas Radja sadap handphone aku lagi, kan?" Laura mendongakkan kepala, menatap pria itu tajam. Ia benar-benar ingin mendengar pengakuan langsung darinya, sekaligus meminta penjelasan kenapa pria itu tega melakukan hal yang sama lagi. "Kenapa kamu ngelakuin hal itu?"

Thiradja hanya menarik napas, tetapi tidak memberikan jawaban apa pun. Ia malah memilih melangkah menuju area dapur untuk mengambil minuman.

Laura langsung mengekor di belakangnya. Ia masih berharap mendapat penjelasan sejelas-jelasnya kenapa pria itu harus melakukan sesuatu yang begitu melanggar privasi orang lain.

"Kenapa nggak jawab? Bisa nggak, nggak usah usik privasi aku? Mas Radja ini pasti isi otaknya cabul banget, mata-matain aku terus," gerutu Laura.

Thiradja tetap tenang, meraih gelas lalu menuangkan air mineral ke dalam gelas itu. Ia memang sudah menduga sejak pagi tadi, saat dirinya menurunkan Laura di depan gedung panti jompo, bahwa perempuan itu berbohong. Ia yakin Laura hendak menemui seseorang yang bukan temannya.

Namun, Thiradja sama sekali tidak menyangka, sekarang Laura justru jadi tahu soal penyadapan. Dugaannya makin kuat jika perempuan

kecil ini memang berbohong dan menemui seseorang yang paham betul soal sadap-menyadap.

"Mas Radja punya mulut nggak? Kenapa nggak jawab?"

Thiradja hanya meneguk air minumnya, masih diam.

"Bener ya kamu, kayak hewan, nggak berperikemanusiaan!"

Ucapan itu membuat Thiradja tiba-tiba meletakkan gelas kosong di tangannya ke meja dengan cukup keras. Bunyi hentakan kaca yang membentur permukaan kayu terdengar tegas, Laura terlonjak, bahunya mengejang kaget.

"Kamu ini benar-benar berisik."

"Ya karena Mas Radja seenaknya sama aku! Mas Radja acak-acak privasi orang lain, itu ada hukumannya, aku bisa lapor polisi karena aku punya buktinya."

"Lapor aja. Kamu mau lapor ke kepolisian? Kamu pikir saya takut? Nggak. Saya nggak akan pernah takut sama mereka."

Thiradja mendekat. Ia benar-benar tidak gentar. Ia punya cukup uang untuk menutup mulut siapa pun kalau memang Laura berani mengambil langkah lebih jauh. Bukan soal menyombongkan uang, tapi di negeri ini, apa pun bisa dibeli, dan bisa ditutup dengan uang. Jadi ia tidak takut sama sekali.

"Kamu itu keterlaluan! Dasar sinting!" bentak Laura.

Ia langsung berbalik, berniat pergi dari dapur. Namun baru beberapa langkah, tangannya ditarik dengan keras. Tubuhnya terdorong kembali, punggungnya hampir membentur meja.

Sebelum sempat berteriak, Thiradja sudah meraih rahangnya dengan paksa, mencengkeram keras hingga wajah Laura mendongak. Dalam hitungan detik, bibir Thiradja langsung membungkam bibirnya.

Laura berontak sekuat tenaga. Tangannya mendorong dadanya, menepuk, mencakar lengan keker itu, tapi Thiradja tidak goyah sama sekali. Cengkeraman di rahangnya malah makin kencang, membuat

© Perpustaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Laura sulit menggerakkan kepala.

Ciuman itu kasar dan dalam. Lidah Thiradja memaksa masuk, menabrak lidah Laura tanpa ampun. Perempuan itu mencoba menutup mulut, tapi tekanan Thiradja terlalu kuat. Napasnya hampir habis, tubuhnya melemas, tapi ia tetap berusaha menepis dan memukul bahu serta lengannya sekuat tenaga.

Tapi justru hal itu membuat Thiradja semakin mendekat. Satu tangannya meremas pinggang Laura, menarik tubuhnya agar lebih rapat padanya, menahan agar ia tidak bisa kabur. Beberapa kali, bibir pria itu berpindah ke leher Laura, mencium paksa hingga meninggalkan bekas merah.

Laura masih terus memberontak. "Lepas...," lirihnya tertahan di sela tarikan napasnya yang tersendat-sendat.

Namun Thiradja tidak berhenti. Bibirnya kembali naik ke mulut Laura, menciumnya lebih dalam, lebih rakus. Lidahnya mendesak keras, membuat Laura jeritan kecil itu tertahan di mulut, tangannya pun terus mendorong, berusaha keras melepaskan diri.

Leher Laura ditekan ringan oleh ibu jari Thiradja, membuat ia makin sulit bernapas. Matanya berkaca, wajahnya memerah, napasnya tak teratur lagi.

Sampai akhirnya, setelah ciuman panjang yang begitu melelahkan, Thiradja perlahan melepaskan genggamannya. Laura terhuyung, bibirnya basah dan sedikit membengkak, lehernya dipenuhi bekas merah. Ia terengah, matanya berair, tubuhnya gemetar hebat.

Tangan perempuan itu hendak melayang ke wajah Thiradja tapi berhasil ditepis oleh pria itu.

"Berani kamu tampar saya, saya akan lakukan hal yang lebih dari apa yang barusan saya lakukan." Thiradja menatapnya tajam, tak main-main, tak ada sorot mata yang memperlihatkan candaan di balik ucapannya barusan. Ia benar-benar sedang kacau, dan jika Laura makin membuat suasana hatinya berantakan, ia mungkin akan melakukan hal yang lebih parah dari apa yang terjadi barusan.

***

Laura menghadiri acara *special screening series* terbarunya yang diadakan di sebuah auditorium. Ia mengenakan kaos hitam dengan logo series, sama seperti pemain lain. Penampilan perempuan itu tampak cantik, rambut panjang merahnya dibiarkan tergerai bergelombang, dan wajahnya dipoles *makeup simple* yang menambah kesan cantik yang effortles.

Acara pun dimulai dengan pemutaran cuplikan episode pertama di hadapan media, undangan, dan beberapa *fans* yang terpilih. Setelah selesai, Laura naik ke panggung bersama para pemain lain untuk sesi tanya jawab singkat.

Di atas panggung itu ia tersenyum dan menjawab pertanyaan dengan tenang. Hari ini *mood*-nya jauh lebih baik, apalagi pagi tadi ia tidak melihat Thiradja di meja makan, setelah kejadian semalam, pria itu tak mengganggunya lagi pagi ini.

Bagi Laura, itu seperti sebuah kebahagiaan yang datang tiba-tiba, benar-benar terasa seperti mimpi indah. Karena itulah, sejak pagi ia terlihat jauh lebih bersemangat.

Selesai sesi tanya jawab, para pemain berfoto bersama di depan *backdrop*. Setelah itu, Laura langsung menuju ruang belakang, bertemu dengan beberapa fans setia nya yang kebetulan juga datang, banyak dari mereka yang senang akhirnya Laura kembali berakting setelah sekian lama.

"Makasih, ya." Laura melambaikan tangannya pada mereka setelah memberi tanda tangannya dan berfoto bersama, tak hanya itu, ia juga melakukan sedikit interaksi percakapan kecil agar mereka merasa senang dan tak menyesal sudah meluangkan waktu untuk mendukung Laura. "Pulangnya hati-hati."

Usai berkata demikian, lalu ia berjalan menuju keluar gedung itu bersama Om Ben.

"Langsung pulang, ya. Besok pagi kamu ada pemotretan buat iklan, terus sorenya ngisi *podcast*. Pokoknya harus jaga kualitas tidur, biar nggak kecapean," pesan Om Ben sambil berjalan di sampingnya.

"*Podcast* nya aku aja atau sama yang lain?"

"Sama yang lain. Bertiga. Kamu kan termasuk pemeran pendukung yang penting juga," jawab Om Ben sambil melirik ke arah Laura, memastikan ia paham jadwal besok.

"Oke aku siap, aku bakalan semangat biar series ini naik, biar makin banyak tawaran buat aku," ucapnya setiba di parkiran dan masuk ke dalam mobil.

"Tenang, jadwal kamu sampai akhir bulan ini padat kok, iklan, endorse, terus isi acara juga, bahkan film juga."

Laura menoleh cepat. "Film? Beneran, Om?"

"Iya," jawab Om Ben sambil mengangguk. "Mas Radja sudah kasih semua kebebasan buat kamu ambil peran apa pun mulai sekarang. Makanya, beberapa tawaran yang masuk bisa kamu pilih sendiri. Kamu bebas mau ambil atau tolak, sesuaikan sama keinginan kamu."

Laura langsung cemberut begitu mendengar nama Thiradja disebut. Wajahnya yang semula semangat mendadak berubah masam. Ia lupa sebelumnya semua harus melalui persetujuan pria itu. Dan ia masih kesal serta marah atas kejadian semalam, Laura sampai tidak bisa tidur karena menangis, untung matanya tidak bengkak berlebihan.

"Kenapa?" tanya Om Ben sambil memasang sabuk pengaman.

"Nggak, aku kesel aja sama dia."

"Mas Radja?"

Laura mengangguk cepat.

"Kamu harus bersyukur, sekarang dia udah kasih kamu kebebasan. Dia bahkan percayain semuanya ke Om," kata Om Ben, mencoba menenangkan.

"Kenapa dia begitu?" tanya Laura lagi, masih kesal.

"Katanya dia lagi sibuk, nggak mau ngurusin kamu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Idih! Emangnya dulu aku minta diurusin sama dia? Kan nggak!"

Om Ben tertawa mendengar nada Laura yang ketus dan emosi. "Kamu jangan begitu, kamu kan kemarin-kemarin udah banyak dibantu juga sama dia."

Laura menyilangkan kedua tangannya. "Itu kan terpaksa."

"Iya deh, udahlah kita pulang, Om Ben juga harus ngurusin anak-anak yang lain."

***

"Laura, sudah pulang?" sapa Tante Elizabeth yang sedang duduk di ruang tengah sambil memegang secangkir teh.

"Iya, Tante." Laura tersenyum, lalu mendekat dan duduk di salah satu sofa di sana. "Tante belum tidur?"

"Belum, Tante tunggu kamu dan Thiradja pulang."

"Mas Radja belum pulang?" tanyanya basa-basi walau tidak peduli, dan berharap pria itu tidak perlu pulang.

"Belum," jawab Tante Elizabeth pelan. "Bagaimana acara hari ini?"

"Ya gitu, Tan... seru. Banyak media yang datang, terus mereka semua suka banget sama rambut merah aku," jawab Laura sambil tertawa kecil.

Tante Elizabeth ikut tersenyum. "Iya, siapa yang nggak suka. Kamu cantik sekali."

"Makasih, Tante," balas Laura cepat.

"Laura, Tante mau tanya sesuatu," ujar Tante Elizabeth tiba-tiba.

Jantung Laura langsung berdegup kencang. Rasa takut muncul mendadak saat mendengar nada bicara perempuan di hadapannya. Ada sesuatu yang terasa serius sekali, sampai Laura tidak berani menebak apa yang akan ditanyakan.

Dan dari raut wajah Tante Elizabeth, Laura sudah bisa menebak kalau ini pasti bukan pertanyaan biasa. Wajah perempuan itu terlihat serius, matanya tajam, seakan sedang menimbang setiap gerak Laura.

"Tante mau tanya apa?" Laura memberanikan diri bicara, meskipun suaranya terdengar ragu.

"Kamu dan Radja nggak punya hubungan apa-apa, kan?"

Laura sempat terdiam seketika, bagaimana bisa perempuan itu bertanya hal ini? Apakah dia tahu sesuatu, tahu tentang kelakuan anaknya yang kurang ajar itu? Kalau Laura ceritakan bagaimana gilanya Thiradja pasti yang habis bukan hanya pria itu saja, melainkan Laura ikut juga terkena masalah.

"Kenapa Tante tanya begitu?" tanya Laura, berusaha tetap tenang. "Aku sama Mas Radja nggak punya hubungan apa-apa. Aku udah punya pacar."

"Oh ya? Syukurlah. Kenapa tante baru tahu kamu sudah punya pacar?"

"Kita belum lama kok pacarannya, baru pas awal-awal syuting series yang kemarin," ucap perempuan itu. Padahal, semua ini hanya alasan yang ia karang seketika. Daripada mati kena masalah jika mereka tahu apa saja yang sudah dilakukannya dengan Thiradja, lebih baik Laura berbohong. Bagi Laura, ini cara paling aman untuk melindungi dirinya sendiri.

Tante Elizabeth tampak senang sekali, akhirnya kecurigaannya sirna seketika, sekarang ia jauh lebih lega setelah mendengar pengakuan Laura.

"Ya sudah, kamu istirahat."

"Iya Tante."

Laura buru-buru bangkit, pamit, lalu berjalan cepat meninggalkan ruang tengah. Jantungnya masih berdegup kencang, bahkan langkah kakinya sempat goyah saat menaiki tangga.

Bisa-bisanya Tante Elizabeth tiba-tiba menanyakan hal seperti itu.

Laura benar-benar tidak habis pikir. Pasti ada sesuatu di balik pertanyaan itu, tidak mungkin beliau tiba-tiba menyinggung hubungan pribadinya tanpa alasan yang jelas.

Jangan-jangan Tante Elizabeth sudah mendengar sesuatu? Atau ada yang sengaja melapor? Atau mungkin sikap Thiradja yang selama ini diam-diam sudah mulai terlihat mencurigakan di mata orang lain?

"Laura?" panggil Tante Elizabeth lagi.

Laura buru-buru menoleh. "Iya, Tante?"

Tante Elizabeth berjalan mendekat. "Ajak pacarmu ke acara anniversary pernikahan Om dan Tante minggu depan, ya?"

Laura langsung terdiam. Ucapan itu seperti petir yang menyambar di kepalanya. Matanya membesar, mulutnya sedikit terbuka.

Acara anniversary? Yang benar saja! Laura sama sekali tidak menyangka akan diminta membawa "pacar" yang bahkan sebenarnya tidak pernah ada.

Tubuhnya mendadak kaku, Laura hanya bisa menatap Tante Elizabeth yang masih menunggu jawabannya sambil tersenyum tenang.

"Iya Tante."

26. Choke Me

Sepertinya inilah yang paling membuat Laura stres. Tidak ada satu nama pun yang terlintas di kepalanya. Ia benar-benar tidak tahu siapa yang bisa diajak menemaninya ke acara peringatan ulang tahun pernikahan om dan tantenya nanti. Semakin dipikir, semakin membuatnya bingung. Kepalanya terasa pusing, ia menyesali segala ucapan yang tadi meluncur begitu saja tanpa dipikir lebih dulu.

Andai ia menjawab sebatas tidak ada hubungan apa-apa dengan Thiradja tanpa menambahkan kalimat yang menyebutkan dirinya memiliki kekasih, mungkin tidak akan sepusing ini keadaannya.

Terkadang, otak dan mulutnya memang tidak selalu sinkron saat berbicara. Apa yang ingin diucapkan sering kali berbeda dengan apa yang akhirnya keluar, terlalu banyak, hingga berujung impulsif. Apakah ini kelemahannya? Laura sepertinya harus sedikit belajar tentang hal tersebut, tentang cara agar tidak terlalu banyak bicara, membatasi apa yang ia ucapkan jika menyangkut urusan pribadi apalagi pada tante Elizabeth.

Sekarang Laura mencoba untuk tenang, memikirkan berbagai cara paling cepat mendapatkan solusi.

"Mikir Laura!"

Dan yang terpikir pertama kali adalah nama pria bernama Bima. Walau ragu, akhirnya ia mencoba menghubungi pria itu untuk diajak kerja sama, masalahnya, acara itu akan diadakan minggu depan, bagaimana bisa ia mencari pria yang bisa diajaknya kencan dalam waktu sesingkat itu?

Begitu Laura menempelkan ponsel itu ke telinganya, Bima langsung menjawab. Laura tanpa pikir panjang bahkan tanpa berbasa-basi langsung mengutarakan keinginan pada pria tersebut.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gue lagi di Bali, nggak bisa ke Jakarta akhir-akhir ini, soalnya lagi kerja juga, Lau. Lagian, lo ini ada-ada aja sih." Bima tidak mengerti dengan jalan pikiran Laura yang bisa mencetuskan sebuah kalimat tanpa pikir panjang, apalagi di depan keluarga kaya raya itu.

"Masa gak bisa bantu sehari aja? *Please*." Laura benar-benar memohon. "Gue bayar deh."

"Bukan masalah duit, gue baru nyoba kerja dua hari ini, nah kalau minggu depan gue balik ke Jakarta, yang ada gue di pecat, apalagi acaranya hari Jumat."

"Bima." Suara Laura memelas, ia sungguh tak punya ide lain selain pria itu.

"Gak bisa Laura."

"Ya udah deh." Laura mulai putus asa.

"Lo coba cari cowok di *dating app*, banyak tuh bule-bule di sana, cowok lokal juga banyak, tinggal pilih mau yang gimana."

"Masalahnya gue artis, gue malu kalau ketahuan cari jodoh di *dating app*."

"Makanya lo bergaul, lo kan artis, masa gak punya kenalan cowok sih. Bergaul Laura jangan di kandang singa terus, sekali-kali pergi ke *club* malam, *caper* sama cowok," usul Bima, mungkin memang idenya cukup gila karena ia tahu Laura ini jarang sekali bahkan hampir tidak pernah terlihat bergaul dengan siapa pun. Apalagi sampai ke *club* malam, perempuan itu selalu memperhitungkan setiap hal yang berpengaruh terhadap kariernya, takut salah langkah malah membuatnya susah dan berakhir dihujat. Karena dari dulu Laura sudah terkenal artis yang hampir tidak pernah tersandung kasus apa pun.

"Kalau itu gue gak mau, gue gak berani."

"Terserah lo, intinya gue gak bisa bantu sekarang. Lagian yang ada gue diketawain si Thiradja itu. Dia kan tahu gue." Ini pula yang menjadi masalah bagi Bima, Thiradja mengetahui tentang dirinya, yang ada Bima hanya akan menjadi bahan tertawaan Thiradja saat

datang ke pesta orang tuanya.

Masih mending hanya ditertawakan, kalau diejek atau dipermalukan bagaimana?

Laura menghela napas, ia sungguh frustrasi. "Iya juga."

"Makanya pikirin lagi atau cari alasan paling masuk akal, bilang aja kalau cowok lo sakit, atau dia lagi sibuk, kan bisa. Udah gue mau mandi, gue baru balik kerja." Bima segera memutus sambungan teleponnya.

Dan kini Laura kembali disambut rasa nyeri di bagian pelipisnya. Ia berbaring di tempat tidur, mencoba mencari ide apa yang harus dilakukannya. Usulan Bima tidak ada yang benar, termasuk pergi ke club malam hanya demi mencari pasangan, itu ide gila. Laura juga harus mencari yang setara dengan keluarga ini, jangan sampai malah dirinya ikut direndahkan kalau membawa orang yang bukan siapa-siapa. Malu!

Tapi mengatakan bahwa kekasih gaib nya sedang sibuk atau sakit pun mungkin bisa jadi pertanyaan panjang nantinya. Tante Elizabeth pasti tidak akan mudah percaya. Lebih buruk lagi, kalau dia mengira semua itu hanya akal-akalan Laura, lalu kecurigaan mulai bertambah.

Semuanya terasa memusingkan, membuat Laura semakin sulit bernapas.

Dan semua ini jelas salah Thiradja. Apa pun yang terjadi belakangan ini semua salah pria itu.

***

Ini adalah akhir pekan, saat di mana kedua orang tua Thiradja, begitu juga Thiradja sendiri, tidak pergi ke kantor karena libur. Mereka tengah menikmati sore santai sambil mengobrol ringan di bangunan timur. Bangunan itu benar-benar menjadi tempat favorit kedua orang tuanya. Meski tak sebesar bangunan utama, tapi di sini sungguh asri, ayahnya sengaja menanam banyak pepohonan di sekitar bangunan yang menjadikannya sejuk di tengah-tengah panasnya kota Jakarta.

Dulu, sebenarnya bangunan timur direncanakan sebagai landasan helikopter. Namun, niat itu gagal terwujud karena berbagai alasan. Mereka juga mempertimbangkan banyak hal, termasuk pengurusan dokumen yang rumit dan berbelit. Pada akhirnya, area luas itu diubah menjadi taman dan bangunan tambahan yang terdiri dari satu kamar, ruang tamu, dapur, serta teras cukup luas untuk sekadar minum teh atau barbeque. Selain itu, tempat ini juga menjadi ruang favorit sang ibu untuk merawat tanamannya, sesuai hobinya yang suka berkebun.

Thiradja menuangkan teh chamomile favorit keluarganya ke dalam gelas milik sang ayah. Suasana di sekitar mereka terasa hangat, angin sore berembus pelan melewati dinding batu yang mengelilingi taman.

"Papa berencana membeli tanah Pak Adiyaksa Pamudji, tapi belum ada respons dari beliau." Sucipno menyesap tehnya, lalu meletakkan gelas cantik itu di mejanya kembali.

"Buat apa?" Thiradja menoleh.

"Papa ingin punya rumah di kawasan yang lebih sejuk. Menikmati masa tua sama mama kamu di tempat yang indah."

"Terus rumah ini?"

"Kamu yang tempati. Siapa lagi kalau bukan kamu? Makanya, mulai sekarang coba buka hati, cari pasangan, lalu nikah."

Sucipno jarang sekali menyinggung soal ini. Sejak dulu, ia tidak pernah memaksa anaknya untuk buru-buru menikah. Menurutnya, menikah itu soal kesiapan, bukan sekadar keinginan sesaat atau dorongan dari sekitar.

Ia juga paham, zaman sekarang banyak orang yang memutuskan menikah karena sedang jatuh cinta, lalu langsung melangkah ke pelaminan. Padahal, banyak yang lupa mempertimbangkan kondisi keuangan, kesiapan mental, juga tanggung jawab ke depannya.

Bukan hanya soal 'cinta' atau 'sayang', tapi bagaimana menghadapi kenyataan hidup bersama, menghadapi masalah, saling mendukung saat sulit.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sucipno sering mendengar juga kabar perceraian yang terjadi karena pernikahan yang terburu-buru, tanpa fondasi yang kuat. Itu membuatnya makin yakin untuk tidak memaksakan anaknya terburu-buru. Yang terpenting Thiradja menikah di waktu yang tepat, saat benar-benar siap, baik secara fisik, finansial, maupun mental.

Dan sebenarnya, kalau dilihat dari luar, Thiradja sudah bisa dibilang sangat mapan. Namun, Sucipno tidak tahu pasti, apakah hatinya juga sudah siap untuk benar-benar serius dalam berumah tangga atau tidak.

Meskipun sempat ada perjodohan waktu itu, sebenarnya tidak pernah ada unsur paksaan. Thiradja diberi kebebasan penuh, kalau ia menolak, keluarganya pun tak keberatan. Terbukti hingga detik ini mereka tidak melakukan apa-apa terhadap penolakan Thiradja pada Erika.

"Tapi sepertinya kamu kalah sama Laura, dia ternyata sudah punya pacar."

Begitu kalimat itu diucapkan, Thiradja langsung terdiam. Gerakannya seketika terhenti, gelas di tangannya tidak jadi diangkat. Alisnya mengernyit tipis, matanya menatap lurus ke depan, apa yang baru saja didengarnya barusan? Apakah ia tidak salah dengar?

Laura sudah punya pacar? Sejak kapan? Siapa pacarnya?

Pertanyaan-pertanyaan itu berputar cepat di kepalanya, menimbulkan rasa panas.

Selama ini, Thiradja selalu merasa tahu segalanya tentang Laura. Apa pun yang dilakukan perempuan itu, selalu mudah terbaca olehnya.

Mendengar kalimat itu terasa seperti tamparan keras. Apa mungkin ini hanya kiasan, cara halus ayahnya untuk mendorongnya segera mencari pasangan?

Tapi tetap saja, bagaimana bisa sang ayah tahu sesuatu yang bahkan ia sendiri tidak tahu?

Thiradja mencoba menenangkan pikirannya, meyakinkan diri bahwa ini hanya trik agar ia merasa '*tertandingi*' oleh Laura. Pria itu malah

tersenyum tipis kemudian menyesap tehnya sembari memperhatikan sang ibu yang sedang menyiram tanaman bunga-bunga kesayangannya.

"Laura itu pembohong."

Ayahnya kali ini yang menoleh. "Pembohong apa?"

"Dia bohong, dia nggak punya pacar."

"Kamu sok tahu, Papa dengar sendiri dari Mamamu kalau Laura sudah punya pacar, dan akan dibawa ke acara *anniversary* pernikahan mama dan papa minggu depan."

Senyum pria itu memudar sepenuhnya. Kali ini ia sungguh mendidih mendengar perkataan sang ayah. Sore nya tenang mendadak gelisah, apakah ucapan itu benar? Bukan sekadar candaan belaka? Tapi... apa mungkin?

Thiradja masih setengah hati menerima informasi itu, meski rasa cemburu sudah menekan keras dalam dadanya, tapi percaya seratus persen juga agak mustahil.

"Papa tahu siapa pacarnya?"

Thiradja bersedekap, kedua tangannya terlipat rapat di dada. Bagaimana bisa orang lain tahu, sementara dirinya tidak pernah mendengar sedikit pun kabar itu, pintar sekali perempuan itu mengarang.

Tapi jika memang benar bahwasanya Laura sudah memiliki kekasih, seharusnya mereka tahu siapa pria kurang ajar itu.

"Nggak, mamamu nggak bilang siapa pacarnya."

"*That's me.*"

Sucipno hampir saja menyemburkan teh yang baru saja hendak masuk kembali ke tenggorokannya, ia mengusap bibir itu dengan sapu tangan mahalnya. Kemudian menoleh pada sang anak. "Apa kamu bilang?"

Thiradja menghela napasnya. "Sebenarnya, aku nggak berniat bilang sekarang. *But I guess, there's no point hiding it anymore*."

"Kamu gila, Thiradja?"

Ibunya langsung menoleh saat mendengar suara suaminya meninggi. Elizabeth menghentikan aktivitasnya menyiram tanaman, menoleh dengan wajah penuh tanya. "Ada apa?"

Thiradja tidak menjawab.

Sucipno tampak gelagapan, berusaha menenangkan napasnya. Dalam hati, ia mulai khawatir karena istrinya sangat menentang kemungkinan ini. Beberapa waktu lalu, Elizabeth memang pernah mengatakan bahwa ia curiga pada Thiradja—curiga anak mereka diam-diam mendekati Laura, apalagi setelah mendengar laporan bahwa Thiradja pernah membawa seorang perempuan dengan rambut dicat merah ke apartemennya.

Kecurigaan yang sempat ditepis karena dianggap tidak mungkin, kini kembali mencuat begitu saja, menampar kenyataan yang selama ini coba mereka tutup-tutupi.

"Kalian kenapa?" tanya wanita anggun itu.

"Aku cuma bilang—"

"Tedy korupsi dana produksi pabrik," ucap Sucipno yang langsung memotong ucapan anaknya.

"Apa?" Elizabeth kaget mendengarnya.

Thiradja melirik sang ayah dari ekor matanya.

"Astaga, Thiradja!"

"Aku udah urus semuanya, dan semua udah beres, kalian nggak perlu khawatir." Pria itu berdiri, ia mengambil ponsel yang sejak tadi diletakkan di meja lalu meninggalkan tempat itu.

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Terima kasih." Laura menunduk pada kru dan staf yang telah membantunya selama syuting iklan hari ini. Ia tersenyum ramah kepada mereka sebelum melangkah ke area *wardrobe* untuk mengganti pakaian.

Kini, perempuan itu duduk di depan cermin sambil menikmati makanan yang tadi diberikan oleh staf. Satu tangannya sibuk menggenggam ponsel, menghubungi sopir pribadinya. Laura meminta agar sopir itu tidak perlu menjemputnya lebih dulu, sebab ia berencana mampir ke mal untuk membeli beberapa keperluan. Daripada sopirnya harus menunggu lama, Laura merasa lebih baik jika ia pulang sendiri nanti.

Lagi pula, ini masih sore. Laura merasa masih cukup aman untuk pulang sendirian.

"Laura?" Suara seorang perempuan terdengar dari belakang.

Laura menoleh cepat. "Iya? Ada apa, Kak Abel?"

"Ada yang nunggu kamu di luar," ucap Abel sambil mendekat.

Alis Laura terangkat, ia meraih tisu di depannya untuk mengelap sisa makanan di bibirnya, takut terlihat berantakan. "Siapa?"

"Nggak tahu, nggak kenal. Dia nunggu di parkiran belakang," jawab Abel sambil mengangkat bahu pelan. Memang benar, ia sama sekali tidak tahu siapa yang sedang mencari Laura di luar.

Laura langsung berdiri. Ia menaruh kotak makanannya di meja, merapikan ponsel dan tas kecil sebelum melangkah ke arah luar.

Kepalanya menoleh ke kanan dan kiri, mencoba mencari sosok yang dimaksud Abel. Namun, tidak ada siapa pun di sana. Kecuali... seorang pria yang kini sedang berdiri sambil menatapnya. Lelaki itu tersenyum tipis, di tangannya ada bucket bunga besar yang terlihat segar, dan perlahan ia mulai mendekat.

Mata Laura seketika membesar.

"Laura?" panggil pria tampan bertubuh tinggi itu.

Laura mundur selangkah. "Kamu ngapain di sini?"

"Aku mau ketemu kamu." Pria itu kemudian menyodorkan bucket bunganya pada Laura.

Laura diam tidak bergerak, ia enggan meraih bucket tersebut, dan sedetik kemudian, pria bernama Davin itu melangkah lebih dekat, lalu meraih tangan Laura perlahan. Jari-jarinya membimbing tangan perempuan itu agar akhirnya menggenggam bucket bunga tersebut.

"Apaan sih!" seru Laura sambil mengembalikan bucket bunga itu dengan kasar. "Kamu ngapain ke sini?"

"Aku mau minta maaf," jawab Davin.

"Minta maaf? Minta maaf buat apa?" Laura semakin mundur, menatapnya dengan wajah kesal. Davin pasti sudah benar-benar gila. Untuk apa tiba-tiba muncul dan meminta maaf?

"Aku dulu belum sempat minta maaf sama kamu." Davin terlihat menyesal. Ia sungguh menyesali keputusan di masa lalu, menyesal telah mencampakkan Laura demi seseorang yang bahkan tidak sebanding dengan Laura dari segi apa pun.

"Nggak. Kamu itu aneh." Laura menggeleng keras. "Ngapain minta maaf sekarang? Nggak ada gunanya. Terus lagi berhenti DM Instagram aku! Kamu nggak takut Nadine marah?"

"Aku udah putus sama dia," ucap Davin lirih.

Laura tertawa pelan bagai mengejek. "Oh... jadi gara-gara udah putus, sekarang kamu ke sini, cari aku, minta maaf? Gitu?"

Davin hanya menunduk. Bahunya tampak jatuh, seakan tak punya tenaga lagi untuk membela diri. Ia sungguh menyesal.

Laura menarik napas panjang. "Aku sama kamu itu udah nggak ada urusan apa pun lagi. Kamu minta maaf juga percuma. Ini malah bikin aku heran, kenapa kamu tiba-tiba kayak gini? Kamu gak usah minta maaf, kalau kamu minta maaf justru aku malah makin marah sama kamu!"

"Tapi aku pengen temenan lagi sama kamu."

"Nggak bisa. Aku nggak mau temenan sama kamu," tegas Laura. Ia menggeleng cepat, lalu berbalik hendak pergi. Ia tidak mau lagi berurusan dengan masa lalu yang hanya membuang waktunya. Semua sudah selesai, Davin hanya membuatnya jijik saja.

"Laura." Davin kembali menggenggam tangan perempuan itu. "Ambil dulu bunganya, aku udah beli khusus buat kamu."

"Bunga apa ini?"

Suara berat itu membuat keduanya serempak menoleh. Seorang pria tinggi berdiri di sana, menatap mereka dengan wajah dingin. Dengan tenang, pria itu meraih bucket bunga dari tangan Davin.

"Bunga jelek," ejek Thiradja, sebelum akhirnya melempar bucket bunga itu ke jalan aspal parkiran, suasana di antara mereka pun langsung menegang.

Laura terperanjat, matanya membulat, ia tidak percaya pria itu akan muncul di hadapannya seperti ini.

Thiradja melirik sekilas ke arah Laura, lalu kembali menatap Davin. Perlahan, ia menyilangkan kedua lengannya di dada, sikap tubuhnya begitu santai seakan sedang menyaksikan sebuah pertunjukan membosankan di sore hari.

"Jangan dekati Laura dengan modal bunga jelekmu itu."

Davin mengepalkan tangannya, ia tidak terima dikatai begitu oleh seorang yang bahkan tak ia kenal sama sekali. "Lo siapa?" Pemuda yang usia kelihatan sangat muda itu menaikkan dagunya.

Thiradja menahan tawa.

"Apaan sih kalian berdua, pergi sana! Kalau mau berantem jangan di sini, bikin malu!" Laura melirik mereka berdua lalu pergi dari sana. "Pak Satpam, tolong dong usir mereka berdua, ganggu tahu, mereka mau ribut," pinta gadis itu pada pihak keamanan studio sembari menunjuk, dan setelah itu masuk ke dalam untuk melanjutkan makannya. Mereka berdua pun digiring keluar.

Cantik Perempuan | Perpustakaan Orang Gratis No 1 di Indonesia

***

Laura baru keluar dari studio itu sekitar lima belas menit kemudian, setelah menyelesaikan makanannya dan sempat mengobrol sebentar dengan Abel yang kebetulan masih di sana karena sedang merapikan bagian *wardrobe*. Obrolan mereka hanya basa-basi ringan, diselingi sedikit gosip tentang masalah-masalah perempuan pada umumnya.

"Aku duluan ya, Laura." Abel melambaikan tangannya sambil tersenyum.

"Iya, Kak. Hati-hati di jalan," balas Laura. Ia tetap berdiri di tempat, menatap layar ponselnya sambil mengecek notifikasi. Saat itu, ia sedang menunggu taksi online yang sebentar lagi akan menjemput, sesuai rencananya tadi, ia hendak pergi ke mal untuk membeli beberapa keperluan.

Namun, pandangannya sempat teralihkan ke parkiran. Di sana, mobil Thiradja masih terparkir. Laura memperhatikan sebentar, tapi ia tidak bisa memastikan apakah pria itu masih ada di dalam. Kaca mobil yang gelap membuatnya sulit menebak, dan sejujurnya, ia juga malas peduli.

"Masih aja di sini," gumamnya pelan, lebih ke arah mengeluh. Ia menarik napas, berusaha tidak memikirkan apa pun alias masa bodoh.

Tiba-tiba, suara itu justru terdengar dari arah sampingnya.

"Ayo pulang."

Laura tersentak. Kepalanya langsung menoleh, dan benar saja, Thiradja sudah berdiri di sebelahnya. Tubuhnya menjulang, jaraknya begitu dekat.

"Kenapa Mas Radja masih ada di sini?" tanya Laura, matanya bergerak gelisah, menatap ke sekeliling berharap tidak ada orang lain yang melihat mereka.

"Saya tunggu kamu."

"Aku kan nggak minta ditungguin!" Laura mencoba mundur setengah

langkah.

"Saya tidak peduli, ayo pulang."

"Aku nggak mau pulang!"

Thiradja menatapnya lama, Laura bisa merasakan bagaimana tatapan itu menusuk ke dalam, menelanjangi ketakutannya, sekaligus membuatnya semakin sulit bernapas.

"Jangan buat saya ulang dua kali," ucap Thiradja membuat Laura semakin ciut.

Tangan perempuan itu meremas tali tasnya, pikirannya berputar cepat mencari alasan untuk menolak, tapi mulutnya tidak bisa mengeluarkan kata apa pun, terlebih Thiradja menurunkan satu tangannya, meraih pergelangan tangan Laura dengan tegas, mencengkeram cukup kuat, sedikit menyeret perempuan itu untuk ikut bersamanya.

"Aku nggak mau pulang!"

Thiradja tak mendengarkannya, saat mereka tiba di samping mobil, Thiradja membuka pintu penumpang, lalu menatap Laura sekali lagi. Tatapannya yang menusuk itu jelas tidak ada suka jika ada sebuah penolakan sekecil apa pun dari Laura.

"Masuk," ucapnya singkat.

Laura menatap pintu yang terbuka, kemudian kembali menatap Thiradja.

"Masuk Laura!"

"Aku nggak mau!"

"Saya mau bicara dengan kamu."

"Terserah, aku sendiri nggak mau ngomong sama Mas Radja!"

Helaan napas beratnya kembali terdengar, jengkel mungkin iya, karena Laura ini sungguh sulit diberitahu hanya sekali, harus saja ia

paksa lebih kuat baru menuruti keinginannya. "Masuk, saya ingin bicara dengan kamu sebentar, setelah itu kamu boleh pergi."

Laura tampak menimang ucapan itu, tapi ia ragu, Thiradja mana mungkin membiarkannya pergi, pasti dia bohong.

"Ayo masuk."

"Tapi abis ini aku nggak mau pulang sama kamu."

"Iya," jawab Thiradja.

Laura pun masuk mendengar jawaban yang sama sekali tidak terdengar meyakinkan tapi jika berbohong, akan ia cekik pria sialan ini.

Thiradja menutup pintu pelan, lalu berjalan mengitari mobil menuju sisi kemudi.

"Apa yang mau Mas Radja omongin?"

"Apa yang kamu bilang ke Mama?"

Napas Laura tercekat. Tubuhnya refleks menegang, ia mencoba menenangkan pikirannya yang mendadak kacau. *Kenapa Thiradja tiba-tiba bertanya seperti itu? Apakah Tante Elizabeth menceritakan sesuatu?*

Dalam pikirannya, pertanyaan demi pertanyaan berseliweran tanpa henti. Jangan-jangan Thiradja sudah mendengar bahwa ia punya kekasih? Kalau iya, apakah ini kesempatan untuk lepas? Apakah setelah ini Thiradja akan berhenti mendekatinya dan benar-benar pergi dari hidupnya? Sebagian hatinya sempat berharap, mungkin ini jalan keluar.

Namun, sebelum ia sempat merangkai sebuah jawaban, suara Thiradja kembali terdengar, mengiris ruang sempit di dalam mobil.

"Saya sebenarnya sudah tahu."

Laura langsung menoleh, tampak terkejut sekaligus takut. "Kalau Mas Radja udah tahu, kenapa masih tanya aku?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu bohong kan?"

"Bohong apa?"

"Bohong soal punya pacar." Thiradja kembali tersenyum lagi-lagi seakan ingin mengejek.

"Nggak, aku nggak bohong," jawab Laura gugup.

"Kamu itu lucu," lanjut Thiradja, masih dengan senyum mengejeknya. "Untuk apa kamu bicara seperti itu kepada orang tua saya?"

Laura terdiam. Tidak ada satu pun kata yang bisa ia keluarkan, lidahnya terasa kaku. Otaknya justru sibuk memikirkan cara lain untuk berkelit, mencari celah agar bisa menepis tuduhan berbohong yang baru saja Thiradja lontarkan.

Namun, semakin keras ia mencoba memikirkan alasan, semakin kacau pula pikirannya. Semua kalimat yang sempat terlintas di kepala langsung buyar begitu saja begitu melihat sorot mata Thiradja, sorot mata yang seolah mengatakan bahwa apa pun yang keluar dari mulut Laura akan dianggap dusta.

Tangannya semakin erat mencengkeram tas di pangkuan, Laura menelan ludah berulang kali, rasanya seperti ada gumpalan besar yang mengganjal di tenggorokan.

Seandainya saja ia mau sedikit saja pura-pura lunak pada Davin tadi, memaafkannya lalu berdiskusi dan mengajaknya kerja sama, mungkin sekarang situasinya berbeda. Mungkin, paling tidak, Thiradja akan mundur perlahan karena tahu Laura kembali kepada mantan kekasihnya.

Laura berusaha membuka mulut, ia ingin sekali berkata bahwa dirinya benar-benar punya kekasih, atau setidaknya mengarang sesuatu untuk membuat pria itu percaya. Tapi Laura sendiri kebingungan.

"Jawab, kamu bohong, kan?"

"Iya! Puas?! Ini semua gara-gara Mas Radja! Gara-gara Mas Radja suka seenaknya sendiri! Makanya Tante Elizabeth jadi curiga! Aku

nggak mau mereka nuduh yang nggak-nggak!" teriak gadis itu.

"Kamu nggak perlu seemosi ini. Lagi pula... mereka udah tahu," ucap Thiradja santai.

"Tahu? Tahu apa?"

"Tahu kamu pacar saya."

"Apa? Gila! Kapan kita pacaran?! Aku nggak mau pacaran sama kamu!" Laura berteriak, suaranya pecah. Dengan cepat, ia meraih tasnya dan memukul perut Thiradja beberapa kali.

Thiradja hanya diam. Tubuhnya sedikit bergeser, tapi ia sama sekali tidak membalas. Matanya tetap menatap Laura dengan tatapan tenang, bahkan seolah menikmatinya.

Laura semakin kesal. Pukulan itu terus berulang, napasnya memburu, ia tidak peduli lagi, semua ketakutan dan rasa muak campur jadi satu.

Tiba-tiba, Thiradja menangkap pergelangan tangannya. Lalu ditarik hingga Laura terjerembab ke arahnya, dan tubuh kecil itu duduk di pangkuan pria tersebut. Satu tangan Thiradja masih mencengkeram pergelangan tangan kanan Laura, sementara tangan satu Thiradja yang lain menahan punggung perempuan itu agar tidak bisa kabur darinya.

Laura membeku sesaat, akan tetapi amarahnya belum habis, dengan berani, ia mengangkat tangan kirinya, menekan leher Thiradja. Jarinya yang mungil berusaha keras mencengkeram, mencoba menekan sekuat tenaga, mencekiknya seperti rencana Laura tadi.

Namun, alih-alih menghindar atau kesakitan, Thiradja justru tersenyum tipis. Senyum yang membuat Laura semakin geram.

Senyum pria itu bagai kesenangan. Perlahan, dengan sengaja, Thiradja menurunkan sandaran kursi kemudi hingga benar-benar terlentang. Laura, yang masih duduk di pangkuannya kini sedikit menunduk, tubuhnya tetap bertumpu di atas Thiradja yang sudah berbaring.

Laura berusaha bangkit, tapi Thiradja tidak memberinya kesempatan, pria itu malah makin mencengkeram pinggang kecilnya erat. Napas mereka pun beradu kian dekat, dan dada perempuan itu makin naik turun cepat sebab menahan emosi serta ketakutan yang berbaur menjadi satu.

Dalam posisi itu Thiradja mendekatkan bibirnya ke telinga Laura dan berbisik. "*Choke me harder, Kitten.*"

27. Coba Memahami

Dalam posisi itu Thiradja mendekatkan bibirnya ke telinga Laura, dan berbisik. "*Choke me harder, Kitten.*"

Cekikan yang seharusnya menyakitkan justru direspons Thiradja dengan desah pendek, seakan ia menikmatinya. Tangan mungil itu tak berarti apa-apa, bahkan sakit saja tidak, mana hanya dengan satu tangan saja.

Bukannya menambah tekanan pada cengkeraman tangannya, justru Laura langsung melepaskannya. Tangannya jatuh ke dada Thiradja, matanya tampak gelisah, dan dalam sekejap, ia berusaha bangkit, mencoba menjauh dari tubuh pria itu.

Ternyata idenya untuk mencekik justru malah dinikmati, sialan memang. Jadi, sekarang, lebih baik menghindar daripada dirinya sendiri yang gila.

Namun, Thiradja lebih cepat. Tangan kirinya yang mencengkeram pinggang Laura semakin menekan, memastikan tubuh perempuan itu tetap di pangkuannya.

Perlahan, tangan kanan Thiradja bergerak ke sisi kursi, meraih *seat adjuster*, lalu menekannya. Dalam sekejap, sandaran kursi yang sebelumnya rebah perlahan terdorong naik kembali ke posisi tegak.

Gerakan kursi yang perlahan itu membuat tubuh Thiradja secara otomatis terdorong maju, dan mendekat ke arah Laura.

Terkejut, Laura refleks mundur, tubuhnya menegang, bahunya sedikit terangkat demi menjauh. Namun, karena ruang yang sempit dan posisi yang sudah terperangkap di pangkuan pria itu, jarak mereka tetap saja begitu dekat—amat sangat dekat, hingga hembusan napas Thiradja menyapu kulit wajah Laura, dan sebaliknya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kedua mata mereka saling bertaut, sama-sama dipenuhi kemarahan, yang satu marah sungguhan, yang satu lagi jelas hanya pura-pura.

Napas Laura semakin terdengar berat, seolah paru-parunya tak lagi sanggup menampung oksigen dengan tenang.

"Lepas gak!" seru Laura, ia berusaha melepaskan tangan Thiradja yang berada di pinggangnya, walau Laura sudah kelihatan sangat berusaha sampai wajahnya merah, tapi tenaga perempuan itu sama sekali tak berarti di hadapan tubuh kekar pria tersebut.

Dalam keadaan kacau itu, matanya tiba-tiba menangkap dua orang kru berjalan di parkiran. Salah satu di antara mereka berhenti tepat di samping mobil Thiradja, berdiri sambil fokus pada ponsel di tangannya. Mungkin sedang menunggu jemputan atau taksi online, Laura tidak tahu.

Jantungnya langsung berdegup sangat kencang, wajahnya seketika pucat.

Refleks, Laura langsung menunduk cepat. Tubuhnya condong ke samping, kepalanya merapat pada bahu dan leher Thiradja. Ia lupa, padahal kaca mobil Thiradja gelap total, orang dari luar tidak akan pernah bisa melihat apa pun di dalamnya. Namun rasa takut dan kepanikan Laura menutupi akal sehatnya, seluruh logikanya lenyap digantikan oleh kepanikan itu.

Tubuh Laura yang tiba-tiba merapat membuat Thiradja terdiam beberapa detik. Perlahan, sebuah senyum tipis muncul di bibir pria itu. Senyum penuh rasa puas, seakan mengejek kepanikan Laura yang menurutnya berlebihan. Tangan kirinya tetap melingkar kuat pada pinggang Laura, semakin kencang seperti sengaja menahan perempuan itu agar tetap berada di tempat.

"Apa kamu pikir mereka bisa lihat kita?" bisik Thiradja di telinga Laura. "Kamu kan tahu kaca mobil saya gelap."

Seketika, Laura sadar lalu buru-buru menarik tubuhnya, menatap wajah Thiradja sembari berusaha melepaskan diri sekuat tenaga.

Beruntung kali ini Thiradja melepasnya, entah karena kasihan atau

hanya sekadar ingin menghibur diri dengan melihat betapa kacaunya perempuan itu.

Laura langsung merapikan rambutnya yang kusut, menata bajunya yang berantakan, sambil sesekali melirik Thiradja sebal.

Thiradja kini menyilangkan kedua tangannya di dada, bahunya sedikit bersandar santai ke kursi. Ia menatap Laura, dan dari caranya memandang, sudah jelas bahwa ia sangat menikmati momen ketika Laura begitu tak berdaya di hadapannya.

Laura bersiap untuk keluar dari dalam mobil, ia sudah merasa aman karena dua kru tadi mulai meninggalkan area parkir, jadi dirinya bisa keluar tanpa takut dicurigai orang-orang itu.

"Jangan pergi dulu," pinta Thiradja.

"Mau apalagi?"

"Saya masih mau bicara sama kamu."

"Bicara apa? Mas Radja nggak puas bikin aku kesal?" Laura marah sekali, kenapa Thiradja tidak sadar bahwa dari tadi pria itu membuatnya kesal, mengulur-ulur waktu agar tetap berada di dekatnya.

"Bagaimana caranya supaya kamu nggak kesal?"

"Caranya, Mas Radja jangan ganggu aku!"

"Nggak bisa."

"Mas Radja emang punya kelainan! Seneng bikin orang marah, bikin orang kesal, bikin emosian terus! Bisa berhenti begini sama aku, nggak?"

"Nggak bisa, saya bilang nggak bisa, karena saya suka sama kamu, Laura." Thiradja mengucapkannya begitu saja, seakan kalimat itu adalah fakta mutlak. "Bagaimana caranya supaya kamu juga suka sama saya?" tanya Thiradja lagi, seperti orang yang betul-betul kebingungan.

Ternyata pria itu sangat canggung dalam urusan perasaan. Ia seperti anak kecil yang baru belajar bicara, menebak-nebak cara mendekati sesuatu yang rapuh, namun sekaligus keras kepala.

Ia tidak paham bagaimana memperlakukan perempuan. Tidak tahu kapan harus berhenti mendekat, atau kapan harus meredam amarah. Tidak mengerti cara menyentuh hati tanpa melukai. Semuanya selama ini hanya tentang dorongan ego, serta obsesi. Tentang rasa puas saat melihat seseorang tak berdaya di hadapannya, bukan tentang mendengar atau memahami perasaan perempuan itu.

Ia selalu merasa dirinya lebih tinggi dari perempuan mana pun yang pernah hadir di hidupnya—kecuali ibu, Thiradja amat sangat menghormati beliau.

Sejak dulu, ia terbiasa menganggap perempuan sebagai makhluk lemah yang bisa ditarik ke mana saja sesuai keinginannya. Ia tidak pernah benar-benar mau belajar, tidak pernah merasa perlu merendahkan diri untuk memahami cara berpikir perempuan yang menurutnya terlalu memusingkan, dan tidak mudah dipahami logikanya.

Namun, saat ini, di hadapan Laura, perlahan-lahan ia mulai menyadari bahwa tidak semua bisa ditundukkan hanya dengan suara keras atau genggaman yang erat. Tidak semua bisa dibungkam dengan tatapan tajam atau kalimat ancaman. Ada sesuatu dalam diri perempuan itu yang tak bisa ia kuasai begitu saja, sesuatu yang membuatnya gelisah, marah, sekaligus penasaran.

Thiradja tidak tahu bagaimana caranya menyayangi seseorang dengan benar, tapi kali ini ia ingin mencoba. Meski caranya keliru, kasar, meski ia sering gagal mengendalikan amarah dan malah menakut-nakuti Laura. Tapi kali ini, ia berusaha meraba sedikit demi sedikit, mencoba mencari tahu cara agar perempuan itu mau melihatnya, tak hanya sebagai ancaman, melainkan sebagai pria biasa.

"Kalau saya suka sama kamu, bagaimana caranya supaya kamu juga suka sama saya?" Thiradja kembali bertanya, meski pertanyaan itu terdengar konyol dan naif. Semua langkah itu masih jauh dari kata lembut, jauh dari cara seorang pria yang sedang benar-benar

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

memahami perempuan. Tapi setidaknya, untuk pertama kalinya, ia mau belajar bertanya lebih dulu.

"Kalau kamu mau seseorang suka sama kamu, jangan paksa dan jangan bikin dia takut."

Thiradja terdiam, matanya tak lepas dari wajah Laura. "Kalau saya nggak maksa, kamu bakal ninggalin saya."

Sinting, kalimat itu meluncur di kepala Laura namun tidak berani ia ungkapkan.

"Apa yang harus saya ubah?" tanyanya, pelan. Thiradja berusaha tampak tulus, padahal bagi Laura, terdengar menyebalkan dan bodoh.

Laura mendelik, kenapa harus dia yang memberitahu? Kenapa Thiradja menuntut petunjuk seolah dia anak kecil yang tak tahu apa-apa? Kenapa tidak bisa sedikit saja pakai hati dan akal sehatnya sendiri?

"Kenapa kamu nanya ke aku? Kalau kamu beneran mau berubah, cari tahu sendiri. Jangan tanya aku seolah aku punya kewajiban ngajarin kamu jadi manusia normal." Laura menatap ke samping, ia sebenarnya agak takut saat mengucapkan hal itu, ya karena pasti Thiradja tidak akan terima. "Selama ini Mas Radja selalu mau menang sendiri, selalu maksa. Sekarang tiba-tiba tanya, apa yang harus diubah? Semuanya, semuanya ubah!"

Tangan kecil perempuan itu sudah bersiap mencengkeram *handle* pintu mobil. Kalau Thiradja benar-benar marah, ia akan langsung membuka pintu dan lari keluar secepat mungkin, sebelum lelaki itu sempat menahan atau menarik paksa.

Laura perlahan menoleh, melirik Thiradja dari ekor mata. Ia ingin melihat reaksi pria itu, tapi ternyata Thiradja hanya diam, seperti sedang mencerna ucapan Laura barusan.

"*Dia kenapa? Beneran mau berubah?*"

***

Sebelumnya.

"Mesin kopi ini bisa dipakai?" tanya Adjiwara sembari menoleh ke arah Thiradja.

Ia memang baru tiba di Jakarta. Bukannya langsung pulang ke rumah orang tuanya, Adjiwara justru memilih datang ke apartemen Thiradja. Bukan tanpa alasan, karena apalagi jika bukan karena hubungannya dengan sang ayah tiri tidak terlalu akrab, yang mana membuatnya merasa seperti orang asing setiap kali harus kembali ke rumah itu. Kehadiran ibu dan adik tiri pun tak cukup membuat suasana jadi lebih hangat.

Adjiwara selalu merasa tidak betah. Karena itu, setiap kali ada urusan pekerjaan yang mengharuskannya menetap lebih dari sehari di Jakarta, ia pasti langsung menghubungi Thiradja dan meminta izin menginap sebentar di apartemennya, menjadikannya semacam tempat persinggahan sementara.

Sebenarnya, Adjiwara bisa saja tinggal di rumah keluarga Prabodhoatmadja langsung. Tapi kalau begitu, ia malah harus mendengar nasihat panjang lebar dari Om Sucipno yang pasti akan mempertanyakan kenapa dirinya tidak pulang ke rumah orang tuanya saja.

"Bisa," jawab Thiradja singkat. Saat itu, ia sedang duduk santai sambil menonton berita kriminal sore, setelah mengaku pada sang ayah bahwa dirinya ini kekasih Laura, pria itu langsung ke apartemennya, sekaligus memastikan Adjiwara tidak membawa perempuan ke tempat ini, karena hal itu tidak diperbolehkan olehnya. Thiradja melarang keras siapapun untuk melakukan hal gila di tempat pribadinya. Sekali pun itu masih kerabatnya.

Adjiwara mendekat sambil membawa sekaleng minuman soda yang baru saja ia ambil dari kulkas. Tangannya refleks memutar kaleng itu, matanya sibuk membaca tanggal kedaluwarsa yang tertera di bagian bawah. Ia tampak ragu, takut kalau minuman itu ternyata sudah lewat masa simpannya.

"Kayak nggak pernah dipakai." Adjiwara duduk di sofa *single* yang ada di sana.

"Memang."

"Kenapa apartemen ini gak dijual?" Adjiwara menatap kembali pada Thiradja.

"Ini bakal dijual, tapi nggak tahu kapan." Thiradja memang sudah berencana menjualnya. Apalagi sang ayah berniat membeli lahan baru untuk masa tuanya, yang otomatis rumah mereka yang selama ini ditempati akan terbengkalai jika Thiradja tetap tinggal di apartemen. Meski begitu, Thiradja juga belum benar-benar serius memikirkannya. Masih banyak hal yang harus ia pertimbangkan.

Adjiwara mengangguk lalu membuka botol sodanya.

"*I want to ask you something*."

"Apa?"

"Gimana rasanya menikah?" tanya Thiradja. Mungkin terdengar seperti pertanyaan bodoh, apalagi ditujukan pada pria seperti Adjiwara yang sudah dua kali gagal dalam pernikahan.

"Ngapain tanya hal begitu? Ada rencana mau nikah dalam waktu dekat? Sama siapa?" Adjiwara menoleh, alisnya mengernyit tampak heran.

"Jawab aja," desak Thiradja, tangannya meraih bungkus rokok di meja, lalu menyalakan korek, dan mulai menghisap rokoknya perlahan.

"Bukan ide yang baik." Hanya itu yang keluar dari mulut Adjiwara sebelum ia kembali meneguk sodanya.

Ia sama sekali tidak merekomendasikan pernikahan pada siapa pun. Banyak orang yang sudah menikah justru mendambakan bisa kembali hidup sendiri.

"Kenapa bukan ide yang baik? Karena kamu gagal dua kali?"

"Ya, karena itu juga," balas Adjiwara. "Dan menurutku, menikah itu nggak harus, nggak wajib. Banyak orang pikir menikah itu tujuan hidup, padahal sebenarnya cuma salah satu pilihan, bukan

© Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kewajiban. Nggak semua orang lahir untuk berbagi hidup dengan orang lain."

"Itu kan kata kamu yang udah pernah menikah."

"Iya, tapi dengar dulu," ujar Adjiwara, meneguk sodanya lagi. "Menikah itu banyak banget hal yang harus dikorbankan, harus rela kehilangan banyak hal. Waktu buat diri sendiri, kebebasan, komitmen juga bukan untuk main-main. Kalau nggak benar-benar siap, pernikahan cuma jadi penjara yang kita ciptakan sendiri. Ya nggak seratus persen benar, tapi omonganku gak seratus persen salah juga. Coba tanya ke orang yang kehidupan rumah tangganya lebih harmonis kayak Om dan Tante, jangan ke aku yang jelas gagal."

Thiradja terdiam memikirkan bagaimana kehidupan orang tuanya. Mereka memang sangat harmonis, nyaris tidak pernah menampilkan sesuatu yang buruk di hadapan Thiradja selaku anak.

"Kamu mau nikah, Mas?" tanya Adjiwara.

Selama mengenal Thiradja, Adjiwara tidak pernah sekali pun melihat apalagi mendengar pria itu menjalin hubungan serius dengan perempuan mana pun.

Bukan sekadar perempuan yang diajak main ke *club* malam atau datang ke pesta hura-hura mereka, tetapi sosok perempuan yang benar-benar diperkenalkan secara resmi sebagai "*kekasih*." Itu sama sekali belum pernah terjadi.

Memang, dulu Thiradja pernah bilang kalau ia punya mantan kekasih yang sudah meninggal dunia. Tapi sampai hari ini, tidak ada satu pun orang terdekatnya yang pernah bertemu atau setidaknya diperlihatkan foto. Bahkan sekadar cerita yang lebih dalam pun tak pernah.

Karena itu, Adjiwara sempat berpikir, jangan-jangan semua itu hanya karangan Thiradja semata. Mungkin saja, selama ini Thiradja hanya berhalusinasi, pura-pura pernah punya hubungan, padahal kenyataannya tidak pernah benar-benar berkencan serius dengan siapa pun.

"Kamu mau nikah?" tanya pria itu lagi.

"Nggak, aku cuma tanya."

"Kamu lagi dekat sama seseorang?" Adjiwara kelihatannya tidak percaya kalau Thiradja hanya bertanya tanpa suatu alasan, dan ia penasaran.

Thiradja hanya menyesap rokoknya perlahan. Asap tipis mengepul dari mulutnya, ia menahan diri untuk tidak mengatakan apa-apa.

Untung saja, ponselnya bergetar. Sebuah pesan masuk dari Benny yang mengabarkan bahwa Laura akan selesai syuting sebentar lagi. Tatapan Thiradja langsung berubah, seolah mendapat alasan untuk segera pergi.

Ia berdiri, meraih kunci mobil yang tergeletak di meja. Rokok yang masih menyala ia selipkan di bibirnya, lalu merapikan barang-barangnya, kemudian berjalan ke arah pintu.

"Mau ke mana?" tanya Adjiwara, masih belum puas.

"Ada urusan sebentar." Thiradja menoleh singkat. Dan mengambil rokok itu dari bibirnya.

"*You haven't answered my question*!"

Thiradja tak menggubris. Ia memilih terus melangkah keluar, meninggalkan Adjiwara yang masih duduk dengan ekspresi bertanya-tanya.

•

Jangan lupa follow Instagram aku ya.
Amourscripter.

28. Satu Genggaman

"Iya, Kak, ada ... besok aku balikin." Laura buru-buru menutup telepon, padahal barusan ia baru saja berbohong.

Perempuan itu berdiri terpaku di tengah kamar, tak tahu rencana apa yang harus dilakukannya sekarang. Sejak sampai di rumah beberapa jam lalu, Abel sudah mengabari kalau kalung sponsor senilai tiga puluh enam juta yang dipakai Laura tidak ada. Abel baru ingat jika Laura belum melepas kalung itu usai ganti baju. Barusan, ia kembali menanyakan, dan Laura terpaksa berbohong demi menutupi kepanikannya.

Setelah mencari ke seluruh kamar, di dalam tas, di kamar mandi, hingga ke tumpukan pakaian kotor, kalung itu tetap tidak ditemukan. Laura menduga kuat kalung tersebut jatuh di mobil Thiradja saat mereka berdebat.

Laura pun duduk di pinggir ranjang dengan lemas. Tangannya mencengkeram ujung selimut, matanya menatap lantai.

Kalung sponsor yang tadi ia pakai syuting terbawa pulang bukan karena niat mencuri—astaga, tentu saja tidak. Ia bahkan tidak sadar masih memakainya waktu pulang. Tidak ada kru yang mengingatkan, dan Laura juga tidak sempat berpikir soal itu, apalagi setelah ribut di mobil dengan Thiradja.

Masalahnya sekarang, bagaimana cara mencari kalung itu di mobil tersebut?

Masuk ke mobil Thiradja diam-diam?

Ngomong baik-baik?

Minta langsung?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Laura bahkan tidak yakin bisa bertemu pria itu tanpa adu mulut. Dan kalau sampai kalung itu benar-benar tidak ditemukan, orang-orang akan berpikir ia memang mencuri, masalah baru pun akan muncul dan mencoreng namanya. Bukannya mendapatkan keuntungan dari pekerjaannya, Laura malah harus ganti rugi sekaligus mendapat skandal tukang mengutil barang orang.

"Gimana caranya ngomong sama Mas Radja? Dia nggak akan macam-macam, kan? Masa mau cari barang doang harus debat," gumam Laura pelan sambil memijat pelipisnya. Ia kemudian berdiri, memberanikan diri keluar dari kamar.

Saat melangkah di lorong, ia berpapasan dengan Pak Rudi. Pria itu kelihatan baru saja mengambil pakaian kotor dari kamar Thiradja, terlihat dari keranjang yang penuh di tangannya. Laura pun buru-buru memanggil.

"Pak Rudi," bisiknya.

Pak Rudi langsung menoleh. "Iya, Non?"

"Si Thiradja—maksudnya Mas Radja ada di kamar?" tanyanya pelan.

"Tuan sedang berenang."

"Oh, berenang... ya udah," Laura mengangguk sambil tersenyum tipis. Ada sedikit rasa lega di wajahnya mendapati kabar itu.

Pak Rudi yang merasa aneh, memberanikan diri untuk bertanya. "Non kenapa? Ada yang perlu saya bantu?"

"Nggak ada, udah Pak Rudi lanjutkan aja kerjaannya," jawab Laura cepat sambil menggeleng.

Ia berusaha tetap tenang, tapi dalam hati justru semakin berdebar. Mendengar Thiradja sedang berenang membuatnya sedikit lega. Itu artinya, ia punya kesempatan masuk ke kamar Thiradja, mengambil kunci mobil, ke garasi, lalu mencari kalung sponsor yang hilang, setelah itu mengembalikan kunci mobilnya lagi ke tempatnya sebelum pria itu kembali.

Rencana yang kelihatan sangat mudah untuk dilakukan.

***

Suara cipratan air terdengar berulang, beradu lembut dengan dinding kolam, memecah heningnya malam. Gerakan tangan yang mengayuh meninggalkan jejak riak, sementara kaki yang menendang menghasilkan percik kecil yang cepat hilang ditelan permukaan air.

Thiradja mengusap wajahnya yang basah, tubuh tinggi dengan otot perut bergaris tipis itu muncul ke permukaan, ini memang sudah pukul tujuh malam, namun cuaca terasa tidak nyaman, dan ia memutuskan berenang setelah olahraga.

Nathaniel berdiri di sana, bukan menemani, karena dia juga baru datang untuk memberitahukan bahwa ada masalah lagi dengan pekerjaan. Namun pria itu tidak berani berbicara jika Thiradja belum benar-benar keluar dari kolam renangnya.

"Ada apa?" Pria itu duduk di kursinya dengan napas terengah sembari mengusap wajah menggunakan handuk.

"Saya ingin menyampaikan kabar kalau tadi sore, saya dihubungi pihak kementerian." Nathaniel diam sejenak, ia melihat respons Thiradja, melihat raut wajahnya sebelum kembali melanjutkan. "Katanya ada perubahan regulasi dari pemerintah untuk standar emisi baru, dan mulai berlaku bulan depan. Semua komponen yang sudah kita produksi kemungkinan besar nggak akan lolos sertifikasi."

Thiradja tampak acuh. Kini ia mengusap rambut basahnya dengan lambat, seolah malas mendengar kabar yang sudah bisa ia tebak.

"Mereka sempat basa-basi menawarkan bantuan agar proses sertifikasi bisa dipercepat. Tapi mereka meminta fee, dan jumlahnya cukup besar, Tuan." sambung Nathaniel.

Thiradja menurunkan handuknya perlahan, menatap Nathaniel.

"Saya nggak keberatan kalau ada perubahan regulasi. Tapi jangan bawa-bawa fee di bawah meja."

Fenomena permintaan fee tambahan untuk mempercepat proses sertifikasi bukan hal baru di sektor manufaktur, apalagi pada industri komponen otomotif yang sangat terikat standar keamanan dan emisi.

Celah birokrasi yang panjang, kompleksitas prosedur, hingga banyaknya dokumen teknis sering kali dimanfaatkan oknum sebagai alasan untuk menekan pelaku usaha.

Hal-hal kotor begitu memang sudah biasa, pemerintah—lebih tepatnya yang biasa disebut oknum, biasanya memang suka dan senang memanfaatkan hal semacam ini.

Bagi sebagian perusahaan, terutama yang tidak memiliki jaringan luas atau pengaruh politik, permintaan "uang pelicin" dianggap sebagai jalan pintas untuk menghemat waktu dan mencegah kerugian lebih besar akibat tertundanya distribusi. Namun, konsekuensi di balik pembayaran itu tidak akan pernah sederhana bagai traktir teman makan.

Ada kredibilitas perusahaan yang terancam, potensi audit mendadak dari pihak independen, hingga risiko pidana yang selalu mengintai.

Thiradja sudah memahami medan ini lebih dari siapa pun. Perusahaannya memiliki mitra global, memproduksi komponen yang diekspor ke berbagai negara, serta reputasi bersih yang menjadi fondasi utama. Sedikit saja terbukti ada praktik ilegal, dampaknya bisa menutup akses pasar internasional, memutus kontrak, bahkan menjatuhkan nilai saham dan menimbulkan *distrust* di kalangan investor.

Karena sekali saja membayar, maka selamanya akan dijadikan sasaran empuk. Oknum akan terus datang dengan permintaan baru, kemudian memanfaatkan berbagai celah usahanya.

Itu sebabnya, meski ucapan Nathaniel terdengar seperti berita buruk, Thiradja justru menanggapinya biasa saja. Ia punya prinsip, dan prinsip itu tidak akan pernah bisa dinegosiasikan.

"Kita ikuti saja regulasi barunya. Saya nggak akan bayar satu rupiah pun untuk jalur kotor macam itu," lanjut Thiradja. Ia kembali mengusap leher dan bahunya sampai tubuh itu benar-benar tidak basah lagi, lalu menggunakan bathrobe-nya.

"Kalau mereka mau ketat, bagus. Perusahaan kita siap. Jangan dijadikan kebiasaan apa-apa suap," katanya lagi, kali ini Thiradja

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

berdiri, mengikat tali di pinggangnya.

Nathaniel menunduk, tak berani mengangkat kepala.

"Pastikan semua divisi teknis segera adaptasi. Kita selesaikan sertifikasi sesuai jalur resmi. Dan kalau ada yang coba tawarkan 'jalan pintas' lagi, sampaikan langsung, saya nggak tertarik," tutup Thiradja, yang langsung berjalan meninggalkan area kolam renang.

Nathaniel akhirnya hanya mengangguk pelan, meskipun di dalam hati ia juga merasa muak. Namanya manusia, akan selalu haus jika urusan uang.

***

"Thiradja simpan kunci mobilnya di mana?" Laura berbisik lirih pada dirinya sendiri. Ia sudah memeriksa ke beberapa tempat, termasuk lemari, laci meja rias yang dipenuhi parfum, tapi tak juga menemukan kuncinya.

Tangannya gemetar saat mengacak-acak tumpukan kotak kecil, memeriksa sela meja, namun hasilnya tetap nihil.

Laura berjalan mondar-mandir di dalam kamar Thiradja. Kepalanya penuh suara panik, kalau ketahuan, habis sudah. Tapi ia juga tidak bisa membiarkan kalung sponsor itu hilang begitu saja.

Setelah yakin tak menemukan kunci mobil, Laura mendekat ke pintu, meraih gagangnya dengan pelan. Ia mengintip ke luar, demi memastikan tak ada siapa pun. Begitu dirasa aman, baru Laura membuka pintu perlahan.

Sayangnya, pintu kamar Thiradja memang agak menyebalkan, berat dan selalu mengeluarkan bunyi keras jika tidak hati-hati menutupnya. Laura menahannya sekuat mungkin agar tak menimbulkan bunyi yang bisa terdengar ke mana-mana.

Begitu pintu menutup rapat, Laura menghela napas. Baru saja ia merasa lega, suara yang tak asing terdengar tepat di belakangnya.

"Abis ngapain kamu dari kamar saya?" bisik Thiradja tepat di telinga Laura.

Perempuan itu sontak membeku. Napas yang baru saja dihela langsung tersangkut di tenggorokan. Perlahan, tubuhnya berputar, kedua mata membulat begitu melihat Thiradja berdiri hanya beberapa sentimeter darinya.

Ia rasa Thiradja ini bukan manusia, dia benar-benar seperti hantu, beberapa detik lalu bahkan dirinya tidak melihat keberadaan siapa-siapa, tapi sekarang? Dengan begitu cepatnya Thiradja ada di dekatnya. Secepat itukah pria tersebut sampai di depan kamarnya?

Thiradja mengangkat sebelah lengannya, menumpu pada dinding samping pintu, hingga tubuh kecil Laura terkunci di antara lengannya dan dinding keras di belakang.

Bahu Laura merapat pada permukaan dingin itu, sementara jemarinya mengepal di samping tubuh, kemudian tubuh Thiradja condong ke depan, jarak wajah mereka hanya sejengkal. Hidungnya nyaris menyentuh ujung hidung Laura, bahkan tarikan napas pria itu pun terasa hangat di kulit wajahnya.

Laura memejamkan matanya sesaat, menelan ludahnya pelan untuk mencoba mengumpulkan keberanian, lalu kembali membuka matanya setelah dirasa ia sanggup berbicara. "Itu, aku... aku cuma...," suara Laura terbata-bata.

Thiradja semakin mendekat, kepalanya sengaja dimiringkan, menatap Laura seakan ingin melahapnya hidup-hidup, Di kejauhan, ia menangkap derap langkah seseorang. Tanpa menunggu lama, tangannya langsung mendorong pintu, kemudian menarik pergelangan tangan Laura untuk ikut masuk.

Perempuan itu tidak sempat mengelak saat Thiradja menariknya secara tiba-tiba. "Mas Radja, ngapain sih?!" ucapnya penuh protes.

Satu tangan Thiradja langsung terangkat, telunjuknya diletakkan di depan bibir Laura. "Sttt."

Laura langsung diam.

Beberapa detik setelah itu, terdengar langkah mendekat. Jelas ini membuat Laura makin berdebar, tubuhnya perlahan mundur ke

pinggir pintu, pundaknya menempel.

Tubuh Laura nyaris tak bergerak di sana, bahkan untuk sekadar bernapas saja ia takut, matanya menatap Thiradja yang justru santai dan menunggu orang itu, yang sepertinya memang hendak ke sini.

"Radja?" Suara tante Elizabeth terdengar.

Laura refleks membeku. Matanya langsung membesar, kakinya mundur setengah langkah, punggung itu pun menempel makin rapat ke dinding.

Tatapannya terkunci pada Thiradja, seakan memohon agar pria itu tidak membuka pintunya terlalu besar atau jika bisa tidak udah dibuka. Kedua tangannya gemetar di samping paha, ia benar-benar tak sanggup bergerak.

Thiradja dengan tenangnya meraih handle pintu, membuka pintu sedikit, hanya cukup untuk memperlihatkan setengah badannya.

"Iya?"

Sang ibu berdiri di ambang pintu, tubuhnya sedikit condong ke depan. Pandangannya cepat menyapu ke dalam kamar, meski hanya sekilas.

"Mama dari tadi telepon kamu," ucap wanita itu sambil memperbaiki letak tas di lengannya. Sorot matanya masih sempat menelusuri ruangan di belakang Thiradja.

"Aku baru selesai berenang," jawab Thiradja. Tangannya terangkat, pura-pura mengusap rambut yang masih sedikit basah. "Mau mandi dulu. Kenapa?"

"Mama sama Papa mau makan malam di luar. Ketemu Pak Adiyaksa Pamudji. Kamu makan malam sama Laura aja."

Laura menahan napas, matanya membelalak. Ketika namanya disebut, lututnya langsung terasa lemas. Ia nyaris jatuh kalau tidak menahan dinding di belakang.

Thiradja tersenyum tipis, santai, seakan tidak ada apa pun yang perlu

dikhawatirkan. "Iya. Aku mandi dulu."

"Ya sudah."

Begitu pintu kembali tertutup, Laura langsung terduduk di lantai. Bahunya naik-turun, tangannya menekan lantai, wajahnya menunduk dalam, seperti baru saja selamat dari sesuatu yang berbahaya.

Thiradja pun mengunci pintu itu, ia berbalik ke kanan, melihat Laura yang berjongkok di lantai dan masih mencoba menetralkan detak jantungnya. Pria itu bersedekap—menyilangkan kedua tangan di dada, dan menyandarkan bahu kirinya di pintu, tubuh tinggi itu menjulang di hadapan Laura yang kini perlahan mendongak.

Perempuan itu sungguh seperti anak kucing yang ketakutan diterkam anjing buas.

"Apa yang kamu cari di kamar saya?" tanya Thiradja.

Laura perlahan berdiri, "Aku mau pinjam kunci mobil Mas Radja." Akhirnya Laura mengaku, kepalang sudah ketahuan, jadi lebih baik dirinya mengatakan yang sejujurnya.

"Ngapain kamu pinjam kunci mobil saya? Lagipula kamu nggak sopan main masuk."

"Iya aku minta maaf, tapi kalung sponsor hilang, dan kayaknya jatuh di mobil kamu." Laura mencoba menjelaskan maksud tujuannya, semoga dengan ia berkata jujur Thiradja paham, dan mau memberikan kunci mobilnya, serta mengizinkannya untuk mencari di mobil. Laura bisa terkena masalah jika tidak mengembalikan kalung itu besok.

"Kenapa kamu bisa yakin jatuh di mobil saya? Bisa aja itu hilang pas kamu keluar dari mobil dan jatuh di jalan."

"Tapi aku penasaran pengen cari dulu di mobil kamu." Laura tetap bersikeras, ia yakin sekali kalungnya memang jatuh di sana.

"Dan kamu berani masuk ke sini tanpa izin? Mengendap-endap seperti pencuri?" Thiradja berjalan selangkah untuk mendekat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ya aku kan udah minta maaf. Tolong kasih aku kunci mobilnya, aku mau cari kalung itu."

"Saya akan kasih kuncinya, tapi... temani saya mandi."

Laura membelalakkan matanya, permintaan macam apa itu? Ia menelan ludahnya, perempuan itu bergeming, otaknya menolak mencerna permintaan aneh tersebut.

"Gosok punggung saya." Thiradja mengucapkan kembali keinginannya. Pria itu menarik dagu Laura hingga wajahnya mendongkak, hingga Thiradja mampu melihat mata cantik itu.

"Mas Radja jangan bikin aku takut."

"Saya nggak bikin kamu takut."

"Kamu janji mau berubah, kan?"

"Saya mau berubah, tapi nggak pernah bilang janji." Thiradja makin intens memperhatikan pahatan wajah Laura, tangannya yang semula di dagu berpindah ke leher jenjangnya. Digenggam hanya dengan satu tangan saja ia sudah bisa hampir menutup seluruh leher Laura. "Kamu mau cari kalung itu, kan?"

29. Menyerahkan Diri

Demi sebuah kunci mobil, demi mencari kalung seharga puluhan juta itu, akhirnya Laura mau menuruti keinginan Thiradja, hanya menggosok punggung, kan? Tidak lebih?

Masalahnya jika ia tidak menuruti demi diberikan kunci mobil, kemudian sampai besok barang itu tidak ditemukan, padahal Laura sebelumnya sudah terlanjur mengatakan ada, maka habislah ia, bisa-bisa akan muncul skandal seperti apa yang ia pikirkan sebelumnya. Mungkin Laura bisa mengganti, tapi omongan kru di belakangnya akan menjadi masalah besar nantinya.

"Yang sebelah sini." Thiradja menepuk pundaknya, menyuruh Laura yang sedang duduk di pinggir *bathtub* untuk mengusap bagian yang ditepuk itu.

Laura pun menuruti. Ia mendekat pelan. Perlahan, tangannya naik, mulai menggosok punggung Thiradja sedikit tidak ikhlas. Pandangannya sengaja ia alihkan ke samping, menatap lantai marmer atau ke arah botol sabun di wastafel, apa pun asal tidak harus melihat langsung punggung lebar pria itu.

Bayangkan saja, siapa yang sudi menatap tubuh pria bertelanjang bulat di depannya, yang hanya terhalangi busa sabun.

Gerakan tangan Laura begitu pelan, canggung, tidak ada sedikit pun ketulusan. Ia hanya melakukannya agar cepat selesai, agar bisa mengambil kunci mobil dan segera mencari kalung yang hilang, kalung sialan itu memang merepotkan sekali.

Thiradja memperhatikan wajah Laura yang dapat dilihatnya dari cermin besar yang memang berdiri kokoh di depan dan samping *bathub*.

"Kayak gak pernah lihat badan saya aja." Thiradja menoleh ke

samping, Laura ikut menoleh padanya tapi perempuan itu tak berucap apa-apa. "Badan saya nggak enak dilihat?"

"Udah, Mas Radja banyak basa-basi banget, aku capek, sekarang kasih kunci itu, aku mau cari kalungnya. Aku butuh, aku takut kena marah sponsor." Laura melempar spons mandi tersebut ke lantai.

"Siapa sponsornya?"

"Ngapain Mas Radja tanya siapa sponsornya?"

"Saya cuma mau tahu, dan saya pastikan dia nggak akan marah sama kamu, saya tegur dia nanti."

"Mana bisa." Perempuan itu mengangkat ujung bibirnya sedikit, ingin memaki tapi ia urungkan karena tidak ada gunanya juga, karena tidak mungkin Thiradja berani menegur sponsor itu, mereka sama-sama kaya, lagi pula ini memang keteledoran Laura, kecuali jika itu bukan kesalahannya, baru Thiradja boleh menegur sponsor tersebut.

Laura yang masih dalam posisi duduk di pinggir *bathtub* pun memutuskan hendak berdiri, sudah cukup main-mainnya, ia tidak mau banyak menunda waktu untuk hal tidak berguna ini, lebih baik dirinya segera mencari kalung tersebut supaya malam ini bisa tidur dengan tenang.

Thiradja yang melihat pergerakan itu langsung mengulurkan satu tangan besarnya, mencengkeram pinggang Laura, dalam satu tarikan keras, tubuh kecil itu terjerembab masuk ke dalam *bathtub*. Bunyi air langsung memecah, memercik liar ke segala arah, membuat buih putih yang semula tenang kini beterbangan ke segala arah.

Tubuh mungil itu langsung terduduk di pangkuan Thiradja—membelakangi, dengan punggung yang nyaris menempel penuh ke dada pria itu. Sebelumnya punggung Laura sempat akan menghantam sisi bathtub, namun dengan cekatan tangan Thiradja terangkat cepat, menahan pinggiran marmer agar perempuan itu tidak terbentur.

Jeritan kecil lolos dari bibir Laura, rambut panjangnya seketika basah menempel di punggung dan lengan Thiradja. Piyama tipis yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dikenakannya melekat ketat di kulit, memperjelas setiap lekuk tubuh itu.

Pinggul Laura jatuh tepat menekan selangkangan Thiradja, menimbulkan desahan berat yang sempat lolos dari tenggorokan pria itu, meskipun segera Thiradja tahan.

Laura sontak berusaha bangkit, kedua tangannya meraih sisi *bathtub*, berusaha mendorong tubuhnya agar lepas dari cengkeraman pria itu. Namun genggaman Thiradja di perut begitu kuat, seakan menambatkan tubuh Laura di pangkuannya, memaksa perempuan itu tetap duduk menekan area sensitifnya yang kini semakin menegang.

"Lepas!"

"Sttt..." bisiknya, begitu dekat di telinga Laura, suara berat lebih mirip geraman yang menuntut perempuannya untuk patuh pada setiap keinginan gila Thiradja.

Ujung lidah pria itu kemudian bergerak perlahan, menyapu daun telinga Laura yang basah. Sensasi panas itu menyambar cepat ke tengkuk, menembus hingga ke pangkal kaki. Tanpa aba-aba, ia langsung menggigit ringan, membuat tubuh Laura menegang hebat di pelukannya.

"Lepas," pinta Laura yang lebih terasa seperti rintihan di tengah embusan napas panas Thiradja pada area telinga dan tengkuknya.

Thiradja hanya terkekeh, tidak ada sedikit pun niat untuk menuruti permintaan itu. Justru, cengkeramannya pada pinggang Laura semakin erat, seolah menegaskan bahwa tubuh mungil itu sepenuhnya adalah hak milik Thiradja malam ini.

Bibirnya kembali mendekat ke telinga Laura, hembusan napasnya merayap lambat, menusuk begitu dalam hingga membuat perempuan itu bergidik tak berdaya.

"Waktu itu kamu gigit kuping saya, kan?" Jari-jarinya yang besar menekan pinggang Laura lebih keras, menahan setiap pergerakan dan usaha perempuan itu untuk mencoba melarikan diri darinya. "Mau saya balas? Mau saya ajarin, *how to do it properly, hm?"*

Laura menggeleng cepat, tangannya meremas pergelangan Thiradja.

Tatapan pria itu menuruni garis rahang Laura yang kini tampak tegang, matanya seakan benar-benar buta oleh keinginan yang sudah mendesak dalam kepalanya. Segala logika hilang, tak ada celah untuk memikirkan ketakutan Laura, tak ada celah untuk memahami tatapan panik yang sempat terlintas di wajah perempuan itu. Thiradja sungguh menginginkan Laura bergerak liar di atasnya, mendesah kesakitan di bawah tekanannya. Gila, ia benar-benar gila.

"*I like you*," bisiknya.

Belum sempat Laura memprotes apalagi membalas, bibir Thiradja langsung menempel pada pipinya, menjalar makin bawah, tujuannya adalah bibir perempuan itu tapi Laura terus menghindar hingga pada akhirnya tangan besar Thiradja terpaksa mencengkeram leher dan dagu Laura, memaksa pipi perempuan tersebut untuk menoleh ke samping, sekaligus mendesak bibir mungilnya agar perlahan terbuka. Laura berusaha menahan rapat-rapat, matanya terpejam kuat, tetapi Thiradja terus berusaha.

Sementara itu, tangan Thiradja yang lain perlahan naik dari perut, bergerak ke dada Laura tanpa ragu. Sekali sentuh, jemarinya meremas keras, membuat tubuh perempuan itu makin tak mau diam. Laura mencoba menepis, air memercik liar di sekitar mereka. Kakinya berusaha menendang, mencari pijakan untuk bangkit, tetapi justru semakin ia menekan pinggulnya ke pangkuan Thiradja, semakin memancing desahan berat yang kembali tertahan di tenggorokan pria itu, Thiradja pikir itu kesengajaan yang Laura buat, padahal perempuan itu hanya tak sengaja karena ia ingin bangkit dari sana.

Sambil terus mencium paksa, begitu menemukan sedikit celah, ia segera menyelipkan lidahnya, mendesak, menuntut, mencari rasa yang ia dambakan. Laura masih saja menahan, tetapi Thiradja tidak menyerah begitu saja. Geram, ia menggigit bibir bawah Laura dengan keras, kemudian melepas cepat. Sekali lagi, ia mengulanginya, menggigit lebih dalam, meninggalkan rasa perih yang membuat Laura mengerang tertahan.

Tangan yang meremas dada kini bergerak makin berani. Dua jarinya

akhirnya berhasil menemukan sesuatu di balik piyama basah yang belum sepenuhnya terbuka itu, ia menekannya perlahan.

Laura semakin panik, tangannya berusaha menahan pergelangan Thiradja, tetapi sia-sia.

Di sela kecupan yang berulang, terdengar napas Laura yang mulai lemah, disertai cipratan air yang berisik di sekeliling mereka. Semua usahanya untuk lepas selalu gagal, seolah hanya membuat dirinya semakin terperangkap di dalam cengkeraman Thiradja yang tak memberi celah sedikit pun dirinya melawan.

***

Ciuman itu belum juga berhenti. Laura yang sejak tadi terus berusaha menghindar, kini mulai kehilangan tenaga. Napasnya yang awalnya tersendat kini terdengar makin pasrah, matanya perlahan terpejam, tubuhnya merosot pelan di pelukan pria itu. Sesekali ia meringis saat Thiradja menciumi leher dan pundaknya.

Tangan besar pria itu masih setia meremas dada Laura, menahan tubuh mungil itu agar tetap rapat di pangkuannya. Di sela ciuman, Thiradja menatap lurus ke depan, matanya tertuju pada cermin besar di depan *bathtub*. Dari sana, bayangan Laura terlihat jelas, rambut panjangnya berantakan, pipinya memerah, bibirnya bengkak.

Pandangan itu menambah gelap pikiran Thiradja. Tangannya yang semula menekan dada perlahan naik lagi, meraih leher Laura dari belakang, lalu menegakkan wajah perempuan itu.

"Saya bantu cari kalung itu sampai dapat. Kalau tidak ketemu, saya belikan yang sama."

Laura yang tadinya memejam, langsung membuka matanya. Tubuhnya yang lemas sedikit menegang. Ia menoleh ke samping, menatap Thiradja namun tak sekacau sebelumnya.

Beberapa detik mereka hanya diam. Thiradja menunggu, matanya menatap bibir Laura yang tampak bergetar ringan, bagai menimbang sesuatu.

"Nggak usah kebanyakan mikir, mulut kamu nggak akan rugi di

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

tangan saya."

"Kalau gitu, kasih aku juga *job* lebih banyak, termasuk jadi BA *brand* besar, kasih aku banyak keuntungan dan... sekalian jadiin aku bintang iklan produk Astrion."

Kalimat itu keluar tiba-tiba dan di luar perkiraan Thiradja. Mata pria itu sempat menyempit, menelaah, namun sedetik kemudian bibirnya terangkat tipis. Ia tidak keberatan jika Laura ingin punya banyak *job*, itu bisa diatur termasuk menjadi *brand ambasador* besar, tapi untuk bintang iklan produk Astrion, itu agak sulit.

"Gimana?" Laura sadar jika ia sudah terlanjur masuk terlalu dalam ke dalam kehidupan Thiradja, sudah terlalu kotor untuk menolak. Kini, ia akan memilih memanfaatkannya. Astrion adalah perusahaan komponen otomotif yang bisa dibilang nomor satu, dan Laura tahu benar apa artinya berada di sana.

Dan tadi ia mendengar jika Astrion sedang bersiap mengontrak pembalap F1 Luar sebagai *brand ambassador* untuk komponen otomotif mereka. Nilainya miliaran rupiah, dan posisinya akan sangat besar serta berpengaruh di hadapan publik. Laura memang tidak berharap menggantikan posisi itu menjadi *brand ambasador* tersebut, tetapi setidaknya, ia ingin berada di samping pembalap itu, tampil satu *frame*, meski hanya sebentar, karena pasti namanya akan ikut naik.

"Mas Radja sanggup nggak?" Laura menatap ke depan, di mana cermin itu menampilkan tubuh mereka berdua.

Thiradja diam, ia juga menatap wajah perempuan itu di cermin. Bagian seperti ini seharusnya melalui tim *marketing* dan perencanaan *image*. Meski ia bisa saja menekan atau mengubah, tetap saja perlu persetujuan akhir, terutama karena ayahnya masih memegang kendali di lini perbankan Astrion—meskipun tidak langsung di bagian otomotif yang Thiradja pimpin.

Untuk pertama kalinya, Thiradja tampak ragu. Cengkeraman tangannya di tubuh Laura juga mengendur.

Laura berbalik dari posisi semula yang membelakangi Thiradja,

perempuan itu lebih berani dari sebelum-sebelumnya. "Aku nggak akan kabur, aku bakal nurut sama kamu."

Thiradja merespons cukup lama, memperhatikan perempuan itu apakah benar serius dengan ucapannya atau hanya sekadar candaan, ia sudah tahu kelicikan Laura, dia juga perempuan plin-plan.

Namun. Perlahan, sudut bibirnya terangkat, membentuk senyum tipis, memperlihatkan ketertarikannya pada keberanian yang baru saja ditunjukkan Laura.

***

"Nyonya, saya menemukan kalung di halaman depan."

Suara Mbak Sekar membuat Laura yang sedang makan malam sontak menoleh ke arah pintu yang baru saja dibuka. Bersamaan dengan itu, Tante Elizabeth dan Om Sucipno juga baru saja pulang.

Laura segera berdiri dari kursinya, berjalan mendekat ke arah pelayan serta Tante Elizabeth dan Om Sucipno. Bukan bermaksud lancang, tapi ia yakin betul kalung yang disebutkan itu adalah miliknya.

"Mbak," panggil Laura pelan saat sudah cukup dekat. Orang-orang di ruang itu langsung menoleh padanya.

"Iya, Non. Ada apa?" tanya pelayan yang baru saja bekerja beberapa bulan di kediaman Prabodhoatmadja itu.

"Kenapa, Laura?" Tante Elizabeth ikut bertanya, menatap Laura dengan raut penasaran.

"Itu... kayaknya kalung aku," jawab Laura.

"Oh, punya Non Laura? Saya menemukannya di halaman depan, dekat pot bunga, di bawahnya persis," jelas Sekar sambil menyerahkan kalung tersebut.

Laura langsung meraihnya, ia lega sekali, namun di balik itu, muncul juga sedikit rasa kesal. Kesal kenapa Sekar tidak menanyakannya kepada dirinya lebih dulu, padahal dari tadi Laura dan makan di

ruang makan, pelayan itu juga beberapa kali mondar-mandir? Kenapa justru malah bertanya pada Tante Elizabeth lebih dulu? Belum lagi tadi ia sempat ke garasi bersama Kinanti untuk mencari kalung, Laura yakin Sekar juga tahu itu.

Sekilas, Laura bertanya dalam hati, apakah dirinya terlihat tidak pantas atau tidak cocok mengenakan kalung semahal ini, sehingga pelayan itu merasa ragu untuk menanyakannya langsung padanya?

"Kalung kamu cantik," ucap Tante Elizabeth.

"Iya Tante, ini punya sponsor, tadi sempat hilang, terus aku cari-cari nggak ketemu," jelas Laura.

Sekar menunduk, perempuan itu hanya diam karena tidak langsung memberitahukan kepada Laura.

"Ya sudah, Tante sama Om mau istirahat, capek sekali mana macet." Tante Elizabeth mengusap pundak Laura kemudian berjalan meninggalkan perempuan itu dan juga pelayan, ia berjalan bersama suaminya masuk ke dalam kamar.

"Non saya minta maaf karena nggak langsung kasih tahu Non Laura."

Laura menoleh. "Ya udah nggak apa-apa, lain kali tanya saya juga, saya dari tadi nyariin ini, kan kamu juga tahu saya ke garasi tadi sama Kinanti, buat cari kalung."

"Saya pikir itu kalung yang beda Non, saya kira yang ini punya Nyonya, soalnya kelihatan mahal."

"Kamu pikir saya nggak pantas pakai kalau mahal ini?"

"Nggak bukan begitu Non."

"Kamu aneh banget, harusnya pas saya cari tadi, kamu ngomong kalau kamu nemu kalung. Kan saya nggak perlu suruh orang buat bantu cari." Laura sungguh jengkel.

"Iya Non Maaf."

Karena tak mau berdebat, akhirnya Laura tak melanjutkan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pembicaraan itu bersama Sekar, ia berbalik dan berjalan kembali ke meja makan. Namun langkahnya terhenti begitu melihat Thiradja menuruni tangga dengan pakaian santainya. Pria itu menatap Laura dalam diam, lalu perlahan berjalan mendekat, mengikuti arah langkah perempuan itu menuju dapur.

Sekar memperhatikan mereka, sudah yang kesekian kalinya ia melihat mereka seperti itu, sampai Sekar pernah sekali bertanya pada Nyonya besarnya, karena ia pikir mereka memang agak mencurigakan, dirinya waktu itu memang agak lancang bertanya kepada Nyonya Elizabeth, apakah Laura dan Thiradja itu dekat sekali? Pertanyaan itu justru menimbulkan pertanyaan baru dari sang Nyonya.

Beliau malah bertanya kenapa?

Karena Sekar waktu itu sama sekali tidak memahami situasi, ia bilang yang sesungguhnya, jika ia melihat Thiradja masuk ke kamar Laura. Tapi tidak berpikiran apa-apa, ia hanya mengira ada perlu saja.

Nyonya Elizabeth tampak diam saat Sekar mengatakan hal tersebut, setelah itu tidak ada pertanyaan apa pun lagi, dan Sekar justru setelahnya dimarahi akibat lancang menceritakan hal yang bisa menimbulkan fitnah serta gosip saja, Nyonya Elizabeth bilang Thiradja dan Laura jelas dekat, mereka adik dan kakak yang saling menyayangi.

Semenjak itu, Sekar pun percaya, meski kadang masih agak aneh. Karena setelah kejadian itu, ia juga pernah mendapati Laura dan Thiradja di tangga tengah berdebat kecil, bukan seperti adik dan kakak, malah terlihat seperti sepasang kekasih. Lalu yang paling baru tadi, ia sempat melihat Laura keluar dari kamar Thiradja hanya mengenakan *bathrobe* dan tampak berusaha mengendap-endap agar tidak ada yang melihat.

Dan ya, rasa penasaran itu kembali timbul lagi, kini membawanya kepada sesuatu yang berhasil membuat mata perempuan muda itu membulat lebar.

Sekar melihat dengan jelas bagaimana tangan Thiradja terulur,

menarik pinggang Laura perlahan. Hal itu sama sekali tidak terlihat seperti gurauan biasa, justru lebih mirip gestur seorang pria yang memiliki ikatan khusus—sesuatu yang selama ini pernah terbayang di kepalanya.

Sekar menggigit bibir bawahnya pelan. Sebagai orang baru di rumah itu, ia sama sekali tidak paham apa-apa tentang hubungan sebenarnya. Semua menakutkan. Tapi karena rasa penasaran itu begitu menguasai perempuan berusia dua puluh tahun tersebut, akhirnya ia memberanikan diri melangkah pelan menuju ruang makan, jalannya begitu pelan, mengendap, dan sesekali Sekar juga melihat ke belakangnya demi memastikan tidak ada yang melihat perempuan itu mengendap-endap.

Sekar mengintip dari kejauhan, berdiri setengah bersembunyi di balik dinding. Dari jarak itu, ia bisa melihat jelas bagaimana Laura dan Thiradja mengobrol.

Awalnya, Sekar masih menganggap pemandangan itu biasa saja, tampak wajar, seperti dua orang yang sedang mengobrol santai tanpa mencurigakan sedikit pun. Namun, detik berikutnya, ia melihat sesuatu yang membuat napasnya tercekat.

Laura yang awalnya berdiri di dekat meja makan, tiba-tiba ditarik mendekat oleh Thiradja. Dalam satu gerakan cepat, pria itu meraih pinggang Laura, lalu mengangkat tubuhnya, dan mendudukkannya di meja.

Sekar hanya bisa terpaku saat melihat Tuannya begitu kepada Laura.

Selanjutnya mata Sekar langsung melotot lebar lagi, ia melihat Thiradja mendekat hendak mencium Laura, jantungnya berdegup tak karuan. Dengan tangan gemetar, Sekar merogoh saku pakaiannya, berusaha mengambil ponsel. Begitu ponsel berhasil ia genggam, refleks perempuan itu arahkan ke depan, berniat merekam mereka berdua.

Namun, baru saja ponsel itu terangkat, tiba-tiba dari arah belakang, seseorang menarik ponsel Sekar paksa. Sekar pun terkejut, tubuhnya menegang, lututnya langsung terasa lemas. Perlahan, ia menoleh ke belakang, menatap orang itu dengan wajah pucatnya yang

ketakutannya.

"Ngapain kamu?!" tanya pria itu pelan.

***

"Nanti saya tidur di kamar kamu."

"Nggak." Laura langsung mendorong dada Thiradja yang hendak mengecupnya. Setelah itu, ia turun dari meja lalu segera duduk di kursinya. "Kalung aku udah ketemu. Tahu gitu, aku nggak usah pinjam kunci mobil kamu," ucap Laura ketus.

Demi Tuhan, seharusnya Laura bisa lebih sabar. Ia bisa saja memerintah seluruh pelayan di rumah ini untuk membantu mencari kalungnya, tapi entah kenapa tadi itu pikirannya kacau, sampai akhirnya memilih langkah bodoh.

Thiradja tersenyum tipis, ia suka kepanikan perempuan itu jika sedang terkena masalah, yang mama pikirannya akan semakin buntu, dan berakhir kalah di tangan Thiradja. "Bagus kalau begitu, saya nggak harus rugi."

"Rugi? Sekalipun kamu beliin aku perhiasan itu, kamu nggak akan rugi, kamu dapat apa yang kamu mau dari aku." Laura menatap pria itu sejenak sebelum kembali menatap piringnya yang tadi sempat ia tinggalkan.

"Rugi, karena bukan kamu yang pakai. Kembalikan kalung murahan itu, nanti saya belikan yang lebih mahal, dan kamu harus pakai barangnya."

Pria itu pun ikut duduk di kursinya, matanya sempat menatap hidangan di tengah meja, tapi tidak ada yang benar-benar menarik perhatiannya. Entah siapa yang memasak semua itu, rasanya tidak ada yang membuatnya berselera.

Laura terdiam. *Tadi ... apa katanya? Mau membelikan yang lebih mahal? Maksudnya apa? Benarkah itu bentuk kebaikan atau justru ada maksud lain di balik sikapnya?*

Laura Perusahaan merupakan Pemberian Gratis Novel di Indonesia

kasih. Tidak pun, Laura tidak pernah benar-benar mengharapkan apa pun darinya.

***

Pria itu mendesah pelan, bibirnya terasa perih saat digigit keras oleh Laura. Namun, bukannya marah, Thiradja justru menampakkan senyum tipis. Tatapannya jelas menunjukkan betapa ia menikmati rasa sakit itu, seolah sengaja memancing Laura agar semakin liar.

Lidah mereka segera bertaut, saling mendesak, saling menuntut, membuat ciuman itu berubah semakin dalam dan panas. Laura masih duduk di pangkuannya, di mana mereka masih berada dalam bathtub berisi air dan penuh busa. Posisi itu membuat setiap gerakan kecil pun akan terasa jauh lebih intens, apalagi gesekan pinggul Laura di bawah sana semakin memperkeruh suasana yang sudah memanas.

Ada additional part di lynk.id, boleh baca atau pun nggak, ini gak wajib. Kalau mau, link sudah tertera di atas, atau klik link di bio aku.

30. Umpan Balik

Pria bertubuh tinggi itu menarik Sekar menjauh dari sana, menggiringnya menyusuri lorong tanpa memberikan kesempatan untuk menolak. Langkah-langkah mereka terdengar cepat, disertai tekanan di lengan Sekar yang cukup membuatnya kesulitan menyeimbangkan diri tatkala mengikuti langkah panjang pria di depannya.

Sekarang mencoba melepaskan diri, namun tak satu pun dari usahanya mendapat celah. Pria itu terus berjalan, karena perempuan di belakangnya tak pantas diberi kesempatan untuk berbicara akan penolakan.

Mereka berhenti begitu sampai di persimpangan menuju perpustakaan. Tanpa peringatan, genggaman yang semula kuat kini dilepaskan, bukan secara perlahan, melainkan tubuh perempuan itu nyaris dilempar.

Sekar terdorong ke belakang. Tubuhnya terhentak pelan saat punggungnya menyentuh dinding. Ia menunduk takut.

Pria itu adalah Nathaniel. Salah satu orang kepercayaan keluarga konglomerat ini, Sekar tahu karena di hari pertamanya bekerja, ia sudah diperkenalkan kepadanya.

Perempuan itu berdiri dengan tubuh gemetar, orang di hadapannya masih belum berbicara tapi dirinya sudah ketakutan setengah mati.

"Ngapain kamu rekam-rekam hal yang tidak sepatutnya dilakukan?"

Nathaniel menatap Sekar tatapannya cukup membuat siapa pun sadar bahwa ini bukan perkara sepele. Sejak awal, Nathaniel memang kurang yakin dengan pelayan baru itu. Bukan hanya karena usianya masih terbilang sangat muda, tapi juga sikapnya yang kadang selalu berlebihan, yang mana membuat Nathaniel memasang kecurigaan

diam-diam.

Sekar menggantikan Arumi, pelayan lama yang memutuskan berhenti setelah menikah. Sebenarnya pekerjaan Arumi sebelumnya bisa dibagi ke pelayan lain, tapi Ibu Elizabeth meminta satu orang tambahan agar tugas-tugas Arumi tidak menjadi beban bagi yang lain.

Perekrutan Sekar waktu itu memang tidak melalui proses seleksi ketat seperti pelayan lain. Tidak ada wawancara mendalam, tidak ada masa uji coba. Pak Rudi—kepala pelayan yang biasanya sangat teliti—hanya menyebut bahwa Sekar adalah kerabat jauh Arumi. Itu saja sudah cukup menjadi alasan ia diterima. Arumi sendiri yang merekomendasikan, dengan keyakinan bahwa Sekar bisa bekerja dengan baik, bahkan menyebut bahwa ia terbiasa mengurus rumah dan cepat belajar.

Nathaniel tidak pernah benar-benar setuju sejak awal, meskipun ia tidak mengutarakannya secara langsung. Ia hanya mencatat dalam diam, setelah beberapa minggu pertama memperhatikan gerak-gerik pelayan baru itu. Memang harus diakui, Sekar bekerja cukup cekatan. Ia mudah menyesuaikan diri, tidak pernah membuat kesalahan besar, dan sigap jika diberi perintah. Tapi entah mengapa, ada sesuatu dari cara perempuan itu memperhatikan keadaan sekitar yang membuat Nathaniel tidak nyaman.

Sekar terlihat terlalu ingin tahu. Terlalu sering memperhatikan hal-hal yang seharusnya bisa ia lewati begitu saja. Karena itu bukan ciri dari seorang pelayan yang tahu batas.

Dan hari ini, kecurigaannya terbukti.

"Saya minta maaf, Pak." Sekar gemetaran.

"Kamu tahu kan peraturan di rumah ini?" tanya Nathaniel semakin meneliti perempuan di depannya.

Sejak hari pertama, setiap pelayan di rumah ini telah menerima penjelasan mengenai batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar. Tidak semua dituliskan dalam peraturan resmi, tetapi semuanya disampaikan dengan cukup jelas untuk dipahami. Tidak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

diperkenankan membawa alat dokumentasi apa pun ketika waktu bekerja, tidak diperbolehkan mengambil gambar, merekam, atau mencatat hal-hal yang berada di luar kewenangan kerja mereka. Siapa pun yang bekerja di sini diminta untuk fokus pada tugas, dan mengabaikan apa pun yang tidak diminta untuk diperhatikan.

Sekar mengangguk cepat, kepalanya tetap menunduk karena takut menatap wajah pria di depannya.

"Handphone kamu saya sita. Besok temui Pak Rudi."

Hanya itu yang dikatakan Nathaniel sebelum ia melangkah pergi, meninggalkan Sekar sendirian di lorong yang mengarah ke area perpustakaan.

Sekar masih berdiri mematung, kedua tangannya mengepal tanpa sadar. Perutnya terasa mulas, kakinya bagai kehilangan tenaga.

Padahal, ia tidak pernah berniat macam-macam. Tidak ada rencana untuk menyebarkan apa pun, apalagi menjual informasi. Ia hanya kepo. Rasa penasarannya membuat perempuan itu lancang, Sekar benar-benar menyesal.

***

"Acara *anniversary* kita ubah ke tanggal delapan, mundur satu hari. Ada pekerjaan di luar kota yang tidak bisa ditunda. Bagaimana?" tanya Pak Sucipno sambil berdiri duduk di tepi tempat tidur, menatap istrinya yang tengah membersihkan sisa riasan di depan cermin.

Perempuan itu tidak langsung menjawab. Tangannya tetap bergerak, mengusap bagian bawah matanya perlahan, sebelum akhirnya berkata tanpa menoleh, "Kenapa nggak sekalian di Bali saja? Supaya nggak perlu bolak-balik. Lagi pula, memangnya Thiradja ada waktu? Kita sudah tentukan tanggal tujuh dari awal. Dia pasti sudah kosongkan jadwal untuk itu."

Ibu Elizabeth menoleh, menatap suaminya dari balik pantulan kaca. Kemudian melanjutkan lagi. "Kalau dimundurkan, itu hanya akan mengacaukan semuanya. Dia bukan tipe yang bisa mendadak

mengubah rencana. Dan kamu tahu itu."

"Benar juga."

"Mama sengaja undang putri Pak Adiyaksa juga."

"Siapa? Putrinya kan ada banyak?" Pak Sucipno mengernyitkan dahinya.

"Isabelle."

"Jangan bilang mau menjodohkannya dengan Thiradja."

"Siapa yang mau menjodohkan? Mama bilang hanya undang." Ibu Elizabeth sempat menoleh ke belakang, ia tidak berniat sedikit pun menjodoh-jodohkan anaknya, apalagi setelah Thiradja bilang tak suka pada perkenalan pertamanya dengan Erika waktu itu. Isabelle hanya diundang sebagai tamu menggantikan kedua orang tuanya yang berhalangan hadir.

Pak Sucipno memperhatikan istrinya yang masih sibuk menyentuh wajahnya di depan cermin. Setelah beberapa saat, barulah ia membuka suara. "Hanya ingin mengingatkan jangan ulangi perjodohan nggak masuk akal lagi."

Elizabeth berhenti mengusap wajahnya. Pandangannya tetap tertuju pada kaca, tapi jemarinya tak lagi bergerak.

"Kita sudah sepakat sejak awal, sejak Thiradja menolak Erika. Kita tidak akan lagi menjadikan anak sebagai kelanjutan ambisi orang tua. Dan kamu tahu, dari semua hal yang bisa dipaksakan dalam hidup ini, pernikahan adalah yang paling berbahaya jika tidak dilandasi kerelaan." Pak Sucipno kemudian melangkah lebih dekat. "Rumah tangga tanpa rasa suka, apalagi tanpa saling menghargai, tidak akan bertahan lama. Sekalipun bertahan hanya akan jadi rutinitas yang saling menyiksa."

Ibu Elizabeth tidak berniat sedikit pun untuk menjodohkan Thiradja lagi, ketika dengan Erika waktu itu, ya karena tidak enak hati saja pada Ibu Maya yang terus mendesaknya ingin menjadi besan.

"Tapi, Pah. Kamu pikir dia akan menemukan semuanya sendiri begitu

aja?" Ibu Elizabeth agak khawatir.

"Kalaupun tidak," jawab Sucipno, "biarkan dia gagal karena pilihannya sendiri. Bukan karena kita yang menggiringnya ke arah yang tidak dia inginkan."

Tak ada pembelaan dari ibu Elizabeth, ia kemudian tersenyum. "Kita memang sudah terlalu tua untuk jadi orang tua yang keras kepala, ya?"

Pak Sucipno tersenyum tipis. "Tapi belum terlalu tua untuk belajar percaya. Biarkan aja dia menentukan jalan hidupnya sendiri. Selama tidak membuat kekacauan, percayakan semua pada pilihannya, karena anak seperti Thiradja, makin ditekan justru makin memberontak."

***

"Acara *anniversary* Mama dan Papa akan diadakan di Bali. Kalian harus ikut," ucap Pak Sucipno di sela sarapan mereka. Suasana pagi itu terasa lebih santai dari biasanya.

"Kenapa mendadak?" Thiradja mengangkat wajah, rautnya tampak tidak antusias.

"Karena sekalian ada pekerjaan," jawab Pak Sucipno. "Papa mau meninjau pembangunan kantor cabang Astrion *Insurance* di sana. Struktur sudah berdiri, tinggal tahap finalisasi."

Astrion memang sejak lama dikenal lewat lini otomotif nya yang kuat dan mendominasi pasar nasional, terutama di Jakarta sebagai pusat produksi dan distribusi utama. Nama Astrion telah menjadi bagian dari peta industri kendaraan di Indonesia, baik dalam manufaktur maupun jaringan suku cadang.

Namun dalam satu dekade terakhir, ekspansi bisnis keluarga itu tak lagi terpusat pada otomotif saja, Dua sektor lainnya mulai mendapat perhatian lebih, yaitu perbankan dan asuransi yang kini diposisikan sebagai pilar penting dalam strategi jangka panjang perusahaan.

Di luar dua sektor utama tadi, Astrion juga mengembangkan lini kesehatan yang justru lebih dulu dibangun, dipimpin langsung oleh

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ibu Elizabeth. Unit ini berdiri dua tahun sebelum lini perbankan dan asuransi dikembangkan secara resmi. Fokusnya mencakup layanan kesehatan korporat, jaringan klinik rekanan, hingga fasilitas medis eksklusif yang menyasar segmen premium.

"Kamu tidak keberatan, kan?" tanya Pak Sucipno.

"Nggak masalah. Bukannya setelah itu libur, kan? Aku jadi bisa menikmati waktu liburan sebentar."

Thiradja menyesap kopinya, lalu melirik sekilas ke arah Laura yang masih tenang menyantap sarapannya. Perempuan itu tampak tak terusik sedikit pun oleh percakapan yang sedang berlangsung, atau mungkin sengaja tak mau ikut campur karena memang semua ini sama sekali tidak ada hubungan dengannya.

"Iya juga, kenapa Mama bisa lupa," gumam Ibu Elizabeth, lalu tersenyum tipis. "Laura, kamu jadi bawa pacar kamu?"

Laura yang sedang mengunyah perlahan menoleh.

Thiradja dan Om Sucipno ikut menoleh ke arahnya, seolah jawaban itu tak terlalu penting tapi tetap menarik untuk didengar. Thiradja, tentu saja, ingin tahu apa yang akan dikatakan Laura. Tapi yang lebih penasaran justru Sucipno. Ia masih mengingat jelas percakapan beberapa waktu lalu, saat Thiradja sendiri yang mengaku sedang dekat dengan Laura. Entah serius atau hanya bualan anak muda, ia sempat ragu. Namun jika menghubungkan antara kabar samar tentang seorang perempuan yang pernah dibawa ke apartemennya, semuanya membuat pria itu tak bisa sepenuhnya menepis rasa ingin tahunya.

Belum lagi pengakuan pelayannya kala itu, makin menguatkan kebenarannya.

Laura tersenyum kecil. "Nggak jadi, Tante. Dia lagi sibuk kerja."

"Oh ya? Sayang sekali," sahut tante Elizabeth sedikit kecewa. "Tapi nggak apa-apa, pekerjaan jauh lebih penting."

"Iya tante." Laura tersenyum lagi, kali ini lebih canggung sembari melirik Thiradja sekilas yang tampak seperti hendak

menertawakannya.

***

"Kenapa nggak bawa pacar fiktif kamu itu?"

Laura menoleh. Thiradja berdiri di dekat pintu garasi, satu tangan menyelip di saku, rokok setengah habis terjepit di jari satunya. Ia menghembuskan asap rokok itu ke udara pelan, kemudian membuang puntungnya ke tong sampai dengan cara di lempar tapi tepat sasaran.

Hari ini Laura memang hendak menemui Abel. Dan untuk pertama kalinya setelah insiden Lamborghini sialan itu, ia memutuskan menyetir sendiri. Pak Arif sempat menawari, tapi ia menolak, Laura juga rindu mengemudi sendiri.

"Kenapa kamu nggak jawab?"

"Emang pacarku sibuk."

Thiradja tersenyum meremehkan, geli sekali mendengar pengakuan itu.

Tapi dengan cepat Laura mampu melenyapkan senyum meremehkan pria tersebut. "Mas Radja sibuk, kan? Dan gak mungkin juga aku bilang ke Tante Eliza kalau pacarku datang, memangnya Mas Radja sanggup memperkenalkan diri ke dia?"

Benar saja, seketika itu juga senyum di wajah Thiradja lenyap, tak perlu ada yang tahu apa yang ia pikirkan, karena saat seorang pria seperti dirinya berdiri diam dalam waktu lebih dari tiga detik tanpa satu pun respons, itu berarti pikirannya sedang bekerja keras. Diamnya cukup jelas untuk menandakan bahwa kalimat yang diucapkan Laura barusan cukup menggelitik pikirannya. *Apa tadi dia bilang?*

Alis Thiradja mengernyit, secara tidak langsung, bukankah Laura menyebutkan bahwa Thiradja ini kekasihnya?

31. Don't Forget, You're Mine

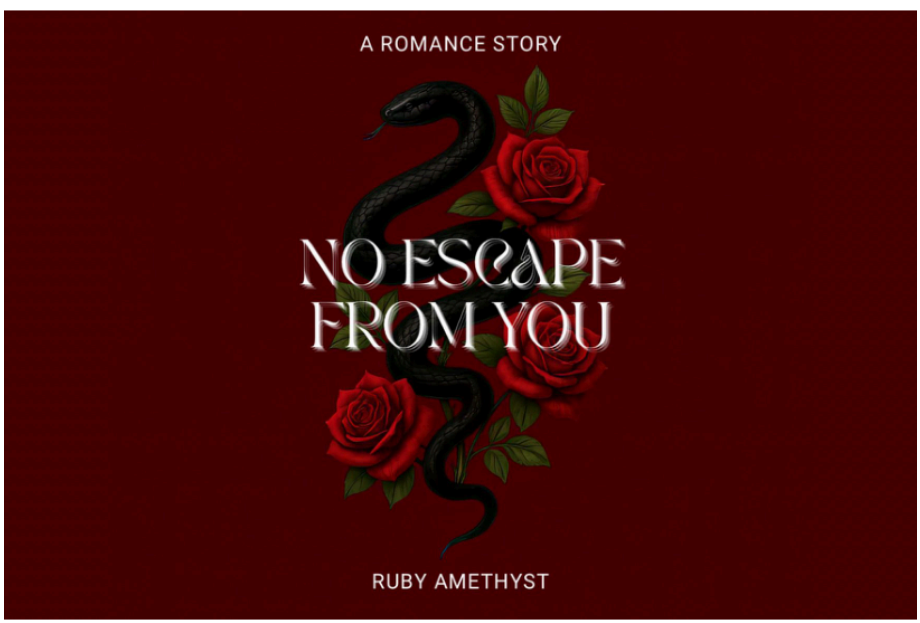

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Thiradja tersenyum, pria itu duduk bersandar di kursi kerjanya yang ada di rumah, hari ini ia memang tidak pergi ke kantor, walau begitu, pekerjaannya tetap di *handle* dari rumah. Dan lima menit lalu, pria itu juga baru saja selesai *zoom meeting*.

Namun sialnya, ia tidak bisa fokus akibat perkataan yang dilontarkan Laura di garasi tadi. Perempuan itu benar-benar mengacak-acak pikirannya sampai beberapa kali ia kedapatan menampilkan sebuah senyum tatkala *meeting* berlangsung.

Namun, senyum itu akhirnya pudar sepenuhnya saat sebuah ketukan pintu membuat ia menoleh.

Nathaniel serta Pak Rudi masuk bersama seorang pelayan perempuan, Thiradja tidak hafal namanya karena ia juga baru melihat perempuan itu beberapa kali.

"Ada apa?" tanyanya.

Tanpa banyak bicara, Nathaniel mendorong pelayan itu ke depan dengan kasar. Memang begitulah cara pria itu bertindak. Ia tak ragu bersikap keras, bahkan terhadap perempuan, apalagi jika orang itu sudah terbukti bersalah seratus persen. Ketika itu terjadi, sikap Nathaniel akan berubah menjadi dingin, nyaris kejam.

Ia seolah sudah terlatih menghadapi situasi seperti ini—karena ini bukanlah pertama kalinya ia berurusan dengan orang menyebalkan, sok tahu, dan terlalu ikut campur seperti Sekar.

Thiradja hanya menatap mereka bingung.

Pelayan itu berdiri kaku, kepalanya tertunduk, tapi Thiradja bisa melihat tangannya gemetar halus. Ketegangan di ruangan itu terasa kental, dan Nathaniel tetap berdiri di sampingnya dengan wajah dinginnya itu.

"Dia ketahuan merekam Tuan tanpa izin," ujar Nathaniel tanpa basa-basi. "Saya melihat itu kemarin, tapi setelah saya cek, ada beberapa foto Tuan yang diambil diam-diam juga."

Thiradja tak berkata apa pun. Ia hanya menatap Sekar lekat-lekat,

pandangan yang seolah bisa membongkar isi kepala siapa pun yang dituju.

Pelayan itu menggigit bibirnya, masih menunduk, dan kali ini jelas terlihat ia semakin gelisah.

"Apa yang kamu lakukan? Kamu sudah gila?" tanya Thiradja akhirnya, ia berdiri, merasa kesal mendengar itu. Direkam diam-diam oleh pelayannya sendiri? Ini gila, rasanya sangat menjijikkan di mana seorang pelayan berani lancang seperti itu kepada Tuannya sendiri.

Sekar tak menjawab. Diamnya justru semakin mencurigakan.

Nathaniel menghela napas, lalu menambahkan, "Saya sudah ambil ponselnya. Ada folder tersembunyi di galeri. Puluhan beberapa foto lain."

Mata Thiradja menyipit, ia kesal bukan main.

Sekar menggigit bibir bawahnya lebih keras. Bahunya mulai bergetar, karena takut.

Tatapan Thiradja tak berpaling, menusuk seperti pisau yang siap menguliti alasan apa pun yang akan keluar dari perempuan itu. Sekar menarik napas pelan, mencoba menyusun keberanian di tengah tekanan yang nyaris membekukan tubuhnya.

"Saya minta maaf, Tuan."

Thiradja berjalan mendekat saat Nathaniel mengeluarkan ponsel milik Sekar dari sakunya, ponsel yang sudah dalam keadaan menyala tanpa dikunci. Pria itu meraih benda tersebut, bukan sekadar mengambilnya, tapi nyaris seperti merampas dengan kesal yang coba ia tahan.

Thiradja melihat satu-persatu ternyata kebanyakan foto yang diambil adalah foto saat bersama Laura.

Setelah melihat semua itu, Thiradja menarik kerah pakaian pelayan perempuan itu, Sekar dipaksa maju karena tarikannya lumayan kencang. "Maksud kamu apa memotret saya dan Laura diam-diam? Kamu siapa berani seperti ini? Kamu ingin menjual ini untuk mencari

keuntungan atau bagaimana?"

Sekar menggeleng, jujur ia hanya iseng saja, tapi tidak tahu bahwa akan berubah sampai sekacau ini.

"Saya minta maaf, Tuan." Sambil terbata-bata Sekar meminta maaf. Matanya terpejam ketakutan, kakinya sudah lemas seakan tidak mampu berdiri dengan tegap. "Tolong maafkan saya."

"Kamu tahu kan peraturan di rumah ini seperti apa? Kenapa berani sekali!" Thiradja melepaskan cengkeramannya di kerah pelayan itu. Ia geram sekali.

Sekar terdiam. Bibirnya kian bergetar, tapi tak ada yang bisa ia katakan untuk membela diri.

Ia tahu apa yang dilakukannya salah. Ia tahu risikonya. Tapi rasa penasaran itu terlalu besar—ia tertarik melihat bagaimana Tuan Thiradja bersikap pada Nona Laura, ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka. Itu saja. Semua foto itu, hanya iseng saja, ia tidak berniat menjual pada siapa pun. Bahkan untuk membagikannya pada sesama pelayan pun ia tak berani.

"Apa yang kamu ingin tahu dari saya dan Laura?" Wajah Thiradja terangkat, dagunya sedikit mendongak, tatapan matanya tajam menekan.

"Saya hanya penasaran saja Tuan, tidak lebih, saya minta maaf."

Thiradja melangkah mendekat, mengabaikan permintaan maaf itu begitu saja. Tatapannya tak lepas dari wajah Sekar. Sesaat, pria itu tersenyum tipis.

Lalu ia menoleh ke arah Pak Rudi.

Menuntut penjelasan.

Pandangan itu seolah berkata: *Bagaimana mungkin kamu bisa membiarkan orang seperti ini masuk ke rumah saya?*"

Thiradja tak bicara, tapi jelas terlihat bahwa yang membuatnya semakin kesal bukan hanya tindakan Sekar, melainkan kelalaian yang

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membuat perempuan seperti itu bisa bertindak terlalu jauh tanpa terdeteksi lebih awal, karena foto yang diambilnya tidak sedikit.

"Kamu saya pecat."

Sekar langsung berlutut di hadapan Thiradja, ia meminta maaf karena tidak mau dipecat begitu saja, ia butuh pekerjaannya, ia butuh uang. "Jangan Tuan, saya janji tidak akan mengulanginya lagi, saya mohon beri saya kesempatan, jangan pecat saya."

Perempuan itu menangis di bawah kaki Thiradja, ia sungguh menyesali perbuatan lancangnya, menyesali keingintahunannya yang tak bisa ditahan.

***

Laura melirik jam tangannya sambil mengusap pelan kotak kecil berwarna merah di atas meja. Di dalamnya ada kalung berliontin permata.

Abel, sang makeup *artist* sekaligus penata gaya untuk proyek iklan kemarin, adalah orang yang menerima langsung dari pemilik perhiasan, yang—kata Abel—adalah sponsor tambahan. Kalung itu koleksi pribadi, mahal, dan hanya dipinjamkan khusus untuk pemotretan.

Awalnya mereka sudah janjian untuk bertemu di kosan Abel. Tapi lima belas menit sebelum waktu yang disepakati, Abel mengirim pesan yang mengatakan bahwa ia ada urusan mendadak. Dan meminta Laura menyerahkannya langsung ke pemilik kalung. Lokasi pun diubah, dan Laura kini duduk di sebuah restoran.

Namun, dari tadi, orang yang ditunggunya tak kunjung datang.

Laura kembali melirik sekeliling. Tak ada yang menghampiri. Padahal ia harus segera pergi karena ada jadwal untuk iklan lain yang harus ia hadiri sore ini.

Lalu tiba-tiba, seorang pria asing menarik kursi di hadapannya dan duduk tanpa permisi.

Laura refleks menegakkan tubuh. Matanya menyipit, waspada.

Pria itu tersenyum santai. "Kenalkan, saya Ricky," ujarnya, sembari mengulurkan tangan. "Abel nyuruh saya ketemu kamu di sini, katanya kamu yang bawa kalungnya."

"Oh iya, Pak." Laura segera menggeser kotak itu. "Maaf kemarin buru-buru dan gak sadar kalau kalungnya masih saya pakai."

Bagaimanapun ia harus meminta maaf karena sudah membawa kalung itu.

Pria di hadapannya segera melihat kalung yang ada di depannya, membuka si kotak kecil itu, dan kalungnya pun ada tanpa terlihat cacat sedikit pun.

"Kalau begitu saya permisi, Pak. Karena ada urusan lain, sudah ditunggu di lokasi syuting." Laura berdiri sedikit membungkuk kepada pria paruh baya tersebut.

"Tunggu-tunggu, kenapa buru-buru? Duduk dulu, saya ingin bicara." Pria itu melambaikan tangan menyuruh Laura untuk kembali duduk di tempatnya semula.

Laura ragu. Tapi kemudian ia duduk.

"Kamu nggak pesan apa-apa?" tanyanya pelan.

Laura menggeleng. "Saya harus ke lokasi syuting lagi, Pak."

Ricky mengangguk. Lalu senyumnya muncul, tipis, seperti ia sedang menahan sesuatu. "Saya akhir-akhir ini sponsori beberapa *campaign* dan bantu beberapa nama yang potensial."

Laura mengangguk.

"Kamu tahu apa yang menarik dari pekerjaan saya?" lanjut pria itu lagi. "Saya bisa lihat siapa yang layak diberi panggung. Dan siapa yang bisa naik lebih cepat, asal *diarahkan* dengan benar, termasuk kamu."

"Terima kasih, Pak, tapi sepertinya saya nggak bisa ngobrol terlalu lama, ada urusan lain." Laura mulai tidak nyaman karena ia juga sebenarnya buru-buru.

"Kamu sibuk? Jangan sok jual mahal gitu, dan jangan panggil saya Bapak. Umur saya baru tiga puluh enam." Tangannya menarik satu kartu nama dari saku jasnya, diletakkan di atas meja di depan Laura. "Kalau kamu ada waktu malam ini, kita makan di Langham."

Laura tak bergerak. Tatapannya turun ke kartu itu—Ricky Arwan Saputra, lalu kembali naik. Ia sudah tahu tipe pria seperti ini. Berpakaian rapi, penuh kuasa, dan selalu mengira dirinya bisa membeli siapa pun, apalagi perempuan seperti dirinya.

"Maaf," ucap Laura pelan. "Saya sibuk. Malam ini, besok, minggu depan, bulan depan. Sibuk terus. Jadi simpan saja kartu nama Bapak."

Laura bangkit dari kursinya. Tapi langkahnya tertahan saat pria itu bicara lagi.

"Saya tahu kamu dekat dengan Thiradja."

Laura menoleh.

"Saya dan dia itu sama," lanjut pria itu. "Sama-sama sponsor, sama-sama punya andil. Bedanya, saya juga produser eksekutif di film yang waktu itu kamu tinggalkan."

Senyumnya naik sedikit. "Thiradja waktu itu tarik kamu mundur dari film saya, dan bayar delapan ratus juta."

Ricky menyandarkan tubuh ke sandaran kursi, puas dengan efek kata-katanya. "Jadi kalau kamu buru-buru karena takut saya menawar dengan harga murah, kamu salah, saya juga bisa seperti dia. Bahkan lebih dari dia. Kita bisa bicarakan baik-baik."

Laura mengepalkan tangannya. *Apa yang dikatakan pria gila ini? Menawar harga diri seseorang dengan baik-baik katanya?*

Dan yang paling menjijikkan, bukan karena Ricky merasa bisa membeli tubuhnya. Tapi karena ia memperlakukannya sebagai komoditas yang bisa diperebutkan antar dua pria berkuasa, seperti proyek, atau barang.

"Maaf, Pak, saya nggak mau." Laura berdiri dan berusaha tetap sopan. "Saya bukan milik siapa-siapa."

sana. Ia kesal luar biasa, orang-orang ini kenapa selalu menggunakan uang untuk membuat seseorang merasa hina.

Sesampainya di mobil, Laura duduk diam beberapa saat. Ia menyandarkan punggung di kursi kemudi, perempuan itu masih emosi, ia menatap lurus ke depan sebelum akhirnya menarik napas dan membuka ponselnya.

Rasa penasaran yang tertahan sejak tadi, tak bisa ia abaikan. Ia mengetik nama pria itu, Ricky Arwan Saputra.

Dalam hitungan detik, layar ponselnya dipenuhi berbagai artikel.

Dan saat membaca satu per satu, Laura terdiam.

Ricky memang tercatat sebagai produser eksekutif dalam proyek film yang dulu hampir ia bintangi. Ia benar-benar tidak tahu waktu itu. Tidak satu pun dari pihak produksi menyebut nama itu secara terbuka, hanya sekilas soal sponsor dan investor utama.

Tapi itu baru awal.

Berita-berita lain segera menyusul. Ricky Arwan Saputra, pengusaha hiburan malam, pemilik beberapa klub elit yang beberapa kali disorot karena masalah izin dan keributan serta kontroversi lain.

Pernah tersandung kasus kekerasan dalam rumah tangga, mantan istrinya melaporkan pria itu, meski pada akhirnya kasus dihentikan secara sepihak.

Dan yang lebih menjijikkan adalah rumor soal kehamilan perempuan yang tak mau diakuinya. Dan artikel itu baru muncul 21 jam yang lalu.

Laura meletakkan ponselnya perlahan di pangkuan. Tangannya masih menggenggamnya, tapi pikirannya entah ke mana.

Ia bersyukur pada keputusan yang dulu terasa seperti pemaksaan untuknya.

Karena jika saja ia tetap berada di proyek itu, maka bukan sekadar ajakan makan malam yang ia terima. Ia bisa dijebak lebih jauh, lebih

kotor, dan mungkin tak akan pernah bisa keluar lagi tanpa menanggung akibat yang lebih besar.

Kariernya bisa benar-benar hancur. Reputasinya dibunuh pelan-pelan.

Dan sekarang semuanya masuk akal, pantas saja aktris utama sebelum Laura menolak proyek itu.

Padahal tawarannya besar, dengan tim produksi berpengalaman. Tapi perempuan itu mundur begitu saja, tanpa alasan. Waktu itu semua orang bilang ia sombong, pilih-pilih, susah diajak kerja sama.

Ternyata bukan. Dia hanya tahu lebih dulu, dan Laura baru sadar sekarang.

Untungnya, Thiradja menariknya keluar. Tunggu, apakah Thiradja tahu tentang pria gila itu? Karena saat itu Thiradja hanya mengatakan bahwa pemeran prianya bermasalah, dan bisa membuat Laura terkena masalah juga, dia tidak mengungkapkan sedikit pun tentang sponsor dan produser eksekutif nya.

Belum lagi Ricky bilang dia dan Thiradja itu sama. Seakan dia juga mengenal Thiradja dengan baik.

***

Perjalanan ke Bali malam itu berlangsung tidak serempak. Seperti biasa, mereka tidak pernah menggunakan pesawat yang sama, ini sebuah kebiasaan lama yang tak pernah dijelaskan secara terbuka, namun dimengerti betul alasannya oleh siapa pun yang cukup dekat dengan keluarga itu.

Karena kehati-hatian yang tenang dan terencana, mereka selalu memikirkan hal-hal terburuk dalam kehidupannya. Jika sesuatu terjadi di udara, setidaknya akan ada satu orang yang masih pulang dengan selamat.

Tante Elizabeth berangkat lebih dulu, ditemani seorang pelayan. Disusul Thiradja, Nathaniel dan Om Sucipno dengan maskapai berbeda, jadwalnya hanya selisih tiga puluh menit dengan Tante Elizabeth. Laura seharusnya ikut rombongan pertama, tapi dunia tak

pernah benar-benar peduli pada rencana manusia.

Yang seharusnya keberangkatan ke Bali besok, malah dimajukan jadi hari ini. Jadi, jelas ia belum mempersiapkan semuanya dengan matang.

Belum lagi hari ini Laura syuting iklan lagi, untungnya semalam ia sempat melipat beberapa pakaian yang hendak dibawanya ke Bali. Untungnya juga saat sampai di rumah, beberapa pelayan membantu Laura untuk merapikan pakai-pakaian serta memasukkan barang bawaannya ke dalam koper.

"Tenang aja Non, Tuan juga belum berangkat."

Laura menoleh, ia sedang memilih sepatu yang hendak dibawanya. Dan cukup kaget mendengar hal itu, karena ia pikir Thiradja sudah berangkat.

"Kenapa?"

"Tadi sih Tuan sudah siap-siap, tapi karena Nyonya bilang Non telat sampai rumah, jadinya Tuan menunggu Non Laura," jelas sang pelayan.

Laura terdiam sesaat, ia paham Thiradja sengaja melakukannya, tapi Laura juga tidak mau ambil pusing, toh dengan begitu ia bisa menanyakan perihal Ricky kepada pria itu.

"Udah selesai?" Tiba-tiba pintu terbuka, menampilkan sosok Thiradja. Ia mengenakan cardigan rajut *cable-knit* berwarna navy gelap, model berkancing depan dengan kerah polo yang memberi kesan semi-formal namun tetap santai.

Lengan bajunya digulung hingga tepat di bawah siku, dan berhasil memperlihatkan sedikit urat-urat lengannya.

"Udah," jawab Laura sembari meletakkan sepatunya di dalam koper, yang kemudian di rapikan oleh pelayan.

Thiradja hanya mengangguk kecil, lalu berbalik begitu saja dan pergi.

Laura sempat melirik ke arah punggungnya. Kenapa pria itu tidak melontarkan kata apa pun lagi? Tidak menyebalkan seperti biasanya.

Apa karena ada pelayan di kamarnya? Atau memang sedang tidak ingin menunjukkan sisi aslinya?

Laura kemudian mengambil tasnya yang ada di atas tempat tidur. Ia melihat kembali penampilannya di depan cermin. Agak sebal karena makeup di wajahnya belum sempat ia hapus, mana tebal sekali.

***

Selama perjalanan menuju bandara, tidak ada percakapan di antara mereka. Lagi pula apa yang harus diucapkan? Thiradja tampak sibuk dengan ponselnya, dan Laura juga sibuk menghapus makeup menggunakan tisu pembersih makeup.

Bahkan lensa kontaknya pun belum Laura lepaskan, penampilannya ini benar-benar seperti kucing, lensa kontak terang berwarna abu-abu, belum lagi makeup mata yang berbeda sekali dengan apa yang biasa Laura gunakan.

Nanti sesampainya di bandara Laura harus mencuci wajahnya, makeup ini benar-benar berat, ia lelah sekali menjalani syuting hari ini, karena beberapa kali mengganti pakaian dan makeup juga, dari natural, sampai yang terakhir setebal ini.

"Taruh di mana, ya?" gumam Laura pelan sambil memegang cermin kecil di satu tangan dan wadah lensa kontak di tangan lain. Ia butuh dua tangan untuk melepaskan lensa, tapi tak tahu harus menaruh cermin itu di mana. Karena jika tidak menggunakan cermin, bagaimana ia bisa melepaskan lensanya? Laura juga tidak bisa hanya menggunakan satu tangan saja. Ia tidak sehebat itu melepas pasang lensa, bahkan terkadang agak takut tatkala memakainya.

Thiradja yang duduk di sebelahnya menoleh. "Sini, saya yang pegang," ucapnya pelan.

Tangan pria itu terulur, mengambil cermin dari genggaman Laura.

Laura terdiam sesaat. Perempuan itu tak menjawab, entah kenapa ia masih sering mengaitkan setiap sikap normal Thiradja dengan

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sesuatu yang tersembunyi, seperti misalnya saat ini, jika pria itu bersikap baik, pasti ada maunya.

Laura sama sekali tidak bisa menghilangkan prasangka buruk tersebut.

Tapi kali ini, ia sedang benar-benar kesulitan, tidak ada energi tersisa untuk bertanya kenapa Thiradja mau membantunya meski hanya bantuan kecil.

Laura kembali fokus ke lensa kontaknya, seperti apa yang sudah dijelaskan, Laura tidak pandai melakukannya, butuh konsentrasi penuh.

Dalam hati, ia menyesal tidak meminta makeup *artist*-nya melepas lensa itu sebelum pulang. Tapi ya begitulah, terlalu terburu-buru, dan sekarang harus menanggungnya sendiri.

Begitu lensa pertama berhasil dilepas, Laura menarik napas lega. Tangannya masih agak gemetar karena mobil terus bergerak, tidak stabil karena namanya juga di jalanan, ia pun segera bersiap melepas lensa satunya lagi.

Namun tiba-tiba, mobil mengerem mendadak.

Mobil di depan mereka berhenti tanpa tanda, dan sopir mereka sigap membanting setir ke kiri. Untungnya tak terjadi apa-apa, tapi sentakan itu cukup membuat ujung kuku Laura nyaris mencolok matanya sendiri, dan refleks perempuan itu menjerit akibat kaget.

Thiradja langsung bereaksi.

Dalam hitungan detik, ia menarik pergelangan tangan Laura, lalu satu tangannya yang lain menyentuh pipi perempuan itu, memastikan matanya baik-baik saja dan tidak terkena oleh kuku panjangnya itu.

Thiradja melupakan sikap dinginnya sejak tadi.

Laura terdiam, bukan karena kesakitan, tapi karena syok, tak hanya oleh kejadian mendadak barusan, melainkan karena Thiradja kelihatan sungguh khawatir padanya.

"Kamu baik-baik aja?"

"Aku nggak apa-apa," jawab Laura menjauhkan tangan Thiradja darinya. Laura sebenarnya masih syok, jantungnya berdebar kencang, bagaimana jika barusan matanya tergores kukunya sendiri, rasanya mengerikan sekali jika dipikirkan.

Thiradja tidak langsung menarik tangannya. Ia menatap ke arah sang sopir. "Hati-hati, Pak!"

"Iya maaf, Tuan. Mobil di depan ngerem mendadak." Sang sopir agak takut ketika mendapat tatapan tajam dari Thiradja.

Laura mengedipkan matanya karena karena lensa satu lagi belum bisa ia keluarkan dari matanya. Mau mengulangnya lagi tapi takut kembali terjadi sesuatu.

"Tunggu turun dari mobil, supaya gampang," ucap Thiradja.

"Iya." Laura merapikan wadah lensa itu, juga tisu pembersih makeup yang berserakan di atas pangkuannya.

***

Tiga puluh menit sebelum pesawat lepas landas, mereka sudah duduk di kursi masing-masing. *Business class* malam itu tidak terlalu penuh, tapi cukup ramai untuk membuat Laura menahan suaranya tetap pelan.

Ia melirik ke samping, Thiradja duduk tepat di sebelahnya, tampak sedang memasukkan ponselnya ke dalam tas kecil yang dibawanya, lalu bersandar santai.

"Aku mau tanya sesuatu."

Thiradja langsung menoleh, ia menyilangkan kedua tangannya di dada. "Tanya apa?"

Laura menunduk sedikit, mencoba memastikan tak ada penumpang di sekitar yang bisa mendengar. "Mas Radja kenal Ricky Arwan Saputra?"

"Kenapa kamu tanya itu?" tanyanya pria itu.

Laura mengangkat bahu. "Dia kayaknya kenal kamu, dia itu sponsor dan produser eksekutif di film yang dulu, yang Mas Radja bilang aktornya bermasalah."

Kali ini Thiradja benar-benar diam. Hanya suara pengumuman dari awak kabin yang terdengar, menggantikan perasaan emosi yang langsung menguap dari tubuhnya tatkala mendengar penjelasan Laura, dengan menyebutkan namanya saja, sebenarnya pria itu sudah kesal luar biasa, apalagi ketika Laura menjelaskan informasinya, yang mana Thiradja sudah tahu, tahu lebih banyak dari apa yang Laura ketahui.

Laura menoleh. "Mas Radja kenal atau nggak?"

"Kenal." Jawaban itu meluncur cepat, Thiradja mengalihkan pandangannya ke depan. "Tapi saya nggak ada urusan pribadi sama dia. *And you shouldn't either*."

Laura memperhatikan sorot mata Thiradja yang tiba-tiba berubah seperti sedang mengatur emosinya sendiri. Perempuan itu mulai curiga, mana mungkin tidak ada urusan pribadi tapi pria itu tampak kesal.

"Aku ketemu dia tadi, ternyata dia yang punya kalung itu."

Seketika tangan Thiradja mengepal kuat, raut kemarahan makin tampak jelas di wajahnya.

"Jangan temui dia lagi." Thiradja menoleh kembali kepada Laura.

"Kenapa?" Laura memang tidak berniat menemuinya lagi, lagi pula untuk apa? Tapi perempuan itu tetap penasaran kenapa Thiradja seperti ini. "Kalian punya masalah?"

"Saya nggak punya masalah apa pun sama dia, dan saya nggak perlu sebutkan satu-satu se-problematik apa orang itu, karena pasti kamu bisa cari tahu sendiri." Thiradja memalingkan wajahnya, rahang pria terkatup rapat, ia bahkan tak sudi menyebut namanya.

"Dia nggak pantas untuk kamu berurusan dengan dia, Laura."

hal ini. Ia ingin mengukur seberapa jauh Thiradja merasa kesal, bagai ingin melihat sebenarnya ada masalah apa mereka berdua.

"*What*?"

"Dia bilang, dia bisa kasih apa pun yang aku mau, bahkan lebih dari apa yang Mas Radja kasih."

Thiradja tersenyum tipis mendengar ucapan Laura. "Kamu percaya omongan dia?"

Melihat dari beberapa artikel yang muncul, Laura tidak percaya karena mana mungkin pria kaya raya yang bisa memberi segalanya, tapi untuk izin pembangunan *club* malam saja bisa bermasalah. Bukankah bagi orang-orang kaya hal tersebut sangat mudah—selama ada uang?

"Nggak."

"Bagus, karena nggak mungkin orang kayak dia bilang bisa kasih kamu segalanya," ucap Thiradja. "Padahal waktu itu dia memeras delapan ratus juta kepada saya hanya karena menarik kamu mundur. Harusnya kamu sadar dari awal. Mana ada tim produksi film minta denda sebesar itu, sementara syuting belum dimulai, dan belum ada pengumuman resmi siapa pemeran utamanya."

Laura tidak menyela. Ia mendengarkan. Ya memang, bahkan Laura ingat setelah ia mundur, selang dua hari pemeran penggantinya langsung diumumkan ke publik.

"Mereka tahu kamu ada di bawah *management* Benny, yang mana saya juga investasi di sana. Mereka tahu saya nggak akan izinkan kamu ambil film itu," lanjutnya. "Dan itu sebabnya mereka suruh kamu teken kontrak dulu tanpa persetujuan *management*. Supaya saat kamu saya paksa mundur, mereka bisa manfaatkan kesempatan itu buat tarik uang dari saya."

Jika dipikirkan ke sana, itu ada benarnya juga, tapi kenapa Thiradja menutupinya sejak awal. Laura kan jadi curiga, kenapa tidak mendiskusikan perihal hal tersebut padanya. "Kenapa Mas Radja gak bilang dari awal."

"Mau bilang dari awal bagaimana? Kamu memang mau mendengarkan saya?"

"Kalau Mas Radja ngomong baik-baik, aku juga bakal dengar kok."

Thiradja diam, dia menggeser tubuhnya sedikit menyamping, kedua tangannya masih bersedekap di dada, ia enggan mendengarkan perempuan itu, sudah jelas kenapa Thiradja tidak mau bicara baik-baik, ya karena atas kejadian ini pula, ia bisa memanfaatkan situasi untuk mendapatkan Laura, tapi pria itu tak mau mengakuinya di depan perempuan itu.

"Kenapa Mas Radja gak jawab?" tanya Laura lagi, selama belum mendapat jawaban, perempuan itu sepertinya akan terus mengoceh. "Aku tahu, pasti supaya kamu bisa memanfaatkan aku, iya kan?"

Thiradja tidak merespons.

"Jawab?"

"Kalau memang kamu udah tahu, kenapa harus tanya lagi?" Thiradja memejamkan matanya, menyandarkan kepalanya pada kursi karena pesawat sudah mulai *take off*.

"Benar kata dia, kalian sama aja, mundur gak mundur sebenarnya aku bakal tetap kena masalah." Laura melirik Thiradja. "Tahu gitu aku nggak usah mundur, aku lawan aja kamu, setidaknya kalau aku main film itu, aku bisa makin terkenal."

Film itu memang terlihat tidak menarik di mata publik, bahkan sudah mendapat hujatan sebelum benar-benar tayang di bioskop, semua gara-gara aktornya yang bermasalah karena tak peduli dengan penontonnya, tapi lihat sekarang, film nya malah menjadi nomor satu di bioskop, memang semua itu karena penonton penasaran dengan akting si aktor tanpa peduli jalan cerita. Tapi keuntungan mengalir deras, popularitas bertambah naik, bukan?

"Saya nggak sama kayak dia."

"Sama, aku nyesel nggak ambil kartu nama dia."

"Buat apa?" Thiradja menoleh.

"Bukan urusan Mas Radja."

Pria itu menggenggam tangan Laura. "Jangan lakukan itu, kamu pacar saya sekarang."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

32. Bali

Setelah Laura lihat dan pelajari, ternyata Thiradja itu mudah sekali terpancing oleh hal-hal kecil yang ia lakukan. Perempuan itu tersenyum samar, ternyata dia tidak perlu banyak cara untuk mengganggu fokus pria itu. Sedikit membuatnya cemburu, atau memberi makan sedikit saja egonya, pria itu sudah merasa berada di atas angin, gampang terbakar, apalagi kalau menyangkut nafsunya.

Laura mulai memahami sekarang, bagaimana cara kerja pria itu, dan ia harus memanfaatkannya.

Karena terbukti, permintaannya soal posisi sebagai bintang iklan produk Astrion pun disetujui.

Tadi, ketika di lokasi syuting, Om Ben mengabarinya bahwa Thiradja melalui orang Astrion, menghubunginya dan meminta Laura menjadi bintang iklan untuk salah satu produk mereka. Yang mana akan berkolaborasi juga dengan pembalap F1.

Tak sampai di situ, Laura juga mendapatkan tawaran iklan dari salah satu Platform OTA, dan *brand* elektronik, yang mana nilainya cukup fantastis.

Senang? Tentu saja.

Memanfaatkan Thiradja demi makin menaikkan popularitas akan menjadi pilihannya mulai sekarang.

Dan lihatlah, tangan pria itu masih menggenggam tangannya sejak tadi, sejak Laura mengatakan bahwa dirinya menyesal tidak mengambil kartu nama milik Ricky.

Sebenarnya tak sudi juga ia mengambilnya, ini hanya sebagai pancingan dan Thiradja terpancing kailnya.

***

Laura tidak tahu bahwa pesta *anniversary* Om dan Tante akan diadakan di atas yacht. Belum apa-apa, lututnya sudah terasa lemas. Sejak tiba di Bali dan mendengar bahwa pesta itu adalah kejutan dari Om Sucipno untuk Tante Elizabeth, pikirannya langsung kacau.

Bukan karena ia membenci laut, tidak sama sekali. Laut itu indah, ia menyukainya. Laura masih bisa bermain di pantai, selama kakinya tetap menyentuh dasar. Tapi begitu mendengar kata "*kapal*," tubuhnya refleks menegang. Ia masih ingat jelas rasanya saat dulu hampir tenggelam di kolam renang, dan lebih buruk lagi, perlakuan Thiradja beberapa bulan lalu yang nyaris membuatnya mati.

Laura benci hal-hal seperti ini, hal-hal yang dalam, yang tak bisa ia kendalikan sendiri. Bagaimana air masuk begitu cepat, bagaimana napasnya terasa dicuri paksa, dan dirinya tak bisa berbuat apa-apa.

Lalu sekarang, membayangkan dirinya dikelilingi air di segala sisi, tubuhnya sudah mulai gemetar pelan.

Tante Elizabeth ataupun Om Sucipno memang tidak mengetahui tentang hal ini, Laura tidak pernah bercerita secara detail bahwa dirinya memiliki trauma besar, ia hanya mengatakan bahwa dirinya tak pandai berenang, dan tak suka berenang—itu saja.

Tapi Laura juga tidak boleh egois di acara orang lain, ia tak mungkin menolak untuk hadir.

"Non?" Ketukan pintu membuat Laura menoleh ke arah sana, ada suara Kinanti, salah satu pelayan yang diajak Tante Elizabeth.

Laura beranjak lalu membuka pintu, ia sudah siap dengan gaun berwarna merah yang menampilkan lekuk tubuhnya. Sudah selesai makeup juga dari dua puluh menit yang lalu.

"Apa apa?"

"Kita harus berangkat sekarang."

Tubuh Laura makin tidak bisa dibohongi, telapak tangannya dingin, dan jantungnya sudah mulai berdebar tak karuan, padahal kapalnya

saja belum terlihat di depan mata.

"Iya, Mbak, aku ambil tas dulu." Laura kembali ke dalam, mengambil *clutch* miliknya. Menggenggam erat tas itu lalu tersenyum dan kemudian keluar.

"Non nggak apa-apa, kan?"

Satu fakta lagi, bahwa Kinanti tahu dirinya tidak bisa berenang dan takut akan kedalaman, Laura pernah cerita dulu, dan mungkin itu alasannya Kinanti bertanya barusan, karena Kinanti mungkin masih mengingat cerita Laura.

"Sebenarnya aku takut Mbak, nanti jangan jauh-jauh, ya?" Laura menghentikan langkahnya. Tangannya menggenggam lengan Kinanti, sedikit lebih erat dari seharusnya, seolah berharap perempuan itu bisa jadi satu-satunya pegangan yang stabil di antara semua ketakutan ini.

"Iya, Non... tapi saya dengar kapalnya ini ada empat dek," kata Kinanti. "Non nggak usah keluar, diam di dalam aja. Cuma enam jam kok. Kalau nggak kuat, nanti tidur aja, di sana ada kamar juga."

Kinanti seperti mencoba menenangkan, tapi tetap saja, ada rasa tak nyaman yang Laura rasakan.

Mungkin, ia akan mencoba bertahan. Mengatur napas, menjaga sikap, dan tidak memperlihatkan raut wajah berlebihan hanya karena takut. Laura tahu cara menyembunyikan ketakutan, dan kali ini pun ia akan melakukannya hal itu kembali, walau lagi-lagi Laura tidak yakin.

***

Thiradja melirik Laura untuk ke-sekian kalinya dari tempat ia duduk. Wajah perempuan itu pucat sejak menginjakkan kaki di atas kapal, dan Thiradja tahu persis alasannya.

Pesta malam itu digelar di atas *luxury charter yacht*, kapal pesiar pribadi berukuran besar yang disewa khusus, untuk merayakan *anniversary* pernikahan kedua orang tua Thiradja yang ke-37 tahun. Awalnya memang tidak direncanakan di sini, tapi ternyata ayahnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

memberi kejutan pada sang ibu.

Dan itulah yang membuat Thiradja khawatir, karena ia tahu persis alasan di balik wajah pucat Laura. Perempuan itu punya trauma dengan air, dan pesta di atas kapal seperti ini jelas bukan tempat yang nyaman untuknya.

Tapi Thiradja juga tidak punya pilihan. Ia tidak mungkin meminta sang ayah mengubah rencana yang sudah disiapkan hanya karena alasan personal. Tidak masuk akal. Ia pun tahu diri, tidak bisa bersikap egois atau kekanakan hanya demi membuat Laura merasa aman.

Thiradja meneguk winenya, angin laut berembus kencang menerpa kulitnya. Beberapa orang duduk bersama pria itu, termasuk Adjiwara dan Rico—satu-satunya teman yang sempat datang malam ini. Hanya mereka yang cukup membuatnya merasa nyaman untuk bicara lebih banyak.

Dengan tamu lain, Thiradja tetap bersikap ramah. Ia tahu bagaimana menjaga sikap, apalagi di acara keluarga. Tuturnya sopan, pembawaannya tenang, dan tidak pernah menunjukkan perilaku menyebalkan tanpa alasan. Dan itu berbanding terbalik jika kepada Laura; entah kenapa, justru pada perempuan tersebut, sisi itu selalu muncul.

Ia sendiri tidak paham sepenuhnya kenapa, mungkin karena ada semacam kepuasan aneh tiap kali melihat Laura kesal padanya. Thiradja tahu sikapnya bisa membuat perempuan itu emosi, dan alih-alih menahan diri, kadang ia sengaja melakukannya.

"*Can I dance with Laura?*" tanya Rico tiba-tiba, dengan senyumnya yang menggoda. "*She looks absolutely stunning tonight*."

Pria itu melirik ke arah Laura yang sedang berbicara dengan seseorang, dan Rico mengucapkan itu hanya ingin menggoda Thiradja, semacam ingin melihat reaksi sahabatnya.

Thiradja meliriknya, di antara banyaknya perempuan yang ada di sini, kenapa Rico malah ingin berdansa dengan Laura? Pria itu memang menyebalkan, suka sekali memancing darahnya naik.

"*You're definitely not allowed*," ucap Adjiwara. "Tapi kalau aku, gak masalah, iya kan, Mas?" Adjiwara tertawa, ia melirik ke arah Thiradja setelah melemparkan candaan itu.

Thiradja tak menanggapi. Kapal masih terlalu dekat ke dermaga, kalau melempar salah satu dari mereka sekarang ke bawah, mereka masih bisa berenang ke tepian. Beda cerita kalau sudah di tengah, mungkin ia bisa benar-benar mempertimbangkan untuk melempar salah satunya ke laut.

***

Sebisa mungkin, Laura mencoba menikmati pesta ini. Ia memperhatikan tamu-tamu yang berdansa mengikuti alunan musik yang lembut. Sesekali ia tersenyum, apalagi saat melihat Om dan Tante berdansa. Dua orang itu selalu terlihat serasi. Sudah puluhan tahun bersama, tapi cara mereka saling menatap masih seperti pasangan yang baru jatuh cinta.

Laura tak pernah iri, hanya... sadar. Bahwa hidup orang bisa sangat jauh berbeda.

Orang lain tumbuh dengan kasih sayang lengkap, sementara dirinya bahkan tak tahu seperti apa wajah ayah kandungnya.

Senyum itu kini lenyap seketika.

Jangan bicara soal romantisme atau keluarga bahagia, Laura bahkan tidak tahu siapa yang membuatnya bisa ada di dunia ini. Ibunya pun tak pernah benar-benar memberi jawaban.

Dan ia berhenti bertanya pada saat itu, karena dari kecil sudah paham bahwa tak semua orang berhak tahu asalnya.

Tapi tetap saja, ia tumbuh dengan harapan, bahwa suatu hari seseorang akan mengenali seorang Laura.

Itulah kenapa ia ingin tetap bekerja sebagai publik figur, tak semata demi uang, ia juga ingin ayahnya melihat bahwa Laura masih hidup, Laura sudah tumbuh sebesar ini.

Kadang ia berpikir, mungkin memang dirinya tidak cukup dikenal.

Sampai tidak ada yang mengenalinya.

Laura bahkan pernah mengunggah foto masa kecil, sengaja disematkan paling atas, siapa tahu ada yang merasa familier dengan Laura saat bayi. Tapi nihil, tak ada yang tiba-tiba mengirimkan DM dan mengatakan "*Kamu anak saya."*

Mungkin benar apa kata ibu jika ayahnya sudah mati.

Laura menghela napas pelan, lalu meneguk minumannya. Musik masih mengalun. Orang-orang masih berdansa dan menikmati acara ini.

Tapi anehnya, dari semua tamu yang ia amati, tidak ada satu pun yang terlihat bersikap berlebihan. Tidak ada yang sibuk memotret, tak satu pun mengangkat ponsel untuk merekam.

Orang-orang kaya itu sepertinya memang tidak menganggap pesta di kapal mewah seperti ini sebagai sesuatu yang istimewa. Mungkin karena bagi mereka, ini bukan hal baru.

Laura sempat merasa canggung saat ingin mengambil gambar. Ia hanya memotret dua kali, itu pun diam-diam dan sepertinya tidak akan pernah Laura unggah ke sosial medianya.

Satu gelas wine kini sudah Laura teguk habis, perempuan itu berdiri, matanya tak sengaja melihat ke arah Thiradja yang duduk lumayan jauh darinya. Tepat di sebelah pria itu, ada Adjiwara dan juga beberapa perempuan yang tampak akrab mengobrol dengan mereka.

Laura terdiam beberapa saat, ternyata hanya Laura yang tak punya teman di sini, walau tadi ia sempat berbincang dengan beberapa orang karena ternyata mereka mengenalnya. Tapi tetap saja ia merasa asing di pesta seperti ini.

Di saat yang sama Thiradja juga menoleh kepadanya. Tapi perempuan itu buru-buru mengalihkan pandangan, ia memilih pergi menuju meja tempat di mana makanan-makanan berada. Tubuhnya kedinginan, sepertinya satu gelas wine lagi bisa sedikit menghangatkannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tapi saat Laura mengambil gelas wine di sana, tubuh kecil itu

terdorong pelan oleh seorang pelayan, hingga gelas wine yang dipegang Laura tumpah sedikit dan mengenai *dress* nya, pelayan itu kelihatan panik dan beberapa kali meminta maaf pada Laura.

"Maaf, saya minta maaf Nona."

"Nggak apa-apa." Laura meletakkan kembali gelasnya. Kemudian mengusap pakaiannya menggunakan tisu yang ada di sana. Ia ingin kesal tapi saat melihat yang menyenggolnya adalah pelayan, Laura langsung menahan emosinya.

"Lain kali hati-hati, kamu bisa kerja atau tidak?" Suara berat Thiradja terdengar dari belakang Laura, pria itu sepertinya lebih kesal dibandingkan dengan Laura sendiri.

Laura menoleh, ia tidak menyangka bahwa Thiradja akan menghampirinya di saat ramai orang begini, ia pikir pria itu tidak berani mendekatinya, apalagi banyak pasang mata yang memperhatikan.

"Mas Radja gak usah berlebihan, aku nggak kenapa-kenapa." Laura memang kesal, tentu saja, siapa yang tidak kesal gaunnya jadi basah? Tapi marah-marah juga bukan solusi terbaik. Lihat saja wajah pelayan di depannya itu, pucat pasi, ditambah tubuhnya gemetar, mungkin dia pikir Laura akan mengamuk.

Tentu itu salah, mengamuk di acara penting orang lain, lalu ditonton puluhan pasang mata, dan mereka semua rata-rata orang kaya dengan *attitude* baik. Bisa-bisa malah Laura yang malu.

"Kamu balik kerja, saya nggak kenapa-kenapa." Laura tersenyum pada pelayan di depannya yang masih menunduk ketakutan. Untungnya, *dress* yang ia kenakan malam ini berwarna merah gelap. Wine merah yang tumpah tak terlalu kelihatan secara warna, meski rasa lembap nya langsung meresap ke kulit karena model *dress* yang Laura kenakan memang cukup ketat menempel di tubuhnya.

"Kerja yang benar. Jangan bikin kekacauan di acara penting orang lain. Kamu di sini dibayar, bukan gratisan," tegur Thiradja, dan cukup membuat pelayan itu makin menunduk dan cepat-cepat pergi.

"Aku nggak kenapa-kenapa, gak usah berlebihan," ulang perempuan itu masih sambil mengusap *dress* nya supaya lebih cepat kering. "Udah sana kamu pergi! Aku bisa urus diri aku sendiri."

Laura menjauh sedikit, ia jelas ingin menghindari pria itu, alasannya sudah jelas jika dirinya tidak mau siapa pun mencurigai mereka.

"Kenapa kamu jutek sama saya?"

"Aku nggak jutek." Laura maju selangkah demi menghindar lagi.

Thiradja tersenyum. "Tenang aja Laura, orang-orang nggak akan curiga, *we're just talking, not kissing, yet*."

Mendengar itu jelas Laura makin menjauh, Thiradja berani sekali berbicara seprovokatif itu sambil tetap terlihat tenang. Padahal banyak orang di sini.

"Kenapa Mas Radja gak pergi? Sana!" Laura masih dalam posisinya membelakangi Thiradja, dan tetap sibuk mengelap *dress* nya yang basah.

Tapi bukannya pergi, Thiradja justru membuka jasnya dan menyampirkan jas itu di bahu Laura, perempuan itu pun terdiam sebentar, kemudian menoleh ke belakang, namun Thiradja sudah berjalan menjauh darinya.

***

Karena wine itu sudah meresap ke *dress* Laura dan terasa lengket di kulit, akhirnya mau tidak mau ia harus ke toilet untuk membersihkannya lebih dulu, kebetulan kata salah satu pelayan, ada pengering rambut di toilet bawah, Laura senang akhirnya ia pun turun ke dek paling bawah itu dengan hati-hati. Lututnya tetap lemas saat melewati beberapa tangga.

Sesampainya di sana, Laura membersihkan noda itu sampai benar-benar hilang lalu mengiringkannya menggunakan hairdryer. Cukup lama, butuh sekitar sepuluh menit untuk *dress* nya menjadi jauh lebih kering.

Setelah itu ia keluar, namun perempuan itu kaget, tertegun

mendapati seseorang di luar seperti sedang menunggunya.

Mereka berdua saling menatap, Laura tersenyum kecil, tapi orang di depannya tidak menunjukkan keramahan sedikit pun. Dia malah tiba-tiba menarik rambut Laura secara kasar, Laura tidak paham kenapa tiba-tiba orang itu menariknya, lalu menghempaskan tubuhnya ke dinding.

Karena tidak terima, Laura balas menarik rambutnya juga, hingga perempuan dengan *dress* hitam itu menjerit, perempuan itu tak lain adalah Erika.

Perempuan yang pernah Laura temui kala itu, ketika Thiradja memintanya berpura-pura menjadi kekasih pria tersebut.

"Apa-apaan kamu!" Laura marah, ia merapikan rambut dan *dress* nya yang kini berantakan, napas perempuan itu memburu cepat, ia melirik ke lorong, tidak ada orang di sini, tak ada yang bisa dimintai tolong.

Laura pun bergegas pergi, berjalan melewati Erika, ia tidak mau berdebat apalagi mencari masalah.

Tapi perempuan itu tidak membiarkan Laura pergi, Erika menarik pergelangan tangan Laura. "Sekarang aku tahu, ternyata kamu bukan pacarnya Mas Radja! Kamu itu jahat banget sama aku, kamu cuma anak pungut." Erika tahu fakta ini baru beberapa hari lalu.

Dulu, ia pikir benar jika mereka memang berkencan, makanya ia memilih mundur. Tapi, setelah tahu fakta kebenarannya, Erika marah besar, ini juga salah Erika tidak mengetahui siapa anak angkat keluarga Prabodhoatmadja, karena keluarga itu memang tidak menyebutkan secara spesifik ke publik tentang anak angkat tersebut.

Tidak tahu jika anak itu juga tinggal di rumah Thiradja.

Tidak tahu bahwasanya anak itu adalah Laura Revanna.

Entah mungkin hanya keluarga Erika saja yang tidak tahu mengenai hal ini, informasi memang nihil.

"Lepas!" Laura menarik tangannya.

"Kenapa kamu jahat sama aku? Kamu tega bohong sama Mas Radja waktu itu?"

Laura menghela napasnya, ia sungguh tidak mau berdebat tentang hal ini. "Kamu tanya aja sama Mas Radja!"

"Tunggu anak pungut!" Erika kembali memanggil.

Laura geram, kenapa harus memanggilnya dengan sebutan seperti itu? Laura tak suka! Ia tidak suka dipanggil anak pungut.

"Kenapa?" Laura mengangkat alisnya. "Terus kenapa kalau memang aku anak pungut?"

"Ya harusnya kamu jujur dari awal, kalau kalian nggak ada hubungan apa-apa, ini bikin rencana tunangan aku sama Mas Radja batal!" teriak perempuan itu emosi.

Laura tersenyum mengejek. "Kenapa kamu salahin aku? Salahin Mas Radja sana, kenapa dia nggak mau sama kamu!"

Laura merasa dirinya tak bersalah, ia bahkan tidak berkata apa-apa ketika mereka bertemu bertiga kala itu, salahkan juga otak bodohnya kenapa percaya dengan mudah. Jangan malah menyalahkan Laura.

"Kurang ajar kamu, Laura."

"Kurang ajar?" Laura tertawa pelan, lalu menatap Erika lama. "Yang datang-datang narik rambut siapa? Yang main dorong-dorong siapa? Pantes aja Mas Radja gak mau sama kamu."

Erika terdiam.

"Katanya kamu anak orang kaya. Tapi cara kamu marah kayak anak TK rebutan permen. Kekanakan, kasar, lalu nyalahin orang lain hanya karena kamu kalah, memang itu pantas?"

Wajah Erika mulai merah padam.

"Kamu tahu kenapa dia nggak pilih kamu? Bukan karena aku. Tapi karena kamu nggak tahu caranya kelihatan pantas buat dia." Kadung kesal, Laura pada akhirnya menumpahkan emosinya, ia tidak mau

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

disalahkan, dan entah datang dari mana keberanian itu, bahkan Laura tak sadar sudah mengucapkan perkataan tajam tersebut.

Sekarang Erika terdiam total.

"Kalau laki-laki nggak milih kamu, itu bukan karena dia buta. Mungkin emang kamu bukan pilihan yang layak. Dan makin kamu paksa, itu cuma akan bikin kamu kelihatan makin gak pantas buat dia."

"Tutup mulut kamu!" Erika berteriak, sembari mengepalkan tangannya.

"Maaf ya, Dek, kalau perkataan aku nyakitin kamu, kamu harus terima fakta ini. Dan kamu juga harus tahu kalau aku nggak pura-pura sama Mas Radja, kita memang pacaran." Laura tersenyum lebar seolah sengaja makin membuat hati Erika panas. Lalu ia berjalan meninggalkan perempuan itu.

Tapi sayangnya, rambut Laura tiba-tiba ditarik dari belakang. Tubuhnya terhentak, ia merintih pelan, nyaris terjatuh ke belakang.

***

Di tengah alunan musik yang mengalun lembut dan begitu indah, pesta ini terus berlanjut, namun seseorang tiba-tiba berteriak histeris, memotong simfoni yang tengah dimainkan.

Refleks semua pandangan tertuju padanya. Termasuk Thiradja yang sedang asyik mengobrol. Obrolannya seketika terputus, seperti semua suara di sekelilingnya ikut lenyap tersapu teriakan itu.

"Ada orang jatuh!"

Semua orang kaget. Riuh rendah percakapan langsung padam, musik yang mengalun lembut tadi berhenti, para tamu saling berpandangan, mencari tahu siapa yang jatuh ke laut di tengah pesta yang seharusnya berjalan sempurna.

Thiradja berdiri, ia kemudian mengedarkan pandangannya mencari keberadaan Laura di antara orang-orang yang ada di sana, matanya menyisir wajah-wajah panik yang berkumpul, tapi tak mendapati

perempuan itu ada di antara mereka.

Jantungnya kini berdegup kencang tak karuan.

Kenapa pikirannya tidak tenang? Ia mencoba menepis, tapi kegelisahan yang mencuat tidak bisa diabaikan semudah itu, perasaan aneh menghantam pikirannya, seolah sesuatu di dalam dirinya sudah tahu apa yang akan terjadi.

Thiradja pun berlari ke pinggiran tempat orang tadi berteriak, langkahnya membelah kerumunan yang mulai berdesak. Orang-orang menunjuk ke bawah sana, beberapa bahkan menutup mulut dengan ngeri.

Thiradja ikut melihat ke bawah, pandangannya langsung tertuju pada air gelap yang beriak pelan.

Terlihat siluet rambut berwarna merah, *dress* merah di dalam air yang kelihatan hitam karena minim pencahayaan hingga warnanya tampak menyeramkan.

"Laura." Thiradja panik, sudah jelas bahwa orang yang ada di dalam air adalah perempuannya.

Tamu malam ini tidak ada yang berambut merah kecuali Laura.

Thiradja berlari menuruni beberapa anak tangga menuju dek bawah, tubuhnya bergerak secepat pikirannya yang kacau. Dasi yang melingkar di lehernya pun ia tarik kasar.

Bahkan pria itu menanggalkan sepatunya sembari berlari, ia juga mendorong beberapa orang yang menghalangi jalannya, tidak peduli pada tatapan terkejut para tamu mendapati sikap kasar Thiradja.

Setelah sampai di dek paling bawah, tanpa pikir panjang lagi Thiradja langsung terjun ke bawah. Tubuhnya menembus air dengan suara keras.

Teriakan dari dek paling atas makin histeris. Beberapa tamu perempuan menutup mulut mereka dengan tangan, menahan napas ngeri. Ada yang masih berusaha menengok ke bawah, mencoba melihat apa yang terjadi.

Termasuk orang tua Thiradja, mereka kaget bagaimana mungkin ini bisa terjadi? Ayahnya menatap ke arah laut dengan mata melotot, sementara sang istri memegang dada dengan gemetar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

33. Pengkhianat

"Maaf ya, Dek, kalau perkataan aku nyakitin kamu, kamu harus terima fakta ini. Dan kamu juga harus tahu kalau aku nggak pura-pura sama Mas Radja, kita memang pacaran." Laura tersenyum lebar seolah sengaja makin membuat hati Erika panas. Lalu ia berjalan meninggalkan perempuan itu.

Tapi sayangnya, rambut Laura tiba-tiba ditarik dari belakang. Tubuhnya terhentak, ia merintih pelan, nyaris terjatuh ke belakang.

"Lepas!" teriaknya. Ia berbalik dan langsung mendorong Erika dengan kesal. "Jangan tarik-tarik rambut orang! Kamu pikir nggak sakit?!"

Erika tetap saja menyebalkan dan terus merendahkan Laura. "Mending kamu tahu diri. Kamu itu cuma orang yang numpang hidup di keluarga mereka!"

Laura mendengus pelan. "Terus, problem-nya apa sama kamu? Aku juga nggak makan uang kamu."

"Aku nggak percaya kalian pacaran." Erika masih tak percaya akan hal itu. Dalam benaknya, Laura pasti hanya membual, dan dia berusaha meyakinkan dirinya agar tidak lagi mendekati Thiradja.

Erika tidak mau hal itu! Ia masih menyimpan harapan besar, harapannya agar pria itu suatu saat nanti menjadi miliknya. Ia kadung jatuh hati. Terlalu dalam, bahkan sampai tidak bisa membuka hati untuk pria lain, karena di matanya, tidak ada satu pun yang bisa menyaingi segala sesuatu yang ada pada diri Thiradja.

"Kamu mau bukti?" Laura menatap Erika. "Kamu lihat nanti, Mas Radja bakal ngapain demi aku."

Ucapan itu terdengar gila, dan Erika pun mengernyit, bingung.

Laura tiba-tiba menjauh. Matanya menatap lurus ke arah pembatas dek, tempat yang tak masuk akal untuk dipikirkan dalam situasi seperti ini. Angin laut mengacak rambut panjangnya, membawanya ke belakang. Suara ombak memang terdengar tenang, tapi air di bawah sana gelap dan dalam. Sungguh terlihat sangat menyeramkan.

Namun Laura terus saja melangkah ke arah pembatas itu. Entah dorongan setan apa yang menuntunnya pada keputusan gila tersebut. Raut wajahnya tak menunjukkan rasa takut, padahal ia punya trauma buruk pada air, pernah tenggelam dan nyaris mati. Tapi justru kini malah naik ke pembatas dek.

"Dia mau ngapain?" Erika makin mengernyit dahinya.

Tubuh Laura pun terayun, dan detik berikutnya ia terjun ke laut.

Erika melotot. Wajahnya langsung pucat. Panik datang secepat kilat. Ia menoleh ke kiri dan kanan.

Jantungnya berpacu, ia mundur satu langkah, lalu berbalik menuju pintu kamar mandi bersembunyi di sana.

"Gila... dia gila!" bisiknya. Ia tidak menyangka bahwa Laura akan senekat itu. Tapi di sisi lain ia penasaran, apa yang akan dilakukan Thiradja.

***

Thiradja berlari menuruni beberapa anak tangga menuju dek bawah, tubuhnya bergerak secepat pikirannya yang kacau. Dasi yang melingkar di lehernya pun ia tarik kasar.

Bahkan pria itu menanggalkan sepatunya sembari berlari, ia juga mendorong beberapa orang yang menghalangi jalannya, tidak peduli pada tatapan terkejut para tamu mendapati sikap kasar Thiradja.

Setelah sampai di dek paling bawah, tanpa pikir panjang lagi Thiradja langsung terjun ke bawah. Tubuhnya menembus air dengan suara keras.

Air dingin langsung menyergap tubuhnya, ia menyelam sebentar karena ternyata posisi Laura bergeser dari titik sebelumnya, Thiradja

membuka matanya di dalam air yang gelap, matanya liar mencari dan di antara keremangan itu, gerakan samar kain merah yang melambai. Rambut merah juga ikut terurai, terapung lemah.

Thiradja berenang sekuat tenaga ke arah Laura. Tangannya mengayuh air dengan hentakan cepat, kakinya menendang keras, mendorong tubuhnya menembus gelap dan dinginnya laut.

Jaraknya memang hanya beberapa meter, tapi terasa sangat jauh. Air laut yang asin menusuk matanya, dan arus kecil terus-menerus menyeret tubuh Laura perlahan menjauh. Gaun merahnya terlihat mencolok di bawah sana, bagai percikan darah dalam air. Tubuh Laura masih bergerak, tapi lemah, seperti sudah mulai kehilangan tenaga untuk bertahan.

Dengan seluruh tenaga yang tersisa, Thiradja mengayuh lebih keras lagi, paru-parunya seperti terbakar akibat butuhnya oksigen untuk bernapas, sampai akhirnya, tangannya berhasil meraih pergelangan tangan Laura. Ia menarik tubuh itu mendekat, lalu mengangkat kepala Laura ke permukaan air dengan satu gerakan kuat.

Napas mereka terengah-engah, air menetes deras dari wajah keduanya. Thiradja memeluk tubuh kecil Laura erat, perempuan itu pun balas memeluk karena dia sendiri rupanya masih ada rasa ketakutan.

"Dasar bodoh," desis Thiradja di antara napas yang masih tercekat. Ia lega sekaligus panik.

Bagaimana bisa Laura ada di dalam air? Apa yang dia lakukan? Siapa yang berani melakukannya? Apa yang menyebabkannya semua ini bisa terjadi?

Pertanyaan-pertanyaan itu membanjiri pikirannya, tapi Thiradja memilih diam. Sekarang bukan saatnya bicara. Sekarang tugasnya membawa perempuan itu kembali ke atas.

Beberapa orang langsung membantu menarik tubuh mereka ke atas dek. Air menetes deras dari rambut dan pakaian keduanya, membentuk genangan di lantai kayu. Salah satu kru kapal bergegas mendekat, memberikan instruksi cepat pada yang lain.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Baringkan dia pelan-pelan," ujar kru itu sambil membentangkan handuk besar.

Sementara Nathaniel yang ikutan kaget segera menyodorkan handuk pada Thiradja, yang masih memegangi tubuh Laura seolah tak ingin membiarkannya lepas sedetik pun.

Laura diletakkan dengan hati-hati, tubuhnya menggigil hebat. Nafasnya tersengal, batuk-batuk kecil masih terdengar dari mulutnya, dan sesekali ia memejamkan mata.

"Masih bisa dengar suara saya?" ujar petugas kapal sembari memeriksa nadinya dan menepuk pelan pipi kiri Laura.

Laura mengerjap perlahan sebagai tanda bahwa ia masih bisa sadar walau lemas, napasnya juga mulai membaik setelah posisi tubuhnya dimiringkan sedikit agar air keluar dari saluran pernapasannya. Seorang kru lain datang membawa selimut dan menyelimuti tubuh Laura yang basah kuyup.

Melihat itu semua, Thiradja ikut berlutut di sisi Laura, menahan handuk agar tidak jatuh dari tubuhnya. Ia juga memegangi tangan perempuan itu, memijit-mijit jemarinya yang pucat.

Sementara itu, Erika berdiri tak jauh dari sana, ia baru keluar setelah banyak orang mulai berdatangan. Tubuhnya setengah tersembunyi di balik dinding. Matanya tajam mengamati dari jauh, wajahnya kini bukan hanya cemberut, melainkan muram, tercampur rasa kesal, cemburu, dan... takut. Ia menggigit bibir bawahnya, berusaha menahan emosi.

Erika sama sekali tidak menyangka bahwa Laura akan melakukan tindakan seberani itu, dan lebih dari itu, ia tidak menyangka reaksi Thiradja akan sekhawatir ini.

Pria itu terlihat begitu kacau karena Laura. Bahkan sekarang pun, meski pakaian dan tubuhnya masih basah kuyup, dia tak memedulikan dirinya. Jadi benar mereka berkencan?

Ia mengepalkan tangan di samping tubuhnya.

"Apa hebatnya perempuan gila itu?" gumamnya.

Kemudian Erika pergi, menjauh. Tak sanggup lagi melihat bagaimana Thiradja terus-menerus mengelus wajah Laura dengan penuh kepanikan dan kelembutan yang membuatnya mual.

***

Akibat kejadian itu, pesta ulang tahun pernikahan orang tua Thiradja harus dihentikan lebih awal. Kapal pesiar yang seharusnya berlayar selama enam jam, hanya bertahan dua jam saja sebelum akhirnya menepi darurat. Para tamu dibubarkan lebih cepat dari jadwal, dan Laura dilarikan ke rumah sakit untuk mendapatkan pemeriksaan menyeluruh.

Sementara itu, di hotel tempat keluarga besar menginap, Thiradja baru saja selesai mandi. Rambutnya masih setengah kering. Ia sudah berganti pakaian dan kini segera meraih ponselnya, hendak menuju rumah sakit menyusul Laura.

Tangannya pun sudah meraih gagang pintu untuk membukanya, namun saat pintu itu terbuka, langkahnya langsung tertahan.

Di ambang pintu, berdiri Ibu Elizabeth.

Tatapan wanita itu seakan menuntut sesuatu. Wajahnya serius, seperti seseorang yang sudah menyusun berbagai pertanyaan di kepalanya sejak beberapa puluh menit lalu. Begitu mata mereka bertemu, suara ibunya langsung terdengar.

"Mama mau bicara."

Tanpa menunggu tanggapan, Ibu Elizabeth mendorong pintu kamar yang baru saja dibuka anaknya.

Sang ibu melangkah masuk dengan anggun, lalu duduk di sofa panjang dekat jendela. Tubuhnya tegak, kaki disilangkan elegan, meski tak banyak perhiasan yang dikenakan malam itu, aura aristokrat tetap menyelubunginya.

Thiradja menghela napas pelan, lalu berbalik masuk ke dalam kamar. "Ada apa?"

Pria itu berdiri di dekat tempat tidur beberapa detik, sebelum

akhirnya duduk di tepi ranjang. Ia sempat melirik jam sekilas hanya untuk menahan diri agar tak kehilangan fokus. Laura masih di rumah sakit, dan ia benar-benar ingin segera pergi menyusulnya.

"Sebenarnya ada hubungan apa kamu dengan Laura?"

Thiradja menatap lurus ke depan, ia tahu ke mana arah pembicaraan ini akan berakhir.

Ibunya pasti sudah tahu tapi datang ke sini untuk memastikannya secara langsung.

"Papa kamu sudah tahu," lanjut Ibu Elizabeth. "Papa tidak bicara apa-apa karena katanya kamu sudah dewasa. Jadi benar apa yang dilihat orang kalau Laura waktu itu ke apartemen kamu, Radja?"

Thiradja tetap diam.

"Laura itu anak angkat keluarga Prabodhoatmadja," lanjut ibunya. "Sebagian orang sudah tahu itu. Dan kamu, Radja... kamu anak kandung dari trah keluarga ini. Apa kamu sadar betapa buruknya ini akan terlihat di mata orang lain?"

"Sudah cukup," gumam Thiradja agaknya malas membahas hal tersebut, ia malah fokus pada waktu di jam tangannya karena ingin buru-buru pergi.

"Cukup apa?" balas ibu Elizabeth cepat. "Kamu pikir dengan diam kamu bisa menghindari pembicaraan ini?"

Ibu Elizabeth menatap putranya lama, seolah mencoba memahami isi kepalanya yang sulit dijangkau. Tidak ada kesan marah dalam suaranya ketika ia bicara, yang terdengar justru kelembutan bercampur tekanan batin.

"Aku suka dia."

"Astaga." Ibu Elizabeth menyentuh dahinya, memijat pelan di titik yang membuat kepalanya sakit.

"Jangan benci aku atau dia, kita nggak sedarah, hal itu bukan sesuatu yang ilegal."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mama nggak benci siapa pun, justru mama menyayangi kalian, mama menyayangi Laura. Dia tinggal di rumah kita sejak kecil. Mama melihat sendiri bagaimana dia tumbuh. Jadi jangan bilang mama membenci kalian, karena tidak ada sedikit pun ada ruang untuk kebencian di hati mama," ucap Ibu Elizabeth, karena bukan itu yang menjadi permasalahannya.

"Yang mama rasakan sekarang bukan kemarahan, tapi kekhawatiran yang sangat besar. Bukan karena kamu mencintai seseorang, tapi karena dunia ini tidak akan pernah mengerti cara kamu mencintainya. Mama takut, takut kamu menyakitinya tanpa sengaja, dan lebih takut lagi dunia menyakiti kalian berdua tanpa ampun."

Apa yang akan dibicarakan orang-orang yang sudah tahu bahwa Laura adalah anak angkat keluarga mereka? Memang tidak pernah ada pernyataan resmi bahwa seorang Laura Revanna adalah anak angkat keluarga Prabodhoatmadja. Tapi di kalangan terbatas terutama rekan-rekan bisnis mereka, fakta ini bukan rahasia besar.

Ada beberapa yang sudah mengetahui tentang hal ini. Walau tak semuanya.

Dan itulah yang menjadi kekhawatiran terbesar Ibu Elizabeth.

Sebuah persepsi.

Di dunia mereka, hal seperti ini tak akan dilihat dengan kacamata kasih sayang. Orang-orang tak akan peduli bahwa Laura dan Thiradja tidak sedarah. Yang mereka lihat adalah seorang pewaris keluarga besar menjalin hubungan dengan adik angkatnya sendiri.

Dan dari situ, asumsi akan berkembang liar.

"Kenapa keluarga sebesar itu mengizinkan hal semacam ini?"

"Apakah mereka tidak punya batasan moral?"

Omongan semacam itu akan tumbuh seperti benalu. Dan bukan hanya keluarga yang disudutkan, Laura juga akan ikut terhimpit. Dianggap mengambil kesempatan. Mencoreng nama baik. Apa pun yang ia capai akan diragukan. Cinta mereka akan dipelintir jadi ambisi.

Dan satu hal yang Ibu Elizabeth tahu dengan sangat pasti, dunia ini tidak pernah adil kepada perempuan, apalagi perempuan seperti Laura, yang berdiri di dua dunia, sebagai artis dan sebagai anggota tidak resmi dari keluarga konglomerat.

Hening sejenak. Thiradja menunduk, menatap lantai tanpa fokus. Ia diam bukan karena ditegur, tapi karena tahu ibunya benar.

Kini sadar dan baru paham betapa rumitnya dunia tempat mereka hidup. Seharusnya sejak awal ia mengerti akan hal sekecil ini, mencintai Laura berarti harus berani berdiri di tengah badai. Dan kalau ia tidak cukup kuat, justru Laura yang akan lebih dulu hancur dihantam semuanya.

Ia menghela napas, masih belum bisa menjawab apa pun.

"Kalau kamu sungguh mencintainya, jangan hanya pikirkan tentang bersamanya. Pikirkan juga bagaimana cara melindunginya."

Thiradja mengangkat wajahnya perlahan, menatap ibunya dengan pandangan penuh tanya. Perkataan itu menimbulkan kegelisahan baru. Apa maksud Mama sebenarnya? Apakah itu sebuah restu? Atau justru sebuah peringatan?

Kalimat itu tidak memberinya jawaban pasti, tapi di dalamnya ada satu hal yang sangat gamblang, ibunya tidak serta-merta menolak hubungan mereka. Beliau tidak membenci, tidak pula memaki kasar tindakan Thiradja, yang beliau minta hanya sebuah perlindungan untuk Laura.

Ibu Elizabeth berdiri bersiap meninggalkan kamar putranya. Beliau tidak berkata apa pun lagi setelah itu.

***

"Non, ini teh hangatnya."

Kinanti melangkah pelan ke sisi tempat tidur, menyodorkan secangkir teh dengan kedua tangan. Suaranya tetap lembut seperti biasa.

Laura menoleh, matanya menatap tajam pelayan itu. Tanpa berkata

sepatah kata pun, ia menerima cangkir tersebut. Ia diam beberapa detik, lalu mendadak mengibaskan isi teh hanget itu ke arah Kinanti.

Teh tumpah mengenai tangan dan bagian depan pakaian pelayan itu. Kinanti terkejut, tubuhnya tersentak mundur. Matanya membesar tak percaya, mulutnya terbuka tapi tak ada suara yang keluar darinya, tatapannya begitu bingung.

"Itu untuk pengkhianat seperti kamu," desis Laura penuh akan muatan amarah. Tak ada lagi keramahan seperti sebelum-sebelumnya, tak ada lagi toleransi bagi pelayan gila itu.

Kinanti menunduk sejenak, wajahnya pucat. Ia tampak ingin bicara, tapi Laura tak memberi kesempatan barang hanya sepatah kata pun.

"Saya tahu kamu abis ngobrol sama Erika." Suaranya sengaja ia pelankan karena tidak mau mengganggu orang lain, terlebih ini adalah rumah sakit. "Saya dengar sendiri kamu bilang ke dia kalau saya cuma numpang sama keluarga Om Sucipno. Bahkan kamu bilang sambil ketawa kalau saya nggak bisa berenang, sampai kamu nyuruh dia buat dorong saya ke laut!"

Laura menatap Kinanti dengan penuh rasa muak, lekat-lekat, ia tidak percaya ada orang seperti itu di dunia ini.

"Kamu pikir saya nggak dengar, ya?" Laura tersenyum kecewa. "Padahal saya cuma mau ke kamar mandi. Tapi ternyata malah dapat bonus dengar kalian berdua ngomongin saya kayak sampah."

Ketika Laura turun ke dek bawah tadi, ia tak menyangka akan mendengar percakapan menjijikkan itu. Awalnya, ia hanya ingin membersihkan noda wine di gaunnya. Tapi langkahnya terhenti saat suara dua perempuan terdengar. Ia mengenali suara Kinanti—dan satu lagi, entah siapa, karena pada awalnya Laura tidak mengira itu adalah Erika.

Dari ucapan mereka, terutama dari mulut Kinanti, membuat dadanya panas terbakar.

"Non, saya minta maaf," Kinanti mulai panik. "Saya nggak bermaksud seperti itu, saya cuma..."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gak bermaksud apa? Kamu kenal dia udah berapa lama?"

"Saya baru kenal pas di kapal, Non. Dia bilang dia tunangannya Tuan, makanya saya..."

"Makanya apa? Makanya kamu omongin saya di belakang? Kamu pikir itu alasan bagus?" potong Laura.

Kinanti menunduk, bungkam. Tapi di balik wajah bersalahnya, ada sesuatu yang ia sembunyikan.

Sesungguhnya, sebelum kejadian ini, Kinanti sudah tahu siapa Erika. Mereka pernah bertemu saat makan malam antara keluarga Prabodhoatmadja dan keluarga Erika, tepat beberapa bulan lalu, kala itu ia yang menyajikan makanan untuk mereka. Tapi saat itu tak ada interaksi berarti. Baru kali ini, mereka bicara lebih lama.

Erika itu mudah membuat orang terbuka akan sesuatu, dan Kinanti yang memang cenderung suka bergosip pun akhirnya merasa satu frekuensi.

Karena di dalam hatinya, ia memang menyimpan sesuatu.

Dan Laura tak tahu, sebenarnya ada api yang sudah lama membara di dalam dada Kinanti.

Ia pernah memergoki Thiradja dan Laura berciuman, Kinanti menyaksikan apa yang mereka lakukan diam-diam, matanya menangkap semua adegan panas itu.

Dan sejak hari itu, bayangan Thiradja mengusik pikirannya. Kinanti tahu itu salah. Tapi ia tak bisa menahan khayalan kotornya sendiri. Fantasi yang diam-diam ia nikmati.

Ia menyukai tuannya, menyukai bagaimana cara Thiradja mencium Laura dan memperlakukannya, ia gila pernah membayangkan berada dalam posisi perempuan itu.

Dan karena itulah ia membenci Laura.

Karena setelah adegan terakhir yang ia saksikan, Kinanti juga sempat kembali memergoki mereka. Itulah yang mengacaukan pikirannya.

"Kamu itu cuma pelayan nggak usah lancang," ucap Laura kesal.

"Ada apa?" Suara Thiradja terdengar dari ambang pintu, seketika itu juga, dua perempuan yang berada di ruang rawat inap tersebut menoleh ke arahnya.

Mata Thiradja menyapu cepat ke arah lantai. Ada genangan teh yang mengotori marmer putih, dan Kinanti berdiri kaku, pucat, seperti anak kecil yang baru saja ketahuan berbuat salah.

Thiradja melangkah masuk. Pandangannya beralih ke wajah Laura. "Kamu kenapa?"

Laura menunjuk lurus ke arah Kinanti. "Kalau Mas Radja peduli sama aku, pecat dia!"

Thiradja terdiam sejenak, ia kebingungan karena tak paham dengan apa yang terjadi.

"Pecat dia sekarang juga!" ulang Laura. "Aku nggak bisa hidup satu atap sama pelayan pengkhianat kayak dia!"

"Apa? Pengkhianat?" Thiradja berbalik, menatap Kinanti dengan sorot mata marah. Apa lagi ini? Ia bahkan belum sempat mencari tahu alasan Laura bisa tercebur ke laut tadi, dan sekarang tiba-tiba muncul masalah baru yang sama sekali tidak ia pahami.

34. Laura's Sweet Lie

Setelah mendengar penjelasan Laura, Thiradja berbalik. Mata tajamnya langsung menyorot si betina sialan bernama Kinanti. Pelayan macam apa yang berani berlaku kurang ajar seperti itu? Dia dibayar untuk bekerja dan patuh pada peraturan, untuk melayani dengan baik dan menjaga sikap, bukan untuk menghina perempuannya.

Langkah-langkah panjang Thiradja mendekat, membuat Kinanti mundur panik. Tapi sayangnya apa yang Kinanti lakukan tak bisa menyelamatkannya. Tangan besar Thiradja mencengkeram leher perempuan itu dengan satu tangan, kuat, bagai hendak mematahkan tulang leher betina jalang itu di tempat.

"Berani-beraninya kamu kurang ajar sama Laura? Kamu ini siapa? Kamu tidak sadar diri kalau kamu ini pelayan?" Pertanyaan tegas itu dilontarkan dengan emosi.

"Astaga" Laura membeku. Matanya membelalak ngeri. Bukan begini maksudnya, ia memang ingin Kinanti dipecat, tapi bukan dengan dicekik hidup-hidup di depan matanya, itu namanya bukan dipecat tapi dihilangkan nyawanya..

"Mas Radja!" panggil Laura panik. Ia berusaha bangkit, tapi tubuhnya masih terlalu lemah. Tangan kanannya tertahan oleh selang infus yang dipasang sejak tadi karena kondisinya sempat drop.

Untungnya, suara gaduh itu segera menarik perhatian. Dari pintu, Nathaniel masuk bersama dua orang perawat. Begitu melihat apa yang terjadi, mereka tampak terkejut. Wajah Kinanti sudah memerah, nyaris kebiruan, karena cekikan tangan Thiradja yang belum mengendur.

"Tuan, tolong lepaskan!" seru Nathaniel sambil menarik tangan Thiradja, berusaha meredam ledakan emosi pria itu.

Butuh beberapa detik sebelum akhirnya Thiradja melepas cengkeramannya. Kinanti langsung terjatuh ke lantai, terduduk lemas sambil memegangi lehernya yang nyeri.

"Perempuan ini kurang ajar. Lebih parah daripada Sekar." Thiradja masih berdiri di tengah ruangan, tak berusaha merendahkan *volume* suaranya.

Kinanti terduduk di lantai, terbatuk pelan, kedua tangannya masih memegang lehernya sendiri, matanya berkaca-kaca serta tubuhnya gemetar ketakutan.

Nathaniel menoleh ke dua perawat yang berdiri bingung di ambang pintu, seolah memberi isyarat agar mereka bersiaga jika sesuatu terjadi pada Kinanti.

"Saya akan evaluasi semua pelayan di rumah." Kalimat itu terlontar sebagai bentuk kecewanya ia dalam beberapa hari terakhir mendapati pelayan-pelayannya tidak waras. "Ini bukan kali pertama, kan? Tunggu saja, yang lain pasti ikutan terbongkar busuknya."

Bukan hanya rasa muak yang mendorong ucapan itu keluar, tapi juga rasa jengkel terhadap dirinya sendiri. Bagaimana mungkin ia tidak menyadari sebelumnya bahwa orang-orang yang bekerja di rumahnya menyimpan bibit pembangkangan seperti ini?

Tidak boleh ada yang menyakiti Laura. Tidak satu pun makhluk di dunia ini berhak menyentuhnya dengan niat buruk, kecuali dirinya.

Karena hanya ia yang berhak atas setiap sisi dari diri perempuan itu. Tubuhnya. Hatinya. Air matanya. Luka-lukanya. Bahkan kelemahan dan ketakutannya—itu semua milik Thiradja.

Jika Laura sampai terluka karena orang lain, itu adalah bentuk kegagalan. Bukan pada perempuan itu, tapi pada dirinya sendiri. Karena ia telah membiarkan orang luar menyentuh sesuatu yang seharusnya hanya ada dalam genggamannya.

Di luar dirinya, tidak ada yang berhak memerintah Laura. Tidak ada yang boleh membentaknya, merendahkannya, apalagi menyakitinya. Siapa pun yang mencoba, sekecil apa pun bentuknya, akan langsung

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

berhadapan dengannya.

Dengan Thiradja.

Dan tidak semua orang siap menghadapi murkanya.

Ia menatap Kinanti yang masih duduk terbungkuk di lantai. Perempuan itu bahkan tidak berani menatap balik. Bagus. Setidaknya ia masih tahu bahwa nyawanya bergantung pada belas kasihan seseorang yang sedang tidak ingin menunjukkan belas kasihan.

Thiradja akhirnya mengalihkan pandangan dari Kinanti. Langkahnya kembali ke ranjang, menghampiri Laura. Tatapannya tak lagi meledak-ledak seperti beberapa detik lalu, tapi tetap membuat siapa pun sulit bernapas jika menjadi sasarannya.

Melihat itu, Nathaniel memberi isyarat pada dua perawat yang berdiri di pintu.

"Bawa dia keluar, periksa lukanya," perintah Nathaniel tegas. Bagaimanapun, ia harus memastikan pelayan itu tetap dalam kondisi hidup. Jika sampai terjadi sesuatu yang fatal, yang akan terseret masalah tetap saja Thiradja.

Uang memang mampu menutup mulut banyak orang, namun selalu ada pihak-pihak yang gemar bersandiwara, lihai menebar cerita. Sekali saja kabar ini bocor, bahwa Tuan Thiradja hampir mencekik mati pelayan di rumah sakit, maka isu itu akan menyebar lebih cepat dari apa pun.

Nathaniel sudah memahami tentang segala hal, termasuk hal-hal seperti ini karena lingkungan mereka tidak pernah bersih dari pihak-pihak yang menunggu kesempatan. Mereka seperti tikus di selokan, bersembunyi di kegelapan sambil menanti celah untuk menggigit. Mereka tidak membutuhkan fakta, cukup sebuah potongan cerita yang bisa dipelintir menjadi senjata.

Karena itu, sebenci apa pun pada Kinanti, untuk saat ini keselamatan perempuan itu harus dijaga.

Dua perawat itu segera membantu Kinanti bangkit. Perempuan itu meringis, nyaris tidak berani menoleh ke arah Thiradja, lalu dibawa

keluar dari ruangan. Nathaniel mengikutinya sampai ambang pintu, menutupnya perlahan sebelum meninggalkan ruangan itu.

Kini hanya ada mereka berdua, hanya ada Thiradja dan Laura di sana.

Thiradja berdiri di sisi ranjang, memandangi wajah pucat Laura. Jemarinya terulur, merapikan selimut yang menutupi tubuh perempuan itu, memastikan tidak ada bagian yang membuatnya kedinginan.

Tangan yang tadi nyaris mematahkan leher seseorang, kini dengan mudah membenarkan posisi bantal di belakang punggungnya.

Laura sejujurnya ketakutan. Ia sudah tahu Thiradja bukan pria yang lembut, tapi Laura belum pernah melihatnya senekat itu. Di depan matanya sendiri, ia baru saja menyaksikan bagaimana pria itu nyaris merenggut nyawa seseorang tanpa sedikit pun ragu.

Tunggu, bagaimana mungkin ia bisa terkejut? Thiradja pernah hampir membuatnya mati.

Kesadaran itu membuat darahnya berdesir. Jelas, bagi Thiradja, menghilangkan nyawa orang bukanlah hal yang menakutkan. Ia tidak mengenal kata ragu, apalagi menyesal.

Meski ada bagian dari diri Laura yang terasa lega, karena Thiradja melindunginya. Namun, ada pula bagian lain yang berdesir takut, takut menyadari bahwa kekejaman yang sama bisa saja mengarah padanya, jika suatu hari ia berada di sisi yang salah dari pria itu, maka ia juga akan habis.

Thiradja menarik kursi dan duduk di samping ranjang Laura. Ia bersedekap, menyilangkan kedua tangan di dada. Tatapannya mengunci wajah Laura, membuat perempuan itu sulit untuk menatapnya balik.

"Saya mau tanya sesuatu," ucap Thiradja.

"Aku nggak mau jawab pertanyaan Mas Radja," potong Laura cepat. "Aku capek. Aku mau tidur."

"Kamu bahkan belum dengar pertanyaan saya," balas Thiradja. "Kenapa kamu sampai ada di dalam air?"

Laura terdiam, matanya tetap menghindar. Perempuan itu ingin sekali membaringkan tubuhnya, ia sungguh ingin istirahat sekarang.

"Saya sudah lihat rekaman CCTV," lanjut Thiradja.

Laura langsung panik, astaga, ia lupa bahwa di kapal itu ada CCTV.

"Ternyata kamu loncat sendiri?"

Laura menelan ludah, pandangannya tetap tak mau bertemu pandang dengan Thiradja.

"Apa yang kamu bicarakan dengan Erika sampai membuat kamu loncat ke sana? Kamu nggak berpikir mau bunuh diri, kan?" Thiradja tidak dapat membendung keingintahuannya.

Rekaman itu memang memiliki audio, namun sayangnya percakapan mereka nyaris tak terdengar jelas, tertelan oleh suara angin kencang dan kualitas mikrofon yang buruk. Satu-satunya yang membuat Thiradja bisa menebak hanyalah gerak bibir dan potongan suara yang sempat tertangkap di sela bisingnya angin. Tapi itu juga masih belum cukup bisa diterima karena suaranya putus-putus.

Tapi ada sesuatu yang membuat Thiradja mengembangkan senyumnya, ia tahu sesuatu itu namun ingin mendengar langsung dari Laura.

"Saya cuma ingin tahu, apa Erika berbuat sesuatu? Besok saya akan temui dia, kalau terbukti dia melakukan tindakan tidak menyenangkan sama kamu, saya akan buat perhitungan."

Laura kini memberanikan diri menatap Thiradja. "Mas Radja nggak usah temui dia, buat apa?"

"Karena kamu nggak jawab pertanyaan saya, kenapa kamu sampai loncat ke laut."

Laura makin ketar-ketir. Bagaimana kalau Thiradja tahu alasan sebenarnya? Bahwa ia terjun ke laut untuk membuktikan kepada

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Erika bahwa pria ini peduli padanya. Dan bagaimana pula kalau Thiradja tahu dirinya mengakui di depan Erika bahwa mereka berkencan? Bisa-bisa pria ini langsung besar kepala dan makin kesenangan.

"Siapa bilang aku nggak mau bilang?" Laura akhirnya buka suara, mencoba terdengar tenang meski jantungnya berdetak cepat.

Thiradja menaikkan sedikit alisnya. "Ya udah, kalau begitu apa alasannya?"

"Karena aku mau membuktikan kalau Mas Radja itu peduli atau nggak sama aku, dan ternyata kamu peduli."

Senyum tipis lagi-lagi langsung muncul di wajah Thiradja, seperti ekspresi puas seseorang yang merasa di atas angin. "Jadi kamu sengaja bikin saya khawatir," ujarnya. "Menarik, berarti kamu rela ambil risiko sebesar itu cuma untuk tahu seberapa peduli saya sama kamu."

Laura menelan ludah, sadar ucapannya tadi kini sudah berhasil membuat pria itu besar kepala.

"Bukannya kamu takut kedalaman?" tanya Thiradja. "Kenapa sampai sebegitu inginnya saya peduli?"

Pandangan mata mereka bertemu lagi. Thiradja seolah menantang Laura untuk memberi alasan yang benar-benar masuk akal.

Sementara Laura, yang biasanya bisa mengalihkan topik, kali ini terjebak dalam tatapan itu dan tak tahu harus menjawab apa tanpa membuat pria di hadapannya semakin puas.

"Kamu bicara apa lagi sama Erika?" Thiradja sengaja mendekatkan tubuh tingginya ke arah Laura. Meski duduk, pria itu tetap tampak menjulang bagi ukuran ranjang pasien di depannya, apalagi jarak mereka kini semakin dekat.

"Gak bicara apa-apa." Wajah Laura tampak meyakinkan, ekspresinya bersih dari tanda-tanda kebohongan. Aktingnya memang patut diacungi jempol.

Sayangnya, Thiradja sudah tahu kebenarannya dari Nathaniel. Tadi dalam perjalanan menuju rumah sakit Nathaniel bercerita panjang lebar. Orang kepercayaannya itu memang selalu bisa diandalkan. Nathaniel memperhatikan jalannya acara *anniversary* kedua orang tua Thiradja dengan begitu baik, seperti biasa mengamati semua tamu, termasuk Laura.

Ketika sadar Laura tiba-tiba menghilang dari keramaian, naluri Nathaniel langsung bekerja. Ia menuruni tangga menuju dek bawah, dan di sanalah ia melihat Laura bersama Erika. Keduanya tengah berdebat sengit. Nathaniel memilih bersembunyi di balik tiang baja di lorong menuju kamar mandi, menguping percakapan mereka.

Setiap kata ia simpan di kepalanya. Tentang Erika yang terang-terangan tidak menyukai Laura, tentang Laura yang membalas, sampai kalimat yang membuat Nathaniel terperangah yaitu Laura dengan lantang mengatakan bahwa dirinya pacar Thiradja. Ini memang agak menyebalkan bagi Nathaniel, pria itu benci hal-hal menggelikan begini, tapi demi melaporkan segalanya kepada Thiradja, ia rela menguping percakapan mereka.

Namun hanya sampai pernyataan Laura yang mengatakan bahwa ia dan Thiradja tidak pura-pura berkencan, mereka sungguh sepasang kekasih. Setelah itu, bodohnya, Nathaniel justru memutuskan kembali ke dek atas. Ia tidak mengira Laura akan terjun ke laut, terlebih ia tahu perempuan itu tidak bisa berenang.

Tadinya, Nathaniel sempat berniat melaporkan pengakuan itu kepada Thiradja. Namun, baru sampai di depan tuannya dan belum sempat menyampaikannya, tiba-tiba terdengar teriakan dari salah satu tamu. Suaranya keras, memotong musik pesta dan membuat semua orang di dek atas menoleh.

Hampir seketika suasana berubah kacau, para tamu berlari ke sisi kapal. Dari sanalah Nathaniel baru tahu bahwa Laura meloncat ke laut setelah percakapannya dengan Erika. Tahu begitu, Nathaniel menyesal sudah pergi, seandainya ia tetap di sana, ia mungkin bisa mencegahnya.

Sama seperti orang-orang, Nathaniel awalnya pun tertipu, ia pikir Erika yang mendorongnya, ternyata Laura sendiri yang meloncat,

benar-benar hilang akal.

"Kamu bohong." Senyum puas bercampur ejekan itu mengembang di bibir Thiradja.

"Bohong apa?" tanya Laura, masih dengan aktingnya.

Dalam hati, Thiradja justru merasa geli sekaligus heran. Apa susahnya untuk Laura mengaku? Mengucapkan kalimat sederhana seperti apa yang ia ucapkan pada Erika tentang hubungan mereka. Sederhana itu, tidak perlu membuat alasan. Tapi perempuan ini justru memilih memutar fakta, pura-pura tidak tahu, dan bertahan dengan ekspresi polos yang seolah tanpa dosa itu.

Ia menatap Laura lama, menikmati setiap detik kebohongan yang perempuan itu coba pertahankan. Makin Laura menghindar, makin besar rasa puasnya. Ada kepuasan tersendiri saat melihat sesuatu yang harusnya mudah diucapkan justru terasa berat di bibirnya. Ia bisa saja memaksa, tapi menunggu sampai Laura sendiri yang menyerah jauh lebih manis, dan tentu saja, lebih memuaskan egonya.

Ini bagai permainan. Laura berusaha mempertahankan kebohongan kecilnya, sedangkan ia hanya menunggu waktu untuk meruntuhkannya. Thiradja pun berdiri, bukan untuk pergi, melainkan condongkan tubuh lebih dekat lagi, kali ini ke sisi Laura untuk berbisik di dekat telinganya.

"Teruslah berbohong, *kitten*."

Laura spontan menghindar, kupingnya terasa geli sekaligus panas. "Aku nggak bohong!" sergahnya.

"Udahlah," ujar Thiradja sambil berdiri tegak. "Saya nggak mau bikin kamu capek berdebat. Tidur. Ini sudah malam. Saya yang akan jaga kamu malam ini."

Siapa lagi memang, jika bukan dirinya? Kinanti jelas sudah tidak bisa diperintahkan untuk menjaga Laura. Bahkan, ia sudah tidak pantas lagi menginjakkan kaki di rumahnya, apalagi bekerja di bawah perintahnya. Thiradja akan pastikan perempuan itu tidak hanya kehilangan pekerjaannya, tapi juga tidak akan mendapatkan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pekerjaan di mana pun. Itulah konsekuensi berani berbuat lancang, apalagi kepada perempuannya.

"Aku nggak perlu ditemani Mas Radja, aku bisa sendiri. Lagi pula Mas Radja mau tidur di mana?"

"Saya tidur sama kamu," jawab Thiradja bagai hal itu lumrah di dunia ini. "Ranjang kamu besar, itu sebabnya dari awal saya minta kamu ditempatkan di ruang VIP. Supaya saya bisa tidur di sini."

Laura menoleh cepat, kaget. "Mas Radja gila? Ini rumah sakit, bukan rumah."

"Ya memang ini rumah sakit."

Laura berusaha menolak. "Mas Radja bisa pulang, gak? Atau paling nggak cari hotel dekat sini."

"Saya nggak mau," jawab Thiradja sambil meregangkan otot bahunya, seolah sudah bersiap untuk menetap semalaman. "Saya maunya di sini."

Laura menggeleng keras. "Nggak! Aku lagi sakit, aku nggak mau diganggu."

"Saya nggak ganggu kamu, kecuali kamu yang minta," balas Thiradja santai yang justru itu membuat Laura makin sebal. "Kamu tidur, saya tidur. Sesederhana itu. Dan kalau kamu pikir saya akan nurut disuruh pulang, itu nggak akan terjadi."

35. Just a Kiss

Sorry tadi kepencet publish, padahal lagi ngedit judul sama typo

Ini sudah versi lebih baik.

"Aku tetap jadi bintang iklan produk Astrion, kan?"

Bukannya tidur, Laura justru bertanya perihal pekerjaan. Mungkin perempuan itu sedikit gundah, mempertanyakan nasib ke depan terkait proyek iklan bersama pembalap F1 yang akan menjadi *brand ambassador* Astrion. Astrion sendiri adalah perusahaan raksasa di bidang otomotif dan suku cadang, memiliki pabrik perakitan, jaringan distribusi di berbagai kota di Indonesia. Nama Astrion sudah begitu dikenal, didukung jaringan layanan purna jual seperti Astrion AutoService yang hadir hampir di setiap kota besar.

Bayangkan kalau wajah Laura terpampang di berbagai papan reklame raksasa, layar LED di pusat kota, hingga majalah otomotif ternama. Bersanding dengan sang pembalap F1 di setiap materi promosi.

Tak hanya membuat ia makin terkenal, Laura berharap semua ini bisa membuat sang ayah mengenalinya. Ia mulai meragukan pamornya sebagai artis serial dan bintang iklan, yang sebagian besar adalah serial di aplikasi berbayar, serta iklan yang ia bintangi adalah iklan kosmetik, siapa tahu sang ayah memang tak pernah menonton tontonan semacam itu. Lagi pula, orang tua biasanya tidak terlalu memedulikannya.

Tetapi bukankah banyak pria menggemari otomotif? Mungkin dengan cara ini, sang ayah akan melihatnya—apalagi pembalap yang menjadi *brand ambassador* Astrion kali ini adalah juara dunia yang nyaris semua orang kenal.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu? Bukannya kamu sudah tahu kalau kamu akan jadi bintang iklannya?"

"Ya, aku cuma tanya. Siapa tahu batal."

"Apa tujuan kamu begitu ngotot ingin jadi bintang iklan itu? Kamu lagi butuh uang?" tanya Thiradja. Ia masih belum memahami alasan Laura bersikeras mengambil proyek iklan perusahaannya.

Tadinya Laura membelakanginya, tapi kini ia berbalik. Tanpa sengaja, wajah mereka jadi begitu dekat—Thiradja sejak tadi memang berbaring miring menghadap ke arahnya. Tatapan mata mereka langsung bertemu, membuat Laura refleks menelan ludah dan mengalihkan pandangan sejenak.

"Aku punya tujuan yang lebih dari sekadar jadi bintang iklan." Laura mundur, tak ingin terlalu dekat dengan Thiradja karena merasa risih.

Meski ranjang pasien ini cukup besar, lebarnya tetap tidak ideal untuk dua orang. Begitu Laura bergeser terlalu jauh, punggungnya hampir terbentur pagar ranjang yang keras. Dalam refleks cepat, tangan Thiradja melingkari pinggangnya, menariknya kembali hingga Laura terperangkap dalam pelukannya.

"Hati-hati," ucap pria itu pelan.

Wajah mereka kini hanya terpaut beberapa sentimeter. Laura bisa merasakan hangat napasnya, sementara Thiradja tetap menahan pinggangnya.

"Mas Radja, nggak usah pegang-pegang juga," gumam Laura, mencoba mendorongnya.

"Tadi kamu hampir kebentur pagar ranjang."

Laura mendelik, pipinya terasa panas, dan ia buru-buru memalingkan wajah. Namun Thiradja hanya tersenyum samar. Tetapi demi membuat Laura lebih nyaman, ia pun melepaskan cengkeramannya pada pinggang gadis itu.

"Apa tujuan kamu?" Thiradja kembali mempertanyakan maksud Laura tadi. Ia penasaran juga.

"Aku mau cari ayah aku."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Seketika raut wajah Thiradja berubah. Dari yang tadinya biasa saja, perlahan-lahan garis rahangnya mengeras, dan senyum samar di bibirnya hilang begitu saja.

Ia menatap Laura lama, seolah mencoba membaca isi kepalanya, mencari alasan kenapa gadis itu tiba-tiba mengucapkan hal seperti itu. Karena jelas saja topik ini bukan sesuatu yang menyenangkan bagi Thiradja.

"Untuk apa?" tanya pria itu, ada tekanan halus yang membuat pertanyaannya terasa seperti peringatan.

"Aku mau cari tahu aja, aku juga pengen tahu siapa ayah aku."

Thiradja pun tertawa, hembusan napasnya bagai mengejek, membuat Laura spontan mengernyit menatap pria itu dengan heran, tidak mengerti apa yang lucu dari ucapannya.

"Kenapa Mas Radja ketawa?"

"Sebaiknya jangan, kalau ayah kamu memang peduli, sudah dari lama dia cari kamu. Tapi lihat, bahkan sampai kamu sebesar, dan semenyusahkan ini, batang hidungnya nggak pernah muncul. Jadi, lebih baik simpan saja tujuan kamu itu. Nggak penting, Laura."

"Apa Mas Radja bilang? Aku semenyusahkan itu?" Laura spontan bangkit dan duduk, memandang Thiradja dengan tatapan kesalnya.

Pria itu hanya menatap balik sekilas. "Kamu tahu Hachi? Lebah malang itu?" Thiradja berhenti sejenak lalu melanjutkan ucapannya dengan tenang. "Dia bahkan nggak pernah mencari ayahnya. Karena lebah jantan akan mati setelah kawin. Jadi, jangan cari ayah kamu. Mungkin dia sama—"

"*Stop*! Gak usah sok tahu!" Laura benci sekali narasi ucapan pria itu yang seenaknya. Kenapa Thiradja seolah tahu banyak hal. "Mas Radja tahu apa soal ayah aku? Jangan suka berasumsi nggak baik, kamu bukan Tuhan yang tahu segalanya!"

Thiradja yang sudah mengantuk pun terpaksa memandang Laura sebentar dengan tatapan yang entah meremehkan atau sekadar malas berdebat. Lalu sudut bibirnya terangkat tipis. "Kalau kamu nggak

mau saya berasumsi, kasih saya alasan yang cukup supaya saya percaya kalau dia memang layak dicari."

"Karena dia orang tua aku, aku pengen tahu ayah aku siapa, alasan itu udah cukup jelas."

"Cuma mau tahu? Kalau kamu sudah tahu, kamu yakin kamu akan baik-baik aja?"

"Kenapa Mas Radja ngomong begitu, jelas aku baik-baik aja? Lagi pula Mas Radja tahu apa soal ayah aku?" Laura menatap pria itu tajam. Ucapan Thiradja barusan tampaknya bukan sekadar omong kosong, melainkan seperti menyimpan makna lain. Yang membuatnya semakin kesal, nada merendahkan itu justru memberi kesan seolah ia benar-benar tahu banyak hal. Memang, Thiradja punya kebiasaan merendahkan orang lain, tapi ia sama sekali tidak tahu siapa ayah Laura. Lantas, kenapa ucapannya terdengar seperti orang yang mengerti segalanya?

"Saya nggak tahu apa-apa, hanya, orang tua macam apa yang bahkan sudah puluhan tahun nggak pernah muncul di hadapan anaknya? Kalau pun dia berniat menemui kamu, harusnya dari dulu itu sudah terjadi."

"Mungkin aja dia nggak tahu aku di mana. Mungkin aja dia udah lupa wajah aku, makanya dia nggak nyari aku." Laura membalas cepat, membantah semua yang baru saja diucapkan Thiradja, meski di dalam hati ia sendiri tidak yakin benar dengan alasan itu.

"Kalau dia benar lupa, berarti kamu hanya sepotong masa lalu yang nggak cukup berharga untuk diingat," ujar pria itu, ucapannya menghantam Laura lebih keras dari yang ia sangka, membuat dada perempuan itu sesak. "Lagi pula, kalau memang benar-benar lupa, bagaimana dia bisa mengenali kamu sebagai anaknya?"

"Ya dari nama aku, lagian Mas Radja kenapa kayak nggak suka? Ini kan bukan urusan kamu."

Thiradja hanya melengkungkan senyum tipis seperti sengaja memancing kemarahan perempuan itu.

"Mas Radja nggak pernah ngerasain apa yang aku rasain, dan omongan kamu barusan itu bikin aku sakit hati."

"Kamu akan jauh lebih sakit hati jika mencari seseorang yang sudah melupakan kamu, jangan terlalu mengharapkan orang seperti itu, sekalipun dia adalah orang tua kamu." Thiradja berbalik memunggungi, bagaimana mungkin ia bisa berdebat dengan perempuan kecil itu pukul dua belas malam, di saat seharunya mereka beristirahat. "Istirahat, kamu lagi sakit, Laura."

Laura tetap dalam posisinya, duduk di tepi ranjang dengan tangan terkepal di pangkuan, sementara tangan satunya ia biarkan lurus akibat selang infus yang masih menancap di uratnya. Laura marah, ia tersinggung dengan segala ucapan menyebalkan Thiradja. Pandangannya masih tertuju pada punggung pria itu yang kini terbaring tenang, bagai tak merasa bersalah sudah mengeluarkan kata-katanya.

Merasakan Laura tidak bergerak dalam posisinya, Thiradja kembali menolehkan wajahnya ke belakang. "Kenapa kamu nggak tidur?"

"Kamu pikir aku bisa tidur di tempat sesempit ini? Badan kamu itu ngabisin tempat! Tidur sana di sofa!"

"Saya yang bayar biaya rumah sakit kamu, jadi jangan ngatur."

"Nyebelin," ucap Laura dalam hati, ia pun berbaring dan memunggungi Thiradja, sengaja bergerak kasar bahkan sedikit mendorong pria itu, agar dia sadar bahwa tempat ini sangat sempit untuk dua orang. Apalagi tubuh Thiradja itu tinggi dan besar, bahunya lebar hampir menyamai lebarnya bantal.

Thiradja menoleh akibat merima dorongan-dorongan sengaja dari Laura. Ia sudah terjepit di ujung ranjang, tapi perempuan itu masih terus menggeser tubuhnya, seolah ingin mempertegas bahwa ranjang ini hanya miliknya seorang.

Thiradja pun berbalik. Setelah tadi memunggungi Laura, kini ia menghadap punggung perempuan itu dan memeluknya dari belakang. Tangan besarnya perlahan menyusup di bawah kepala perempuan itu, membuat tubuh Laura seketika berhenti bergerak.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membeku seperti patung. Thiradja benar-benar ingin menertawakan reaksi gadis itu, namun ia memilih untuk memeluknya lebih erat, kemudian mencondongkan wajahnya ke arah telinga Laura. Suara rendah itu seperti menggelitik pendengaran perempuan tersebut, "Tidur, ini sudah malam, Laura."

***

Keesokan paginya, selang infus sudah dilepas dan kondisi Laura sudah jauh membaik. Setelah selesai menjalani pemeriksaan, ia bersiap untuk pulang. Perempuan itu tengah mengikat rambut panjangnya, sementara Thiradja pergi ke bawah untuk menyelesaikan administrasi.

Karena tidak ada yang bisa dimintai tolong, kali ini Thiradja sendiri yang mengurus segalanya. Tidak banyak orang suruhan keluarga kaya raya itu yang ikut ke Bali, sementara Nathaniel sendiri kabarnya sudah pulang sekitar pukul delapan pagi tadi bersama Om Sucipno.

Saat Laura selesai mengikat rambutnya, tiba-tiba terdengar ketukan di pintu kamar. Tante Elizabeth datang, ternyata beliau ini belum berangkat karena seperti biasa tidak satu pesawat dengan suaminya.

"Laura?" sapa Tante Elizabeth lembut. Beliau berjalan mendekat, lalu berdiri di sisi ranjang Laura.

"Tante," jawab Laura.

Tante Elizabeth tersenyum hangat. "Bagaimana keadaan kamu? Sudah lebih baik?"

Laura mengangguk pelan.

"Baguslah, kamu sudah makan?"

"Udah, Tante," jawab Laura, meski sebenarnya ia merasa tidak enak hati. Ia pun mengutarakan perasaannya kepada sang tante, "Tante, aku minta maaf. Gara-gara aku, pesta Tante jadi kacau."

Tante Elizabeth menggeleng pelan, wajahnya lembut dan penuh akan pengertian yang begitu hangat. "Gak apa-apa, Laura. *Everyone can face unexpected things*, yang penting kamu baik-baik saja sekarang."

Laura tak menyangka jika beliau akan sebaik ini, padahal ia sudah berpikir mereka akan marah besar.

"Lagi pula, pestanya memang sudah agak kacau. Beberapa tamu mulai mabuk. Tante memang suka suasana malam itu, tapi suasana jadi kurang kondusif gara-gara beberapa tamu mabuknya berlebihan. Jadi, saat kamu bikin kehebohan, itu jadi alasan buat Tante mengakhiri pestanya."

Tante Elizabeth memang kurang suka alkohol, walau tidak bisa dipungkiri jika pada pesta seperti itu alkohol biasanya selalu ada. Namun, semalam ada beberapa tamu yang mabuk berlebihan sampai menggoda pelayan, dan ia sendiri menyaksikannya. Perilaku itu sangat tidak pantas, apalagi mereka membawa istri masing-masing yang tentu berharap suasana pesta tetap sopan dan nyaman.

Melihat kejadian itu, dirinya merasa kecewa dan geram, karena pesta yang seharusnya menjadi momen bahagia berubah jadi kurang menyenangkan. Tante Elizabeth berusaha menahan amarahnya demi menjaga pesta tetap berjalan dengan baik. Makanya ketika kejadian Laura yang cukup menegangkan itu, ia langsung meminta suaminya untuk mengakhiri pesta tersebut.

"Kamu nggak perlu merasa bersalah." Tante Elizabeth menggenggam tangan Laura. Bagai meyakinkan bahwa semua yang terjadi tak perlu dipikirkan lagi.

Laura hanya membalas dengan senyum.

"Tante mau tanya sesuatu, kali ini tolong kamu jawab dengan jujur."

Jantung Laura tiba-tiba berdegup kencang. Pikirannya berkecamuk tanpa henti, membuatnya sulit menebak apa yang akan ditanyakan Tante Elizabeth. Wajah wanita itu serius sekali, dan itu membuat perempuan muda tersebut cemas.

Dan meski rasa penasaran itu membebani, Laura mencoba untuk tetap tenang sebelum pertanyaan terlontar dari bibir Tante Elizabeth.

"Tanya apa Tante?"

"Kamu dan Thiradja benar pacaran?"

Mata Laura membelalak, ia ingin segera membantah. Ini sudah pertanyaan kedua kalinya. Namun sebelum perempuan itu sempat menjawab, Tante Elizabeth sudah lebih dulu angkat bicara.

"Tante tidak masalah kalau kalian berdua menjalin hubungan. Tapi, Laura, ini kurang baik. Beberapa orang sudah tahu kalian kakak-beradik, walau tidak sedarah. Kalau sampai tersebar, kamu bisa kena masalah besar. Bagaimana dengan kariermu? Bagaimana jika orang-orang mulai menghakimimu? Tante benar-benar khawatir."

"Mama nggak usah khawatir." Thiradja masuk membawa selembar kuitansi pembayaran perawatan Laura. Dengan langkah santai, ia berjalan ke arah mereka berdua.

Laura mengernyit penuh kebingungan. Bagaimana bisa Thiradja berbicara dengan santai seperti itu? Dan lebih aneh lagi, bagaimana mungkin Tante Elizabeth bisa tetap tenang mendengar hal ini.

"Tante aku minta maaf, Mas Radja yang maksa."

Seketika raut wajah Thiradja berubah kesal. Bagaimana mungkin Laura mengatakan bahwa dialah yang memaksa? Memang, awalnya begitu. Tapi bukankah dia sendiri yang mendengar dari Nathaniel bahwa Laura mengakui pada Erika kalau mereka berkencan? Itu berarti dia setuju dengan semuanya. "Saya memang pernah memaksa kamu, tapi kamu sendiri yang bilang ke Erika kalau kita pacaran. Jadi, kamu setuju, bukan?"

"Mas Radja yang bilang kita pacaran ke Erika duluan, supaya kalian nggak jadi dijodohkan. Iya kan?"

Tante Elizabeth terdiam sejenak, matanya membelalak. Ia terkejut mendengar pengakuan itu. Jadi, selama ini mereka sudah merencanakan hal itu? Ia tahu Thiradja tidak menyukai Erika, tapi ia tidak menyangka bahwa mereka sudah bekerja sama sejak lama, dan membohonginya sejauh ini. "Astaga kalian ini pembohong."

Laura langsung diam, ia menunduk tak berani melihat ke arah Tante Elizabeth.

"Jangan marahi Laura, aku yang salah," sahut Thiradja cepat, karena

sadar bahwa semua itu idenya, bahwa cara mendekati Laura benar-benar diawali kebohongan demi menggagalkan perjodohan dirinya dan gadis di bawah umur pemaksa bernama Erika.

Laura menatap Thiradja, agak sedikit terkejut bahwa pria itu mengaku salah.

Tante Elizabeth menatap ke samping, menatap anaknya yang menjulang tinggi itu. "Memang kamu yang seharusnya mama marahi."

Senyum tipis terlihat jelas di bibir Laura, yang tampak puas mendengar ucapan Tante Elizabeth. Meski wajahnya agak menunduk, Thiradja masih bisa melihatnya dan ikut tersenyum tipis karena melihat Laura seperti itu.

***

Tangan Thiradja makin erat memeluk perut Laura, deru napasnya terdengar di telinga perempuan itu, dan berhasil membuat Laura merinding sampai-sampai tidak bisa tidur.

"Mas Radja, aku nggak bisa tidur, suara napas kamu ganggu." Laura protes, ia sudah menutup telinganya. Namun, posisi mereka yang sangat dekat membuat deru napas itu tetap menggelitik hingga menjalar ke ujung saraf di sekitar telinga dan lehernya yang sangat sensitif.

"Kamu ada-ada aja Laura, saya masih hidup, jelas kamu akan dengar suara saya, kamu mau saya nggak bernapas?"

"Aku mau Mas Radja pindah."

"No!" Thiradja malah sengaja membenamkan wajahnya di sekitar leher Laura, yang makin membuat tubuh perempuan itu terasa kaku dibuatnya.

Tangan Thiradja yang semula hanya melingkari perut Laura, perlahan merayap naik, melewati celah di antara dada perempuan itu, hingga akhirnya menyentuh leher perempuannya. Laura sempat mencoba menahan gerakan tangan itu, namun sulit—apalagi hanya dengan satu tangan, sementara tangan satunya lagi sulit digerakkan karena terpasang selang infus.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mas Radja mau apa?" Laura mulai gelisah.

"I just want to kiss you." Tangan Thiradja yang semula berada di lehernya bergerak perlahan, tiba-tiba menggenggam dagu dan pipi perempuan itu, membimbing wajahnya untuk menoleh sedikit ke belakang. Gerakan tersebut membuat Laura tak bisa menghindar, dan Thiradja pun mendekatkan wajahnya.

Kecupannya ringan itu mendarat, tidak sampai menempel penuh di bibir, hanya di pipi dan sedikit mengenai ujung bibir Laura. Seketika itu juga, wajahnya berubah merah padam sampai membuatnya tak mampu berkata apa pun, bahkan protes yang biasanya sering ia lontarkan kini hanya berhenti sampai di tenggorokannya.

36. Rencana

Tante Elizabeth menghela napasnya usai mendengar pengakuan mereka. "Baiklah, Mama tidak masalah kalian pacaran. Tapi jangan langsung dipublikasikan ke orang-orang, pelan-pelan saja."

"Dan satu lagi," lanjut Tante Elizabeth, "Mama tidak setuju kalau kalian hanya pacaran. Kalau memang mau—menikahlah sekalian. Tapi Mama juga tidak ingin memaksa untuk terburu-buru, karena jelas ini harus dipikirkan matang-matang."

Mungkin beliau akan membuat skenario lain, entah sebuah pernikahan dengan niat perjodohan, atau apa pun yang sekiranya lebih masuk akal, supaya orang-orang paham bahwa Thiradja menikahi adik angkatnya sendiri, adalah demi menjaga Laura.

Laura membelalakkan mata, spontan menoleh ke arah Tante Elizabeth. "Me–menikah?"

Thiradja tersenyum tipis mendengar penuturan sang ibu.

Laura menelan ludahnya. *Kenapa pembicaraan ini mendadak melompat sejauh itu?*

***

Siang itu, akhirnya Thiradja, Tante Elizabeth, serta Laura pulang ke Jakarta dengan pesawat yang sama.

Di baris kursi bisnis itu, Tante Elizabeth duduk di dekat jendela, Laura berada di kursi tengah, dan tepat di seberang jalur sempit kabin yang hanya terpaut beberapa puluh sentimeter itu, Thiradja menempati kursi yang sejajar persis dengannya, sehingga dari posisinya duduk, mereka masih tampak bersebelahan.

Sekitar setengah jam setelah lepas landas, Tante Elizabeth sudah

tertidur dengan kepala miring sedikit ke arah jendela. Thiradja juga tampak memejamkan mata, tubuhnya bersandar santai pada kursi dengan kedua lengan terlipat di dada.

Sepertinya dia mengantuk karena kurang tidur.

Sementara Laura menjadi satu-satunya yang terjaga di antara mereka. Dari kursinya, ia sempat melirik ke arah Thiradja di seberang, lalu mengalihkan pandangan. Kata-kata Tante Elizabeth di rumah sakit tadi terus terngiang di kepala.

Ia menarik napas perlahan. Di usianya sekarang, membayangkan pernikahan rasanya masih terlalu jauh.

Ia mengembuskan napas pelan, pandangannya menatap kosong ke arah kursi di depannya.

Pernikahan muda memang bukan hal yang asing, bahkan beberapa teman sebayanya sudah ada yang menikah serta memiliki anak. Namun, membayangkan dirinya sendiri berada di posisi itu rupanya terasa menakutkan. Tak hanya soal kesiapan mental, tapi Laura juga bingung dengan perasaannya sendiri. Memangnya ia sudah benar-benar menyukai Thiradja? Ia bahkan tak bisa menjawabnya dengan pasti.

Apalagi saat pikirannya dipaksa membayangkan duduk di pelaminan bersama pria itu. Rasanya akan aneh, sulit ia jelaskan, karena ini terlalu cepat. Ia seperti sedang didorong ke babak berikutnya tanpa benar-benar diberi waktu untuk memahami langkah apa yang harus diambilnya.

Otak Laura berputar cepat, membayangkan segala kemungkinan jika benar-benar menjadi bagian resmi keluarga kaya raya itu. Apakah artinya ia tak perlu bekerja lagi? Atau justru bisa bebas memilih pekerjaan yang diinginkannya? Mungkinkah ia akan masuk ke lingkaran pertemanan artis papan atas, yang bahkan selama ini terasa mustahil ditembus?

Tetapi, yang terakhir itu rasanya Laura tidak begitu berminat. Untuk apa? Kalau ia benar-benar menjadi istri Thiradja, rasanya artis papan atas itu bukan lagi levelnya, atau setidaknya, bukan sesuatu yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menarik untuk dikejar.

Namun, Laura masih bingung bagaimana caranya jatuh cinta pada Thiradja dengan tulus. Sejauh ini, perasaan itu lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan, bukan murni muncul begitu saja. Ia tidak ingin membangun rumah tangga hanya karena dorongan situasi, tanpa benar-benar memahami hatinya sendiri.

Di tengah memikirkan hal itu, tiba-tiba saja pesawat mengalami turbulensi. Memang bukan yang pertama kali ia rasakan, tapi Laura tetap saja terlonjak kecil—terlebih karena ia sedang melamun, sehingga guncangan itu terasa mendadak dan membuatnya kaget. Refleks, tangannya menggenggam pinggiran kursi.

Dari seberangnya, Thiradja yang semula duduk bersandar dengan mata terpejam perlahan membuka mata. Ia memiringkan tubuh sedikit ke arah Laura. "*Are you okay?*" tanya pria itu.

Laura menoleh, mengangguk ragu. Ia baik-baik saja, tidak ada yang benar-benar membuatnya takut, tapi karena melamun tadi, kejadian itu jadi terasa lebih mengejutkannya saja.

Tanpa banyak bicara, Thiradja mengulurkan tangan dan mengusap kepala Laura singkat. Laura yang tadinya mulai tenang—apalagi turbulensi sudah mereda—kini justru merasakan jantungnya kembali berdegup kencang.

Perempuan itu tak sempat menahan reaksi tubuhnya, ada rasa aneh yang menjalar dari ubun-ubun hingga ke dada. Ia menelan ludah, buru-buru mengalihkan pandangan, namun dari sudut mata masih bisa melihat Thiradja yang kini duduk tegap, sesekali melirik ke Laura dan memperhatikan perempuan itu.

Entah kenapa, Laura merasa seperti sedang diawasi. Dan justru karena itu, ia semakin sulit menenangkan diri.

Laura pun menggeser tubuhnya, memiringkan posisi duduk hingga menghadap ke arah Tante Elizabeth yang masih tertidur di kursi dekat jendela. Sebenarnya ia melakukan hal itu hanya demi menghindari tatapan Thiradja.

***

Setelah perjalanan panjang dari Denpasar, mereka tiba di rumah menjelang sore. Kondisi saat itu sedikit gerimis, katanya sejak tadi pagi Jakarta sudah diguyur hujan lebat dan baru sore ini sedikit reda.

Mobil yang membawa Tante Elizabeth serta Thiradja pun sudah sampai lebih dulu dibandingkan Laura. Tante Elizabeth langsung masuk ke dalam rumah begitu turun dari mobil untuk segera beristirahat.

Sementara itu, Thiradja tidak langsung mengikuti. Ia justru berdiri di dekat pintu masuk, sengaja menunggu mobil terakhir yang membawa Laura.

Beberapa menit kemudian, kendaraan yang ditumpangi Laura akhirnya berbelok masuk ke halaman. Mobil tersebut memang tertinggal karena sempat terjebak kemacetan. Begitu berhenti, Laura segera merapikan barang-barangnya, handphone, juga tas kecil miliknya, pandangan perempuan itu sempat menoleh ke arah Thiradja yang berdiri di depan pintu masuk.

Kenapa dia masih di situ? Laura mengernyitkan dahinya, namun karena tidak mau berpikir aneh-aneh, ia pun memilih untuk segera keluar dari mobil.

Lalu, seorang pelayan dengan sigap menghampiri Laura sambil membentangkan payung, melindunginya dari gerimis saat berjalan menuju teras rumah.

"Makasih, Bi," ucap Laura sambil tersenyum tipis pada pelayan yang memayunginya. Payung itu mengikuti langkahnya hingga ke depan teras.

Begitu kakinya menapaki teras tersebut, Thiradja yang dari tadi berdiri di dekat pintu segera melangkah maju, sebenarnya ada yang ingin dibicarakan pria itu dengan Laura.

"Saya mau bicara," ucap Thiradja.

Namun, ponsel di saku Thiradja tiba-tiba berdering. Dengan cepat, ia merogoh saku, menatap ponselnya beberapa detik, lalu

pandangannya beralih pada Laura, mereka saling bertatapan sesaat. Laura mengernyit, bingung.

Setelah itu, Thiradja malah mendekat ke arah pelayan.

"Bi, kasih saya payungnya," pintanya. Pelayan mengangguk, menyerahkan payung sebelum bergegas masuk kembali ke dalam rumah. "Kita bicara nanti aja."

Laura masih terpaku sejenak, matanya mengikuti langkah Thiradja yang kemudian berjalan menuju taman belakang, ke arah paviliun.

"Dia kenapa?" Laura tampak heran, dan rasa penasaran itu tumbuh begitu besar sampai akhirnya ia memutuskan mengikuti langkah Thiradja dengan pelan-pelan, tak terlalu memedulikan gerimis yang mulai membasahi pakaiannya.

Laura terus melangkah sampai akhirnya Thiradja tiba di paviliun itu, dan Laura pun mencoba bersembunyi di balik pot-pot bunga raksasa yang lebih besar dari tubuhnya sendiri.

"Ada apa?" terdengar jelas dari suara Thiradja yang sedang berbicara di telepon.

Thiradja tampak serius, tanpa menyadari kehadiran Laura yang menguping dari kejauhan.

"*Tuan, saya belum dikirim uang bulan ini.*"

Thiradja mengepal kuat gagang payung yang dipegangnya, lalu meletakkan payung itu di bawah sebelum masuk ke dalam paviliun.

Laura yang berada di luar, merasa semakin curiga. "Dia teleponan sama siapa? Selingkuhannya? Kenapa harus sembunyi-sembunyi begitu?" gumamnya dalam hati. Laura masih berdiri di balik pot-pot bunga, masih ingin mendengarkan pembicaraan Thiradja. Tapi sayangnya tidak terdengar lagi karena pria itu sudah masuk ke dalam paviliun.

Karena kesal tak bisa menguping lagi, Laura akhirnya bangkit perlahan, lalu menyingkir pelan-pelan dari tempat itu agar tidak ketahuan oleh pria tersebut.

Setelahnya, Laura berjalan kembali ke teras depan dan masuk ke dalam rumah.

Sementara, di dalam paviliun, Thiradja meremas tangannya sendiri, berusaha menahan amarah yang menggebu-gebu di dadanya. Ia mengatupkan rahang, menahan diri supaya tak mengeluarkan segala emosinya.

"Saya nggak akan kasih Anda uang." Begitulah yang dilontarkan Thiradja pada seseorang di seberang sana.

"Kenapa? Tuan mau saya datang ke rumah?"

"Jangan memeras saya terus-menerus!" ucapnya emosi.

"*Kenapa Tuan bilang ini memeras? Bukannya waktu itu Tuan janji kasih saya uang?"*

Thiradja tertawa pelan, lalu menoleh ke belakang, memastikan tidak ada yang mendengar percakapannya. Setelah yakin aman, ia membalas, "Saya nggak pernah berjanji kasih Anda uang terus-menerus!"

"Tapi tolong, kasih saya uang, istri saya mau melahirkan."

"Apa? Anda minta uang untuk biaya melahirkan istri Anda sama saya? Anda gila?" Thiradja menggelengkan kepala. Untuk melahirkan saja sudah sulit, apalagi membesarkan anak. Kadang ia benar-benar bingung, apa isi kepala orang seperti ini?

"Kalau begitu saya minta sama Laura, Laura pasti mau kasih, saya kan Ayahnya."

Ucapan itu seketika memantik kemarahan dalam diri Thiradja. Betapa menyebalkannya pria tua itu, kenapa kian hari kian memperlihatkan sifat manipulatifnya. Meski secara finansial Thiradja mampu memenuhi segala permintaannya, namun ia tetap tidak ikhlas menyerahkan uangnya kepada orang-orang seperti itu.

Orang kaya tidaklah mudah tunduk pada pemerasan, apalagi memberikan uang tanpa alasan yang jelas dan masuk akal.

Sekalipun ia kerap menghamburkan uangnya demi Laura, tetapi bukan berarti ia akan membiarkan diri diperas seenaknya. Apalagi Thiradja sangat berhati-hati dan perhitungan, apalagi perihal tuntutan yang berbau pemerasan.

"Saya akan penjarakan Anda, Pak Joseph!" Balasan Thiradja kali ini jauh di luar dugaan pria tua di seberang sana. Mungkin karena sudah terlalu geram, akhirnya Thiradja tak lagi menahan diri dan melontarkan ancaman itu dengan tegas. "Anda bahkan nggak bertanggung jawab secuilpun atas hidup Laura, tiba-tiba minta uang? Anda pikir Laura mau kasih?"

"Kalau saya bilang saya ini ayahnya, dia pasti mau kasih uang."

Thiradja makin kesal mendengarnya, jika pria itu ada di hadapannya, sudah dipastikan dia babak belur di tangan Thiradja.

Meski mereka sedarah, bukan berarti ada hak pria itu untuk bertindak sesuka hati, apalagi sampai memanfaatkan orang lain dan meminta uang dengan cara mengancam. Segala kesabaran yang selama ini dipertahankan Thiradja pun lenyap sudah.

"Baiklah kalau begitu, kalau memang Anda ngotot, kita ambil jalur hukum," tegasnya. "Saya akan tuntut semua perlakuan Anda, tidak menafkahi anak, tidak merawat anak, melakukan pemerasan, bahkan mengganggu kenyamanan orang lain."

Sebenarnya sudah sejak awal Thiradja ingin melakukan ini, akan tetapi orang tuanya meminta Thiradja untuk tidak bertindak gegabah karena pasti akan memengaruhi Laura juga.

"Tuan nggak bisa begitu, saya ini ayah Laura, saya lebih berhak atas dia. Anda bukan siapa-siapa, jadi tidak berhak mengatur hidup Laura—"

Percakapan itu terputus setelah Thiradja dengan sengaja mematikan sambungan teleponnya. Ia sudah terlalu muak mendengar omong kosong pria itu yang terus mengulang klaimnya. Dan melanjutkan pembicaraan ini hanya akan membuang waktu serta memperkeruh suasana, ia juga tidak akan membiarkan dirinya terus dipermainkan oleh orang yang hanya mengandalkan ancaman kosong, seperti halnya ayah Laura yang tidak bertanggung jawab namun menuntut

banyak.

Sekarang Thiradja akhirnya mengerti alasan di balik kerasnya ibu Laura memohon agar keluarganya mau merawat anak itu. Selain karena tekanan ekonomi yang berat, perempuan itu juga berusaha menghindari mantan suaminya yang tidak waras.

Awal-awal Thiradja benci kenapa begitu memaksa, ia juga tak suka dengan sikap ibu Dania. Walau selanjutnya Thiradja tahu fakta bawah perempuan itu terpaksa dan ketakutan.

Faktanya, keluarga Thiradja sempat mencari tahu siapa sebenarnya ayah Laura. Mereka bertanya langsung kepada ibu Dania sebelum wanita itu meninggal—mempertanyakan keberadaan ayah Laura dan mengapa ia tidak bertanggung jawab. Ibu Dania menjelaskan bahwa ayah Laura sudah menikah lagi dua minggu setelah dirinya melahirkan. Betapa gila dan menyakitkannya kenyataan itu.

Lebih mengejutkan lagi, setelah Laura tumbuh besar hingga usia dua belas tahun, tepat saat ibunya sakit, terungkap bahwa ayahnya sudah menikah untuk keempat kalinya. Inilah alasan mengapa Laura terus dipaksa untuk tidak tahu siapa ayah kandungnya, mereka juga terus menghindar dari pria itu, walau dulu justru Pak Joseph sendiri tidak mencari-cari Laura dan mantan istrinya karena tahu mereka tidak stabil dalam urusan ekonomi.

Apa yang ingin diambil? Keduanya tidak menguntungkannya, begitu mungkin pikirnya.

Dan inilah pula alasan mengapa keluarganya meminta Laura untuk fokus pada pendidikan saat dibawa ke rumah ini, tidak memintanya terus bekerja karena menyadari usia yang masih kecil tidak pantas dieksploitasi demi uang, serta baru diizinkan kembali ke dunia hiburan setelah dewasa. Mereka ingin agar Laura tidak terlalu sering muncul di layar kaca, demi menjaga agar kehidupannya tidak mudah menjadi sasaran ayah kandungnya.

Namun ketika Laura lulus kuliah dan kembali aktif berakting serta menerima tawaran iklan, hal yang sudah diprediksi pun terjadi. Pria itu mengetahui bahwa anaknya tinggal bersama keluarga kaya, yang justru membuatnya semakin berani datang dan mulai meminta uang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bayangkan, selama hampir satu tahun terakhir, Thiradja dan keluarganya harus menanggung beban pemerasan dari pria gila itu—semua demi melindungi Laura.

***

Laura baru saja selesai mandi dan berganti pakaian. Sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk, pikirannya melayang jauh, tenggelam dalam berbagai kemungkinan yang berkecamuk di benaknya. Ia mencoba mengingat kembali bagaimana Thiradja tadi tiba-tiba terlihat tergesa-gesa pergi ke paviliun padahal sebelumnya bilang ingin bicara dengannya.

Hal itu membuat Laura bertanya-tanya siapa sebenarnya yang menghubungi Thiradja dan apa yang sedang terjadi?

Tak mau memikirkan hal negatif, tapi otaknya sulit dibawa berpikir positif, apakah Thiradja memiliki perempuan lain? Meskipun ia belum sepenuhnya mencintai Thiradja, pikiran itu muncul tanpa diundang dan sulit ia usir begitu saja.

"Kenapa harus sembunyi-sembunyi begitu?" pikirnya. "Tapi kenapa aku *kepo* banget, sih?" Laura segera menggelengkan kepala, berusaha mengusir rasa penasaran itu dari benaknya. Ia mencari-cari hair dryer di meja rias, lalu menyalakannya untuk mengeringkan rambutnya.

Meski berusaha terlihat santai, tak bisa dipungkiri wajah cantiknya terlihat menahan rasa cemburu dan kesal sekaligus.

"Kalau sampai dia punya perempuan lain, terus sok-sokan deketin aku, lihat aja, aku tonjok!" gumam Laura pelan di tengah suara desiran hair dryer.

Bukan karena Laura mulai jatuh cinta pada Thiradja atau semacamnya, tapi menurutnya, pria yang berani bermain api dan berselingkuh adalah sosok paling menjijikkan.

Kesalahan apa pun, sekecil atau sebesar apa pun itu, sebetulnya bisa dimaafkan dengan waktu dan ketulusan. Namun, jika itu adalah selingkuh, Laura tidak akan pernah memaafkannya, karena orang

waras berakal tidak mungkin melakukan hal semenjijikkan itu.

Bahkan sekadar menggoda sekalipun, bagi Laura hal itu sudah termasuk tindakan yang menjijikkan.

Karena waktu makan malam sudah tiba, Laura segera merapikan rambutnya dengan terburu-buru, lalu membereskan segala sesuatunya sebelum bergegas turun ke bawah untuk makan bersama.

***

"Kita akan menikah."

Baru saja dua suap makanan masuk ke dalam perut Laura, matanya langsung dibuat membelalak mendengar ucapan Thiradja yang tiba-tiba saja dilontarkan tanpa persetujuannya.

Perempuan itu menoleh pada pria yang justru hanya menatap ke depan ke arah kedua orang tuanya.

"Baguslah kalau begitu," jawab Om Sucipno sambil mengangguk pelan. "Kalau memang sudah keputusan kalian, kita buat ini seperti perjodohan resmi. Papa akan mengirim undangan kepada rekan-rekan kerja dan kenalan supaya mereka tahu kalau pernikahan ini memang sudah direncanakan dengan baik, demi kebaikan dan kepentingan bersama."

Laura masih menatap Thiradja, apa Om Sucipno bilang? *Keputusan kalian?* Itu hanya keputusan yang dibuat Thiradja sendiri.

Tante Elizabeth tersenyum tipis. "Kita akan mengumumkannya secara bertahap, mulai dari orang-orang terdekat dulu, baru kemudian ke publik. Setelah semuanya dipertimbangkan matang-matang, publik pasti akan mengerti kondisi keluarga ini."

Mereka yakin rekan bisnis dan publik akan mengerti perjodohan ini. Sebagian besar pasti akan melihat bahwa keluarga Prabodhoatmadja hanya berusaha melindungi Laura sekaligus menjaga agar kekayaan keluarga tetap terkonsolidasi dalam lingkaran yang sama.

Dengan pemahaman seperti itu, mereka berharap keputusan ini bisa diterima dengan baik tanpa menimbulkan spekulasi negatif yang

berpotensi merusak nama baik keluarga.

"Laura mau kan menikah dengan Mas Radja?" tanya Om Sucipno.

Laura menatap mereka dengan bingung, ia membuka mulut hendak menjawab, tapi sebelum sempat bicara, Thiradja langsung menyela.

"Jelas Laura mau." Thiradja menoleh kepada Laura sambil tersenyum tipis, senyum itu menunjukkan tekanan seolah memastikan jawabannya harus '*iya*'. Belum lagi tangan Thiradja yang diam-diam meraih paha Laura dan meremasnya pelan. "Karena tadi kita sudah bicara berdua."

"Kap—?" Laura mulai membuka mulut untuk membantah, tapi suaranya tertahan ketika tangan Thiradja beralih dengan sigap mengusap bibirnya.

"Kamu sedikit belepotan," ujar pria itu sambil tersenyum, demi membungkam Laura. "Makan lagi, yang banyak."

***

"Kenapa Mas Radja memutuskan semuanya sendiri? Kapan kita sempat ngobrol berdua? Kita nggak pernah ngobrol soal ini! Tadi kamu malah pergi ke taman dan nggak jadi bicara sama aku, kan?" cerocos Laura, ia merasa dirinya tidak diajak berdiskusi sama sekali tentang ucapan Thiradja yang ingin menikahinya, sementara pria itu sudah mendeklarasikan bahwa keputusan itu diambil bersama—padahal Laura sama sekali belum diajak bicara.

Mereka kini berada di ruang kerja Thiradja, sudah larut malam sekitar pukul sebelas. Pria itu memang belum tidur karena awalnya ia berniat berdiskusi tentang cara menghadapi sikap ayah Laura bersama Nathaniel. Namun, kedatangan Laura yang tiba-tiba membuat diskusi itu pun batal.

Untuk urusan ayah Laura memang sudah sepenuhnya diserahkan kepada Thiradja. Kedua orang tuanya tampak sudah lelah menghadapi sikap pria itu dan memilih untuk tidak ikut campur lagi.

Selama ini, cara mereka menyelesaikan masalah hanyalah dengan berdamai dan memenuhi permintaan ayah Laura demi menghindari

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

masalah. Namun, jelas Thiradja menolak cara yang sama, ia benci pemerasan.

Thiradja yang sedang menghisap rokoknya segera menyimpan rokok itu ke dalam asbak dan memadamkan apinya. "Kita nggak perlu diskusi karena saya sudah tahu apa jawaban kamu."

"Kamu indigo ya bisa tahu semuanya?"

"Saya tahu kamu pasti akan menolak. Daripada kita berdebat panjang lebar sampai emosi, lebih baik saya yang memutuskan semuanya. Lagi pula, kamu nggak akan rugi. Kamu menikah dengan saya, bukan pria miskin dengan tampang pas-pasan. Kamu nggak akan kekurangan materi, dan hidup kamu nggak akan penuh kesulitan seperti orang yang harus berjuang dari nol. Jadi, anggap ini sebagai kesempatan yang baik untuk masa depan kamu." Dengan begini, Thiradja akan memegang tanggung jawab penuh atas hidup Laura, sehingga ayahnya yang tidak tahu malu itu tidak akan bisa berbuat apa pun lagi. Termasuk memeras Laura, atau menyakitinya secara batin.

Laura pun terdiam.

Thiradja melangkah mendekat, lalu dengan lembut menyampirkan rambut Laura ke belakang telinganya. "Jangan cemberut. Kamu bukan menikah dengan pria tua renta yang sebentar lagi mati. Saya masih kuat, dan masih mampu menjamin semua kebutuhan kamu, bahkan semua hal yang kamu perlukan akan saya penuhi."

"Aku banyak maunya," celetuk Laura.

"Itu bukan masalah. Seribu macam permintaan kamu pun sanggup saya penuhi."

"Aku juga... emm, orangnya gampang bosan," lanjut Laura sedikit terbata-bata.

Thiradja tersenyum tipis, lalu mencondongkan tubuh hingga jarak di antara mereka hampir lenyap. Laura sempat mundur, namun gerakannya terhenti ketika tangan pria itu lebih dulu menahan pinggangnya. "Bosan? Dengan saya?" tanyanya pelan, tatapannya

tajam menelusuri wajah Laura sebelum bibirnya bergerak mendekat ke telinga perempuan itu. "Saya janji, kamu nggak akan sempat bosan. Saya tahu persis cara membuat perempuan saya sibuk memikirkan saya siang dan malam... sampai ke hal-hal yang nggak akan pernah bisa kamu ceritakan pada siapa pun."

37. Tak Ada Kata Memaafkan

Hari itu, Nathaniel dan Pak Rudy memanggil seluruh pelayan ke ruang belakang. Tidak ada yang dikecualikan, bahkan mereka yang sudah bertahun-tahun mengabdi di rumah itu tetap diperlakukan sama.

Para pelayan duduk berjajar, mendengarkan Nathaniel menjelaskan alasan pemecatan Sekar dan Kinanti kemarin. Sebagian besar dari mereka awalnya tidak tahu penyebab sebenarnya. Baru hari itu terungkap bahwa pemecatan Sekar dan Kinanti terjadi karena rasa ingin tahu yang kelewat batas terhadap kehidupan pribadi majikan mereka.

Nathaniel juga menegaskan, siapa pun yang keluar dari rumah ini dengan catatan buruk akan sulit mendapat pekerjaan di rumah orang berada.

Sekali pun masih bisa bekerja sebagai ART, kesempatan untuk kembali bekerja di lingkungan keluarga terpandang hampir pasti tertutup.

Pemeriksaan dilakukan secara bergiliran.

Pelayan yang dulu dikenal dekat dengan Kinanti dan Sekar mendapat waktu interogasi lebih lama, karena Nathaniel ingin memastikan tidak ada yang mengikuti mereka berdua.

Sekitar satu jam kemudian, prosesnya rampung. Tidak ditemukan hal mencurigakan. Bahkan setelah ponsel mereka diperiksa, tak ada satu pun foto majikan yang tersimpan.

Sepertinya mereka paham betul bahwa pekerjaan tetaplah pekerjaan, tidak ada tempat untuk rasa ingin tahu yang berlebihan, apalagi membiarkan pikiran melenceng dari batas profesional.

Setelah seluruh pemeriksaan selesai dan tidak ditemukan adanya pengkhianat, Nathaniel meninggalkan ruang belakang dengan langkah cepat. Ia harus segera kembali ke kantor; sore ini ada rapat penting yang harus ia siapkan untuk tuannya. Waktu makan siang pun sudah lewat, sehingga ia tak berniat berlama-lama di tempat itu.

Begitu ia mengemudikan mobil dan baru berjalan beberapa belas meter, pandangannya menangkap keributan di dekat pos keamanan. Dan itu membuatnya menurunkan kecepatan, lalu menghentikan kendaraan. Nathaniel keluar, menutup pintu mobilnya dengan tenang.

"Ada apa?" tanyanya.

"Maaf, Pak," jawab salah satu petugas keamanan sambil menunjuk ke arah seorang pria yang tengah ditahan dua rekannya. "Orang ini dari tadi memaksa masuk. Kami sudah jelaskan bahwa Tuan dan Nyonya tidak ada di rumah, tapi dia malah mencoba memanjat tembok pembatas."

Nathaniel melangkah mendekat. Sepasang mata tajamnya mengamati sosok itu dari ujung kepala hingga kaki. Rambutnya agak gondrong, menutupi sebagian wajah, namun Nathaniel berusaha menelisik lebih dekat, mencoba mengenali siapa dia.

Pria itu menghela napas panjang dan menaruh tangannya di pinggang begitu menyadari siapa yang dilihatnya. Raut wajah Nathaniel berubah, menampilkan kekesalan yang jelas kentara. "Untuk apa Anda ke sini?"

"Saya mau bertemu anak saya."

"Anak?" Nathaniel menggelengkan kepalanya. Senyum mengejek menghiasi wajah dingin pria itu. Bisa-bisanya pria tua bangka itu menyebut 'anak'. Anak siapa yang dimaksud? Laura? Padahal Nathaniel tahu pria itu tak pernah mengurusi anaknya sejak kecil. Lalu kenapa sekarang dia tiba-tiba datang dan mengakui?

"Iya, saya ingin bertemu anak saya," jawab pria itu sembari mencoba melepaskan diri dari dua petugas keamanan yang masih menahannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tidak ada anak Anda di sini. Lebih baik pergi."

"Jangan bohongi saya! Saya mau bertemu Laura!" Pria itu memberontak.

Nathaniel makin geram, namun seketika matanya membulat saat sebuah mobil sedan hitam menyalakan lampu sein kanan. Ia langsung tahu—itu sepertinya mobil yang ditumpangi Laura, dan pria tua bangka itu pun menoleh ke arah mobil yang sama.

"Lepas!" teriak pria bernama Joseph tersebut, mendorong petugas keamanan di sekitarnya dan berjalan cepat menuju mobil sedan hitam itu.

Laura, yang duduk di dalam mobil, tampak kebingungan menyaksikan keributan di depan gerbang. Pemandangan seperti ini sama sekali bukan hal yang biasa terlihat di kediaman keluarga Prabodhoatmadja.

"Ada apa, ya, Pak?" tanya Laura pada sopirnya.

"Nggak tahu, Non," jawab sang sopir singkat, matanya mengikuti gerak-gerik keributan di luar.

Beberapa detik kemudian, Joseph sudah sampai di sisi mobil. Tangannya menghantam keras kaca jendela, membuat Laura tersentak kaget di kursinya. "Laura! Buka pintunya! Saya ayah kamu!" teriaknya.

Namun sebelum tangannya kembali mengetuk dan menarik pintu mobil, Nathaniel sudah lebih dulu menangkap pergelangan tangannya dan menariknya secara kasar, dan menjauh. "Cukup!" bentak Nathaniel.

"Lepaskan saya! Itu anak saya!" Joseph meronta, mencoba mendekat lagi, tapi kembali di tahan oleh pihak keamanan dan Nathaniel.

Di dalam mobil, Laura terdiam. Kata-kata pria itu membuat tubuhnya gemetar. Ayah? Tangannya mengepal kuat di atas pangkuan. Matanya tak lepas dari sosok pria gondrong di luar yang berteriak mengaku sebagai ayahnya.

Ini sungguhan?

Setelah mengumpulkan segala keberanian, Laura akhirnya mengulurkan tangan pada gagang pintu. Kalau dirinya tetap duduk di dalam mobil, pertanyaan itu tidak akan pernah berhenti menyesakkan dadanya. Laura membuka pintu mobil dan melangkah keluar.

Angin sore menerpa wajahnya. Langkahnya ragu, dan matanya tetap menatap lurus ke arah pria yang kini berusaha mendekat ke arahnya namun terus ditahan oleh orang-orang.

"Laura, ini Ayahmu, Nak," Pak Joseph berujar lantang sambil mendorong Nathaniel agar tidak lagi menghalanginya. Ia sungguh emosi pada mereka semua kenapa terus menahannya, tapi beruntung sekarang dirinya berhasil lolos.

Nathaniel mendesah kesal. Tangannya hampir terulur lagi untuk menarik Pak Joseph menjauh, namun ia menahan diri. Kalau ia terus mencegah, dirinya bisa dituduh menghalang-halangi.

Laura, yang masih berdiri di sisi mobil, akhirnya tersenyum kecil, meski ragu. "Bapak... ayah aku? Sungguh?"

"Iya, saya Ayah kamu, Laura," jawab Pak Joseph cepat, seakan takut kehilangan momentum. Tangannya menepuk dadanya sendiri dengan dramatis. "Kamu harus percaya, saya ini Ayahmu, saya Ayah kandung kamu."

"Akhirnya," ucap Laura pelan. "Selama ini aku cari Ayah, tapi aku bingung nggak tahu gimana wajah Ayah."

Joseph menatapnya iba, tampak jelas jika hal itu pura-pura, wajahnya memang tampak bersedih namun jelas hatinya tersenyum senang, senang karena sang anak langsung menerimanya dengan baik. "Nak, Ayah minta maaf." Pandangannya sengaja dibuat redup, seolah menyesali segala perbuatannya. "Ayah memang salah, ayah minta maaf. Tapi Ayah juga punya alasan, hidup Ayah waktu itu susah, Ayah—"

"Jangan minta maaf." Laura memotong ucapannya. "Jangan minta

maaf sama aku, tapi minta maaf sama Ibu, dan sama semua orang yang sudah Ayah sakiti." Suara Laura meninggi, tegas, membuat beberapa petugas keamanan yang ada di sekitar spontan membelalakkan mata mereka.

Nathaniel yang memperhatikan dari samping sedikit terperangah juga. Ia pikir Laura akan menangis, jatuh ke pelukan pria itu dengan haru. Namun kenyataannya jauh dari perkiraannya.

Laura menatap Pak Joseph dengan mata yang berkaca-kaca. "Aku udah lama cari Ayah, aku mau tunjukin gimana aku sekarang, lihat aku?" Ia mengangkat dagunya, menunjuk dirinya sendiri dengan jari gemetar. "Aku hidup jauh lebih baik tanpa Ayah! Aku sehat, aku tumbuh besar tanpa secuil pun kasih sayang dari manusia yang katanya Ayah, tanpa secuil pun nafkah, tanpa secuil pun menyusahkan Ayah!"

Laura tidak pernah menyebutkan alasan dirinya ingin mengetahui siapa ayahnya secara spesifik. Selain ingin tahu wajah bajingan yang sudah menyakiti Ibu dan Tantenya, alasan lain sesungguhnya adalah karena ia ingin memperlihatkan pada pria itu bahwa dirinya tumbuh dengan baik, bahwa ia tidak menyedihkan meski dibuang. Bahwa tanpa sosok ayah, ia tetap sehat, terawat, dan jauh dari kehidupan miskin dengan penampilan lusuh seperti yang pria itu jalani saat ini.

"Nak." Pak Joseph mencoba mendekat, tangannya terulur, seolah berniat merangkul anak yang baru saja ia klaim sebagai darah dagingnya.

Namun Laura mundur cepat, tangannya terangkat menepis kasar. "Jangan sentuh aku! Kamu bahkan nggak pantas disebut Ayah!"

Air mata itu akhirnya tumpah, bukan karena ia rindu, melainkan karena amarah yang sudah lama dipendam, menumpuk begitu banyak. *Jadi ini orangnya? Ini wajah pria yang selama ini disebut-sebut ibunya dengan getir?* Bajingan yang meninggalkan mereka begitu saja, yang membuat ibunya harus bertahan sendirian, jatuh-bangun membesarkannya tanpa secuil pun bantuan, yang membuat Laura harus bekerja sejak usia balita?

Laura teringat akan masa kecilnya, ketika rasa penasarannya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

terhadap sosok ayah begitu besar. Di mana ia memberanikan diri bertanya kepada ibunya, ke mana sebenarnya sang ayah pergi. Pertanyaan itu sederhana, bahkan seharusnya wajar dilontarkan seorang anak. Namun yang ia dapatkan justru sebaliknya. Ibu mendadak meledakkan marahnya, meluapkan kemarahan yang tak pernah Laura lihat sebelumnya. Bentakan, makian, dan kata-kata kasar meluncur deras.

Bagi Laura kecil, itu menakutkan. Ia tak mengerti apa salahnya menanyakan sosok ayah. Padahal ia tidak meminta dipertemukan dengannya.

Sejak saat itu, Laura menyimpan sendiri rasa ingin tahunya. Ia tidak pernah lagi menyinggung, tidak pernah lagi berani bertanya.

Namun, tepat beberapa jam sebelum tantenya di temukan tewas di sebuah hotel, tante Laura menceritakan sebuah fakta yang membuat Laura sakit hati, sekaligus penasaran bagaimana bentuk manusia itu, kenapa bisa begitu jahat?

"Kamu tahu nggak, kalau nggak ada Tante sama warga yang tolongin Mama kamu waktu itu, kamu pasti nggak akan pernah lahir ke dunia ini."

"Emang kenapa?"

Perempuan itu tersenyum miris. "Kalau nggak ada kita yang nolongin, Mama kamu udah habis disiksa si Bajingan, termasuk kamu yang masih di dalam perut."

Perempuan bernama Tania itu mengembuskan asap rokok dari mulutnya. Saat kejadian penyiksaan itu, usianya baru empat belas tahun. Seingatnya, peristiwa itu terjadi sekitar tiga minggu sebelum kakaknya melahirkan. Tak lama kemudian, pria itu kabur meninggalkan rumah bahkan sebelum Laura bisa melihat dunia. Lalu, hanya berselang dua minggu setelah Laura lahir, kabar menyakitkan kembali datang—si Bajingan menikah lagi dengan perempuan lain.

Sudah miskin, gila perempuan, banyak tingkah.

"Si Bajingan itu siapa?" Laura yang masih berusia dua belas tahun itu

pun tidak paham, siapa yang dimaksud tantenya.

"Bapak kamu, nggak tahu deh, masih pantas atau nggak dia disebut bapak, si Bajingan aja sebutnya, soalnya Tante muak." Perempuan itu duduk di tepi ranjang kecil Laura.

Laura yang sedang belajar pun menoleh ke belakang. "Tante tahu banyak tentang Ayah?" Binar mata Laura terpancar penasaran.

"Ya tahulah, tapi jangan bilang Mama kamu, nanti dia ngamuk."

"Tante, ayo cerita yang banyak." Laura langsung naik ke ranjangnya duduk di sebelah sang tante.

"Nggak. Tante ngomong gini cuma mau kasih tahu kamu, jangan pernah cari tahu tentang dia, jangan akui dia sebagai bapak kamu, jangan pernah mau dimanfaatkan, kalau suatu hari kamu jadi artis besar, terkenal, punya uang banyak, gunain uang itu buat bahagiain mama kamu, meskipun mama kamu galak, dia masih jauh lebih baik dibanding si Bajingan." Tania pun menyesap lagi rokoknya. Memang, urusan mulut pedas, kakaknya juara, tapi kakaknya tidak pernah bermain tangan. Sekali pun Tania juga menyebalkan, dan mereka sering bertengkar, perempuan itu tidak pernah melayangkan pukulan kepadanya.

Laura hanya diam mendengarnya, berarti ayahnya sejahat itu? Tapi Laura tetap ingin lihat wajahnya, sekali lagi, ia boleh kan hanya lihat saja? Laura janji tidak akan melakukan apa pun. "Tante punya foto ayah?"

"Foto? Kalau ada pun mending Tante bakar tuh foto! Udahlah jangan penasaran, dia jelek, tante heran, dari mana coba mama kamu dapet laki-laki begitu." Tania menggelengkan kepala. Ia masih ingat bagaimana dulu kakaknya sampai memohon-mohon agar pernikahannya direstui oleh orang tua mereka. Dan setelah restu itu diberikan, justru begini jadinya."Tante bahkan nggak sudi sebut namanya."

Senyum getir itu terukir di wajah perempuan berusia dua puluh satu tahun tersebut, sejujurnya ada bekas luka yang tak pernah bisa hilang, bahkan bertahun-tahun setelahnya. Rahasia yang Tania

simpan rapat-rapat, terkunci, karena terlalu kotor untuk diucapkan.

Malam ketika kakak iparnya sendiri menyentuhnya dengan cara yang tidak seharusnya. Malam ketika tubuh mungilnya dipaksa menerima sesuatu yang tak pantas diterima seorang anak berusia empat belas tahun.

Sejak saat itu, rasa jijik merayapi kulitnya, seakan bau pria itu menempel dan tak pernah bisa hilang meski ia menggosok dirinya sampai perih. Tania tidak pernah menceritakan pada siapa pun, karena siapa yang mau percaya pada anak seusianya pada waktu itu?

Itu pula yang memengaruhi Tania tumbuh dengan trauma yang membuatnya akrab dengan pergaulan bebas, serta obat-obatan, dan ada saat-saat di mana ia rasanya ingin mati saja, agar semua yang pernah terjadi ikut terkubur bersamanya.

Tania mematikan puntung rokok sembarangan ke lantai, dan menginjaknya dengan heels yang ia pakai. Perempuan itu tersenyum yang ternyata menjadi senyum terakhirnya pada sang keponakan.

"Ingat Laura, kamu harus jadi artis terkenal, harus punya uang banyak, tunjukin ke dia kalau kamu bisa tumbuh dengan baik tanpa si Bajingan itu, ya?" Usapan lembut mendarat di rambut panjang Laura, tatapannya berubah sendu, padahal biasanya sang Tante cerewet, bahkan selalu bertengkar kecil dengan Laura, tapi malam itu mendadak ia bersikap tak biasa, menceritakan sesuatu yang tak pernah Laura dengar, mengusap rambutnya, semua sungguh berbeda. "Tante mau pergi dulu."

Laura mengangguk. "Tante mau pergi ke mana, ini kan udah malam?"

"Mau pergi acara teman, udah kamu belajar lagi."

"Tante besok pulang, kan?"

"Pulang." Tania pun berdiri dan merapikan pakaiannya.

"Bawain aku ayam goreng, ya?"

Tania tersenyum, "Oke."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Itulah percakapan terakhir Laura dengan tantenya, beberapa jam sebelum perempuan itu ditemukan tewas di sebuah hotel. Ingatan itu masih menancap jelas, begitu jelas sampai detik ini.

Laura menarik napas gemetar. Sungguh, bertahun-tahun ia hanya membayangkan wajah si Bajingan lewat kata-kata ibu dan tantenya. Dan sekarang, sosok itu nyata di depan mata Laura sendiri.

"Maafkan Ayah, Nak." Suara pria itu terdengar lirih, seolah mudah sekali menghapus segala dosa yang pernah ia lakukan. "Ayah ingin temui kamu dari dulu tapi dihalang-halangi Thiradja, dia malah membayar Ayah supaya nggak menemui kamu, Nak."

Laura mengernyitkan dahinya,

"Tutup mulut Anda!" bentak Nathaniel marah karena jelas itu fitnah.

"Nak tolong maafkan Ayah." Pak Joseph tidak memedulikan bentakan Nathaniel, wajahnya menatap sendu sang anak, berharap kali ini ia dapat membujuk dan mendapatkan maafnya.

Laura menggeleng. Tanpa sepatah kata pun, ia berbalik dan masuk ke dalam mobil. Ia tidak mau mendengar permintaan maaf itu, rasa penasarannya sudah terjawab—ia sudah tahu wajahnya. Itu saja. Tak ada lagi alasan untuk tetap meladeni pria itu. Ia tidak ingin memaafkan, bahkan tidak ingin mendengar lebih jauh lagi alasannya.

Meski Laura masih bingung kenapa dia menyebut nama Thiradja.

Mobil pun melaju, meninggalkan pria itu yang berdiri dengan pandangan terluka karena Laura mengabaikan permintaan maafnya.

Laura bersandar pada jok mobilnya, tangannya terangkat, mengusap air mata yang terus jatuh tanpa bisa ia tahan.

Di balik benci yang ia rasakan, ada sejumput rasa kasihan yang tak bisa ia cegah. Kasihan karena meski begitu hina, pria itu tetap ayahnya. Tapi hati kecilnya berbisik tegas, bahwa kasihan bukan berarti wajib memaafkan.

Laura mengusap wajahnya lagi dengan kasar. Ia sudah mendapatkan apa yang ia mau, melihat wajahnya sekali saja. Selebihnya, Laura

tidak ingin tahu apa pun lagi.

***

Begitu mendapat kabar dari Nathaniel bahwa ayah Laura datang ke rumah, tanpa pikir panjang ia langsung menelepon orang tuanya untuk mengabarkan kejadian itu. Tujuannya, agar mereka ikut waspada dan paham apa yang baru saja terjadi, sesuai cerita yang Nathaniel sampaikan padanya.

Bukan tidak mungkin pria itu akan nekat menghubungi orang tua Thiradja dan menimbulkan kekacauan, apalagi sebelumnya ia memang kerap melontarkan ancaman.

Meski sudah mendapat kabar tersebut dari Nathaniel, siang itu Thiradja tidak bisa langsung pulang. Ia masih harus menuntaskan kewajibannya sebagai pemimpin perusahaan Astrion.

Ada rapat penting bersama jajaran direksi, membahas pengembangan lini produk ramah lingkungan, mulai dari riset ban berbahan daur ulang, oli, hingga material suku cadang yang lebih tahan lama sekaligus aman bagi lingkungan. Selain itu, Astrion juga sedang menyiapkan strategi untuk masuk lebih jauh ke pasar otomotif listrik, termasuk produksi ban dan komponen khusus bagi kendaraan EV.

Agenda sebesar itu tak mungkin ia tinggalkan begitu saja secara tidak bertanggung jawab. Apalagi rapat tersebut sudah dijadwalkan dengan baik, Thiradja adalah orang paling profesional jika menyangkut pekerjaan.

Thiradja baru pulang pada sore harinya, setelah semua rapat penting itu benar-benar tuntas. Begitu turun dari mobil, ia langsung menoleh ke arah Pak Rudy yang membukakan pintu untuknya.

"Laura di mana?" tanyanya cepat.

"Sejak siang Non Laura di kamarnya, Tuan," jawab Pak Rudy hati-hati.

Thiradja segera melangkah masuk. Sementara itu, urusan dengan Pak Joseph, menurut laporan Nathaniel, setelah insiden siang tadi pria itu langsung kabur entah ke mana. Hal itu membuat Thiradja geram,

sebab seharusnya Nathaniel bisa menahannya lebih lama agar langkah hukum terkait pemerasan terhadap keluarga Prabodhoatmadja dapat segera ditempuh.

Sayangnya, semua sudah terlanjur dan jejaknya kembali hilang. Meski begitu, Thiradja tidak tinggal diam. Ia segera menghubungi pengacaranya untuk menyiapkan somasi sekaligus memperingatkan pria itu secara resmi agar tidak lagi berani datang mengganggu, apalagi melakukan pemerasan.

Thiradja mengetuk pintu lalu membukanya perlahan. Ia melihat Laura berbaring menyamping, membelakanginya. Lampu kamar padam, hanya cahaya senja yang menyusup dari celah gorden.

"Laura?" panggil pria itu pelan sembari menekan saklar lampu.

Laura tersentak kecil, seolah baru sadar dari lamunannya. Ia segera bangkit dan duduk di ranjangnya, menatap Thiradja yang berdiri di ambang pintu.

Matanya masih sembab, bibirnya begitu pucat. Malu menekan dadanya, sebab kenyataan hidupnya yang berantakan kini tak lagi bisa ia tutupi—dan lebih malu lagi Thiradja tahu. Laura bahkan merasa, pria itu jauh lebih tahu tentang ayah Laura dibanding dirinya sendiri. Pantas saja waktu itu Thiradja mengatakan bahwa Laura tidak boleh menemui ayahnya.

Thiradja berjalan mendekat.

Laura masih menatap dengan mata sembabnya itu. "Mas Radja," panggil Laura pelan. Ia menggeser tubuh ke tepi ranjang, lalu perlahan turun. Begitu berdiri di samping pria itu, Laura berjinjit untuk meraih leher Thiradja dan memeluknya. Pelukan itu terasa sedikit sulit, sampai akhirnya Thiradja menunduk sedikit dan memegang pinggang kecilnya, sehingga mereka bisa saling berpelukan dengan lebih mudah.

Meski awalnya Thiradja agak kaget ketika tiba-tiba Laura memeluknya, ia tetap membalas pelukan itu dengan lembut. Alisnya mengernyit sedikit; dari cerita Nathaniel, ia mengatakan jika Pak Joseph telah memfitnahnya, mengatakan bahwa Thiradja-lah yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membayar pria itu agar tidak menemui Laura.

Ia bahkan sudah menyiapkan jawaban-jawaban jika Laura marah, membayangkan betapa tersinggungnya perempuan itu karena Thiradja ingat betul keinginannya untuk bertemu ayah bajingannya itu.

Namun kini, Thiradja merasa heran. Alih-alih marah, Laura justru bersikap sebaliknya, memeluk Thiradja seolah meminta perlindungannya.

"*You're not mad at me?*" tanya Thiradja.

Laura terisak. *Iya juga!* Ia tiba-tiba merasa bingung—kenapa dirinya memeluk Thiradja? Apakah ia benar-benar *se-butuh* itu dengan sebuah pelukan? Namun, Laura tak ingin marah. Untuk apa ia marah? Rasanya percuma. Hanya saja, ia tak suka kenapa Thiradja tidak memberitahunya, kenapa pria itu juga harus memberi uang pada si Bajingan itu.

Laura mulai mengendurkan pelukan itu, namun Thiradja menahannya.

"Jangan pergi," bisiknya, agak memaksa.

"Kenapa Mas Radja nggak bilang apa-apa soal ayahku?" Laura segera bertanya, ia ingin penjelasan.

Thiradja menarik napas, dan mau tak mau melepaskan pelukan perlahan. Tetapi tangannya masih berada di pinggang Laura. "Karena nggak penting."

Pria itu berdiri tegap, bersedekap, kemudian berjalan ke arah ranjang dan duduk di sana.

"Nggak penting? Tapi kamu bayar dia supaya nggak ketemu aku?"

"Dengar Laura, pertama saya melakukan itu karena permintaan ibu kamu, kedua ayah kamulah yang memeras keluarga saya, dia yang terus meminta uang." Thiradja akhirnya membeberkan semua faktanya pada Laura. "Kamu mau tahu sebesar apa kerugian keluarga saya? Setiap bulan harus mengirim uang padahal itu bukan

kewajiban kami, semua hanya demi melindungi kamu."

"Berapa yang Mas Radja kirim ke dia?"

"Nggak perlu tahu, mau kamu bayar dengan apa pun yang kamu punya, semua nggak akan cukup untuk ganti rugi."

Laura langsung cemberut mendengar itu. Memangnya, seberapa banyak keluarga ini sampai harus mengeluarkan uang sedemikian besar? Sampai-sampai apa yang ia miliki, tidak cukup untuk menutupi kerugian itu.

"Makanya itu kamu harus berterima kasih."

"Iya nanti aku bilang makasih ke Om sama Tante."

Thiradja mendengus kesal. "Ke saya, Laura!"

"Kan pakai uang Om sama Tante," balas Laura, bukankah uang Thiradja juga uang orang tuanya.

"Itu uang saya!" Thiradja berdiri, agak geram, ia menatap Laura dengan kesal karena tak habis pikir. Seharusnya Laura berterima kasih kepadanya lebih dulu, jika bukan karena Thiradja, Laura pasti tidak akan seperti sekarang ini. "Semua uang yang dipakai untuk mengurus kamu dan ayah kamu yang nggak tahu diri itu adalah uang pribadi saya!"

"Iya iya, Mas Radja nggak usah ngomel begitu. Aku mau bilang terima kasih kok."

"Kamu yang bikin saya marah," balas Thiradja.

"Kenapa kamu marah? Aku cuma mau bilang terima kasih sama Om dan Tante, bukan berarti nggak mau berterima kasih sama kamu juga."

Thiradja tetap tidak terima penjelasan itu, bagaimana pun dirinya harus diprioritaskan lebih dulu, karena merasa dirinyalah yang selalu melindungi perempuan itu. "Harusnya saya duluan yang kamu ucapkan terima kasih! Kamu harus paham seberapa merepotkannya kamu itu."

"Iya terima kasih Mas Radja, maaf aku ngerepotin kamu terus. Aku janji nggak akan ngerepotin kamu lagi." Laura menunduk.

Thiradja mendecih seolah meledek. "Mustahil."

"Mustahil apanya?"

"Mustahil kamu nggak merepotkan saya."

"Aku nggak akan merepotkan Mas Radja lagi, aku janji. Aku bisa urus diri aku sendiri, nggak akan minta bantuan kamu, aku mau kerja keras selesaikan semua masalah hidup aku, karena aku juga udah dewasa, aku yakin aku bisa berdiri sendiri!"

Thiradja menahan senyum yang hampir lolos mendengar ocehan perempuan kecil di depannya. "Dewasa? Bisa urus diri sendiri? Kamu lupa tiap kali ada masalah, siapa yang selalu kamu hubungi?"

"Itu kan dulu," jawab Laura cepat.

"*No*, bahkan bukan cuma masalah—kemarin kamu masih minta *job* supaya ikut jadi bintang iklan produk Astrion. Itu pun jelas-jelas bikin saya repot."

"Sekarang nggak usah, aku juga udah nggak minat," sahut Laura.

Thiradja mencondongkan tubuhnya agar tinggi mereka sejajar. "Bahkan sekarang pun kamu sudah menyusahkan saya lagi. Mendadak nggak minat? Kamu tahu nggak, dengan kamu bilang begitu, saya harus cari *talent* lain, dan itu, jelas merepotkan."

"Kayaknya semua yang aku lakuin selalu salah, selalu dibilang merepotkan kamu. Kali ini aku janji, aku beneran nggak akan merepotkan kamu lagi. Kalau pun ada sesuatu yang terjadi sama aku... Mas Radja nggak usah peduliin aku, ya?" pinta Laura pelan.

Ia sadar, selama ini dirinya memang sering jadi sumber masalah bagi pria itu. Tapi Laura ingin berubah. Ia tak mau terus menggantungkan hidupnya pada keluarga ini terus-menerus, apalagi setelah melihat kebaikan mereka. Terlebih lagi, setelah tahu betapa gilanya ayahnya menuntut uang dari mereka, Laura makin yakin ia harus bisa berdiri sendiri.

Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Thiradja mendadak diam mendengar perempuan itu berbicara dengan suara pelannya yang terdengar tulus. Lalu ia mengalihkan pandangannya karena merasa bahwa ucapannya tadi sudah terlalu menyakiti perempuan itu. "Kamu memang sangat merepotkan Laura, tapi saya suka direpotkan sama kamu. Lagi pula mana bisa saya nggak peduli sama calon istri saya sendiri."

38. Perjanjian

"Calon istri? Memang aku pernah bilang kalau aku mau nikah sama Mas Radja?"

"Kamu mau menolak? Memang saya mengizinkan kamu menolak?"

Dua orang itu sama-sama bersikukuh pada pendirian masing-masing. Laura mengangkat dagunya, menatap wajah pria itu dengan berani. Lagi-lagi ia berusaha terlihat seperti perempuan tangguh, walau di mata Thiradja tetap saja, perempuan kecil itu tak ada apa-apanya.

"Aku nggak akan nolak, tapi aku punya persyaratan. Aku mau buat perjanjian pranikah."

Thiradja terkekeh. "Buat perjanjian pranikah?"

"Iya, tapi aku nggak akan banyak menuntut, aku cuma mau ada perjanjian tertulis."

Sejujurnya, ia agak takut mengucapkan itu. Tapi demi menjaga dirinya sendiri—apalagi setelah pengalaman terakhir ketika ia menyaksikan Kinanti dicekik pria ini—rasa waswas itu tetap menghantui. Laura takut hal serupa kelak terjadi padanya.

Sifat manusia bisa berubah drastis, bahkan hanya dalam hitungan detik. Bisa saja saat ini Thiradja tampak baik padanya, namun di detik berikutnya pria itu melakukan hal-hal gila yang dapat membahayakan nyawa Laura.

Thiradja terdiam beberapa saat, pandangannya tak bergeser sedikit pun dari wajah perempuan itu. Ada sesuatu dalam pandangan matanya, seakan ia menimbang permintaan Laura, dan perlahan pria itu mulai menerima ucapan perempuan di depannya ini. Laura keras kepala, perempuan itu juga plin-plan, dan mungkin dengan adanya perjanjian pranikah ini, ia akan lebih konsisten dengan keputusannya

sendiri.

"Lakukan," ucap Thiradja, kali ini ia berucap lebih tenang. "Apa pun yang kamu mau, perjanjian pranikah, atau apa pun namanya. Kalau itu bisa membuat kamu merasa aman, maka lakukanlah. Saya tidak akan menghalangi."

Ia terdiam sejenak, lalu bersedekap menyilangkan kedua tangan di dada. "Saya akan panggilkan pengacara besok siang. Kita bertemu di luar untuk membahas ini," lanjut pria itu.

Ia memang tidak berniat membicarakan hal itu di rumah. Orang tuanya pasti akan keberatan jika tahu ada perjanjian semacam itu, dan Thiradja cukup yakin mereka tidak akan mudah menerimanya.

"Sekalian kita bahas tindakan apa yang akan dilakukan untuk ayah kamu itu."

"Mas Radja mau ngapain dia?"

"Kasih dia pelajaran." Thiradja jelas tidak akan membiarkan orang itu bebas seenaknya. "Kalau kamu keberatan katakan. Tapi, meski kamu keberatan pun, saya tidak akan mengurungkan niat saya memenjarakan orang itu."

Langkah hukum kali ini akan Thiradja ambil, ia merasa terancam dengan adanya ayah Laura, pria itu pasti akan melakukan langkah lain setelah ditolak kemarin. Sifat manusia mental pemeras memang begitu, dia akan mencari segala cara demi mendapatkan uang.

Laura menggeleng. Ia sama sekali tidak keberatan. Justru ia ingin ayahnya menderita. Selama ini lelaki itu hidup seakan-akan tak pernah bersalah, sementara ibunya harus menanggung semua luka sendirian. Kalau memang ada kesempatan untuk membalas, Laura ingin penderitaan ayahnya jauh lebih berat—lebih menyakitkan daripada apa pun yang pernah dialami ibunya dulu.

"Bagus." Thiradja tersenyum tipis. "Jangan pernah menangis sampai merusak penampilan kamu, Laura. Ayah seperti dia tidak pantas ditangisi."

Tangannya terangkat, mengangkat dagu perempuan di depannya,

menelisik mata yang masih tampak sembab. Berani sekali pria tua bangka yang bahkan tidak pernah menafkahi Laura sejak lahir, tapi justru berhasil membuatnya menangis.

Thiradja tidak segera menarik tangannya. Jemarinya perlahan bergeser dari dagu ke pipi Laura, dan secara refleks, perempuan itu meraih pergelangan tangan Thiradja, menahannya seolah menolak disentuh.

Thiradja tertawa lalu menarik tangan itu. "Saya tidak akan cium kamu, saya habis merokok."

Pria itu menjauh, meninggalkan kamar Laura, dan itu membuat Laura mengernyit, merasa ada sesuatu yang aneh. Sikapnya benar-benar berbeda dari biasanya. Bukan karena Laura ingin dicium atau ada maksud lain, melainkan karena dulu Thiradja pernah dengan sengaja merokok di depannya, bahkan menghembuskan asap tepat ke wajah Laura. Sekarang, tanpa alasan yang jelas, ia tampak berhati-hati, bagai ingin menjaga Laura agar tidak mencium bau asap rokok yang mungkin masih tersisa di mulutnya.

***

Laura merasa beruntung. Tante Elizabeth begitu perhatian, langsung menanyakan keadaannya begitu mengetahui siapa ayah kandungnya. Tidak hanya Tante Elizabeth, Om Sucipno pun ikut menunjukkan kekhawatirannya. Mereka tampak cemas pada Laura yang mungkin shock setelah tahu bahwa ayah Laura adalah seorang bajingan yang sudah memeras mereka hampir setahun.

"Kenapa Om dan Tante nggak kasih tahu aku dari awal?" tanya Laura. Ia mengerti bahwa mereka ingin melindunginya dari pengaruh sang ayah, tapi ia tetap merasa bingung—dan malu—karena ternyata selama ini ia jadi menyusahkan mereka. Ia sudah menumpang di rumah ini, tapi ayahnya justru ikut membuat situasi semakin sulit.

"Begini, Laura," jawab Tante Elizabeth lembut. "Bukan berarti kami tidak mau memberitahumu, tapi... ibumu sendiri yang tidak memperbolehkan kami memberitahu siapa ayah kamu."

"Ada banyak alasan yang ibumu berikan kepada kami sebelum beliau

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

meninggal," kini giliran Om Sucipno yang angkat bicara, "salah satunya adalah supaya kamu tidak diperkenalkan kepada ayah kamu itu."

Laura mengangguk paham. Ia tidak akan menanyakan alasan lain jika memang itu adalah permintaan ibunya. Sekarang ia mengerti, hanya saja rasa malunya tetap ada—malu karena merasa sudah sangat menyusahkan mereka.

"Aku minta maaf Om, Tante, aku benar-benar malu karena udah menyusahkan kalian."

Tante Elizabeth tersenyum lembut. "Yang penting sekarang, jangan pedulikan ayah kamu, Kalau kamu peduli, semua usaha kami untuk melindungimu akan sia-sia." Beliau mengusap punggung Laura. Jujur saja, Tante Elizabeth enggan melihat Laura diakui oleh pria bajingan itu. Setelah merawat Laura sejak kecil, hati beliau tak ikhlas membiarkan ayah kandungnya muncul begitu saja.

Laura mengangguk lagi, ia tidak akan melakukan hal tersebut, dari awal pun ia tidak ingin memedulikannya, Laura hanya sebatas ingin tahu, dan sekarang semua ditambah demi menghormati permintaan Tante Elizabeth serta Om Sucipno, jelas ia makin enggan.

"Sekarang fokuslah pada dirimu sendiri," sahut Om Sucipno dengan tenang. Meski awalnya ia sangat menentang ketika Laura hendak dititipkan di kediamannya, seiring waktu rasa sayang pun tumbuh perlahan. Ia memang pernah benci keluarga Laura, tapi pada Laura sendiri hal itu tidak pernah terjadi. Anak itu tidak pernah membuatnya marah.

Selama bertahun-tahun, Om Sucipno melihat bagaimana Laura tumbuh menjadi anak yang baik, meski tahu dirinya diangkat menjadi anak orang kaya, Laura tidak pernah terlihat sombong, tidak pernah memarkan bawah ia menjadi bagian keluarga ini, dan masih mau bekerja, bahkan izin berkali-kali agar tetap bisa syuting.

Bagi Om Sucipno, melihat Laura seperti ini terasa seperti sedikit keberuntungan. Ia sendiri pernah memiliki anak perempuan, tapi sayangnya tidak bisa hidup bersama lebih lama sebab Tuhan mengambilnya lebih dulu di usia balita, dan kehadiran Laura seolah

memberikan kesempatan kedua untuk merasakan menjadi ayah bagi seorang anak perempuan.

***

"Kita mau membicarakan soal perjanjian pranikah, bukan? Jangan sampai telat, saya tidak punya banyak waktu, jam makan siang. Kalau terlambat, itu artinya tidak ada perjanjian apa pun."

Laura menoleh pada ponselnya, membaca notifikasi yang baru saja masuk. Ia menghela napas panjang, kesal. Bisa-bisanya Thiradja menyuruhnya buru-buru di saat seperti ini. Bukankah pria itu tahu ia baru saja selesai syuting?

Perempuan itu kini duduk di kursi penumpang mobil sopirnya. Ia melepas wig yang sedari tadi menempel di kepalanya, rasa gerah langsung menyeruak.

Syuting iklan hari ini sungguh melelahkan—tidak hanya di studio ber-AC yang nyaman, tapi juga *outdoor,* di bawah panas terik. Ada adegan berlari, bahkan naik-turun tangga stasiun KRL berkali-kali hingga membuat kakinya pegal dan hampir terkilir.

Konsep iklannya memang sederhana, di mana ada seorang perempuan yang sibuk dengan segala pekerjaannya, lelah dengan rutinitas, sampai akhirnya menemukan promo liburan di aplikasi perjalanan online, lalu hidupnya berubah lebih berwarna karena bisa menikmati liburan lebih murah. Tapi proses syuting "*sederhana*" itu justru menguras tenaga.

Laura masih lelah, syuting saja sudah cukup membuat tubuhnya remuk, apalagi ditambah tekanan dari Thiradja yang mendesaknya untuk segera datang membicarakan hal serius.

"Tunggu, aku baru selesai syuting," balas Laura. Ia lalu meletakkan ponsel di pangkuannya.

"Non, kita langsung pulang?" tanya sang sopir.

"Nggak Pak, kita ke Langham dulu."

"Langsung, Non?"

"Iya," balas Laura sembari menurunkan sedikit sandaran kursinya agar punggungnya bisa lebih nyaman. Ia bersandar sejenak, mencoba meredakan rasa pegal di tubuhnya.

Setelah menempuh perjalanan sekitar dua puluh menit, karena terhambat sedikit sebab terjebak kemacetan, akhirnya mobil berhenti di depan Langham. Laura segera merapikan barang-barangnya, lalu turun dengan cepat. Udara sejuk dari pintu masuk hotel langsung menyambutnya.

Tanpa banyak basa-basi, Laura melangkah masuk ke restoran yang sebelumnya sudah diinformasikan oleh Thiradja. Pandangannya segera menemukan sosok pria itu, duduk sendiri di sana. Kacamata baca bertengger di hidungnya, sementara matanya tertuju pada buku menu yang tengah ia buka.

Laura segera menghampiri. Ia menarik kursi di hadapan Thiradja, lalu langsung duduk tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Thiradja menatapnya. "Hampir saja saya pulang."

"Aku kan nggak telat."

"Tapi hampir telat."

"Kan macet, lagian jauh. Kenapa sih Mas Radja nggak pilih tempat makan yang deket lokasi syuting aku?" keluh Laura, suaranya terdengar jengkel.

Thiradja akhirnya menutup menu. "Saya tidak lihat ada restoran yang *recommended* dan bagus di sana. Jadi saya pilih di sini. Lagi pula, ini juga jauh dari kantor saya, jadi tidak usah mengeluh."

"Terus mana pengacara Mas Radja?"

"Dia datang telat, kita makan aja dulu." Thiradja memanggil pelayan untuk memesan makanan. "Pesan makanan apa pun yang kamu mau."

Laura mengambil buku menunya. Tanpa banyak pikir, ia memilih salah satu hidangan paling mahal—sengaja, biar saja kan Thiradja yang menanggungnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Setelah pelayan mencatat pesanan mereka berdua dan pergi meninggalkan meja, Laura segera membuka tasnya. Dari dalam, ia mengeluarkan sebuah buku catatan kecil. Sejak semalam, ia memang sudah menuliskan beberapa poin penting yang ingin ia masukkan ke dalam perjanjian pranikah nanti.

"Ini." Laura menyerahkan *notes* nya. "Aku udah tulis beberapa poin untuk di perjanjian pranikah."

Thiradja mengambil *notes* tersebut, kemudian membukanya, membaca tulisan tangan Laura di sana.

Mas Radja jangan pernah bentak aku dalam keadaan apa pun. Kalau marah ya ngomong, jangan pakai fisik. Aku nggak bisa kalau harus hidup sambil ngerasa takut tiap hari. Terus kalau Mas Radja suatu hari nanti tertarik perempuan lain, lalu kalian selingkuh, aku wajib menceraikan tanpa penolakan.

Thiradja menatap tulisan itu beberapa detik, awalnya ia mengira Laura akan menyinggung soal uang, harta, atau kariernya. Setidaknya, itu yang ia temukan setelah mencari tahu tentang perjanjian pranikah. Kebanyakan orang memang membahas soal pembagian aset, nafkah, bahkan warisan.

Tapi ternyata, Laura justru menulis hal yang berbeda—hal yang lebih personal. Tidak ada sedikit pun tentang uang, yang ada justru permintaan sederhana namun cukup menampar dirinya, memang ia terlihat seperti pria yang hendak melakukan kekerasan dalam rumah tangga? Sampai-sampai Laura menuliskan semua ini.

Alis Thiradja sempat terangkat. Ia tidak berekspektasi sampai ke sana. Menurut pria itu, isi tulisan Laura terdengar seperti kekhawatiran yang berlebihan.

"Baik, saya akan setujui semua ini di perjanjian pranikah kita nanti." Thiradja meletakkan kembali *notes* tersebut. "Tapi kenapa kamu tidak tulis soal *asset division*? Itu kan penting juga."

"Aku nggak mau bahas soal itu. Rasanya aku nggak berhak. Lagi pula, uangku juga nggak seberapa, dan uang Mas Radja kan semua udah ada sebelum kita nikah. Jadi menurutku, aku nggak punya hak

sampai sejauh itu."

Thiradja sempat mengerutkan dahi. "Tapi bukannya di *prenuptial agreement* memang harus bahas harta bawaan? Itu justru poin paling dasar."

"Ya udah tulis saja kalau Mas Radja mau bahas masalah harta bawaan, aku juga nggak akan minta kok, takut banget sih aku minta!"

Thiradja terdiam mendengar ucapan Laura, kenapa Laura sampai berpikir seperti itu?

"Lagian aku sadar diri. Penghasilan aku nggak seberapa dibanding kamu, aku juga nggak mau menyusahkan. Perjanjian pranikah ini aku buat bukan untuk bahas masalah uang. Jadi tenang aja, uang Mas Radja aman. Kalau pun nanti kita cerai, aku nggak akan nuntut harta gono-gini secara berlebihan."

Thiradja menatapnya lekat. "Kenapa kamu langsung bawa-bawa masalah perceraian? Menikah saja masih dalam tahap rencana. Kamu pikir saya anggap pernikahan ini sesederhana itu? Menikah lalu cerai, iya?"

Ia lalu melanjutkan, "Saya tanya soal harta supaya kamu juga dapat hak kamu, Laura."

Laura terdiam, ia berpikir seperti itu karena tidak mau dianggap matrealistis terus, sudah menumpang, menikah dengannya, kalau berani membahas harta, apa tidak kurang ajar namanya? Apalagi Thiradja pernah bilang Laura ini menyusahkannya.

Thiradja kembali berucap. "Sekarang, saya juga mau buat satu klausul khusus. Kalau suatu hari nanti, kamu mengkhianati saya, maka kamu tidak akan mendapatkan sepeser pun uang saya. Bahkan kamu harus berhenti dari dunia hiburan. Kamu sanggup?"

Laura menatapnya dengan kaget. "Kenapa begitu? Itu namanya kejam!"

"Berarti kamu ada niat mengkhianati saya?" balas Thiradja. "Saya saja berani menyetujui permintaan kamu, karena saya memang tidak

berniat melakukan hal-hal itu."

Laura merengut, menahan emosi. "Tapi apa yang Mas Radja minta itu berlebihan. Masa iya kalau cerai sama kamu, aku harus berhenti dari dunia hiburan? Terus aku dapat uang dari mana buat bertahan hidup? Mana nggak dapat harta sepeser pun lagi. Itu kejam banget!"

Thiradja tersenyum tipis. "Benar. Jadi kamu memang sudah ada niat mengkhianati saya?"

Laura buru-buru menggeleng. "Nggak! Sama sekali nggak! Tapi kan... apa yang kamu minta itu berlebihan."

"Itu tidak berlebihan, selama kamu memang tidak berniat melakukannya."

Laura tak bisa lagi membantah. Setiap kalimat yang keluar dari mulut Thiradja terasa seperti mematahkan argumennya satu per satu, membuatnya hanya bisa diam. Ada rasa tertekan sekaligus tidak adil, sepertinya apa pun yang ia katakan akan selalu dipatahkan kembali oleh pria itu.

Tak lama kemudian makanan datang, namun Laura justru kehilangan selera, alih-alih lapar setelah syuting sejak pagi, ia malah dibuat pusing.

Ia benci situasi seperti ini, meski tidak ada niat mengkhianati tapi tetap saja permintaan Thiradja terlalu kejam untuknya.

"Kamu marah?" tanya Thiradja tanpa mengalihkan pandangannya dari steak yang sedang ia potong-potong.

Laura menoleh. "Nggak."

Meski jawaban itu jelas tidak, tapi cara menjawab Laura menandakan bahwasanya perempuan tersebut memang marah padanya.

"Saya tidak akan menulis hal tadi di perjanjian pranikah kita, saya bahkan tidak akan menuliskan satu pun poin di sana."

"Kenapa?" Laura merasa bingung.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Karena saya yakin kamu tidak akan melakukannya sekalipun tanpa perjanjian tertulis." Thiradja tahu ia terlalu percaya diri, tapi ia yakin Laura tidak akan sampai melakukan hal bodoh itu.

"Ngapain juga aku ngelakuin hal kayak begitu." Laura akhirnya menjawab sembari mulai menyantap makan di depannya. Ia sama sekali tidak berniat menjadi pengkhianat kecuali Thiradja yang duluan melakukannya.

"Bagus, karena kerugian kamu akan jauh lebih besar jika melakukan hal tersebut."

***

Setelah makan siang dan membahas segala perjanjian pranikah dengan pengacara Thiradja, sekaligus sedikit membasah langkah selanjutnya untuk melakukan tindakan hukum terhadap ayah Laura, mereka memutuskan untuk pulang, dan seharusnya setelah itu Thiradja pun kembali ke kantor, tapi Thiradja justru memilih mengantarkan Laura pulang, dan meminta sopir untuk pulang lebih dulu. Karena ia yang ingin mengantarkan perempuannya sendiri.

"Kenapa sih harus antar aku pulang? Katanya Mas Radja nggak punya waktu?" Laura masih ingat dengan perkataannya lewat pesan itu, kenapa sekarang malah dia sendiri yang mengantarkannya pulang. Kan aneh.

Thiradja hanya tersenyum tipis, tadi ia hanya ingin buru-buru bertemu Laura saja, makanya pria itu mengatakan hal demikian, hari ini ia tak sesibuk kemarin, rapat bulanan sudah dilaksanakan, jadi biasanya setiap habis rapat besar, ada jeda satu hari lebih senggang dari biasanya, tapi bukan berarti libur, hanya memang agak longgar saja. Itu pun hanya bagi Thiradja, pekerja lain jelas masih melakukan tugasnya.

"Peraturan itu milik saya, kalau saya bilang tidak ada waktu memang tidak ada waktu, tapi sekarang ada waktu."

"Kamu pasti sengaja! Kamu selalu bilang aku plin plan tapi kamu juga."

"Kamu ini cerewet, saya mau ajak kamu beli cincin."

"Cincin?"

"Iya, cincin Laura, memang menikah tidak pakai cincin? Saya tidak mungkin pilih sendiri, yang menikah itu saya dan kamu, jadi kamu juga berhak pilih yang kamu mau."

Laura mendadak tersenyum tipis, tapi senyum itu langsung hilang seketika saat dirinya sadar untuk apa ia tersenyum.

***

Mereka sampai di sebuah toko perhiasan ternama. Sebenarnya, ada beberapa rekomendasi dari sang mama terkait toko perhiasan, dan ini adalah salah satunya.

Dua orang itu langsung disambut pelayan dengan ramah. Beberapa orang yang mengenal Laura tampak berbisik dan kaget, melihat sang artis pergi ke toko perhiasan bersama seorang pria, ditambah lagi ternyata kedatangannya untuk membeli cincin kawin. Mereka terkejut karena Laura tak pernah terdengar gosip apa pun dengan pria mana pun.

Thiradja sempat menoleh pada mereka yang saling berbisik itu, ia merasa terganggu dan tak suka karena ulah mereka membuat Laura kelihatan tidak nyaman juga.

"Ada beberapa model, yang ini *simple* dan ini mungkin lebih besar dan kelihatan lebih mewah." Pelayan itu memberikan beberapa perhiasan terbaik milik mereka untuk menjadi pilihan.

"Kamu mau yang mana?" tanya Thiradja.

Laura menatap perhiasan-perhiasan itu. Ini pertama kalinya ia benar-benar diberi kebebasan memilih cincin mahal—bukan sekadar memakai untuk sesi pemotretan atau properti dari sponsor yang harus dikembalikan.

"Yang mana ya... aku bingung, semuanya bagus," gumamnya.

"Coba satu-satu, boleh kan?" Thiradja menoleh ke pelayan, yang

langsung mengangguk.

Laura pun mulai mencoba satu per satu cincin itu. Setiap kali berlian itu tersemat di jemarinya, senyumnya tak bisa ia tahan. Entahlah, melihat jemarinya dihiasi perhiasan indah membuatnya bahagia.

Thiradja yang melihat itu tanpa sadar ikut tersenyum. Sebenarnya, ia tidak peduli cincin mana yang Laura pilih, karena Thiradja lebih suka melihat ekspresi Laura daripada ikut memilihkan cincin itu sendiri.

"Kayaknya aku suka yang ini deh," gumam Laura sambil menoleh ke samping. Seketika, ia tercekat dan sedikit malu. Thiradja menatapnya begitu lekat, dan tatapan itu membuat Laura ingin malu saja. Ia buru-buru melihat ke arah pelayan, takut kalau-kalau pekerja toko itu memperhatikannya juga. Dan memang dia memperhatikannya.

"Astaga malu banget, Thiradja kenapa harus ngeliatin kayak gitu," pikirnya. Rasa canggung itu membuat Laura ingin cepat-cepat pergi dari tempat ini.

"Itu memang cocok buat Kakak, jadi mau yang ini?" tanya sang pelayan sambil menatap Laura yang langsung dibalas anggukan oleh perempuan itu.

Barulah saat itu Thiradja menoleh, mengalihkan pandangannya. "Pasangan untuk cincin laki-lakinya, yang mana?" tanyanya.

"Yang ini, Mas." Pelayan itu menyerahkan cincin yang lebih polos sebagai pasangan cincin perempuan.

Thiradja langsung mencobanya di jari manis. Ia menatap sebentar, ternyata cincin itu terlalu kecil untuk jari manisnya dan membuat ia tidak nyaman, "Ada ukuran yang lebih besar?"

"Ada, Mas." Pelayan itu segera mengambil cincin serupa dengan ukuran lebih besar.

Siang itu dihabiskan hanya untuk membeli cincin pernikahan mereka. Thiradja sama sekali tidak membatasi pilihan Laura—perempuan itu bebas menentukan cincin mana yang paling disukainya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pada akhirnya, mereka keluar dari butik dengan sepasang Love Ring sederhana, dan menghabiskan hampir tujuh puluh juta rupiah hanya untuk cincin kawin tersebut. Nilainya memang tidak sefantastis orang-orang yang heboh menggelontorkan ratusan sampai milyaran hanya untuk perhiasan, dan demi memenuhi ekspektasi orang lain, yang mereka pilih justru yang terlihat *simple* dan nyaman dipakai. Lagi pula standar harga cincin pernikahan dari *brand* tersebut memang hampir rata dikisaran itu.

Namun, Thiradja tidak hanya membelikan cincin kawin. Ia ingat Laura tidak pernah benar-benar memiliki perhiasan mahal, yang kebanyakan ia pakai selama ini hanyalah barang-barang sponsor yang dipinjamkan. Thiradja pun masih jelas mengingat insiden kalung sponsornya yang sempat hilang waktu itu, dan betapa paniknya Laura mencari. Karena itu, ia mengambil inisiatif untuk membelikan kalung juga.

Sebuah kalung berlian yang memang tampak cocok kalau Laura yang pakai.

*"*Kamu belum bilang terima kasih, Laura.*"* ucap Thiradja ketika mereka sudah berada di mobil lagi.

Perempuan yang sedang menggunakan sabuk pengamannya itu menoleh. "Terima kasih Mas Radja karena udah beliin aku kalung dan cincin."

"*You should be smiling... and kissing me.*"

Laura kelihatan enggan mendengar ucapan Thiradja, namun kemudian ia menampilkan senyum manisnya. Bibirnya bergerak mengikuti permintaan pria tersebut, tapi perempuan itu tidak melakukan hal lain yang Thiradja suruh. Setelah senyum ia lebih memilih untuk duduk dengan tenang, menatap ke depan.

Thiradja tersenyum kemudian menyalakan mesin mobilnya, melajukan mobil tersebut untuk keluar dari parkiran *basement* salah satu mall di Jakarta itu. "Senyum kamu saya terima, karena ciumannya belum, jadi nanti kita lakukan di rumah."

39. Perhatian Kecil

Sejak kecil, Thiradja terbiasa dengan pola didikan tertentu, jika menginginkan sesuatu, ia harus mencapainya melalui prestasi akademik. Meski keluarganya kaya raya, kemewahan tidak membuatnya dimanjakan. Dari lahir hingga menjelang remaja, Thiradja tinggal di Jerman, di mana kata 'manja' seolah tidak ada dalam kamus hidup mereka. Disiplin dan tanggung jawab selalu menjadi aturan yang tidak bisa ditawar.

Dan saat pindah ke Indonesia pada usia empat belas tahun, ia merasakan pola didik yang berbeda drastis. Di sana, ketika kakek masih hidup, ia diperlakukan bak seorang pangeran, segala hal diperhatikan, segala hal dilayani, bahkan pulang-pergi ke sekolah pun selalu diantar jemput mobil mewah.

Itu adalah perlakuan yang jarang ia rasakan, dan jelas baginya sangat menyenangkan. Setelah terbiasa mandiri di Jerman, berjalan kaki atau naik bus sendiri ke sekolah, perhatian ekstra itu membuatnya merasa diistimewakan.

Itulah sebabnya, ketika sang kakek meninggal akibat mendengar tuntutan ibu Laura, Thiradja merasa terpukul lebih dari siapa pun. Dulu sempat terlintas bahwa mungkin ia seharusnya tidak menghalangi ayahnya saat hendak menembak perempuan itu. Namun, pada saat itu, nuraninya masih sanggup menahannya.

Hingga akhirnya, ia melampiaskan semua itu sekarang pada Laura. Bukan sebagai bentuk balas dendam, melainkan karena kadang ia merasa berhak melakukan hal yang dulu tak sempat ia lakukan.

Dalam artian usai ia mencegah ayahnya menembak ibu Laura, ia punya hak istimewa untuk melakukan apa pun pada perempuan itu termasuk anaknya, hal tersebut tertanam dalam benaknya bahwa dialah yang menjadi pahlawan bagi Laura karena berhasil melindunginya keluarganya.

Thiradja merasa Laura seharusnya memperlakukan dirinya lebih baik, karena Thiradja-lah yang membiarkan ibu dan Laura tetap hidup kala itu.

Di mana ketika dirinya tertarik pada perempuan itu, seharusnya Laura pun merasakan hal yang sama—tak peduli apakah perempuan itu suka atau tidak.

Thiradja bagai memperlihatkan ketertarikannya ini sebagai hak penuh untuk ditanggapi oleh Laura yang harus tunduk pada keinginannya. Ia tak mau ada tawar-menawar, sama seperti dulu—setiap keinginannya harus otomatis menjadi kenyataan.

Kini pun begitu, tidak ada pilihan lain kecuali ikut hanyut dalam apa yang ia mau. Laura bahkan tak sempat mengatur diri ketika bibirnya sudah disergap, dilumat habis-habisan hingga memerah, basah, dan sedikit kebas.

Sejak awal, Laura memang tidak pernah bisa mengimbangi Thiradja. Dalam ciuman pun, usahanya membalas begitu payah. Berbeda dengan Thiradja, pria itu justru luar biasa, sungguh makin menjadi-jadi jika sudah melumat bibir Laura.

Lidahnya menyusup dalam, mengaduk mulut perempuan itu sampai terengah, kehilangan kendali atas tubuhnya sendiri. Ciumannya begitu rakus, seolah bibir Laura hanya ada untuk ia hisap habis-habisan.

Thiradja menggigit, menarik bibir bawah Laura dengan cara yang membuat perih tipis bercampur dengan geli timbul, tapi justru itu yang makin membuatnya hilang akal. Setelah ditarik, kemudian bibir bawah Laura dilepas, hanya untuk kembali dilumat lebih rakus, hingga lidah pria itu masuk lagi.

Laura sempat mendorong bahu Thiradja, tubuhnya gelagapan kehabisan napas, tapi upaya itu sama sekali tak berarti. Suaranya tertahan, dibekap habis oleh mulut Thiradja yang terus menekan, menelan setiap erangan yang berusaha lolos dari tenggorokannya.

"Mas..." Laura mendorong Thiradja untuk kedua kalinya, berusaha menjauh. Meski kali ini ia berhasil memberi sedikit jarak, tapi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bukannya berhenti, Thiradja justru makin tak bisa menguasai dirinya sendiri.

Pria itu menunduk, bibirnya menyentuh leher Laura, mengecup lembut seperti kepakan sayap kupu-kupu. Bibir Thiradja pun memerah, bercampur lipstik Laura yang meninggalkan jejak dari ciuman mereka sebelumnya, jejak yang terasa liar dan penuh akan gairah.

Thiradja mungkin tidak akan berhenti kalau saja ponselnya yang di atas meja itu tidak berdering.

Saat ini Thiradja masih berada di atas Laura, tubuhnya menekuk di sofa dengan kedua lengan bertumpu di samping tubuh perempuan itu, lutut menahan sebagian berat tubuhnya, sehingga dada mereka tetap bersentuhan tapi Laura masih punya sedikit ruang untuk bergerak.

Ia menatap Laura yang napasnya masih terengah-engah, perlahan, Thiradja mengusap bibir perempuan itu, lalu memberi sebuah kecupan singkat, kali ini lebih lembut, seakan tidak rela ciuman mereka berakhir.

Laura menatap wajah pria itu yang langsung bangkit sembari mendengus kesal berkat dering ponselnya.
Laura menyentuh bibirnya, mengapa ia lebih suka Thiradja mengecupnya seperti barusan? Ini gila, otaknya mulai bekerja tidak waras.

Perempuan itu masih memperhatikan Thiradja yang meraih ponsel, dan duduk di tepi sofa, sementara Laura tetap tergeletak di sana, mencoba menenangkan paru-parunya yang terasa kosong.

Ada sebuah panggilan masuk dari Nathaniel yang mengingatkan bahwa ada beberapa berkas yang harus ditandatangani Thiradja sebelum sore ini. Dokumen-dokumen itu mencakup nota persetujuan pengeluaran, dan sejumlah kebijakan internal yang menunggu tanda tangan Thiradja.

Pria itu menoleh pada Laura yang mulai duduk perlahan, menyibakkan rambutnya dan merapikan gaun yang sedikit

berantakan. Perempuan itu masih terlihat cemberut, bibir menekuk tipis.

Sejujurnya, Laura masih kesal setelah dipaksa masuk ke ruang kerja Thiradja. Rumah tiba-tiba sepi senyap, tak seorang pun pelayan yang muncul memergoki mereka. Padahal Laura berharap, saat Thiradja menggendongnya masuk ke ruangan ini, setidaknya ada pelayan yang menahan mereka, padahal ia sempat menjerit tapi tak ada satupun yang datang.

Thiradja kemudian berdiri dengan tenang, jas yang tadi tergeletak di lantai tidak diambilnya. Bahkan penampilannya pun sama sekali tak ia dibetulkan, "Saya mau kembali ke kantor," ucapnya.

"Ya udah, sana."

Thiradja tersenyum tipis mendapati jawaban ketus perempuan itu, mungkin masih kesal karena ulahnya. Laura bahkan tak menoleh, malah sibuk merapikan rambut panjangnya yang berantakan, menyisirnya perlahan menggunakan jari-jari sendiri.

"Mama bilang besok ke butik. Dia yang akan memilihkan gaun untuk kamu," kata Thiradja sambil melirik Laura.

Barulah Laura menoleh. "Aku sama Tante Elizabeth aja?"

"Saya ikut. Kamu kan menikah dengan saya, jelas saya ikut untuk fiting pakaian pengantin." Thiradja meraih kunci mobil dari meja. "Saya pergi dulu."

"Tunggu," cegah Laura sambil berdiri.

"Ada apa?"

Laura menelan ludah. Sebenarnya ia tidak ingin melakukan ini, tapi kalau tidak, nanti Thiradja yang malu dan ia takut ikut disalahkan karena membiarkan pria itu pergi begitu saja. Dengan sedikit ragu, Laura memberanikan diri menjentikkan jemarinya, sebuah gerakan kecil untuk memanggil Thiradja mendekat.

Lucunya, pria itu langsung menuruti, wajah seriusnya tak berubah, karena mengira ada hal penting yang ingin disampaikan Laura.

Laura meraih tasnya, mencari-cari sesuatu sebentar. Thiradja makin mengernyitkan dahinya, penasaran ada apa.

Perempuan itu lalu mengeluarkan sebuah tisu basah, menariknya selembar dan dengan hati-hati menyeka bibir Thiradja yang masih ada sisa lipstik merahnya.

"Bibir Mas Radja kotor," ujarnya.

Thiradja menundukkan tubuhnya sedikit, sengaja menyesuaikan tinggi badan agar tidak menyusahkan Laura. Dalam hati, ia tersenyum, menikmati perhatian kecil dari perempuan di hadapannya itu.

Laura menatap bibir Thiradja demi menyeka sisa lipstiknya, fokusnya hanya ingin membersihkan noda itu. Tapi Thiradja menatapnya dengan intens, begitu dalam seolah mengamati setiap lekuk wajah Laura, bagai perempuan itu adalah makanan menggoda yang siap ia lahap saat lapar.

Setelah selesai, Laura mundur selangkah, menyingkir. Thiradja kemudian menegakkan tubuhnya kembali.

"Baju saya juga berantakan," ucapnya sambil menunjuk pakaiannya yang memang berantakan tak karuan itu. Ia menatap Laura, bibirnya tersenyum tipis, sengaja meminta perempuan itu untuk merapikannya juga.

"Mas Radja rapihin aja sendiri." Laura meraih tasnya, hendak ke kamarnya yang ada di lantai atas. Thiradja bukan akan kecil, kenapa hal semudah itu saja harus ia yang merapikan.

"Saya minta kamu yang rapihin!" Thiradja menahan tangan Laura, mencegahnya pergi begitu saja sebelum semuanya selesai.

Laura menepis tangannya, berusaha melepaskan genggaman itu. "Iya, tapi nggak usah pegang aku sekencang ini."

"Siapa suruh kamu mau pergi begitu aja."

"Ya udah, ini kan aku mau, aku nggak pergi!"

Akhirnya, Laura pun merapikan pakaian Thiradja, walau setengah terpaksa—ya, karena memang ia dipaksa.

***

Keesokan harinya, benar seperti kata Thiradja, mereka pergi ke butik milik desainer ternama. Sambutan yang diberikan begitu hangat, ruangan dipenuhi gaun putih yang berkilau dalam cahaya lampu kristal. Laura melangkah masuk bersama Thiradja dan Tante Elizabeth.

"Cantik sekali, kan?" Tante Elizabeth tersenyum ramah sambil meraih tangan Laura. "Di sini kamu bisa coba gaun sepuasnya. Kamu pilih gaun mana yang kamu mau."

Laura mengangguk, berusaha menyembunyikan rasa canggungnya. Bukan karena ia asing dengan butik mewah—ia sering keluar-masuk toko branded—tapi untuk butik pengantin, ini memang pertama kali.

Pemilik butik dan asistennya menghampiri. Wanita berusia sekitar lima puluh lima tahun itu tersenyum ramah pada Tante Elizabeth. Rupanya mereka sudah saling mengenal, katanya sejak lima belas tahun silam.

"Sudah lama sekali kita tidak bertemu," sapa Ibu Amanda Wihartono hangat. "Mau gaun yang seperti apa? Di lantai ini semua koleksi gaun pengantin, kalau kebaya dan gaun malam ada di lantai dua."

Tante Elizabeth tersenyum. "Hari ini aku ke sini untuk mencari gaun pengantin yang aku bicarakan waktu itu, untuk calon menantuku."

Ibu Amanda menoleh ke arah Laura, matanya mengamati. "Ah iya, si cantik ini." Beliau tersenyum. "Gaun pengantin di sebelah sana lebih cocok untuk kamu."

Laura dipersilakan masuk lebih jauh, menuju area di mana koleksi gaun-gaun desainer terbaik tersimpan. Deretan gaun berkilau, dengan detail renda, payet, dan bordir halus, tertata rapi di sepanjang rak.

Di belakangnya, Elizabeth dan Thiradja mengikuti. Thiradja sesekali menatap beberapa gaun, menilai mana yang sekiranya cocok untuk Laura. Menurutnya, kalau Laura memakai gaun yang terlalu mewah,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kecantikannya malah akan tersilaukan oleh gaun itu sendiri. Tapi kalau terlalu sederhana, khawatir orang akan mengira keluarganya tidak cukup memperhatikan perempuan itu.

Thiradja tetap mengikuti langkah Laura. Ia ingin memastikan gaun yang dipilih benar-benar menonjolkan pesona perempuan itu, tanpa membuatnya terlihat berlebihan atau sebaliknya, meredupkan keanggunannya.

Laura berhenti di depan salah satu gaun yang terlihat cantik serta anggun namun tak berlebihan, ia menoleh pada Tante Elizabeth meminta izin lebih dulu? bolehkan dirinya mencoba gaun itu. "Tante, aku boleh coba yang ini, nggak?"

"Silakan Laura, kalau memang kamu suka."

Ia menoleh lagi pada asisten desainer yang berdiri tak jauh, memberi isyarat agar gaun itu dibawakan ke ruang ganti.

***

"Lihat, Pak, masa anakmu mau menikah tapi kamu sebagai bapaknya malah nggak tahu, atau bahkan nanti nggak diundang? Kasihan banget." Perempuan itu melihat berita gosip di televisi yang baru mengabarkan bahwa Laura Revanna akan menikah dalam waktu dekat, kabar itu keluar setelah secara resmi manajemennya mengumumkan ke publik, di tambah tersebarnya video hari ini, di mana Laura kepergok dengan seorang pria mengunjungi toko perhiasan mewah untuk membeli cincin kawin.

Pak Joseph menatap istrinya, tangannya mengepal tanpa sadar. Jangankan diundang, diberi kabar pun tidak. Tapi jujur saja, ia juga tidak peduli. Sejak Laura lahir, ia tidak ikut mengurusnya, jadi rasanya biasa saja, tidak ada rasa kecewa berlebih.

Apalagi setelah seseorang berdasi datang ke rumah menyerahkan surat tuntutan atas pemerasan keluarga Prabodhoatmadja, rasa takut itu makin menjadi. Ia segera pindah kontrakan demi menghindari mereka yang tampaknya tak mau berhenti mengejarnya.

"Masa bodoh," ucap Pak Joseph, sembari mengisap rokoknya, bahkan

di hadapan perempuan yang ia nikahi secara siri dan tengah hamil anaknya pun, pria itu tak peduli, apalagi pada Laura.

"Kamu itu jangan bodoh! Gimana cara kita dapat uang kalau begini? Kamu lupa aku lahiran bulan depan!" istrinya menepis tangan Pak Joseph hingga rokok di tangannya itu jatuh. "Kamu bertindak apa kek, buat mereka kasih kita uang lagi!"

"Aku mana bisa begitu! Kemarin aku udah dikejar-kejar sama orang-orang mereka!" Ia mana berani, yang ada mungkin dirinyalah yang habis di tangan mereka jika dirinya mengganggu, atau bahkan meminta uang.

"Kamu itu jadi laki-laki kok bodoh banget! Usaha! Kalau nggak bisa usaha ya manfaatkan anak kamu!"

40. Ia Suka Disentuh

Selama satu minggu terakhir, Laura benar-benar disibukkan dengan berbagai pekerjaan yang belum sempat ia selesaikan. Ia ingin menuntaskan semua kontrak lama lebih dulu, dan Om Ben sudah menutup tawaran endorse baru sejak beberapa hari lalu. Setelah semua itu rampung, barulah ia bisa mengalihkan perhatiannya pada persiapan pernikahan—tentu saja, sesuai permintaan Tante Elizabeth.

Pernikahannya nanti akan digelar secara tertutup dengan seribu undangan khusus. Para tamu berasal dari kalangan pebisnis, artis, serta keluarga besar mereka, kecuali keluarga Laura. Karena ia sendiri sudah tidak punya keluarga, ia bahkan tidak tahu menahu tentang keluarga jauh sendiri, sejak kecil Laura sudah tinggal di Jakarta, yang ia anggap keluarga hanya almarhum sang tante. Jadi, ketika ibu dan tantenya meninggal, Laura anggap dirinya sudah tidak punya siapapun lagi, lagi pula sampai detik ini tidak ada yang mengaku sebagai keluarga jauh Laura. Hal itu membuat Laura benar-benar menganggap bahwasanya ia memang sebatang kara.

Dan acara itu dipastikan berlangsung eksklusif. Venue yang dipilih adalah Grand Ballroom Fairmont Jakarta—salah satu gedung pernikahan termewah di ibu kota—dengan anggaran sewa yang kabarnya mencapai lebih dari satu miliar rupiah.

Tak berhenti di situ, suvenir yang disiapkan pun bukan sekadar cenderamata murahan, melainkan beberapa barang branded, tiga berasal dari merek luar dan dua lainnya dari brand lokal. Konon, biaya yang dihabiskan hanya untuk suvenir saja bahkan melampaui anggaran dekorasi maupun sewa gedung megah Fairmont Jakarta itu sendiri.

Untuk urusan seperti ini, Laura sama sekali tidak ikut campur. Ia hanya menerima hasil jadi, karena semua sudah ditangani oleh orang-orang kepercayaan keluarga Prabodhoatmadja. Lagi pula,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kalau ia ikut mengurus, kepalanya pasti pening melihat besarnya angka yang keluar dari anggaran pernikahannya. Ia hanya diminta memilih suvenir apa yang mau digunakan, selebihnya diurus oleh mereka-mereka yang Laura sendiri tidak kenal siapa.

Hari itu, Laura masih harus menyelesaikan satu endorse terakhir—endorse produk makanan. Ia meminta salah satu pelayan untuk membantu dirinya, menyiapkan makanan itu dan merapikan setelahnya, karena biasanya untuk urusan endorse begini selalu ditangani oleh tim profesional dari manajemen, lengkap dengan peralatan kamera dan lighting yang membuat hasil videonya terlihat jernih dan rapi. Juga sudah disiapkan tempat khusus. Namun kali ini berbeda, karena endorse makanan jadi mengharuskan Laura merekamnya sendiri, dan ia memilih merekam di kamarnya.

Sebenarnya, Laura sendiri bingung sejak kapan ia menerima endorse makanan semacam ini. Namun karena harus tetap profesional, ia pun segera memulai pengambilan video. Bukan hanya sekali, tapi berkali-kali, sebab skrip yang diberikan terasa cukup bertele-tele ketika ia praktikkan.

"Ngapain sih Mas Radja telepon terus!" Laura mendengus kesal, jari-jarinya langsung menekan tombol merah untuk mereject panggilan yang masuk tersebut. "Dia nggak tahu apa aku lagi sibuk!"

Akhirnya setelah menolak panggilan itu Laura bisa menyelesaikan satu videonya.

"Makasih ya, Bi. Ini makanannya bibi ambil aja, aku nggak suka." Laura menyerahkan semua makanan tersebut kepada pelayannya.

"Tapi ini banyak banget, Non."

"Bagi-bagi aja sama yang lain. Aku nggak bisa makan makanan kayak gini, aku lagi jaga pola makan."

Setelah selesai, Laura segera mengirimkan hasil rekaman videonya kepada staf manajemen Om Ben untuk diedit sebelum diposting di media sosial. Bukan hal baru memang, jika seseorang menerima endorse lalu tidak benar-benar mengonsumsi produk yang dikirimkan, atau bahkan tidak mereviewnya secara jujur. Dalam

dunia endorse, hal semacam itu sudah menjadi rahasia umum.

Lagi pula, ini adalah pertama kalinya Laura menerima endorse makanan, dan kebetulan produk yang dikirim adalah makanan manis —jenis yang sama sekali tidak ia sukai.

"Saya bawa keluar ya, Non."

"Iya, Bi," sahut Laura, masih tetap fokus pada ponselnya tanpa mengalihkan pandangan sedikit pun.

Setelah mengirimkan video tadi, Laura iseng membuka media sosial dan mengabaikan pesan masuk dari Thiradja yang mungkin kesal teleponnya tidak dijawab.

Seminggu ini akun-akun gosip banyak memberitakan dirinya, kebanyakan tidak menyangka ia akan menikah secepat ini, namun ada pula yang sengaja mengaitkannya dengan pemberitaan seorang artis lain yang hari ini juga ramai diberitakan hamil duluan.

Bahkan, beberapa akun gosip itu menuliskan kalimat insinuatif seperti, "Jangan-jangan Laura juga hamil duluan?" — tuduhan tanpa dasar yang langsung membuat darah Laura mendidih bergejolak.

Perempuan itu mendengus sebal, ia sama sekali tidak suka, apalagi disamakan dengan artis tersebut.

"Aku nggak hamil duluan, ya! Asal tuduh aja!" gerutunya ketus. "Apa perlu aku update story foto perut rata?"

"Oke, sabar Laura, nggak usah ditanggepin, kalau ditanggepin justru kelihatan kekanakan banget," ucapnya pada diri sendiri. Senyum tipis muncul di wajahnya, sebagai cara menahan amarah. Setelah itu, ia memilih merebahkan diri di atas tempat tidur, mencoba mengalihkan pikiran dari berita yang membuat kepalanya panas.

Laura terdiam sesaat, ponsel miliknya ia simpan di atas dada. Pandangannya menatap langit-langit kamar, perasaan gelisah membuat perempuan itu pusing, beberapa artis yang ia undang sejak kemarin banyak yang menghubungi Laura dan bertanya-tanya benarkah ia akan menikah? Laura seperti orang linglung, ia sendiri pun bingung dan bertanya-tanya pada dirinya sendiri apakah benar

ia akan menikah?

Di usianya yang sebentar lagi menginjak dua puluh tiga tahun, ia akan melepas masa lajang bersama seorang pria yang terpaut usia cukup jauh darinya—pria yang hingga kini masih ia timbang-timbang perihal ketertarikannya.

"Aku kuat nggak, ya? Aku bahkan nggak tahu apa-apa soal rumah tangga, aku nggak tahu apa yang harus aku lakuin." Laura menyentuh kembali ponselnya menatap notifikasi yang baru saja masuk. Hanya notifikasi dari admin manajemennya yang mengatakan bahwa video akan diedit besok.

Laura menghela napas, lalu memosisikan tubuhnya menyamping. Kadang-kadang jika sedang seperti ini ia butuh seseorang untuk bercerita, tapi ia sadar, tidak banyak orang yang bisa ia percaya untuk benar-benar menjadi tempat ia mencurahkan isi hatinya, Laura tidak punya teman, Nadine sudah mengkhianatinya dan entah bagaimana kabar perempuan itu saat ini, Bima juga menghilang setelah donaturnya yang katanya pejabat itu ditangkap akibat korupsi.

Kian dewasa, lingkaran pertemanannya pun kian menyempit, sampai pada titik di mana teman tidak lagi ia anggap penting.

***

Karena hari pernikahan tinggal menghitung hari, mereka kembali menyambangi venue untuk memastikan semua persiapan berjalan sesuai rencana. Laura hari ini ikut karena ia memang diajak. Tante Elizabeth menekankan, Laura harus melihat sendiri bagaimana segala sesuatunya dipersiapkan.

Lagi pula Laura juga tidak ada pekerjanya, urusan endorsenya sudah selesai, dari pada bosan hanya tidur dan makan saja, lebih baik ia ikut.

Ternyata di sana juga sudah ada Thiradja bersama beberapa orang yang tampaknya bagian dari tim WO. Namun yang lebih menarik perhatian Laura justru sosok Nathaniel. Pria itu tidak pernah terlihat pergi barang sejengkal pun dari sisi Thiradja. Ke mana Thiradja

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

melangkah, ia ikut. Begitu Thiradja berpindah posisi, Nathaniel pun langsung ikut bergeser, mirip bayangan pria itu saja.

Laura sempat menggeleng pelan. Ada juga orang yang bekerja sampai sebegitunya. Bukan sekadar profesional, sikap Nathaniel itu sudah menyerupai penjaga pribadi. Laura yakin gajinya pasti besar sekali.

"Dekorasi sudah empat puluh persen diperkirakan besok sudah selesai."

Samar-samar Laura mendengar ucapan seseorang di depan Thiradja saat ia mendekat bersama Tante Elizabeth ke arah pria itu.

"Bagaimana?" Tante Elizabeth langsung ikut menanyakan.

Thiradja dan Nathaniel berbalik badan, begitu pula dengan pria yang berbicara tadi.

"Semua sesuai rencana, Bu. Setelah dekorasi, tinggal final check untuk pencahayaan dan tata panggung," ucap pria dari tim WO itu.

Tante Elizabeth mengangguk pelan. "Baik, pastikan rapi, harus sesuai dengan keinginan kita. Saya tidak mau ada detail kecil pun yang terlewat."

"Baik, Bu," jawab pria itu singkat sambil mencatat sesuatu pada notes yang di pegangnya. Dan kembali sibuk dengan timnya.

"Kalian sudah makan siang?" tanya Tante Elizabeth kepada anaknya dan juga Nathaniel.

"Belum, Mama mau makan di sini?" Thiradja bertanya balik.

"Iya, kita makan di Spectrum saja. Restorannya masih buka untuk lunch," jawab Tante Elizabeth.

Thiradja mengangguk, lalu menoleh ke arah Laura. Tatapannya pria itu seperti biasa, selalu tajam, bagai menyimpan kekesalan, ya memang dia kesal karena panggilannya tadi tidak dijawab. Dan Laura spontan berpura-pura sibuk menatap dekorasi di sekeliling, seperti tidak melihat pria dengan perawakan tinggi itu di dekatnya.

"Ya sudah, ayo." Tante Elizabeth berjalan lebih dulu.

Laura segera menyusul dengan langkah agak cepat. Sayangnya, tangan perempuan itu ditarik oleh Thiradja.

Pria itu kemudian menggerakkan dagunya ke arah Nathaniel, memberi isyarat agar pria itu berjalan lebih dulu. Begitu Nathaniel menuruti perintah itu, barulah Thiradja dan Laura mengikuti mereka dari belakang.

"Sakit, Mas," keluh Laura sambil berusaha menarik tangannya.

"Jangan sok drama, saya tidak apa-apakan kamu." Dari cengkeraman yang menahan pergelangan, Thiradja langsung menggeser genggamannya, kini jemari Laura yang ia paut erat.

"Aku malu, Mas, nggak usah pegang-pegang."

"Kamu malu saya pegang tangan kamu?"

"I... iya." Laura menjawab sambil terbata. Sebagai orang yang kurang nyaman terhadap sentuhan di depan umum, ia merasa risih dengan sikap Thiradja.

Mereka memang bertolak belakang. Thiradja justru paling suka dengan sentuhan, bahkan menganggap itu adalah hal yang wajar.

Karena tidak suka dengan jawaban Laura, akhirnya Thiradja melepaskan genggaman tangannya. Namun itu bukan untuk membiarkan perempuan itu senang karena terbebas darinya. Sebaliknya, pria itu langsung merangkul Laura, lengan besarnya digantungkan di bahu sang perempuan.

Laura sontak terperangah, tubuh mungilnya otomatis merapat ke sisi Thiradja. Wajah perempuan itu menoleh dengan ekspresi protesnya. Sementara Thiradja tak memedulikannya sedikit pun.

"Kenapa kamu tidak jawab telepon saya?" bisik Thiradja.

"Aku sibuk, lagi bikin video *endorse*."

"Bagus, uang yang didapat dari *endorse* tidak seberapa, dan kamu

mengabaikan saya?"

"Segitu juga uang." Laura berusaha melepaskan tangan Thiradja dari bahunya. Tapi semakin Laura berusaha malah membuat pria itu makin sengaja mengeratkannya.

"Saya *endorse* kamu besok, buat video untuk saya, saya bayar lima kali lipat."

"*Endorse* apaan?" Laura menatap pria itu. Tapi sayangnya Thiradja tak menjawab apa-apa.

***

Restoran itu tampak lengang, hanya ada beberapa tamu yang masih duduk di meja masing-masing karena jam makan siang hampir usai.

Laura menikmati makanannya dengan lahap, tetapi tidak banyak ikut terlibat dalam percakapan di meja. Seperti biasa, Thiradja, Tante Elizabeth, dan Nathaniel malah tenggelam dalam obrolan soal pekerjaan.

Laura hanya mendengarkan sambil sesekali menunduk ke piringnya. Dalam hati ia berdecak, bahkan di saat santai seperti ini pun pikiran mereka tetap saja tertuju pada urusan bisnis dan uang. Mungkin itulah alasan mereka bisa sekaya ini—karena setiap percakapan, bahkan yang terjadi di meja makan, selalu bermuara pada pekerjaan.

Kalau ada Om Sucipno, pasti mereka semakin bersemangat membicarakan urusan bisnis. Sayangnya Om Sucipno sedang keluar kota dan baru pulang besok pagi.

"Keluarga saya dari Jerman datang nanti malam. Karena di rumah hanya ada dua sopir, kamu atur beberapa orang tambahan untuk jadi sopir, Nathaniel," titah Tante Elizabeth.

"Baik, Bu. Bapak juga sudah menginfokan tadi di telepon," jawab Nathaniel.

Laura ikut mendengar percakapan itu. Memang sejak kemarin mereka sudah sibuk menyiapkan kedatangan keluarga besar Tante Elizabeth. Katanya ada sepuluh anggota keluarga yang akan datang,

meski tidak semuanya ikut ke Indonesia karena Laura dengar akan ada pesta lanjutan di Jerman. Itulah sebabnya beberapa hari terakhir ia juga ikut sibuk mengurus urusan visa.

"Setelah ini kita pulang, Laura."

"Iya, Tante," jawab Laura cepat.

"Aku yang antar," potong Thiradja begitu saja.

Nathaniel refleks menoleh, seharusnya Thiradja menyelesaikan pekerjaan hari ini, karena besok pria itu sudah mulai cuti. Waktu yang terbuang untuk mendampingi di venue ini saja membuat urusannya molor, dan jika ditambah lagi mengantar Laura, tentu pekerjaan kantor makin tertunda.

"Tapi Tuan, kita ada pekerjaan yang harus diselesaikan," ucap Nathaniel mengingatkan. "Seharusnya sekarang kita juga sudah kembali ke kantor."

Thiradja meliriknya. "Saya tahu. Justru itu makanya kita kejar setelah ini. Masih ada waktu sampai malam. Jangan khawatir, saya tidak akan meninggalkan tanggung jawab saya."

"Mama ada sopir, kita bisa pulang berdua. Kamu selesaikan saja pekerjaanmu supaya tidak pulang terlalu larut," ujar Tante Elizabeth pada putranya.

Laura mengangguk pelan sambil tersenyum senang. Namun senyum itu mendadak sirna ketika tatapannya bertemu dengan Thiradja—pria itu menatapnya seakan tak suka dengan responsnya barusan.

"Selesaikan semuanya. Kamu akan cuti lama, jadi pekerjaan hari ini harus diselesaikan sampai tuntas, supaya Nathaniel juga tidak kewalahan menanggung sisanya," ujar Tante Elizabeth.

Thiradja terdiam sejenak, jelas tidak suka ditegur begitu. Pandangannya melirik Laura, seolah rasa kesal itu ingin ia limpahkan padanya, padahal yang bicara barusan adalah ibunya sendiri. Apalagi melihat Laura berusaha menahan tawa, pipinya sampai tampak mengembang, membuat Thiradja makin geram dalam diamnya.

"Baik, Ma." Thiradja meraih cangkir kopi di depannya, menyesap perlahan. Dari balik gelas itu, matanya kembali melirik Laura. "Aku kembali ke kantor sekarang." Ia melirik jam tangannya, lalu meletakkan kembali cangkir ke meja sebelum berdiri.

Tante Elizabeth, Laura, dan Nathaniel ikut berdiri. Tante Elizabeth merapikan tas, sementara Nathaniel segera menelepon sopir agar mobil menunggu di depan lobby hotel.

Sebelum pergi, Thiradja mendekat dan memberi kecupan singkat di kedua pipi ibunya, sebuah kebiasaan mereka setiap kali berpamitan. Setelah itu, langkahnya bergeser ke sisi Laura.

Tanpa sepatah kata pun, tangan besarnya terulur, mengusap rambut calon istrinya itu, lalu menunduk memberi kecupan di kepalanya.

Laura langsung terpaku. Rasa panas merambat ke seluruh pipinya, apalagi ia sadar Tante Elizabeth berdiri tepat di sampingnya dan jelas menyaksikan semua itu.

Thiradja lalu berbalik dengan tenang seperti tak terjadi apa-apa, melangkah keluar lebih dulu bersama Nathaniel, meninggalkan Laura yang salah tingkah di sisi Tante Elizabeth.

41. Sekarang Aku Punya Keluarga

"Selamat sore, Bapak. Silakan tap *barcode* di sini."

Perempuan berbusana formal itu berdiri di meja registrasi, dengan senyum ramahnya dan sikap profesionalnya, ia mengarahkan para tamu untuk memindai undangan pada alat yang sudah disiapkan.

"Ini untuk berapa orang?" tanyanya setelah layar menampilkan data.

"Saya dengan istri dan putri saya."

"Baik, Bapak. Terima kasih. Ini kupon suvenirnya, bisa diambil saat pulang."

Perempuan itu menyerahkan kupon dengan sopan, lalu mempersilakan tamu masuk.

Tak lama kemudian, seorang pria bertubuh tinggi dengan batik hitam menghampiri mejanya. Dari raut wajah pria itu, ia terlihat gelisah yang jelas sedikit membuat perempuan itu merasa curiga.

"Selamat sore, Bapak. Silakan tap *barcode* undangannya di sini," ucap si perempuan sopan.

"Saya tidak membawa ponsel."

"Oh, kalau begitu boleh sebutkan nama Bapak? Akan saya cek di sistem," katanya sambil melirik layar laptop.

"Joseph Wardhana."

Perempuan itu segera mengetikkan nama tersebut, namun beberapa detik kemudian ia mendongak menatap pria di depannya, nama pria tersebut tidak muncul pada sistem mereka. "Mohon maaf, Bapak.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nama Bapak tidak tertera di daftar tamu undangan."

Wajah pria itu berubah kesal. "Mbak, saya ini ayahnya Laura! Masa nama saya tidak ada, cek yang benar!"

"Maaf, Bapak. Tapi tidak ada."

"Kamu ini bodoh ya? Saya ayah Laura, ada atau tidak, izinkan saya masuk!"

"Maaf, tapi kami di sini hanya mengikuti arahan. Kalau nama tidak terdaftar, kami tidak bisa izinkan masuk."

"Saya mau masuk! Tidak usah kamu atur saya!" suara Pak Joseph meninggi, ia pun segera melangkah ke arah pintu masuk.

Perempuan itu dengan sigap memberi kode kepada petugas keamanan yang berjaga di depan pintu masuk untuk segera menghadang pria tersebut. Ia tidak ingin terjadi kericuhan, apalagi aturan dari WO sudah jelas, hanya tamu yang namanya tercantum dalam daftar resmi yang boleh masuk.

"Maaf Bapak tidak bisa masuk." Dua orang petugas keamanan menghadang Pak Joseph.

"Tidak boleh masuk?" Pak Joseph bertolak pinggang. "Kamu tahu tidak saya ini siapa? Saya ayahnya Laura, artis yang sedang melangsungkan resepsi pernikahannya di dalam!"

"Maaf, Pak, ini sudah aturan. Jika nama Bapak tidak ada di dalam daftar tamu, maka kami tidak bisa mengizinkan masuk," ucap salah satu petugas dengan tegas namun tetap menjaga sopan santunnya sebagaimana seharusnya.

Dua orang petugas lain juga segera maju, menggiring Pak Joseph menjauh dari pintu masuk karena keberadaannya sudah mulai mengganggu kenyamanan tamu lain. Beberapa undangan yang baru tiba sempat berhenti sejenak, menatap pria itu dengan tatapan heran dan tidak nyaman.

Pak Joseph meronta, ia marah karena dirinya diperlakukan seperti ini.

***

Siang tadi, sekitar pukul sebelas, pemberkatan telah dilaksanakan secara tertutup, di mana dalam acara tersebut hanya dihadiri sekitar lima puluh orang kerabat dekat. Lima jam berselang, tepatnya sore ini pesta resepsi pun digelar, menjadi rangkaian lanjutan dari momen sakral pernikahan Thiradja dan Laura.

Pemberkatan tadi bisa dibilang begitu santai penuh akan haru. Usai prosesi, mereka bahkan sempat kembali ke rumah, menikmati makan siang sambil bercengkerama dengan kerabat keluarga besar Prabodhoatmadja. Dan keluarga besar Ibu Thiradja dari Jerman.

Tidak ada satu pun media yang meliput karena prosesi ini benar-benar tertutup. Bahkan hampir bisa dipastikan tidak akan ada dokumentasi yang tersebar, sebab yang hadir hanyalah keluarga inti. Soal urusan privasi, keluarga ini memang tidak pernah main-main.

Berbeda dengan pesta sore ini, jumlah tamu undangan jauh lebih banyak. Seluruh karyawan Astrion yang mencapai lima ratus orang turut hadir, ditambah para rekan bisnis yang selama ini menjalin kerja sama dengan perusahaan.

Pesta resepsi itu berlangsung dengan suasana yang cukup santai. Banyak tamu hanya singgah sebentar, terlebih karena durasi acara memang dibatasi sekitar tiga jam saja.

Selama acara segalanya berjalan lancar tanpa kendala berarti. Baru ketika hendak pulang dari hotel, Laura sempat mendengar bisikan beberapa anggota tim WO. Mereka menyebutkan bahwa tadi sempat terjadi sedikit keributan—ada seorang tamu yang tidak tercatat namanya dalam daftar undangan namun bersikeras ingin masuk.

Laura yang memang mudah penasaran sempat bertanya siapa tamu yang memaksa masuk ke acara itu. Sayangnya, dua orang tim WO hanya saling pandang dan berkata mereka lupa. Rasa ingin tahu Laura pun terbawa sampai perjalanan pulang. Saat ia sudah duduk di dalam mobil, tepat di samping Thiradja, Laura akhirnya memberanikan diri untuk menanyakan hal itu kepada pria tersebut, siapa tahu dia mengetahui tentang hal ini, mana mungkin kan Thiradja tidak tahu.

"Mas Radja?" Laura menowel lengan pria itu.

Thiradja yang sejak tadi sibuk menatap layar ponselnya segera menoleh. "Hm?"

Laura sempat ragu. "Tadi aku dengar katanya ada tamu yang maksa masuk ke acara kita... bener, ya?"

Alis Thiradja sedikit berkerut. Ia berusaha menutupinya, tapi tetap saja muncul pertanyaan itu—bagaimana Laura bisa tahu? Dari mana perempuan itu mengetahui hal ini? Ia pun meletakkan ponsel di pangkuannya. "Kamu dengar dari siapa?"

"Dari tim WO," jawab Laura. "Katanya ada keributan kecil, cuma aku nggak sempat tanya detailnya. Mereka juga bilang lupa siapa orangnya."

"Itu ayah kamu." Thiradja akhirnya menjawab dengan jujur. Sekarang tak perlu ia tutupi, karena Laura sepertinya tidak akan marah jika Thiradja jujur, tapi mungkin ia tidak akan menceritakan terlalu detail. "Sekarang sudah diurus, jadi kamu tidak perlu khawatir."

Laura seketika terdiam. Kenapa ayahnya tiba-tiba muncul? Bukankah beberapa hari terakhir kabarnya ia justru kabur entah ke mana? Perempuan itu tak habis pikir. Sebagai seorang ayah yang sudah lama ia anggap bagai Malin Kundang, kesal sekali mendengar ia datang ke pesta yang jelas-jelas pria itu tak diundang. Lebih parah lagi, malah memaksa masuk seakan punya hak.

Kenapa sekarang jadi sok mengakui? Dulu ketika ia lahir, ke mana pria itu?

"Kamu tidak perlu mengkhawatirkan dia, sekarang bukan waktunya memikirkan ayah kamu, *he doesn't even deserve a single thought.*"

"Aku nggak mikirin dia. Mulai sekarang aku nggak mau lagi mikirin hal-hal yang cuma bikin kepala aku pusing. Lebih baik aku mikirin diri sendiri."

"*And me*," sela Thiradja pelan.

"Apa?" Laura mengerjap, ia tidak mendengar ucapan Thiradja karena

bersamaan dengan pria itu berbicara, ada sebuah motor lewat dengan bunyi knalpot cukup bising.

"*Think about me too*. Saya kan sudah jadi suami kamu."

Laura menelan ludahnya sambil melirik pria di sampingnya itu. Ada rasa merinding yang menjalari tubuhnya tatkala mendengar ucapan semacam itu keluar dari bibir Thiradja.

"Kenapa tidak menjawab?" Thiradja sedikit memiringkan tubuh ke arah Laura yang mana membuat jarak di antara mereka kian dekat. Kedua tangan pria itu terlipat di dada, kemeja putihnya terbuka pada kancing lengan dan dua kancing pada bagian dada, rambutnya agak berantakan selepas resepsi tiga jam tadi, dan penampilan itu justru membuat pria tersebut semakin tampak menggoda. "*After marriage, you're not supposed to think only about yourself, but about me too.*"

"Iya, iya..." jawab perempuan itu pelan.

"Kamu seperti terpaksa. *Say it properly,* jawab yang tulus."

"Iya, Mas."

"*Good. That's how it should be.*"

***

Malam itu, keluarga besarnya berkumpul di bangunan timur yang telah disulap menjadi ruang perjamuan sederhana. Mereka menikmati anggur, bercengkerama dalam obrolan ringan, main biliar, sambil menyantap hidangan *barbeque* yang baru saja diangkat dari panggangan.

Thiradja menyesap anggurnya perlahan, stik biliar tergenggam santai di tangan kanan. Di sela tatapannya yang mengikuti sepupunya bersiap memukul bola, matanya sempat melirik ke arah Laura.

Ia melihat perempuan itu duduk di sisi lain ruangan, sibuk menyantap *barbeque* sambil sesekali mengobrol dengan keluarga Thiradja.

Sejak resepsi sore tadi, Laura nyaris tidak menyentuh makanan—

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

hanya minum saja, entah karena memang tidak lapar atau sekadar enggan. Thiradja masih ingat, perempuan itu hanya sempat makan sedikit usai pemberkatan siang tadi. Tidak heran kalau sekarang Laura tampak begitu lahap.

Thiradja meletakkan gelas winenya lalu maju ke meja, giliran pria itu untuk bermain. Kali ini ia benar-benar menikmati.

Selama ini, Thiradja jarang sekali punya waktu bercengkerama dengan teman sebayanya. Sejak lulus kuliah, ia langsung terjun bekerja dan mendapat posisi penting yang menuntut fokus penuh. Sesekali memang ada momen ia pergi bermain golf, atau ikut menonton Adjiwara dalam pertandingan selancar, tetapi semua itu bisa dihitung dengan jari.

Apalagi dua bulan terakhir, kesibukannya semakin menyita waktu. Pikiran untuk sekadar bersenang-senang atau menghibur diri nyaris tidak pernah terlintas. Dan malam ini sampai sepuluh hari ke depan, ia mendapat kesempatan cukup banyak untuk menikmati waktu luangnya tanpa memikirkan pekerjaan.

Semua urusan sudah ditangani oleh Nathaniel dan beberapa orang kepercayaan ayahnya.

Dan mungkin untuk pertama kalinya malam itu, Thiradja tertawa lepas. Tawa yang bahkan tidak pernah ia tunjukkan di hadapan Laura. Yang mana suara itu membuat Laura spontan menoleh ke arahnya.

"Aku belum pernah dengar dia ketawa begitu... dia lagi ngomongin apaan? Main biliar kan nggak ada lucu-lucunya." Laura tampak penasaran sekali. "Dia hebat juga bisa seakrab itu sama sepupunya, padahal jarang ketemu," gumam Laura dalam hati, matanya menyipit ke arah sana sebelum akhirnya kembali fokus pada makanannya.

"Tapi... dibandingin sepupunya, Mas Radja ternyata nggak ada apa-apanya. Sepupu-sepupunya jauh lebih ganteng," tambahnya lagi. Meski begitu, Laura tak bisa menyangkal kalau wajah Thiradja tetap tampan, namun sepupu-sepupunya ada yang jauh lebih tampan.

Laura kembali fokus pada makanannya, mengunyah dengan tenang

sambil ikut mengobrol bersama saudara Tante Elizabeth. Senangnya, mulai hari ini ia akan membiasakan diri memanggil Tante Elizabeth dan Om Sucipno dengan sebutan Mama dan Papa. Ia kini resmi menjadi bagian dari keluarga mereka, resmi menjadi menantu. Dulu, Laura tidak pernah berani—apalagi setelah tanpa sengaja mendengar ucapan Thiradja yang intinya menegaskan bahwa status anak angkat tak serta-merta memberinya hak untuk memanggil Mama dan Papa kepada mereka. Saat itu Laura hanya bisa sadar diri, dan akhirnya tak berani memanggil mereka selayaknya orang tua.

Laura tersenyum. "Akhirnya sekarang aku punya keluarga," ucapnya dalam hati. Meski mulutnya masih sibuk mengunyah, tapi matanya sudah berkaca-kaca.

Dan beruntungnya, meski ia hanyalah anak angkat, tak seorang pun di meja itu menyinggung statusnya, bahkan saudara mereka yang baru datang dari Jerman dan baru pertama kali bertemu dengannya, semua bersikap ramah, seolah sudah mengenalnya lama. Tidak ada tatapan merendahkan, tidak ada ucapan yang menyakitkan.

Justru sebaliknya—mereka bilang Laura sangat menyenangkan. Dan tahu sendiri, orang Jerman bukan tipe yang mudah memuji hanya untuk basa-basi. Jika mereka bilang seperti itu, itu artinya memang benar-benar tulus keluar dari hati mereka.

***

Ketukan di pintu membuat Laura yang sudah terlelap itu langsung bangun karena kaget. Ia mengucek mata, lalu melirik jam dinding—pukul sebelas malam. "Siapa sih? Ganggu banget," gumamnya.

Dengan langkah malas ia berjalan ke arah pintu, namun seketika tubuhnya terperanjat ketika melihat siapa yang berdiri di sana. *Ya*, itu Thiradja, pria itu menatapnya dengan wajah kesal.

Spontan rasa kantuk Laura lenyap seketika. "Ke... kenapa Mas Radja ngeliatin aku kayak gitu?"

"Kamu masih tanya, Laura?"

"Iya, memang Mas Radja kenapa?"

Pria itu tertawa pelan. Kepalanya menggeleng tanda bahwa Thiradja memang betul marah. "Coba kamu lihat sudah berapa banyak panggilan masuk di handphone kamu."

Laura buru-buru meraih ponsel yang tergeletak di atas nakas. Layarnya sudah dipenuhi deretan panggilan tak terjawab dari Thiradja. Laura memang sengaja mengaktifkan *mode* senyap, bahkan tanpa getar, karena tadi saat mengobrol di bangunan timur, ponselnya terus menampilkan banyak sekali notifikasi dari teman artis yang menandai Laura di Instagram, karena tidak enak hati akhirnya terpaksa ia mengaktifkan *mode* tersebut.

"Tadi aku gak dengar."

"Kenapa kamu pulang sendirian."

"Aku sama bibi, lagi pula tadi aku udah bilang sama Mama kalau aku mau istirahat, aku capek."

"Terus kenapa kamu tidur di sini? Kenapa tidak di kamar saya?"

"Aku mana berani tidur di kamar kamu, aku nggak mau masuk kamar orang lain tanpa izin." Meski sekarang statusnya adalah istri Thiradja, tetapi tetap saja ia belum berani. Sama sekali belum berani masuk ke kamar itu lagi.

Ada orang pun kamarnya tampak menyeramkan, apalagi ketika kosong—nuansanya sungguh berbeda dengan kamar Laura sendiri yang jauh lebih hangat dan terasa nyaman di tempati walau sendirian.

"Tidur di kamar saya." Thiradja menarik tangan Laura, berusaha menggiringnya keluar dari kamar itu.

"Iya, sebentar." Laura hendak meraih ponselnya yang masih terhubung ke charger. Baru saja kabelnya terlepas, Thiradja sudah mengangkat tubuhnya ke pundak. Charger ikut tertarik dan terjatuh ke lantai, untungnya ponsel itu sudah tergenggam erat di tangan Laura. "Mas Radja ngapain pakai gendong-gendong segala, aku bisa jalan sendiri!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

42. Berita Buruk

Ada versi uncut, mulai sekarang aku upload di lynk.id, boleh baca atau tidak, itu pilihan kalian, sama aja sih sebenarnya, karena jalan cerita masih nyambung.

Lynk.id/amourscripter

"Sit. Here."

Laura menuruti perintah itu. Ia bergeser lalu duduk di tepi ranjang, posisinya menghadap Thiradja yang berdiri tegak di depannya. Dari bawah, ia mendongak, tatapannya begitu sayu, sementara pria itu tanpa basa-basi segera meraih ujung gaun tidurnya. Menariknya ke atas, melucuti kain tipis itu dari tubuh sang istri.

Setelah puas menelanjangi istrinya, giliran Thiradja melucuti dirinya sendiri. Kaus polosnya ia tarik dan ia lemparkan kasar ke lantai.

Tangannya lalu menangkup dagu Laura, mengangkat wajah mungil itu agar menatapnya. Dari sana, jemari Thiradja bergerak turun, meraih tangan kecil istrinya, lalu menggiringnya langsung ke pinggang, tepat ke atas celana panjang yang masih menutup tubuhnya.

Laura menatapnya ragu, bibirnya terbuka seakan ingin berkata sesuatu.

"Do it. Take it off."

***

Pagi itu rumah terasa mendadak sunyi. Laura sendiri tak yakin apakah ia bangun terlalu siang atau memang semua orang sudah pergi entah ke mana. Padahal ini masih pukul sembilan.

Ia berjalan ke dapur, dan mendapati makanan sudah tersaji rapi di meja. Perutnya terasa nyeri di sisi kiri yang mana membuatnya sedikit meringis. Tanpa duduk lebih dulu, Laura meraih sepotong roti panggang dan menggigitnya perlahan, ia berusaha mengabaikan rasa sakit itu. Ini pasti efek belum sarapan.

Matanya berkeliling ke segala arah, wajahnya celingukan seperti mencari sesuatu. Ke mana semua orang? batinnya bertanya. Ke mana saudara-saudara Thiradja? Ke mana mama dan papa? Bahkan para pelayan yang biasanya sibuk lalu-lalang pun tak terlihat sama sekali. Laura hanya melihat tukang kebun tengah menyapu halaman di luar sana.

"Iya, nanti aku nyusul."

Suara Thiradja membuat Laura menoleh, pria itu berjalan menuruni tangga dan menuju ke arahnya.

"Kenapa dia pakai baju itu? Dia pasti ngikutin aku." Laura menatap pakaian yang mereka gunakan, sebab warnanya sama. Sama-sama hitam, hanya saja Thiradja polos, sementara Laura bermotif bunga.

"Kamu sudah makan?"

"Ini aku lagi makan."

Thiradja mendekat, Laura menggeser tubuhnya.

"Kenapa?"

"Nggak kenapa-kenapa." Roti itu kembali ia gigit.

Thiradja kembali mendekat, Laura menggeser tubuhnya lagi. Pria itu pun mengernyitkan dahinya.

"Kenapa?"

"Nggak kenapa-kenapa."

Thiradja akhirnya meraih pinggang Laura yang masih berdiri di depan meja makan, hingga ia dapat berdiri tepat di belakang perempuan itu. Tangan besarnya melingkar dari bahu hingga leher

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Laura, membuat perempuan itu terlonjak kaget seolah tak siap dengan sentuhan tiba-tiba tersebut.

"Kenapa kamu menghindar dari saya? Kamu lupa apa yang semalam kamu lakukan?"

Laura bergerak resah. "Aku nggak lupa, memang aku amnesia bisa lupa begitu."

"*Good girl*, kalau begitu senyum yang manis."

"Nggak mau, aku mau cari sepupu kamu yang ganteng itu." Laura menyikut perut Thiradja hingga pria itu sedikit mundur sambil meringis.

"Siapa? Kamu mau cari siapa?"

"Kupu-kupu. Aku mau cari kupu-kupu." Laura buru-buru melangkah keluar dari dapur, wajahnya sengaja dipalingkan agar tak terlihat memerah. Ia menghindar begitu karena malu, malu kalau-kalau Thiradja menggodanya.

"Kamu pikir saya tuli?" Thiradja menyusul langkah Laura, jemarinya langsung mencengkeram tengkuknya dari belakang.

Laura bergidik, tubuhnya dipaksa berbalik. Cengkeraman itu bergeser, tangan besar pria itu kini menahan lehernya dari depan, menariknya lebih rapat. Sampai jarak keduanya menipis, wajah Laura pun terangkat paksa hingga ia hanya bisa menatap mata Thiradja.

"Tadi kamu mau cari siapa?" Pertanyaan itu terlontar dari mulut Thiradja sembari menelisik wajah perempuan di hadapannya, alis pria itu mengernyit, ia tidak tuli, ia mendengar jelas ucapan Laura, hanya saja ia ingin mendengar lebih jelas lagi apa maksudnya.

"Aku bercanda! Lepas!" Laura pun berhasil menjauhkan tangan besar itu dari lehernya. Walau detik selanjutnya ia tak berani menatap Thiradja dan hanya berani menggigit roti panggang yang bahkan lupa ia simpan lagi, mengunyahnya perlahan sembari tetap melirik ke arah lain, berharap menemukan di mana keberadaan orang-orang rumah. Bahkan suara mereka saja tak ada yang terdengar.

Laura pun akhirnya memberanikan diri menatap pria yang masih berdiri di depannya, pria itu menatapnya bagai menelisik sesuatu. "Kenapa Mas Radja ngeliatin aku begitu? Kamu nggak makan? Sana makan."

"Tentu saya ingin makan."

"Ya udah sana makan, kenapa masih berdiri di sini?"

"Makanan itu tidak menarik."

"Mas Radja mau makan di luar?"

Thiradja menggeleng pelan, tangannya terulur mengusap bibir Laura yang sebenarnya tidak terlalu kotor tapi memang sengaja ia sentuh dan usap hanya karena dirinya mau, namun Laura menepisnya dan malah perempuan itu sendiri yang mengusapnya, menyangka bahwa memang area sekitar bibirnya kotor, tentu hal ini membuat Thiradja tak senang.

Pria itu tersenyum tipis kemudian mencondongkan tubuhnya ke sisi tepat pada telinga Laura. "Kamu tahu, di rumah sedang tidak ada orang, mereka semua pergi main golf, apa perlu kita mencoba sesuatu di ruang tamu?"

Laura menjauh, matanya melebar. Ia tidak menyangka Thiradja bisa berkata seberani itu.

"Mas Radja gila ya?" suaranya meninggi, meski terdengar lebih seperti panik ketimbang marah.

Thiradja terkekeh pelan mendapati reaksi seperti itu dari istrinya, perempuan yang semalam hanya bisa pasrah, bahkan sempat lebih dulu mencium dirinya tanpa dipaksa. Kontras sekali dengan pagi ini, ketika Laura justru kelabakan sendiri.

"Sekarang jawab pertanyaan saya dulu, siapa yang kamu cari tadi? Siapa sepupu saya yang kamu bilang ganteng itu?"

"Aku bercanda, kenapa kamu nanggepinnya serius sih, heran." Laura pun berjalan hendak pergi lagi ke dapur sebab tenggorokannya terasa kering karena roti panggang itu.

Thiradja mencengkeram tangan Laura, mencegah perempuan itu pergi sebelum ia puas mendapatkan jawaban. Bukan karena Thiradja cemburu oleh perkataan Laura yang menyebutkan sepupunya tampan —tidak, dengan penuh percaya diri, Thiradja akan paling lantang jika ia yang paling tampan di antara mereka semua. Mau dibilang apa pun, baginya memang itu kenyataannya. Hanya saja, ia penasaran siapa yang sebenarnya Laura maksud. Siapa seleranya sampai berkata begitu.

"Mas Radja lepas!" Laura menarik tangannya kesusahan, sampai sisa roti panggang yang ada di tangannya jatuh karena detik berikutnya Thiradja menarik Laura sampai tubuh itu terhuyung ke depan, pinggang kecilnya dengan mudah diraih, bahkan tubuh itu Thiradja angkat dan dudukan ke meja nakas yang tak jauh dari sana, sampai-sampai pajangan kecil di atasnya jatuh.

Thiradja mencondongkan tubuh jangkungnya ke depan. Kedua tangannya bertumpu di sisi tubuh Laura, mengurungnya agar perempuan itu tidak bisa kabur.

"Kasih tahu saya, siapa sepupu saya yang kamu bilang ganteng itu?"

"Aku bilang aku bercanda, Mas. Kamu itu bener-bener nggak paham kalau apa yang aku bilang tadi sekadar asal."

Laura mencoba mengelak, tapi tatapannya goyah ketika mata Thiradja menelisik wajahnya dari jarak sedekat itu. Napas pria itu terasa membelai kulitnya, membuat tenggorokannya semakin terasa kering.

Thiradja terkekeh, tapi tetap tak menjauh dari posisinya saat ini. "Kalau cuma asal, kenapa sekarang kamu panik?"

"Aku nggak panik!" Laura berusaha menepis dada pria itu, tapi Thiradja malah menekan tubuhnya makin rapat ke meja. Sehingga punggung perempuan itu menyentuh dinding, dan membuatnya benar-benar seperti terkepung.

Tangan Thiradja menyentuh dagu Laura, ingatannya melayang pada kejadian semalam. Menyebalkan! Kenapa ia masih bisa merasakan jelas bagaimana rasanya saat perempuan itu berada di atas tubuhnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Detik itu juga, tubuhnya menegang. Ada bagian dirinya yang menuntut pengulangan. Sial, bahkan sekadar mengingat bagaimana Laura semalam berada di atas dirinya saja sudah cukup membuat darahnya mendidih lagi.

"*I fucking wanna touch you again*," bisik Thiradja dengan mata terpejam tepat di telinga Laura. Ujung bibirnya sudah mendaratkan kecupan ringan di sana, yang membuat tubuh perempuan itu menegang. Thiradja menghirup dalam-dalam wangi parfum istrinya, lalu menurunkan ciumannya ke sepanjang rahang hingga berhenti di leher. Di bagian itu, ia mengecup lebih lama, bahkan lidah membasahi area leher tersebut dengan jilatan.

Tangan Laura terangkat, ia menyentuh bahu Thiradja. Wajahnya menoleh ke segala arah dengan gelisah, takut kalau-kalau ada pelayan yang melihat kelakuan Thiradja yang kini tak lagi bisa menahan dirinya.

"Mas..." Laura memejamkan matanya ketika kecupan itu makin turun ke bagian dada, bahkan tangan Thiradja sudah berani menyingkap gaunnya di bawah sana. Tak hanya itu, jemari lainnya juga bekerja menarik simpul pita di pundaknya, membuat salah satu tali gaun itu terlepas perlahan. Seketika mata Laura terbuka lebar, refleks ia mendorong dada Thiradja dengan lebih berani. "Kamu bener-bener ya, Mas. Kamu nggak takut ada orang yang lihat?" sergahnya panik.

Laura buru-buru meraih kembali talinya, mengikat simpul gaun itu dengan tergesa.

Thiradja yang tak menyukai respons Laura tadi segera berdiri tegap, jemarinya mengusap bibirnya sendiri yang masih sedikit basah. Namun itu bukan berarti ia berniat menghentikan keinginannya. Justru sebaliknya, hasratnya kini serasa di ujung tanduk, mustahil mereda tanpa ia menuntaskannya.

Tanpa banyak basa-basi, Thiradja membungkuk lalu mengangkat tubuh Laura ke dalam gendongannya. Perempuan itu terkejut, tangannya spontan melingkar ke bahu sang suami. Thiradja melangkah menuju ruang kerjanya—satu-satunya tempat paling dekat dan aman dari posisi mereka berada sekarang.

Pintu itu ia tendang pelan hingga terbuka, Thiradja melangkah masuk, lalu menutup pintu kembali dengan ayunan kakinya, menjaga agar tak seorang pun bisa melihat mereka. Memang tidak akan ada yang melihat, toh orang-orang rumah sedang pergi bermain golf, dan para pelayan sedang sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing.

Laura diletakkan di sofa, tubuhnya masih bergetar karena ia memang panik, ini masih pagi, bayangkan saja, sepagi ini Thiradja sudah ingin menyerangnya lagi. Belum lagi ia was-was pada orang rumah. Meski katanya sedang tidak ada orang, tapi bagaimana kalau ucapan Thiradja hanya asal semata? Dia ini tidak berpikir jauh sampai ke sana?

"Mas.." Laura melenguh tatkala tubuh tinggi itu naik ke atasnya, memaksa lagi menarik simpul pita di bahunya samping terlepas demi memudahkan ia menarik gaun itu ke bawah.

"Kenapa? Kenapa respons kamu seperti tidak mau?" Tatapan Thiradja menusuk. Ia merasa punya hak penuh atas tubuh istrinya. Bukankah Laura sendiri yang berkata ingin jadi istri penurut? Bukankah tugas seorang istri melayani suaminya kapan pun ia mau?

"Aku bukan nggak mau, ini masih pagi."

"Kalau begitu respons kamu, lalu bagaimana cara saya melampiaskannya?"

"Tunggu nanti malam aja." Laura membalas sembari terbata. "Aku nggak akan nolak kamu, tapi jangan sekarang."

"Kamu ingin menyiksa saya, Laura?"

Laura buru-buru menggelengkan kepala, ia tidak paham bagian mana ia ingin menyiksa Thiradja, Laura hanya ingin diberi waktu saja sebentar.

"Saya tidak bisa menunggu sampai malam. Kamu pikir saya sanggup menahan diri, sementara tubuh saya sudah menuntut kamu dari tadi?"

"Tapi.."

"Sekarang Laura, saya maunya sekarang."

***

"Mas Radja mau ajak aku main golf? Aku nggak bisa, aku capek." Laura mana kuat pergi ke tempat seperti itu, apalagi di bawah terik matahari yang seolah tepat di atas kepala. Belum lagi tadi ia sempat dijamah habis-habisan, dia ini tidak punya rasa lelah atau bagaimana? Kaki Laura saja masih agak gemetar.

"Buat apa saya bawa kamu ke sana? Saya tahu kamu itu payah, mana bisa main golf."

"Terus kita mau ke mana? Tadi aku dengar kamu bilang mau nyusul. Nyusul siapa?"

"Itu cuma basa-basi. Tidak semua orang yang bilang ingin menyusul benar-benar akan pergi."

Memang tadi dirinya mengiyakan ajaka sang ayah untuk ikut bermain golf. Namun jawaban Thiradja hanya sekadar formalitas, bukan tanda ia sungguh ingin bergabung, lagi pula mereka sudah dalam perjalanan kembali ke rumah.

"Terus kita mau ke mana?"

"Sarapan. Kita belum sarapan."

"Tapi aku udah makan roti."

Thiradja yang sedang memegang kemudi hanya melirik sekilas. Betapa cerewetnya perempuan itu, pikirnya. Padahal yang perlu dilakukan Laura hanyalah duduk manis, diam, dan menurut pada apa pun yang ia tentukan.

"Saya ingin ajak kamu juga jalan-jalan, kamu bilang ingin saya bersikap manis, ini kan yang kamu inginkan?" ucap Thiradja dengan wajah dinginnya seperti biasa.

Laura terdiam. Ia sempat mengira ucapan itu hanya akan berlalu begitu saja, tanpa benar-benar didengar. Ia pun tak menaruh harapan banyak, terlebih Thiradja sendiri yang bilang ia bukan tipe pria yang

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

memperlakukan perempuannya dengan manis. Justru karena itulah Laura tak menyangka, bahkan tak terlintas dalam benaknya, bahwa Thiradja akan benar-benar mempraktikkan ucapannya secepat ini.

"Tapi Mas Radja kayak nggak ikhlas, kalau nggak mau pun nggak apa-apa, lagi pula aku cuma bercanda, jangan anggap semua ucapan aku itu terucap karena aku benar-benar mau." Laura meraih ponselnya, ia pura-pura menyibukkan diri dengan ponsel itu. Kenapa ya perasaannya terasa begitu sensitif? Ucapan Thiradja barusan berbanding terbalik dengan raut wajahnya yang seolah terpaksa, jangan-jangan ia memang tidak pernah berniat untuk sungguh-sungguh bersikap manis pada Laura. "Aku mau pulang aja, kalau Mas Radja mau sarapan, kita kan bisa makan di rumah."

"Saya ikhlas, kenapa kamu tuduh saya tidak ikhlas?"

"Aku mau pulang, aku lagi nggak mau pergi ke mana-mana, aku capek."

"Kamu memang begitu ya? Saya mau bersikap baik, tapi kamu maunya saya marah dan memaksa."

Laura menggelengkan kepalanya, hanya jawaban itu yang mampu ia berikan. Matanya malah beralih melihat ke arah jendela.

Thiradja meliriknya, mendapati Laura tiba-tiba diam. Ia tidak paham —memangnya kapan dirinya bilang tidak ikhlas? Dari tadi ia hanya mencoba melakukan apa yang diminta perempuan itu. "Kenapa kamu diam? Bukannya ini yang kamu mau? Kamu mau saya bersikap seperti ini, kan? Melakukan hal-hal sepele?"

Laura makin enggan menoleh ke arah Thiradja. *Bukankah ini yang kamu mau? Hal-hal sepele?* Kalimat itu menusuk telinganya, seolah semua hanya tentang dirinya yang meminta. Memang benar ia yang menginginkan Thiradja bersikap manis, tapi saat mendengarnya kini, Laura justru merasa konyol. Seakan-akan ia yang memaksa, sementara pria di sampingnya sekadar mengiyakan saja demi memenuhi permintaannya. Pantas dia bilang tidak pernah memperlakukan perempuan dengan manis, memang tidak ada manis-manisnya.

***

Tidak ada yang istimewa pagi itu. Thiradja hanya mengajaknya sarapan di luar, dan Laura menurut begitu saja. Mereka pulang tidak lama kemudian, sebab Thiradja terlihat kesal lantaran sepanjang waktu Laura memilih diam.

Sejak pulang dari sana, Laura lebih banyak diam di kamarnya sendiri. Sesekali ia keluar untuk sekadar mengobrol ringan dengan salah satu saudara Thiradja yang fasih berbahasa Indonesia. Namanya Aletha, seorang mahasiswa tingkat akhir yang pernah tinggal di Jakarta sejak usia empat hingga sebelas tahun, sebelum akhirnya kembali ke Jerman mengikuti ayah dan ibunya.

Perempuan itu baik sekali. Laura semula mengira orang-orang di sana cenderung kurang ramah—seperti halnya Thiradja yang selalu dingin—namun ternyata Aletha jauh berbeda. Sikapnya hangat, mudah diajak berbicara, dan tidak membuat Laura merasa canggung. Mungkin karena usia mereka hanya terpaut satu tahun, sehingga percakapan terasa lebih cepat akrab.

Dan sore itu, seusai berbincang dengan Aletha, Laura meminta bantuan salah satu pelayan untuk merapikan pakaiannya. Ia memang harus bersiap-siap, sebab empat hari lagi dirinya akan terbang ke Jerman—bersama Thiradja, sebagai bagian dari agenda bulan madu, begitu kata pria tersebut waktu itu.

Keberangkatannya juga akan berbarengan dengan anggota keluarga yang lain.

"Di sana lagi musim gugur ya, Non?"

"Mungkin, Bi. Aku juga nggak tahu sih." Laura mengeluarkan beberapa pakaian hangat yang memang sudah ia beli.

"Bibi senang sekali sekarang Non sudah menikah. Dulu Non pernah bilang sama Bibi, ingin punya pasangan yang bisa sayang sama Non Laura. Yang bikin Non nggak perlu capek kerja lagi, karena sudah punya suami yang bertanggung jawab dan hebat, bisa mencukupi semua kebutuhan."

Laura tersenyum tipis. Itu hanya ucapan seorang perempuan berusia sembilan belas tahun kala itu, sedang pusing dengan tugas kuliah lalu asal nyelutuk tanpa pikir panjang.

"Sekarang nggak ah, Bi."

"Nggak? Nggak kenapa, Non?"

"Aku mau tetap kerja."

"Lho, kan Tuan kaya, Non. Non nggak perlu kerja."

Laura terdiam sejenak, matanya beralih menatap lipatan pakaian di atas ranjang. "Manusia itu bisa berubah dalam sekejap, Bi. Jadi kita harus tetap kerja, siap siaga dengan kemungkinan paling buruk yang nggak pernah ada dalam rencana."

"Betul sih, Non. Tapi memang Tuan izinin Non tetap kerja?"

Laura mengangguk.

"Wah..."

"Kenapa Bi kayak heran begitu?" Laura tertawa pelan. Ia duduk di tepi ranjang, tangannya sibuk memilih pakaian mana saja dari tumpukan acak yang baru saja ia letakkan di atas tempat tidur.

"Ya, Bibi kira Tuan bakal nggak suka. Biasanya kan suami maunya istrinya di rumah saja."

"Udah nggak zaman kali, Bi." Laura menyodorkan pakaiannya supaya dimasukkan ke dalam koper oleh perempuan paruh baya itu.

"Iya sih, nggak apa-apa deh. Yang penting Tuan sayang sama Non. Bibi masih ingat, loh... dulu Non bilang pengen punya pasangan yang sayang banget sama Non, nah akhirnya Tuhan dengar."

Laura tertawa kecil. Heran juga, kenapa Bibi masih mengingat ucapannya kala itu, padahal sudah berlalu beberapa tahun silam. Ia sendiri hampir lupa pernah berkata demikian. Kalau tidak diingatkan, mungkin ia takkan pernah teringat lagi bahwa dulu dirinya begitu menginginkan hal itu.

"Tapi aku sekarang nggak mengharapkan itu lagi."

"Kenapa, Non?" Bibi mengernyit.

Laura hanya menggelengkan kepalanya. Ia akan mengeraskan hatinya, menanamkan dalam-dalam bahwa di dunia ini tidak akan pernah ada manusia yang seratus persen benar-benar tulus—apalagi pasangan. Baginya, mengharap hanyalah menyiapkan diri untuk terluka. "Nggak mau aja, aku nggak mau berharap sama manusia. Manusia itu lebih jahat daripada hantu tahu, Bi."

Bibi tertawa. "Tapi benar Non."

"Nah kan... makanya jangan terlalu berharap sama manusia, Bi. Manusia itu bisa berubah, pikirannya pun kadang lebih tajam dan kejam dari apa pun. Kalau kita menggantungkan kebahagiaan hanya pada mereka, ujung-ujungnya kita sendiri yang terluka. Lebih baik tetap berdiri di kaki sendiri. Bahagia gak bahagia kecewa ke diri sendiri aja."

"Tapi Non itu pantas bahagia sama pasangan."

"Semua manusia pantas bahagia, Bi. Mau sama pasangan atau nggak pun, bahagia tetap bisa ada. Kita sendiri yang menentukan, bukan orang lain."

Laura mengucapkannya dengan tenang, seolah sudah matang dalam berpikir. Namun perkataan itu sebenarnya hanya tameng, semacam jawaban yang ia ciptakan untuk meyakinkan dirinya sendiri. Sebab jauh di dalam dirinya, ia juga ingin bahagia dengan pasangannya, disayang-sayang dengan lembut.

***

Sekitar pukul sepuluh malam, Laura mengetuk pintu kamar Thiradja, tetapi tak ada jawaban dari dalam. Ia ragu, pria itu sejak sore memang berada di bangunan timur bersama dua sepupunya, kata para pelayan mereka bermain basket di sana.

Dengan hati-hati, Laura memutar gagang pintu. Begitu pintu terbuka, ia mendapati Thiradja yang terbaring di ranjang. Pria itu sudah kembali tanpa sepengetahuannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Laura menghela napas, lalu menutup pintu dengan hati-hati. Ia berjalan pelan ke arah ranjang, menyimpan ponselnya di nakas dan melepaskan ikat rambutnya terlebih dahulu sebelum naik. Rambutnya kini jatuh terurai, dan perlahan Laura membaringkan tubuhnya dengan hati-hati supaya tidak mengganggu tidur pria itu.

Matanya kemudian menatap langit-langit kamar. Perempuan itu menguap kecil, lalu berbalik menyamping ke arah Thiradja. Pandangannya jatuh pada wajah pria itu, diam-diam ia perhatikan tiap garisnya, sebelum akhirnya kelopak mata itu terasa berat. Tak butuh waktu lama, Laura pun terlelap, karena kantuk memang sudah menyerangnya sejak tadi.

Di saat Laura sudah memejamkan matanya, Thiradja justru membuka matanya. Pandangannya jatuh pada perempuan yang kini sudah terlelap di sisinya. Sebenarnya ia tidak tidur, bahkan tidak bisa tidur sama sekali. Sejak sore pikirannya tidak tenang—terlebih setelah tanpa sengaja mendengar ucapan Laura kepada pelayan.

Senyum tipis terukir di bibirnya, senyum yang lebih mirip ejekan untuk dirinya sendiri. Ternyata, perempuan di hadapannya ini tidak pernah mengharapkan kebahagiaan darinya.

***

Laura terbangun dari tidurnya dengan napas terengah-engah, dadanya terasa sesak, buru-buru perempuan itu mengusap matanya yang ternyata sampai meneteskan air mata, hanya karena sebuah mimpi yang bahkan Laura sendiri lupa apa yang terjadi di mimpi itu. Ia sampai terbangun dalam keadaan sesesak ini.

Refleks Laura menoleh ke samping. Tak ada Thiradja di sana. Pandangannya lalu beralih ke jam dinding; jarumnya menunjuk pukul satu dini hari.

Ke mana pria itu? pikirnya. Tenggorokan Laura terasa kering, ia terbatuk-batuk kecil sambil menoleh ke arah nakas, berharap menemukan segelas air. Namun di sana ternyata tak ada apa-apa.

Mau tidak mau, Laura pun bangun, berjalan keluar menuju dapur, tetapi baru menuruni lima anak tangga, ia mendengar percakapan

Thiradja dan Nathaniel di ruang kerjanya yang kelihatan dari tangga.

"Sialan!" Thiradja tampak marah bahkan melempar botol minum yang digenggamnya ke lantai. "Cari dia cari sampai dapat."

Laura makin berjalan pelan menuruni tangga sebab penasaran kenapa thiradja semarah itu.

"Media mana yang pertama kali sebar berita bohong itu?"

Kening Laura berkerut. Media? Ada berita apa? Kenapa sampai bawa-bawa media? Rasa penasarannya semakin kuat, ia pun kembali ke kamar.

Laura berniat mengambil ponselnya yang ia letakkan di atas nakas samping tempat tidur, tapi alisnya langsung bertaut. Ponsel itu tidak ada di sana, pandangannya pun mengedar ke mana-mana sampai akhirnya ia melihat ponsel dengan case pink itu tergeletak di atas meja rias. Laura bingung—padahal sebelum tidur ia jelas-jelas meletakkannya di nakas samping tempat tidurnya.

Tak mau ambil pusing, ia segera meraih ponsel itu. Layar gelap, dan itu kembali membuat Laura mengernyit heran, ia tidak mematikan ponselnya. Tapi kenapa bisa mati, bahkan Laura yakin baterainya sudah terisi penuh, karena tak mau berburuk sangka, Laura pun menyalakannya.

Tak butuh waktu lama, ponsel itu menyala, dan baru beberapa detik notifikasi bermunculan bertubi-tubi tanpa jeda.

Laura terbelalak. Apa ini? Ia melihat link yang dikirimkan Om Benny, tanpa pikir lagi, ia langsung menekan link tersebut. Layar ponselnya menampilkan halaman berita online dengan judul besar yang membuat dadanya mencelos.

ENTERTAINMENT / GOSIP

Heboh! Artis Diduga Usir Ayah Kandung dari Resepsi Pernikahan Mewahnya, Laura Revanna Jadi Sorotan!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

43. Pelukan di Tengah Hujan

Hal yang paling Laura takutkan adalah kariernya hancur dan dihujat banyak orang. Dan malam ini, rasa takut itu seperti sudah berada di ujung tanduk.

Ia membaca setiap kata yang dilontarkan sang ayah kepada media.

Laura lemas membaca tuduhan-tuduhan jahat di sana. Ia yang ditelantarkan, ia yang tak diakui, ia juga yang mengalami banyak kesulitan sejak kecil. Tapi dengan seenaknya sang ayah berkata sebaliknya, seakan-akan dirinya korban, sementara Laura digambarkan sebagai anak durhaka.

Perempuan itu tidak tahu harus berbuat apa sekarang. Kepalanya pening. Om Benny pun sama bingungnya, sejak tadi ia terus dihubungi oleh beberapa media yang ingin menanyakan kebenaran pernyataan Pak Joseph. Bahkan Om Benny sampai menghubungi Thiradja, namun hingga kini belum ada respons lanjutan.

Pintu kamar terbuka, suara engsel yang bergeser membuat Laura menoleh. Thiradja melangkah masuk, namun pria itu langsung tertegun mendapati istrinya duduk di tepi ranjang dengan wajah penuh air mata. Kenapa ia tidak tidur?

Laura buru-buru berdiri, pandangan mereka bertemu sejenak sebelum akhirnya ia tak kuasa lagi. Perempuan itu berjalan cepat menghampiri dan langsung memeluk tubuh Thiradja erat-erat.

"Tolongin aku, Mas Radja..." suaranya bergetar, lirih, putus asa.

Thiradja terdiam ketika pelukan Laura begitu erat menjerat tubuhnya. Ia bisa merasakan ketakutan istrinya. Wajar, karena berita yang baru dirilis tiga puluh menit lalu itu sudah terlanjur menghebohkan banyak pihak. Perlahan, tangan Thiradja terangkat, mengusap lembut rambut Laura, mencoba menenangkan perempuan

itu.

Semuanya bermula ketika Thiradja menerima telepon mendadak dari Nathaniel tentang berita yang baru saja menggemparkan tersebut. Seketika ia terkejut, saat itu ia ingin sekali mengumpat kasar gara-gara kelakuan si tua bangka. Baru saja telepon itu terputus. Pandangannya lalu tertuju pada ponsel Laura di nakas yang terus bergetar menerima panggilan dan pesan. Saat ia cek, ternyata banyak netizen yang mulai membanjiri postingan Instagram Laura. Tanpa pikir panjang, ia segera mematikan perangkat tersebut, sebab khawatir bunyi berulang itu akan mengganggu tidur istrinya.

Baru setelah itu Thiradja turun ke bawah. Ia langsung meminta Nathaniel menemuinya di ruang kerja—kebetulan pria itu memang sedang menginap di rumah. Tak lama kemudian, Benny ikut menghubungi, terdengar bingung kenapa Pak Joseph tiba-tiba memberikan pernyataan sepihak. Ia bahkan bertanya-tanya, apa benar ada insiden di resepsi kemarin.

Thiradja lalu tanpa ragu menjawab bahwa memang dialah yang meminta petugas keamanan mengusir pria itu agar tidak masuk ke *venue*. Dan menurut Thiradja, keputusan itu sudah tepat, dan ia tidak menyesal sedikit pun.

Namun kini kepalanya berdenyut nyeri. Di saat seharusnya bisa beristirahat, ia justru dipaksa menghadapi fitnah keji dari pria tua bangka tersebut. Kalau hanya dirinya yang dituduh mengusir, Thiradja tak akan ambil pusing, toh memang betul. Ia rela jadi pihak yang disalahkan.

Tapi yang membuatnya murka, artikel malam ini justru menyeret Laura habis-habisan—menuduhnya durhaka, dianggap menelantarkan ayah kandung, seakan hidup enak sejak kecil, seolah dibiayai penuh dan diasuh dengan kasih. Padahal kenyataannya, Laura ditelantarkan, dipaksa pontang-panting bersama ibunya, jadi tulang punggung keluarga sejak kecil, dan baru bisa bernapas lega setelah diadopsi keluarga yang benar-benar peduli.

Yang lebih menjijikkan, Pak Joseph bahkan tidak menyinggung dirinya atau keluarga Prabodhoatmadja sedikit pun. Ia hanya menuding Laura, seolah sengaja menjadikan berita ini alat untuk

menggoreng nama putrinya sendiri. Thiradja ingin melontarkan sumpah serapah. Sepeser pun Laura tidak pernah mencicipi uang dari pria itu, tidak pernah menerima nafkah, tidak pernah merasakan tanggung jawab seorang ayah. Dan kini, orang itu berlagak seolah paling tersakiti.

"Jangan nangis." Thiradja masih mengusap rambut Laura pelan. "Saya yang akan hadapi media besok. Kalau ada yang mau menyalahkan, biar mereka salahkan saya. Karena saya yang usir dia, bukan kamu."

Ia mengangkat wajah Laura perlahan, ibu jarinya menangkup kedua pipi perempuan itu, untuk menyeka sisa air matanya. Thiradja memang bukan pria baik-baik, ia sadar diri. Tapi dirinya tidak pernah membuat Laura malu di depan publik, apalagi membiarkan perempuan itu menjadi sasaran kebencian orang lain.

Laura masih terisak di pelukannya, bahunya naik turun tidak beraturan. "Tapi aku takut keluarga Mas Radja malu."

Mungkin pada awalnya Laura takut kariernya akan hancur. Namun semakin ia berpikir, justru yang lebih menakutkan adalah reputasi keluarga besar Thiradja. Bagaimana jika mereka merasa dipermalukan karena dirinya? Bagaimana jika nama baik keluarga Prabodhoatmadja ikut tercoreng karena kelakuan ayahnya.

"Aku nggak masalah karier aku hancur, tapi gimana sama Mama dan Papa, mereka pasti kena imbasnya."

"Itu sudah risiko, Laura. Kita tidak bisa menghentikan opini publik," jawab Thiradja. Tangannya tetap menahan pipi istrinya agar tidak menunduk. "Mereka juga punya cara sendiri untuk urus omongan publik. Urusan kerja dan urusan pribadi itu berbeda. Sekalipun orang tua saya ikut terkena imbasnya, tidak mungkin perusahaan mereka langsung bangkrut hanya karena isu ini. Dunia kerja tidak sesederhana itu, Laura. Dan ingat satu hal, orang tua saya bukan orang bodoh yang akan diam saja. Mereka tahu bagaimana menghadapi hal seperti ini, sama seperti saya tahu bagaimana cara melindungi kamu."

Ketakutan Laura mulai sedikit mereda. Pipinya masih dalam tangkupan tangan Thiradja. Perlahan, ia meraih tubuh pria itu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kembali, memeluknya erat, lebih erat daripada sebelumnya.

Thiradja membalas pelukan itu lebih erat. Ia akan menjadi tameng Laura, menjaga agar tak ada yang berani mempermalukannya. Entah media, netizen, bahkan ayah kandungnya sendiri. Tidak satu pun akan ia biarkan menjadikan Laura sebagai sasaran kebencian.

Mungkin inilah yang biasa ia lakukan—menjadi pelindung Laura. Meski imbas dari pemberitaan itu tidak akan mereda secepat mungkin, dan pasti akan meninggalkan jejak panjang, setidaknya malam ini Laura tahu ada seorang pria yang merangkul seluruh ketakutannya, supaya perempuan itu tidak merasa lebih tenang, membuatnya jauh lebih tenang, sebelum esok yang pasti sungguh rumit.

***

Semua penghuni rumah sudah mengetahui situasi yang menimpa Laura. Tidak ada satu pun yang menyalahkannya atas ulah sang ayah. Justru Tante Elizabeth—yang kini sah menjadi ibu mertuanya—datang menanyakan keadaannya, padahal Laura sendiri sudah ketakutan bahwa ia akan disalahkan, karena bagaimanapun juga ia merasa punya beban moral, sebab yakin pasti akan menjadi aib bagi keluarga ini.

Tapi dugaannya ternyata salah. Alih-alih menyalahkan, mereka justru berada di pihak Laura, dengan mengambil langkah hukum, menantang balik tuduhan dan fitnah yang dilontarkan agar tidak dibiarkan begitu saja, karena pernyataan Pak Joseph sudah masuk dalam ranah pencemaran nama baik.

Bahkan hari ini, Thiradja akan bertemu media untuk menyampaikan pernyataannya secara terbuka. Pria tua itu berurusan dengan orang yang salah. Padahal, jika saja Pak Joseph memilih diam, urusannya tidak akan jadi seserius ini. Perihal kasus pemerasan kemarin saja ia sudah kabur, kini dengan tambahan kasus baru, justru menambah aibnya sendiri.

Didampingi kuasa hukum, manajemen, dan Thiradja, Laura memberikan klarifikasi resmi di hadapan media. Sebab pagi ini, muncul lagi berita baru yang entah dari mana sumbernya—berita

yang semakin menjelekkan dirinya.

Thiradja menggenggam tangan Laura saat datang menemui pers yang sengaja diundang ke manajemen Benny. Pria itu tampak gagah dengan setelan santainya; meski hanya mengenakan pakaian kasual, penampilannya tetap berwibawa. Aura percaya diri terpancar jelas dari caranya melangkah, sementara genggamannya pada tangan Laura menunjukkan bahwa pria itulah yang akan melindungi istrinya.

"Laura, benar nggak kamu menelantarkan ayah kamu?"

Laura mengepalkan tangannya. "Nggak, itu nggak benar. Aku nggak pernah menelantarkan beliau. Justru beliau yang menelantarkan aku dari kecil, aku hidup tanpa diberi kasih sayang sama yang namanya ayah, kalian boleh cek artikel-artikel lama, kalau aku dari usia empat tahun udah kerja sendiri, itu karena apa? Karena nggak ada tanggung jawab dari beliau. Bahkan beliau berani memer—"

Ucapan itu langsung dipotong oleh Thiradja. Tangannya menepuk lengan Laura, memberi isyarat halus agar ia berhenti. Membiarkan Laura melanjutkan hanya akan membuat ucapannya dipelintir media menjadi seolah-olah menjelekkan ayah kandungnya sendiri. Thiradja tidak ingin istrinya yang jadi bulan-bulanan, dengan menyinggung kasus pemerasan, karena itu bukan tugas Laura untuk menjelaskan. Dengan tenang, ia meraih mikrofon.

"Pernyataan Laura sudah jelas," ujar Thiradja. "Tuduhan yang beredar itu tidak benar."

Suara kamera kembali ramai, wartawan berebut mengajukan pertanyaan baru. "Tapi tetap saja, Mas Thiradja. Itu ayah kandung. Kenapa tidak dibolehkan hadir? Kasihan. Bukankah tindakan Anda arogan?"

Thiradja menatap lurus ke arah wartawan itu. "Beliau tidak diundang karena tidak pernah menjalankan perannya sebagai ayah. Itu saja alasannya. Aneh kalau orang yang sudah menelantarkan tiba-tiba datang tanpa konfirmasi. Pikir logis saja, Mas. Jangan sampai justru pihak kami yang dituduh durhaka. Tidak selamanya anak yang selalu salah."

Ia memberi jeda sebentar, lalu menegaskan kembali. "Saya tanya, selama ini peran beliau sebagai ayah itu di mana? Kan tidak ada, keluarga kami yang urus Laura, jadi jangan mudah menyimpulkan dan menulis berita seolah Laura yang durhaka, itu keliru. Mas tahu kan, angka *fatherless* di negeri ini tinggi? Dan inilah salah satu contohnya. *So don't judge what you never lived, and don't call me arrogant for protecting my own family*."

Laura menatap Thiradja, memperhatikan bagaimana pria itu menjawab dengan tegas dan sama sekali tidak terlihat gugup menghadapi pertanyaan yang menyudutkan.

"Terus langkah selanjutnya bagaimana, Mas?" tanya wartawan lain.

"Kita bawa ini ke jalur hukum, karena sudah mencemarkan nama baik. Nanti biar Pak Topan yang urus," jawab Thiradja singkat.

Ia lalu menoleh ke arah pengacaranya dan menyerahkan mikrofon. Pak Topan langsung melanjutkan dari kursinya, memberikan penjelasan hukum yang lebih detail kepada wartawan.

***

Setelah semua urusan dengan wartawan usai, mereka memutuskan segera pulang. Tidak ada lagi yang harus diurus sore itu.

Mobil berhenti di halaman rumah. Thiradja turun lebih dulu, lalu menyuruh Laura masuk. "Kamu istirahat," ucapnya. Ia sendiri berniat berjalan ke halaman samping untuk merokok, tangannya sudah merogoh saku celana hendak mengambil korek api.

Ucapan Laura dengan para pelayan kemarin sebenarnya masih terngiang di kepalanya. Thiradja bukan tipe pria yang suka memikirkan ulang hal-hal seperti itu, tapi kalimat tersebut sulit ia abaikan. Ia bisa saja memaksa Laura, membuat perempuan itu menunjukkan cinta kepadanya—itu mudah, karena ia punya kuasa. Namun setelah mendengar bahwa Laura tidak akan menggantungkan kebahagiaannya kepada siapa pun, ada sesuatu yang menampar nuraninya. Pemaksaan yang sering ia lakukan justru membuat Laura makin tertekan, makin geram, sampai akhirnya menutup diri dan tidak mau menggantungkan kebahagiaan pada siapa pun, termasuk

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dirinya—suaminya sendiri.

Meski begitu, Thiradja tidak bisa menutupi keinginannya. Kalau bisa, ia memang ingin Laura bergantung padanya, dalam hal sekecil apa pun. Bahkan, kebahagiaan perempuan itu pun seharusnya bergantung kepadanya, tapi lagi-lagi ia mulai sadar diri.

"Mas?" Laura menghentikan langkah pria itu.

Thiradja menoleh. "Apa?"

Laura mendekat pelan-pelan, kelihatan agak ragu. Ia belum sempat mengucapkan terima kasih, padahal Laura ingin sekali mengatakan itu. Tapi, sejak di mobil Thiradja terus sibuk dengan telepon dari pengacara, bahkan setelah mobil berhenti pun ia masih menuntaskan obrolan itu. Laura hanya diam di sampingnya, tak berani mengganggu.

"Aku mau bilang terima kasih."

"Tidak perlu mengucapkan terima kasih, *this mess happened because of me. It's my responsibility. I should've protected you better*."

Laura menggelengkan kepalanya. "Mas Radja udah melindungi aku lebih dari cukup. Aku bahkan nggak bisa bales apa-apa, aku cuma bisa bilang terima kasih, tapi kali ini aku bener-bener tulus."

"Kalau begitu cintai saya dengan tulus," ucap Thiradja pelan, dan mungkin tidak akan terdengar jelas oleh perempuan itu, karena bersamaan dengan Thiradja berkata demikian, suara mobil masuk ke pekarangan sempat mengalihkan fokus mereka.

Alis Laura mengernyit. "Tadi Mas Radja bilang apa?"

"Lupakan." Thiradja segera mengambil sebatang rokok dari kotak kecil itu. "Saya mau merokok, kamu istirahat."

Thiradja juga sempat melirik mobil yang baru masuk ke halaman, sedikit kesal dengan kedatangan tamu itu. Mobil tersebut ternyata milik salah satu sepupu jauhnya. Ia sempat mengernyit, berusaha mengingat—lupa siapa namanya. Yang jelas, masih ada hubungan darah dari pihak kakek, karena kakek perempuan itu adalah adik dari

kakeknya Thiradja.

"Mas Radja, Tante Elizabeth ada, kan?"

"Siapa dia," gumam Thiradja sembari tersenyum malas, benar-benar lupa. "Ada."

"Oke, terima kasih. *By the way*, kalian lagi ngapain di sini? Mau mendung loh, jangan di luar. Ayo masuk," ucap orang itu dengan tatapan menyelidiki, sebelum akhirnya berjalan masuk, meninggalkan Thiradja serta Laura di halaman.

Laura ikut melirik sosok itu, lalu menatap Thiradja.

"Sana, istirahat." Sekali lagi Thiradja menyuruh Laura untuk segera masuk ke dalam rumah.

"Mas Radja sebelumnya bilang apa? Tadi aku nggak dengar," tanya Laura pelan, serius ia tak ingin mendengar ucapan Thiradja tadi. Sebenarnya Laura pun sempat mendengar samar, tapi ucapannya terlalu cepat dan tidak jelas. Ia khawatir salah tangkap, jadi memilih memastikan lagi.

"Lupakan."

"Tapi aku mau dengar."

"Tidak perlu kamu dengar, itu tidak penting." Thiradja menepis, lalu berjalan meninggalkan Laura. Ia melangkah ke halaman samping menuju paviliun, tanpa menoleh lagi ke arah istrinya.

***

Hujan deras mengguyur kota sore itu. Laura baru saja selesai mandi ketika ia meraih ponselnya. Layar penuh dengan komentar dan berita terbaru yang terus bermunculan tentang dirinya. Meski sudah membuat pernyataan resmi, komentar kebencian tak juga berhenti. Ia sadar tidak bisa mengontrol orang-orang agar berhenti mengarahkan kebencian padanya, tapi tetap saja hatinya sedih. Kini, citranya benar-benar jatuh di mata publik, karena dicap sebagai anak durhaka.

Laura meletakkan benda pipih itu di meja, lalu menatap ke arah jendela. Hujan turun semakin deras. Ke mana Thiradja? Apa dia sudah kembali?

Usai mengeringkan rambut, Laura turun ke bawah. Suara orang-orang terdengar dari ruang tengah, sebagian mengobrol, ada yang di dapur, dan beberapa lagi kedengaran sedang bermain biliar di samping ruang kerja Thiradja. Namun, suaminya sendiri tak terlihat.

Laura menoleh ke arah pintu belakang, lalu melangkah ke sana. Ia berhenti sejenak di depan rak penyimpanan, tangannya meraih sebuah payung yang terlipat rapi di sudut. Dengan sedikit ragu, ia membuka pintu, lalu melangkah keluar sambil mengembangkan payung. Laura menduga Thiradja pasti masih di paviliun, karena satu-satunya tempat di samping rumah hanyalah bangunan itu.

Hujan deras membuat udara terasa dingin menusuk. Laura harus melewati jalan kecil yang dipenuhi bunga dan dedaunan di pot-pot besar, beberapa sempat menyentuh lengannya. Sandalnya beradu dengan bebatuan kecil yang basah, menimbulkan bunyi gesekan pelan setiap kali ia menginjaknya. Hingga akhirnya, ia sampai di depan paviliun.

Laura melongok ke dalam, perempuan itu ingin memastikan keberadaan suaminya. Ternyata Thiradja tampak berbaring di sofa panjang dengan sebuah buku tergeletak di atas dadanya, matanya terpejam—sepertinya pria itu tidur.

Laura pun makin mendekat, ia menatap sekeliling, ruangan itu sendiri baru beralih fungsi dua minggu lalu, setelah direnovasi menjadi ruang baca atas permintaan ibu mertuanya. Sebelumnya ruangan ini tidak secantik sekarang, tapi setelah ditata ulang dengan sofa panjang, kursi gantung, rak buku baru, serta deretan buku yang tersusun rapi, tempat itu berubah menjadi jauh lebih nyaman.

"Mas?" Laura memanggil.

Thiradja bergerak, matanya terbuka. Kemudian buru-buru bangun. "Kamu ngapain ke sini?"

"Mas Radja kenapa tidur di sini?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Thiradja bangun, kepalanya terasa sedikit pusing. "Saya tidak tidur, saya hanya ketiduran," jawabnya. Sebenarnya ia berniat pulang, tetapi hujan turun begitu deras sementara ponselnya mati. Terpaksa ia bertahan di sana menunggu hujan reda. Bahkan sempat berharap ada pelayan yang lewat untuk dimintai tolong membawakan payung untuknya. Tapi sayangnya tak ada yang lewat satu pun.

Laura menatap pria itu, hanya diam, yang mana hal tersebut membuat Thiradja bingung.

"Kenapa?"

"Aku khawatir sama Mas Radja," ucap Laura tanpa ragu.

Thiradja menatapnya, ingin tersenyum senang mendengar itu. Namun rasa senang itu pudar seketika. "Kamu tidak perlu mengkhawatirkan saya."

"Memang aku nggak boleh khawatir sama suami aku sendiri?"

Thiradja tersenyum tipis lagi. Ia meletakkan buku yang masih digenggam ke atas meja kecil di samping sofa. Tidak bisa dipungkiri, ada rasa senang mendengar ucapan itu, meski tetap terasa aneh baginya.

"Kenapa kamu bilang begitu? Ada masalah lagi? Apa ada komentar jahat? Kalau iya, kumpulkan buktinya. Nanti saya urus, biar orang-orang yang berkomentar jahat dapat balasan secara hukum."

Thiradja benar-benar mengira Laura berkata demikian karena ingin meminta tolong lagi padanya. Ya memang, setiap kali perempuan itu terkena masalah, sikapnya selalu jadi jauh lebih manis.

Pria itu berdiri, meregangkan otot-ototnya yang terasa kaku. Ia hendak berjalan menuju pintu—tak bisa dipungkiri, ia mulai bosan di sini. Thiradja hanya ingin kembali ke rumah, makan, atau merebahkan tubuhnya. Matanya sempat melirik payung yang Laura bawa, kini tersandar di depan teras. Ukurannya cukup besar untuk menampung mereka berdua, jadi ia bisa segera pulang tanpa perlu menunggu hujan reda.

Namun sebelum sempat melangkah, Laura tiba-tiba saja memeluk

Thiradja dari belakang. Tubuh mungilnya menempel pada punggung pria itu. "Aku tulus khawatir sama Mas Radja."

44. Saat Membuka Hati

Hi, terima kasih buat kalian yang masih menunggu cerita ini, aku baru update karena abis sakit beberapa hari lalu. Semoga part ini bisa sedikit mengobati kangennya sama Mas Radja dan Laura. Follow Instagram aku juga ya, untuk info apa pun, termasuk nanti ketika cerita ini terbit. Link nya ada di Bio.

*
*

Thiradja membiarkan tangan kecil itu memeluk perutnya. Bahkan kali ini tangan itu memeluknya jauh lebih erat, yang mana membuat dahinya mengernyit samar, sebab ia tahu sendiri Laura tak pernah seperti ini, sekalipun dipaksa, ia akan sungkan ketika mendekatinya.

Perlahan, jemarinya terulur menyapu punggung tangan itu, seperti memastikan kenyataan yang baru saja ia rasakan. Saat Thiradja berbalik, Laura refleks bergeser mundur setapak. Bukan takut, melainkan memberi ruang agar bisa menatapnya. Mata yang biasanya menghindar kini menatap lurus dengan pandangan hangat.

Laura melangkah mendekat lagi, meniadakan jarak di antara mereka. Kedua tangannya terangkat dan kali ini perempuan itu memeluk Thiradja dari depan tanpa ragu sedikit pun. "Aku mau berterima kasih karena Mas Radja sudah mau melindungi aku di depan banyak orang."

Laura mulai sadar, dirinya memang tak punya siapa-siapa lagi. Jika bukan karena Thiradja, mungkin ia hanya bisa diam, jadi sasaran hujatan tanpa pernah mampu memberi penjelasan, lalu kariernya runtuh begitu saja. Kini pun kariernya memang sudah di ujung tanduk, tapi setidaknya ia berani bersuara karena ada yang berdiri di sisinya. Ada seseorang yang pasang badan di depan media, menangkis lontaran pertanyaan yang jelas-jelas keliru.

Laura hanya perempuan berusia dua puluh dua tahun, dan nyatanya keberanian serta mentalnya tak pernah sekuat sosok yang ia perankan di depan kamera. Ia bahkan tak pernah tahu rasanya dibela, sampai Thiradja berdiri di hadapannya, menghadang para wartawan demi dirinya, bahkan menyewa pengacara demi mengembalikan nama baiknya.

Itu adalah hal pertama yang membuat Laura benar-benar merasa ada seseorang yang berdiri di pihaknya, dan karena itulah, hatinya perlahan mulai luluh, meski di sisi lain ketakutan masih belum sepenuhnya dapat ia hapus.

"Saya sudah bilang itu kewajiban dan tanggung jawab saya, bahkan dari dulu, sekalipun kamu bukan siapa-siapa saya, kamu tetap akan jadi tanggung jawab saya, Laura."

Barulah Thiradja mengangkat tangannya. Ia membalas pelukan itu, menahan tubuh Laura lebih erat, dagunya bertengger tepat di atas kepala perempuan itu.

"Aku mau jadi istri yang baik buat Mas Radja. Aku mau jadi perempuan penurut buat kamu."

Kali ini Laura sungguh-sungguh. Kata-kata itu meluncur tanpa paksaan, tanpa pura-pura. Kemarin mungkin semuanya karena terdesak keadaan, tapi kini ia mencoba membuka hati, setulus-tulusnya. Karena jika bukan ia yang mengubah sikapnya sendiri, maka tak akan ada rumah tangga yang berjalan dengan baik.

Laura sadar, selama ini ia terlalu sibuk melawan, terlalu keras menolak kehadiran Thiradja. Namun justru pria itu yang berani berdiri membelanya, menghadang dunia ketika orang tua yang seharusnya memberi Laura kasih sayang, justru malah ingin menjatuhkannya. Dan untuk pertama kalinya, Laura ingin melepaskan egonya, bukan karena kalah, tapi karena ia benar-benar ingin belajar bertahan di sisi Thiradja.

Thiradja melepaskan pelukannya, matanya menatap lurus ke wajah Laura. "Bukan hanya itu yang saya butuhkan dari kamu. Saya ingin kamu mencintai saya dengan tulus. Buktikan semua ucapanmu itu, jangan sampai sekarang kamu bilang A, besok paginya kamu bilang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

B."

Ia tahu sendiri bagaimana sifat Laura yang plin-plan itu—mudah goyah, lalu berubah pikiran keesokan harinya. Karena itulah, sulit baginya percaya begitu saja pada setiap ucapan Laura.

Namun kali ini, perempuan itu menatapnya lebih serius. Laura mengangguk pelan. "Iya... aku janji. Aku nggak akan begitu lagi."

Senyum samar terbit di bibir Thiradja, sesuatu yang jarang muncul tanpa dipaksa. Ada rasa lega menyusup, meski di dalam hatinya ia tetap menyimpan keraguan. Kalau janji ini benar ditepati, mungkin akhirnya Thiradja bisa berhenti merasa berjuang sendirian.

Ia menurunkan tangannya, mengusap pipi Laura singkat, "Saya pegang janji kamu."

***

Seharusnya malam itu mereka semua sudah bisa beristirahat. Namun sekitar pukul sembilan, dua pengacara yang dipercaya keluarga datang ke rumah—sengaja diundang oleh Thiradja. Ia ingin segala hal dibicarakan sampai tuntas malam ini, sebab lusa ia dan Laura akan berangkat ke Jerman. Agenda mereka di sana sudah tersusun rapi, sama sekali tidak bisa ditunda, sehingga semua urusan hukum harus disiapkan sebelum keberangkatannya.

Laura memperhatikan setiap ucapan dua pengacara itu, di ruangan tersebut, tak hanya ada Thiradja dan dirinya, ada Nathaniel juga yang sibuk mencerna setiap ucapan si pengacara, karena pria itu yang akan mengurus segala kekurangan ketika Tuan nya nanti saat pergi.

Laura menunduk sedikit tanpa sadar, refleks dari kantuk yang tiba-tiba menerpanya. Ini sudah seperti semi-rapat baginya, mereka sudah berbicara sekitar tiga puluh menit, jelas matanya terasa berat, namun Laura berusaha tetap fokus, tak ingin melewatkan satu pun ucapan pengacara yang tengah menjelaskan langkah-langkah hukum. Sesekali ia mengedip lebih lama dari biasanya, takut jika Thiradja atau yang lain menyadari bahwa konsentrasinya mulai lemah.

Namun pada akhirnya, kantuk menang. Seperti dihipnotis waktu, tubuh mungil itu terkulai pelan, duduk dalam posisi agak membungkuk, kedua lengannya memeluk erat bantal sofa. Tidurnya begitu polos, sampai-sampai pengacara yang sedang berbicara mendadak terdiam, menyadari bahwa Laura sudah terlelap. Suasana jadi hening, seolah semua orang tak enak hati untuk melanjutkan pembicaraan. Thiradja yang sejak tadi fokus menyimak pun akhirnya ikut menoleh, dan barulah ia sadar ternyata istrinya sudah tertidur di sampingnya.

"Kita lanjut besok saja, Pak. Ini juga sudah sangat larut," ucap salah satu pengacara, sekali lagi ia melirik sekilas ke arah Laura yang sudah tertidur dan merasa tidak enak hati, walau mereka yang disuruh untuk datang.

"Iya, besok bertemu dengan Nathaniel saja di kantor," sahut Thiradja.

Para pengacara itu saling bertukar pandang sejenak sebelum akhirnya mengangguk lalu berdiri, Nathaniel ikut bangkit, mengambil alih situasi. "Biar saya antar," katanya sembari memberi isyarat tangan, mempersilakan mereka menuju pintu keluar.

Sebelum keluar, mereka lebih dulu menyalami Thiradja dengan sikap penuh hormat. Pria itu menyambut dengan singkat namun tetap tegas.

Nathaniel kemudian berjalan mendahului, membuka jalan, dan memastikan pengacara tersebut sampai ke mobilnya di depan sana.

Setelah langkah kaki para pengacara terdengar menjauh, Thiradja menepuk pelan bahu istrinya. Laura menggeliat sebentar sebelum akhirnya terbangun, matanya berusaha fokus. Seketika ia terkejut, menyadari ruangan yang tadi penuh suara diskusi kini mendadak hening—tak ada satu pun pengacara yang masih di sana.

"Bapak-bapak tadi ke mana?" tanya Laura sambil mengusap matanya agar lebih jelas melihat sekitar. Ia celingukan mencari para pengacara yang sedetik lalu ia kira masih duduk di hadapannya.

"Mereka sudah pulang."

Laura terdiam sejenak, betapa memalukan dirinya tertidur di tengah pembahasan serius. "Aku minta maaf, aku nggak kuat ngantuk."

"Saya kan sudah bilang, kamu tidak perlu ikut mendengar diskusi ini, lagi pula nanti akan saya ceritakan langkah apa yang akan saya ambil."

Tangan Thiradja sengaja terulur mengusap rambut Laura. Perempuan itu jelas terlihat menahan diri untuk tidak menghindar, karena ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk mulai membuka hati.

"Ayo tidur."

Laura mengangguk. Ia ikut berdiri begitu melihat Thiradja bangkit, lalu mengekor di belakang suaminya. Sandal rumah yang dipakainya tampak kebesaran—wajar saja, karena itu bukan miliknya. Barang-barang Laura masih tersimpan di kamar sendiri, kecuali beberapa helai pakaian yang ia bawa saat hendak mandi atau berganti, jadi daripada bolak-balik hanya demi sandal, akhirnya Laura menggunakan sandal yang ada di kamar Thiradja.

Saat berada di tangga paling atas, Laura berhenti. "Mas, aku ke kamar aku dulu, mau ambil barang aku."

Thiradja menghentikan langkahnya, menoleh ke belakang. "Kenapa kamu tidak simpan barang-barang kamu di kamar saya?"

Laura cepat-cepat menggeleng, bibirnya membentuk senyum tipis. "Barang-barang aku banyak, nanti kamar kamu penuh. Nggak apa-apa, biar barang-barang aku tetap di kamar aku aja."

Padahal bukan itu alasan sebenarnya. Laura bukan tidak ingin, hanya saja ia merasa tidak enak hati. Dirinya belum pernah meminta izin, dan untuk sekadar minta izin pun rasanya sulit—lidahnya seakan kelu. Seolah menaruh barang-barangnya di kamar Thiradja akan membuatnya tampak lancang.

Maka ia memilih menahan diri, meski dalam hati ada keinginan besar untuk bisa menyimpan barang-barangnya di kamar itu juga. Bukan hanya karena lelah harus bolak-balik, tapi jarak kamar mereka lumayan jauh.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Besok saya suruh pelayan untuk rapikan barang-barang kamu, dan pindahkan ke kamar saya," ucap Thiradja yang tidak menggubris jawaban Laura tadi. Seperti biasa, pria itu akan membuat keputusannya sendiri.

"Memang nggak apa-apa?"

"Kenapa kamu harus bertanya? Kamu istri saya sekarang, wajar kalau semua barang kamu ada di kamar saya, Laura."

"Ya aku pikir kamu bakalan nggak suka kalau tiba-tiba aku masukin semua barang aku ke kamar kamu, aku juga belum izin."

"Kamu tidak perlu izin," balas Thiradja tanpa ragu. Ia menatap istrinya, lalu menggerakkan tangannya, memberi isyarat. "Sekarang mana yang mau kamu bawa? Ayo, ambil."

***

Laura tersenyum saat meletakkan parfum dan beberapa produk perawatan wajahnya di meja rias milik Thiradja. Meski tak banyak, ia sudah cukup senang, karena setidaknya kini ia tidak perlu repot bolak-balik lagi membawa benda-benda ini usai dipakai.

Setelah selesai merapikan semuanya, Laura melirik pintu kamar mandi, sudah hampir sepuluh menit Thiradja tak juga keluar dari dalam sana. Ia pun memutuskan langsung merebahkan tubuhnya di atas ranjang, menarik selimut, memejamkan mata sebentar, mencoba merilekskan diri. Dan dari kamar mandi masih terdengar suara keran air.

Tak lama kemudian, pintu kamar mandi itu terbuka. Thiradja keluar dengan wajah masih basah, rambutnya yang kini sudah agak panjang pun ikut lembap di bagian depan, handuk kecil tersampir di bahunya. Pandangannya langsung jatuh pada Laura yang sudah berbaring rapi di sisi ranjang, tubuhnya menyamping ke arah pintu, seolah sengaja memilih posisi yang memungkinkan matanya melihat Thiradja begitu ia keluar.

Pria itu akhirnya melangkah mendekat. "Kenapa belum tidur juga?" tanya pria itu, berdiri di sisi ranjang, menatap istrinya dari atas.

Laura mengangkat wajahnya lalu tersenyum. Ia sedikit menggeser posisi tidurnya, memberi ruang di sampingnya. "Aku tunggu Mas Radja."

Senyum tipis terlukis di bibir pria itu sebelum akhirnya ia menyingkirkan handuk kecil dari bahunya, meletakkannya secara asal di meja nakas, lalu naik ke ranjang, merebahkan tubuhnya. Namun tanpa sadar Laura justru bergeser ke belakang terlalu jauh

"Kenapa kamu geser sejauh itu?"

Laura tersentak, baru sadar kalau dirinya memang tanpa sengaja menjauh, sampai menyisakan banyak ruang di antara mereka. "Maaf," jawabnya pelan. Padahal ia sedang berusaha membuka hati untuk pria itu, tapi justru tubuhnya bergerak sendiri seolah takut. Ya, walau memang ada rasa itu, tapi Laura tidak ingin menunjukkannya terlalu kentara.

"Tidur di sini." Thiradja menepuk sisi tubuhnya.

Perlahan, Laura pun merapat, hingga kepalanya bersandar di lengan pria itu.

Kemudian pandangan Thiradja tertuju pada kunciran kecil di rambut Laura yang masih terikat seadanya—mungkin lupa dilepaskan, dan itu agak mengganjal di lengannya, perlahan Thiradja pun menunduk. Tangannya terulur begitu saja, membuka ikatan itu tanpa berkata apa-apa. Rambut panjang Laura seketika terurai, menyebar di bantal dan sebagian lagi menutupi lengan Thiradja.

"Sekarang tidur. Saya tahu kamu capek. Lupakan masalah kamu hari ini, semua sudah selesai. Biar mereka yang urus, kamu hanya tahu beres."

Thiradja tidak ingin Laura terus memikirkan si tua bangka itu, juga tidak ingin istrinya peduli pada netizen yang sibuk menghujatnya di media sosial dengan sebutan durhaka. Semua itu tidak pantas membebani Laura. Thiradja tidak akan membiarkan perempuannya jatuh hanya karena hujatan dan satu orang yang bahkan tidak pantas disebut ayah.

Laura mengangguk. "Suatu hari aku nggak laku lagi jadi artis, aku masih boleh kerja apa pun, kan, Mas Radja?"

Thiradja menoleh cepat, matanya menatap lekat-lekat. "Tidak perlu kerja. Tidur di rumah, lakukan banyak kegiatan menyenangkan, sambut saya pulang kerja. Gaji kamu jadi artis itu tidak seberapa, Laura."

Laura terdiam, tidak seberapa bagi Thiradja, tapi belum tentu bagi orang lain.

"Memang kamu tidak lelah bekerja dari kecil sampai seusia sekarang? Mana hasilnya? Tidak ada, kan?"

Kalimat itu menohok, terasa kejam, tapi memang kenyataannya seperti itu. Berkarier sejak kecil tidak pernah benar-benar memberi Laura jaminan. Hasilnya memang ada, tapi tidak sepadan dengan lelahnya—seolah hilang begitu saja tanpa sisa. Kini lagi-lagi ia hanya bisa terdiam, karena apa yang dikatakan Thiradja memang fakta yang tak bisa ia bantah.

"Tapi aku juga harus bisa bertahan dan tetap berdiri sendiri. Nggak ada yang tahu ke depannya seperti apa."

"Tidak usah bicara seperti itu lagi. Selama ada saya, kamu tidak perlu memikirkan 'bagaimana nanti'. Itu urusan saya. Tugas kamu hanya hidup tenang."

Laura menggigit bibirnya pelan. Kata-kata itu memang terdengar meyakinkan, tapi pikirannya tak bisa berhenti berandai-andai. Bagaimana kalau suatu hari Thiradja berubah? Bagaimana kalau sekarang ia disayang, tapi setahun kemudian diceraikan, digantikan perempuan lain? Ia begini bukan tanpa alasan, semua karena kehidupan ibunya dulu, yang ditinggalkan lalu hidupnya berantakan.

Bayangan itu menghantuinya tanpa henti. Ia takut jika kelak dirinya sendiri mengalami hal serupa: menjadi seorang perempuan tanpa mampu bertanggung jawab untuk kehidupannya sendiri, hanya karena tidak punya apa-apa. Ketakutan itu begitu nyata hingga membuat dadanya terasa sesak tiap kali memikirkannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dan meski kini Thiradja tampak begitu kuat melindunginya, suara kecil di kepala Laura terus berbisik, cinta bisa memudar, perhatian bisa beralih, janji bisa dilupakan. Jika saat itu tiba, apa yang akan tersisa untuknya? Bagaimana ia bisa bertahan kalau seluruh hidupnya hanya bergantung pada orang lain?

"Manusia kan bisa berubah, bisa aja suatu hari nanti, keadaan berbalik, misalnya Mas Radja selingkuh..." Laura akhirnya berani melontarkan ketakutannya.

Thiradja langsung menatap tajam. "Berhenti membayangkan kalau saya ini seperti ayah kamu." Kalimat itu keluar begitu lugas. "Ambil semua apa yang saya punya kalau suatu hari saya melakukan hal menjijikkan seperti itu."

Laura terdiam, mendongak dengan mata melebar. Seberani itu Thiradja berkata demikian?

Pria itu tidak memberinya kesempatan untuk berpikir lebih jauh. Tangannya terangkat, menahan dagu Laura agar tetap menatapnya, dan memastikan setiap kata yang baru saja diucapkan benar-benar masuk ke kepala istrinya.

"Dengar baik-baik, Laura, saya tidak akan pernah jadi seperti dia."

Thiradja menunduk, mengecup kening Laura, kali ini lebih lama, nyaris membuatnya kehilangan arah. Lengan kokohnya mengerat, memastikan tubuh perempuan itu tetap dalam dekapannya.

Kecupan itu lalu bergerak turun perlahan, dari kening ke pelipis, mendekati pipi. Jemari Thiradja masih menahan dagu Laura, membuat wajahnya tak bisa berbalik, seakan pria itu memang sengaja menahannya agar tetap menerima setiap sentuhan yang ia berikan.

"Tadi Mas Radja suruh aku tidur," ucap Laura sedikit terbata, suaranya keluar dengan susah payah karena dagunya masih terkunci dalam genggaman pria itu.

Bibir Thiradja yang baru saja mendarat di pipi itu pun berhenti ketika mendengar ucapan Laura. Ia menahan diri, tidak melanjutkan,

lalu perlahan melepaskan genggamannya di dagu perempuan itu.

Laura sontak membeku, penyesalan menohok begitu cepat—kenapa ia harus bicara seperti tadi di saat momen itu seharusnya dibiarkan mengalir, ia malah merusaknya sendiri.

"Tidurlah, kamu capek, kan?" ucap Thiradja sembari menarik selimut makin atas sampai menutupi sebatas dada Laura.

"N-nggak... capek, maksudnya..." suara Laura kian terbata-bata, buru-buru keluar seolah ingin menarik kembali perkataan sebelumnya. Matanya berusaha menatap Thiradja, meski wajahnya sudah panas karena malu.

"Maksudnya?"

"Maksud aku..." Laura menelan ludah, ia ingin menjelaskan, tapi tatapan pria itu membuat kata-katanya makin buyar.

"Maksud aku apa?" Thiradja mengernyit tipis.

"Aku nggak capek, Mas Radja boleh cium aku." Akhirnya Laura berkata hal yang tak pernah terpikirkan akan keluar dari mulutnya semudah itu. Begitu kata-kata itu meluncur, ia bahkan langsung terdiam, seolah tak percaya dirinya sendiri baru saja mengatakannya.

45. Jangan Benci Aku Lagi

Ada versi uncut di **lynk.id/amourscripte**r atau **klik link di bio**, ada 3.500 kata, kalau digabung sama part ini jadinya 5000 kata lebih.

***

Thiradja duduk di kursi balkon, bertelanjang dada, bahunya yang lebar diterpa angin malam. Batang rokok menyala redup di tangannya, sementara gelas berisi minuman sesekali ia angkat, menyesap sedikit sebelum kembali menaruhnya di meja kecil di samping.

Matanya menatap kosong ke arah langit malam, hanya sesekali melirik ke dalam kamar melalui pintu kaca yang dibiarkan terbuka. Di sana, Laura terbaring lelap, wajahnya agak pucat, tubuhnya tertutup selimut hingga bahu, kelihatan sekali perempuan itu kelelahan setelah ia jamah tubuhnya tanpa ampun.

Thiradja kembali menghisap rokoknya dalam, menahannya sejenak di paru-paru, lalu menghembuskan asap panjang itu ke udara. Asap putih itu pun melayang sebentar sebelum lenyap tertiup angin.

Ia tersenyum kecil saat ingatannya melayang pada kejadian dua puluh menit lalu—momen ketika dirinya dibuat gila dan kehilangan kendali. Tubuhnya masih bisa merasakan sisa sensasi itu, denyut yang belum sepenuhnya reda, dan tatapan Laura yang lelah namun pasrah melekat kuat di benaknya.

Thiradja kembali menyesap minuman beralkoholnya, menahan rasa panas itu di lidah sebelum menelannya perlahan. Lalu gelas itu diletakkannya kembali di meja, hingga bunyinya terdengar jelas di tengah sepinya malam.

Thiradja pun berdiri, mematikan sisa rokoknya di asbak sebelum melangkah masuk. Pintu balkon ia geser perlahan, menutupnya

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kembali agar udara malam tak lagi masuk ke kamar. Tubuhnya yang masih telanjang dada bergerak ke arah lemari, menarik satu atasan, lalu mengenakannya tanpa banyak pikir.

Pria itu menoleh pada Laura saat perempuan itu mengigau dalam tidurnya. Tubuhnya terlihat tidak nyaman, bergeser kecil di bawah selimut, keningnya sedikit berkerut. Thiradja terdiam sejenak, memperhatikan, lalu melangkah mendekat ke ranjang, duduk di tempat tidur itu, sembari bersandar pada kepala ranjang.

Ia merapikan selimut yang sempat melorot, menariknya hingga menutupi tubuh istrinya lebih rapat.

Dengan mata yang masih terpejam, perempuan itu bergumam, "Haus... mau air es..." Bibirnya bergerak pelan, matanya tetap tertutup. Begitu sadar dirinya mengigau, ia langsung membuka mata, terlonjak kecil karena mendapati Thiradja sedang menatapnya dari sisi ranjang.

"Aku haus, aku mau minum," ucap Laura dengan suara seraknya itu. Ia menyingkirkan selimut sedikit, lalu meraih gelas di meja nakas.

"Itu bukan air es," sahut Thiradja. "Saya ambilkan air es sebentar."

Bibir Laura sudah terlanjur menempel di ujung gelas. Ia menoleh sedikit sambil menggeleng cepat, seakan tak ingin merepotkan Thiradja.

Air itu pun segera ia teguk, demi membasahi tenggorokan yang kering. Sebenarnya ia ingin sekali meneguk air dingin, tapi rasa malas menahannya. Ia tahu ada pelayan, namun tak tega membangunkan mereka tengah malam hanya demi segelas air dingin, apalagi meminta Thiradja.

"Kenapa kamu tidak mau saya ambilkan minum?"

"Bukan nggak mau, tapi kelamaan."

"Saya bisa panggil pelayan untuk ambilkan."

"Kasihan mereka udah tidur, Mas," jawab Laura, lalu meletakkan gelas kembali ke meja nakas. Ia menatap Thiradja sebentar sebelum

merebahkan tubuhnya lagi, menarik selimut sampai sebatas dada.

"Mau mereka sudah tidur atau belum, itu sudah tanggung jawab mereka untuk melayani."

"Ya udahlah, lagian aku udah minum." Laura tidak mau ambil pusing soal minum yang sepele itu. Tubuhnya terasa sakit, ia kelelahan, hanya ingin segera beristirahat—bukan malah berdebat hanya karena urusan kecil seperti ini.

"Kenapa kamu tidak pernah mau merepotkan saya?" ucap Thiradja, sembari menatap istrinya. Ada pandangan heran di matanya itu.

Selama ini, ketika ia dekat dengan perempuan lain, hampir semua dari mereka selalu penuh permintaan. Hal-hal kecil pun dilaporkan, seolah menuntut perhatiannya setiap saat. Tapi dengan Laura, bukan ia yang diberi tahu, melainkan dirinya yang harus terus mencari tahu apa yang sebenarnya diinginkan perempuan itu. Bukan hanya soal minum seperti barusan, tapi dalam hal lain pun sama. Laura tidak pernah mengeluh, kecuali jika keadaan benar-benar darurat—seperti ketika ia butuh uang karena kecerobohannya sendiri.

"Aku udah banyak merepotkan Mas Radja," jawab Laura. "Masa urusan minum aja harus merepotkan juga."

"Saya dengar pembicaraan kamu dengan Bibi." Tiba-tiba Thiradja mengalihkan topik pembicaraannya. Sebab ucapan Laura tempo hari terus terngiang di kepalanya.

Seketika mata Laura yang sudah mulai terpejam kembali terbuka. Ia menoleh perlahan, jantungnya seperti mendadak berhenti sejenak.

Thiradja kembali melanjutkan, kedua tangannya bersilang di dada. "Saya dengar kamu bilang tidak akan menggantungkan kebahagiaan kamu kepada siapa pun. Itu berarti kamu juga tidak akan mengharapkan kebahagiaan itu dari saya?"

Laura tak segera menjawab. Matanya menatap kosong, seolah sedang berpikir keras, kebingungan hendak merangkai kata apa yang harus ia ucapkan.

"Bukan begitu." Laura akhirnya bersuara.

"Lalu?"

"Kemarin aku ragu karena aku takut kalau menggantungkan hidup ke orang lain, entah itu Mas Radja atau siapa pun, nanti aku kecewa kalau harapan itu nggak terpenuhi," tutur Laura.

Thiradja diam, menyimak. Setelah beberapa detik, ia pun angkat bicara, "Jadi kamu takut saya tidak bisa memenuhi harapan kamu?"

"Iya..." jawab Laura ragu. Ia menunduk, takut kalau Thiradja akan menatapnya tajam dan marah mendengar pengakuannya.

"Apa yang membuat kamu berpikir saya tidak bisa memenuhi harapan kamu? Harapan kamu itu apa?"

Laura menggeleng pelan, pipinya memanas. Ia terlalu malu untuk mengungkapkan harapan kecilnya. "Aku ngantuk," elaknya sembari berbalik membelakangi, mencoba menutup pembicaraan. Namun hatinya justru terasa sedih—seolah ia sendiri yang menolak keinginannya, padahal ia hanya takut mengatakannya.

"Saya ingin dengar, Laura."

"Harapan aku cuma sepele."

"Kalau sepele, kenapa kamu pikir saya tidak bisa memenuhi harapan itu?"

"Aku malu bilangnya."

"Malu?"

"Iya... karena pasti nggak penting juga buat Mas Radja."

"Penting," sahut Thiradja tegas. "Jadi katakan."

Nada suaranya jelas menyimpan kesal. Kata sepele saja sudah membuatnya panas. Kalau memang hanya hal sepele, kenapa Laura sampai ragu bahwa ia tak sanggup memenuhinya? Seakan-akan dirinya tidak pantas, seakan-akan harapan istrinya terlalu rendah untuk dipercayakan padanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku cuma pengen disayang."

Laura sungguh malu mengatakannya. Ia takut ucapannya terdengar seperti melebih-lebihkan hal sepele. Ya mungkin bagi orang lain, hal itu terdengar sepele. Tapi bagi Laura, justru hal sederhana semacam ini terasa luar biasa. Seumur hidupnya ia tak pernah merasakan kasih sayang yang tulus—apalagi dari pasangan sendiri.

Ia ingin sekali merasakannya, ingin sekali disayangi. Namun kekurangannya adalah rasa sungkan yang selalu menahannya untuk meminta. Ia terbiasa merasa tidak enak hati, takut merepotkan. Lebih dari itu, ia khawatir jika harapannya akan kasih sayang malah berubah jadi bahan olok-olok, dan dipandang remeh oleh orang lain.

"Saya minta maaf."

Laura menoleh, wajahnya bingung, ia pun bangkit dari posisi tidurnya. "Kenapa Mas Radja minta maaf?"

"Karena saya jahat. Saya selalu buat kamu takut, saya terlalu sibuk mengintimidasi kamu, memperlakukan kamu seolah saya benci setengah mati. Padahal itu semua hanya cara saya untuk meyakinkan diri sendiri."

Pria itu tersenyum tipis, bagai mengejek dirinya sendiri. "Kamu hanya ingin disayang, dan itu adalah hal yang sederhana. Tapi saya malah gagal melakukannya, saya malah memilih jalan yang salah. Karena dulu saya pikir jika terus menekan kamu, terus membuat kamu kesal, rasa benci itu akan tumbuh makin besar."

"Kenapa Mas Radja benci aku? Memang aku salah apa?" Laura bertanya, matanya mulai berkaca-kaca. Ia memang pernah menduga bahwa Thiradja membencinya tapi saat tahu kebenaran itu, ternyata sakit juga.

"Kamu tidak salah apa-apa. Kebencian saya itu bukan karena kamu... tapi karena saya sendiri. Karena orang tua saya—karena mereka terlalu menyayangi kamu. Bahkan rasa sayang mereka tak ada bedanya dengan rasa sayangnya kepada saya. Itu buat saya marah. Saya ingin mereka setidaknya benci kamu juga. Tapi yang ada, mereka malah melindungi kamu habis-habisan."

"Dan juga... saya benci ibu kandung kamu. Dulu dia pernah mengancam akan menghancurkan hidup keluarga saya, gara-gara itu kakek jatuh sakit dan meninggal. Dan setiap melihat kamu, saya ingat kejadian itu semuanya."

Laura tertegun. Ia bisa memahami alasan lain yang diucapkan Thiradja, tapi satu hal membuatnya benar-benar terpukul—ia sama sekali tidak tahu bahwa ibunya pernah melakukan pengancaman yang menyebabkan kakek Thiradja sakit hingga akhirnya meninggal. Laura sungguh tidak pernah tahu akan hal itu.

"Maafkan saya..." suara Thiradja terdengar berat. "Selama ini saya selalu mendoktrin diri sendiri untuk membenci kamu. Saya ulang-ulang di kepala saya kalau kamu hanyalah sumber masalah, kalau kamu tidak pantas disayangi. Saya paksa diri saya percaya itu. Tapi semakin saya paksa, semakin saya sadar kalau itu bohong. Karena tiap kali saya lihat kamu, yang muncul justru rasa yang sebaliknya."

"Ibuku sejahat itu ya, sampai buat Mas Radja benci aku?" Laura bertanya lirih, seperti ingin mendengar kepastian sekali lagi.

Thiradja bisa saja menjawab "iya," lalu menceritakan betapa menyebalkannya ibu Laura dulu karena memang kenyataannya seperti itu. Tapi melihat wajah istrinya yang pucat dan penuh luka batin, ia tak tega.

"Yang jahat itu ibu kamu, bukan kamu. Kamu tidak punya salah dalam semua itu, Laura. Hanya saya terlalu lama mengikat kebencian saya kepada dia, sampai-sampai saya limpahkan juga kepada kamu. Sekarang saya sadar, itu tidak adil."

Laura menunduk, jemarinya meremas selimut erat. Pikirannya kalut, hatinya terasa sakit membayangkan apa yang sudah ibunya lakukan, sampai-sampai Thiradja membencinya seperti ini. Perlahan, perasaan itu berubah jadi rasa sungkan. Ia jadi merasa tidak enak hati—seolah permintaannya untuk disayang barusan terlalu berlebihan, terlalu egois, bahkan tidak pantas ia ucapkan.

"Aku jadi malu, Mas..." bisik Laura. "Aku nggak pantes minta disayang, apalagi setelah tahu semua ini. Kayaknya aku nggak punya hak buat nuntut apa-apa dari kamu."

"Jangan bilang seperti itu." Thiradja segera meraih tubuh kecil istrinya, mengangkatnya dengan mudah layaknya memeluk seorang anak kecil. Laura terbawa masuk ke dalam dekapannya, kedua kaki Laura terlipat di sisi pinggang Thiradja saat ia duduk di pangkuan suaminya.

"Maafkan saya karena sudah membuat kamu ragu," ucap Thiradja. "Kamu tidak salah. Itu bukan hak yang harus dituntut dengan malu—itu hak yang wajar. Saya yang salah karena membuat kamu merasa begitu. Percayalah, kamu pantas disayang. Jangan pernah lagi meremehkan apa yang kamu rasakan."

"Aku minta maaf juga ya. Tolong jangan benci aku lagi."

Thiradja mengusap punggung Laura, menenangkan perempuan itu bagai anak kecil. "Saya tidak akan benci kamu lagi."

***

Untuk pertama kalinya, Laura tertidur tanpa rasa khawatir yang berlebihan. Ia tenggelam dalam dekapan hangat Thiradja, seolah semua beban yang menekan hatinya perlahan luruh.

Sementara itu, Thiradja masih terjaga. Ia memang sering kesulitan tidur, tapi malam ini ia merasa sedikit lebih lega, setidaknya Thiradja sudah jujur pada dirinya sendiri, jujur pada Laura tentang perasaannya.

Pandangannya pun jatuh pada wajah istrinya yang terlelap di pelukannya. Perlahan, jemarinya menyibakkan helai rambut yang menutupi pipi Laura, ia tak ingin ada apa pun yang mengganggu tidurnya.

Thiradja ikut memejamkan matanya. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, ia merasa tidur bukan lagi sebuah beban untuknya.

46. Hal Kecil Yang Berarti

Jangan lupa follow Instagram **Amourscripter**.

***

Agenda keberangkatan mereka ke Jerman berlangsung hari ini. Dan ya, seperti biasa anggota keluarganya yang lain sudah terbang sejak pagi, hanya Thiradja dan Laura yang berangkat paling akhir. Mereka menggunakan penerbangan malam agar bisa menyelesaikan beberapa urusan lebih dulu sebelum benar-benar meninggalkan Jakarta.

Sejak pagi, Thiradja dan Laura harus menyelesaikan urusan penting. Didampingi pengacara, pria itu menemani Laura mendatangi Sentra Pelayanan Kepolisian Terpadu Polda Metro Jaya untuk membuat laporan resmi terkait pencemaran nama baik yang dilakukan Pak Joseph.

Sesuai prosedur, mereka menyerahkan bukti awal berupa rekaman wawancara bohong yang disiarkan ke publik, di mana pernyataan Pak Joseph membuat orang-orang mencaci Laura dan menuduhnya sebagai anak durhaka.

Petugas kemudian mencatat laporan tersebut dan menerbitkan Laporan Polisi. Kasus ini dilimpahkan ke unit Siber untuk ditindaklanjuti, karena unsur pencemaran nama baiknya terjadi melalui media massa dan tayangan digital.

Penyidik juga menjelaskan bahwa pemanggilan pemeriksaan bagi Laura sebagai pelapor akan segera dijadwalkan. Namun mengingat malam harinya mereka harus berangkat ke Jerman, pengacara mereka langsung mengajukan surat kuasa khusus agar proses penyidikan tetap berjalan meski Laura berada di luar negeri.

Mungkin setelah ini masyarakat akan semakin membenci Laura karena berani melaporkan ayahnya sendiri. *Fans* bisa saja berkurang,

©Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dan tak menutup kemungkinan banyak *brand* enggan lagi bekerja sama dengannya, hanya karena ia memilih jalur hukum, bukan memaafkan. Tapi bagaimana mungkin ia bisa memberi maaf pada sosok yang sejak awal tak pernah memberinya kasih sayang, lalu justru memfitnahnya di depan publik? Laura bukan tak punya hati, hanya saja hatinya sudah terlalu hancur untuk sekadar memaafkan.

Pikiran itu masih berputar di benaknya ketika mobil terus melaju menuju bandara. Sampai akhirnya Laura menyodorkan sebuah bungkus kecil ke arah Thiradja.

"Mas Radja dari sore belum makan," ucapnya pelan.

Pria itu menoleh, menatap makanan yang tak asing baginya, namun cukup untuk membuat keningnya berkerut.

"Ini tadi aku beli pas abis dari toilet, waktu Pak Amir isi bensin," lanjut Laura, mencoba menjelaskan.

Memang, dalam perjalanan tadi mereka sempat berhenti di pom bensin. Laura turun untuk ke toilet, sementara Thiradja tetap di dalam mobil menunggu Pak Amir mengisi bensin. Begitu keluar dari toilet, Laura melewati minimarket di area itu. Saat itulah terlintas di pikirannya untuk membeli makanan sederhana ini. Karena Laura ingat, sejak keluar dari kantor polisi, Thiradja belum makan apa pun. Maka, dengan inisiatif kecil, ia masuk sebentar, membeli sebungkus onigiri tuna, lalu membawanya kembali ke mobil tanpa sepengetahuan Thiradja.

Awalnya, Laura sempat ragu untuk memberikannya, ia tahu sendiri Thiradja itu agak pemilih soal makanan—bahkan di rumah sekalipun, Thiradja hanya mau menyentuh hidangan yang sesuai dengan seleranya. Itulah kenapa onigiri kecil di tangannya terasa seperti sebuah taruhan sederhana, karena bisa saja Thiradja menolaknya mentah-mentah.

Thiradja masih menatap bungkusan kecil itu, seperti sedang menimbang. Laura hampir saja menarik kembali tangannya karena merasa keputusan memberi makanan sederhana itu keliru. Mana mungkin seorang Thiradja mau menyentuhnya, bodoh juga, seharusnya ia membeli sesuatu yang lebih pantas untuk pria seperti

Thiradja.

Namun sebelum sempat Laura menarik tangannya, Thiradja sudah meraih onigiri tersebut. "Terima kasih," ucapnya.

Tak lama, suara plastik yang disobek terdengar jelas di dalam mobil yang melaju tenang. Thiradja menggigit makanan itu, mengunyah perlahan tanpa banyak ekspresi.

Laura melirik sekilas, lalu tersenyum samar. Ia kemudian meraih botol air mineral yang juga sempat ia beli tadi. Laura sengaja memilih ukuran kecil agar muat di dalam tasnya. "Ini minumnya."

Kali ini Thiradja langsung meraih botol itu. Ia membuka tutupnya dengan mudah, lalu meneguk sedikit untuk mendorong onigiri yang rasanya jelas jauh dari standar onigiri yang biasa ia makan. Meski begitu, karena Laura yang membelikannya, ia rela menelan makanan tersebut sampai habis.

Setelah suapan terakhir, Thiradja meletakkan bungkus kosong itu di *cup holder*.

Laura melirik ke arahnya dengan ragu. Ia takut pria itu akan mengomentari rasa makanan tadi, tapi Thiradja tidak mengatakan apa-apa—hanya menutup botol air mineral lalu meletakkannya di sisi kursi.

"Aku cuma beli itu saja... aku pikir Mas Radja nggak akan suka," ucap Laura. "Aku sebenarnya khawatir, soalnya Mas Radja nggak makan pas pulang dari kantor polisi tadi."

Sepulang dari kantor polisi, mereka sempat pulang ke rumah untuk mempersiapkan keberangkatan, mengecek barang, bahkan Laura sempat makan.

Namun, Thiradja justru sibuk dengan urusannya sendiri. Entah apa yang ia lakukan, tapi beberapa kali terdengar ia menyebut soal rapat di telepon, meski Laura tidak begitu jelas menangkapnya. Dan ia juga sempat menawari Thiradja makan, namun pria itu hanya menjawab "*nanti*". Hingga akhirnya, saat tiba waktunya mereka berangkat ke bandara, Thiradja langsung memilih pergi bersamanya dan

melupakan makan.

Jelas itu membuat Laura khawatir.

"*It's good*, saya suka, kalau tidak suka mana mungkin saya makan sampai habis."

Meski rasanya biasa saja, tapi Thiradja menyukainya. Ia bahkan tak menyangka perempuan itu bisa memperhatikannya sampai sedetail ini. Sebenarnya, sejak tadi ia lapar, hanya saja Thiradja tidak bernafsu makan. Dan rencananya ia akan makan ketika di pesawat nanti.

Senyum tipis pun muncul di wajah Laura tanpa bisa ia cegah. Lega sekali rasanya melihat Thiradja mau makan, meski hanya onigiri sederhana yang ia belikan dengan ragu. Setidaknya, kini ia tidak lagi dihantui bayangan pria itu berangkat ke bandara dengan perut kosong. Bagaimanapun, terselip kekhawatiran besar kalau sampai suaminya jatuh sakit.

Pria itu sudah bekerja keras membelanya di depan publik, bahkan rela mengurus laporan ke kantor polisi demi dirinya. Masa Laura tega diam saja, tidak melakukan apa-apa? Jika Thiradja sampai jatuh sakit karena dibiarkan kelaparan, Laura akan diliputi rasa bersalah yang tidak ada habisnya.

Tapi, kalau dipikir-pikir, selama ini Laura bahkan tidak pernah melihat Thiradja benar-benar sakit. Entah memang daya tahan tubuhnya kuat, atau mungkin jika pun sakit, pria itu pandai menutupinya. Sejauh Laura tinggal bersama keluarga Prabodhoatmadja, perempuan itu tak pernah sekalipun mendengar kabar Thiradja sakit. Sosok itu selalu tampak bugar, seakan tubuhnya memang jarang bersentuhan dengan penyakit.

***

Sembilan belas jam perjalanan, termasuk dengan transit, akhirnya membawa Thiradja dan Laura sampai di Berlin.

Laura menatap jalanan ibu kota itu dari balik jendela mobil yang ditumpanginya. Ini adalah pertama kalinya ia menginjakkan kaki di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jerman. Matanya tak henti-henti terpukau oleh arsitektur bangunan yang berdiri megah sekaligus anggun.

Karena suhu saat itu sekitar dua belas derajat—maklum sudah memasuki musim gugur—tubuh Laura langsung dilanda kedinginan. Ia memang tidak terbiasa dengan udara sedingin ini. Itulah sebabnya tubuh mungil itu kini berbalut jaket milik Thiradja.

Saat berangkat tadi, Laura hanya mengenakan t-shirt lengan panjang dan celana longgar. Ia sudah tahu bahwa Jerman sedang musim gugur, tapi Laura tidak menyangka bahwa akan sedingin ini.

"Mas Radja benar nggak kedinginan?" tanya Laura, merasa tidak enak hati karena ia mengenakan jaket Thiradja, sementara pria itu hanya memakai t-shirt lengan panjang saja.

Thiradja menggelengkan kepalanya, saat ini masih di tahap wajar, memang dingin, tapi tidak sampai membuatnya menggigil. Berbeda dengan Laura, yang tubuhnya jelas lebih rentan dan tidak terbiasa dengan cuaca seperti ini.

Laura kembali menoleh ke jendela. Ada keinginan untuk memotret pemandangan indah yang terhampar di hadapannya, namun ia urungkan. Malu rasanya, takut Thiradja menganggapnya kampungan hanya karena terlalu bersemangat ingin memotret.

Akhirnya, ia hanya bisa memandanginya diam-diam, sambil membayangkan suatu saat nanti bisa berfoto di tempat-tempat bagus itu. Namun ingatan akan hujatan netizen membuat hatinya menceloa. Bahkan kalau pun ia bisa mengambil potret di tempat-tempat itu, Laura takkan bisa membagikannya ke media sosialnya. Orang-orang pasti akan menjadikan itu semua bahan caci maki baru, karena Laura berani berlibur di saat ayahnya justru hidup penuh kesulitan.

"Berlin belum ada apa-apanya, nanti saya ajak kamu ke tempat-tempat yang lebih bagus lagi daripada ini," ucap Thiradja tiba-tiba.

Laura sontak menoleh padanya. "Ke mana?"

"Keliling Jerman, ke tempat-tempat yang paling indah di sini."

Jelas sekali wajah Laura berbinar mendengar itu, bibirnya pun

melengkungkan senyum kecil. "Makasih ya Mas Radja. Aku nggak nyangka bisa ke sini, apalagi sampai diajak jalan-jalan keliling Jerman."

Sejak tinggal bersama keluarga Prabodhoatmadja, dan tahu bahwa Tante Elizabeth adalah orang Jerman, Laura sering membayangkan bagaimana rasanya pergi ke negara itu. Dulu, setiap kali Tante Elizabeth, Om Sucipno, atau bahkan Thiradja pergi ke Jerman untuk liburan ataupun urusan pekerjaan, selalu ada keinginan kecil dalam hati Laura untuk diajak ikut serta.

Saat itu usianya masih kecil, masih terlalu polos, belum mengerti arti sungkan. Dalam kepalanya, seolah wajar saja bila ia ikut serta. Untung saja tidak pernah terjadi, pikir Laura kemudian—pasti hanya akan membuatnya terlihat memalukan.

Setelah dewasa, ia sudah jauh lebih sadar diri. Laura tahu dirinya bukan siapa-siapa di keluarga sebesar itu. Karena itulah ia sempat berjanji pada dirinya sendiri, suatu hari ia harus bisa mengumpulkan cukup uang untuk berlibur ke Eropa dengan usahanya sendiri, tanpa harus bergantung pada siapa pun.

Tapi siapa sangka, takdir justru membawanya menikah dengan Thiradja—dan pria itulah yang akhirnya membawanya ke sini. Sejujurnya, Laura sudah lama tidak menaruh harapan untuk bisa menginjakkan kaki di Eropa. Namun saat mendengar Thiradja mengatakan mereka akan mengadakan pesta kecil di Jerman demi mengenalkannya kepada keluarga sang mama, dan rasa ingin itu kembali tumbuh besar.

"Mulai sekarang, kamu akan sering ke Jerman. Saya yang akan bawa kamu lebih sering ke tempat-tempat indah di sini."

"Mas Radja serius?"

"Kenapa tidak?" jawab pria itu. "Sekarang kamu sudah jadi istri saya, jadi setiap saya pulang ke Jerman, kamu juga harus ikut."

Hati perempuan mana yang tak berbunga saat mendengarnya, sejak dulu Laura sudah tahu kalau Thiradja itu sering bolak-balik Jakarta-Jerman, itu artinya, nanti Laura akan sesering itu pergi ke negara ini?

Pasti seru sekali.

***

Setelah menempuh perjalanan beberapa puluh menit dari bandara, akhirnya mereka tiba di rumah adik kandung sang ibu. Ibu Elizabeth memang punya empat adik kandung dan tiga adik tiri—satu di antaranya adalah Om Aric yang meninggal beberapa bulan lalu. Jadi, bisa dibayangkan betapa banyaknya jumlah keluarga besar mereka.

Thiradja sendiri bahkan pernah mengaku ia tidak hafal semua nama sepupunya. Dari sekian banyak, ia hanya ingat beberapa saja, itu pun yang seumuran dengannya.

Rumah yang mereka kunjungi kali ini adalah milik Tante Anke, adik kandung sang ibu. Perempuan itu memiliki sebuah toko roti di pinggiran kota Berlin, usaha yang sudah cukup lama ia jalankan bersama suaminya.

Selain Tante Anke, dulu ada pula Om Aric—adik tiri sang ibu—yang juga tinggal di rumah tapak. Karena kebanyakan kerabat lain menetap di apartemen, rumah Tante Anke dan rumah Om Aric sering menjadi tempat berkumpul keluarga besar setiap kali ada acara, atau saat keluarga Thiradja datang dari Indonesia.

Namun sejak Om Aric meninggal, rumah itu jarang lagi dipakai untuk acara keluarga. Sang ibu pun kini lebih memilih mengadakan acara kecil-kecilan di rumah Tante Anke. Bagaimanapun, dengan adik kandung sendiri, ia tentu lebih leluasa.

"Istirahat, kamu pasti capek." Thiradja meletakkan tasnya di sisi pintu.

Kamar yang mereka tempati tampak sederhana, bahkan terbilang kecil bila dibandingkan dengan kamar tidur Thiradja di Jakarta. Sebenarnya tidak adil juga kalau dibandingkan—jelas keduanya berbeda jauh. Meski rumah ini tergolong besar untuk ukuran Berlin, tetap saja tidak sebanding dengan kemewahan kediaman keluarga Prabodhoatmadja di Indonesia.

Laura berdiri di dekat jendela, menatap keluar, ia tampak tidak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

terlalu menghiraukan ucapan Thiradja barusan. Mereka tiba di Jerman pukul dua belas siang, dan meski tubuhnya lelah setelah perjalanan panjang, Laura belum ingin beristirahat. Rasa penatnya seolah kalah oleh rasa penasaran melihat pemandangan di luar sana. "Di sini sepi ya? Nggak ada anak kecil main di luar."

"Orang-orang kerja, anak-anak sekolah, dan tidak ada anak yang bermain siang bolong seperti ini." Thiradja merebahkan tubuhnya di kasur kecil itu. Sekilas wajahnya tampak tidak nyaman, kakinya sedikit menjulur melebihi panjang ranjang—hanya sedikit tapi tetap saja ia tak suka.

Thiradja heran kenapa harus menempati kamar sekecil ini. Oke, ia paham mereka hanya menumpang sementara, tapi tetap saja kenapa harus ditempatkan di kamar ini?

Ingin rasanya ia protes, lalu pindah saja menginap di hotel. Namun besok ada acara di rumah ini, dan Thiradja akan menjadi pusat perhatiannya—bintang utama dalam pesta kecil keluarga, sekaligus memperkenalkan Laura sebagai istrinya kepada para kerabat yang kemarin tidak sempat hadir di Jakarta.

"Mas Radja mau tidur?" tanya Laura hati-hati sembari menoleh pada pria itu.

"Hm," sahut Thiradja dengan matanya sudah terpejam.

Laura pun berjalan mendekat, meraih selimut yang terlipat rapi di atas bantal di samping Thiradja. Perlahan ia merentangkannya, lalu menyelimuti tubuh pria itu. Ternyata perlakuan sederhana tersebut berhasil membuat Thiradja terpaku. Pria itu membuka matanya kembali, melirik Laura yang masih sibuk merapikan ujung selimut agar menutupi sebagian tubuhnya.

Bukan hal besar sebenarnya, tapi perhatian kecil itu terasa asing baginya. Selama ini Laura hampir tidak pernah melakukan hal semacam itu. Thiradja jadi kikuk sendiri, tidak tahu harus bereaksi bagaimana, sampai akhirnya memilih kembali memejamkan mata, pura-pura tidur agar Laura tidak menyadari pipinya yang sedikit mengeras menahan senyum.

"Aku mau ke luar sebentar, ya?"

"Mau ke mana?" tanyanya cepat.

Awalnya Thiradja pikir Laura akan ikut berbaring dengannya, setidaknya sama-sama istirahat. Tapi mendengar perempuan itu malah bilang ingin keluar, ia langsung membuka matanya lebar-lebar.

"Aku mau ke depan situ aja," jawab Laura, sambil menunjuk ke arah jendela. "Aku cuma pengin lihat-lihat, Mas Radja istirahat aja, aku nggak akan jauh, lagian di luar juga ada mama."

"Ya sudah, sana." Thiradja kemudian kembali memejamkan matanya.

Laura tampak senang, ia pun keluar dari kamar dan menutup pintu pelan-pelan.

Thiradja memang sempat mengantuk dan berniat beristirahat, tapi begitu mendengar pintu sudah tertutup rapat, ia langsung menyibakkan selimut, bangkit, lalu melangkah ke arah jendela. Pria itu berdiri di sana, menunggu Laura muncul di halaman, dan ia mengawasinya dari sini.

47. Dekapan Hangat

Malam itu meja makan penuh dengan hidangan lezat. Namun karena tahu menantunya belum terbiasa dengan makanan Jerman yang disiapkan adiknya, Ibu Elizabeth sengaja memasakkan sup ayam sesuai bahan yang tersedia—apalagi tadi Laura sempat pilek ketika di luar bersamanya.

Beliau memang jarang memasak ketika di Indonesia disebabkan sibuk, tapi bukan berarti tidak bisa sama sekali. Jadi, ia yakin sup buatannya tak kalah enak dengan buatan chef yang bekerja di rumahnya.

Laura kini tengah duduk di samping Thiradja. Ia tidak banyak bicara, lebih sering mendengarkan riuhnya obrolan keluarga yang berlangsung dalam bahasa Jerman.

Sesekali tawa pecah di meja itu. Laura hanya bisa menebak-nebak apa yang sedang mereka bicarakan. Namun ia benar-benar tidak paham sedikit pun.

Thiradja di sampingnya tetap tenang. Namun telinganya jelas menangkap semua celetukan yang diarahkan padanya itu. Tampaknya ia sangat bersyukur karena Laura tidak paham apa yang diucapkan orang-orang di depan mereka ini.

"Thiradja, kamu pintar sekali menjaganya dari kecil, setelah dewasa kamu nikahi," ucap salah satu kerabat, disambut tawa ringan yang membuat suasana meja makan makin ramai.

Thiradja hanya mengangkat alis, enggan menjawab atau membenarkan. Ia malah teringat pada masa-masa awal dulu—bahwa dulu kehadiran Laura tidak begitu diharapkannya, meski ia pernah membela ibu perempuan itu saat Laura masih kecil, tapi tetap saja kadang ia kesal bukan main, walau tanpa alasan yang jelas.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Belum reda, celetukan lain menyusul. "Aku ingin tahu, siapa yang bilang suka lebih dulu."

"Jelas Thiradja," sahut yang lain.

Kali ini Thiradja hanya meneguk minumannya sembari meraih ponsel. Ia memilih diam, sementara Laura melirik bingung, ia sama sekali tidak mengerti apa yang membuat semua orang di meja itu tertawa. Karena ingin terlihat ikut serta, ia pun tersenyum lalu ikut tertawa kecil, mengikuti yang lain.

Thiradja nyaris tersedak minumannya, sebab tawa itu diarahkan padanya, dan sekarang istrinya sendiri tanpa sadar ikut menertawakan dirinya.

Ada sedikit rasa malu yang bercampur jengkel kecil yang justru membuatnya ingin menepuk kening. Kalau saja Laura tahu yang ditertawakan itu Thiradja, mungkin ia tidak akan tertawa begitu.

Pria itu meneguk minuman hangatnya lagi, sembari mencoba menutupi rasa malunya. Dalam hati, Thiradja gemas sendiri—ingin menegur, bahkan ingin mencubit pipi istrinya karena tingkah lugu itu membuatnya semakin disorot di meja makan ini.

"Lihat, Laura tertawa. Jadi benar kan, Thiradja?"

"Stop," sahut Thiradja. "Dia tertawa, tapi dia juga tidak paham dengan apa yang kalian bicarakan."

"Ah, Thiradja malu karena ketahuan dia yang suka duluan," sahut yang lain, membuat suasana kian ramai saja, mana Laura ikut-ikutan menertawakannya.

***

Laura menggosok hidungnya yang terasa gatal, ia sudah kembali bersin untuk kesekian kali. Mungkin bagi orang Jerman, udara seperti ini belumlah terlalu dingin—karena memang musim dingin belum tiba. Tapi bagi Laura ini dingin sekali, ia sudah dibuatkan teh hangat bahkan juga minum obat flu yang diberikan ibu mertuanya, tapi tetap saja efeknya belum terasa.

Dengan langkah pelan, Laura berjalan menuju kamar, ia ingin beristirahat. Thiradja sendiri entah ke mana—sejak selesai makan tadi, pria itu seolah menghilang dari pandangannya.

Laura pun tidak terlalu memperhatikannya. Belum lagi tadi ia sempat mengobrol sebentar dengan Mama dan beberapa saudara, meski lebih banyak mengangguk saja. Sebab hampir semua percakapan berlangsung dalam bahasa Jerman, sementara yang bisa berbahasa Inggris pun hanya segelintir dan tidak terlalu lancar. Itu membuat Laura makin kesulitan memahami, hingga akhirnya ia hanya membalas dengan senyum ramah, tanpa benar-benar tahu apa yang mereka maksud—kecuali ketika Mama berbaik hati menerjemahkannya.

Laura membuka pintu kamar, matanya membelalak kaget saat mendapati Thiradja tengah merapikan ranjang. Pria itu baru saja menambahkan selimut tebal di atas kasur, lalu menyelipkan satu selimut lagi hingga kini terdapat dua lapisan: satu dijadikan alas tambahan, sementara satu lagi tampaknya disiapkan untuk mereka gunakan berdua sebagai selimut.

"Aku pikir Mas Radja pergi," ucap Laura, masih berdiri di ambang pintu.

"Pergi ke mana?" Thiradja menoleh sambil duduk di tepi ranjang.

Laura menutup pintu pelan-pelan. "Keluar. Tadi aku lihat Jason juga pergi, jadi aku kira Mas Radja ikut sama dia."

Thiradja menggeleng pelan. Mustahil ia ikut pergi bersama yang lain. Pertama, tubuhnya masih terasa letih setelah perjalanan panjang dari Jakarta ke Jerman. Kedua, ia tahu Laura sedang kurang sehat—dan itu saja sudah cukup alasan baginya untuk tetap berada di rumah.

Laura pun melangkah mendekat lalu ikut duduk di tepi ranjang. Tak lama, ia kembali bersin. Cepat-cepat perempuan itu memalingkan wajah, takut jika bersinnya mengenai Thiradja.

"Maaf ya, aku kayaknya nggak kuat sama cuaca di sini. Kedinginan, jadinya flu," ucap Laura.

Thiradja bergeser mendekat, lalu mengangkat tangannya menyentuh kening Laura. Gerakan sederhana itu membuat perempuan itu sontak terdiam.

"Tadi sudah minum obat, kan?"

Laura mengangguk pelan.

"Istirahat. Pakai jaket yang tebal."

"Iya, aku ambil dulu jaketnya." Laura berdiri, berniat mengambil jaket lain dari dalam kopernya. Kebetulan, ia sudah tidak mengenakan jaket milik Thiradja lagi.

Namun, sebelum sempat melangkah, Thiradja menahan gerakannya. "Biar saya yang ambilkan."

Thiradja melangkah menuju koper Laura yang ia letakkan di sudut kamar. Pria itu membungkuk, membuka resletingnya koper tersebut, kemudian berjongkok.

Namun, baru saja ia membuka dan mengangkat pakaian-pakaian untuk mencari jaket, seketika gerakan tangannya terhenti. Pandangannya tanpa sengaja jatuh pada pakaian dalam milik Laura yang tercampur dengan baju-baju lainnya, bahkan ada satu baju tidur tipis yang jelas menarik perhatian pria tersebut. Thiradja menatapnya, ia tak bisa menyangkal setelah melihat benda itu dirinya langsung tersenyum.

Laura yang melihat arah tatapan pria itu sontak membelalak. Wajahnya langsung memerah. Ia bangkit terburu-buru dan menghampiri, lalu menutup koper itu dengan cepat.

"Mas Radja!" serunya bercampur malu.

Dalam hati, Laura merutuk habis-habisan. *Kenapa sih Bibi tidak memisahkan pakaian dalam dan baju-baju tidur ke kantong khusus sebelum dimasukkan ke koper?*

Thiradja menoleh. "Kamu kenapa?"

"Tadi Mas Radja lihat apa?"

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pria itu begitu cepat mengubah ekspresi wajahnya, sembari mengangkat alis tipisnya, ia menjawab dengan tenang. "*I just saw your clothes.*"

"Ya sudah," ucap Laura terbata, "biar aku aja yang ambil jaket. Mas Radja gak tahu kan jaket aku yang mana."

Thiradja tak beranjak, malah berdiri tak jauh dari Laura dengan kedua tangan terlipat di dada.

Laura menoleh, mendongak menatapnya. "Kenapa Mas Radja ngeliatin?"

Baru saat itu Thiradja melangkah mundur, lalu kembali duduk di tepi ranjang. Senyum tipis hampir tak tertahan di wajahnya. Ia sungguh tak menyangka, Laura membawa gaun tidur setipis itu di dalam koper.

Laura langsung sibuk mencari jaket dan yang ia temukan di sana pertama kali adalah sweter berwarna hitam, yang terlipat paling atas di antara lipatan pakaian itu.

Sementara, dari belakangnya, Thiradja memperhatikan tanpa banyak bicara. Pandangannya tetap tenang seperti biasa, tapi jelas menyoroti setiap gerak-gerik perempuan itu.

Jemari Laura akhirnya menarik sweter tebal itu, menariknya dengan sedikit tergesa, lalu menepuk-nepuk kainnya agar lebih rapi. Begitu berdiri dan berbalik, pandangannya langsung beradu dengan Thiradja yang masih duduk di ranjang, menatapnya.

"Kenapa Mas Radja ngeliatin aku terus sih," ucap Laura dalam hati.

Laura pun segera mengenakan sweter itu sambil membuang pandangan, berusaha menutupi wajahnya yang memerah. Ia malu sekali! Ide dari mana memasukkan gaun tidur seksi setipis itu ke dalam koper, setelah melihat cuaca Jerman, ia jadi merinding, seharusnya Laura tak membawanya.

Usai mengenakan sweter itu, Laura kembali duduk di tepi ranjang.

"Tadi kamu ngobrol dengan keluarga saya," ujar Thiradja sambil

meliriknya, "memang kamu paham apa yang mereka ucapkan?"

Laura menggeleng. "Nggak, aku cuma ngerti sedikit kalau mereka ngobrolnya pakai bahasa Inggris."

"Terus kenapa tadi kamu tertawa saat mereka ramai di meja makan?" tanyanya lagi, walau Thiradja tahu Laura tidak memahami bahasa Jerman, tapi siapa tahu perempuan itu diam-diam belajar tanpa sepengetahuannya, jadi ia paham sedikit, walau lagi-lagi mustahil karena bahasa Jerman itu sulit.

"Ya ketawa aja, memang nggak boleh? Aku nggak mau dikatai sombong gara-gara diam terus."

Sambil berkata begitu, Laura merapikan kancing-kancing sweternya yang masih terbuka. Alasan itu sebenarnya cukup simpel, bukan? Ia memang tidak mungkin terus-terusan duduk diam bagai orang kebingungan. Lagipula, pura-pura paham dan ikut tertawa itu bagai akting di depan kamera. Mudah sekali baginya.

"Kenapa Mas Radja tanya begitu? Aku nggak boleh ketawa?"

"Tidak." Jawaban singkat itu meluncur cepat dari bibir pria tersebut. Thiradja lalu menarik selimut tebal yang tadi sudah ia rapikan, membukanya lebar-lebar seolah memberi isyarat agar Laura mendekat. "Tidur," titahnya menunjuk dengan dagu supaya Laura menempati sisi kosong di pojok.

Laura pun merangkak naik ke ranjang. Ia menurut, lalu menempati sisi pojok sesuai yang ditunjuk oleh Thiradja barusan. Berbaring di sana, dengan tubuh terlentang.

Begitu Laura sudah berbaring di sisinya, Thiradja segera menarik selimut hingga menutupi tubuh istrinya.

Laura menoleh singkat, matanya beradu dengan pria itu. Ternyata, ketika Thiradja bersikap lembut dan tidak memaksa, ia jadi tampak jauh lebih tampan di matanya.

Sebelumnya Thiradja tidak tampan? Tentu tidak, ia tampan, hanya saja sebelumnya Laura merasa takut saja setiap kali berdekatan dengan pria itu.

Wajah Laura pun memanas, pipinya bersemu hangat. Ia kemudian berbalik, tidur dengan posisi menyamping agar berhadapan langsung dengan Thiradja. Saat itu, pria tersebut sedang mengulurkan tangannya ke arah belakang dipan, meraih saklar lampu kamar. Seketika cahaya kamar pun padam, menyisakan hanya lampu tidur yang temaram—berwarna kuning keemasan.

Begitu lampu kamar meredup, Thiradja bergeser mendekat. Tanpa berkata apa-apa, ia merengkuh Laura ke dalam pelukannya. Tubuh hangat pria itu membuat perempuan tersebut sedikit kaku, tapi setelahnya Laura melingkarkan tangannya di pinggang pria itu, mencoba mencari rasa nyaman.

Tangan Thiradja secara refleks terangkat, menyusuri rambut Laura yang terurai hingga menutupi sebagian wajahnya. Dengan lembut, ia menyibakkan helaian itu, lalu menyusupkannya perlahan ke belakang telinga.

Laura terdiam, matanya membulat sedikit. Ada desir hangat yang menjalar dari ujung kepala hingga ke dadanya. Ia tak berani bergerak, hanya bisa membiarkan pria itu melakukannya sampai-sampai pipinya kembali merona.

Thiradja menundukkan wajah sedikit, tatapannya jatuh pada bibir perempuan itu yang memang tampak menggoda, selalu.

Jarak wajah mereka kian menyempit. Laura kini dapat merasakan hembusan napas hangatnya, yang mana membuat jantungnya berdetak kian tak karuan. Tepat ketika pria itu hampir saja mengecupnya, Laura refleks mengangkat tangan.

Telapak tangannya menempel di bibir Thiradja, menghentikan apa yang hendak dilakukan pria itu.

"Mas Radja, jangan cium aku... aku lagi flu," ucap Laura, telapak tangannya masih menahan bibir pria itu. Ia tidak ingin Thiradja ikut sakit karena tertular olehnya.

Namun alih-alih mengindahkan ucapan istrinya, Thiradja justru meraih tangan mungil itu dan menggenggamnya erat, menahannya agar tidak lagi menghalangi.

"Mas—"

Laura sepertinya tak sanggup mencegah apa pun yang baru saja ia ucapkan, sebab pria itu sudah lebih dulu menunduk lagi. Bibirnya menyentuh bibir Laura dengan lembut.

Laura jelas ingin menolak, bukan karena tak mau berciuman, melainkan karena ia khawatir Thiradja akan ikut terserang flu seperti dirinya. Jemarinya yang sejak awal digenggam Thiradja itu berusaha ia tarik, mencoba mendorong dada pria tersebut.

Namun, usaha itu hanya bertahan sekejap. Thiradja kembali menggenggam tangan mungil, lalu menuntunnya hingga telapak Laura kini menempel di leher Thiradja.

Bibirnya menekan makin kuat, membuat kepala Laura otomatis terhimpit di bantal. Tubuh Thiradja bergeser hingga kini berada di atasnya, menahan penolakan sekecil apa pun yang dilakukan istrinya.

Ia mengecap bibir itu dalam-dalam, lalu menarik bibir bawah Laura sebelum kembali menyergapnya. Lidahnya menyelinap masuk, menuntut ruang dan membuat Laura tak lagi bisa menghindar—selain hanya membiarkan, lalu tanpa sadar mulai membalasnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

48. Rasa Nyaman

"Bukannya kamu sedang flu? Kenapa mandi?" tanya Jason heran. Pria itu bertanya dengan bahasa Inggrisnya yang agak terbata-bata, sebab memang ia tidak menguasai bahasa tersebut dengan baik.

Laura yang baru keluar dari kamar mandi menoleh padanya. Rambutnya masih basah, dan ia sempat bersin kecil sebelum mengusap hidung.

Dengan senyum canggung, Laura beralasan, "Aku belum mandi dari kemarin."

Jason menggeleng pelan. "Tapi ini masih pagi, dan kamu juga lagi flu."

"Tapi aku nggak nyaman kalau nggak mandi," sahut Laura. Kalau bukan karena semalam Thiradja menjamah tubuhnya, mungkin ia akan menunda mandi. Laura memang selalu merasa tak nyaman jika setelah berhubungan badan tidak segera membersihkan diri.

Ia kemudian berjalan menuju kamarnya sambil mengusap rambut basahnya dengan handuk. Satu tangannya lagi memegang laundry bag kecil berisi pakaian kotornya. Langkahnya tampak santai, meski hidungnya masih memerah karena flu.

Jason memperhatiakan perempaun itu, sebab memang mereka jarang mandi sepagi ini. "Aneh, sepagi ini kok mandi."

***

Laura sampai di kamarnya, setelah masuk, ia menutup pintunya pelan. Perempuan itu meletakkan laundry bag kecil berisi pakaian kotornya tadi di samping koper. Kemudian Laura membuka kopernya untuk mencari hair dryer, akan tetapi pandangannya tiba-tiba beralih pada Thiradja yang tengah tertidur pulas.

Pria itu berbaring terlentang dengan selimut tebal yang hanya menutupi tubuhnya sebatas pinggang. Satu tangan diletakkan di atas dahi, napasnya begitu teratur, membuat dadanya naik turun perlahan.

Laura mengalihkan pandangannya dari Thiradja ke hair dryer yang sudah digenggamnya, ia ingin segera mengeringkan rambutnya dengan hair dryer ini, tapi Laura khawatir suara bisingnya akan mengganggu tidur Thiradja. Akhirnya, ia simpan lagi benda itu, tidak kembali ke dalam koper, Laura meletakkannya di meja nakas, perempuan itu mengurungkan niatnya itu dan memilih duduk di kursi dekat meja rias.

Dengan sabar, ia kembali mengusap rambut panjangnya menggunakan handuk, berharap rambutnya cepat kering dengan cara itu, meski ia tahu hasilnya tak akan secepat memakai hair dryer.

Laura menunduk, membiarkan helaian rambut yang masih lembap meneteskan sisa air ke handuk. Sesekali ia menghela napas kecil, merasa agak lelah karena proses mengeringkan rambut dengan cara ini terasa lama. Apalagi, Laura memang tidak betah bila rambutnya dibiarkan basah terlalu lama.

"Mana rambut aku tebal." Sambil kembali bersin, ia menggerutu. Baru kali ini Laura kesal dengan rambutnya sendiri.

Thiradja yang mungkin sedikit terganggu akhirnya membuka matanya. Kelopak matanya masih berat, ia hanya menyipitkan pandangan sebelum melirik ke samping tanpa mengubah posisi tubuhnya yang tetap terlentang.

Dari sudut mata, ia bisa melihat Laura duduk di kursi, sibuk mengusap rambut panjangnya dengan handuk. Usapannya pelan, seolah berusaha tidak menimbulkan suara—meski tetap saja, telinga Thiradja dapat menangkap setiap gesekan lembut itu, ditambah istrinya itu bersin-bersin.

Seulas senyum samar muncul di bibirnya. Namun, senyum itu segera berganti heran karena istrinya sudah mandi pagi-pagi begini, padahal kondisinya masih flu.

Ingatannya pun kembali pada kejadian semalam, di mana Laura sempat berpesan agar Thiradja jangan terlalu terburu-buru atau kasar saat mereka berhubungan, karena tubuhnya sedang kurang nyaman.

Itulah sebabnya semalam Thiradja memilih melakukannya dengan pelan, nyaris lembut—menyesuaikan diri agar istrinya tidak semakin kelelahan, karena kondisi Laura memang sedang kurang fit. Namun, bodohnya ia tak bisa menahan diri sama sekali; Thiradja tak kuasa menahan hasratnya terhadap tubuh perempuan itu. Ia sedikit menyesal, tapi semuanya sudah berlalu. Kali ini, ia akan lebih hati-hati, mencoba mengontrol hawa nafsunya.

Thiradja bergerak bangun, ia menyibakkan selimutnya. Dan gerakan itu membuat Laura menoleh kaget.

"Kamu tidak bawa hair dryer?" tanya Thiradja.

"Bawa," jawab Laura pelan.

"Kenapa tidak dipakai?"

Laura terdiam sebentar. "Aku takut ganggu tidur Mas Radja."

Thiradja merasa sedikit berdosa mendengar itu. Laura menahan diri demi dirinya, memilih tidak memakai hair dryer agar tidurnya tidak terganggu. Padahal Thiradja juga tidak akan marah jika Laura ingin menggunakan alat tersebut.

"Hair dryer kamu disimpan di mana?"

"Di sana." Laura menunjuk arah meja nakas dan hendak berdiri untuk mengambilnya. Namun, Thiradja sudah lebih dulu melangkah ke sana, mengambil hair dryer yang tadi ia letakkan.

Tanpa banyak bicara, pria itu berjalan mendekat ke arah Laura, lalu mencolokkan sambungan hair dryer ke stopkontak. Sesaat kemudian, ia menunduk sedikit dan menyalakan alat itu. Suara mesinnya pun langsung terdengar, memenuhi suasana pagi yang terasa tenang.

Thiradja menaruh tangannya di atas kepala istrinya, mulai mengarahkan hembusan hangat ke rambut panjang yang masih basah.

Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu tidak kedinginan mandi sepagi ini?" tanya Thiradja.

"Sedikit."

"Jangan mandi terlalu pagi, ini bukan di Jakarta. Kamu masih flu."

"Aku nggak nyaman kalau nggak mandi," jawab perempuan itu pelan. "Makanya aku paksain mandi."

Lagipula, semua ini juga gara-gara Thiradja. Kalau saja semalam pria itu tidak berbuat macam-macam padanya, Laura pasti tak akan repot-repot mandi sepagi ini.

Thiradja terdiam sebentar, seakan bisa menebak arah pikiran istrinya. Sudut bibirnya terangkat samar, tapi ia tak berkomentar lebih jauh. Tangannya tetap mengarahkan hair dryer dengan sabar, sesekali mengacak perlahan helaian rambut Laura agar cepat kering.

"Rambut aku udah mau kering, biar aku lanjutin sendiri."

"Kamu diam, biar saya yang lanjutkan sampai benar-benar kering," ucap Thiradja.

Ia sengaja melakukan hal-hal kecil yang tak biasa ia lakukan ini—*ya*, sedikit demi sedikit mencoba menjadi pria yang Laura maksud, pria yang memberinya kasih sayang. Dari perhatian sekecil ini, Thiradja ingin istrinya merasa nyaman dengannya.

Walau begitu, ia tak bisa menutupi rasa kikuknya. Thiradja memang tidak terbiasa bersikap manis, dan setiap perlakuan lembut yang ia lakukan membuatnya sadar betapa jarangnya ia menunjukkan sisi itu. Bahkan, Thiradja sendiri tak ingat kapan terakhir kali ia bersikap begini pada seorang perempuan.

Setelah dirasa rambut Laura cukup kering, Thiradja mematikan hair dryer. Ia meletakkan benda itu di atas meja nakas, kemudian menarik colokannya dari stopkontak.

Laura menoleh, pada pria itu. "Makasih, Mas Radja," jawabnya pelan.

"Hm." Thiradja kemudian berjalan menjauh. "Saya mau ke dapur sebentar. Haus."

Laura mengangguk pelan, menandai bahwa ia mengerti, sambil sesekali bersin kecil karena flu yang masih tersisa. Ia tetap duduk di kursi, merapikan rambutnya sedikit lagi.

***

Pria itu kembali ke kamar, di tangannya ada gelas kecil berisi air hangat yang sudah dicampur madu dan perasan lemon. Sebelumnya, Thiradja sempat bertanya pada ibunya, yang kebetulan sudah bangun, bagaimana cara membuat minuman ini agar aman dan nyaman untuk flu Laura. Setelah mendapat petunjuk, ia menyiapkannya sendiri dengan hati-hati.

Meski hidup Thiradja serba dilayani ketika di Jakarta—bahkan lebih mirip tuan muda—hidupnya di Jerman sangat berbeda. Di sini, ia menjalani kehidupan layaknya orang biasa. Menyiapkan hal-hal kecil pun sendiri.

"Minum ini." Thiradja meletakkan cangkir keramik itu di meja.

"Apa ini?"

"Air madu dan lemon. Supaya flu kamu cepat sembuh. Kalau memang belum sembuh juga, nanti kita ke dokter," jawab Thiradja.

"Makasih, Mas Radja."

Laura yang sebelumnya berbaring di ranjang pun kembali duduk. Ia menatap gelas itu sebentar, lalu meraihnya dengan hati-hati. Sementara itu, Thiradja duduk di sofa single dan mengambil sebuah buku secara asal dari rak. Meski terlihat sibuk membuka halaman-halaman buku, matanya sesekali tetap melirik Laura diam-diam.

Meski tampak tenang membaca buku, sebenarnya Thiradja sangat khawatir pada Laura. Ia terus melirik ke arah istrinya, hanya demi memastikan perempuan itu meminum air madu dan lemon itu dengan perlahan. Setiap kali Laura meneguk sedikit, dadanya terasa sedikit lega, karena minumannya diterima dengan baik.

Bahkan setelah perempuan itu kembali meletakkan cangkirnya ke meja pun, pria itu tetap memperhatikan Laura.

Namun saat perempuan itu melirik ke arahnya, Thiradja segera mengalihkan pandangannya ke bukunya, berpura-pura fokus membaca.

Laura mengusap bahunya, merasa kedinginan meski di kamar tidak ada pendingin ruangan. Hawa dingin pagi itu tetap menyelinap, membuat tubuhnya sedikit menggigil. Ia menarik selimut tebalnya agar menutupi bagian tubuhnya, berusaha menghangatkan diri.

Perempuan itu berusaha kembali beristirahat, sebelum nanti disuruh sarapan, tapi mencoba tidur lagi rasanya kurang nyaman. Entahlah, sesuatu membuatnya gelisah. Laura pun menyamping, membuka matanya perlahan, menatap Thiradja yang begitu fokus pada buku di tangannya.

Ia ragu-ragu ingin memanggilnya. Bolehkah Laura meminta Thiradja mengusap bahunya atau memeluknya? Hatinya berdebar sedikit, takut mengganggu pria itu, tapi di sisi lain ia sangat ingin merasakan kehangatan yang memang belum pernah ia rasakan. Sejak tinggal bersama keluarga Thiradja, setiap kali sakit, Laura tidak pernah meminta hal semacam itu. Ia tahu diri, dan di sisi lain, ia juga sungkan.

Laura pun terdiam menatap pria itu, dan kemudian tanpa diduga, Thiradja menoleh kepadanya.

"Kenapa tidak istirahat lagi?" tanya pria itu.

Laura hanya bisa menatapnya, berusaha mengumpulkan keberanian untuk mengatakan sesuatu yang tak pernah ia ucapkan sebelumnya. "Mas... aku... boleh minta peluk nggak?"

Thiradja terkejut sejenak. Ini sungguh Laura meminta hal seperti ini kepadanya? Wajahnya memanas sedikit, tapi di dalam hatinya muncul perasaan senang. Ia menyimpan bukunya dan hendak mendekat, namun sebelum ia sempat bergerak, Laura sudah lebih dulu turun dari ranjang. Kakinya yang berselimut kaus kaki menyentuh lantai, dan perlahan ia melangkah ke arahnya.

"Aku nggak enak badan," ucapnya pelan, suaranya seperti mengadu, menunggu reaksi Thiradja.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Thiradja tersenyum tipis, kemudian menepuk pahanya, memberi isyarat agar Laura duduk di pangkuannya.

Laura akhirnya menuruti isyarat itu. Dengan hati-hati, ia duduk di pangkuan Thiradja, lengannya melingkar lemah di bahu pria itu, kepalanya bersandar di bahu Thiradja.

Pria itu pun merapatkan lengannya, membiarkan tubuh mungil Laura terhimpit dalam dekapannya. Ia memeluk Laura, menepuk-nepuk lengan dan pahanya dengan lembut, sampai akhirnya mata perempuan itu terpejam.

"Nanti siang kita ke dokter," ucap Thiradja.

Laura menggeleng pelan. "Aku cuma mau dipeluk Mas Radja."

Thiradja menelan ludah, menahan senyum tipis, mencoba tetap tenang walau jantungnya berdetak sedikit lebih kencang dari biasanya. Demi menutupi rasa gugupnya, ia meraih buku yang tadi sempat ia letakkan, lalu pura-pura membacanya lagi—padahal hatinya senang, bahkan sangat senang, melihat Laura begitu kepadanya.

Setelah beberapa detik, ia menatap Laura sebentar dan berkata dengan tenang, "Saya akan peluk kamu terus sampai kamu merasa jauh lebih baik."

"Makasih Mas." Laura menutup matanya lebih rapat, lalu makin menggesekkan wajahnya ke dekat leher Thiradja, mencari kehangatan dan rasa nyaman.

Thiradja tetap duduk tenang, sambil sesekali menepuk lembut paha Laura, seakan menenangkannya bagai seorang bayi.

Seiring waktu, napas Laura menjadi lebih teratur, dan tubuhnya pun mulai rileks. Perlahan, tangannya yang berada di bahu Thiradja turun, menandakan ia mulai terlelap.

Thiradja meletakkan bukunya di samping, kemudian dengan lembut mengusap kening Laura, merasakan suhu tubuhnya yang memang sedikit lebih hangat dari suhu normal.

"Kamu panas, nanti kita harus ke dokter, jangan menolak," ucap Thiradja pelan.

Laura tidak menjawab, sebab memang sudah tertidur. Thiradja tersenyum tipis, lalu perlahan mengusap rambut Laura, membiarkan perempuan itu tetap dalam posisi ini. Ia tak akan membangunkannya dengan terburu-buru. Thiradja akan memeluk perempuan itu seperti permintaannya tadi.

Ilustrasi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

49. Dingin Yang Begitu Lembut

Nggak kerasa udah sampai di part 49, tinggal satu part lagi selesai ya.

Sorry part ini mungkin agak banyak typo, nanti aku revisi lagi.

***

Laura tidak menjawab, sebab memang sudah tertidur. Thiradja tersenyum tipis, lalu perlahan mengusap rambut Laura, membiarkan perempuan itu tetap dalam posisi ini. Ia tak akan membangunkannya dengan terburu-buru. Thiradja akan memeluk perempuan itu seperti permintaannya tadi.

Ia hanya menunduk sedikit, menatap wajah Laura dari jarak sedekat ini—bibirnya sedikit pucat. Dengan hati-hati, pria itu menyusupkan jemarinya ke sela rambut perempuan itu, untuk menyentuh pipinya yang terasa dingin. Sentuhan itu membuat timbulnya rasa bersalah yang tiba-tiba menyeruak tanpa diminta.

Ia membawa istrinya ke Jerman untuk bersenang-senang, untuk bertemu kerabat Thiradja yang lain, sekaligus berlibur singkat. Tapi malah membuat perempuan itu jatuh sakit.

Laura bergeser pelan, mencari posisi yang lebih nyaman masih dengan matanya yang terpejam. Tangannya yang semula terkulai di bawah kini terangkat sedikit, jemarinya menggenggam kaus Thiradja di bagian perut, seperti takut kehilangan sumber kehangatan yang sedang memeluknya.

Thiradja menunduk lagi, memperhatikan gerakan kecil itu. Dengan lembut, ia mengusap punggung Laura, sesekali menepuk pelan seperti menidurkan anak kecil. Setiap tepukan disertai usapan lembut di rambut, bahu, lalu kembali ke punggung.

Pria itu seperti benar-benar menikmati perannya kali ini—bukan lagi sebagai sosok suami yang ditakuti Laura, melainkan sebagai pria yang perlahan belajar mencintai dengan cara yang lembut, dengan cara yang tak pernah ia pikir mampu ia lakukan sebelumnya.

Beberapa menit berlalu. Saat bahunya mulai terasa berat, Thiradja menatap perempuan yang masih tertidur di pelukannya. Ia menggeser posisinya pelan, lalu mengangkat tubuh Laura sepenuhnya ke dalam gendongannya.

Thiradja melangkah mendekati tempat tidur, membuka selimut dengan ujung kakinya, lalu menurunkan tubuh Laura perlahan di atas kasur. Yang ia lakukan begitu penuh akan kehati-hatian—seolah suara napasnya saja takut membangunkan istri kecilnya itu.

Setelah memastikan posisi Laura nyaman, Thiradja menarik selimut hingga menutup bahunya. Ia duduk di sisi ranjang, memandangi wajah tenang itu lama-lama. Thiradja menyibakkannya beberapa helai rambut yang menempel di dahi Laura, ia sengaja membiarkan sentuhan itu bertahan sedikit lebih lama dari seharusnya ia lakukan.

Laura bergeser pelan, mendekat ke arah Thiradja hingga wajahnya kini berhenti di atas paha pria itu, seolah memang ingin menjadikan paha Thiradja sebagai bantalnya. Dan tangannya terulur, menyentuh sisi celana pria itu—gerakan kecilnya seperti upaya menahan agar Thiradja tak pergi dari sisinya.

Thiradja menatap tangan kecil itu, seperti tak percaya perempuan yang dulu selalu gemetar ketakutan kini justru menggenggam dirinya. Ada sesuatu di dadanya yang teriris, karena penyesalannya baru benar-benar tumbuh saat ini, perlahan dan menekan tiap sisa ego yang dulu membuatnya buta.

Ia mengusap lembut punggung Laura, berhati-hati, seakan takut sentuhannya akan membangkitkan kenangan buruk yang pernah ia tanam sendiri. Memang terasa aneh melihat perempuan itu bersikap demikian, sebab ini pertama kalinya Thiradja menghadapi Laura dengan sikap yang sama sekali tak ia sangka-sangka sebelumnya.

Mana pernah Thiradja membayangkan Laura akan seperti ini. Justru yang selalu ada di pikirannya saat hendak menikah kemarin adalah

gambaran pernikahan yang kacau balau, penuh akan pemberontakan yang dilakukan Laura.

Bahkan Thiradja sudah memikirkan hal terburuk dari semua rencananya saat Laura tiba-tiba meminta perjanjian pra-nikah.

Tapi semua itu salah. Pemikiran buruk yang sempat terlintas dalam otaknya salah total, karena semua berjalan sebaliknya.

***

"Sudah baikkan?" tanya mama mertuanya.

Laura mengangguk. Ia sudah merasa lebih baik sekarang. Perempuan itu menyaksikan beberapa kerabat di halaman belakang menyiapkan barbeque untuk nanti malam. Ternyata pikirannya salah—ia mengira pesta ini akan seperti di Indonesia, heboh dengan dekorasi mewah dan pakaian formal. Justru sebaliknya, pesta ini sederhana, dengan acara makan-makan dan minum wine.

Untung Laura tidak membawa gaun heboh, karena penampilan mereka justru santai sekali.

"Sudah minum minuman hangat yang tadi Mas Radja bawa?"

"Udah, makasih, Ma."

"Terima kasih untuk apa?"

"Makasih karena mama udah bikinin minuman itu?"

Mertuanya tersenyum sambil membalik halaman buku yang tengah dibacanya. "Tidak, itu Mas Radja yang membuatnya sendiri."

"Mas Radja yang buat?"

Ibu Elizabeth mengangguk. Laura hampir tidak percaya—pria itulah yang membuat minumannya sendiri. Awalnya, ia pikir Thiradja pasti menyuruh orang lain, entah ibunya atau mungkin tantenya. Tapi ternyata, Thiradja sendiri yang melakukannya. Laura tersenyum tipis mengetahui fakta itu; sebelumnya, bahkan untuk hal sekecil minum pun, Thiradja biasanya harus diambilkan oleh pelayan. Namun kini,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

justru ia yang membuatnya sendiri untuk Laura.

"Mas Radja sebenarnya bisa melakukan semuanya sendiri, asal jauh dari orang tua," ucap ibu mertuanya, seolah bisa membaca pikiran Laura.

Bibir Laura menekuk tipis. Selama ini, Thiradja selalu terlihat tegas, dingin, dan terlalu sibuk untuk hal-hal sepele seperti itu. Tapi kini, bayangan pria itu berdiri di dapur, menyiapkan minuman hangat untuknya, membuatnya sulit memercayainya hal tersebut.

"Tadi pagi dia tanya ke Mama, boleh tidak kamu dikasih minuman itu. Dia juga tanya bagaimana cara buatnya, soalnya Mas Radja takut kamu tidak suka."

"Aku suka kok. Buktinya flu aku sekarang udah agak mendingan, selain karena minum obat yang kemarin Mama kasih."

"Baguslah. Jangan sampai sakit lagi, ya. Nikmati waktu kalian di sini untuk jalan-jalan. Besok Mama sama Papa juga akan kembali ke Jakarta."

Laura mengangguk pelan, senyum kecil terbit di sudut bibirnya. Ia juga tidak ingin sakit. Ia ingin terus sehat, supaya bisa berkeliling Jerman dan menikmati keindahan kota-kota di negara ini, seperti yang sempat Thiradja bilang, bahwa masih banyak tempat yang jauh lebih indah dibanding Berlin.

Kalimat itu terngiang di kepalanya. Laura tidak ingin melewatkan banyak momen di negara ini hanya karena tubuhnya melemah oleh cuaca. Ia ingin berjalan di antara deretan bangunan tua yang megah, mencium aroma kopi dari kafe di pinggir jalan, atau sekadar duduk di taman sambil menikmati udara dingin yang bersih.

Ia sudah membayangkan semua itu sejak jauh-jauh hari sebelum tiba di Jerman, betapa menyenangkannya bisa melihat langsung keindahan negeri yang sering diceritakan orang. Akan terasa menyedihkan jika Laura justru terus menghabiskan waktunya di kamar, terhalang gara-gara sakit.

***

Ternyata semua orang di sini asyik, terutama kerabat-kerabat Thiradja. Laura benar-benar disambut dengan baik oleh mereka, dan suasana pesta kecil barbeque ini terasa hangat serta penuh tawa. Semua orang tampak menikmati kebersamaan malam itu.

Menurut Laura, acara ini seru sekali. Tidak ada satu pun yang menatapnya sinis; sebaliknya, beberapa orang justru terlihat penasaran padanya. Ada yang bertanya bagaimana bisa kulitnya begitu halus, ada pula yang menanyakan lipstik apa yang ia pakai. Bahkan, beberapa di antara mereka memuji rambut tebal Laura yang tampak sehat. Mereka tahu, sebelumnya rambut Laura sempat berwarna merah—yang artinya pasti pernah mengalami sedikit kerusakan akibat pewarna.

Laura benar-benar dibuat senang di acara ini.

"Coba ini," ucap Jason sambil mengambil sepotong daging panggang yang baru diangkatnya dari atas panggangan. Dengan pencapit di tangannya, ia meniup-niup daging itu lalu menyodorkannya kepada Laura, seolah hendak menyuapinya.

Laura yang berdiri di dekatnya—tengah sibuk mengambil makanan dengan garpunya—menoleh spontan. Ia hendak membuka mulut, namun sebelum sempat melakukannya, Thiradja yang sejak tadi duduk di belakangnya tiba-tiba berdiri. Tanpa berkata apa-apa, pria itu lebih dulu membuka mulut dan menerima daging tersebut, seperti tak rela melihat istrinya disuapi orang lain.

"Terima kasih, pelayan," ucap Thiradja sambil tersenyum. Kali ini, ia berdiri benar-benar di antara mereka berdua, karena ingin memastikan Jason tidak lagi punya kesempatan untuk menyuapi istrinya.

"Pelayan matamu," gerutu Jason, nada suaranya terdengar kesal tapi masih dibungkus canda. Ia kembali menunduk, sibuk memanggang daging di atas bara yang masih menyala. Meski begitu, ia tetap berusaha mengambilkan lagi sepotong daging panggang untuk Laura, meskipun sempat dihalangi oleh Thiradja. "Ini, Laura."

Laura menatap suaminya dengan bingung, tidak mengerti kenapa sikapnya tiba-tiba seperti itu.

Namun agar tidak terkesan mengabaikan Jason, Laura akhirnya menyodorkan piring kecilnya, yang sejak tadi hanya berisi sosis dan beberapa hidangan lain. Ia membiarkan Jason menaruh beberapa daging panggang yang baru matang di atasnya.

"Thank you, Jason."

"Makan yang banyak," ucap Jason sambil tersenyum, kemudian kembali sibuk dengan panggangannya.

"Jangan makan terlalu banyak, bumbunya agak pedas. Tenggorokan kamu bisa sakit," sela Thiradja yang sejak tadi memperhatikan piring di tangan Laura. Apalagi beberapa hidangan yang ada di piringnya itu dibumbui cukup kuat.

"Nggak apa-apa, aku suka pedas," jawab Laura santai.

"Bukan itu masalahnya, kamu baru sembuh dari flu. Kalau makan pedas, nanti tenggorokan kamu malah ikut sakit."

"Aku nggak akan ngabisin semua ini juga kok," ucap Laura, kemudian melangkah sedikit menjauh, mencari tempat duduk yang tidak terlalu dekat dengan panggangan. Udara panas dari api mulai membuat wajahnya terasa hangat, jadi ia memilih tempat yang lebih nyaman tapi masih dalam jangkauan pandangan Thiradja.

Melihat istrinya berpindah tempat, Thiradja pun ikut melangkah mendekat. Sebelum duduk di samping Laura, pria itu sempat mengambil gelas wine, menuangkan cairan berwarna merah ke dalamnya, lalu membawanya ke meja tempat Laura duduk.

Thiradja sempat melirik Laura sekilas. Meski begitu terobsesi padanya, jarang sekali ia benar-benar memperhatikan bagaimana perempuan itu makan. Ternyata Laura cukup lahap—berbeda sekali dengan saat di rumah.

Apakah ia merasa nyaman di sini? Jika iya, Thiradja bersyukur. Ia memang sudah mewanti-wanti semua kerabatnya agar tidak mengintimidasi Laura, terutama bagi mereka yang mungkin belum bisa menerima kehadirannya. Orang Jerman umumnya baik, tapi tidak semuanya ramah terhadap orang baru. Karena itu, sebelum hal

yang tidak diinginkan terjadi, Thiradja sudah lebih dulu menegaskan agar mereka memperlakukan Laura dengan baik. Jangan sampai ada yang melukai perasaannya, sekecil apa pun bentuknya.

Karena perempuan kecil itu sudah terlalu sering terluka—dan semua karena dirinya. Kesadaran itu membuat Thiradja kini lebih berhati-hati, seolah takut menambah satu saja alasan baru bagi Laura untuk kembali tersakiti, setidaknya sebisa yang ia mampu, ia akan melakukan yang terbaik agar istrinya nyaman di sini.

"Ah!" Laura buru-buru memuntahkan potongan daging yang baru saja ia kunyah ke tanah. Spontan, Thiradja menoleh dan segera meletakkan gelas wine-nya di meja.

"Kenapa?"

"Nggak, cuma panas," jawab Laura sambil mengipas-ngipas mulutnya pelan. Padahal tadi ia sudah meniupnya, tapi mungkin karena potongan daging itu terlalu besar, bagian dalamnya masih panas sementara bagian luarnya sudah mulai dingin.

Thiradja pun refleks sedikit berdiri, lalu mengulurkan tangannya untuk mengambil botol minum di atas meja. Jelas terlihat kalau ia khawatir, meski tidak mengatakannya secara langsung.

Pria itu membuka penutup botolnya, lalu menyerahkannya pada Laura sebelum kembali duduk.

"Makasih." Laura segera meneguk minuman itu. Namun sensasi panasnya masih tersisa di sana meski air sudah membantu sedikit meredakannya.

Laura meletakkan kembali botol itu ke meja.

"Tiup yang benar."

"Aku udah tiup, makanannya aja yang lama dinginnya."

Laura kembali meraih garpunya, meski lidahnya masih terasa kurang nyaman, tapi ia masih lapar. Wajar saja—sejak pagi Laura hanya sarapan sedikit, makan siang pun tak seberapa. Bukan karena sungkan, tapi ia memang tak berselera makan tadi.

Dapatkan novel-novel terbaik hanya di Innovel Indonesia

makanannya.

Tetapi sebelum ia sempat menyentuh piring, Thiradja sudah lebih dulu menarik piring kecil itu ke dekatnya. Ia juga merebut garpu di tangan Laura lalu menusukkan garpu itu ke potongan daging yang masih panas, meniupnya perlahan hingga uapnya berkurang, lalu menyerahkan garpu itu kepada istrinya.

Laura tersenyum kecil, lalu mengambil garpu dari tangan Thiradja dan memakan potongan daging itu. Rasanya masih hangat, tapi kini jauh lebih nyaman untuk disantap.

Sepertinya pria itu sudah benar-benar mulai berubah, bahkan perubahannya makin meningkat dari sebelumnya.

"Mas Radja ternyata udah berubah? Jauh lebih perhatian, dan manis. Kayak gini terus jangan galak dan benci aku lagi, ya?"

Thiradja menoleh. "Saya tidak akan berubah. Kenapa? Kamu khawatir?"

Laura mengangguk, mulutnya masih sibuk mengunyah, setelah habis yang ada di mulut, ia meletakkan garpunya lalu mengambil potongan kecil jagung bakar dari piringnya dengan tangan. Kali ini jagungnya sudah tidak panas, karena dimasak lebih dulu dibanding daging tadi. Ia menggigit perlahan, menatap Thiradja sebentar sebelum kembali fokus pada makanannya.

"Kamu mulai suka saya?"

"Sedikit."

"Apa? Sedikit?" Thiradja menatap Laura. Rupanya, itu bukan jawaban yang ingin ia dengar—yang ia harapkan adalah Laura benar-benar menyukainya.

"Iya, karena Mas Radja pernah jahat sama aku, jadi... aku baru sedikit suka sama kamu."

Thiradja mengernyit, menahan diri agar tidak bereaksi terlalu keras. Bereaksi berlebihan justru bisa membalikkan keadaan, ia takut Laura benar-benar berubah seperti yang ia bayangkan tadi pagi, seperti saat

ia pertama kali mendekatinya.

"Tapi tadi kamu manja sekali sama saya."

"Itu kan karena aku sakit."

Thiradja meneguk wine-nya, ucapan Laura barusan jelas membuatnya sulit menahan emosi. Demi meredakannya, ia meneguk isi gelas itu sampai habis. "Saya suka kamu yang manja saat sakit, tapi saya juga tidak suka kalau kamu sakit."

"Memang Mas Radja nggak geli aku tempelin?"

Laura mungkin lupa, tapi Thiradja memang menyukai sentuhan seperti itu—ia menikmati ketika perempuan menyentuhnya, dan sebaliknya, ia juga senang menyentuh perempuannya.

"Kalau saya tidak suka, mana mau saya pegal gara-gara kamu, kamu pikir tangan saya tidak sakit?" Kali ini tangan pria itu bersedekap, menyilang di dada, dan menatap ke depan di mana orang-orang minum dan mengobrol ringan di cuaca Jerman yang mulai terasa dingin ini.

"Ya maaf, lagipula kenapa Mas Radja nggak ngomong kalau pegal?"

Thiradja diam; semua itu jelas karena ia suka Laura menempel begitu padanya. Kalau sampai ia protes, yang ada Laura malah menjauh dan tentu itu yang paling ia hindari. "Saya bilang saya suka kamu seperti itu."

Laura tersenyum tipis sambil mengangguk-angguk dan menikmati makanannya, kemudian perempuan itu berdiri ingin mengambil gelas wine dan menuangkan wine tersebut.

"Jangan minum alkohol, kamu ini paham soal kesehatan atau tidak? Yang namanya habis flu, jangan minum minuman seperti itu."

"Sedikit aja."

"No, Laura!" tegas Thiradja.

Laura mengerucutkan bibirnya sedikit, tapi akhirnya mengurungkan

niatnya dan kembali duduk sambil meminum air mineral. Wajahnya masih sedikit cemberut, tapi tak lama kemudian Thiradja menerima telepon. Ia berdiri, melangkah agak jauh sambil menjawab panggilan.

Kesempatan itu langsung dimanfaatkan Laura. Dengan cepat, ia menuangkan minuman ke dalam gelas bekas Thiradja minum dan meminum habis cairan itu dalam sekali teguk, ia mengusap bibirnya buru-buru takut Thiradja sadar dengan apa yang ia lakukan.

***

Laura keluar dari kamar mandi setelah membasuh wajah dan menggosok gigi. Saat melangkah ke dapur, ia melihat Ibu Elizabeth tengah sibuk dengan ponsel. Sepertinya beliau baru saja menelepon seseorang di rumah, karena saat Laura masih di kamar mandi, ia sempat mendengar mama mertuanya itu menyebut nama pelayan berkali-kali.

"Mama belum istirahat?"

"Belum, mama dapat kabar dari Pak Rudi kalau ada tamu ke rumah, tapi mereka kembali lagi karena kita tidak ada."

"Oh, papa masih di luar?"

"Iya, dia masih sibuk ngobrol, Thiradja masih di sana juga, kan?"

"Iya, aku ke sini soalnya di sana cowok semua." Itu hanya alasan, sebenarnya ia sudah mengantuk saja.

"Lebih baik kamu memang istirahat saja, Nak." Ibu Elizabeth berjalan menuju kulkas hendak mengambil minum untuk ia bawa ke kamar.

"Iya, tapi lidah aku rasanya nggak nyaman... sakit," keluh Laura, ia masih merasakan efek dari daging panas tadi yang membuat lidahnya seperti melepuh. Dan ini kali pertamanya Laura mengeluh di depan mama mertuanya sendiri, seperti anak yang mengadu pada ibunya.

"Kenapa?"

"Tadi makan daging yang masih panas."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Astaga, kamu ini. Mau coba makan es krim, tidak?"

Laura segera menggelengkan kepalanya, pikirannya menolak ide itu, di cuaca sedingin ini, makan es krim? Hanya sekadar membayangkannya saja sudah membuat ia menggigil. "Aku istirahat aja, ini udah malam, besok juga sembuh."

"Bawa ini, minum air putih yang banyak," ucap beliau sambil menyerahkan botol minum kepada Laura, agar bisa dibawanya ke kamar.

"Tapi kan buat mama? Aku masih ada di kamar."

"Tapi tidak dingin, ambil ini."

Akhirnya Laura pun menerima botol itu, tersenyum, dan mengucapkan terima kasih. Ia menggenggam botol tersebut, lalu mulai melangkah menuju kamar. Di lorong, ia berpapasan dengan Thiradja yang baru kembali dari halaman belakang. Pria itu memijat keningnya perlahan, sepertinya ia terlalu banyak minum.

"Mas Radja mau istirahat?" tanya Laura.

Thiradja mengangguk. "Saya mau ke kamar mandi dulu," jawabnya sembari berjalan sempoyongan.

Laura tampak khawatir, ingin memapah suaminya itu tapi Thiradja berusaha berdiri tegap. "Saya baik-baik saja, sudah sana istirahat."

Laura pun diam, ia mengiyakan, lalu ragu-ragu melanjutkan langkahnya ke kamar, membiarkan Thiradja menuntaskan urusannya sendiri. Walau sesekali menoleh ke belakang takut kalau-kalau Thiradja jatuh.

***

Laura sudah mengambil posisi tidur di sisi pinggir kasur. Pilihan itu bukan tanpa alasan—jika ia tidur di pojok, maka nanti ketika bangun Laura harus melewati Thiradja, dan mengingat ujung kasur cukup sempit, kemungkinan besar langkahnya akan membuat suaminya terganggu. Daripada memaksakan diri dan berisiko mengganggu istirahat Thiradja, ia memilih posisi di pinggir, sehingga bisa bangun

dan bergerak dengan leluasa.

Baru saja Laura berbaring sembari menata selimutnya, Thiradja datang membuka pintu. Pria itu melangkah menuju ranjang sambil membawa sesuatu di tangannya.

Thiradja duduk di pinggir ranjang, tepat di samping istrinya, lalu meletakkan benda yang dibawanya. Matanya menatap Laura sejenak sebelum bertanya, "Kenapa tidur di pinggir?"

"Nggak apa-apa mau aja."

"Bangun."

"Bangun? Mau ke mana?" Laura pun akhirnya memosisikan diri untuk duduk.

"Lidah kamu masih sakit?" Thiradja mengusap pipi istrinya. Pandangan matanya sayu, mungkin karena efek alkohol yang terlalu banyak diminumnya.

"Iya, kayak melepuh, tapi nggak apa-apa. Besok juga sembuh," jawab Laura.

Thiradja tersenyum tipis, kemudian meraih benda yang dibawanya tadi—gelas berisi es batu kecil-kecil. Ia sengaja mengambilnya setelah sang mama mengatakan bahwa Laura mengeluh sakit di lidah setelah makan daging.

"Mas Radja mau apa?" tanya Laura, sedikit penasaran.

Thiradja memasukkan satu es batu ke dalam mulutnya sendiri. Perlahan ia menunduk, menarik dagu istrinya, dan mengecupnya, membiarkan es batu itu menyentuh bibir Laura, membagi sensasi dinginnya.

Laura mengerjapkan mata beberapa kali, jelas ia terkejut dengan cara Thiradja membagi es batu itu dari mulut ke mulut.

"Mas—"

50. Akhir (Selesai)

Aku ada up additional part juga di lynk.id, **part ini khusus 21+, tidak memengaruhi alur, dibaca boleh, nggak pun gapapa,** tapi siapa sih yang mau melewatkan hotnya mas radja di jendela.
Ingat ya, ini bukan karyakarsa tetapi lynk.id
Linknya ada di bio aku.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"*I love you*." Kali ini dengan sadar pria itu menyebutkan kata itu.

Itu adalah kata-kata yang asing, sebuah ucapan yang ia benci karena Thiradja sudah lama lupa apa maknanya. Dahulu, kata itu hanyalah konstruksi sosial yang ia anggap omong kosong belaka. Keinginan untuk melafalkan ketiga kata sederhana itu, mengalahkan semua sinismenya yang selama ini ia pegang teguh. Bahwa ia benci kata-kata sepele itu. Namun, rasa kepemilikan terhadap Laura tak dapat terbantahkan, membuatnya harus melanggar prinsip tersebut.

***

Munich adalah kota yang menyimpan akar terdalam bagi Thiradja. Di sanalah ia pertama kali menghirup udara dunia, dan dibesarkan di jalanan kota itu hingga usianya mencapai belasan tahun. Bukan

sembarang tempat, Munich juga dikenal sebagai salah satu kota dengan biaya hidup termahal di seluruh Jerman, sebuah cerminan standar kualitas dan kemakmuran yang tersemat di sana.

Lebih dari sekadar tempat tinggal, Munich juga menjadi saksi bisu perjalanan takdir dan kisah cinta orang tua Thiradja. Keduanya bertemu dan merajut kasih di kota ini. Ayahnya saat itu adalah mahasiswa S2 di salah satu universitas bergengsi, dan sang ibu juga merupakan mahasiswi di kampus yang sama, tetapi dibidang berbeda namun mereka sering bertemu di area kampus tersebut.

Kisah pertemuan mereka mungkin terdengar manis, seperti adegan dalam film-film romantis. Namun, saat hubungan itu dibawa ke arah serius, konflik besar tak dapat dihindari.

Kakek Thiradja, sebagai kepala keluarga Prabodhoatmadja, melayangkan penolakan keras. Adat dan tradisi keluarga yang masih kental mengharuskan putra mereka menikah dengan perempuan Indonesia dari latar belakang ekonomi yang dianggap setara.

Penolakan dari keluarga besar ini memicu drama serius. Ayah Thiradja bahkan mendengar kabar bahwa ia akan segera dinikahkan paksa dengan perempuan pilihan Kakek.

Isu ini membuatnya memilih tidak berani pulang ke Indonesia meski sudah lulus. Tak peduli jatah bulanan dihentikan, dan ia bahkan sempat diisukan akan didepak dari daftar ahli waris.

Ketika akhirnya memutuskan menikah, keduanya melakukannya secara diam-diam. Ayahnya pulang ke Indonesia hanya untuk mengurus dokumentasi tanpa sepengetahuan kakek, lalu kembali ke Jerman untuk melangsungkan pernikahan.

Begitu besar perjuangan pria itu, meninggalkan segala kemewahan dan berjuang dari nol bersama perempuan yang ditolak mentah-mentah oleh keluarganya.

Thiradja tidak sepenuhnya kagum pada romantisme perjuangan Ayahnya.

Sebaliknya, ada kekesalan mendalam karena masa kecilnya pernah

diwarnai kesulitan, semua gara-gara penolakan Ayah terhadap titah Kakek yang kaya raya itu. Namun, ia juga tidak bisa bersikap egois, sebab menyadari bahwa tanpa perjuangan keras dan pemberontakan tersebut, kisah cinta Ayah dan Ibunya akan terhenti, dan mungkin dirinya tidak akan pernah dilahirkan.

Titik balik datang bertahun-tahun kemudian, ketika akhirnya Kakek Thiradja mulai luluh. Hati sang kepala keluarga Prabodhoatmadja tak sanggup lagi menahan kerinduan akan putranya. Ayah Thiradja diizinkan pulang ke Indonesia, dan Kakek bersedia menerima menantu serta cucunya yang selama ini hidup terpisah ribuan kilometer. Takdir keluarga besar yang sempat terkoyak oleh penolakan itu, kemudian terajut ulang begitu harmonis hingga detik ini.

"Kayaknya aku bakal betah kalau tinggal di sini," celetuk Laura. Ia menurunkan ponselnya yang sedari tadi merekam keagungan bangunan megah di depannya.

Saat ini, mereka berada di Antiquarium, aula bersejarah yang merupakan permata dari kompleks Munich Residenz. Menurut bacaannya dan informasi dari Thiradja, Residenz ini dahulunya adalah kediaman mewah dan pusat kekuasaan para penguasa Bavaria. Kemegahannya terasa begitu nyata, sampai-sampai mampu memicu imajinasi Laura untuk berandai-andai.

"*Living in Munich too expensive*," balas Thiradja. "Lagipula kamu tidak akan kuat tinggal di sini kalau tidak bisa bahasa Jerman."

Thiradja mengangkat kamera profesionalnya, telunjuknya menggeser layar, meninjau sekilas hasil jepretan yang baru saja ia abadikan.

"Kenapa nggak kuat?" Laura menoleh ke belakang.

"Kurang ramah." Thiradja mengucapkannya tanpa ragu. Hal itu memang bukan rahasia, tidak semua sebenarnya, ini hanya sebatas yang ia alami, karena dirinya adalah orang yang pernah tinggal dan menjadi warga negara Jerman selama belasan tahun, Thiradja sudah kenyang dengan kenyataan tersebut, dan jika disuruh memilih kembali, mau di mana dirinya tinggal, Thiradja akan lebih memilih di Indonesia.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bahkan pernah ada teman Thiradja yang mengatakan sekadar pergi supermarket saja terasa mimpi buruk, saking tak ramahnya pelayan di sana, hanya karena tidak bisa berbahasa Jerman. Itu mengapa dirinya mati-matian mewanti-wanti kerabatnya di sini agar bersikap ramah pada Laura. Sebab, ia sudah memprediksi mereka tidak akan terlalu ramah pada orang asing, sekalipun itu adalah istrinya.

"Pantesan," celetuk Laura, pandangannya beralih ke Thiradja. Ia baru sadar. Pantas saja pria itu awalnya terkesan kurang ramah, mungkin memang karena ia dibesarkan di sini.

Thiradja mengangkat kameranya. Ia arahkan lensa ke sudut ruangan yang menurutnya menarik, tetapi sepersekian detik kemudian, yang ia potret justru lebih banyak adalah istrinya.

Thiradja tersenyum kecil menatap hasilnya. Jelas, keindahan aula Renaisans ini memukau, namun tidak ada kemegahan di ruangan ini yang bisa menandingi daya tarik Laura di lensa kameranya.

"Aku mau lihat fotonya." Laura mendekat.

Mendengar permintaan itu, Thiradja buru-buru menekan *shutter* berkali-kali ke bangunan di depannya. Ia ingin memastikan hasil jepretannya yang memotret Laura tenggelam di antara foto-foto Antiquarium.

Perempuan itu agak berjinjit di dekat Thiradja, berusaha mengintip layar kamera.

"Hasilnya jelek, objeknya kurang menarik," ujar Thiradja, cepat.

"Masa sih?" Laura tidak percaya. "Kalau yang foto aku mana?" Laura mengulurkan tangan, hendak menyentuh kamera itu, tetapi Thiradja dengan sigap menjauhkan kameranya.

"Nanti saja," jawab pria iru. Ia langsung memutar tombol *power* di kamera, memadamkan layar. Kemudian meraih tangan mungil istrinya dan menggenggamnya. "Ayo kita makan siang."

"Makan siang di mana?" Meski sempat bingung dengan tingkah suaminya, tapi ketika Thiradja menyebutkan hendak makan, Laura langsung bersemangat dan melupakan niatnya untuk melihat potret

tadi.

Thiradja menarik pelan tangan Laura, memimpinnya keluar dari kemegahan Antiquarium, menembus koridor-koridor Residenz yang luas, hingga mereka sampai di jalan utama.

"Di Residenzstraße. Ada tempat makan klasik khas Bavaria. Lumayan dekat."

Mereka berjalan kaki, melangkah cepat di antara pejalan kaki lain yang hilir mudik di samping Istana. Dalam beberapa menit, Thiradja mengarahkan Laura ke sebuah restoran tradisional yang berjarak selemparan batu dari pintu keluar Residenz.

"Di sana itu makanannya enak?" tanya Laura, sambil mendongak melihat papan nama restoran yang terkesan tua namun megah.

Thiradja mengangguk. "Enak. Mereka terkenal punya Wiener Schnitzel terbaik di Munich. Lagipula, saya sudah pernah makan di sana."

"Tapi nanti, aku mau makan mi instan *cup*, kayaknya enak."

Thiradja mengernyit, lalu tersenyum tipis. "Sudah jauh-jauh sampai ke Munich, kamu malah mau makan mi instan?"

"Abisnya tiba-tiba aku kangen," jawab Laura. Ia bahkan lupa kapan terakhir kali makan mi instan. Sebenarnya di Indonesia pun Laura jarang menyentuh makanan tersebut karena selalu takut berat badannya naik. Namun, setelah beberapa hari di sini dan hanya makan makanan Jerman, rindu itu muncul tiba-tiba. Laura bahkan sudah bisa membayangkan rasa mi instan hangat meluncur di tenggorokannya.

Tetapi, melihat ekspresi sinis yang terpeta jelas di wajah Thiradja, Laura langsung mengunci pandangannya. "Aku kampungan, ya?"

Thiradja yang tidak menyadari dirinya berekspresi demikian segera menepis pertanyaan itu. "Tidak, kamu tidak kampungan, nanti kita beli mi instan cup di asian *market*," jawabnya.

Laura tersenyum, akhirnya lidahnya akan kembali bertemu makanan

itu. "Makasih, Mas Radja."

"Iya, *Schatzi*."

"Apa artinya?"

"Bukan apa-apa."

"Tapi dari perjalanan dari hotel ke sini, Mas Radja udah bilang kata itu lebih dari lima kali sambil lihat aku. Aku penasaran, emang artinya apa?" Ia mengeluarkan ponsel, membuka aplikasi penerjemah. "Coba ulangi. Eja pelan-pelan supaya aku bisa ketik."

Thiradja tampaka panik. "Nggak perlu, itu artinya cepat, jangan lelet."

Laura mengerucutkan bibirnya, jadi dari tadi ia lelet?

Tanpa membiarkan Laura berlama-lama memikirkan hal tersebut, Thiradja mempererat genggamannya. Ia membuka pintu restoran dan segera masuk ke dalam sana.

***

Setelah menghabiskan seharian di Munich, menikmati kemegahan Antiquarium, berbelanja sedikit di sekitar Residenzstraße, dan mengisi perut dengan hidangan khas Bavaria, mereka kembali ke hotel larut malam.

Keesokan harinya, keduanya sudah bersiap pagi-pagi sekali. Rencana hari ini adalah mengunjungi Istana Neuschwanstein, kastel dongeng yang konon menjadi inspirasi kastel Cinderella.

Sebenarnya ada banyak sekali daftar tempat wisata dan bersejarah yang menjadi tujuan utama pria itu demi menyenangkan Laura, termasuk Katedral Köln yang letaknya di Jerman barat, tetapi memang lima kali lebih jauh dibandingkan ke Neuschwanstein. Bahkan Thiradja sendiri belum pernah ke sana, tetapi itu akan menjadi tujuan terakhir mereka nanti sebelum kembali lagi ke Indonesia.

Untuk perjalanan ke Neuschwanstein ini, Thiradja juga sengaja

© iPerpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

mengajak Laura menggunakan kereta api, alih-alih mengemudi sendiri. Sebab perjalanan dari Munich ke Füssen—kota terdekat menuju kastel tersebut—memakan waktu setidaknya dua jam lebih, dan jujur saja, Thiradja terlalu malas untuk mengemudi sejauh itu hanya untuk perjalanan pulang-pergi. Selain itu, perjalanan kereta regional Bavaria akan melewati pemandangan indah yang pasti Laura suka, dan ini jauh lebih menenangkan daripada harus berhadapan dengan jalan kosong.

Lagi pula, Thiradja takut Laura bosan jika menempuh perjalanan sejauh itu dan hanya bisa melihat jalanan tol.

Karena mereka berangkat pagi sekali, jadi ketika masuk ke dalam kereta yang belum melaju ini, Thiradja agak mengantuk. Keduanya duduk di salah satu set kursi yang saling berhadapan.

Laura memilih duduk di sisi jendela, dan Thiradja di sampingnya, pria itu menyilangkan kedua tangannya, bersedekap, matanya terpejam. Sementara Laura, sibuk sendiri memandangi hiruk pikuk di luar, melihat orang-orang yang sibuk lalu-lalang di sekitar pinggiran kereta, serta beberapa orang yang bersiap masuk ke dalam gerbong.

Tak lama kemudian, dua orang pria asing berpostur besar masuk ke kompartemen mereka dan duduk tepat di bangku seberang, berhadapan langsung dengan Laura dan Thiradja.

Salah satu dari pria itu mencondongkan badan ke arah temannya, berbisik cepat dalam bahasa Jerman.

"*Schau mal, 'ne Asiatin,*" bisiknya, yang artinya, "Lihat, ada cewek Asia."

Thiradja membuka matanya. Kantuknya seketika sirna. Ekspresinya pun berubah tajam. Thiradja jelas memahami arti dari kalimat tersebut, yang mana bisa berarti dua hal, *ketertarikan dalam artian tidak sopan, atau lebih buruk lagi, benih-benih rasisme.*

Tangan yang semula bersedekap di dada pun tiba-tiba terulur ke samping dan menggenggam tangan mungil Laura begitu protektif. Genggaman itu kuat, yang menunjukkan bahwa Thiradja sedang menandai wilayah dan menyampaikan pesan diam-diam kepada

kedua pria di depannya.

Dan ketika itu terjadi, mereka yang di hadapan Thiradja pun langsung bungkam. Sepertinya dugaan pertama yang tepat, mereka tertarik pada istrinya.

Laura menoleh pada suaminya, terkejut melihat tangannya digenggam dengan posesif seperti itu. Ia tidak mengerti mengapa Thiradja tiba-tiba bertindak protektif.

Walau setelahnya itu ia memilih diam karena kereta langsung melaju.

***

"Cantik banget pemandangannya," ujar Laura mengamati pegunungan yang mulai terlihat. Mereka sudah beralih dari kereta menggunakan bus karena hanya dengan itu mereka bisa mendekat ke arah kastel tersebut.

Thiradja juga ikut melihat. Namun, pandangannya tidak benar-benar tertuju ke luar jendela. Ia melihat ke wajah Laura yang berseri-seri mengamati keindahan perjalanan mereka menuju kastel Neuschwanstein.

"Iya, cantik," pria itu mengiyakan. Tentu saja, ia tidak bicara tentang pemandangan di balik kaca, melainkan tentang apa yang ada di sampingnya. Ada yang jauh lebih menarik dan cantik yaitu Laura.

Bus berbelok perlahan, menembus kabut tipis. Di antara celah bukit yang hijau, siluet Kastel Neuschwanstein tiba-tiba mencuat, putih kapur dengan menara biru kobalt, menjulang di atas tebing batu, tampak seperti baru saja diangkat dari halaman buku dongeng.

"Aku pikir kastel Cinderella itu cuma fiktif, aku nggak nyangka kalau itu beneran ada di dunia nyata, dari jauh aja kelihatan sebagus itu."

Thiradja senang mendapati betapa *excited*-nya Laura, pria itu tak peduli pada hal lain, karena ini sudah kali kedua ia mengunjungi tempat itu, jadi terkesan biasa saja saat melihatnya.

"*We'll bring our children here soon*."

Wajah Laura memerah sempurna, melebihi rona pipi yang disebabkan udara dingin yang menerpa wajahnya. Kalimat itu, diucapkan begitu santainya oleh Thiradja, seperti sebuah rencana yang sudah pasti. Pikirannya langsung bergejolak. *Mampu, kah? Mampu kan Laura menjadi ibu di usia semuda ini, memegang tanggung jawab sebesar itu?*

"Mas Radja udah mikir sejauh itu?" Laura tak menyangka. Ia memaksakan dirinya menoleh, berusaha menyembunyikan keraguan yang tiba-tiba muncul.

"Memang kenapa? Kamu tidak suka dengan rencana saya?"

Laura menggeleng cepat, dengan tatapan tulusnya. "Bukan nggak suka, tapi aku nggak nyangka aja Mas Radja ngomong begitu." Ia menarik napas. "Maksudku... kita baru aja mulai merencanakan hidup. Anak-anak... itu kan tanggung jawabnya besar. Terus aku belum yakin kalau aku siap dan layak jadi ibu."

Thiradja menggeser tubuhnya, memutar genggaman tangannya hingga kini ia menggenggam tangan Laura dengan kedua tangannya, demi menghangatkannya.

"Dengarkan saya," ucap Thiradja, "Saya tidak meminta kamu untuk siap sendiri. Kita akan siap sama-sama. Dan kalau kita bicara tentang layak, tidak ada wanita yang tidak layak menjadi ibu."

Thiradja mengangkat genggaman tangan mereka berdua sedikit, lalu mengecup punggung tangan Laura dengan lembut. "Bagaimana mungkin kamu meragukan diri sendiri? Tidak boleh bicara seperti itu. Jangan pernah meragukan kapasitas kamu, karena menjadi ibu itu perjalanan belajar, bukan ujian kelayakan."

Meski Thiradja memang kejam, dan begitu gila, tapi ia memahami hal-hal seperti ini. Menjadi ibu memang sulit, namun tidak pantas jika disebut tidak layak.

Laura yang tadi berseri-seri karena sudah dekat dengan kastel cantik itu mendadak haru mendengar ucapan Thiradja yang tak pernah ia sangka-sangka. Keraguan tentang kesiapan dirinya menjadi ibu pun seolah langsung lenyap tertiup jauh oleh kata-kata pria itu.

Thiradja tersenyum tipis. "Jangan khawatirkan apa pun. Pikirkan saja bahwa suatu hari nanti, kita akan ke kastel ini lagi, tapi tidak hanya berdua."

Laura tersenyum haru. Ia mengangguk, menyandarkan kepalanya dengan nyaman di bahu Thiradja. Mengkhayalkan rencana masa depan ternyata seindah itu ya.

Bus mereka pun mulai melambat, memasuki area parkir di desa Hohenschwangau, tempat *ticket center* berada. Neuschwanstein, si kastel dongeng, kini terlihat semakin dekat, menjulang tinggi di atas. Laura menatapnya. Namun, kali ini, yang ia lihat bukan hanya menara biru yang memukau, melainkan juga bayangan keluarga kecil yang sedang tersenyum di sana, bertahun-tahun kemudian.

SELESAI

***

Akhirnya selesai juga. Tujuh bulan, ini termasuk cerita terlama yang pernah aku buat. Biasanya, empat bulan udah selesai total. Rasanya lambat sekali, tapi aku senang karena selama proses menulis, aku dapat banyak pembaca baru.

Cerita ini sudah happy ending, kan? Dan sesuai janji, aku post sampai tamat di Wattpad.

Maaf kalau part ending ini terlalu manis atau kurang manis. Sepertinya memang bukan tipeku buat cerita yang giung begini.

Aku ucapkan terima kasih banyak untuk semua pembaca setia, pembaca baru, yang ikut meramaikan cerita ini, dan juga promosiin cerita ini di mana pun.

Extra part ada lynk.id/amourscripter

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

No Escape From You - Extra Part I

IDR 6K

No Escape From You - Extra Part II

IDR 6K

No Escape From You - Extra Part III

IDR 5K

No Escape From You - Extra Part IV, V dan Epilog

IDR 12K